I Wish
Harapanku adalah kamu,
tapi aku bagimu hanya semu
Greya Craz

Cinderella Fans Ebook Club

DON'T SHARE, WAR, BARTER & SELL THIS FILE

WM Setiap Member
Member Only
Dilarang Menyebarkan, Mengedarkan dan Menjual Ebook Ini !!

Greya Craz — I Wish

Karyakarsa Story

NoShare|NoWar|NoSell

Daftar Isi

Blurb 5
Chapter 1 6
Chapter 2 26
Chapter 3 55
Chapter 4 79
Chapter 5 106
Chapter 6 126
Chapter 7 151
Chapter 8 176
Chapter 9 205
Chapter 10 227
Chapter 11 249
Chapter 12 273
Chapter 13 297
Chapter 14 323
Chapter 15 361
Chapter 16 388
Chapter 17 417
Chapter 18 447
Chapter 19 474
Chapter 20 498
Chapter 21 541
Chapter 22 570
Chapter 23 591
Chapter 24 629
Chapter 25 664
Chapter 26 687
Chapter 27 710
Chapter 28 744
Chapter 29 778
Chapter 30 813
Chapter 31 836
Chapter 32 866
Chapter 33 901
Chapter 34 919
Chapter 35 944
Chapter 36 966
Chapter 37 989
Chapter 38 1018

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 39 1053
Chapter 40 1083
Chapter 41 1107
Chapter 42 1137
Chapter 43 1163
Chapter 44 1185
Chapter 45 1210
Chapter 46 1240
Chapter 47 1274
Chapter 48 1298
Chapter 49 1325
Chapter 50 1354
Chapter 51 1394
Chapter 52 1414
Chapter 53 1457
Chapter 54 1481
Chapter 55 1508
Chapter 56 1542
Chapter 57 1569
Chapter 58 1600
Chapter 59 1631
Chapter 60 1662
Chapter 61 1690
Chapter 62 1718
Chapter 63 1754
Chapter 64 1792
Chapter 65 1827
Chapter 66 1859
Chapter 67 1891
Chapter 68 1916
Chapter 69 1952
Chapter 70 1983
Chapter 71 2008
Extrapart 1 2024
Extrapart 2 2058

NoShare|NoWar|NoSell

Blurb

Wine memiliki begitu banyak daftar keinginan. Dan dari sekian banyaknya hal yang begitu ia harapkan, semua harus ia wujudkan bersama sang suami, Nares Rafardhan.

Pria yang menikahi dirinya dan sudah bersumpah akan membersamai ia sampai habis usia. Pria yang ia pikir akan menjadi nahkoda dalam satu kapal yang sama namun ternyata ia hanya sendirian tinggal di sebuah sekoci kecil, sementara Nares singgah di atas perahu megah yang tak akan pernah bisa Wine gapai bahkan meski itu hanya dalam daftar keinginannya saja.

Ah ... Wine pikir mereka memang sama, namun ternyata mereka begitu berbeda.

NoShare|NoWar|NoSell

Cinderella

Chapter 1

Berlari di antara heningnya malam tanpa hiruk pikuk kehidupan. Pria yang menutupi sebagian wajah dengan kain hitam itu melompati pagar tinggi hanya dengan dua pijakan ringan yang jika bukan orang yang mampu bela diri, maka benda itu akan patah menopang tubuhnya yang tak bisa dikatakan kecil.

NoShare|NoWar|NoSell

Terus berlari mengejar target lima puluh jutanya yang tak boleh lolos karena sudah lima hari ia terkurung di kantor tanpa bisa melakukan hal menantang seperti ini hingga di hari pertamanya bekerja--minggu ini--ia harus unjuk kemampuan. Pria yang tampak menyeringai di balik masker hitam tanpa corak itu langsung

memendekkan tubuh dengan salah satu kaki ke depan dan dalam satu gerakan, ia melesat bak anak panah yang langsung menendang betis target yang ia kejar sedari tadi.

Target yang merupakan seorang pria dengan tubuh kurus dan lengan yang terbuka dipenuhi tato dengan berbagai gambar itu, terguling jatuh namun saat ingin mengambil kesempatan untuk kabur. Entah bagaimana kaki pria yang menjegal langkahnya barusan sudah menginjak dadanya, mengunci pergerakan.

"Jangan mengacau lagi," bisik pria yang tampak begitu tenang, meski napasnya memburu karena mengejar target yang begitu gesit sehingga membutuhkan waktu lebih dari biasanya untuk menangkap.

NoShare|NoWar|NoSell

Meletakkan jemari ke telinga kiri dan menekan benda yang menyumpal indra pendengarannya, ia bersuara lagi. "Di lorong Tiga Suaka, belakang bangunan mangkrak Queen A."

Kemudian turunkan tangannya kembali, telengkan kepala melihat target yang tampak terengah tak berdaya, pria itu lalu membungkuk dan dengan sedikit tenaga ia menarik leher kaos target yang langsung terangkat ke atas hingga berdiri.

Target yang tampak kelelahan karena terus berlari itu ingin menyerang, setidaknya memberi satu tinjuan. Tapi pria yang masih tetap menggunakan masker hitam ini telah menghajarnya beberapa saat lalu.

"Kamu membuat aku pulang terlambat," ucap pria dengan sebagian wajah tertutup itu sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

membalik tubuh target dengan kasar dan memborgol tangan yang ia bawa ke belakang.

"Aku ... Aku baru terlibat! Tolong! Lepas--"

"Dia membayar kami lima puluh juta untuk menangkap kalian. Kira-kira berapa tawaran yang akan kamu beri agar bisa lepas?"

"Brengsek! Polisi itu bahkan tidak lebih baik dan kalian bekerja untuk dia?!"

Tertawa meledek, punggung sang target ditepuk dengan kasar. "Kami bekerja untuk uang, bodoh!"

Belum lama ia selesaikan ucapannya, sebuah mobil terdengar mendekat dan berhenti di ujung lorong sepi. "Mereka datang." Lalu pria dengan masker hitam itu menarik target dengan kasar dan berhenti di depan klien yang tersenyum puas.

NoShare|NoWar|NoSell

"Akhirnya aku menangkap kamu," ucap pria yang disebut sebagai klien.

Secara teknis, itu aku. Aku yang menangkapnya.

Koreksi dalam hati dari pria yang dibayar untuk menangkap target. Tapi bukan masalah jika kerjanya tak dianggap karena tugasnya memang melakukan hal yang akan diakui oleh pihak klien yang dalam kasus ini merupakan oknum polisi yang menginginkan kenaikan jabatan atau penghargaan melalui jalan instan.

Mendorong pundak target yang tampak pasrah ketika dibawa ke dalam mobil dinas kepolisian, pria dengan masker hitam itu lalu menatap klien yang menjabat tangannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Terima kasih," ucap klien yang kemudian berbalik dan pergi dengan dada membusung, bangga.

"Nares! Nares? Kami tunggu di depan gedung Queen A."

Menaikkan sebelah alis ketika mendengar suara di telinganya, pria itu mengangguk dan menjawab. "Oke!" Kemudian dengan sigap, ia berlari cepat seolah diburu oleh waktu.

"Bukannya tadi lo ada di gang Tiga Suaka? Cepet banget?"

Sudah berada di dalam mobil van hitam yang menanti, pria yang dipanggil Nares langsung menarik lepas maskernya lalu tanpa menjawab ia ambil jaket berwarna coklat yang ada di tangan seorang wanita berpakaian hitam yang duduk di sampingnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Buru-buru amaat!" Masih tanya dari pria pertama yang keheranan melihat ia bisa melesat begitu cepat.

Langsung melepas jaket kulit yang ia gunakan, sepatu boot ia ganti dengan sandal dan sebuah kaca mata ia keluarkan dari dalam tas ransel yang juga dipegang wanita di sampingnya, Nares kemudian mendengkus ketika penampilannya tadi sepenuhnya berubah.

"Jam sebelas malam. Lo buru-buru mau ngejer apaan? Wahana bermain juga udah ngga ada yang buka."

Tatapan di balik kacamatanya itu meruncing pada teman pria lainnya yang berbicara. Namun alih-alih takut, pria itu tertawa.

"Dibilangin ngga usah ambil kerjaan ini. Telat pulang kan lo?"

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian hanya berdecak samar, pria itu tak meladeni ledekan para rekan yang hanya diam menunggu di dalam mobil.

"Motorku di mana?" Ia bertanya pada wanita yang duduk di sampingnya yang sejak tadi hanya tersenyum kecil menanggapi ledekan teman pada dirinya.

"Di markas," jawab wanita itu singkat.

Dari lima orang yang duduk di dalam Van kecuali pengemudi, wanita itu adalah yang paling diam dan tak tersulut oleh godaan yang ditujukan pada Nares.

"Ck!" Nares, si pemburu target tadi kembali berdecak dan entah yang ke berapa kali. "Lain kali jangan beri tugas di malam Minggu."

"Lo yang ambil!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Isander yang mancing gue buat ambil!", gerutu pria itu memprotes provokasi kakak beda ibu yang selalu meremehkan pekerjaannya hingga ia selalu bertekad untuk menyelesaikan dengan sempurna.

"Kan bisa ditolak!"

"Apa kata anak-anak kalau pemimpin tim Rubah Hitam menolak pekerjaan kecil begini?" jawab pongah Nares yang merupakan salah satu pria paling muda dalam anggota Lion Agency namun sudah memiliki banyak prestrasi hingga di usianya yang ke dua puluh tujuh, ia sudah tergabung dalam anggota inti yang memiliki bawahan sendiri.

"Ya itu salah anda sendiri berarti!"

"Ya terserahlah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi karena usianya masih tergolong muda, para bawahan selalu saja menyanggah ucapannya.

Duduk diam, setelah ia melirik jam di pergelangan tangan. Pria itu mendesah panjang memikirkan nasib buruk yang akan membakar telinganya sebentar lagi sebelum kemudian ia menoleh pada wanita di sampingnya yang masih tetap diam bak patung sambil memeluk tas miliknya. "Kamu beli apa yang aku minta tadi, kan?"

Terlihat tak semangat, wanita dengan mimik wajah sinis bahkan meski banyak yang mengatakan jika ia cantik namun percaya tak akan ada yang berani mendekatinya, mengeluarkan sebuah bingkisan plastik berwarna hijau dengan tulisan *AuroraStoreKids*.

NoShare|NoWar|NoSell

Di bawah tatapan rekan kerja lainnya, Nares yang tampak bersemangat kembali, mengambil benda itu dan membuka untuk melihat isinya.

"Anaknya aja yang dibeliin? Maknya ngga?"

Kembali menutup kantong plastik tersebut. Nares memasukkannya lagi ke dalam tas ransel dan segera ia ambil tas tersebut untuk memeluknya sendiri. "Ngga perlu."

Bukan tidak perlu. Lebih tepatnya ia tak mau jika apa yang ia bawa akan menjadi mimpi buruk karena wanita yang akan ia bawakan sesuatu itu pasti berkata; *"Daripada dibeliin ini kan uangnya bisa ditabung!"*

Tapi kalau baju anak ia bisa beralasan dibelikan oleh bos.

"Ken, kayaknya ada yang menduda sebentar lagi. Sudah siap jadi ibu tiri?"

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian tiba-tiba seorang rekan pria yang duduk di hadapan Nares berseloroh jahil untuk menggoda Kendra, wanita judes yang duduk di samping Nares.

Namun tak seperti wanita kebanyakan yang akan bersemu merah di pipi karena godaan menyangkut pria yang disukai, Kendra langsung tendangkan kaki ke tulang kering pria yang mengambil tindakan salah untuk menggodanya, alih-alih menunduk malu-malu.

Mendengar pekik kesakitan pria di depannya, Nares menimpali dengan seringai tipis sebelum memilih abai. Terhadap semua rumor antara dirinya dan Kendra, ia tak mau begitu menanggapi.

Tiba di tujuan. Sebuah bangunan ruko berjajar lima pintu yang tampak biasa saja dari depan namun di dalamnya memiliki ruangan luas dengan

NoShare|NoWar|NoSell

beberapa sekat bahkan ada pula halaman tanpa atap di belakangnya yang digunakan sebagai tempat pelatihan. Nares yang tak menunggu mobil benar-benar berhenti langsung melompat turun dan berlari menuju ruko yang barusan dilewati untuk mengambil motor miliknya yang disimpan di sana.

Tak menanggapi panggilan atau pertanyaan dari rekan kerja yang melihat kedatangannya. Pria yang penampilannya telah berubah seolah dalam sekejap ia menjadi orang lain dengan kepribadian berbeda pula, Nares yang tampak seperti kutubuku itu langsung naik ke motor matic usang yang ia beli bekas lima tahun silam.

Melaju cepat seolah tempat yang dituju akan lenyap atau juga berlari seolah dikejar. Dalam waktu tak sampai tiga puluh menit dengan jarak

NoShare|NoWar|NoSell

tempuh cukup jauh, pria itu akhirnya sampai di tujuan.

Hentikan motor di depan rumah berpagar kayu pendek yang melindungi bangunan minimalis dengan cat dinding berwarna biru yang telah mengelupas di beberapa sisi, Nares yang sengaja mematikan motor padahal belum ia bawa masuk ke perkarangan rumah, memilih untuk mendorong kuda besinya itu seolah sengaja tak mau membuat suara.

Di sinilah tujuan yang membuat ia begitu terburu-buru padahal baginya, tempat ini begitu cocok untuk memperpendek usianya.

"Semoga dia sudah tidur."

Menghentikan motor yang ia dorong dengan langkah mengendap-endap di garasi terbuka

NoShare|NoWar|NoSell

tanpa pintu, ia lalu melongok ke arah pintu masuk rumah.

Lampu ruang tamu yang terlihat mati dari luar membuat ia sedikit merasa lega. Setidaknya itu adalah salah satu tanda jika si penghuni rumah sudah terlelap.

Kembali mengendap-endap menuju pintu rumah, pria yang tadi begitu mudah melawan seorang pengedar obat-obatan terlarang seolah tak ada hal yang ditakuti meski target yang ia kejar membawa senjata tajam, terlihat meringis was-was saat ia membuka kunci pintu rumah yang bisa saja ia hancurkan dalam satu kali tendangan.

Klek!

Pintu ia buka perlahan dan masih dengan gerakan penuh perhitungan ia dorong ke belakang daun pintu yang sedikit demi sedikit

NoShare|NoWar|NoSell

memberi ia pemandangan dengan pencahayaan remang-remang ke dalam rumah yang dipenuhi perabot sederhana dan murah.

Tak terdengar apapun selain hela napas dan serangga malam di luar.

Jadi mungkinkah dugaannya tadi benar?

"Dia sudah tid ... *Glek*."

Penampakan manekin hidup yang memajang daster lusuh, tiba-tiba atau memang mungkin sudah sejak awal berdiri di depan pintu yang terbuka lebar, segera menyapa penglihatan Nares yang sekali lagi menelan salivanya.

Seharusnya aku tau kalau dia belum tidur!

Diam terpaku, namun sempat berpikir jika setan jauh lebih enak dipandang. Nares yang mengerjap lambat, lalu mencoba untuk kembangkan senyum

NoShare|NoWar|NoSell

namun belum ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, pria itu langsung tersentak mundur saat manekin usang yang biasa terpajang di toko-toko pinggir jalan sekitaran Tanah Abang di hadapannya ini menegaskan raut wajah sebelum mengeluarkan suara cempreng yang mampu memecahkan gendang telinga.

"Ngga usah pulang!"

Hah ... Sebenarnya kalau bisa, Nares juga tak mau pulang karena ia tahu jika tak akan disambut dengan senyuman.

Tapi disenyumi saja ia juga malas-malasan pulang.

"Ngga usah pulang sekalian!"

Ya ... Nares berpikir untuk balik badan dan pergi saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngapain abang malah pulang?!"

Ah ... Kalau benar-benar tak pulang, bukankah itu seperti memberi tanda jika ia siap menuju liang kematian?

"Aku ngga mau abang pulang! Dasar pembohong!"

Ya ... Kali ini Nares akan diam mengalah saja.

Aaah, sial! Selama ini juga ia selalu diam mengalah, kan?

"Kalau memang ngga bisa tepatin janji, ngga usah buat janji!"

Ya ... Tapi niat Nares tadi memang hanya untuk menyenangkan saja, sih, agar tak terus ditanya; "Kapan jalan-jalan?"

"Terus aja ngecewain kami!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hei ... Nada bicara keras tadi mulai terdengar pelan dan bergetar.

Nares menebak ini hanya bagian dari drama agar ia semakin merasa bersalah.

"Abang jahat! Keterlaluan!"

Masih belum merespon apapun omelan yang menjadi penyambut kedatangannya. Manekin usang yang bisa juga disebut sebagai istri itu berbalik badan dan dengan langkah mengentak-entak, pergi tinggalkan Nares yang langsung bernapas dengan lega.

Ah ... Itu lah manekin usang yang sudah kerasukan setan.

Menyugar rambut yang sengaja ia buat berantakan dan beberapa helai rambut ia turunkan ke depan untuk tutupi sebagian wajah, Nares lalu menutup pintu sebelum menatap lagi

NoShare|NoWar|NoSell

ke arah dalam rumah yang merupakan bangunan minimalis tipe 36.

Dia ingin tidur dengan nyaman, maka ... Waktunya memohon pengampunan.

"Wine, abang minta maaf."

Ya ... Entah siapa yang salah ataupun siapa yang benar.

Semenjak menjadi seorang suami, Nares jadi belajar jika ingin hidup tenang, maka minta maaflah pada wanita yang telah ia jadikan istri.

Ah ... Sial!

Dia benar-benar tak ada harga diri di sini.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 2

Angin yang bertiup begitu tenang seolah memberi pertanda jika hari ini cuaca akan lebih baik dari kemarin yang terus diguyur hujan. Sambil merapikan beberapa pot yang berjatuhan karena tangisan langit kemarin, wanita itu memikirkan apa rencana yang harus ia buat jika memang hari akan cerah hingga nanti malam.

Tersenyum riang, seolah tak ada yang lebih membahagiakan dari pada saat ini. Panggilan dari luar pagar kayu segera meraih atensinya yang masih tetap tersenyum.

Dengan senyuman manis ini, pasti bisa mencerahkan hati siapapun yang melihatnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Termasuk sang suami yang sudah satu minggu tak berjumpa. Uuhh ... Jadi rindu dengan ayah si anak yang ingin berlatih jadi bang Toyib. Jarang pulang, untungnya tak benar-benar menghilang.

"Kalau Wine udah senyum cerah kitu teh tandanya hari ini pasti hari Sabtu."

Godaan yang tepat sasaran dari Rima, tetangga yang juga berasal dari kota Bandung sama seperti Wine.

Langsung saja tangan merayap ke pipi padahal masih ada bekas tanah liat di jemari. Wine yang begitu nyaman dengan baju daster terlebih yang sudah tampak lusuh dengan beberapa bagian yang sobek itu merasai panas di wajah yang ia terka pastilah sudah memerah.

"Teteh tau aja!"

NoShare|NoWar|NoSell

Ini memang hari Sabtu. Hari yang selalu ia tunggu karena pujaan hati biasanya pulang bertandang meski hanya sebentar. Andai bisa ia ikat kaki sang suami. Sayangnya ia dan sang anak masih butuh makan, jadi tak ada pilihan lain selain membiarkan kecintaannya pergi dan hanya bisa pulang seminggu satu kali. Itu pun tak pasti.

"Nya enya, atuh!" Wanita yang rumahnya ada di seberang jalan tepat di depan rumah yang Wine kontrak dan sudah berjalan dua tahun lamanya, menyambut senyum Wine dengan ringisan geli.

Pokoknya jika Wine sudah secerah mentari pagi, itu sudah pasti jika kelak sang suami pasti kembali. Ya ... Kecuali jika batal. Paling bunyi komprangan akan terdengar hingga ke rumah-rumah tetangga.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi komprangan itu bukan berasal dari barang yang wanita berambut ikal itu lempar, karena Wine sadar beberapa barang merupakan barang kreditan. Suara komprangan itu berasal dari omelannya yang bisa menembus rasi bintang.

"Persiapan apa nih, yang mau diapelin suami? Mandi bunga tujuh rupa dari tujuh air mata tatangga?" Dengan nada bicara yang khas, sama seperti Wine jika berbicara dengannya, Rima menggoda tetangga yang langsung bisa berjalan beriringan dengannya sehingga mereka memiliki hubungan yang dekat meski hanya tetangga.

"Tetangga yang mana, buu?" Wine mengayunkan tangan ke udara dengan gerak gemulai plus bola mata yang bergulir, julid.

"Eta, yang sukanya godain suami orang, giliran suaminya digodain, basaaaah satu RT!"

NoShare|NoWar|NoSell

Segera cekikikan, Wine menepuk udara kosong.

Duh, paginya yang cerah sudah ternodai dengan jiwa-jiwa yang selalu lapar akan berita panas di lingkungan tempat tinggal. "Udah ah!" Ia harus hentikan ini. "Ghibahnya ganti hari ya, bu? Hari ini saya mau mengumpulkan aura positif dulu!"

"Uuh ... Betul, itu! Kan ngga lucu suami sesekali pulang, yang dilihat muka penuh aura hitam!"

"Seperti tatangga yang penuh iri dan dengki itu?"

"Siapa tuuuuh?!"

"Yang itu tuuuh! Ya Allah! Udah teh udah!"

Kembali tertawa bersama tiap kali gosip yang mereka ciptakan harus dihentikan di tengah jalan, Wine yang sering disebut janda seminggu karena

NoShare|NoWar|NoSell

selalu ditinggal oleh suami itu lalu kembali merapikan pot yang berjatuhan sambil bertanya. "Ngomong-ngomong teteh dari mana?"

"Warung." Rima yang tak kunjung beranjak, kemudian menjawab dengan bibir sewot. "Ih! Mang Bujang ditungguin ngga datang-datang."

"Ke rumah istri muda!" Menggigit lidahnya sendiri ketika ia malah kembali memercik obrolan dengan gosip baru, Wine yang sedang menenteng satu pot berisi bunga kamboja itu kemudian tertawa. "Astagfirullah! Udah ah, teteh. Pulang sana! Ya ampun. Ternoda kan wajah saya!"

Rima yang melihat Wine berlagak panik itu kemudian terkekeh. "Sana! Buruan tobat!"

"Makanya teteh pulang dulu! Lagian mau masak, kan?"

"Ya belanja banyak pastinya mah masak!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya makanya pulang! Keburu adzan maghrib!"

"Ah! Lebay! Zuhur juga belum! Ya udah lah! Mau pulang dulu!Ya ini mau masak!" Rima yang kemudian bertolak badan menghadap rumahnya kembali menatao Wine yang sudah melanjutkan pekerjaan ga."Wine, nanti kalau mau pacaran dan titipin Hamam, nteu nanaon. Bawa ke rumah."

"Ngga atu lah! Kalau memang mau pergi mah, ya diajak. Si anak juga yang ngebet mau jalan-jalan."

Mencebik seolah tak percaya, tetangga yang usianya tak terpaut jauh dari Wine itu meninggalkan godaannya sebelum benar-benar bergerak menjauh. "Anak apa anak?"

Hanya mendengkus geli, karena nyatanya Wine memang tak pernah bepergian dengan sang suami berduaan saja karena pastinya tak

NoShare|NoWar|NoSell

tega tinggalkan sang putra, Wine lalu tak lagi merespon ucapan tetangga yang hanya tampak punggungnya lagi.

Menatap tanaman yang sebagian besar sudah ia rapikan. Wanita itu segera membersihkan tangan sebelum berlari masuk ke dalam untuk melihat apa yang sedang dilakukan Hamam yang terdengar begitu tenang.

Putranya yang akan menginjak usia lima tahun tiga bulan lagi itu terus ia pikirkan tak lama dari tetangga menyapa.

"Anakku anteng banget," gumamnya sepanjang jalan menuju ke dalam rumah.

Entahlah. Seolah memang sudah firasat seorang ibu. Tiap kali menyadari sang putra dalam keadaan yang tenang, Wine malah dipenuhi oleh kekhawatiran. Karena seperti sudah di atur dari

NoShare|NoWar|NoSell

pabriknya, anak-anak jika tak ada suara ketika dibiarkan main sendirian maka bisa jadi itu adalah pertanda dari ... Bencana!

"Allahul kapi lobunal kapi!"

Nyanyian yang dilafalkan dengan nada cedal langsung menyapa telinga Wine yang terpaku diam saat melihat apa yang sedang putranya lakukan.

Napas wanita itu terhenti di tenggorokan.

"Allahul kapi Allahul--"

"Astagfirullah, Hamam!" Oh ... Wine yang rambutnya digelung ngawur itu tak bisa menahan teriakan setelah ia akhirnya bisa selamat dari keterkejutan.

NoShare|NoWar|NoSell

Anaknya benar-benar membuat masalah seperti dugaan. "Kenapa bajunya digunting semua?!"

Ah ... Ya.

Jangan salahkan putranya yang langsung tersentak kaget dan mendongak untuk menatap Wine dengan bola mata membulat dan berbinar bak anak kucing yang meminta belas kasihan. Karena sejak wanita itu tinggalkan sang putra di dalam rumah sendirian dan kemudian tak ia dengar sekalipun pekikan sang anak yang biasanya membuat kegaduhan, Wine telah mengambil langkah salah karena begitu percaya jika Hamam putranya tak akan berbuat apa-apa.

Benar. Ia bergerak terlalu lambat dan ini semua karena lidahnya yang tak bisa berhenti jika sudab bergosip!

NoShare|NoWar|NoSell

Ya ampun!

Wine ingin menangis melihat hasil perbuatan Hamam.

"Ini baju baru, nak!" Lalu dengan cerah yang telah lenyap dari wajah, wanita itu melangkah lesu sebelum jatuh berlutut di samping Hamam yang menunduk.

Terlihat bocah itu memandangi kain dari kaos miliknya sendiri yang telah menjadi perca sebelum kemudian ia mendongak dan membawa potongan kain tersebut ke depan wajah sang ibu.

"Unda, buat isi peyut boneka."

Dan karena tahu jika melanjutkan marahpun percuma. Wine yang merasa lemas, langsung jatuhkan tubuhnya ke belakang sebelum menjerit dan menangis penuh kekecewaan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu baju yang dibeliin bos ayah minggu lalu! Kenapa Hamam sobek?"

Ooh ... Padahal jika sang suami pulang membawa baju untuk putra mereka, itu pastilah baju yang mahal.

Seharusnya benar. Ia jual saja baju-baju pemberian atasan sang suami daripada malah hancur di tangan putranya sendiri.

Ah, ya ampun! Tapi kalau saja ia sudah menyetrika semua pakaian. Hamam pasti tak akan bisa mengambil baju baru itu untuk dijadikan kain perca, kan?

Wine jadi kesal dengan dirinya sendiri yang selalu menunda-nunda pekerjaan.

"Unda! Pepon ayah! Hamam mau jajan!"

NoShare|NoWar|NoSell

Makin kesal karena tak mendapati rasa bersalah putranya yang malah meminta jajan itu. Wine segera bangkit, untuk melotot sadis ke arah Hamam yang masih belum bisa berbicara dengan lancar.

Sesungguhnya Wine tak mau marah. Sungguh. Tak mau marah. Tapi ... Sial! Emosinya bergejolak bukan main.

"Ngga ada jajan untuk Hamam hari ini!" Berdiri, ia tunjuk sudut ruangan TV yang hanya dilengkapi dengan karpet bulu murahan. "Sekarang berdiri di pojokan dan jangan duduk sebelum bunda suruh duduk!"

Hari ini Hamam menghancurkan baju baru bocah itu padahal kemarin bedak padat milik Wine sudah Hamam lebur ke dalam bak mandi seolah

NoShare|NoWar|NoSell

ibunya ini bisa membeli barang apapun hanya dengan sekali menjentikkan jari.

Tidak. Dia bahkan tak punya jin dalam botol untuk mengabulkan tiga permintaan. Satu-satunya cara instan agar bisa membeli apapun dengan mudah, Wine hanya bisa mengajak sang suami untuk berkompromi. Kompromi soal siapa yang jaga lilin, dan siapa yang berburu uang di rumah tetangga.

Sial!

Masa demi barang yang tak segera ia jadi babi ngepet?

"Bunda marah sama Hamam!" gerutunya kemudian sambil memalingkan wajah dari mimik menyedihkan Hamam yang mencoba meluluhkan hatinya dari wajah lugu dan imut itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Sementara itu Hamam yang sadar jika sang ibu memang sedang marah langsung pergi ke sudut ruangan dan berdiri tanpa suara meski sepasang telaga beningnya mulai berkaca-kaca.

Tak terdengar apapun selain omelan panjang sang ibu yang kemudian merapikan kekacauan yang Hamam buat. Bocah yang memiliki wajah seperti wanita yang melahirkan dirinya ke dunia itu kemudian memberanikan untuk angkat kepala dan melihat apa yang sedang ibunya kerjakan.

Bocah itu mengerjap lugu sebelum kemudian berkata dengan nada lirih. "Unda ... Hamam inta maap."

Yah ... Itu lah cara Hamam untuk lepas dari hukuman.

NoShare|NoWar|NoSell

Manfaatkan ekspresi polos tak berdosa pada ibu yang tak bisa melawan serangan imut dari putranya.

"Iiih kamu tuh!" Nurani Wine bergetar. "Nyebelin!" Meninggalkan potongan baju yang sudah ia masukkan ke dalam plastik, dan mungkin akan benar-benar ia jadikan isian boneka yang sebagian isi sudah menghilang sesuai keinginan Hamam, Wine segera mendekati sang putra dan langsung menggendong tubuh yang lebih pendek dari teman seusianya.

Kalau kata sang suami, Hamam pendek seperti Wine.

Yah ... Kenyataan yang tak bisa dielak. Namun yang terpenting adalah putranya begitu tampan, manis, meski agak nakal.

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi kadar imutnya selalu meningkat ketika sedang merasa bersalah.

Oh ... Anakku.

Menyebalkan seperti ayahnya.

Tersenyum sambil lingkarkan tangan di leher sang ibu, bocah itu lalu berkata; "Unda, ayo pepon ayah."

Karena tadi pagi ia juga yang memberi janji akan hubungi sang suami yang baru akan pulang sore nanti--biasanya--dengan anggukan semangat, Wine lalu beranjak menuju ke kamar. "Tapi janji dulu ngga boleh gunting-gunting apapun lagi?!"

"Di cekolah?"

"Boleh kalau diawasi guru sama bunda!"

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu tersenyum hingga tampak bagian gigi yang ompong di rahang bawah. Hamam lalu acungkan ibu jari.

"Kalau gitu, ayo telpon ayah," ajak Wine kemudian yang melangkah riang.

Tampaknya ia lebih bersemangat dari Hamam karena rindunya sudah menumpuk, setinggi gunung Merapi.

Apalagi kalau sudah meluap dan meledakkan kerinduan yang tak tertahankan. Wine suka menangis diam-diam.

Tapi yah ... Mau bagaimana lagi? Bekerja sebagai sopir pribadi, ayah dari putranya itu harus siap siaga 24 jam di rumah majikan.

Padahal mereka berada di satu kota yang sama, tapi jangankan bersua. Berbincang melalui ponsel saja susahnya bukan main.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ao Ayah! Ayo ulang!"

Duduk berdampingan di sisi ranjang, Hamam yang menguasai ponselnya sudah memasang wajah di depan layar yang tampilkan wajah pria yang hanya mewarisi hidung saja pada putra mereka.

Tumben sekali pria itu langsung menjawab panggilan dari Wine yang seringkali diabaikan. Jangankan itu. Pesannya saja menumpuk dan hanya suaminya baca.

Hal biasa yang tak pernah Wine pusingkan. Tapi kalau dia sudah benar-benar kesal, paling akan mengomel panjang saat suaminya pulang.

Padahal mengomel sepanjang garis khatulistiwa pun, belum tentu didengarkan.

"Nanti sore, ya?" Suara yang agak parau dan berat, terdengar menjawab pinta Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

Suaranya saja sudah membuat Wine merinding. Apalagi wajahnya.

Uh ... Dia memang begitu memuja sang suami. Pria yang tampan menurutnya namun selalu tak mau menonjolak paras menawan itu.

Suaminya pria berkacamata layaknya kutubuku yang selalu membiarkan rambutnya acak-acakan.

"Anti jajan?"

Seketika ide yang sudah ia rencanakan mengetuk ingatan. Wine langsung menyerobot ucapan putranya yang masih ingin mengatakan banyak hal. "Jalan-jalan!" Wine tampilkan wajahnya ke depan layar dan ia beri senyuman lebar saat netra bertemu pandang dengan pria yang dengan bangga ia sebut sebagai suami. "Jalan-jalan, ya?" Bola matanya berbinar penuh harap,

NoShare|NoWar|NoSell

berpikir dengan ini suaminya yang lebih dingin dari es batu itu akan langsung mengiyakan ajakannya.

Tapi sialnya pria itu tak segera menjawab pinta sederhana Wine, sampai beberapa detik kemudian, suaranya kembali terdengar. "Sama Hamam aja, kan?"

Bibir tipis Wine yang jarang sekali ia beri pewarna itu lalu mengerucut, tampak kecewa. "Aku ngga diajak?"

"Yah..."

Bibir Wine makin maju karena desah lesu sang suami.

"Terserah kamu," lanjut pria di seberang sana tanpa menatapnya karena perhatian tertuju pada hal di sekitar pria itu sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

Terlihat tak minat mengajak Wine yang padahal paling berharap.

"Yang ikhlas!" tegur Wine kemudian, membuat sang suami mendesah lagi

Kelewatan sekali memang suami yang tingkat kepekaannya mendekati angka nol!

"Iya." Lalu baru melirik Wine yang wajahnya makin bertekuk masam.

"Ikhlas, ngga? Kalau ngga ya udah! Bunda ngga ik--"

"Iya. Kan udah dijawab iya."

Pandangan Wine lalu menyempit. "Beneran?"

Dan pria di seberang sana hanya diam, menatap malas.

"Yeeee makasih ayah!" Baru kemudian Wine berteriak girang padahal tadinya ia siap

NoShare|NoWar|NoSell

memperpanjang ribut karena niat awal sang suami yang enggan mengajak dirinya pergi.

Melihat ceria sang ibu, Hamam lalu ikut bersorak seru seolah tahu apa yang telah terjadi.

"Yeee jalan-jalan, kan?" tanya Wine sekali lagi seolah tak yakin.

"Jalan-jalan!" beo Hamam mengikuti sang ibu sambil melompat-lompat di atas ranjang.

"Heeem. Ya udah. Ayah sibuk. Ayah matikan dulu."

Yah ... Tak apa bicara sebentar. Yang penting nanti malam mereka akan pergi jalan-jalan.

"Dada ay--"

Klek!

NoShare|NoWar|NoSell

Belum sempat ibu dan anak itu selesaikan ucapannya, panggilan langsung terputus begitu saja.

Ya ampun! Untung sayang!

Kalau tidak cinta, mungkin sudah Wine sentil empedu suaminya itu.

Mendengkus jengah pada tindakan sang suami yang mengakhiri panggilan begitu saja, bola mata Wine langsung bergulir ke arah Hamam yang ia lupakan.

Putranya itu terlihat membatu dengan bibir melengkung sedih.

Uh ... Hamam yang kecewa karena belum menyelesaikan salam perpisahannya dengan sang ayah. Wine langsung menarik sang anak yang berdiri di tengah ranjang dan memeluknya erat.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga boleh nangis! Katanya mau jalan-jalan . Jadi ayah harus buru-kerja."

Menepuk pelan punggung putranya, Wine memberi jarak di antara tubuh mereka untuk melihat senyuman hamam yang merekah begitu indah.

Apa sih keindahan yang melebihi putranya ini? Rasanya tak ada. Karena meski ia sangat mencintai suaminya. Tapi sejak Hamam lahir, pria paling tampan menurut Wine adalah anaknya sendiri dan sang suami harus ikhlas karena berada di nomor urut dua.

"Jalan-jalan benelan, kan?"

Wine mengangguk pasti. Karena jika tak pasti, akan ia usir suaminya nanti.

Yeee ... Jalan-jalan!" Dan Hamam yang kembali ceria, langsung bersorak dengan seru.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda! Ayo ciap-ciap cekalang!"

Oh astaga!

Wine yang begitu hikmat memerhatikan kebahagiaan sang putra lalu tertawa melihat rasa tak sabar Hamam.

"Masih lama, nak. Abis Isya nanti!"

"Isya kapan?"

Wine kemudian memangku putranya dan menjelaskan. "Setelah matahari terbenam dan langit jadi gelap."

"Masih lama?"

Wine mengangguk.

"Lama."

Lama yang ia pikir masih bisa ditoleransi namun nyatanya, lama yang terjadi tak sesuai ekspektasi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda, ayah mana?"

Sudah tampil tampan dengan setelan baju paling bagus yang Hamam punya karena itu adalah setelan baju yang Wine beli untuk Hari Raya beberapa bulan yang lalu dan hanya akan digunakan untuk bepergian saja. Hamam yang duduk di samping sang ibu kembali menguap untuk ke sekian kali.

NoShare|NoWar|NoSell

Sudah mengantuk. Ya, wajar. Masalahnya sehabis Isya yang Wine janjika terlalu panjang untuk Hamam yang tak pernah tidur lebih dari pukul sepuluh malam.

Tapi sekarang ... Hampir pukul sebelas.

"Amam ngantuk, unda."

Menarik napas dalam untuk melegakan sakit akibat kekecewaan di balik dadanya. Wine yang juga sudah tampil cantik dengan gamis tosca dan

rambut ikal panjangnya ia tutupi kerudung warna senada--tampil tertutup meski hanya ketika bepergian saja--lalu hanya bisa meminta sang putra bersabar sebentar lagi.

Tapi sebenarnya ia pun tahu jika sang suami akan ingkari janji. Hanya saja ja tak tega untuk menyampaikan *tidak jadi.*

"Amam tidul nanti unda angunin, ya?"

Kemudian bibir yang akhirnya ia warnai dengan lipstik merah muda yang jarang sekali digunakan itu mengulas senyum begitu tipis. "Iya." Ah, ia pun terpaksa berbohong pada putranya.

"Angunin Amam ... Unda." Berbicara lirih karena kantuk sudah mendominasi. Hamam yang masih Wine ingat tawa riangnya beberapa saat lalu karena akhirnya bisa bepergian dengan ayah yang selalunya hanya habiskan waktu di rumah

NoShare|NoWar|NoSell

ketika pulang, baringkan kepala di pangkuan sang ibu dan mulai tertidur di sana.

Mengelus helai rambut putranya dengan air mata menggantung. Wine lalu menunggu lagi. Tapi kali ini bukan menunggu sang suami melainkan Hamam yang harus segera terlelap sebelum ia pindahkan ke kamar dan kemudian melupakan janji ayah yang selalu mengingkari.

Maafin bunda ya, nak?

Harusnya jangan membuat putranya berharap pada sang suami karena tahu hanya akan mencipta rasa kecewa.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 3

Suara riuh menyapa, masih terdengar asing seolah ia tak terbiasa. Padahal hampir tujuh tahun ia bergelut dengan keributan di tiap minggunya. Namun barangkali hanya sesekali, ia jadi sulit beradaptasi.

Suasana yang mengganggu namun satu sisi ia pun merasa rindu

"Ayaaaah ayaaaah!"

Pekik kuat yang memanggilnya, dari buah hati yang ia kecewakan lagi atas janji yang pasti saja ia ingkari. Mendesah panjang, pria yang tertidur di sofa karena tak diberi akses untuk masuk ke kamar itu lalu membuka mata ketika perut

NoShare|NoWar|NoSell

terbukanya ditekan kuat oleh sesuatu yang ringan namun keras.

Mengembangkan senyumnya, ia lihat raut lugu namun riang dari sang putra yang selalu saja sama. Tak pernah memberi ia marah meski sudah ia beri luka.

Yah ... Beginilah seharusnya keluarga. Bukannya wanita itu yang malah membiarkan ia tidur di sofa di saat tubuh benar-benar lelah.

Ah tapi, kasur di kamar juga tak benar-benar empuk sih. Mungkin tidur di sofa lebih baik daripada melihat cemburut dari wanita yang ia sebut sebagai manekin usang yang hidup. Harusnya bukan manekin. Wanita itu lebih cocok disebut sebagai gorila mengamuk.

Setiap saat, selalu saja marah-marah.

"Ayah-ayaaah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Perut kosongnya mendapatkan shock therapy karena sang anak melompat-lompat di sana. Segera bangun. Nares meraih tubuh kecil sang putra yang tak terlalu gemuk namun tak kurus juga. Tapi pantatnya seperti lebih banyak tulang ketimbang daging. Jadi rasanya sakit ketika menduduki perutnya yang belum terisi. "Heey jagoan! Tidurnya nyenyak?"

Kembali berbaring, ia dekap sang anak yang mengerjap menggemaskan di atas dadanya. "Ayah dadi malam ngga pulang?"

"Pulang. Tapi kemalaman. Hamam ngga marah, kan?"

Dengan senyum cerahnya, Hamam yang memiliki paras seperti sang ibu kecuali hidung dan warna rambut yang agak kecoklatan seperti sang

NoShare|NoWar|NoSell

ayah itu lalu menggeleng. "Hamam juga ketiduyan."

"Pantes, ayah pulang, Hamam ngga ada."

Mengangguk-angguk. Hamam lalu lingkarkan tangan kecilnya ke leher sang ayah. "Mau es kyim." Bocah itu berbisik, sepertinya enggan pembicaraan mereka didengar oleh orang lain.

Tapi orang lain itu tak lain adalah Wine, sang ibu yang selalu banyak aturan.

"Tapi masih pagi."

"Ciangnya macih lama?"

"Eeem...." Nares bergumam dan berlagak berpikir.

"Ayaaah." Mengayunkan tubuhnya, merayu sang ayah dengan bibir mencebik. Hamam lalu

NoShare|NoWar|NoSell

menerima senyuman Nares yang langsung mencium pipinya.

"Ayo beli es krim."

"Dua, ya?"

Nares mengangguk. "Es krim aja?"

"Jajan lain boleh?"

"Tapi jangan bilang ke bun--"

"Ngerencanain apa kalian?!"

Astaga setan!

Nares yang terkejut mendengar suara Wine yang terlaly dekat dan penuh ancaman. Langsung melonjak bangun bersama putranya yang tetap mengalungkan tangan di leher sementara wajah bersembunyi di dada sang ayah.

"Mandi terus makan! Bukannya malah jajan."

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya melirik sebentar ke arah sang istri. Nares yang rambutnya acak-acakan itu lalu mendekap putranya dan menunduk.

Bukan ia tak berani melawan. Hanya saja enggan ribut dan didengar tetangga. Apalagi Wine tak akan mau menyerah terlebih jika Nareslah yang salah.

"Buruan! Kenapa malah diam?!"

Langsung berdiri tanpa melepas gendongan sang anak yang memeluk ia makin keras. Nares yang hanya menggunakan boxer itu langsung berlari membawa sang anak yang kemudian tertawa.

"Ayo kabur! Ada monster ngamuk!" seloroh Nares yang makin membuat Hamam terpingkal.

Menatap dengan delikan tajam ke arah ayah dan anak yang selalu kompak membuat emosinya

NoShare|NoWar|NoSell

meningkat. Wine yang masih mendengar suara gelak tawa putra dan suaminya kemudian perlahan tertawa meski desah putus asa meluncur sesudahnya.

Tapi dia tak bisa benar-benar marah dengan dua kesayangannya itu. Meski tiap hari membuat marah.

"Apa salahnya naruh baju digantungan?" Melihat pakaian Nares yang berserakan di lantai, Wine lantas mengambil kain-kain tersebut dan kembali menggerutu sambil membawanya ke kamar mandi. "Coba baju tuh ditaruh yang bener!"

Membuka pintu kamar mandi, Wine terdiam sesaat ketika melihat tubuh bugil anak dan suaminya berdiri di bawah air pancur dalam keadaan penuh sabun. "SAMPONYA JANGAN DIMAININ!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Ah sudahlah!

Rasa kesalnya karena Nares yang ingkar janji belum sama sekali lenyap, tapi bukannya menunjukkan rasa bersalah, Nares malah kembali membuat marah.

"Ya ampuuun! Ini aku baru beli!" Rasanya belum ada lima menit ia biarkan Hamam dan Nares berduaan di kamar mandi. Namun shampo sudah hampir seperempat botol yang digunakan oleh anak dan suaminya yang kini hanya terdiam di bawah kucur air hingga busa di tubuh larut seutuhnya

Menyalangkan mata ke arah anak dan ayah yang selalu kompak menghancurkan hari Minggu Wine. Wanita itu kemudian mengambil botol sabun dan sampo untuk segera disimpan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi kami belum sabunan," protes Nares yang kemudian mengambil botol sabun dari tangan sang istri. "Sesekali main busa, apa salah--"

"Ngga salah kalau sampo bisa dibeli pakai daun, sih!" Serobot Wine kemudian yang mengambil kembali botol sabun dari tangan sang suami dan meneteskan isinya ke tubuh dua pria beda usia di depannya. "Segitu cukup!"

Tapi bagi Nares itu hanya untuk membasuh tangannya saja. "Badanku gimana?"

"Itu cukup!"

Menyampirkan tangan di pundak sang anak, Nares yang tak mau melanjutkan argumentasi dengan sang istri lalu menunduk untuk berbisik pada Hamam. Tapi bisikan itu terlalu keras seolah sengaja agar Wine mendengar. "Bunda kamu makin pelit."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lantas mendesis makin sebal. "Pakai aja sabun cuci!" jawab wanita itu yang segera berbalik ingin meninggalkan. Namun tiba-tiba tangannya ditarik dan sekejapan ia sudah bergabung di bawah kucuran air.

Sebagai pelaku yang membuat Wine ikut mandi bersama mereka, Nares malah tertawa bersama Hamam yang berpikir mereka akan bersenang-senang bertiga tapi nyatanya Wine semakin marah karena Nares tampak tak sama sekali menyesali perbuatan pria ini semalam dan pagi ini sudah membuat kesalahan yang baru.

Nares selalu saja begitu.

"Apa karena Hamam ngga peduli sama salah abang tadi malam, terus aku juga bakal bersikap sama?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tawa itu kemudian berhenti. Nares yang berpikir ingin mencairkan suasana dengan sang istri kemudian berdecak. "Aku sudah minta maaf."

"Terus selesai gitu aja?!" Mengulurkan tangan untuk mematikan keran air pancur yang ada di belakang tubuh Nares, Wine menunduk dengan air mata tertahan.

Ia lihat putranya yang ikut diam dan ia pun segera membersihkan tubuh Hamam. "Ngga usah mandi lama-lama," katanya tanpa melihat sang suami yang berdecak kesal.

"Coba sehari aja setiap aku pulang, kamu ngga marah-marah."

Langsung mendongak, ia lihat Nares yang bergerak ke belakang pintu kamar mandi untuk mengambil handuk.

NoShare|NoWar|NoSell

Pria itu menyudahi acara mandinya yang ia pikir akan menjadi waktu bersenang-senang dengan sang putra.

"Ya kalau gitu coba sekali aja tiap pulang Abang ngga buat masalah?"

"Ya gimana?!" Pria itu kemudian berbalik dan melihat wajah kecewa istrinya. "Tadi malam bos tiba-tiba ngajak ke luar ko--"

"Telpon atau chat ngga bisa? Kasih kabar, bang!"

Wine ingin sekali memahami sang suami tiap kali ingkar janji. Asalkan memang karena pekerjaan, Wine tak masalah karena ia menyadari posisi sang suami yang hanya bekerja sebagai bawahan.

Namun tiap diberi janji, yang selalu akan menaruh kecewa adalah putranya dan yang

NoShare|NoWar|NoSell

harus selalu meyakinkan Hamam jika Nares pasti tak sengaja melupakan janji adalah dirinya.

Wine lelah terus membuat kebohongan demi melindungi sang suami di hadapan Hamam yang jangan sampai krisis kepercayaan dengan ayah sendiri.

Namun begitu saja, Nares sulit memahami.

Jika tak bisa datang tepat waktu. Jika memang janji itu harus dibatalkan.

Apa salahnya memberitahu?

"Kenapa sih terus bikin kami berharap?!"

Menemukan getar di sepasang bola mata Wine yang telah memerah. Nares menelan salivanya sebelum membuang wajah.

"Ya kan yang nungguin banget pasti kamu." Nada bicaranya mulai merendah, seolah ada rasa

NoShare|NoWar|NoSell

tak tega untuk melanjutkan perdebatan dengan wanita yang tak pernah menyerah dengan kelakuannya.

Ada kala ia sengaja mengingkari janji hanya agar mendapatkan benci. Namun satu waktu, ia tak sengaja lupakan janji dan selalu ingin menebus kesalahan agar mendapatkan maaf.

Keraguan yang membuat ia susah sendiri. Membuat Nares terjebak begitu lama dalam keluarga ini.

"Hamam buktinya--"

"Dia nunggu!" Langsung menginterupsi ucapan sang suami dengan nada putus asa, Wine menjawab. "Nunggu sampai ketiduran!" Tak bisa lagi menahan sekumpulan air mata, tangis wanita itu menggelegak keluar seperti lahar api yang meledak dari pusaranya. "Dan aku harus nenangin

NoShare|NoWar|NoSell

dia biar dia ngga marah sama ayahnya! Biar dia ngga kecewa!!"

Nares yang mendengarkan omelan keputusasaan Wine, hanya menipiskan bibir, tanpa bisa menatap wanita itu.

Ia berpikir untuk kabur saja, tapi ingat jika tadi telah membuat janji dengan sang putra, pria itu lalu melilitkan handuk ke pinggangnya dengan benar dan segera mengambil gayung untuk membasuh bersih tubuh Hamam yang memeluk Wine tanpa suara saat melihat perdebatan orang tuanya. "Ayo ganti baju, makan dan setelah itu kita jajan."

Kemudian menggendong Hamam, pria itu pergi meninggalkan Wine yang hanya mampu menelan pilunya sendirian. Bahkan di saat ia seperti ini pun,

NoShare|NoWar|NoSell

Nares tetap tak mau susah payah untuk menenangkan dirinya.

Ah ... Bukankah hampir semua suami selalu bersikap seperti ini?

Jika ingin terus melanjutkan marah, Wine hanya akan merasa seperti orang bodoh sendiri karena setelah ini Nares pasti akan berlagak baik-baik saja.

Menjengkelkan!

Menyudahi tangisnya karena rasanya percuma terus memikirkan hal yang sudah dianggap lalu oleh sang suami, Wine segera membersihkan tubuh yang terlanjur basah karena ulah Nares.

Selesai dengan cepat, ia kemudian keluar dengan handuk melilit di tubuh dan beranjak menuju suara celoteh Hamam yang bercerita

NoShare|NoWar|NoSell

banyak hal sambil menonton TV. Semakin mendekat, Wine dapat melihat putranya yang menggemaskan tengah makan disuapi oleh Nares yang matanya fokus pada layar ponsel pria itu.

Melihatnya membuat Wine berdecak sebal. "Anaknya cerita coba didengerin, jangan main hape dulu."

Segera mendongak, Nares lalu menatap Wine yang sudah terlihat lebih tenang meski masih tersisa jejak jengkel di sorot mata wanita itu. "Iya, ini didengerin," jawab pria itu kemudian menutup layar ponselnya dan kembali menyuapi Hamam yang sudah diam dengan pandangan tertuju di layar televisi.

"Terus kemaren pergi renangnya sama siapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Melanjutkan langkahnya menuju kamar, Wine berhenti sejenak untuk mendengar percakapan Hamam dan suaminya.

"Cama papa Eygi! Habinya ayah ngga bica temenin."

Oh ... Mereka membicarakan acara di sekolahan Hamam minggu lalu di mana ada acara berenang bersama dan Hamam harus ditemani oleh orangtua.

Karena hari itu Wine tak enak badan. Ia pun meminta tolong tetangganya yang cukup dekat dengan Hamam karena saat itu Nares tak bisa dihubungi.

Ya ... Seperti biasanya.

"Iya. Maaf, ya? Ayah sibuk banget. Tapi kalau besok-besok papa Ergi bisa temenin Hamam. Sama dia aja, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung mempercepat langkahnya menuju ke kamar, Wine menelan saliva yang tiba-tiba terasa begitu kelat.

Ada kala ia menceritakan keseharian Hamam dengan Ergi pada sang suami. Ada kalanya juga ia bercerita tentang Ergi yang begitu perhatian pada dirinya. Bahkan bagaimana Hamam yang kemudian memanggil Ergi dengan sebutan papa seperti dua anak lelaki pria itu dan dirinya yang suka membagi makanan dengan Ergi yang seorang duda. Tapi dari semua cerita yang Wine sampaikan, tak satupun yang mampu mencipta percikan cemburu di benak sang suami yang bersikap biasa saja seolah kedekatan lawan jenis di mana salah satunya masih memiliki pasangan adalah hal yang normal.

Tapi mungkin saja Nares memang percaya padanya, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ... Terlalu percaya apa itu baik?"

Menahan rasa pilu, wanita itu bergumam sendiri.

Dipercayai itu pastilah baik. Namun jika tak sama sekali dicemburui?

Cepat-cepat bepakaian, Wine langsung keluar, berdiri di ambang pintu kamar. "Abang tuh cinta ngga sih sama aku?"

Mendapatkan pertanyaan tiba-tiba dari istrinya, Nares yang sedang minum langsung terbatuk. "Apa sih, bun?" Berdeham berulang kali sambil menyeka mulut yang basah sementara Hamam malah mentertawainya. Nares lalu menatap Wine yang terlihat cemberut.

Apa lagi yang salah, sih?

"Udah dinikahin masih juga nanya begitu?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya memangnya kenapa? Yang udah nikah terus selingkuh juga banyak." Wine yang rambut panjangnya tergerai basah itu kemudian bersedekap.

"Ya itu kan orang bukan Abang!"

"Ck! Jawab! Cinta ngga sih sebenernya?"

Membuang wajah ke arah Hamam yang tak sabaran menunggu suapan darinya sehingga makan sendiri yang membuat nasi berserakan di atas karpet plastik yang sudah terkoyak di beberapa tempat. Nares lalu berdeham pelan. "Cinta." Sambil mengambil sendok di tangan Hamam dan kembali menyuapi putranya.

"Jawabnya ngga ikhlas, yah?" Masih saja sewot dan tak terima. Wine lalu mendekat dan duduk berlutut untuk merangkul leher pria itu dari belakang.

NoShare|NoWar|NoSell

Bukan merangkul sebenarnya. Itu lebih mendekati mencekik!

"Aduh, sayang! Ngga bisa napas ini!"

"Jawab yang bener dulu."

Malah tertawa karena Wine berbicara begitu dekat dengan telinganya hingga membuat rasa geli di sana, Nares mengangguk-angguk. "Iyaa cinta. Aduuuh Hamam tolong ayah! Bunda mau bunuh ayah!"

Tertawa karena menyadari pertikaian ayah dan ibu di hadapannya kali ini hanya bagian dari candaan. Hamam yang baru mandi namun muka sudah belepotan itu lalu berdiri dan berusaha melepaskan cekikan sang ibu seolah ingin selamatkan ayahnya.

"Aaah tidaaak! Ayah mati Hamam!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Undaaa epaciiin! Ayah mati!"

"Ngga apa-apa. Kan ada papa Ergi."

"Eeh? Itu...." Nares langsung arahkan jarinya ke belakang dan ia gelitiki sang istri yang langsung melepaskan belitan di lehernya. "Boleh tuh diganti sama papa Ergi."

Hamam yang kini duduk di atas perut sang ayah yang sudah berguling di samping Wine yang menelungkup tuk lindungi diri dari jari nakal sang suami, langsung melonjak kegirangan. "Iya iya iya! Bica main teyuus!"

Langsung berdiri, ceria di wajah hilang seketika. Wine mengambil bantal yang paling dekat dalam jangkauannya untuk ia lempar ke wajah Nares yang terus tertawa. "Enak aja!" hardik Wine yang bertolak badan dan pergi tinggalkan anak dan suami yang masih tetap tertawa tanpa

NoShare|NoWar|NoSell

memikirkan jika apa yang Nares katakan tadi tak selayaknya menjadi candaan.

Cuma becanda. Cuma becanda.

Ah ... Alih-alih menganggap Nares tak mencintainya, Wine memilih berpikiran baik jika Nares memang hanya bercanda.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 4

Ayah dan anak itu begitu menikmati perjalanan pagi yang tak terlalu terik dengan kendaraan roda dua yang sudah tampak usang. Berkendara lebih jauh dari minimarket tujuan mereka. Hamam yang begitu asyik berceloteh itu lalu bertanya pada sang ayah yang ada di belakangnya.

"Ayah mau mana? Kan minimalketnya ada itu tadi."

Mengusap sebentar kepala Hamam, Nares menjawab; "Ayah mau ketemuan sama bos ayah sekalian. Jadi agak jauhan."

Hamam yang tak paham itu lalu hanya mengangguk-angguk saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau jauh kenapa ngga ajak unda?"

"Bunda kan mau beres-beres rumah," jawab Nares yang kemudian berhenti di sebuah pertokoan sepatu dekat pasar. "Itu bos ayah udah nunggu. Kita parkir motor di sini."

Turun dari matic berwarna hitamnya, Nares lalu menggendong sang putra untuk segera masuk ke dalam jeep hitam yang membuat Hamam memeluknya dengan erat. "Kenapa?" Menyadari sikap aneh putranya, Nares bertanya keheranan sebelum jawaban bocah lima tahun itu membuat ia tertawa.

"Itu mobil penculik."

Entah darimana pemikiran lugu Hamam ini. Pasti Wine lah yang mengajari. Yah ... Memangnya siapa lagi?

NoShare|NoWar|NoSell

Membuka pintu penumpang mobil Jeep, Nares segera mendapatkan tatapan aneh dari tiga temannya yang telah menunggu.

Hey ... Ini kali pertama pria ini membawa seorang anak saat bekerja. Tapi ... Salah mereka juga sih, meminta melakukan pertemuan di hari libur Nares.

"Ini Hamam?"

Duduk memangku Hamam yang masih memeluknya erat dengan kepala bersembunyi di ceruk lehernya, Nares lalu menarik bocah itu agar melihat tiga temannya yang ia akui sebagai bos.

Siapa tahu Hamam menceritakan pertemuan ini kepada Wine, jadi ia harus akui teman sekaligus bawahannya sebagai bos.

"Hamam, kenalkan. Ini anak-anak bos ayah."

NoShare|NoWar|NoSell

Memberanikan diri untuk mengintip. Bocah yang memiliki kulit putih bersih dengan rambut lurus berponi itu kemudian menatap dengan mimik takut.

"Ini muka gue emang nyeremin, yak?" Seloroh pria yang tadi menanyai tentang Hamam. "Jangan takut sama om, Hamam. Om ngga makan orang. Nah kalau tante di depan ini mung--"

Bugh!!

Lalu sebuah tas melayang di wajah pria yang menggunakan pakaian serba hitam itu.

Dia duduk di samping Nares yang hanya mendengkus sebelum mengenalkan tiga temannya pada sang anak. "Ini yang cerewet, panggil om Iqbal. Yang nyetir om Kevin dan Tante di depan sebelahnya Tante Kendra."

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa aku setua itu?" Lalu tanggapan sinis dari Kendra membuat Iqbal tertawa.

"Kalau dipanggil mama ngga protes ya Ken."

"Lo mau gue lempar pakai apa lagi?!" hardik Kendra yang langsung memelototi Iqbal.

Pria di samping Nares ini memang selalu saja menggoda Kendra dan Nares seolah mereka berdua memang tengah menjalin sebuah hubungan.

Ugh!

Sama seperti kakak pertamanya. Sebenarnya Nares ini paling enggan berurusan dengan wanita. Mereka mahluk merepotkan. Sekelas Kendra sekalipun. Jika sedang PMS, uh ... Rusak hari para lelaki di sekitarnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Sayang, ia malah terjebak dengan Wine yang menakjubkan sekali kalau sudah marah dan ngambek.

"Jangan buat anak gue takut ya, kalian." Lantas bersuara sambil tersenyum, namun tatapan Nares tampak tajam dan penuh peringatan.

Mobil yang mereka tumpangi lalu melaju, dan sambil menunggu sampai di tujuan, Iqbal mencoba untuk terus berbincang dengan Hamam yang ternyata tak cukup mudah untuk didekati.

"Waah coba bawa bang Xaveer sama Gustav, ya? Bisa temenan nih Hamam."

"Kalian nelpon tiba-tiba!" jawab Nares kemudian menatap putranya yang hanya diam saja. "Kita pergi ke permainan. Nanti ditemani tante Kendra karena ayah harus kerja du--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Mau unda." Hamam menunduk sedih.

Bukan tak pernah ia bepergian tanpa ibunya. Namun biasanya selalu izin dan Wine tahu ke mana ia akan pergi.

Hari ini, pamitnya mereka hanya ke minimarket dekat rumah. Tapi sang ayah malah membawa ia pergi lebih jauh.

"Bunda kan sibuk di rumah. Nanti kita bawakan bunda oleh-oleh aja, ya?"

Kemudian Nares mengeluarkan ponselnya dan menghubungi rekan kerja yang memiliki anak. Barangkali bisa datang dan menemani Hamam yang pasti merasa asing dengan orang-orang di sekitarnya.

"Halo, Res? Kenapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Bang Xav? Anak-anak ngajak ketemuan hari ini, tapi gue bawa Hamam. Barangkali Gustav nganggur. Ajak ke sini lah."

"Nganggur? Jadwal anak gue cukup padat, sih. Ngga bisa."

"Sibuk apa, sih. Paling ke sana sini ke rumah ibu kandung dan ibu tiri kan, bang?"

Mendengar ucapan Nares, Iqbal dan Kevin kompak tertawa.

"Sebentar lagi nasib Hamam bukannya sama?"

"Kenapa lo malah kemakan gosip?"

Kemudian terdengar tawa kencang dari seberang di saat Nares tersenyum kecut.

"Ya udah, kalian kumpul di mana memangnya?"

"Aeon Mall."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ck! Jauh dari rumah bini gue."

Bibir Nares mencebik meremehkan. "Bini yang mana?"

"Bangsat! Bini gue cuma satu!"

Dan Nares hanya menghela napas tipis. "Ya udah, bang. Bisa ngga? Lo bilang mau ketemu anak gue, bang."

"Ya udah gue usahain!"

"Kalau ngga bisa bang Jun suruh datang ngga apa. Penting ada temennya i--"

"Kendra ada, kan? Suruh main sama dia."

Tadi juga Nares mengatakan ini pada putranya. Tapi sepertinya Hamam tak mau. "Anak gue ngga mau disuruh main sama boneka Annabelle."

Lalu Iqbal yang mencuri dengar obrolan Nares dengan rekan kerja mereka di telepon itu

NoShare|NoWar|NoSell

langsung tertawa kencang. "Parah, Ken. Lo dikatain Annabelle. Ya walau emang iya."

Kendra yang sejak tadi fokus dengan ponselnya itu langsung memutar bola mata jengah.

Dia tahu bagaimana Nares menganggapnya namun tak pernah tahu mengapa orang-orang masih menganggap ada hubungan yang terjalin di antara mereka.

Dulu sekali memang Kendra sempat suka. Namun sekarang hubungannya dan Nares tak lebih dari teman kerja.

"Ya udah bang. Makasih." Mengakhiri panggilan, Nares lalu mendorong kepala Iqbal tanpa sama sekali memintmaaf atau menjelaskan apapun pada Kendra yang ia katai sebagai boneka Annabelle.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenyataannya Kendra memang semenyeramkan itu apalagi bagi anak-anak yang memiliki hati yang lugu.

Para keponakannya saja tak menyukai Kendra.

"Hamam, nanti nurut sama ayah. Main sama tante kalau ngga ada temen yang nemenin."

Seolah tak ada pilihan, Hamam lalu mengangguk pasrah. Bocah yang tadinya begitu ceria ketika diajak oleh sang ayah pergi itu, kehilangan suka cita ketika menyadari ia akan pergi bermain tanpa sang ibu.

***

Anak dan ayah itu berpamitan untuk pergi jajan. Katanya hanya ke minimarket tak jauh dari rumah kontrakan. Karenanya Wine enggan ikut kecuali jika memang Nares mengajak pergi ke luar seperti

NoShare|NoWar|NoSell

mall, kebun binatang, atau wahana permainan. Ia akan siap sedia dengan berbagai perbekalan.

Namun ini bahkan sudah tiga jam berlalu dari pamit pergi jajan. Dan Hamam sama sekali belum dibawa pulang.

Terlihat khawatir, Wine yang tadi menghubungi suaminya ingin bertanya di mana namun ternyata ponsel pria itu ditinggal, bahkan sudah pergi ke minimarket terdekat bahkan ke pusat perbelanjaan yang sedikit lebih jauh untuk menemukan anak dan suaminya.

Namun nihil.

Keduanya tak terlihat sama sekali.

"Assalamualaikum."

Mendongak, melihat siapa tamu yang datang. Wine segera menghapus kekhawatiran di wajah

NoShare|NoWar|NoSell

dan menyambut kedatangan teh Rima bersama seorang tetangga lainnya.

"Sepi rumah, Win. Hamam mana?"

Duduk di sofa yang sudah kehilangan busa di beberapa bagian, Rima yang menggunakan jilbab pendek itu meletakkan gorengan ke atas meja.

"Pergi jajan sama ayahnya. Tapi belum pulang juga."

"Oooh ayahnya pulang?" Sita, tetangga sebelah rumah yang ikut bertamu lantas menimpali ucapannya dengan tanya.

Mengambil satu potong tempe goreng, Wine lalu mengangguk. "Tapi ini malah pergi, ngga bilang ke mana. Pamitnya sih jajan."

"Ya udah atuh. Barangkali Hamam ngajakin keliling."

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sudah berjam-jam pergi. Memangnya Hamam mengajak Nares keliling ke mana. Dan lagi, meski putranya begitu senang melihat kehadiran Nares. Namun Hamam jarang sekali mengajak ayahnya ke sana dan ke sini apalagi tanpa tujuan.

Bukan takut, karena ayahnya galak. Melainkan lebih sering ditolak.

"Lagian dibawa ayahnya ini. Paniknya kayak dibawa sama penculik."

Wine lalu terkekeh sebelum membenarkan.

Iya juga, kan? Nares tak mungkin membawa putranya kabur.

Mengusir kekhawatiran dengan berbincang bersama dua tetangga yang bertamu. Wine berdecak saat mendengar cerita Sita tentang salah tetangga belakang rumahnya yang sering sekali bertengkar hingga menimbulkan keributan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau udah banting-banting barang, tuh. Suka ngga bisa tidur. Apalagi Hamam pasti tanya kenapa tante Inggrid nangis-nangis."

"Ngga sehat buat lingkungan ya, Win?"

"Bener banget, teh," jawab Wine atas ucapan Rima. "Da aku mah biar kata sebel bukan main sama suami yang cueknya ampun-ampunan. Tapi untungnya ngga suka main tangan. Ya ribut sih pasti ya, teh? Tapi kalau kayak mba Inggrid itu apa ngga capek? Mukanya selalu bengep-bengep."

"Cinta katanya." Sita lalu mencibir. "Terus KDRT dijadikan hal biasa."

"Amit-amit ya Allah. Biarin lah suami kita nyebelin. Kalau nongkrong lupa waktu. Tapi ngga mukul, ngga selingkuh, dan ngga pelit." Rima lalu tertawa. "Tau ngga kabar ibu Permata yang bersuamikan PNS itu?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mulai lupa dengan rasa khawatirnya akan Hamam dan Nares. Wine yang menyimak dengan baik obrolan itu lalu menepuk lutut Rima di sampingnya. "Ya Allah, teeeh." Ia berbicara sambil mengunyah bakwan. "Sehari bisa lima orang datang nagih utang ke rumah."

"Kira prihatin ya kalau lihat tetangga susah. Tapi dianya nyebelin. Wine suaminya jarang pulang dia katain ngga inget istri di rumah padahal kerjaan cuma sopir. Itu Santi yang suaminya kenek bangunan dikatain ngga mencukupi. Siapa lagi itu dibilang ngga membahagiakan keluarga karena gajinya kecil. Tapi lah ... Dia sendiri utang ke sana-sini. Sampe sembunyi ke rumah Santi, kan?"

Mendengkus geli karena bukan hanya satu orang yang mengatai suaminya sopir berpendapatan kecil, Wine lalu berkata;

NoShare|NoWar|NoSell

"Seenggaknya suamiku ngga bikin aku sampai ngutang beras sih, teh."

Sesungguhnya uang bulanan yang diberikan Nares untuknya sangat cukup. Lebih malah. Namun mengingat ada hal yang harus ia pikirkan demi masa depan, Wine selalu mengirit pengeluaran.

Melanjutkan perbincangan dan ya ... Jika berkumpul maka mereka akan membicarakan orang meski yang dibicarakan memang tetangga-tetangga yang benar-benar menjengkelkan. Tapi tiga ibu rumah tangga itu tak jarang juga saling membagi ilmu.

Entah itu tentang merawat anak, suami, rumah dan juga keuangan.

Tak sadar waktu bergulir dengan cepat. Hampir pukul empat sore saat sebuah motor masuk ke

NoShare|NoWar|NoSell

pekarangan rumah, dan tak lama masuklah Nares dan Hamam yang terlihat begitu ceria.

"Waah Hamam sudah pulang," sapa Rima yang kemudian melirik Nares yang hanya menunduk sedikit untuk menyapa tanpa kata lalu pria dengan topi dan kaca mata itu langsung masuk ke dalam rumah.

"Aku baru ini loh liat suami kamu dari dekat, Win. Ganteng, ya?"

Wine yang hanya melirik kepergian sang suami itu lalu mendengkus. "Makanya aku paksa nikahin aku," candanya kemudian.

Tak lagi melanjutkan perbincangan juga karena tahu mereka harus pulang dang memberikan waktu untuk keluarga kecil Wine yang jarang sekali berkumpul. Sita dan Rima lantas berpamitan.

NoShare|NoWar|NoSell

Setelah kedua tamu itu pergi. Wine yang menahan rasa penasarannya itu langsung mengejar Hamam yang masuk ke kamar menyisul Nares.

"Kalian ke mana? Lama banget perginya?!"

Hamam yang sedang membongkar isi paperbag yang dibawa itu lalu memamerkan pada sang ibu. "Tadi ayah kelja sama bos. Hamam beli ini, unda!" Bocah itu dengan riang, mengangkat sebuah mobil-mobil remot membuat Wine menganga tak percaya.

"Ya Allah! Itu mahal, kan?"

Nares yang sedang berganti pakaian itu lalu melirik Wine yang terlihat tak rela putranya mendapatkan mainan mahal.

Aneh sekali.

NoShare|NoWar|NoSell

"Iih ... Kan sayang uangnya buat beli ginian?"

"Dibeliin. Masa ditolak, sih?"

Lalu menatap sang suami yang masih berdiri di depan lemari, Wine bersedekap sebal. "Ke mana aja?! Pergi selama ini bikin orang panik."

Tanpa melihat sang istri, Nares mencari-cari celananya dari dalam lemari. "Tadi ketemu anak-anak bos di jalan. Terus diajak pergi. Abang ngga enak nolak."

Wine lantas berdecak. "Seenggaknya hubungi!"

"Hape ketinggalan." Nares lalu mendengkus. "Celana pendek mana? Cariin."

"Nyari apa aja perasaan ngga ketemu! Itu lemari Segede apa memangnya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ck! Cariin neng, cariin. Kalau ngomel memangnya ketemu?!"

"Ya Abang coba kalau cari yang bener." Berbicara sambil mendekat. Wine terbelalak melihat lemari pakaian milik Nares yang sudah berantakan. "Ya Allah, abang! Kalau ambil baju jangan ditarik! Abang tuh ngga ngerti....."

Bla bla bla bla!

Wine mengomel bahkan sampai sepotong celana pendek milik Nares ditemukan, wanita itu masih mengoceh panjang.

Nares yang mencoba untuk menulikan pendengaran itu lalu berjalan keluar dan si ibu-ibu yang suka bergosip itu terus mengikutinya tanpa berhenti berbicara.

Nares jengah.

NoShare|NoWar|NoSell

Rasanya kalau bisa, ia ikat bibir Wine agar tak bisa bicara selamanya.

"Abang! Aku ngomong itu didengerin!"

Duduk bersila di depan TV sambil memangku Hamam yang terus memeluk mobil mainan yang Kendra belikan itu, Nares mendesah panjang sebelum ia tatap sang istri yang berkacak pinggang di sebelahnya. "Iya, neng. Abang minta maaf. Besok-besok ngga akan berantakin lemari lagi."

Sudah.

Dengan begitu Wine akan diam.

"Janji-janji aja terus!" Yah ... Meski masih ada nada jengkel di ucapan yang mendayu manja itu. Setidaknya Wine rak lanjutkan lagi omelan yang panjang.

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita itu beranjak ke dapur dan datang dengan semangkok sup daging. "Padahal Wine udah buatin kesukaan abang." Ia letakkan di samping Nares mangkok tersebut. "Eeh ... Anak bunda sudah makan belum?"

"Udah." Nares yang menjawab sementara Hamam hanya mengangguk. "Abang juga udah." Tapi mangkok tersebut terap Nares ambil.

Yah ... Di antara banyaknya kekurangan Wine. Setidaknya wanita ini pandai memasak.

Tersenyum melihat suaminya makan dengan lahap. Wine yang terlihat malu-malu itu lalu mencium pipi suaminya yang langsung saja tersedak sebelum menghindar. "Wine aku lagi makan!"

"Cuma dicium juga!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya ciumnya jangan pas orang lagi makan, dong."

Menatap ayahnya yang tersedak, Hamam yang duduk di paha kiri Nares itu tertawa sebelum berdiri untuk mengambilkan ayahnya segelas air putih. "Ayah inum dulu."

"Makasih, nak." Nares segera meminum minuman yang putranya berikan hingga tandas sebelum lemparkan pandangan tajam pada Wine yang terlihat tak merasa bersalah sama sekali.

Wanita itu malah duduk bersila di sebelah sambil fokus menonton tv.

Benar-benar menjengkelkan.

"Oh ya Abang!" Masih tak melihat dirinya, Wine berbicara dan Nares berdeham saja sambil meletakkan mangkok sup yang tak jadi ia habiskan.

NoShare|NoWar|NoSell

Keburu tak nafsu

"Nanti malam kita...." Perlahan menoleh padanya, Wine menunjukkan pipi bersemu merah.

Nares yang mengusap bibir basahnya itu ikut tolehkan pandangan ke arah sang istri sebelum ia tahan ringisan saat melihat ekspresi malu-malu Wine. "Kita apa?" tanyanya ketus namun ada senyum yang terselip di dalamnya.

"Ngga usah pura-pura ngga tau!" Wine berseru sambil membuang wajah.

Uuh ... Padahal bukan kali pertama Wine memintanya namun ia selalu saja merasa terbakar oleh malu.

"Mandi dulu yang bersih."

NoShare|NoWar|NoSell

Mendengar hal itu, Wine langsung membaui tubuhnya sebelum mendengkur kasar. "Aku ngga bau, ya!"

"Bau bumbu!"

"Ya namanya masak tiap hari." Wanita itu lalu berdecak. "Lagian, yah. Ngapain wangi-wangi! Disentuh juga ngga pernah!"

Ya masalahnya yang ingin disentuh selalu berkata ingin tambah anak kedua. Siapa yang tak was-was?

Nares melihat istrinya bersungut-sungut sebal itu lalu kerutkan hidungnya. "Makanya kamu tuh perawatan!"

"Nanti lah!" Wine lalu kibaslan tangan ."Tunggu udah beli rumah! Baru rajin skincarean."

NoShare|NoWar|NoSell

Aah ... Kenapa bagi Nares itu terdengar seperti alasan saja, ya?

Katakan saja jika Wine memang malas menjaga diri. Padahal dulu Wine adalah salah satu wanita paling cantik di desa wanita ini tinggal. Itu juga alasan mengapa meski tak suka, Nares mau menikahinya.

Hah! Tapi setelah Hamam lahir. Jangankan merawat diri. Cuci muka saja pastilah jarang.

Lalu setelah begini ingin tambah anak lagi?

Julukan manekin usang bisa-bisa tak akan lepas dari diri Wine ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 5

Wanita itu melakukan hal seperti yang sang suami inginkan. Pergi mandi dan menyirami tubuh dengan parfum. Tak bisa lagi dikatakan menyemprot jika hampir seperempat parfum ia gunakan untuk menyentuh seluruh titik di tubuh. Padahal parfum itu hampir tak pernah ia kenakan. Namun jika ingin menunaikan kewajibannya sebagai istri, sekejapan saja parfum yang tadinya utuh langsung berkurang banyak.

Memilah-milah pakaian yang paling pas untuk mengundang birahi Nares yang nyaris hilang ke titik nadir sampai ia mengira junior suaminya itu sudah tak berfungsi lagi. Wine merias wajahnya dengan polesan tipis.

NoShare|NoWar|NoSell

Kulit wajah wanita itu agak sensitif. Dulu pernah untuk mengurangi jerawat yang berlwbi karena salah produk skincare, ia pergi ke klinik kulit dan menghabiskan uang tak sedikit. Namun setelah kembali sehat, yah ... Paling jerawat nongol satu dua saja. Ia berhenti melakukan perawatan mengingat ada kebutuhan yang lebih penting.

Wine ingin mempunyai rumah sendiri. Dan lagi, suaminya bekerja pontang-panting sampai jarang pulang. Jadi mana tega ia gunakan hasil jerih payah Nares untuk foya-foya karena suaminya itu pasti sudah mempercayakan ia untuk mengelola keuangan dengan baik.

Nanti jika uang yang ia tabung sudah cukup. Wine ingin membeli rumah di pinggir jalan. Kecil tak apa. Asal bisa digunakan untuk membuka usaha.

NoShare|NoWar|NoSell

Mana tahu kan usahanya sukses dan Nares tak perlu meninggalkan ia dan Hamam lagi.

Ah ... Ya ampun! Merancang impian itu selalu menyenangkan, ya? Padahal prosesnya agak menyakitkan.

"Sudah!" Wine tersenyum lebar di depan cermin yang sepertinya akan pecah jika ia pandang sedikit lebih lama lagi.

Bibir tipisnya ia oles dengan gincu merah muda, bedak untuk menutupi beberapa bekas jerawat yang sudah mengakar di kulit wajahnya, lalu alis melengkung miliknya yang ia tebalkan dengan pensil alis coklat.

"Uuh cantiknya." Ia puji diri sendiri. "Abang pasti suka," ucapnya lagi sebelum kemudian merapikan rambut lalu setelah itu dengan langkah mengendap-endap ia beranjak keluar.

NoShare|NoWar|NoSell

Jangan sampai Hamam bangun dan merusak semua rencana.

"Abang ... Bunda udah si--"

Eeh?

Seketika diam. Wine lantas meliarkan bola mata, mencari ke sana sini keberadaan sang suami yang tak ia temukan di ruang TV.

Tadi katanya Nares akan menunggu di luar kamar.

"Abang di mana?" Dalam balutan baju dinas berwarna kuning itu, Wine melangkah menuju dapur. Kepalanya celingukan ke kiri dan ke kanan, mencari di mana sang suami berada di rumah petak mungil ini. "Abang?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesis ketika sadar jika ia tak akan bisa menemukan Nares di rumah ini, wanita itu lalu kembali ke kamar dengan langkah cepat.

Wine hendak menghubungi ponsel sang suami, barangkali pria itu pergi ke warung untuk membeli rokok. Namun ketika benda persegi itu sudah ada di dalam genggaman, yang ia dapati malah sebuah notifikasi pesan dari Nares yang berpamitan.

Ayah Hamam :

Neng maaf. Bos telpon tiba-tiba jadi abang pergi.

Terdiam. Tampak terlalu terkejut untuk mencipta respon karena ternyata ia ditinggalkan setelah berusaha memberikan penampilan terbaiknya. Wine yang membuka mulut, menutupnya lagi lalu kembali menurunkan rahang namun tak ada sepatah katapun yang mampu ia

NoShare|NoWar|NoSell

ucapkan, mencoba menarik napas dalam-dalam namun rasanya oksigen yang ia bawa masuk tak sama sekali menyentuh ke paru-paru hingga sesak membuat ia tersiksa.

Di tengah hening malam yang selalu dirinya nantikan. Wanita itu lalu bersandar lemas pada sisi lemari. Pandangan kosongnya yang mulai berembun itu menembus udara di hadapan.

Wanita itu bergeming cukup lama sampai kemudian air mata yang berusaha ia tahan, meleleh jatuh menyusul dengkusan yang terdengar begitu putus asa.

"Ditinggalin lagi." Ia membeo lirih.

Bahkan mereka belum banyak berbicara tentang masa depan. Belum banyak cerita yang ingin sekali Wine sampaikan. Tapi Nares kembali pergi, meninggalkan dirinya sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa memang sesibuk itu?" Wanita itu terlihat lesu.

Mencebik pilu, beberapa kali isak ingin lolos namun ia menahannya dengan baik. Wine lantas memaksakan sebuah senyuman, sebelum ia beranjak menuju meja kecil di samping pintu.

Sudah biasa ditinggalkan begini jadi mengapa harus berlagak melankolis?

Menarik kursi plastik yang biasa digunakan Hamam untuk menggambar, lalu ia duduk di sana dan diam.

Wanita itu terpaku seolah tak tahu apa yang harus dilakukan sampai kemudian ia menggeleng cepat, mengembalikan kewarasan.

Suaminya sedang bekerja dan ia tak boleh menggerutu. Dan lagi, bukankah sama sepertinya yang menahan kerinduan dan hasrat ingin

NoShare|NoWar|NoSell

bersama demi masa depan. Nares pun pasti begitu.

Ya ... Pasti begitu.

Sial!

Pikiran positif yang berusaha Wine bangun nyatanya tak sesuai dengan gerak jemari yang tetap mengambil sebuah buku catatan dengan sampul hitam yang ia simpan di dalam laci.

Benda itu sudah ia simpan di sudut ruang laci. Tertutup dengan buku lain yang memiliki sampul cantik bergambar hati. Namun seolah memiliki daya tarik yang lebih menonjol, Wine masih saja berhasil menjangkau benda yang harusnya ia buang, agar ia tak lagi menyoretnya dengan satu daftar keinginan.

Aaaah!!

NoShare|NoWar|NoSell

Membekap wajahnya, Wine tak mampu menahan lagi isak yang sejak tadi ia redam agar tak terlihat semakin kasihan.

Katanya ia percaya jika Nares pun sedang berjuang demi rumah tangga mereka. Namun mengapa Wine malah bersikap begitu kekanak-kanakan dengan membuat terus membuat harapan yang bahkan tak boleh diwujudkan.

Katanya ingin bersama Nares sampai maut memisahkan.

***

Segera menghubungi Kelvin karena ia benar-benar tak mau masuk ke dalam jebakan Wine yang pasti sudah merencanakan kehamilan kedua. Pria itu pergi diam-diam bahkan sengaja meninggalkan motornya agar tak ketahuan.

NoShare|NoWar|NoSell

Istrinya itu licik sekali. Bahkan dulu untuk memiliki Hamam saja pengaman miliknya, ditusuki jarum sampai kemudian misi Wine terwujud. Lalu sekarang apalagi yang akan wanita itu lakukan setelah setiap kali berhubungan, pengaman dan klimaks di luar, Wine larang.

Huuh ... Untung sudah setahun ini rencana yang Wine susun belum juga terwujud.

Punya anak lagi. Hah! Memiliki Hamam saja rasanya benar-benar beban.

Bukan.

Bukan karena ia tak menyayangi Hamam. Setelah anak itu lahir, ada cinta yang langsung membesar di hati Nares. Namun ... Ia hanya tak mau harus melibatkan satu anak lagi untuk tumbuh di dalam keluarga yang tak terlalu ia harapkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Sialan memang Isander. Kalau bukan karena syarat yang kakaknya itu berikan, Nares pasti sekarang tak merasa seperti dibelit seperti ini.

"Antar ke mana?"

"Ke apartemen gue." Nares menjawab sambil terpejam. "Oh ya. Helena masih aman, kan?"

"Belum ada tanda-tanda dia mau kabur, kok. Tapi ... Memangnya kapan tanggal nikahnya?"

Sambil menyetir, Kelvin bertanya pada Nares yang duduk di sampingnya dengan kepala mendongak.

Pria itu terlihat begitu frustrasi setiap kali pulang ke rumah istri.

"Tanggal tujuh. Sebelas hari lagi."

"Dia cukup penurut kali ini."

Nares lalu hanya mengangguk saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Saat ini salah seorang anggota timnya sedang mengawasi seorang anak miliarder di Yogyakarta yang dijodohkan dengan pengusaha batu bara. Karena tak menyukai dengan ide perjodohan ini, wanita bernama Helena itu terus mencoba untuk melarikan diri bahkan pernah ingin mencoba untuk bunuh diri.

Namun meski ia tak terjun langsung dalam pengawalan ini, Nares tetap memantau dari jauh karena orangtua Helena adalah klien prioritas.

"Oh ya, seperti yang lo bilang. Beberapa orang terus mengawasi titik terakhir di mana Iron hilang."

"Makanya, jangan mencari jejak apapun yang Iron tinggalkan di sana. Tunggu sampai mereka benar-benar lengah." Bersedekap, Nares lalu memincingkan mata, melirik Kelvin. "Otak gue lagi panas. Stop ngobrolin pekerjaan."

NoShare|NoWar|NoSell

Kelvin yang mendengar Nares seperti mengeluh ini lalu tertawa. "Makin rutin balik ke rumah bini lo, makin cepet tua lo ntar."

Nares lantas mendengkus saja namun tak memungkinkan juga perkataan Kelvin yang menurutnya 100% benar.

"Tapi sodaranya ngga akan bebas lagi?"

"Itu sudah penangkapan yang ketiga. Sudah untung dia ngga dapat hukuman mati."

Hanya menggeleng pelan terlihat miris, Kelvin lalu diam, fokus dengan kemudinya sementara Nares, pikirannya mulai melalang buana.

"Ngga! Aku ngga mau gabung ke perusahaan! Aku mau seperti kak Isa!"

"Apa sih yang ada di otak kamu, Nares?! Papa memberikan kamu pendidikan yang baik! Masa

NoShare|NoWar|NoSell

depan yang cerah tapi kamu malah memilih jadi berandalan tukang kejar penjahat?!"

"Daripada jadi penjahatnya?!"

"Bodoh!"

Terpejam erat ketika ia ingat bentakan sang ayah beberapa tahun silam. Nares lalu menarik napas dalam.

Pria itu tumbuh di keluarga yang berada. Namun menjadi anak lelaki ketiga, membuat ia malas bersaing dengan kakaknya untuk mendapatkan posisi tinggi di perusahaan milik sang ayah.

Iming-iming masa depan cerah ia tolak mentah-mentah karena dia tahu jika Alex, kakak satu ayah dan satu ibu memiliki ambisi yang mengerikan. Dia tak mau dilengserkan dengan saudara sendiri maka Nares memilih mundur dan mengikuti jejak

NoShare|NoWar|NoSell

Isander, kakak paling tua namun berbeda ibu dengannya.

Isander mundur dari persaingan keluarga. Pria itu bergabung dengan perusahaan jasa pengawalan terselubung milik nenek mereka karena sejak awal pun Nares memang lebih tertarik menjadi agen khusus tanpa terikat dengan peraturan kaku.

Tapi saat itu Isander tak berpihak padanya. Sang kakak ingin ia masuk ke dalam perusahaan pertambangan milik ayah mereka dibanding bergabung dengan Lion Agency.

Katanya demi keselamatan Nares.

Namun karena memaksa ingin menjadi bagian dari Lion Agency, Isander lantas memberi ia satu misi yang cukup sulit.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia harus menemukan jejak kaki tangan pengedar besar yang tengah buron saat itu. Merasa tertantang dengan syarat agar dapat bergabung dengan Lion Agency, Nares kemudian memulai pencariannya.

Sebuah pencarian yang malah mempertemukan ia dengan Wine. Wanita yang terpaksa ia nikahi agar dapat masuk ke dalam rumah besar yang menyimpan harta karun yang sedang Nares cari.

Ah ... Dalam waktu empat bulan saja, misinya berhasil dengan baik dan membuat Isander tak memiliki cara untuk menolak dirinya lagi.

Tapi malangnya, ia malah terikat dengan wanita yang saat itu kontan menjadi sebatang kara setelah saudara satu-satunya dipenjara dan ayah yang menyembunyikan si kaki tangan gembong

NoShare|NoWar|NoSell

narkoba meninggal akibat serangan jantung setelah Hakim memvonis jika putra kesayangannya akan dihukum seumur hidup.

Ah ... Gara-gara Isander, ia mendapatkan beban hidup yang lebih berat.

"Sudah sampai, Res."

Langsung membuka matanya. Nares segera turun dari jeep hitam yang membawanya. "Thanks Kel."

Mendapatkan ibu jari dari Kelvin yang langsung melaju pergi. Nares lalu berbalik dan melangkah masuk ke dalam lobi megah.

"Selamat malam pak Nares. Baru pulang?"

Tersenyum melihat satpam yang menyapa. Nares menepuk bahu pria yang baru muncul dari arah dalam. "Pak Abraham. Iya, nih. Baru pulang."

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau begitu selamat beristirahat, pak."

Mengangguk singkat, Nares lantas berjalan menuju lift yang kemudian membawa ia ke hunian mewah yang berhasil ia miliki setelah empat tahun bergabung dengan Lion Agency.

Tapi ia membeli unit apartemen ini bukan dengan gaji yang ia dapatkan di Lion Agency. Bagaimana pun, pekerjaannya ini tak menghasilkan uang terlalu banyak. Karenanya, tak mau hidup susah. Beberapa tahun silam, ia pertaruhkan semua tabungan untuk membeli saham di sebuah perusahaan ternama.

Dari hal nekat pertamanya itu, Nares kini memiliki saham lain di beberapa perusahaan berbeda.

Walau sempat mengalami kerugian. Tapi setidaknya ketika kantong benar-benar kosong,

NoShare|NoWar|NoSell

Nares memiliki orangtua yang masih bisa ia mintai uang.

Ah ... Tapi itu sih dulu.

Sekarang sudah tak perlu.

"Ah ... Nyamanya."

Pria itu membanting tubuh ke ranjang empuk yang tak bisa ia nikmati di kediaman Wine.

Sebenarnya mau-mau saja ia belikan kasur berkualitas untuk istrinya itu. Namun jangankan membeli kasur. Ketika pulang membawa sebuah tas untuk wanita itu saja, ia akan diomel sampai satu bulan lamanya.

"Astaghfirullah abaang! Ini mahal! Ngga usah bohong harga ke aku! Aku tau ini mahal! Ya Allah! Mending uangnya ditabuuung abaaang. Kenapa sih ... Boros banget jadi orang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hah!

Kenapa sih Wine itu cerewet sekali.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 6

Di bawah terik mentari yang panasnya sampai mencucuk ke hati. Wine yang lagi-lagi tak mendapatkan kabar apapun dari sang suami, bahkan sekadar chat menanyai kabar saja tak pernah mampir di ponselnya, tengah menunggu kepulangan sang putra yang sudah berada di kelas Paud.

Duduk di atas motor miliknya yang jauh lebih bagus ketimbang milik Nares karena selain memang jarang ia gunakan, kendaraan itu juga ia beli dalam keadaan baru. Cicilannya baru lunas tahun lalu. Wine yang selama beberapa hari terus mengobati perasaan kecewanya pada sang suami, memandang sekitar yang terasa sepi.

NoShare|NoWar|NoSell

Motor tak berhenti lalu lalang di hadapan. Bahkan mobil dan beberapa pedagang makanan keliling turut mengisi pemandangan. Namun tak tahu mengapa, Wine tetap merasa sepi seolah ada sensor di kepalanya mati sehingga ia tak bisa menikmati ramai yang mengelilingi.

Sebenarnya ini hal biasa. Ditinggalkan Nares begitu saja dan tak dihubungi setelahnya. Tapi tak tahu mengapa, makin ke sini, rasanya Wine semakin lelah saja.

Nares yang menyebalkan. Tak tahukah jika sikap acuh tak acuh pria itu selalu saja menyakiti dirinya.

Ah ... Tapi ketika bertemu, entah mengapa sakit yang menggenggam hatinya menguap begitu cepat seolah cinta dan rindu yang ia miliki dapat menghapus tiap salah yang Nares buat.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah, makanya pria itu besar kepala.

Lemah, sih!

Batin Wine mengatai diri sendiri.

Padahal tak hanya sekali ia berusaha untuk mengabaikan suaminya. Tapi setiap kali mengingat pria itu hanya datang sesekali saja, Wine memilih mengalah daripada mereka tak bertegur sapa sampai Nares pergi kerja kembali.

Ya artinya kamu lemah!

Aduh! Tinggal akui begitu saja.

"Permisi."

Menolehkan wajah ke samping dan ia dapati seorang pria datang mendekat dengan senyum ramah. Wine yang menggunakan jilbab sorong berwarna hitam itu mengangguk sopan. "Ya, kenapa ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Masih tetap tersenyum ramah, pria asing itu lalu menunjuk Wine sebentar. "Wine, kan?" tanyanya berlagak kenal dengan Wine yang mengernyit aneh.

Dia tak mengenal pria ini. "Ya? Maaf. Abang siapa, ya?"

Menggaruk kepala belakang salah tingkah. Pria yang terlihat malu-malu itu berkata; "Aku Putra. Kakak kelas di SMA. Pasti Wine lupa. Tapi--"

Bunyi derap langkah dan teriakan anak-anak dari arah gerbang langsung menarik perhatian Wine. Wanita itu turun dari motornya, lalu mengucapkan izin pada pria asing yang memperkenalkan dirinya sebagai putra.

Kakak kelas Wine.

Tapi wanita itu tak kenal.

NoShare|NoWar|NoSell

Memilih untuk mencari sang anak yang pulang bersamaan dengan anak-anak TK. Wine menoleh ke kiri dan ke kanan untuk menemukan Hamam yang kemudian ia lihat sedang bermain perosotan bersama beberapa temannya.

Selalu saja tak langsung menemui ia yang menanti di depan gerbang.

"Hamam!"

Panggilannya segera mendapat respon dari Hamam yang menoleh, Wine mendapatkan lambaian tangan dari bocah yang sudah terlihat dekil padahal hanya sekolah tak lebih dari tiga jam.

Pasti saja bermain pasir dan makan belepotan.

"Unda! Hamam mau main dulu, ya?"

"Pulang langsung, ah! Bunda ada kerjaan ini."

NoShare|NoWar|NoSell

"Aaah ... Hamam mau main sebentay." Tak mau mendengar sang ibu yang kembali menolak permintaannya, Hamam malah berlari menuju ayunan.

Wine yang menggunakan daster panjang itu lalu mengejar. "Ayo dong, pulang. Katanya mau pergi sama papa Ergi?"

Segera berhenti mengayun, Hamam yang sepasang bola matanya tampak berbinar ketika sang ibu menyebut *papa Ergi* itu, lalu melompat dan membuat Wine berteriak panik. "Hamam jangan loncat!"

"Kata papa Eygi mau yenang sama kakak Eypan!"

"Iya. Makanya ayo pulang sekarang."

NoShare|NoWar|NoSell

Menggoyangkan pinggulnya dengan riang, Hamam lalu melambaikan tangan pada dua temannya. "Aku pulang dulu ya gees!"

Mendengar kalimat yang putranya ucapkan, Wine mendengkus geli.

Sungguh anak jaman sekarang.

"Oke byoooo!"

Dan tak bisa menahan gelak tawanya mendengar balasan teman Hamam, Wine kemudian menggandeng sang anak yang bingung memerhatikannya.

"Unda kenapa tawa?"

"Kenapa memangnya?"

"Hamam tanya. Kenapa tawa?"

"Kalian lucu." Gemas, Wine cubit pipi putranya yang kemudian terkekeh malu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Emang baduut."

"Ya ngga harus jadi badut dong untuk terlihat lucu." Kenyataannya, badut tampak mengerikan bagi Wine, alih-alih badut.

Berpamitan singkat dengan guru yang berdiri di depan pintu gerbang. Wine yang meninggalkan motornya di trotoar pinggir jalan hentikan langkah ketika melihat pria yang menemui ia tadi masih di sana.

Wanita itu mulai merasa curiga.

"Kenapa beyhenti unda?"

"Ha?" Terlihat takut, Wine lalu menatap sang anak.

Wanita itu agak trauma dengan keberadaan orang asing yang tiba-tiba mendekatinya. Karena dulu, karena perbuatan sang kakak yang mencuri

NoShare|NoWar|NoSell

uang dari seorang bos preman, ia nyaris saja diculik.

Kejadian mengerikan lainnya, ia diancam akan dijual jika tak melunasi hutang kaknya yaitu Hendra, yang membeli obat-obatan terlarang tanpa membayar.

Akibat terlalu dimanjakan. Hendra menjadi berandalan hingga kemudian sekarang nasibnya harus membangkai di penjara.

Benar, sih. Dia menjadi aman sejal Hendra dipenjara. Tapi ia terap merasa takut. Apalagi orang yang datang dan berlagak kenal dengannya tak hanya satu kali ini saja.

"Unda ... Unda kenapa?"

Menelan salivanya, merasa ngeri dengan pria yang terlihat seperti menungguinya itu, Wine kemudian memberanikan diri untuk berjalan

NoShare|NoWar|NoSell

mendekat namun Hamam ia pegangi dengan begitu erat.

"Unda itu siapa?"

"Bukan siapa-siapa. Hamam jangan lepasin tangan bunda, ya?"

"Memang kenapa?"

Uuh ... Anak Nares yang cerewet ini.

"Oh hai, Wine. Jemput anak, ya?"

Meringis sambil mengangguk pelan. Wine yang mengantongi ponsel dan kemudian memeriksanya--takut dicuri oleh orang asing--lalu menyuruh Hamam untuk menaiki motor di bagian depan dan dia pun cepat-cepat naik.

Di tempat ramai begini, ia bksa meminta tolong dengan cepat jika si pria asing ingin mencelakakan dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Wah ... Wine kayaknya takut yah sama a--"

"Ma ... Maaf, ya? Abang ... Itu saya ngga inget. Saya harus pulang. Sudah ditunggu suami di rumah."

Sebenarnya ia tak tahu mengapa sering didatangi pria dengan tiba-tiba begini. Berpikiran jika mereka tertarik padanya rasanya tak mungkin, tapi jika ingin berniat jahat karena ada kaitannya dengan Hendra, tapi kakaknya itu bahkan masih berada di penjara.

"Unda om tadi siapa?"

Langsung tancap gas dan melaju cepat. Wine yang ditanyai sang putra itu menggeleng. "Bunda juga ngga tau."

"Tapi kok tau unda?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Yah ... Mungkin memang tau bunda. Tapi bunda ngga tahu dia." Melihat ke arah spion kanan, meyakinkan diri jika pria asing tadi tak mengejar. Wine baru melambatkan laju kendaraan dan barulah bisa bernapas lega. "Hamam."

"Ya, unda?"

"Pokoknya nanti kalau ada om-om yang deketin Hamam, terus ajak Hamam pergi. Hamam harus apa?"

"Teyiak minta tolong."

"Terus?"

"Layi-layi, cayi oyang toyong-toyong."

Mengecup puncak kepala Hamam, Wine lalu mengangguk puas.

Ia senang Hamam bisa memahami perintah yang sering kali ia katakan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi memangnya om tadi oyang jahat ya unda?"

"Heem." Wine mengangguk. "Dia orang jahat. Makanya kalau bunda belum jemput, Hamam ngga boleh keluar gerbang, ya?"

"Iya, unda. Nanti Hamam diculik, kan?"

"Iya." Wine mengangguk lagi.

Sepanjang perjalanan, kemudian ia dengarkan celoteh riang Hamam yang bercerita ini dan itu. Saat tiba di rumah, Hamam yang meloncat turun membuat Wine berteriak lagi lantaran takut bocah itu jatuh, berlari menuju pintu rumah dan segera membukanya.

"Pintunya dikunci!" ucap Wine yang mendekat.

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita itu mendapatkan tatapan bingung sang anak yang kemudian meringis. "Unda, suami itu ayah kan?"

"Suami ya suami. Ayah ya ayah."

Wine lalu membuka pintunya dan berjalan masuk sementara Hamam mengikuti dengan langkah kecil bocah itu.

"Iya. Tapi suami unda itu ayah Hamam, kan?"

"Heeem." Melepaskan helmnya, Wine kemudian duduk di sofa rumah yang terasa tak nyaman.

Akibat beli barang murah. Sofa yang baru dipakai beberapa tahun itu sudah jebol begini.

Ah ... Bahkan lima tahun pun bagi Wine baru kemarin jika berkaitan dengan barang yang ia beli.

NoShare|NoWar|NoSell

Blender rusak, katanya juga baru sebentar pakai. Padahal sudah menemani sejak awal pernikahan sampai Hamam masuk Paud.

"Kenapa sih kamu?" Menatap Hamam pada Hamam yang duduk bersila di atas lantai sambil melepas sepatu, Wine lalu bertanya.

Terlihat bibir bawah putranya itu maju ke depan sebelum berbicara lirih. "Kata unda ditunggu suami di yumah. Tapi ayah ngga ada."

Oh ya ampun!

Hamam ternyata mengingat ucapannya dengan pria asing tadi.

Meringis miris akan pertanyaan lugu Hamam yang penuh pengharapan besar di dalamnya. Wine yang merasakan denyut nyeri di hati itu lalu berkata; "Ayah kerja. Tadi bunda tuh cuma bohongin om yang tadi aja."

NoShare|NoWar|NoSell

Selalu meminta pengertian Hamam yang tak pernah lelah menanyai kapan Nares pulang, membuat Wine lelah sendiri.

Lelah karena harus menjaga hati sang anak agar tak kecewa pada Nares yang selalu saja memberi luka pada mereka.

Mendesah kecewa namun tahu jika Hamam tak boleh merengek meski ia begitu merindukan sang ayah, bocah yang mencebik sedih itu lalu menjawab; "Kiyain ayah pulang." Sebelum berdiri dan beranjak ke kamar.

Uuh ... Sakit sekali tenggorokan Wine yang terasa mencekat sekarang.

*

"Oom Nares dataaaang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Suara sambutan yang begitu riuh dari dua ponakan kembarnya yang sedang merayakan hari ulang tahun di kediaman orangtua Nares. Pria itu duduk berlutut dan bentangkan tangan untuk menyambut ponakan yang dua hari lalu memasuki usia tujuh tahun.

Mencium satu persatu kening dua bocah lelaki yang begitu dekat dengannya ini. Nares lalu berdiri sambil melihat dua orang lelaki yang masing-masing mendorong motor trail berwarna biru dan hijau.

"Untuk keponakan oom yang paling pintar. Motor yang kalian minta waktu itu."

Terlihat begitu terpukau dengan hadiah yang ia bawakan. Austin dan Edmund langsung berlari cepst menuju masing-masing motor trail yang memiliki warna kesukaan mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa-apaan sih, Nares? Kan aku bilang ngga boleh motor."

Melirik ke arah wanita yang barusan bersuara sambil mendekatinya--ibu dari si kembar tampan--Nares lalu mengedikkan bahu santai.

"Aku sudah menyiapkan pelatihnya juga," jawabnya sambil ulurkan tangan untuk merangkul pinggul Sandra, kakak wanitanya, kemudian ia cium pipi tirus dan mulus itu. "Mereka juga sudah besar. Kakak terlalu khawatir."

Berdecak sebal, makin kesal karena kedua anaknya begitu senang. Sandra lalu memukul pelan kepala Nares yang malah tertawa.

"Mami kira kamu ngga datang, sayang." Aneta, wanita yang melahirkannya itu berjalan mendekat namun Nares segera menghampiri dan memeluk

NoShare|NoWar|NoSell

sang ibu yang tetap cantik di usia yang hampir menginjak angka lima puluh dua ini.

"Ada pekerjaan tadi," jawabnya lalu melihat satu persatu tamu yang merupakan orang terdekat semua.

Termasuk Isander yang ternyata ikut datang.

Pasti itu berkat Edmund dan Austin yang merayu agar paman paling tua itu datang ke perayaan ulangtahun hari ini yang hanya mengundang orang terdekat saja.

Isander cukup dekat dengan Aneta yang merupakan ibu tiri, lalu dirinya, Sandra dan adik terakhir mereka yang sekarang sedang berada di Kanada, kuliah di sana namun tak lama lagi akan merampungkan pendidikannya. Namun dengan Alexander, Isander tak dekat

NoShare|NoWar|NoSell

Mereka adalah lima saudara.

Isander anak dari istri pertama yang meninggal dunia setelah melahirkan pria itu. Kemudian tak lama ayah mereka bertemu dengan Aneta dan segera melangsungkan pernikahan dan yang mendatangkan Alexander di saat usia Isander belum genap dua tahun.

Sesungguhnya bukan Isander yang suka membuat masalah, melainkan Alexander yang menganggap kakaknya sendiri sebagai saingan.

Hubungan keduanya tak baik hingga sekarang apalagi Alex yang begitu berambisi untuk mendapatkan bagian paling besar untuk harta orangtua termasuk jabatan tinggi di perusahaan. Adanya Isander, membuat Alex merasa memiliki batu penghalang.

NoShare|NoWar|NoSell

Berjalan ke arah Isander yang sedang berada di meja bar, menikmati wine tanpa alkohol setelah sebelumnya ia menyapa sang ayah yang masih terlihat tak ramah karena Nares enggan bergabung di perusahaan properti pria itu. Nares lalu mengedikkan dagu ke arah seorang wanita yang duduk sendirian di sebuah kursi. "Kakak ipar sendirian. Kenapa ngga ditemenin?"

Meletakkan gelasnya di meja, Isander memincingkan mata ke arah Nares. "Adik ipar selalu sendirian di rumah. Kenapa ngga pulang?"

Mendengkus kasar karena tanyanya malah dibalas dengan sindiran. Nares yang enggan membahas tentang Wine itu mengambil botol di atas meja bar dan menuangkan isinya ke dalam gelas kosong di dekatnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak ada siapapun yang tahu tentang pernikahannya dengan Wine selain Isander. Namun meski tak pernah membocorkan hal ini pada keluarga, Isander suka sekali menyindirnya.

"Putra bilang dia ditinggal pergi."

Nares mendengkus kasar mendengar Isander kembali membicarakan hal yang berkaitan dengan sang istri. Apalagi sambil terkekeh geli. Terlihat sekali jika Isander bahagia melihat kesusahannya.

"Ada orang yang jelas memperhatikan mereka, mengapa sibuk mendekatkan laki-laki lain?"

"Kenapa sekarang kakak jadi suka ikut campur urusanku, ya?" Nares berdecih tak suka.

"Hanya memberi saran." Isander yang tatapannya tak bisa lepas dari wanita yang tadi Nares ungkit keberadaannya lalu mendesah panjang. "Kamu sibuk mencari lelaki yang bisa

NoShare|NoWar|NoSell

menjaga mereka, padahal laki-laki itusaja sudah cukup."

"Dia tua dan duda anak dua!" tegas Nares lalu meneguk wine tanpa alkohol langsung dari mulut botol ketika segelas cairan tak cukup untuk melegakan tenggorokan yang tiba-tiba kering.

"Dan kenapa kalau tua dan duda? Laki-laki itu cukup mapan dan masih terlihat bugar." Baru kemudian pandangan beralih pada Nares yang terdiam, seperti memikirkan ucapannya. "Papa Ergi." Isander telengkan kepalanya. "Hamam memanggilnya begitu, kan? Ck! Mereka sudah sangat dekat."

Papa Ergi....

Merasa sedikit tak nyaman dengan panggilan Hamam pada lelaki itu, Nares lalu meringis samar karena ia bahkan tak boleh merasa cemburu.

NoShare|NoWar|NoSell

Ergi....

Hah! Bukankah ia juga sudah mencari tahu tentang pria itu? Dan ya ... Seperti yang Isander katakan. Ergi adalah lelaki mapan yang memiliki kemungkinan besar bisa menjaga Wine dan Hamam.

Yah ... Bahkan sekecil apapun perasaan yang Nares miliki kepada istrinya, ia tetap tak mau wanita itu jatuh ke tangan yang salah setelah bercerai darinya.

Tapi ... Memangnya kapan mereka akan bercerai? Karena kehadiran Hamam, Nares takut dibenci dan kemudian dijauhkan dari putranya jika ia menjadi pihak yang memutuskan lebih dahulu hubungan mereka. Sementara itu, menunggu Wine yang menyerah lebih dahulu seperti menanti monyet bertelur angsa!

NoShare|NoWar|NoSell

Tak mungkin sekali.

Ck, sial!

Demi bisa bergabung dengan Lion Agency, ia malah menjerumuskan hidup ke dalam urusan yang rumit seperti ini.

Kenapa sih, Wine setia sekali?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 7

Seperti menangkap bayangan yang terasa mustahil. Itu lah yang saat ini sedang Wine lakukan. Berlagak merajuk agar dibujuk. Namun hampir dua minggu tak ia hubungi sang suami, selama itu pula dirinya tak dihubungi pula.

Padahal jika pria itu peka, harusnya sadar jika Wine yang biasanya menelepon tiap hari bahkan meski tak dijawab bahkan chat dibiarkan menumpuk tanpa balasan, tiba-tiba tak memberi kabar sama sekali. Tapi alih-alih merasa kehilangan, tampaknya Nares malah kegirangan.

Dua minggu bebas dari ocehan Wine yang selalu bertanya;

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang kapan pulang?"

"Abang lagi apa?"

"Abang udah makan?"

"Wine mau cerita."

"Abang. Kami udah kangeeen bangeet."

Barangkali pria itu merasa selamat.

"Udahlah! Ngga akan aku peduliin!" Membanting ponsel yang terus ia pandangi ke kasur, Wine kemudian bangkit dari ranjang yang terus berbunyi *ngek ngok ngek ngok* ketika ada yang bergerak di atasnya.

Dia tak akan menunggu panggilan dari Nares lagi. Tak akan!

Pergi ke dapur, mengambil bolu kukus yang ia buat siang tadi. Wanita itu membawanya keluar, ingin memberikan pada tetangga sebelah.

NoShare|NoWar|NoSell

Seharian ini Hamam ada di sana. Pulang hanya untuk minta disuapi makan, lalu pergi main lagi.

Keberadaan tetangganya ini benar-benar meringankan bebannya dari pertanyaan Hamam tentang kapan ayah bocah itu pulang. Karena di sana, ada pria yang sepertinya jauh lebih Hamam dambakan kehadirannya.

"Assalamualaikum."

"Undaaa!"

"Waalaikumsalam, tante."

Beruluk salam di ambang pintu yang terbuka, Wine mendengar pekik nyarinh Hamam yang menyambutnya lalu disusul suara seorang remaja.

Kedua pria beda usia itu lalu muncul dan salah satunya yang merupakan Hamam, berlari untuk memeluk pinggulnya. "Yeee unda datang!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Bunda nganter bolu buat kak Ervan dan Kak Avan." Kemudian piring yang ia bawa, Wine angsurkan ke depan. "Papa mana?"

Ervan yang menerima piring itu lalu menunjuk ke dalam. "Lagi zoom sama muridnya, tante. Ayo tante masuk dulu?"

"Ah ... Tante pulang aja--"

"Unda ayooo masuk unda! Kak Apan punya mobil-mobilan gedeeee banget."

Melihat antusias Hamam yang terlihat begitu riang, membuat Wine tersenyum ikut senang.

"Bisa dinaikin juga!" celoteh bocah itu yang kemudian menarik Wine ke dalam.

"Duh, Hamam. Pintu rumah belum dikunci loh, nak." Mengikuti tarikan putranya dengan terpaksa,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine langsung berhenti saat melihat sosok. Pria yang muncul dari salah satu ruangan.

"Eh, Wine?"

"Mas Ergi? Katanya lagi zoom?"

"Sudah selesai, kok." Pria yang memiliki tubuh tinggi meski tak berotot seperti suaminya, namun Ergi yang usianya sudah mencapai angka empat puluh dua tahun itu masih tampak gagah. Bahkan meski sudah muncul uban di rambut dan jenggot pendek yang dirawat, Ergi tetap terlihat cukup menarik.

Pria ini sudah Wine anggap seperti kakak sendiri karena memerlakukan dia dan putranya begitu baik.

"Unda ini mobilannya!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu menoleh pada Hamam yang menaiki sebuah mobil aki yang bisa berjalan tanpa harus didorong.

"Bagus kan, unda?!"

Wine kemudian meringis malu, takut sang anak malah merusak benda yang pasti harganya mahal itu.

"Aduh, Hamam. Jangan dimainin nanti rus--"

"Ngga apa-apa tante. Itu punya Avan dulu." Dari arah tangga, muncul anak lelaki berusia dua belas yang langsung menghampiri Hamam dengan langkah senang. "Selama ini ada di rumah nenek. van kira udah rusak, kiranya masih hidup."

"Oh iya. Kemaren dari rumah nenek, ya?"

Avan, anak lelaki dengan lesung pipi dalam itu mengangguk. "Ini buat Hamam, tante."

NoShare|NoWar|NoSell

"Waah." Ternganga tak percaya, Wine lalu menggeleng. "Jangan ah! Disimpen aja sama Avan."

Ergi yang duduk di salah satu sofa yang berada di ruang keluarga dengan nuansa hangat mungkin karena cat rumah yang dominan putih itu lalu ikut bersuara. "Disimpan untuk apa? Avan ngga mungkin mainin itu lagi."

"Pah! Bolu dari tante Wine enak, loh." Ervan yang ternyata sejak tadi menikmati sendirian bolu pemberian Wine, baru menawarkan para Ergi setelah tinggal dua potong saja.

"Ervan suka, ya? Di rumah masih ada. Ayo ambil ke rumah sama tante."

"Ngga usah repot-repot tante." Remaja berusia lima belas tahun itu menggaruk kepala

NoShare|NoWar|NoSell

belakangnya sambil tersenyum sungkan. "Tapi kalau masih ada ya ngga apa-apa."

"Kamu itu." Gemas dengan putranya yang tak tahu malu, Ergi memukul pelan kepala Ervan dengan bantal.

Melihat anak dan ayah yang tertawa bersenda gurau itu lagi-lagi menimbulkan iri di hati Wine.

Melihat bagaimana akrabnya Ergi dengan kedua putra pria itu, membuat ia membayangkan bagaimana jika Nares juga bisa sehangat itu dengan putra mereka.

Setiap kali pulang, Nares hanya mengajak Hamam bermain ketika habis melakukan salah saja. Seperti beberapa waktu lalu.

"Avan belum makan bolunya loh tante."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang masih berdiri, tampak melamun karena membayangkan bagaimana jika keluarganya bisa sekarab ini setiap hari kemudian mengerjap dan memandang Avan. "Ya udah ayo ke rumah tante kalau gitu." Kemudian pandangan beralih pada Hamam yang ingin ia ajak pulang, Wine kontan meringis ketika ia dapati putranya naik ke punggung Ergi dan menyerang pria itu dengan kepalan tangan mungil Hamam.

"Ayooo seyang papaaaa! Ayooo!"

Ah ... Tapi Ergi bukan ayah Hamam. Mengapa mendengar putranya begitu lantang dan nyaman memanggil pria lain dengan sebutan papa, membuat hati Wine berdenyut sakit.

Ia saja merasa miris melihat pemandangan ini. Tapi Nares ... Mengapa pria itu sedikitpun tak pernah merasa cemburu?

NoShare|NoWar|NoSell

"Aaah ... Tolong! Ampuuun! Ampuuun!"

Tak sadar tersenyum melihat bagaimana luwesnya Ergi meladeni Hamam yang begitu aktif. Wine lagi-lagi tersentak ketika mendapatkan senggolan pelan di tangannya.

"Tante ... Tante kenapa melamun?"

Ah ... Wine yang tetap tersenyum itu lalu menggeleng. "Ngga apa-apa. Ya udah, ayo ke rumah."

"Ervan mobilannya dibawa sekalian." Ergi yang sudah berdiri namun masih menggendong Hamam di pundaknya itu lalu memerintah anak pertama untuk membawa mobil lama milik Avan ke rumah Wine.

"Duh, mas. Beneran ngga usah."

NoShare|NoWar|NoSell

"Tante. Kan dua bulan lalu Hamam ulang tahun. Jadi anggap aja ini kado kami."

Ah ... Tapi bagi Wine itu kado yang terlalu mewah.

Sudah tiga kali Hamam merayakan ulangtahun dengan kehadiran tetangganya ini. Dan selama itu, Hamam selalu mendapatkan hadiah yang bagus dan berharga.

Tahun sebelumnya, Hamam mendapatkan satu set pakaian beserta sepatu dan tas. Di saat Nares bahkan lupa dengan hari jadi putranya, orang lain malah begitu ingat.

"Jadi ngerepotin kalian."

"Ngga ngerepotin, kok. Hamam kan anak papa." Ergi melompat pelan, membuat Hamam yang ada di pundaknya tertawa sambil terus berpegangan erat pada kedua tangannya. "Ya, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Iyaaa!"

"Hamam suka mobilnya?"

"Suuukaaaa banet! Makasiih papaa!"

Dan melihat pemandangan yang terlalu damai ini, hati Wine malah teriris pilu.

Mengapa keluarganya sendiri tak bisa seperti ini?

Hah!

Dia jadi tak sabar memiliki usahanya sendiri dan menyuruh Nares mengundurkan diri dari pekerjaan saat ini.

Benar-benar pekerjaan yang merenggut waktu berharga mereka.

***

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita itu baru selesai memandikan Hamam yang seharian enggan mandi karena asyik bermain mobil pemberian Ergi dan kedua putra pria itu.

Sambil mengomel dan mengancam akan menjual mobil-mobilan aki itu jika Hamam tak mau mendengarkan dirinya, perhatian Wine yang kini menggantikan baju putranya itu teralihkan ke ponsel yang berdering nyaring.

"Unda ayah epoon!"

Mengencangkan pegangannya pada ujung kaos baju Hamam yang ingin mengambil ponselnya yang tergeletak di atas ranjang, tepatnya di belakang Hamam yang berdiri. Wine lalu berkata; "Bukan ayah!"

Sejak pukul dua siang tadi, benda itu terus saja berdering. Dan ya ... Seperti dugaan Hamam. Itu

NoShare|NoWar|NoSell

adalah panggilan dari Nares yang jika sekali saja panggilannya tak Wine jawab. Maka akan terus memborbardir dia dengan panggilan beruntun.

Kemarin-kemarin ke mana saja? Baru menelepon setelah tujuh belas hari meninggalka keluarga.

Wine kesal! Jadi ia sengaja tak mengangkat panggilan itu. Tapi meski begitu, hati ketar-ketir khawatir juga jika tindakannya akan membuat Nares tak mau menghubungi ia lagi setelah ini.

Sementara itu Hamam yang merasa gerakannya ditahan oleh sang ibu, lalu bertanya dengan mimik lugu. "Lihat dulu undaaa! Mukin ayah?"

"Bukan." Wine kemudian menyisiri rambut ikal Hamam. "Bukan ayah." Tapi pandangan jatuh ke arah ponselnya yang tak berdering lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Mungkinkah itu adalah panggilan terakhir dari Nares?

"Tapi undaaaa ... Ayo lihat dulu."

Mengangkat putranya untuk turun dari ranjang, Wine lalu mendorong punggung sang anak agar keluar kamar. "Katanya mau main sama kak Avan, kan? Ya udah sana."

"Iya! Kak Avan ajak main keyita api!"

Mengangguk, Wine mencium pipi sang anak sebelum melambai agar putranya itu pergi.

Nanti kalau ada panggilan lagi dari Nares, Hamam pasti sibuk ingin menjawabnya.

Wine kan ingin bertahan dengan gaya merajuknya. Yah ... Setidaknya sampai Nares pulang.

NoShare|NoWar|NoSell

Jika tak pulang, tak akan ia jawab panggilan dari pria itu.

Duduk di sisi ranjang, diam seolah menanti-nanti sesuatu. Wine yang berdebar itu lalu tersentak ketika mendengar bunyi dering dari ponselnya. Kali ini tak sadar dirinya mengambil benda itu, Wine mendesah kecewa ketika panggilan yang masuk ternyata datang dari temannya.

"Assalamualaikum, ceu. Di rumah sekarang?"

"Ho-oh. Naon, ceu? Mau ngirim duit?" Wine yang tampak sekali tengah kecewa itu berusaha menjawab panggilan dari temannya dengan canda.

"Duit dari sugar Daddy belum cair, ceu! Si anying!" Lalu wanita di seberang sana itu tertawa. "Ini baju buat Hamam! Udah aku pilihan!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bibir Wine lalu membulat saat ingat jika teman masa sekolahnya yang juga sama-sama tinggal di Jakarta ini ingin memberikan baju bekas anaknya kepada Hamam.

Namun meski bekas, baju-baju itu masih begitu bagus.

"Ya udah, besok dari jemput Hamam sekolah aku ambil."

Berbincang dengan sang teman. Panggilan diakhiri dua puluh menit kemudian.

Kini menatap layar ponselnya lagi, tampak hampa karena ternyata Nares tak lagi menghubungi. Wine menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian ia yakinkan diri untuk mengalah lagi.

Katanya ingin menjaga pernikahan sampai maut memisahkan. Jadi tak mungkin ia biarkan

NoShare|NoWar|NoSell

impian hancur hanya karena masalah yang selalu sama hampir tiap harinya, kan?

Terpejam erat, membulatkan tekadnya sebelum ia melakukan hal yang akan membuat ia kesal pada diri sendiri. Wine yang mengerang frustasi karena tak memiliki pilihan itu pada akhirnya menghubungi nomor Nares yang sepertinya ingin balas dendam dengan mengabaikannya.

Satu kali melakukan panggilan, tak ada jawaban.

Lalu yang kedua kali, masih tak mendapat sambutan.

Ketiga kali, keempat kali, kemudian kelima kali sampai akhirnya Wine lelah sendiri, panggilan dari wanita itu masih tak kunjung diterima dan ketika kemudian Wine berhenti sambil menahan sakit

NoShare|NoWar|NoSell

yang mencekat di tenggorokan, ponselnya berdering.

Nares menghubunginya.

Menahan tangis hingga pangkal hidung terasa begitu panas. Wine kemudian menjawab panggilan tersebut tanpa berniat melanjutkan lagi drama mengabaikan panggilan telepon.

"As--"

"Gimana dicuekin? Enak, ngga?"

Menipiskan bibir hingga otot di rahangnya mengetat. Wine yang tak bisa menahan riak air matanya yang langsung menetes jatuh itu kemudian menjawab dengan lantang. "Kenapa gitu? Abang ngerasa dicuekin?!! Baru segitu aja ngerasa dicuekin?! Terus aku yang ditinggalin lebih dari dua minggu tanpa kabar ini gimana?! Nanya enak apa ngga?! Telepon ngga diangkat

NoShare|NoWar|NoSell

berulang kali itu udah makananku! Ngga usah tanya enak apa ngga! Abang gimana?! Belum sampai seratus kok panggilan yang ngga aku jawab! Udah ngambek? Udah ngga seneng?! Gimana? Enak ngga dicuekin?!"

Terus mengoceh dan mengembalikan pertanyaan Nares pada pria itu sendiri, namun air mata tak henti menetes. Wine yang tak bisa menekan isak pilunya itu kemudian mematikan panggilan begitu saja, karena merasa kecewa dengan respon suaminya.

Bagaimana bisa pria itu marah hanya karena ia abaikan sebentar saja. Padahal ia yang selalu ditinggalkan tanpa kabar, selalu saja mencoba untuk sabar.

Membekap wajah sambil terus merintih penuh kesedihan. Sebuah panggilan kembali masuk dan

NoShare|NoWar|NoSell

ketika mengintipnya, muncul nama kontak *Ayah Hamam* yang hendak melakukan panggilan Video.

Wanita yang baru saja dikecewakan itu hanya menatap sambil meredakan isaknya, namun saat panggilan kedua datang, akhirnya ia menerimanya.

Tak langsung menatap layar ponsel yang menampilkan wajah pria berkacamata. Wine kemudian mendengarkan desah panjang pria tersebut.

"Abang minta maaf."

Minta maaf saja terus. Tapi tak pernah mencoba untuk memperbaiki sikap.

Malah kembali menangis karena tahu permintaan maaf Nares tak sama sekali tulus alih-alih hanya agar ia diam. Wine lalu melirik sang suami yang hanya menatap ia tanpa ekspresi apapun.

NoShare|NoWar|NoSell

Secuil rasa bersalah pun tak ada.

Miris sekali, ya?

"Jangan nangis. Abang minta maaf. Abang ada kerjaan di luar--"

"Ngga usah bohong!" Dengan sepasang kelopak mata membengkak karena sejujurnya hampir tiap malam menangisi sang suami, Wine melotot tajam. "Aku capek dibohongi terus."

Setiap kali hilang tanpa kabar, katanya sibuk dengan pekerjaan. Padahal membalas pesan dari Wine, tak akan mengambil lima menit waktu pria itu.

Bahkan Wine hanya meminta lima menit saja dari dua puluh empat jam waktu yang pria itu miliki. Tapi Nares tak pernah bisa.

"Siapa yang bohong? Abang--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga bisa ya sesibuk apapun itu, hubungi kami?"

Pria yang terlihat duduk di dalam mobil itu lalu hanya mengangguk tanpa mencoba memberi pembelaan lagi. Hal yang membuat Wine ingin tertawa karena yakin sekali permintaannya ini hanya masuk telinga kiri dan keluar dari telinga kanan.

"Maunya apa, sih?" Merintih putus asa, Wine bertanya. "Capek ya ngadepin kami?"

"Ck!" Terdengar Nares yang berdecak. "Kamu tuh ngomongnya selalu kemana-mana." Terlihat menghindari tatapan Wine, Nares menipiskan bibir. "Abang nanti pul--"

"Ngga usah!" Mengatakan ingin pulang dengan ekspresi datar begitu. Nares benar-benar hanya

NoShare|NoWar|NoSell

ingin membuat kesal Wine semakin menjadi-jadi. "Ngga usah pulang! Itu kan yang abang mau?!"

"Kamu yang bilang, berarti kamu yang mau." Mendesah panjang seolah berat sekali beban yang pria itu sangga, Nares melepas kaca mata yang dikenakan, lalu ia urut pangkal hidung menunjukkan seolah dirinya pun sedang lelah.

Diam, karena jawaban Nares tak sama sekali memuaskan dirinya yang mengharap kata-kata manis sebagai rayuan dari pria ini lalu penyesalan yang terlihat jelas. Wine lalu mendengkus geli sambil menghapus air matanya.

"Udahlah!" Dia sudah sangat putus asa. "Terserah abang pulang apa nggak."

"Jadi abang ngga boleh pulang?!"

Mencebik sedih karena Nares malah terkesan menantang dirinya. Wine yang tak mau kelepasan

NoShare|NoWar|NoSell

berbicara itu akhirnya memilih untuk kembali mematikan panggilan.

Jika perdebatan ini terus dilanjutkan, ia takut dirinya maupun Nares akan membuat hal yang akan disesali di kemudian hari.

Ah ... Tidak.

Sepertinya satu-satunya orang yang akan menyesali apapun yang terjadi hanyalah Wine. Ya ... Hanya Wine, bukan Nares yang bahkan tak terlalu peduli padanya maupun pada Hamam, putra mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 8

Pria itu bekerja di Lion Agency, perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pelayanan perlindungan eksekutif yang bekerja untuk pribadi maupun organisasi. Namun jangkauan kasus yang bisa dilakukan bukan hanya untuk melindungi ataupun mengawal. Namun juga pencarian, entah itu orang, hewan, maupun barang. Penyelidikan kasus individual yang biasanya tak segera ditindak lanjuti oleh pihak kepolisian pun bisa mereka lakukan, kemudian mengerjakan tugas dari oknum yang ingin meningkatkan pamor ataupun jabatan. Maka tak heran, jika selain identitas pekerjaannya dirahasiakan, Nares juga harus pandai menyamar.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Salah satunya menyamar di hadapan istri sendiri yang tahunya ia hanya sopir pribadi alih-alih agen khusus di Lion Agency. Tapi sebenarnya tak semua merahasiakan pekerjaan seperti ini dari istri.

Beberapa tentunya secara terbuka menceritakan apa pekerjaan mereka dan menjelaskan apa saja resikonya. Namun yang biasanya memilih untuk tetap merahasiakan, adalah karena tak mau membuat cemas orang terdekat. Karena bekerja sebagai agen khusus yang terorganisir secara rahasia, mereka harus siap kehilangan nyawa kapanpun.

Namun berbeda dengan alasan yang Nares miliki. Ia tak mau menceritakan apapun tentang dirinya pada Wine karena hubungan mereka tak sedekat itu. Ah ... Tapi selain itu juga ia takut Wine akan menceritakan pekerjaannya pada orang-orang. Istrinya itu benar-benar tak bisa dipercaya.

NoShare|NoWar|NoSell

Masalah ranjang saja, wanita itu ceritakan pada tetangga.

Pernah satu waktu, ia mendengar Wine memberi wejangan pada pengantin baru soal teknik bercinta yang nyaman untuk wanita.

Itu kan rahasia, ya?

Pernah juga ia dengar Wine bercerita apa saja hal yang wanita itu sukai ketika di atas ranjang. Sudah ia tegur pun, untuk tak sembarangan bercerita, tapi jawaban wanita itu; *"Cuma berbagi ilmu, abang. Eta karunya si sulis mah. Ngga pernah klimaks, ceunah!"*

Jadi sudah betul, kan. Kalau ia tak menceritakan apapun tentang dirinya dengan Wine? Selain itu juga, di awal perkenalan mereka, Nares mengatakan jika ia hanya sebatang kara yang hanya bekerja serabutan. Kalau mengaku dia

NoShare|NoWar|NoSell

sedang mencari kakak wanita itu, mana mungkin bisa diterima masuk ke rumah Wine yang menyembunyikan Hendra.

Tapi ... Ya, karena itu juga kebohongan semakin banyak ia buat.

Setelah malam ia menghindari Wine, esoknya Nares mendapatkan tugas untuk melakukan pengawalan seorang pengusaha ke Timor Leste. Sebagai salah satu yang memiliki kemampuan terbaik di Lion Agency, ia tak bisa menunjuk bawahan untuk mengawal klien prioritas.

Saat itu, memang kesalahan Nares yang tak inisiatif memberi kabar pada Wine bahkan ponsel yang ia khususkan untuk menerima panggilan dari istrinya saja ia tinggal di apartemen. Tapi pria itu lelah. Dalam pengawalan, ternyata banyak pihak yang ingin mencuri entah benda apa yang dibawa

NoShare|NoWar|NoSell

oleh kliennya. Sehingga, ia yang hanya bertugas dengan tiga orang bawahannya mendapatkan serangan yang membuatnya terluka.

Ketika tugasnya selesai, ia menyembuhkan sebentar luka sayatan di lengannya hanya agar ketika pulang, Wine tak terlalu banyak bertanya. Kadang kekhawatiran wanita itu membuat ia pusing kepala. Namun saat sudah merasa sehat, kemudian menghubungi Wine, ingin menanyai kabar wanita itu dan putramya. Tapi panggilan malah tak dijawab.

Setidaknya jika ingin marah, lihatlah waktu yang tepat. Mereka sudah lama tak bersua, lalu sekalinya menghubungi ingin langsung diomeli.

Kesal sekali. Nares benar-benar kesal. Tapi melihat Wine menangis, dirinya malah kasihan.

NoShare|NoWar|NoSell

Kini, setelah berbohong lagi jika ia mengantar bos ke luar kota dan yah ... Wine pun pasti tak percaya. Nares yang masih diam menatap layar ponselnya yang mati itu mendesah berulangkali.

Jika memang Wine lelah dengan dirinya, mengapa tak sudahi saja rumah tangganya, sih?

Ah ... Sebaiknya memang dirinya saja yang menyudahi semuanya karena Wine begitu memuja pernikahan mereka. Tapi apa alasannya agar Wine tak membencinya, ya?

Eh, tidak-tidak.

Terlalu beresiko jika dirinya yang mengakhiri hubungan ini. Nanti kalau Wine jadi sulit dihubungi dan menjauhkan dirinya dengan Hamam bagaimana?

NoShare|NoWar|NoSell

Sedikit apapun waktu yang bisa ia luangkan untuk putranya, Nares tetap ingin dipandang sebagai ayah terbaik.

Sial!

Masalah pernikahan benar-benar menghancurkan suasana hatinya.

Berdiri, tahu jika ia harus menenangkan Wine di saat harusnya ia abaikan saja wanita itu. Menggunakan ojol, Nares pergi ke rumah yang tak pernah ada kesunyian. Suara Wine selalu membuat semua sudut ruangan jadi ramai.

Tiba di depan pintu pagar yang terbuka bahkan pintu rumah pun dibiarkan menganga. Nares yang selalu pulang dengan tampilan kutu buku itu kontan mengarahkan netra ke sumber suara yang begitu ia kenal.

"Hamam?"

NoShare|NoWar|NoSell

Di halaman luas di sebelah rumah yang Wine kontrak. Terlihat putramya yang tengah asyik bermain dengan dua anak lelaki yang sudah cukup besar tanpa menyadari kehadirannya.

Tanpa sadar, pria itu mengulas senyum.

Putranya berlarian ke sana dan ke sini menghindari kejaran dua anak lelaki yang ia tahu adalah putra dari duda tetangga rumah yang kehilangan istri dalam kecelakaan lima tahun silam.

"Ayoo kejay Hamam. Wek wek wek!"

Dengan mimik menggemaskan, Hamam meledek dua anak lelaki yang hanya pura-pura tak bisa mengejar putranya. Ah ... Nares jadi ingin ikut berlari dan mengangkat Hamam tinggi-tinggi.

Putra yang tak terlalu ia inginkan itu ... Ternyata bisa membuat ia jatuh cinta juga, ya?

NoShare|NoWar|NoSell

"Undaaaa! Lihat! Hamam dikejay monteeey!"

Menautkan alis mendengar Hamam memanggil panggilan yang begitu akrab untuk Wine. Pandangan Nares segera beralih ke arah pintu ganda di rumah besar milik tetangga dudanya itu.

Berdiri Wine di sana bersama seorang pria yang kemudian Hamam panggil dengan begitu lantang.

"Papaaa! Ayoo kejay Hamam juga!"

Deg!

Degup jantung yang tak biasa, seperti memukul dada Nares yang kemudian mendengkus.

Apa-apaan perasaan tak nyaman ini.

Ia benci sekali.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam jangan lari-lari terus! Kecapekan nanti!" Terdengar teguran dari Wine yang entah sejak kapa bertandang ke rumah seorang pria yang sudah tak memiliki pasangan.

Bahkan tanpa hijab dan daster yang biasa digunakan di rumah.

Terlihat ingin tampil menawan. Ah ... Nares yang merasa risih dengan apa yang ia lihat saat ini, mengepalkan tangan dengan begitu kuat.

Sepertinya ia ingin hancurkan tulang jemarinya sendiri.

"Hamam, dengarkan bunda."

Otot di leher Nares mengetat ketika mendengar suara tegas dari duda yang ia tahu seorang dosen di salah satu kampus di Jakarta.

NoShare|NoWar|NoSell

Memperingati Hamam dengan begitu luwes, seolah memang Hamam adalah putra pria itu.

Bukankah pemandangan yang ia lihat saat ini tampak seperti satu keluarga yang sedang menghabiskan sore bersama?

Berdiri di ambang pagar, namun tak ada yang menyadari keberadaannya. Nares lagi-lagi mendengkus.

"Romantis sekali," gumamnya yang kemudian melangkah ke arah pagar tetangga yang bangunannya terlalu kontras dengan rumah yang Wine kontrak.

"Abang?!"

Kemudian belum masuk ke halaman luas itu, kehadirannya langsung disadari.

***

NoShare|NoWar|NoSell

Berdebat meski sebentar dengan Nares, rasanya begitu menguras tenaga, ya? Bahkan seperti dipukuli, tubuh Wine jadi pegal-pegal. Akhirnya memutuskan untuk mandi, berendam air hangat di ember besar. Untuk beberapa waktu pikirannya menjadi sedikit tenang. Barulah ia membasuh wajah dan cepat-cepat berpakaian.

Ia ingin menjemput Hamam yang tak akan pulang jila sudah main bersama Ervan dan Avan.

Tiba di rumah bertingkat yang memiliki halaman luas itu. Wine terus meringis sejak di ambang pintu rumahnya sudah ia dengar pekik riang sang anak.

"Baru juga mandi, udah keringetan lagi." Wanita itu menggerutui anak yang tanpa rasa bersalah, melambaikan tangan sambil memanggilnya dengan riang. "Ayo pulang, nak!"

"Ngga mauu! Nanti sebentay lagi, ya?!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya, gitu terus aja sampai malem!" Mencebik sebal, Wine yang terus melangkah menuju rumah tetangganya itu lalu memanggil Ervan yang sedang berlarian karena dikejar oleh Hamam. "Ervan! Tante ambil piring tante, ya?"

Ervan langsung berhenti dan Hamam yang ada di belakangnya, memeluk sepasang kakinya dengan erat. "Kakak Hamam angkap!"

Sambil tertawa, Ervan yang begitu *ngemong* itu menjawab Wine yang geleng kepala melihat tingkah sang anak. "Oke, tante!"

Tersenyum geli kemudian, Wine lalu masuk ke dalam rumah yang ia kira tak ada siapapun. Namun saat di dapur, ia lihat Ergi yang tengah mencuci piring. "Eeh? Mas Ergi di rumah?" Tadi seingatnya Ergi pergi berbelanja.

"Oh Wine. Baru juga pulang. Kenapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Meringis merasa sungkan karena malah berduaan saja dengan Ergi di dalam rumah, Wine langsung arahkan pandangan ke rak piring. "Mau ambil piring."

"Oooh ... Besok saja biar mas antar."

"Aaah." Wine menyempitkan pandangan, menatap Ergi makin sungkan. "Pasti mau dianter pakai isi. Ngga usah ah, mas."

"Eeh ... Kok pede sekali." Kemudian tertawa setelah menggoda Wine, Ergi mengeringkan tangannya dengan kain. "Sudah jangan dibawa pulang dulu piringnya."

Tak enak juga jika ia menggeledah rak piring ketika ada si empunya rumah. Wine kemudian berjalan keluar sambil diiringi oleh Ergi.

"Oh ya, gimana kontrakan nanti? Masih bisa dilanjut?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang teringat pemilik kontrakan menghubungi dirinya jika setelah ini rumah yang ia huni ingin dijual, lalu menggeleng. "Kayaknya ngga, mas. Mau dijual sama ibu."

"Masih berapa lama lagi sisa kontraknya?"

Wanita itu mengedikkan bahu. "Ngga sampai enam bulan."

"Ya sudah. Nanti kalau mau cari kontrakan baru. Jangan jauh-jauh. Kasihan anak-anak kalau jauh dari Hamam."

Tiba di ambang pintu, Wine yang mengangguk itu lalu menatap putranya hanya untuk mendesah susah.

Lihatlah tubuh Hamam sudah basah dengan keringat lagi.

"Undaaaa! Lihat! Hamam dikejay monteeey!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu mendesis melihat kelakuan sang anak.

Benar-benar tak mau diam.

"Papaaa! Ayoo kejay Hamam juga!"

"Anak itu aktifnya bukan main, ya?"

Wine terkekeh pelan mendengar ucapan Ergi yang berbicara sambil geleng kepala.

Sepertinya pria ini pun kualahan menghadapi Hamam yang hanya akan aktif seperti itu dengan orang tertentu saja.

"Hamam jangan lari-lari terus! Kecapekan nanti!" Kembali memperhatikan putranya, Wine berteriak.

"Hamam, dengarkan bunda."

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Wine langsung mendesis seolah tak terima ketika ia lihat Hamam berhenti setelah Ergi yang bersuara.

Sebenarnya Hamam anak siapa, sih?

Menggaruk pelipis yang tak gatal. Wine yang baru akan menatap Ergi, ingin berpamitan pulang, netranya malah tak sengaja menatap sosok yang tak asing.

Tapi seolah ingin memastikan penglihatan, ia berjalan mendekat ke arah pintu gerbang dan setelah cukup yakin, ia lalu memanggil. "Abang?!"

Pria yang tak lain adalah Nares itu berjalan mendekati dirinya yang tak tahu jika diikuti Ergi dari belakang.

"Ayaah! Ayah puyaaaang ayah puyaaaang!" Pekik nyarinh penuh gelegak kebahagiaan dari Hamam terdengar dan bocah itu langsung berlari

NoShare|NoWar|NoSell

ke arah Nares yang langsung menangkap dan menggendongnya.

Namun satu hal yang membuat Wine mengeryit, pandangan tak bersahabat sang suami, diarahkan ke belakang Wine.

Lalu menoleh, Wine tersentak saat Ergi berjalan ke sisinya dan langsung angsurkan tangan pada Nares yang menyeringai tipis.

"Apa kabar mas Nares?"

Memindahkan Hamam ke sebelah kiri, Nares lalu menerima sambutan tangan Ergi. "Cukup baik." Sebelum melas jabatan itu untuk menarik pinggul Wine dan meremasnya kencang.

Merasa aneh dengan kelakuan sang suami namun Wine tak mungkin menunjukkan hal itu, kemudian tersenyum sambil berpamitan. "Ya sudah mas Ergi. Kami pulang dulu."

NoShare|NoWar|NoSell

"Dada papa! Nanti Hamam sini lagi, okey?!"

Sambil melepaskan belitan tangan Nares di pinggilnya tanpa mengundang perhatian, Wine membantah cepat ucapan sang putra. "Ngga ada! Papa sama kakak mau istirahat!"

Tanpa memerhatikan ekspresi kelam di wajah Nares. Wine lalu berbalik setelah menarik pelan lengan sang suami agar mengikuti. "Ayo abang. Sebentar lagi maghrib." Lalu pegangan ia lepaskan dan Wine berjalan mendahului.

Wanita itu berlagak baik-baik saja di hadapan orang lain. Tak mau menimbulkan tanda tanya atau rasa penasaran orang tentang hubungannya dengan sang suami.

Tapi setibanya di rumah. Setelah menutup pintu dengan rapat, Wine yanh tak mau memandang wajah sang suami itu langsung

NoShare|NoWar|NoSell

mengambil alih Hamam namun hanya untuk ia turunkan ke lantai.

"Hamam buka baju terus bilas badannya. Lihat, ini basah!"

"Tapi kan--"

"Kalau ngga mau, Hamam tidur di luar."

Langsung cemberut namun tak memiliki pilihan selain menurut. Hamam mendongak untuk menatap sang ayah. "Ayah Hamam mandi dulu, ayah janan peygi!"

Mengusap puncak kepala sang putra bersama senyum tipisnya. Nares mengangguk.

Permintaan kecil dari sang anak. Sepertinya tak sama sekali menyentil sedikitpun iba di hati Nares, padahal Wine yang mendengarnya langsung merasakan lara.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana bisa seorang anak begitu takut kehilangan ayahnya jika bukan karena terlalu sering ditinggal tanpa kata.

"Udah mandi sana." Berusaha untuk mengabaikan suaminya, Wine mengantar Hamam ke kamar mandi, lalu ia kembali masuk ke dalam sementara Nares yang sadar sedang tak dihiraukan itu hanya diam menatap di ambang pintu penghubung antara ruang tamu dan ruang keluarga.

Terlihat Wine sibuk sendiri dengan memberesi mainan Hamam yang berserakan di depan TV.

"Undaaa sabunan?"

"Terserah Hamam. Mau bilas aja apa mandi." Mengambil sapu di ruang tamu sehingga harus melewati Nares begitu saja, Wine menjawab teriakan Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam mandi ya unda?"

"Oke, sayang."

Di tempatnya Nares lalu mendengkus.

Menatap sang istri yang akan kembali melewati dirinya begitu saja, pria itu langsung mempersempit ruang untuk memblokir jalan sang istri yang ternyata sedang benar-benar merajuk.

Baru kemudian sepasang iris bening itu menatap dirinya dengan tajam dan penuh kemarahan. Nares, yang selalu membenci perasaan tak nyaman yang selalu membuat jantungnya berdegup kencang saat berhadapan dengan Wine dan segala hal tentang wanita ini, tanpa sepatah kata atau meminta maaf lagi segera menunduk untuk melumat bibir tipis merah muda milik Wine yang langsung memberontak namun tentu lah tenaga sang istri tak ada apa-apanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Menyudutkan wanita itu dengan mudah ke tembok di sebelahnya, memegang sepasang tangan yang mencoba mendorongnya, Nares makin hilang akal untuk melumat dalam-dalam bibir wanita yang terus menggeram.

Wine memang tak akan menyerah sampai berhasil mengomeli dirinya.

Tapi Nares juga bukan pria yang bisa mundur dengan mudahnya.

Jadi pagutan satu arah itu terus ia lakukan hingga lidahnya berhasil menyusup masuk dan menjilati lidah yang selalu saja bergerak untuk mengomeli dirinya.

"Eeenggh!"

Geraman kesal itu mulai berubah menjadi erang lembut yang dipenuhi oleh deru birahi. Nares yang kemudian tersenyum di atas bibir

NoShare|NoWar|NoSell

Wine, terpekik ketika deretan gigi wanita itu menggigit bibir bawahnya.

Tentu saja ia lepaskan ciuman dalam yang membuat bibir mereka dipenuhi saliva, Nares langsung memeriksa bibir yang menjadi korban gigitan Wine yang memelototi dirinya makin garang.

Ia pikir tadi sudah luluh.

"Apa-apaan, sih?!" Sambil menghapus basah di bibir, Wine menghardik Nares yang kemudian mendengkus.

Wine tak akan membiarkan kesalahannya ini begitu saja.

"Abang pikir masalah bakal selesai dengan begini?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang hanya diam, karena ia memang tak terlalu sering menanggapi omelan sang istri lalu menangkap tangan wanita itu yang ingin berlalu pergi.

"Apa lagi?!"

Kembali menyudutkan Wine ke dinding, jemarinya lalu mengambil sejumput rambut wanita itu yang masih lembab. "Rambut kamu basah," ucapnya yang Wine tanggapi dengan dengkusan kasar.

"Ya kalau mandi basah rambut, rambutnya kering itu mandi apa?! Mandi angin?!"

Menatap dalam ke pipi bersemu merah milik Wine yang kembali menghindari tatapannya namun kali ini bukan karena marah melainkan karena rangsangan dari ciuman yang Nares beri tadi, pria itu lalu tersenyum sebelum ia

NoShare|NoWar|NoSell

condongkan wajah ke depan untuk mencapai ceruk leher sang istri.

Bibirnya mencecap kulit yang menguarkan aroma wangi sabun itu.

"Awas ih!" Bersuara lantang namun bergetar. Wine mendorong Nares lagi. "Aku mau beres--"

"Abang juga mau mandi, kok." Langsung melepaskan sang istri, Nares langsung melepas hoodie yang ia kenakan termasuk t-shirt di dalamnya lalu dengan senyum menggoda yang membuat Wine memalingkan wajah, ia lepaskan celana jeans yang ia gunakan dan memamerkan benda kesayangan yang sudah mengacung tegap. "Ikut mandi, ngga?"

"Ngga!" Membentak tegas, Wine lalu mengambil langkah untuk jauhi Nares yang mengikuti. "Pakaiannya jangan diserak gitu!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Mandi yuk neng." Bukannya mendengarkan, Nares yang telanjang itu menarik pinggul Wine yang langsung menepisnya kuat.

"Ngga! Mandi sana sendiri pakai angin!"

Tergelak, karena menyadari omelan Wine sudah tak lagi dipenuhi marah dan kekecewaan padanya. Nares mencoba untuk mencumbu tengkuk wanita itu yang terus mengelak dan mengomel tanpa henti.

"Mandiin abang--"

"Unda ... Hamam udah! Eeeh? Ayah telanjang?!"

Langsung mundur dan Wine pun maju menjauh, pandangan suami istri itu langsung ditujukan ke arah Hamam yang melihat heran.

Mendesis kesal karena Nares terlalu nekat. Wine lalu memelototi sang suami yang langsung

NoShare|NoWar|NoSell

berjalan mendekati putranya. "Kenapa cepet banget mandinya? Ayah baru mau ikut mandi." Membalik tubuh sang anak, Nares berjalan sambil menoleh ke belakang melihat Wine yang masih memerhatikannya.

Dengan suara berbisik, pria itu lalu berkata; "Tidurin." Sambil menunjuk ke arah selangkangan miliknya yang membuat Wine melotot.

"Jijik!" balas Wine dengan suara pelan namun cukup bisa didengar oleh Nares yang kontan ikut melotot.

"Oh iya, ayah lupa bawa handuk. Hamam tunggu di kamar mandi, ya?"

Mendorong pelan putranya ke kamar mandi lalu menutup pintunya, cepat-cepat Nares berlari menuju Wine yang sudah bersikap waspada. "Sini bibirnya yang bilang jijik," ucap pria itu berusaha

NoShare|NoWar|NoSell

meraih dagu Wine yang menghindar sambil tertawa.

Sial!

Wanita itu memang tak pernah bisa marah terlalu lama dengan pria jahat ini!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 9

Hasrat itu berputar bak badai yang tak berkesudahan. Bergelombang ciptakan riak adrenalin, memicu deru napas yang berhembus cepat, menerpa atmosfer yang terasa panas. Namun semua keinginan untuk lepaskan gairah yang menggebu ini bahkan harus pria itu tahan hingga wanita yang sedang menidurkan putranya ini mau memberi celah di hati untuk Nares membujuk.

Aaah rasanya kepala ingin pecah.

Menoleh ke kanan, melihat punggung Wine yang membelakanginya pria itu mendesah susah.

NoShare|NoWar|NoSell

Padahal jarang sekali Nares bisa bergairah seperti ini. Karena kadang pekerjaan membuat ia tak bisa membagi pikiran untuk lari ke masalah syahwat. Bahkan ketika bersama Wine pun ia bisa kendalikan diri untuk tak tergoda. Tapi jika memang sudah benar-benar ingin begini. Jangankan mengendalikan. Dibawa tidurpun, esoknya akan tetap menuntut minta dipuaskan.

Wine tahu betul hal itu. Mereka menikah bukannya sebentar. Tapi lihat sekarang. Malah berlagak jual mahal.

"Neng ... Ayo." Berbisik di telinga sang istri sementara jemari merayap menuju pinggul dan meremasnya. Nares malah menerima pukulan di punggung tangan dari Wine. Pria itu lalu berdecak tapi tak berani marah. "Ini sakit banget."

"Ngga peduli!" balas Wine yang berbisik.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu tau ini ngga akan tidur sampai dikeluarin." Wajahnya ia usapkan di tengkuk Wine yang ditutupi helai rambut wanita itu. "Abang minta maaf udah bikin kesel."

"Ngga cuma bikin kesel!" Sambil terus menepuk pelan pantat Hamam yang tidur berbantalkan lengannya, Wine menoleh pada sang suami. "Abang keterlaluan jahat."

Kembali memeluk perut Wine, bola mata Nares bergetar berharap sang istri bersimpati.

"Ngga usah sok melas! Orang kalau memang ngerasa salah ngga bisa berdiri begitu!" Ucapan Wine mengarah pada benda di selangkangan Nares yang menekan pantatnya.

Kembali membuang wajah, menyingkirkan tangan Nares dari perutnya. Wine lantas memilih untuk terpejam.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia tak mau ambil peduli dengan kesulitan Nares saat ini. Sampai ketika ia rasakan pergerakan di belakangnya, Wine diam-diam mengintip dan melihat sang suami pergi.

Agak kasihan sih melihat pria itu begitu tersiksa. Tapi waktu ia ditinggalkan ketika sudah bersiap untuk bercinta juga mungkin tak nyaman begitu rasanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ya sudah lah rasakan.

Ah ... Tapi Wine yang sudah menidurkan sang anak itu malah terus melihat ke arah pintu kamar, tampak cemas dan takut jika suaminya pergi. Namun saat mendengar suara langkah kembali mendekat, ia cepat-cepat memeluk Hamam lagi, berpura-pura sudah tidur.

Dalam keadaan terpejam, ia dengar decakan samar Nares yang sepertinya kebingungan lalu

terasa gerakan di belakangnya dan tak lama jemari pria itu mendekap pinggul Wine erat. "Ngga bisa keluar," bisik pria itu yang terdengar sangat putus asa."

Masih tetap diam, karena tak ada lagi suara apapun dari Nares kecuali gerakan gelisah pria itu yang tetap memeluk pinggulnya. Wine yang tak tahan dengan nurani yang malah ikut membujuknya ini kemudian mendengkus kasar. "Biasanya kalau lagi pengen di luar siapa yang bantuin?!" Ia bertanya sewot. "Kan jarang tuh kita ketemu?"

"Belum tidur?" Seperti mendapatkan durian runtuh, Nares mengangkat kepalanya untuk melihat wajah sang istri yang tetap terpejam namun mimik kesal di wajah wanita itu menjawab pertanyaannya. Ia kemudian tersenyum senang. "Ngga ada. Main pakai tangan juga kan pasti video

NoShare|NoWar|NoSell

call sama bunda." Lalu ia kecup pipi wanita itu. "Jangan mikir macam-macam. Abang tuh kerja!" Iseng, ia tekan-tekan pipi Wine dengan telunjuk.

"Kayak neng bakal percaya aja!"

"Ya kalau ngga percaya buktiinnya gimana?"

"Alah! Ngga usah ngeles!"

"Abang ngga pernah selain sama kamu. Masa yang begitu ditanyain terus, sih?"

Padahal untuk yang satu ini Nares tak pernah bohong. Tapi malah terus dicurigai.

"Udah ah! Males ngobrol sama abang!" Tangan Nares di pinggulnya lagi-lagi disingkirkan dan wajah pria itu yang terlalu dekat ia dorong ke belakang. "Jangan berisik! Hamam nanti bangun," imbuhnya yang terdengar tak puas dengan cara Nares merayu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya udah ngga usah ngobrol. Langsung aja ngga apa-apa."

Heh! Masih belum surut pula nafsu Nares meski sudah Wine omeli?

"Males!"

Meringis, Nares bertanya dengan nada sedih. "Neng ngga kasihan sama abang?"

"Ngga. Ngapain kasihan sama suami jahat."

Baru juga ditolak permintaan bercintanya sudah berlagak tersakiti begini.

Wine lalu mendengkus, karena apa yang Nares rasakan tak sesakit yang ia alami gara-gara ulah pria ini.

"Kan udah minta maaf?"

"Ya terserah bunda dong mau nerima permintaan maafnya apa ngga."

NoShare|NoWar|NoSell

Lagipula minta maafnya sudah terlalu sering. Yah ... Sesering dengan masalah yang dibuat.

"Ya terus gimana?" Nares yang bingung itu meremas rambutnya, merasa gemas sendiri dengan sikap jual mahal sang istri.

"Keluarin sendiri!"

"Ya kalau bisa juga daritadi."

"Bo ... Do!"

"Katanya kalau dibiarin tegang gini bisa mengakibatkan lemah syahwat loh, neng."

Wine yang mendengar sang suami mulai menggunakan tipu muslihat itu lantas mencibir.

"Ngga bisa dipake lagi gimana?" Tapi mendengar ucapannya sendiri yang jelas hanya mengarang bebas, Nares tertawa sambil jatuhkan

NoShare|NoWar|NoSell

bibir ke bahu Wine lalu ia beri kecupan ringan. "Masa pakai jari."

Mengulum bibir, menahan senyumannya. Wine yang merasa geli menyentuh bahu dan lehernya itu kemudian mendorong wajah Nares sambil berkata; "Aku ngga mau mandi, ngga mau parfuman, ngga mau cukur, ngga mau sikat gigi!"

Akhirnya mendapatkan lampu hijau dari sang istri, Nares yang terkekeh geli itu segera duduk dan mengangguk cepat.

Giliran dia yang ingin saja, tak banyak syarat yang diminta.

Lagi-lagi Wine mencibir.

"Tapi abang harus wangi, sikat gigi, dan cukur!"

"Oke! Tapi jangan tidur, ya?" Pria itu bergegas turun dari ranjang. "Beneran jangan tidur, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Berdeham, Wine yang merasa ada di atas awan itu kembali memeluk Hamam.

Rasanya ingin melompat tinggi karena akhirnya Wine luluh juga. Nares langsung bergegas keluar, namun tak lama pria itu kembali lagi, hanya untuk bertanya hal yang sama. "Neng beneran jangan tidur."

"Ck! Iya, sana!"

Tergelak riang, Nares kemudian benar-benar pergi meninggalkan Wine yang segera duduk pelan-pelan sebelum hembuskan napas panjang.

Dalam pernikahan, bagaimana ingin bertahan jika keduanya enggan mengalah dan sama-sama berlaku keras?

Sebagai pihak yang ingin rumah tangga berlangsung selamanya bahkan meski ribuan kali keinginan pisah berlalu-lalang di kepala, Wine akan

NoShare|NoWar|NoSell

selalu hilangkan amarahnya apalagi ketika yang membuat marah terus mencoba untuk mendapatkan maafnya.

Selain itu juga Wine tahu jika pernikahan bukan hubungan yang dibuat oleh manusia melainkan Tuhan yang memersatukan mereka melalu janji suci yang langsung disaksikan Sang Pencipta.

Bahkan meski rasanya menyakitkan, Wine ingin terus mencoba bertahan. Toh Nares ... Tak melakukan kesalahan fatal. Yah ... Sikap pria itu saja yang menyebalkan.

Cuek sekali.

***

Wine pernah berpikir jika selain menjadi sopir, suaminya juga seorang kuli panggul. Sampai pernah ia ke Tanah Abang hanya untuk memastikan dugaannya tersebut.

NoShare|NoWar|NoSell

Ya ... Bukan tanpa alasan ia mengatakan ini. Coba lihatlah. Katanya hanya bekerja sebagai sopir. Tapi selain memiliki bisep yang besar di kedua lengannya, Nares juga hobi sekali mengangkat beban.

Wine ini tak ringan. Bebannya hampir mencapai lima puluh kilogram meski jika dibandingkan dengan tinggi tubuhnya ia terhitung kurus. Tapi seolah tak merasa kesulitan, mudah sekali Nares meletakkan ia di atas bahu pria ini.

Bersandar di dinding sementara tangannya berpegangan erat pada rambut Nares yang terus menyapukan lidah ke dalam lembah basahnya, Wine yang mengerang itu tetap merasa takut kalau-kalau ia jatuh.

Posisi ini terlalu memicu adrenalin.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abaaang." Wanita itu meringis di antara nikmat dan rasa ngeri yang bercampur menjadi satu. "Udaaah."

Mendongak dan pamerkan bibirnya yang basah, Nares tampak menyeringai.

"Katanya enak."

"I ... Iya. Ta ... Tapi ngga gini juga. Ooohh!" Wanita itu membungkuk saat lidah Nares menekan titik sensitif miliknya. "Di ... Bawah aja."

"Kamu takut aku jatuhkan?"

Wine yang wajahnya memerah bak kepiting rebus itu lalu melotot. "Abang ngga sayang nyawa, ya?!"

Terkekeh karena sang istri masih sempat-sempatnya mengancam saat posisi ada di ujung tanduk, Nares lalu mengecup sekali titik sensitif

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang tampak kembang kempis seolah menggoda dirinya itu, sebelum ia turunkan wanita cerewet ini yang wajahnya terlihat begitu pasi.

Baru saja kaki wanita itu menapak ke lantai dan terlihat agak gemetar, Nares membalikkan tubuh Wine hingga sepasang dada berukuran kecil itu menempel pada dinding. Memperbaiki posisi, Nares menarik pinggul sang istri dan kemudian dalam satu hentakan ia satukan diri dengan Wine yang langsung mengerang tertahan.

Mulai bergerak, memegang erat pinggul kecil Wine yang terus ia hentak kuat, pria itu makin memberikan rangsangan ketika bibir tipis Wine yang suka sekali berceloteh itu mulai meracau mengisyaratkan jika puncak gelombang gairah akan datang.

NoShare|NoWar|NoSell

Di depannya, Wine menggila. Mengasurkan tangan ke belakang, mencari-cari pegangan dan menemukan lengannya, Wine lalu mendesah panjang disertai rengekan manja yang membuat Nares merasa senang.

Ia suka mendengar rengek malu-malu disertai desahan halus yang keluar dari bibir sang istri.

Lebih baik dari omelan Wine tentunya.

"Abang ... Bentar. Bentar. Ini linu."

Langsung saja menurut untuk berhenti, Nares mengangkat tubuh lemas Wine yang terlihat sekali sudah kelelahan.

Ia baringkan tubuh yang tampak begitu ringkih itu ke atas alas tipis di depan TV, lalu kembali ia satukan diri dengan wanita itu tanpa memberi aba-aba apapun.

NoShare|NoWar|NoSell

Dalam posisi missionary, Wine terlihat pasrah dengan gerak liar Nares yang sejak tadi belum mencapai puncaknya sementara Wine sudah meraih sebanyak dua kali.

Tapi wanita itu tak heran sama sekali karena ia tahu, jika memang Nares yang menginginkan, ia bisa-bisa tak dibiarkan tidur semalaman. Berbeda jika Wine lah yang meminta dan memaksa. Sepuluh menit juga selesai.

"Sekarang kamu di atas," bisik Nares yang belum ada tanda-tanda ingin menyudahi percintaan ini.

Hah ... Hanya mampu mendesah pasrah, Wine yang menyalahkan diri sendiri karena sudah luluh dan menuruti pinta sang suami akhirnya tak bisa melakukan apapun saat tubuhnya digulingkan ke

NoShare|NoWar|NoSell

sana dan ke sini, dinaik turunkan sesuka hati, sampai titik yang Nares cari menghampiri.

"Dibilangin jangan sebulan sekali! Ngeyel, sih! Kalau udah gini kan, neng yang capek! Dikira ngga pegel apa ngangkang berjam-jam! Situ mah enak tinggal maju mundur!"

Selesai dengan percintaan mereka yang membutuhkan waktu tak singkat, Wine sempat memberi sebaris omelan untuk Nares yang hanya diam, tak mendebat.

Padahal ada celah untuk menyanggah kalimat hiperbola sang istri.

Berjam-jam katanya.

Padahal kurang dari dua jam dan itu pun banyak jedanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu dikatakan ia hanya maju mundur saja? Mengangkat Wine tak masuk hitungan apa?!

"Besok-besok ngga mau lagi gini! Awas yaah kalau dibilangin! Ngga aku kasih pintu pas pulang!"

Omelan itu ternyata masih dilanjutkan sampai akhirnya Wine tertidur di depan TV sementara Nares hanya diam memerhatikan saja.

Sampai ia dengar dengkur halus Wine yang menandakan wanita itu benar-benar sudah terlelap, Nares angkat tubuh kecil itu, dan membaringkannya di kamar.

Merasa lelah pula. Nares ikut terlelap sampai ketika ia terbangun beberapa jam kemudian, pria itu langsung membersihkan tubuhnya lebih dahulu tanpa membangunkan Wine yang terlihat sangat nyenyak.

NoShare|NoWar|NoSell

Terlihat tak sesemangat sebelumnya malah bisa dikatakan, wajah yang tadi begitu bergairah kini tampak lesu dan dipenuhi perasaan serba salah.

Nares yang tahu betul telah melakukan permainan tarik ulur dalam hubungan pernikahan ini di saat harusnya ia melepaskan mulai tampak kesusahan karena tanpa sadar jika percintaannya dengan Wine beberapa waktu lalu seperti memberi harapan semakin besar di hati wanita itu.

Apalagi ia ingat dengan kesalahan yang sudah ia perbuat tadi.

Buang di dalam lagi! Bego!

Batin pria itu lalu memaki.

Gimana kalau hamil?

NoShare|NoWar|NoSell

Arrgh! Ingin memukul kepalanya sendiri sampai pecah, Nares yang menemukan ide untuk mencari pil kontrasepsi darurat saat ini juga itu langsung bergegas menuju kamar, setelah sebelumnya ia termenung sendirian di ruang tamu.

Pria itu mencari kunci motornya yang biasa Wine taruh di meja belajar sekaligus tempat wanita itu berhias. Namun saat kunci sudah berada di tangan. Panggilan dari belakang, membuat ia terpaku diam.

"Abang? Abang ngapain?"

Menelan salivanya dan berbalik kaku, Nares meringis, berlagak tenang.

"Abang mau pergi?" Belum berkata apapun, tapi Wine yang terlanjur menemukan kunci di tangannya langsung kembali bertanya dengan

NoShare|NoWar|NoSell

nada kecewa. "Mau pergi lagi?" Lalu tertangkap getar di sebaris tanya itu.

Nares jadi tak tega.

"Apa memang...." Suaranya tercekat. Wine yang mencebik pilu itu tampak ingin menangis. "Sibuk banget--"

"Apa, sih?" Menautkan alis sambil mencari-cari alasan, Nares lalu mendengkus geli. "Abang mau cari rokok."

Wine yang sudah terlihat begitu kecewa itu lalu tak lagi menahan tangisnya. Namun alih-alih terisak menyedihkan, wanita itu merengek cempreng yang membuat Nares meringis merasa suara tangisan itu begitu mengganggu.

"Abang jangan langsung pergi," ucap Wine yang turun dari ranjang untuk menghampiri Nares

NoShare|NoWar|NoSell

dan memeluk tubuh besar itu dengan begitu erat. "Dua hari aja, temenin aku sama Hamam."

Merasakan sesuatu mencekik tenggorokannya namun tak tahu mengapa harus merasakan hal yang menyakitkan begini, Nares lalu mengangguk kaku.

Sepasang tangannya sempat terangkat untuk membalas pelukan Wine, namun ketika terdengar denging peringatan yang melarang ia untuk melakukan hal itu, Nares menurunkan kedua tangannya.

"Iya." Pria itu berdeham, sebelum mendorong pelan Wine agar wanita itu berhenti memeluknya. "Abang cuma mau cari rokok." Lalu menyentil pelan kening Wine sambil mendengkus geli untuk menutupi perasaan risau yang entah mengapa datang mendekap dirinya. "Cengeng kamu, ya!"

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 10

Mereka menikah muda. Saat itu tak ada hal lain yang membuat Wine harus menolak Nares Rafardhan sebagai suaminya ketika sejak pertemuan awal, semua begitu indah terasa. Terlebih, pria itu sebatang kara. Tinggal di kos tak jauh dari rumah, bekerja serabutan tanpa memiliki impian.

Katanya untuk apa memiliki mimpi jika di dunia ini dia sudah sendiri.

Wine tak lagi memiliki ibu. Yang tersisa hanya ayah yang terlalu sibuk memerhatikan kakaknya yang menjadi berandalan sampai buronan.

NoShare|NoWar|NoSell

Seolah memiliki nasib yang sama, ketika Nares melamarnya tentu kepala Wine mengangguk dengan cepat. Kilat petir yang menyambar puncak gedung tertinggi pun tampaknya kalah cepat.

Di awal pernikahan, semua baik-baik saja. Tinggal di rumah besar ayahnya sampai sang kakak yang disembunyikan di ruang bawah tanah terendus keberadaannya oleh anggota kepolisian. Entah bagaimana bisa ketahuan. Tapi Wine juga tak mau peduli. Menurutnya Hendra memang harus dimasukkan ke sel agar tak terus berbuat ulah.

Namun yah ... Namanya anak kesayangan. Hendra yang divonis penjara seumur hidup itu membuat ayah mereka terkena serangan jantung dan meninggal. Tak lama setelah itu barulah ia tahu jika Hendra meninggalkan hutang yang tak sedikit

NoShare|NoWar|NoSell

sehingga untuk melunasinya, Wine harus menjual satu-satunya warisan dari orangtua.

Rumah.

Di tahun pertama pernikahan, Wine dan Nares tak memiliki tempat tinggal.

Mereka yang sepakat untuk menunda momongan itu kemudian memutuskan untuk hijrah ke Jakarta. Awalnya Nares yang pergi terlebih dahulu karena pria itu mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang cukup menggiurkan. Lalu Wine menyusul dan mereka mengontrak kos-kosan kecil yang dapurnya menyatu dengan kamar.

Tapi jika dikatakan perjuangan mereka cukup manis ... Sebenarnya tidak juga. Yang benar, Wine selalu menangis.

NoShare|NoWar|NoSell

Ternyata pekerjaan sang suami membuat pria itu tak bisa selalu pulang. Gajinya Memang lumayan. Tujuh tahun yang lalu, Nares sudah bisa memberinya enam juta dalam waktu satu bulan. Uang sebanyak itu bisa Wine tabung lebih dari setengahnya. Tapi waktu kebersamaan dengan sang suami harus dikorbankan.

Lambat laun, Wine kesepian. Suami mulai sulit dihubungi, datang sesekali pun hanya bisa temani sekejap saja. Tidur satu malam, berpamitan besok siang.

Jadilah, ide memiliki anak Wine cetuskan. Tapi saat itu Nares berkata mereka belum siap. Selain karena ekonomi, usia pun masih terlalu muda.

Tapi Wine punya banyak akal, sih. Dia lobangi saja semua kondom Nares yang ada di lemari. Ia buat pria itu berhasil menghamili dirinya dan

NoShare|NoWar|NoSell

taraaa ... Lahirlah si bocah menggemaskan, Hamam.

Kesepian Wine sedikit teratasi meski selama pengasuhan sang anak Nares nyaris tak pernah menemani. Melahirkan pun ... Pria itu baru datang dua hari kemudian.

Ya ... Salah siapa tak membaca pesannya dan mengabaikan semua panggilan teleponnya?!

Hah! Laki-laki jahat itu.

Suka sekali membuat Wine menangis.

Tapi ingin ditinggalkan, rasanya tak tega.

Nanti ke mana Nares akan pulang ketika pria itu libur dari pekerjaan? Nanti siapa yang menanyai kabar pria itu. Siapa yang merawat jika Nares sakit dan ... Bagaimana jika Nares kesepian?

NoShare|NoWar|NoSell

Wine tak tega. Pria sebatang kara itu memang menyebalkan. Entah berapa kali membuat ia ingin bercerai. Tapi jika membayangkan Nares kesepian ... Ah tidak. Wine tak bisa membayangkan.

Sendirian itu menyakitkan.

Tapi di antara kesedihan yang ia tahan. Air mata yang terus berjatuhan kadan pertikaian membuat mereka tak bertemu hampir dua bulan, berhasil Wine lalui sampai usia pernikahan hampir menginjak satu windu.

Dia hebat, kan? Di usia sembilan belas tahun menikah dengan pria yang tak bisa menjanjikan masa depan. Di usia ke dua puluh satu ia memiliki putra dan mengurusnya sendirian dan bertahun-tahun berlalu ia masih memohon untuk bisa

NoShare|NoWar|NoSell

mendapatkan waktu dari sang suami yang sibuknya makin tak terkendali.

Tapi tak apa.

Itu namanya proses pernikahan.

Nanti, mungkin tak lama lagi. Apa yang begitu Wine inginkan akan mampu ia wujudkan.

Daftar keinginan pertama; Wine ingin memiliki rumah.

Uang bulanan yang diberi oleh Nares semakin bertambah dan sekarang, tiap bulannya Wine menerima sepuluh juta untuk dirinya dan Hamam saja.

Tapi dia tidak menggunakan uang itu unyuk foya-foya. Sebagian besar dirinya tabung dan sekarang, jumlah uang di rekening sudah bisa untuk membeli sebuah rumah.

NoShare|NoWar|NoSell

Sayangnya hanya cukup untuk membeli rumah yang jauh dari jalan raya. Uh ... Biar kecil, Wine ingin memiliki rumah yang berada di dekat jalan lintas agar dia dan Nares bisa membuka usaha.

Keinginan keduanya.

Memiliki usaha sendiri.

Lalu keinginan ketiga, dia menabung dari hasil usaha itu dan membeli sebuah mobil.

Ah ... Besar sekali ya keinginannya. Tapi tak apa.

Setiap orang berhak untuk bermimpi bukan?

Tersenyum begitu lebar. Wine yang terus meyakinkan pada dirinya untuk terus bertahan di pernikahan ini tak peduli apapun badai yang menerjang, menutup sampul sebuah diary yang memiliki warna merah muda yang cantik.

NoShare|NoWar|NoSell

Barusan ia menulis keinginannya yang ke ... Empat puluh kalau tidak salah.

Keinginan yang ia torehkan di lembar kertas diary yang selalu menjadi teman berbagi harap itu sangat sederhana.

Ya ... Wine punya keinginan yang begitu besar, namun ia juga memiliki keinginan yang terlalu sederhana.

Daftar keinginan ke empat puluh. Wine ingin makan di restoran mewah, bersama Hamam dan suaminya.

Kira-kira steak yang harganya hampir mencapai setengah juta itu bagaimana rasanya, ya?

Walau hanya sekali, ia mau mengajak Hamam dan sang suami untuk mencicipinya. Kasihan si

NoShare|NoWar|NoSell

laki-laki jahat itu. Sibuk mencari uang sampai tak bisa menikmati hasilnya.

Sederhana kan keinginannya?

Nanti jika Nares ada waktu, Wine akan ajak sang suami untuk mewujudkan semua inginnya dari daftar paling bawah. Jika keinginan yang paling besar sulit diwujudkan, setidaknya mereka sudah wujudkan keinginan yang paling sederhana.

Tapi ... Si suami jahatnya itu tidak peka, ya? Buku diary ini ia taruh di meja. Kadang-kadang ia biarkan terbuka. Tapi hanya dilirik lalu ditinggalkan.

Ah ... Tak apa.

Nanti ada saatnya Wine bisa memaksa.

"Bunda ngapain sih di kamar terus?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menoleh ke arah suami jahatnya namun tak pernah bisa membuat ia benci itu, Wine mengedikkan dagu, menunjuk buku diarynya.

Nares yang berada di ambang pintu, melongokkan kepala ke arah Wine itu lalu berdecak. "Mimpi terus! Ayo ke sini! Main sama Hamam."

Menyipitkan mata dan mendesis, Wine lalu berdiri. "Baru ngurus sehari juga! Aku loh ngurus sampai dia segede ini! Ngga ada tuh ngeluh!"

Mendapatkan omelannya, Nares hanya mendengkus saja.

"Unda ... Ayah ngga mau main tutup mata lagi!" Dengan nada cempreng khas balita, Hamam mencebik sedih sambil memegangi hijab segitiga milik Wine yang dijadikan penutup mata. "Masa sebentay aja."

NoShare|NoWar|NoSell

"Sudah dari kemaren main itu aja. Ayah capek."

Mendengarkan Nares yang hanya beralasan itu, Wine lalu mendekati Hamam yang ada di depan TV yang menyala tanpa ditonton. "Udah Hamam istirahat. Kalau sesekali ayah pulang terus Hamam ajak main terus, nanti ayah jadi sakit, loh."

Namun wanita itu tak ingin menyalahkan Nares di hadapan sang anak. Tak pernah membuat Hamam menjadi kecewa dengan banyaknya penolakan dari Nares yang kini sibuk dengan ponsel pria itu.

Itu ponsel yang katanya dikhususkan untuk bekerja. Tapi Wine tak boleh sama sekali melihat isinya.

Pernah mereka bertengkar karena ponsel kedua milik Nares itu. Tapi seberapapun ia berusaha untuk melihat, Nares tak mau memberi.

NoShare|NoWar|NoSell

Yang jelas, pria itu bersikeras jika ponselnya tidak digunakan untuk bermain wanita.

Yah ... Wine juga tak benar-benar tahu soal hal itu, sih. Tapi untuk menenangkan hati agar tak terus merasa tersakiti. Wine memilih untuk percaya saja.

Eh tapi kadang ia curiga juga, sih. Tapi tak sampai membuat mereka bertengkar hebat. Paling Wine mengomel.

Mengomel terus tanpa henti karena dengan begitu juga dada Wine jadi sedikit plong.

"Ya udah main sama papa Eygi aja. Ya unda, ya?"

"Mereka juga capek, Hamam." Wine berdecak kesal. "Pokoknya kamu duduk diam di rumah. Istirahat!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam yang kemudian cemberut itu lalu bersedekap dan palingkan wajah dari sang ibu sambil bersuara! "Huh!"

Ah ... Merajuk lagi.

"Oh ya, belum makan siang kan kamu?"

"Huh!" Lagi, Hamam menggunakan jurus merajuknya yang alih-alih membuat sang ibu luluh. Gerakan memalingkan wajah disertai suara *huh* itu malah membuat Wine tertawa senang.

"Alah ... Ngambek!" Bergerak menuju dapur dan mengambilkan makan siang untuk Hamam, kepala Wine mendongak dan tertuju ke arah pintu saat mendengar seruan kaget sang suami.

"Astaga! Ini siapa yang matahin?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bergegas menemui Nares, ia lihat pria itu berdiri di depan Hamam sambil membawa kaca mata yang gagangnya telah patah.

Wine yang melihat itu langsung melotot tak percaya. "Kok patah?" tanyanya sementara Nares, terlihat memelototi Hamam yang menunduk merasa bersalah.

"Hamam kan yang matahin?! Kan sudah ayah bilang untuk jangan pegang barang ayah! Kenapa masih ngeyel?!"

Mengambil kaca mata yang gagangnya telah patah dari tangan suaminya itu, Wine meringis. "Ini berapa?" tanyanya pada Nares yang mendesis emosi.

"Bukan soal harga! Tapi itu aku dikasih!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi harganya juga lumayan, sih. Setahu Nares adiknya mengeluarkan uang tiga puluh juta untuk kaca mata itu saja.

"Siapa?"

Teringat jika ia sedang berhadapan dengan sang istri, Nares yang kemudian mengerjap tampak agak gugup itu mengambil kacamatanya kembali. "Pak bos."

"Waah pasti mahal, ya?" Wine lalu meringis karena membayangkan seberapa mahal kaca mata sang sumai

Menoleh pada Hamam yang masih menunduk sedih itu, Wine lalu mendesah kasar. "Berapa kali bunda bilang untuk ngga pegang barang ayah sih, nak?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bahunya mulai bergetar karena terisak, Hamam bergumam lirih untuk meminta maaf. "Af ... Maaf ayah."

"Memangnya dengan meminta maaf barangnya bisa kembali ke bentuk semula?!" Nares yang benar-benar kesal itu kemudian beranjak kembali ke ruang tamu. "Lain kali jangan pernah pegang barang ayah." Lalu menoleh pada Hamam dan mengacungkan telunjuknya ke depan sebagai tanda peringatan. "Ngerti?!"

Merasa takut dengan kemarahan Nares yang jarang sekali membentaknya itu, tangis Hamam kemudian pecah dan bocah itu memeluk kaki sang ibu yang tak bisa menyalahkan suaminya di sini.

Hamam memang suka sekali menghancurkan sesuatu yang dipegang. Tapi meski begitu ia tahu

NoShare|NoWar|NoSell

jika Hamam pasti tak sengaja saat mematahkan kacamata ayah bocah itu.

"Besok jangan mainin lagi barang ayah, ngerti? Itu mahal, nak. Hamam bisa beli memangnya?"

Menyembunyikan wajah di perut sang ibu, Hamam menggeleng.

"Ini pasti sudah dipatahkan sejak kemarin." Nares yang berada di ruang tamu kemudian bersuara lagi namun kali ini tanpa emosi seperti tadi.

Menunduk untuk menatap putranya, Wine lalu duduk dan menarik ke belakang tubuh Hamam agar pandangan mereka bertemu. Tapi sang anak yang merasa bersalah itu terus menunduk. "Kapan Hamam rusakkan?"

Hamam yang tangisnya makin menjadi itu bungkam, tak menjawab.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kemaren?"

Menunggu beberapa saat, meski samar, Wine menemukan anggukan sang anak.

"Terus kenapa ngga bilang?!" Kali ini Wine benar-benar marah. "Bunda ngga ngajarin Hamam bohong, loh!"

Memberanikan diri untuk menatap sang ibu dengan wajah basah dipenuhi air mata, Hamam bergumam lirih. "Ta ... Takut."

Meski tak tega, namun Wine yang selalu mengajari sang anak dengan tegas dalam hal apapun ini lalu berdecak. "Kalau jujur dari kemaren, mungkin bunda sama ayah ngga akan semarah ini."

Dengan tangan mungilnya, Hamam mengusap kelopaknya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Merasa bersalah, ngga?"

Hamam lalu mengangguk.

"Kalau gitu minta maaf la--"

"Sudahlah." Nares yang mendengar obrolan ibu dan anak itu lalu berdiri dan bersuara lagi. "Yang penting setelah ini ngga dilakukan lagi."

Terlihat dari tempatnya Nares memandang sang anak dengan perasaan sedih dan kesal yang bercampur aduk. Wine lalu mengangguk.

"Aku pergi, ya? Udah dua hari libur. Ngga enak sama bos."

Pria itu sedang ingin menenangkan perasaan kesal di hati. Wine tahu. Jadi meski tak rela suaminya pergi, ia hanya bisa mengangguk. "Salim dulu sama ayah," ucapnya pada Hamam yang kemudian ia gandeng untuk mendekati Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah ... Aaf yah." Berbicara tak jelas, Hamam meminta maaf lagi pada sang ayah yang hanya berdeham sambil mengelus puncak kepala bocah itu.

Tapi gerakan itu terlihat setengah hati.

"Ayah pergi dulu."

Menerima kecupan di punggung tangannya dari anak dan sang istri, Nares lalu pergi tanpa keceriaan di wajah.

"Ayah masih mayah, unda."

Mendesah panjang, berpikir jika kacamata yang Hamam patahkan begitu berharga bagi suaminya, Wine menatap sang anak yang begitu bersedih.

"Ayah ngga ... Ngga cium Hamam." Bocah itu kembali merintih sedih.

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak begitu merasa bersalah dan kehilanhan.

"Ya karena Hamam nakal, sih." Sekali lagi, Wine berdecak karena ia juga kesal dengan Hamam tapi tak tega juga memarahi lebih keras kalau sudah terlihat menyedihkan begini. "Udahlah. Ayo makan." Kemudian menggendong Hamam, Wine kembali mengulangi peringatannya untuk sang anak. "Inget ya Hamam. Jangan pernah pegang barang ayah."

Soalnya barang-barang seperti kacamata, ponsel, topi dan benda lainnya yang Nares bawa ke rumah ini pastilah barang-barang kesayangan sang suami karena selain pemberian dari bos pria itu, benda-benda tersebut pasti memiliki nilai tinggi.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 11

Dari lapangan tembak, usai mengasah skill dan melakukan sparing. Nares yang satu minggu belakangan ini jadi tak banyak bicara itu menarik sebuah handuk dari dalam loker ruang ganti.

Kemudian duduk di kursi memanjang yang berada di tengah, ia menyeka keringat sebelum menunduk dalam seolah ada hal yang begitu membebani dirinya.

Ada yang mengganjal di balik dada tanpa ia tahu apa penyebabnya.

"Hoy! Lo kenapa, Res?"

Menerima tepukan di punggung, Nares yang tengah melamun itu mengangkat kepala dan

NoShare|NoWar|NoSell

melihat Xaveer, wakil dari pemilik Lion Agency yang datang hanya menggunakan boxer hitam.

Sepertinya pria yang sudah menikah dua kali ini baru saja menyelesaikan mandi.

"Lesu banget. Ada masalah di Medan? Bukannya lo nangkep target tanpa masalah, ya?" Duduk di sebelah Nares yang hanya menyeringai tipis ketika Xaveer mengomentari perihal pekerjaan pria itu beberapa hari yang lalu.

"Bukan bang. Itu karena sebelumnya kelamaan balik ke rumah bini dia." Seorang rekan pria yang ikut berganti pakaian bergabung dalam obrolan sebelum kemudian pergi ketika Nares ingin melempar handuk ke wajahnya.

"Orang ketemu bini seneng, kalau Nares senep." Tapi pria lain ikut meledek Nares yang kemudian mendengkus sebal.

NoShare|NoWar|NoSell

Kehidupan pribadinya seperti menjadi konsumsi para rekan padahal ia tak pernah menceritakan apapun selain ... Ya ... Menunjukkan betapa tak betahnya ia ketika berada di kediaman Wine.

"Diem lo!"

"Pulang sesekali juga, kayak ketemu tiap hari lo." Lalu Xaveer menyeringai penuh ejek. "Gue dong, tiap hari pulang. Mental gue jadi terlatih."

"Bini yang ini suka bikin jantungan ya, bang?" Rekan kerja lainnya menanggapi Xaveer yang kemudian tertawa.

"Ajaib kan bini gue." Lalu dengan sisa-sisa tawa, Xaveer yang rambutnya masih meneteskan air itu melirik Nares lagi yang malah terlihat berpikir begitu keras. "Nyimpen masalah sendiri. Gila lo entar."

NoShare|NoWar|NoSell

"Disuruh salurin ke Kendra lo ngga mau, Res."

Botol plastik kosong di sebelahnya, tiba-tiba Xaveer lempar ke seorang rekan yang berdiri di depan Nares.

Menangkap botol tersebut, pria yang menggoda rekan yang terlihat kesusahan itu kemudian tertawa.

"Hati-hati. Kendra denger patah tulang rusuk lo." Xaveer mengingatkan rekan kerjanya tentang kepribadian Kendra yang tak banyak bicara namun begitu menyukai aksi. "Ijok belum keluar dari rumah sakit gara-gara godain Kendra kayak kalian gini, nih."

"Hahaha! Ampun, bang. Jangan dikasih tau."

"Pergi, lo!" Nares yang akhirnya menunjukkan rasa tak nyaman, menendang kaki teman pria di

NoShare|NoWar|NoSell

hadapannya namun begitu gesit mengelak sebelum pergi sambil tergelak.

Berdecak kesal, bukan karena ledekan yang selalu ia dapatkan melainkan perasaan mengganjal yang masih terasa berat di balik dada. Nares lalu berdiri dan mengambil pakaiannya dari dalam loker.

Ah ... Sebaiknya dia pulang ke rumah untuk beristirahat. Barangkali ia hanya kelelahan, karenanya jadi tak semangat begini.

Membiarkan Xaveer yang tak ia beri jawaban karena dirinya pun masih tak yakin apa yang membuatnya lesu begini. Lagi pula Xaveer kini sedang sibuk berganti pakaian. Nares yang baru akan melangkah menuju kamar mandi, terdiam ketika ia mendengar lagi suara pria yang menjadi sahabat dekat sang kakak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Halo, sayang? Minggu depan ada acara kemah di sekolahan?"

Entah mengapa malah menyimak obrolan Xaveer yang ia terka sedang berbicara dengan putra pria itu. Nares lalu melangkah mundur sebelum kemudian kembali duduk.

"Tentu papa bisa. Untuk perlengkapannya sebagian cari sama bunda dulu, ya?"

"....."

"Oke. Ya udah kalau gitu, Gustav mandi dulu. Nanti malam papa ke rumah."

"....."

"Ngga nginep dong. Kasihan tante di rumah mana perutnya besar begitu."

"....."

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya, sayang. Papa juga cinta Gustav. Jangan lupa makan dan jangan buat bunda capek, ya? Sampai jumpa nanti malam."

Mendengarkan dengan kepala tertunduk. Ketika Nares yakin Xaveer menyudahi panggilan pria itu dengan sang anak, perlahan Nares menoleh dan menatap keheranan pada Xaveer yang tersenyum begitu senang.

"Lo terlalu manjain Gustav, bang. Gimana kalau dia jadi lemah karena itu?"

Alis langsung bertaut mendengar komentar Nares perihal putranya yang baru kali ini ia dengar, Xaveer lalu tertawa. "Memangnya kalau dikasarin, gue mau buat anak gue kuat kayak apa? Gue cuma butuh dia tumbuh dengan cinta dan tahu orangtuanya sayang sama dia. Buat apa kuat, kalau dia ngga ngerti belas kasih?"

NoShare|NoWar|NoSell

Seseorang yang banyak menghabiskan waktunya di ring tinju dan untuk perkelahian lainnya membicarakan tentang belas kasih membuat Nares terkekeh namun sialnya, tak bisa ia abaikan perasaan tersentil di balik dada.

"Tapi balik lagi. Cara didik orangtua kan beda-beda. Asal dididik. Jangan dibiarkan."

Berdiri dari duduknya, Xaveer memukul pundak Nares lagi. "Bahkan seburuk apapun hubungan ayah dan ibu tapi soal ngurus anak harus satu irama." Tiba-tiba Xaveer tergelak. "Ya itu lah sefruit nasehat dari bapak bakal dua anak. Sudah--"

"Kalau anak lo buat salah, Lo bakal marah?"

Baru ingin berpamitan pergi, Xaveer lalu mencebik mendengar pertanyaan Nares yang terlihat sedang kebingungan dan penasaran.

NoShare|NoWar|NoSell

"Salahnya dulu apa?"

Nares mengedikkan bahu.

"Ya...." Xaveer terlihat berpikir. "Kalau dia melakukan bully, mencuri atau ngelawan sama orangtuanya sih bakal gue marah."

"Kalau dia merusak barang yang penting?"

Sebelah alis Xaveer terangkat sementara bola mata melirik ke arah Nares yang menyahut begitu cepat ucapannya. "Barang ... Penting?" Xaveer mengerjap dan lengkungkan bibir menunjukkan sikap ragu-ragu. "Selama itu cuma barang ... Gue ngga tau apa yang lebih penting dari anak gue sih, Res. Jadi kayaknya kalau cuma *barang* gue ngga akan marah. Ya mungkin ... Mungkin hanya menasehati dia biar hati-hati? Tapi ya...." Xaveer mengangkat sepasang pundaknya. "Kalau bundanya sih gue yakin bakal marah. Tapi bukan

NoShare|NoWar|NoSell

marah-marah. Karena Ghina juga bukan tipe yang suka ngomelin anak." Menyipitkan matanya, Xaveer lalu berbisik. "Tapi kalau itu Vanka, gue yakin bakal kena omel dari pagi sampai ke pagi lagi, sih." Lalu tergelak sendiri membayangkan bagaimana istri keduanya kelak jika mengurus anak.

Ah ... Ilmu parenting dirinya dan Ghina--mantan istri--pasti tak bisa diterapkan.

Yah ... Bagaimana tidak. Anak keduanya masih di dalam perut saja sudah seringkali kena omel oleh sang istri karena bayinya suka menendang di waktu tidur, namun hanya diam ketika terjaga.

"Tapi Nares." Menggulung lengan kemeja panjang yang ia gunakan. Xaveer kemudian memberi saran. "Biasanya anak-anak lebih sensitif dengan marah ayahnya. Jadi kalau Gustav buat

NoShare|NoWar|NoSell

salah, gue lebih nyerahin ke ibunya untuk marahin karena kalau gue yang ngelakuin itu, gue bisa dimusuhin seminggu."

Xaveer pun kemudian berpamitan pada Nares tanpa bertanya apa yang sebenarnya terjadi karena Nares yang hanya menyimak tanpa suara tampak tak ingin bercerita lebih jauh.

Duduk diam, masih memahami semua baris nasehat yang Xaveer berikan dan tak tahu bagaimana sedikit beban di balik dada terangkat namun itu pun menjadi penanda jika sesungguhnya ia hanya tak mau mengakui jika hal yang membuat dirinya susah sejak pergi dari kontrakan Wine karena ia tinggalkan Hamam dalam keadaan marah, Nares lantas bangkit dan bergegas untuk membersihkan diri.

NoShare|NoWar|NoSell

Sepertinya memarahi Hamam hanya karena sebuah kacamata memang agak kelewatan. Namun Nares tak berniat minta maaf, sih.

Kan ... Hamam memang salah.

***

Wanita itu sedang asyik menyetrika sambil menikmati drama Korea kesukaan ketika pintu rumah terbuka dan suami yang biasanya hanya pulang kalau dipaksa tiba-tiba muncul di ambang pintu penghubung dengan mimik datar di wajah yang tampan itu.

Ah ... Sulit untuk tak memuji suaminya itu. Tapi tentu ini bukan waktu yang tepat mengagumi wajah Nares yang membuat ia terkejut.

Kembali duduk karena tadi ketika pintu terbuka ia kontak berdiri, Wine meringis keheranan. Dia pikir Hamam yang pulang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang...." Pandangannya menyempit.

Melihat Nares pulang tanpa diminta saja sudah cukup mengejutkan. Apalagi datang di saat mentari masih berada di atas kepala.

"Ngapain pulang?"

Hanya diam saja bahkan tangan berlipat di depan dada dan memerhatikan Wine tanpa ekspresi berarti, Nares langsung melotot mendengar tanya sang istri yang tak sama sekali antusias melihat kehadirannya.

Tapi sebenarnya melihat sosoknya saja Wine berpikir jika yang datang siang hari begini bukanlah Nares melainkan mahluk jelmaan pria itu.

"Datang ngga diminta, pergi ngga--"

"Kamu pikir aku jelangkung?!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Etdah!" Wine terperanjat kaget. "Jangan teriak!"

"Kamu itu kenapa?!" Berdiri tegap, Nares mendesis sebal. "Kayak ngelihat hantu!"

"Jadi bukan?"

"Wine!"

"Hahahaha!" Melihat raut kesal di wajah sang suami, wanita itu lalu ledakkan tawanya. "Ya lagian tiba-tiba pulang. Aku belum nelpon nanyain kapan Abang mau pulang, loh."

Bersungut-sungut sebal, pria itu lalu berjalan menghampiri Wine yang bersila di ruang TV sementara di sekeliling terdapat pakaian yang ingin disetrika.

"Kenapa pakaian kalian banyak sekali?" Pria itu berkomentar sambil menyingkirkan beberapa

NoShare|NoWar|NoSell

helai pakaian yang belum digosok dengan kaki agar ada ruang untuk dirinya duduk.

"Ini baju orang. Ya kali neng punya baju sebanyak ini."

Menaikkan sebelah alisnya, tak paham mengapa baju tetangga ada di rumah mereka, Nares yang tak mau bertanya lagi itu pun menggeleng enggan peduli. "Terserahlah. Mana Hamam." Lalu kepalanya celingukan, mencari-cari sang anak yang tak terdengar suaranya.

Wine yang memilih untuk menyudahi pekerjaannya, lalu memutar tubuh dan menghadap pada sang suami seutuhnya.

"Abang ini beneran pulang? Tumben. Kan aku--
"

"Ngga suka abang pulang ya, neng? Kok daritadi kayak ngga semangat gitu liatnya."

NoShare|NoWar|NoSell

Mendapati sang suami makin sebal, Wine jadi senyum-senyum tak jelas.

"Ya aneh aja pulang tanpa diminta."

Tapi dia senang. Tak mungkin tak senang karena jika itu berkaitan dengan Nares, Wine selalu saja merasa rindu. Tapi tak boleh diperlihatkan tiap saat juga. Bisa besar kepala nanti suaminya.

"Ya emangnya kenapa?" Melepas hoodie yang ia kenakan, pria dengan kacamata berbingkai hitam yang kini sang istri pandangi itu mendengkus. "Apa jangan-jangan ada yang kamu sembunyiin, ya? Ngga usah diam-diam! Bilang aja! Pantes ngga buat ngenggantiin--"

"Mulut kalau ngomong!" Jemari terangsur ke depan untuk meremas bibir Nares, menariknya sebelum ia lepaskan. Wine lalu melotot tajam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Coba kalau sesekali pulang ngga usah bikin emosi. Bisa, ngga?"

Mengusap bibirnya yang langsung memerah karena ulah sang istri, Nares menjawab; "Ya kamu yang mulai."

"Ya coba kalau istri tanya tuh jawabnya yang baik! Bukannya malah nyolot."

Wine kadang heran dengan kelakuan Nares ini. Katanya kalau pulang ingin mencari damai. Tapi selalu saja ada hal yang membuat Wine mencak-mencak emosi.

Wanita itu selalu saja bertanya-tanya, ada tidak sih niatan dalam benak Nares untuk membuatnya tak mengomel sekali saja. Karena dia pun merindukan kedamaian. Tapi tiap bertemu selalu bertengkar. Padahal bisa saja kan mereka bergelut untuk mencari kenikmatan.

NoShare|NoWar|NoSell

Eeh!

"Siapa yang nyolot?! Ck udah lah!" Lalu Nares kibaskan tangan tak mau pedulikan Wine yang sempat-sempatnya mengkhayal. "Anakku mana?" Lagipula pria itu pulang hanya untuk Hamam.

Sebal, Wine yang ingin sekali memeluk sang suami namun kelakuan Nares membuat ia lebih ingin mengulek cabe di wajah pria itu, menyalakan setrika dan memilih untuk lanjutkan pekerjaan sampingan yang ia ambil untuk mengisi jeda waktu selama Hamam sekolah dan bermain.

Sekalian hitung-hitung untuk membantu sang suami. Kalau dari menyetrika pakaian tetangga bisa menambah jumlah tabungan tiap bulannya, kan, Wine jadi bisa mewujudkan keinginannya jauh lebih cepat.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia sudah tak tahan dengan hubungan jarak jauh begini. Ya ... Walau Nares bekerja di satu kota dengan dirinya tinggal, tapi suaminya kan tak bisa sesuka hati itu untuk pulang.

Selain itu juga, berbeda dengannya yang merasa kerinduan terus menggunung tak terobati, Nares malah terlihat makin nyaman dengan hubungan jarak jauh ini.

Wine takut jika rumah tangga makin tak sehat karena jarak yang terbentang di antara mereka menjadi seperti hal yang biasa.

Setiap membayangkan hal itu, dadanya jadi terasa sesak.

Terbiasa berpisah.

Ngga usah mikir aneh-aneh, Win.

NoShare|NoWar|NoSell

"Main tempat tetangga." Menggeleng, mengusir pikiran buruk yang berlalu lalang di kepala, Wine lalu menjawab suaminya.

"Main tempat orang terus. Kamu ngga mau temenin dia main?" Kemudian berdiri, Nares berpikir untuk menjemput putranya. "Jangan kebanyakan nonton coba."

"Abang udah nyobain disetrika di bibir?"

Ya ampun!

Lelah sekali rasanya Wine menghadapi Nares yang jarang bicara tapi sekalinya mulut itu digunakan sesuai fungsinya, pasti hanya kalimat menyakitkan yang diucapkan.

Seolah Wine tak akan pernah terluka dengan semua kata-kata itu. Barangkali mengira ia sudah kebal dan kebas karena terus disakiti.

NoShare|NoWar|NoSell

Memang jahat!

"Coba sesekali yang disetrika bukan cuma baju. Tapi bibirnya juga!"

Melorot ngeri mendengar ancaman yang tak main-main dari sang istri, Nares lalu kembali duduk karena ia juga teringat jika putranya mungkin masih marah padanya. "Panggilin Hamam." Berlagak tak bersalah.

"Panggil sendiri! Punya kaki, kan?!"

Tahu sudah memancing amarah Wine barusan, Nares yang memalingkan wajah ke manapun selain wajah sang istri itu lalu menggaruk tengkuk yang tak gatal.

"Pulang-pulang sendiri, tapi kayak datang terpaksa gitu! Mancing-mancing orang buat marah."

NoShare|NoWar|NoSell

Tak sadar menelan salivanya, Nares senantiasa diam, tak membalas omelan sang istri.

"Yang cari Hamam bukan aku, kan?! Aku sih mending nonton daripada Hamam di rumah!" Sindiran yang dikirim telak ke jantung Nares yang langsung berdegup kencang.

Benar-benar kesalahan fatal, pulang ke rumah hanya untuk memancing amarah sang istri.

Alamat sampai besok ia tak akan bisa tidur nyenyak.

"Sana panggil sendiri anaknya! Mulutnya bisa dipakek buat ngomentarin istri sesuka hati! Masa manggil anak aja ngga bisa!"

Nares tampak mendesah panjang.

Ini ngga akan selesai-selesai.

"Abang--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga usah minta maaf!" Berdiri tiba-tiba. Wine yang bisa menerka jelas apa yang akan sang suami katakan itu langsung menghardik tegas membuat Nares melonjak kaget. "Ngga butuh permintaan maaf abang! Minta maaf terus tapi ngga pernah mencoba untuk memperbaiki diri untuk apa?! Setiap hari adaaaaa aja kata-kata yang dipakai untuk nyakitin istri!"

Kali ini menghela napas saja tak berani, Nares lalu menunduk sementara jemari menarik plastik pada permukaan karpet yang sudah mengelupas.

Karpet begini masih disimpan.

Benaknya malah mengomentari hal yang tak berguna.

"Sesekali pulang tuh coba nyenengin istri!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian melangkahi pakaian yang mengelilingi dirinya, Wine pergi meninggalkan Nares yang kemudian menghela napas lega.

"Aku rasa ngga ada yang secerewet dia," gumam Nares sambil menyeka titik keringat di kening, merasa gerah dengan ruangan kecil yang terasa panas ini.

Padahal kipas berputar mengarah dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 12

Wanita itu kembali pulang bersama Hamam di gendongan punggung. Meski ia masih sebal dengan suami yang kepulangannya hanya untuk membuat ia kesal, tapi melihat paperbag yang ditaruh di meja ruang tamu dan saat mengintipnya ia lihat ada mainan untuk sang anak, amarahnya lantas sedikit mereda.

Yah ... Setidaknya Nares tak terlalu mengecewakan dirinya.

Tersenyum senang karena ternyata Hamam cukup antusias ketika tahu ayahnya pulang meski masih ada tanya apakah Nares masih marah. Wine yang menyadari sang suami telah menggunakan

NoShare|NoWar|NoSell

kacamata yang berbeda itu lalu berkata tidak. Ayah Hamam yang jarang pulang dan sekalinya pulang pasti memancing keributan itu sudah tak lagi marah pada putra mereka.

"Ayaaaah!"

Melihat sosok Nares yang ternyata sudah menunggu di ruang tamu, Hamam langsung memberontak turun dari gendongan sang ibu hingga nyaris jatuh. "Hati-hati, Hamam!" teriaknya Wine yang langsung cemberut saat melihat sang anak menghambur ke dalam pelukan Nares yang langsung berdiri menerima putranya.

"Anak ayah apa kabar?"

"Baik." Bocah itu memeluk erat leher Nares. "Ayah masih mayah sama Hamam?"

"Ngga. Udah ngga marah."

NoShare|NoWar|NoSell

Duduk di bibir sofa masih dengan Hamam di pangkuannya. Nares menarik paperbag yang sengaja ia siapkan untuk putranya.

Niatnya tadi ia langsung pulang ke tempat tinggalnya tanpa memikirkan apapun. Namun berbicara dengan Xaveer membuat ia ingin bertemu dengan Hamam secepatnya.

Ia bahkan buru-buru membeli semua ini sebagai buah tangan agar putranya tak berpikir ia masih marah.

"Ini buat Hamam."

Bibir membulat dan terperangah tak percaya. Hamam yang tampak begitu bersemangat itu langsung melompat turun dan mengeluarkan satu persatu benda dari dalam paperbag berwarna coklat itu. "Waaah!! Mobiyan ayaaah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang ikut antusias, membantu putranya mengeluarkan isi dari paperbag dan berseru bersama dengan Hamam saat melihat sepasang sepatu.

"Ayo cobain!" Ia menarik lengan putranya pelan untuk berdiri di hadapannya. "Tau aja abang sepatu Hamam udah rusak."

Eh?

Sebelah alis Nares terangkat.

Mana lah ia tahu hal seperti itu. Dia hanya asal beli saja karena merasa mainan tak akan cukup untuk membuat sang anak tak bersedih lagi.

Tapi ya ... Jika memang kebetulan Hamam sedang membutuhkan sepatu, ia pun mengangguk dan tersenyum saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Waah sedikit kebesaran." Nares pastinya tak tahu ukuran putranya dan Wine tak berkeinginan untuk memprotes hal itu meski sebal. "Tapi ngga apa-apa. Pakai kaos kaki juga bakal pas nanti."

Hamam yang tubuhnya dipenuhi keringat karena bermain sejak pulang sekolah itu langsung melompat-lompat riang sebelum berlari ke arah Nares lagi dan memeluknya.

"Makasiiih ayaaah."

"Sama-sama, sayang."

Tersenyum senang melihat kedekatan suami dan anaknya yang jarang sekali terjadi. Wine yang berdiri sambil bersedekap itu kembali memerhatikan satu persatu hadiah yang dibelikan Nares untuk putranya.

Satu mobil-mobilan remot, satu set dinosaurus karet, satu setel baju tidur dan sepasang sepatu.

NoShare|NoWar|NoSell

Itu pasti mahal.

Ya ampun! Mengapa Wine selalu menilai segala sesuatu dengan uang, sih?

"Bunda bajunya juga bagus! Ya ya?"

Tersenyum pada Hamam yang kini memeluk baju tidur pemberian Nares, Wine mengangguk.

Jarang dibelikan apapun oleh ayah sendiri, lalu ketika saat yang mungkin bocah itu harapkan datang, membuat Hamam bahagia sekali.

Senyuman yang tak ingin Wine gantikan dengan apapun itu terlihat begitu indah.

Uh ... Kali ini jangan melihat harganya. Bahkan kemarin pun Hamam masih terlihat begitu takut andai Nares datang masih dengan kemarahan yang sama. Tapi kemudian semua itu pupus karena buah tangan yang ayah bocah itu bawa.

NoShare|NoWar|NoSell

Kebahagiaan seperti ini tak mungkin Wine hancurkan hanya karena harga barang yang pasti tak murah itu, kan?

Ah ... Tapi kira-kira berapa harganya, ya? Terus berapa banyak uang yang suaminya miliki tanpa sepengetahuan dirinya.

Kalau Wine bertanya ... Kok kesannya tak tahu diri. Soalnya Nares juga perlu pegangan, kan? Apalagi itu uang hasil kerja keras pria itu sendiri.

Ih, tapi kan aku cuma mau tau uangnya dipakai buat apa aja.

Ya ampun! Wine malah bergelut dengan pikirannya sendiri.

"Ayah makasih, yah?"

Kembali terdengar ucapan terimakasih dari Hamam. Wine lalu tersenyum sambil mengibaskan

NoShare|NoWar|NoSell

tangan khayalan dari semua pikiran yang bisa merusak momen indah ini.

Sementara itu, hal yang tak wanita itu perhatikan adalah Nares yang tampak tak percaya sekaligus haru dengan rasa senang yang putranya tunjukkan. Bahkan hanya untuk sedikit hadiah ini, Hamam terus mengulang kata terima kasih.

Rasanya ... Berbeda ketika Nares memberi sesuatu untuk keponakan kesayangannya.

Rasanya berbeda, seolah respon yang Hamam tunjukan jauh lebih tulus dan penuh rasa syukur.

"Hamam minta maap udah yusakin kacamata ayah. Besok-besok Hamam ngga nakal lagi."

Kemudian memeluk erat putranya yang masih memikirkan soal kacamata itu dan membuat ia terpukul oleh rasa malu, Nares mengangguk di

NoShare|NoWar|NoSell

pundak Hamam yang ikut memeluknya dengan sepasang tangan kecil itu.

Rasanya hangat sekali. Seolah kedamaian yang ia kira tak pernah ada itu, kini hadir dalam dekapan sang putra.

"Jangan ulangi lagi ya, nak?"

Hamam kemudian mengangguk.

Melerai dekapan mereka, Hamam yang begitu senang dengan sepatu baru meski terlihat agak kebesaran itu kemudian berlarian ke dalam rumah dan mondar-mandir seolah memamerkan sepatu barunya pada sang ibu yang lantas tertawa.

"Ngga usah lari-lari!" seru Wine kemudian sambil memeriksa mainan pemberian Nares.

Ini sih beneran mahal.

NoShare|NoWar|NoSell

Bibir wanita itu lalu mencebik, ketika pikirannya kembali berlarian namun ini bukan lagi tentang harga barang yang Nares beli untuk Hamam, melainkan karena ia ingat kapan terakhir kali Nares memberinya sesuatu.

Itu adalah dua tahun lalu.

Itu pun tas yang katanya dari bos pria itu.

Tampak menghela napas panjang, tanpa sadar Wine menarik perhatian Nares yang sejak tadi hanya memerhatikan putranya dengan senyuman yang tak lepas dari wajah, pria itu kemudian menautkan alis saat mendapati ekspresi sedih di wajah sang istri.

Mau ngomel apa lagi, dia?

Benak pria itu langsung dipenuhi rasa curiga.

Pasti soal harga.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Dugaan yang tak sepenuhnya salah, sih.

"Abang beliin Hamam aja? Aku ngga?"

Eeh?

Nares kontan saja tampak keheranan.

Tumben sekali meminta sesuatu.

"Ngga!" Tanpa mencari-cari alasan, pria itu lalu bersandar ke belakang dan terpejam setelah menjawab dengan lantang. "Paling kamu bakal bilang, kemahalan! Daripada beli ini mending uangnya aja!" Lalu mendengkus, acuh tak acuh.

Meringis, karena sepertinya Nares begitu tahu soal tabiat perhitungannya yang keterlaluan. Wanita itu kemudian duduk di single sofa tanpa melepas mobil-mobilan milik Hamam seolah ia cemburu pada putranya. "Ya ... Emang, sih." Ia pun bergumam.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sekarang dia ingin sekali dibelikan sesuatu.

Yah ... Hanya untuk memastikan jika Nares masih mengingat dirinya dan ... Barangkali pria itu membaca salah satu daftar keinginannya.

Ia ingin Nares membelikan ia bunga. Hal yang paling sederhana. Lalu ... Cincin? Imitasi pun tak apa.

"Oh ya, ini abang ngga lama, ya? Soalnya harus kerja lagi." Kembali duduk lurus, Nares menatap sang istri yang menunduk dalam sebelum ia alihkan perhatian pada Hamam.

Pria itu tak mau memedulikan apapun yang tengah Wine pikirkan saat ini. Ah ... Palingan masih memikirkan soal harga-harga barang yang ia berikan kepada Hamam.

Memang pelit sekali wanita yang ia nikahi ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam pasti seneng kalau abang nginep." Diam untuk beberapa saat, Wine yang merasakan kekosongan tepat ketika Nares berkata akan segera pergi, kemudian mengangkat kepala dan bersuara.

Ini rumah mereka. Tempat tinggal bersama. Namun setiap pulang, Nares selalu bertingkah seperti orang lain. Tamu yang sekadar mampir.

NoShare|NoWar|NoSell

Apa pria itu memang tak memiliki kerinduan sebesar yang ia dan Hamam miliki untuknya?

Mendengkus ketika mendengar ucapan Wine, Nares melirik wanita itu dengan mimik mengejek. "Palingan kamu yang seneng."

Cengkeraman kuat dari tangan tak kasat mata telah meremas jantung Wine yang langsung meringis kesakitan. "Ya ... Emangnya kalau aku yang seneng kenapa?" Nyeri. Rasanya nyeri sekali.

"Susah banget kalau liat istri seneng, ya?" Ia bertanya dengan nada bergetar yang ia tahan sekuat mungkin.

Hanya masalah sepele. Mengapa pula ia ingin menangis?

"Ngga juga. Biasa aja."

Kembali menatap Hamam yang kini bermain mobil-mobilan yang bisa bocah itu kendarai, sebelah alis Nares lalu terangkat, terlihat heran ada benda mahal di rumah ini.

"Sejak kapan Hamam punya mobil-mobilan aki?"

Ikut menatap ke arah Hamam, Wine yang mengerjap, mengusir kesedihannya lalu tersenyum. "Ooh dikasih sama tetangga. Soalnya dia ngga bisa mainin lagi. Kebetulan masih bagus."

NoShare|NoWar|NoSell

"Dikasih?" Sepasang alis Nares kemudian bergerak gelisah. "Baik banget, ya?"

"Hamam udah kayak keluarga sih bagi mereka."

Berdeham, ketika rasa tak nyaman tiba-tiba menyusup di benaknya, Nares mengangguk sebelum kemudian berdiri untuk hampiri putranya. "Ayo kita mainkan mobil baru Hamam." Ia angkat bocah itu dan menggendongnya.

Menghampiri Wine untuk mengambil mainan yang ia belikan untuk Hamam, Nares kemudian membawa putranya keluar. "Ayo kita hidupkan!" serunya mengajak sang anak bermain bersama dan melupakan benda yang diberi oleh tetangga.

Ah ... Masa begitu saja ia cemburu, sih?

***

NoShare|NoWar|NoSell

Pada akhirnya Nares menginap. Karena rengekan putranya yang menurutnya malah menjadi manja karena oleh-oleh yang ia beri, pria itu urung pulang ke kediamannya sendiri namun dalam hati ia berkata untuk tak lagi memanjakan Hamam seperti ini agar tak *ngelunjak*.

Selain itu juga, ia tak mau Hamam terlalu bergantung padanya. Namun karena mereka memang baru berdamai setelah kacamata rusak itu, Nares menahan diri untuk tak menegur sang anak.

Tapi ... Ia tegur Wine. Harusnya wanita itu melarang Hamam merengek karena Nares paling tak bisa menolak jika Hamam sudah melarang ia pergi begitu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Harusnya kan kamu tegesin ke Hamam. Aku ngga enak janjinya mau balik kerja lagi, tapi malah bolos."

Sedang membuatkan kopi untuk Nares, Wine terdengar berdeham saja sebagai jawaban dari gerutuan sang suami padanya.

Lagian dia juga sengaja hanya diam ketika Hamam merengek pada suaminya kemarin. Bagaimana pun ia juga ingin Nares tak pergi.

"Ini aku langsung pergi." Tidak bertanya seolah meminta izin. Nares hanya menegaskan jika pria itu enggan berlama-lama di sini.

"Ih!" Meletakkan kopi di hadapan Nares yang duduk bersila di depan TV, Wine melemparkan tatapan sebal padahal benaknya merasa kecewa karena Nares selalu tak mau susah payah menunjukkan jika pria itu senang pulang ke rumah.

NoShare|NoWar|NoSell

Setidaknya berpura-pura lah senang karena saat ini Wine lebih menerima sebuah kebohongan demi kebahagiaan daripada tindakan jujur yang hanya terus menyakiti dirinya.

Sebenarnya ia lelah terus menerima luka.

"Nanti lah dulu! Tunggu Hamam bangun tidur."

Agar putranya tak mencari-cari keberadaan Nares dan menangis karena ayahnya pergi bahkan tanpa pamit.

"Ya kesiangan, lah!" Menjawab setelah menyeruput kopi yang Wine suguhkan tadi, Nares kemudian mengeluarkan ponselnya.

Pria itu jelas lebih senang bercengkerama dengan gawai di tangan ketimbang anak dan istri.

"Lagian ini juga masih jam lima subuh, abang."

NoShare|NoWar|NoSell

Masih mencoba untuk merayu agar suaminya bertahan di rumah sampai dua jam ke depan, padahal sebenarnya wanita itu pun lelah melihat mimik bosan di wajah sang suami.

Sepertinya memang sang suami tak perlu pulang jika terlihat terpaksa begini. Namun hatinya yang terus melolong penuh kerinduan, selalu membuat ia tampak bodoh dengan mengharapkan Nares untuk tetap tinggal sedikit lebih lama.

Ah ... Selain itu juga demi Hamam.

"Ck! Jangan-jangan kamu yang nyuruh Hamam maksa aku buat nginep."

"Iiih kepedean!" Namun sambil cengengesan, Wine yang menggunakan daster berlengan panjang itu lalu menarik jilbab sorong yang ia taruh

NoShare|NoWar|NoSell

di atas TV. "Tunggu neng buat sarapan baru pergi."

"Kamu mau ke mana?" Melihat istrinya mengantongi dompet ke dalam saku daster, Nares bertanya dengan alis bertaut.

"Ke warung dulu. Mau beli cabe." Lalu dekati sang suami ia curi kecupan dari pipi Nares yang langsung mendesis sambil menghapus bekas ciumannya. "Eeeh!" Melotot tak terima, Wine yang dengkusnya lolos dengan cara begitu miris, langsung membekap pipi sang suami dan langsung memenuhi wajah pria itu dengan ciuman seolah ingin balas dendam.

"Aah Wine!"

Cup! Cup!

Wine yang terus mencium itu tak peduli pada rontaan sang suami.

NoShare|NoWar|NoSell

"Wine!"

Cup! Cup! Cup!

"Wine! Abang udah cuci muka!"

"Eeuuummaaah!"

"Wine!"

Memberontak sebelum akhirnya mendorong Wine yang mencium begitu dalam bibirnya, Nares lalu menggeram sebal sambil terus mengelap jejak basah yang Wine tinggalkan di wajahnya.

"Apaan sih kamu, tuh!" ucap Nares dengan emosi tertahan namun Wine yang tadi hampir jatuh ke belakang karena dorongan kuat sang suami, tertawa penuh kemenangan sambil berkacak pinggang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Makanya! Main-main lagi sama aku!" jawab Wine sambil mencolek ujung hidung dengan ibu jari.

"Ya abang udah cuci muka!" jelas Nares yang tampak begitu risau hanya karena ciuman Wine saja sebelum bangkit dan berlari menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

"Ya cuma dicium dikit aja gitu! Huuuh!" Kembali tertawa riang, Wine yang tak lagi menggubris suaminya itu kemudian mulai melangkah pergi dengan senyum tak luruh dari wajahnya.

Namun hanya sampai ia tiba di pintu utama yang dirinya buka. Semua kegembiraannya lenyap. Ketika pintu ia tutup kembali dan Wine berdiri diam di teras rumah, lara kemudian memenuhi garis-garis di wajahnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenyataannya ... Ia tertawa hanya untuk menutupi kesedihannya. Nyatanya ... hati terasa begitu ngilu ketika ciuman sederhana darinya sang suami tolak dengan begitu jelas. Bahkan tanpa sedikitpun memikirkan perasaannya, pria itu pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah.

Ah ... Jijik sekali tampaknya.

Mengulum bibir--bahkan menggigitnya--ketika air mata mulai berkumpul hendak mendobrak keluar. Wine menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam hembusan kasar.

Berharap dengan begitu rasa sakit di balik dada agak mereda dan tangisnya urung menetes keluar.

Aah ... Tak usah menangis. Dia tak harus menangis.

NoShare|NoWar|NoSell

Lagipula, mungkin memang dirinya yang keterlaluan tadi. Meski ciuman yang ia beri adalah ketulusan dari hatinya yang ingin meluapkan kerinduan, namun Nares pasti berpikir ia hanya ingin mengerjai pria itu saja.

Nares pasti tak bermaksud untuk menyakiti hatinya.

"Sssttt...." Wanita itu lalu mendesis sakit ketika merasakan sakit di bahunya.

Sepertinya tadi Nares mendorong terlalu kuat.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 13

Wanita itu menepis kasar jemari pria yang begitu lancang meremas pantatnya setelah menyelancarkan bisikan-bisikan menggoda.

Karena memiliki kedekatan dengan tetangga yang merupakan seorang duda padahal itu karena Hamam yang suka bermain dengan Ergi dan dua anak pria itu. Wine disebut *gatal* karena suami jarang pulang ke rumah.

Tapi dia sudah terlalu terbiasa dengan fitnah yang bertebaran di sekitarnya. Apalagi di rumah, tak ada siapapun yang menjaga. Jadi beberapa pria yang sudah berumah tangga atau pun masih sendiri, kerap bertandang ke rumahnya. Lagaknya

NoShare|NoWar|NoSell

datang karena ada keperluan, tapi malah basa-basi berbincang, lalu mencoba untuk mencari peluang, mengajak Wine membuka ruang perselingkuhan.

Bahkan meski Wine sudah mengusir terang-terangan dan bahkan tak pernah membawa mereka masuk ke dalam rumah. Namun seolah bisa menerobos pertahanan Wine, para pria hidung belang itu tetap saja mengganggu dirinya.

Termasuk pemilik warung yang Wine datangi ini. Duda berusia empat puluhan tahun yang seringkali mengganggu Wine dengan kata-kata kurang ajar.

Sebenarnya ia enggan datang ke sini. Tapi berhubung lauk pauk segar hanya di jual di warung ini, Wine tak ada pilihan.

"Ah dek Wine ini. Kalau sama pak Ergi saja sampai masuk ke dalam rumah."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menahan diri untuk tak ledakan makiannya. Apalagi beberapa ibu-ibu yang ikut berbelanja mengangguk dan berbisik, seolah setuju dengan ucapan si pemilik warung.

"Lagian suami jarang pulang, ngga mungkin loh ngga main di luar. Dek Wine juga--"

"Ya kalau aku mau selingkuh kan pasti milih-milih juga orangnya, pak! Tetanggaku jelas lebih baik daripada situ!" Menenteng kresek hitam yang sudah berisi belanjaannya, Wine lalu melempar beberapa lembar uang.

Sudahlah!

Ini yang terakhir kali ia belanja di sini!

"Udah belum, teh?" Wine lalu bertanya pada Rima yang pergi belanja bersamanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Membayar belanjaan kepada pekerja warung, Rima lalu menggandeng Wine yang tampak bersungut-sungut marah.

"Udah ngga usah diladenin," bisik Rima pada Wine yang terlihat masih ingin memaki pemilik warung berkepala botak yang tersenyum-senyum menjijikkan. "Takutnya nekat nanti."

Pria itu memang terkenal suka menggoda siapapun. Jangankan yang tak lagi punya pasangan atau suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Istri orang pun kadang diajak berhubungan.

Lalu jika nekat, pria itu bisa datang ke rumah orang yang ditaksir dan tak ada siapapun yang bisa menghalangi karena si pemilik warung itu mantan preman besar yang suka membuat onar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Salahku juga tetep belanja di sini," keluh Wine kemudian.

Tapi andai bukan untuk memasakkan udang mentega kesukaan sang suami, Wine tak akan belanja di sini tadi.

Melewati jalanan berkerikil dan berlubang untuk tiba di rumah, Wine dan Rima terus berbincang. Tentunya membicarakan kelakuan orang kampung yang bisa-bisanya termakan fitnah.

Tak puas mengatai Wine sebagai istri yang jarang dibelai alias jablay, mereka juga menuduh Wine telah berhubungan dengan Ergi diam-diam dan suka menggoda suami orang.

"Ya udah ngga usah dipikirin lagi. Masuk sana!"

Mengangguk, Wine kemudian melambaikan tangan pada Rima sebentar sebelum ia berbelok

NoShare|NoWar|NoSell

menuju rumahnya dan ketika masuk ke dalam, wanita itu kembali mengomel. "Dasar brengsek! Laki-laki ngga tau diri."

Nares yang masih di rumah, bahkan pria itu sudah bersama Hamam yang sepertinya terbangun dan tidur lagi di pangkuannya, melirik sang istri dengan sebelah alis menukik ke atas. "Kenapa kamu?" tanyanya kemudian.

"Itu pak Gino! Yang punya warung di gang sebelah!" Ia banting belanjaannya ke lantai penuh emosi kemudian melepas jilbab sorong yang menutupi rambutnya. "Cuma karena dia mantan preman! Jadi seenaknya!" Berjalan ke dapur, wanita itu tetap terus luapkan rasa kesalnya. "Dia ngomongin neng apa aja juga neng diam!! Tapi kelewatan kan kalau sampai grepe-grepe!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali datang, Wine yang membawa talenan, baskom dan pisau itu langsung jatuhkan pantat ke lantai. "Dia remas-remas pantat aku!"

Berhenti mengelus punggung Hamam yang tidur sambil memeluknya. Nares yang terlihat agak terkejut itu lalu menautkan alis. "Kok bisa?"

"Kok bisa?! Ya dianya deket-deketin neng! Tiba-tiba aja ngeremes!"

Membuang wajah ketika perasaan tak nyaman berkumpul di balik dada. Pria itu lalu mendesah panjang, berlagak biasa saja. "Ya udah lah."

Ugh! Pantat rata istrinya diremas orang

"Dia paling ngga sengaja."

Bangsat! Nares kira mantan preman gadungan itu tak sanggup membayar pelacur sampai mengganggu istri orang!

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga sengaja?!" Terkesiap tak percaya tanpa bisa menebak apa yang sebenarnya Nares pikirkan, Wine yang memegang pisau itu lalu menodongkan ke arah Nares yang langsung tersentak dan cepat-cepat menjauh ketika melihatnya. "Abang! Ini istrinya dipegang-pegang sama orang terus abang malah belain dia?!"

"Siapa yang belain, sih?" Sambil menyingkirkan pisau yang Wine todongkan ke arahnya, Nares berdecak. "Cuma kan udah kejadian mau gimana?" Kemudian berdiri, Nares membawa Hamam kembali ke kamar sementara Wine yang tampak tak terima itu terus saja mengomel. Kali ini marahnya berpindah kepada Nares yang bersikap acuh tak acuh. "Sudahlah. Lagian kalau tahu orangnya begitu, kenapa kamu tetap belanja di sana?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Laki-laki itu tak mungkin baru sekali ini menggoda Wine, kan? Tapi mengapa istrinya masih tetap belanja ke sana?

"Ya karena cuma di sana yang jual udang! Katanya mau dimasakin udang!"

Kembali datang setelah membaringkan Hamam di kamar, Nares kemudian mengambil ponselnya yang tergeletak di atas karpet yang ia duduki tadi. "Ya kalau ngga ada di tempat lain ngga usah dipaksain."

Lagian Wine harusnya belanja di pasar, kan? Katanya kalau belanja di warung harganya lebih mahal.

Ah ... Terserah! Nanti jika Nares menjawab demikian akan kena omel lagi dirinya.

"Udahlah." Lalu ia kibaskan tangannya, Nares mulai beranjak. "Aku pergi."

NoShare|NoWar|NoSell

"Loh!" Mendongak, menatap punggung suaminya. Wine melotot. "Terus ini udangnya gimana?!"

"Kamu aja yang makan. Udah ah. Abang pergi. Lagian udah pamit sama Hamam juga." Tak mengatakan apapun lagi bahkan tak menunggu Wine mengantarkan kepergiannya. Nares langsung keluar, meninggalkan sang istri yang terbengong, sambil memandangi plastik putih berisi udang yang wanita itu beli bersama beberapa bahan lainnya yang terbungkus di kresek hitam besar.

Meringis sebelum desah kesalnya keluar. Bahu wanita itu merosot jatuh sebelum ia berdiri dan memasukkan udang yang baru akan ia bersihkan ke dalam freezer kulkas.

NoShare|NoWar|NoSell

Siapa yang makan udang selain Nares di rumah ini?

"Dia bahkan ngga tau kalau anak dan istrinya alergi udang!"

Kalau bukan karena pria itu menyukainya, Wine mana mungkin beli. Apalagi di warung yang selalu ia hindari selama ini.

"Padahal nunggu bentar apa susahnya, sih?! Awas aja dia besok kalau pulang! Ngga akan aku masakin!"

***

Padahal sang Bagaskara baru mengintip di ufuk selatan sana. Namun seperti tengah murka, hawa panasnya sudah memberi gerah pada anak manusia yang baru keluar dari rumah menggunakan motor bututnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengendarai benda itu sambil meringis tak nyaman. Barangkali karena hoodie tebal yang ia kenakan. Pria yang semestinya langsung pergi melalui jalan pertama yang langsung menghadap rumah kontrakannya, malah memutar arah, melewati jalan belakang rumah.

Kurang kerjaan sekali. Benar. Bahkan pria itu sampai memaki dalam hati. Apalagi ketika motor yang ia kendarai berhenti di hadapan warung besar yang terkenal paling lengkap di kampung ini.

Mengangkat kaca helm yang menutupi wajahnya, pria itu lalu mengeluarkan ponsel sambil mengomel.

Sepertinya ia ketularan cerewetnya sang istri.

"Bodoh. Nares bodoh. Anda kehilangan kewarasan, pak. Sialan, Nares! Lo bego memang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian masih sambil mengatai diri sendiri, dari seberang jalan, ia memotret seorang pria berkepala botak yang duduk santai di depan warung hanya dengan menggunakan singlet dan sarung.

Penampilan yang begitu menjijikkan.

Kali ini mulutnya diam, ia mengotak atik ponselnya sebentar sebelum kemudian menyelipkan benda itu ke dalam helm dekat telinga.

Seseorang tengah ia hubungi.

"Halo, Felix?"

"Heem? Nares? Kenapa?"

"Gue ada kirim foto ke lo." Melepaskan ponsel yang ia pegangi, Pria itu kembali melajukan motor

NoShare|NoWar|NoSell

miliknya namun dengan gerak perlahan. "Kerjain dia."

"Ooh ... Gue baru lihat. Si bapak-bapak ini? Kenapa?"

Berhenti ketika tiba di persimpangan menuju jalan raya. Nares kembali memegangi ponselnya. "Kerjain aja."

"Oke-oke." Seolah tahu Nares enggan banyak cerita. Felix berhenti menanyai alasan mengapa temannya itu ingin ia menghajar pria yang terlihat seperti Masyarakat biasa. "Berapa persen kira-kira?"

"Ngga. Jangan terlalu parah."

"Lebam wajah aja?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak berpikir sejenak, Nares lalu mengangguk. "Ya. Tambah patah kan satu tangannya."

Lalu tak lama, terdengar tawa dari seberang sana. *"Itu tidak terlalu parah?"*

Apakah mematahkan satu tangan adalah hal sepele bagi adik dari direktur Lion Agency itu?

"Gua kan ngga minta patahkan semua tulangnya."

Lagi, Felix yang bergabung dalam kelompok yang Nares pimpin itu tertawa lantang *"Dosa apa dia sampai lo sesebel ini?"*

"Ngga ada."

Si bangsat itu meremas pantat rata sang istri. Ya sih ... Dia tak cemburu. Tapi bagaimana pun, secara data, Wine kan masih miliknya.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi sebagai pemilik yang sah, dia tak mau seseorang menyentuh wanita itu tanpa izin darinya.

"Ya udah, oke. Gue kerjain, paling lambat lusa."

"Oke." Kemudian mematikan panggilan, Nares yang entah mengap merasa risau sendiri itu melajukan kendaraannya kembali, bergerak menuju tempat tinggalnya.

Benda butut yang ia bawa, diparkirkan di depan gedung apartemen dan dengan sikap percaya diri tanpa peduli omongan orang soal motor jelek yang ia kendarai dan penampilan awut-awutannya, Nares masuk ke gedung apartemen sambil melepas hoodie, kacamata, dan topi yang selalu ia kenakan setiap datang dan pergi dari kediaman sang istri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Pagi mas Nares." Pria berseragam hitam yang berjaga di pintu lobi menyapa dan Nares hanya tersenyum singkat sambil terus berlalu.

Ia ingin segera tiba di apartemen miliknya agar bisa mengistirahatkan punggung sebentar sebelum kemudian berangkat bekerja.

Siang nanti, bersama timnya ia akan berangkat ke Palembang, menyusuri jejak pembunuh salah satu anggota dari keluarga konglomerat yang sengaja tak membawa kasus ini ke meja pengadilan.

Hukum di dunia ini masih bersifat abu-abu. Pengadilan di tangan sendiri, halal hukumnya selama punya uang dan tak ketahuan. Oh tidak. Ketahuan pun, jika ada uang tetap bisa dibebaskan.

NoShare|NoWar|NoSell

Tiba di Lantai delapan belas yang hanya terdiri dari sepuluh unit apartemen sehingga privasi begitu terjaga. Nares yang menggantung hoodie di pundak sementara topi berada di genggaman itu mendekat ke pintu kedua di sisi kiri lift yang baru saja ia gunakan.

Segera membuka dengan access card, pria yang baru masuk selangkah dari pintu, langsung terperangah ketika menemukan sepasang heels di dekat kabinet sepatu.

Langsung pandangannya terangkat lurus ke depan. Nares yang merasakan firasat buruk itu, segera melepas sepatunya asal-asalan sebelum berlari ke dalam dan mendesah sebal ketika *living room* sudah penuh dengan plastik makanan dan pakaian berserakan.

"Nania!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tiba-tiba saja muncul wajah dari balik punggung sofa di hadapannya, Nares yang menebak dengan tepat siapa yang merusak kediamannya lalu mendekati sosok wanita muda yang kini berdiri di atas sofa dan langsung membentangkan tangannya untuk memeluk Nares yang tampak tak bersahabat.

"Apa-apaan ka--"

"Aku cuma numpang tidur aja, loh. Mami ngusir aku karena cuti kuliah ngga izin-izin." Wanita dengan rambut berwarna silver yang berpadu dengan warna merah muda itu lalu mengedikkan bahunya. "Padahal aku mau istirahat sebentar."

Langsung terperangah mendengar ucapan Nania, Si bungsu dari keluarga Pradtya yang manja, Nares langsung saja memaki. "Kamu gila?!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Sedikit." Malah meladeni ucapan Nares kemudian tertawa, Nania yang menggunakan kemeja milik sang kakak itu kembali duduk bersila sambil menikmati camilannya.

Ia tahu di apartemen Nares ia tak akan menemukan makanan apapun. Maka, sedia payung sebelum hujan. Nania, si remaja dua puluh tahun itu membawa stock amunisinya sendiri.

Sekarang kulkas pintu ganda milik Nares sudah penuh dengan cemilan yang ia bawa.

"Kamu gila!" ucap Nares lagi tak habis pikir dengan kelakuan sang adik yang hanya tinggal menyelesaikan satu semester lagi tapi malah mengambil cuti!

Benar-benar keterlaluan!

"Kenapa, sih?" Melirik Nares dengan bahu jatuh, Nania mendesah sedih. "Aku sendirian di sana."

NoShare|NoWar|NoSell

"Hampir setiap bulan mami jenguk kamu, ya!" jawab Nares dengan nada tinggi.

Sambil memunguti pakaian Nania yang berserakan di lantai. Nares terlihat begitu menyesal telah memberikan satu access card miliknya pada sang adik padahal jangankan kunci apapun. Kata sandi saja tak ia berikan pada saudaranya yang lain termasuk kedua orangtua.

"Aku benci bersih-bersih," gumam pria itu kemudian yang seketika teringat pada Wine yang selalu mengomeli dirinya karena selalu menaruh handuk atau pakaian sembarangan.

Istrinya pasti kelelahan tiap ia pulang. Tapi tahu begitu mengapa selalu berharap ia datang?

"Aku pikir bakal ngga pulang." Memerhatikan sang kakak yang membersihkan lantai yang dirinya kotori, Nania lalu dengan kurang ajarnya

NoShare|NoWar|NoSell

malah menunjuk remahan biskuit di dekat meja. "Yang itu juga bersihin."

"Bersihkan sendiri!!"

"Aah!" Nania dengan santainya malah menggaruk telinga. "Biasanya juga manggil cleaning service."

Mendesis, menyusul bibir atas yang berkedut. Nares lalu menarik sang adik dan setelah wanita muda itu berdiri dengan terpaksa. Nares meletakkan--setengah mendorong--pakaian yang ia punguti ke dada Nania. "Kalau kamu berantakin lagi, keluar dari tempat--"

"Kira-kira respon nenek gimana ya kalau tahu soal Ha ... Mam?" Sambil memeluk pakaian kotor miliknya, Nania yang kembali duduk itu tiba-tiba menyebut nama putra Nares dengan nada mengancam.

NoShare|NoWar|NoSell

Segera terperangah tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar, Nares langsung menghardik. "Tau dari mana kamu?!"

Sialan! Mengapa hari ini Nania membawa begitu banyak kejutan untuk Nares?

"Kamu cari tahu dari Isander?!"

Mendesis berlagak miris, Nania yang menggigit ujung snack kentang yang kemudian menggantung di sudut bibir itu lalu menggeleng lambat. "Ih, mami pasti ngga suka deh kalau tahu soal ini."

Pandangan menggelap seketika. Nares yang tak tahu darimana Nania mendapatkan informasi tentang Hamam namun hal yang lebih menjengkelkan baginya adalah sang adik ingin menggunakan itu sebagai ancaman, kemudian mengambil paksa bungkus snack di tangan

NoShare|NoWar|NoSell

wanita muda itu. sambil menginterupsi ucapan Nania. "Sekali lagi kakak tanya! Apa Isander yang kasih tau?!"

"Ya ampun, kak!" Nania mengerutkan hidung, terlihat makin mengejek."Anak sudah sebesar itu, berarti sudah sangat lama kakak nyembunyiin tentang dia, kan?! Jadi kalau akhirnya ketahuan, itu wajar dong! Kan serapat apapun mengubur bangkai, pasti kecium juga baunya!" Mengatakan pepatah dengan membolak-balik kalimatnya, Nania yang berhasil membuat sang kakak makin panik itu kembali merebut snack miliknya dengan mudah.

Sepertinya Nares benar-benar terkejut.

"Ya ampun! Apa sih yang bikin kakak jadi panik begini? Aku kan cuma tahu namanya aja! Ha ...

NoShare|NoWar|NoSell

Mam." Nania yang kembali menyebut nama putra Nares itu semakin tersenyum culas.

Bagaimana pun ia sudah memegang kartu AS Nares yang setelah ini ia terka tak akan bisa mengusir dirinya. "Iya, kan?" Wanita muda itu lalu tergelak. "Dan Wine." Ia lalu membekap mulutnya yang tak bisa berhenti tertawa tanpa peduli pada Nares yang begitu ingin melempar ia dari balkon di dekat ruang utama. "Astaga! Kakak iparku imut banget!"

Sialan!

Nares yang tak menyangka anggota keluarganya selain Isander telah mengetahui tentang Wine dan Hamam, langsung mengurut kening karena merasa pening.

Jika Nania sudah mengetahui rahasia yang ingin ia simpan selamanya ini, maka Nares harus

NoShare|NoWar|NoSell

bersiap-siap karena lambat laun keluarganya yang lain juga akan tahu tentang pernikahannya.

Oh tidak. Sebelum Hamam dan Wine yang tak mau ia tunjukkan pada dunia sebagai bagian dari dirinya diketahui oleh keluarga lainnya termasuk orangtua dan sang nenek, Nares harus mengakiri pernikahan ini lebih dahulu.

Tapi ... bagamana caranya?

Bagaimana caranya ia menceraikan Wine yang belum mendapatkan pengganti dirinya untuk menjaga wanita itu sesuai dengan janji yang terlanjur ia ucapkan pada Hendra.

Sialan! Kenapa pula dia memberi janji pada penjahat itu, sih?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 14

Nania mengetahui secara tak sengaja tentang Hamam dan Wine, istri sang kakak yang dirahasiakan. Awalnya ia hanya mengikuti ke mana Nares yang pergi tanpa menyadari kepulangannya.

Siang itu ia mengunjungi Lion Agency. Malang, karena bukannya langsung bertemu dengan Nares, ia malah dipertemukan dengan Isander yang langsung menyidang dirinya.

Ya ... Ya ... Ya.

Nania salah karena mengambil cuti ketika hanya tinggal satu semester lagi ia merampungkan perkuliahannya. Tapi dia sudah

NoShare|NoWar|NoSell

terlalu jenuh. Apalagi semenjak putus dengan sang kekasih, ia jadi tak semangat berangkat kuliah. Berjumpa dengan mantan yang merupakan dosen sendiri membuat ia mengulangi patah hati.

Okey! Memang alasan yang paling benar adalah ia enggan bertemu dengan mantan.

Baiklah, lupakan tentang kesengsaraannya.

Setelah panjang kali lebar ia diomeli oleh Isander ketika berkunjung, Nania baru bebas ketika seseorang memanggil kakaknya itu.

Bergegas ingin menjumpai Nares yang lebih pengertian dari saudaranya yang lain, Nania bersedih ketika panggilannya tak didengar oleh sang kakak yang baru keluar dari ruang ganti.

Jadilah karena mengejar, tetap tak tergapai. Nania lalu mengikuti ke mana perginya Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

menggunakan motor sementara Nania meminjam kendaraan roda dua pula dari bawahan Isander.

Nania tak tahu ke mana Nares akan pergi. Jika tujuannya adalah lokasi khusus untuk pria itu bertugas, ia akan memilih pulang ke apartemen Nares. Tapi ketika ternyata tujuan sang kakak adalah sebuah pusat perbelanjaan, Nania jadi melanjutkan penguntitan.

Niatnya ingin memberi kejutan. Nanti ketika Nares lengah, ia langsung muncul ke hadapan sang kakak sambil berkata *surprise!*

Tapi saat ia lihat Nares membeli satu setel pakaian tidur untuk anak-anak. Wanita itu malah urung menunjukan batang hidung.

Bagaimana pun, ia malah penasaran dan bertanya-tanya untuk siapa Nares membeli pakaian tidur untuk anak usia balita?

NoShare|NoWar|NoSell

Melihat ukurannya ... Itu jelas bukan untuk si kembar.

Apalagi selain baju tidur, Nares juga membeli sepasang sepatu dan sebuah mainan mobil-mobilan.

Tapi belum tuntas rasa penasaran wanita berusia dua puluh tahun itu, pertanyaan lain makin memberati kepala saat ia dapati sang kakak mampir ke toko perhiasan.

Nares membeli sebuah kalung yang memiliki liontin paling sederhana.

Melihat kelakuan aneh sang kakak, Nania yang curiga pria itu memiliki kekasih tanpa sepengetahuan keluarga dan terlebih kekasih sang kakak pasti seorang janda--menebak dari barang untuk anak-anak yang kakaknya beli--

NoShare|NoWar|NoSell

Nania rasanya ingin pingsan saat tahu ke mana kemudian Nares melanjutkan perjalanan.

Sebuah rumah mungil yang terlihat agak usang dengan halaman yang dipenuhi pot bunga yang tampak biasa-biasa saja.

Sepertinya Nares memang jatuh cinta dengan Janda. Apalagi ketika tak lama mengintai, seorang wanita keluar untuk mengambil seorang balita dari rumah besar di sebelahnya, seolah memperkuat dugaan Nania.

Ini gila. Benar-benar gila.

Nania rasanya ingin membenturkan kepala ke aspal, barangkali ia hanya berada di dalam dunia mimpi.

Namun ketika kemudian ia bertanya pada seorang remaja di sebelah rumah yang didatangi wanita yang keluar dari rumah usang yang Nares

NoShare|NoWar|NoSell

masuki. Mengganggu remaja lelaki yang bermain bola basket seorang diri itu. Nania kemudian dibuat hampir pingsan lagi setelah tahu jika dugaannya tak semenyeramkan kenyataannya.

"Maaf dek. Kakak mau tanya. Perempuan yang bawa anak tadi dari sini siapa, ya?"

"Ooh ... Tante Wine?"

"Wine? Terus anak laki-laki tadi siapa?"

"Hamam, kak."

"Oooh ... Hamam." Kemudian mengeluarkan ponselnya, Nania menunjukkan potret Nares. *"Kalau ini, kenal ngga, dek?"*

"Ini....."

"Namanya Nares."

"Ooh ini om Nares? Di foto beda. Ngga pakai kacamata."

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ya ... Nania pikir sih penampilan acak-acakan sang kakak yang terlihat seperti kutu buku itu hanya bagian dari pekerjaan Nares. Ia pikir kakaknya sedang dalam misi penyamaran.

"Ini om Nares, suami tante Wine."

"Apa?! Terus anak kecil yang tadi?"

"Anaknya."

"Anak ... Anak kandung?!"

"Em ... Iya. Anak kandung."

Oh sial!

Nania yang langsung pergi tanpa menjelaskan apapun lagi itu terlihat terlalu terkejut sampai-sampai ia yang langsung masuk ke apartemen Nares tak sadar dengan banyaknya camilan yang ia makan.

Sial lagi!

NoShare|NoWar|NoSell

Dia belum sembuh total menata hati setelah putus dari mantan. Apalagi proses menyembuhkan diri harus menggunakan makanan. Sekarang gara-gara Nares, nafsu makannya jadi makin gila-gilaan terlebih ketika ia memaksa Isander menceritakan siapa Wine dan Hamam, lalu bagaimana Nares bisa menikahi wanita yang terlalu sederhana untuk masuk ke keluarga Pradtya itu!

Ya ampun!

Dia tahu tak ada saudaranya yang lebih gila lagi dari Nares Rafardhan Pradtya itu!

Gila! Gila! Gila!

Nares layak mendapat piala oscar berkat bakat akting pria itu yang telah berhasil mengelabui banyak orang selama bertahun-tahun.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ya ... Berkat kabar mengejutkan ini juga, Nania jadi punya alat untuk mengancam Nares, sih.

Apalagi ia sedang butuh tempat tinggal.

"Dasar penguntit licik!"

Setelah mendengarkan semua ceritanya, Nares yang terlihat kesal itu langsung membanting tubuh di sofa, di samping Nania yang kembali memakan camilannya.

"Kenapa dirahasiakan?"

"Bukan urusan kamu!"

Bersungut-sungut sebal karena tanyanya dijawab dengan begitu ketus. Kepala wanita muda itu lalu mengedik ke arah kabinet TV. Di slot samping terdapat kacamata pemberiannya yang Nares letakan di sana dalam kondisi rusak. "Itu kenapa patah?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Namanya dipakai. Ya pasti patah." Terlihat kesal karena rahasianya terbongkar, Nares lalu mendorong dan menekan lengan sang adik yang berteriak karena enggan menyingkir. "Sana kamu pergi! Ngapain ke sini?!"

"Iih ngga mau! Ngga mau! Nanti aku bilang ke mami loh kalau abang sudah mengkhianati kepercayaan mami juga!! Malah lebih parah dari aku!"

"Awas aja kalau kamu berani!" Berhenti mendorong Nania, Nares lalu bersedekap. "Kamu bakal kakak seret balik ke Kanada kalau sampai ada yang tahu soal ini."

"Ck!" Sambil berdecak, Nania mengusap-usap lengannya yang Nares dorong tadi. "Lagian kenapa, sih?! Dirahasiakan gitu! Belum lagi ya ampuuun! Masa tinggal di rumah reot gitu!" Kepala

NoShare|NoWar|NoSell

lalu mengedar, melihat ke sekeliling ruang apartemen milik Nares yang tertangkap oleh mata.

Tak ada yang bisa dirinya cela, karena Nares mengambil apartemen yang hampir mendekati seperti penthouse. Besar dan mewah, meski hanya satu lantai.

"Kayak miskin aja. Anak istri dikasih fasilitas minimalis!"

Tak berhenti mengomel, Nares mengambil sepotong roti dari atas meja dan menyumpalkannya ke mulut Nania. "Ngga butuh komentar kamu."

"Khakhak khurang hajaar!" Berteriak dan memberontak, Nania lalu menepis kasar tangan Nares dan memuntahkan roti di dalam mulutnya. "Nyebelin banget, sih?! Dasar suami pelit!" Langsung melompat dari sofa ketika Nares ingin

NoShare|NoWar|NoSell

kembali menyumpal mulutnya dengan sisa kue di mulut pria itu, Nania yang memiliki postur tubuh tinggi dan kurus--Namun mampu menampung banyak makanan-- kembali mengomel. "Inget kakaaak! Punya adik perempuan! Kalau adik kakak digituin sama suaminya nanti gimana?!"

Melempar Hoodie miliknya yang ia gunakan untuk membersihkan remahan kue di tangan ke wajah Nania yang langsung memaki tak jelas, Nares membaringkan tubuh di sofa. "Kalau kamu dapat suami ngga bener ya salah kamu! Kenapa bisa dapat yang ngga bener!"

Mendengar pernyataan Nares yang begitu mudah menyalahkan pihak wanita, bibir Nania lalu berkedut penuh amarah. "Ya berarti istri kakak yang ngga bener dapat suami dong?! Dapatnya modelan begini!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menutupi sepasang netranya dengan lengan, tampak senyum Nares tercetak tipis sebelum bibir itu bergerak, mengeluarkan suara berbisik. "Mungkin."

Mungkin selain dirinya yang merasa kurang beruntung karena mendapatkan istri seperti Wine, Wine pun tak beruntung mendapatkan suami seperti dirinya.

Bukankah hubungan mereka sama saja seperti terjebak dalam kesialan yang sama?

"Eh? Ini kalung yang kakak beli kemaren, kan?"

Langsung menurunkan tangannya dan terbangun, Nares melihat sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati dengan berlian kecil di tengahnya yang sudah berada di genggaman Nania dan sedang wanita itu amati.

"Kecil banget berliannya. Sampai ngga--"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak menunggu Nania menyudahi kalimat penuh ejekan itu, Nares langsung mengambil kalung yang sang adik genggam dan menjuntai di udara. "Ngomentarin apapun sekali lagi, kamu beneran kakak usir."

"Kalau berani!" Menantang, Nania berkacak pinggang.

Merasa kelemahannya berada di tangan adiknya yang licik itu, Nares kembali berbaring dengan menggenggam dan menempelkan ke dada, kalung yang semestinya ia berikan pada Wine.

Padahal momennya kemarin pas, bukan? Wanita itu kebetulan meminta hadiah juga darinya. Tapi ... Kenapa tak jadi ia berikan?

***

NoShare|NoWar|NoSell

"Kertas pemberitahuannya jangan dimainin, ya? Kasihkan ke ayah atau bunda langsung."

"Baik bu guruuu!"

Anak-anak taman kanak-kanak, berseru kompak menjawab ucapan guru sebelum berbaris rapi untuk keluar dari dalam kelas.

Mereka berjalan beriringan menuju pintu gerbang, ada yang menunggu jemputan ada yang langsung pulang karena orangtua sudah menanti.

Adalah Hamam, bocah lelaki yang kembali masuk ke halaman taman kanak-kanak ketika tak ia dapati sang ibu yang barangkali masih di jalan.

Bermain perosotan bersama teman-teman yang juga masih menunggu jemputan. Seorang bocah lelaki dari kelas yang sama dengannya,

NoShare|NoWar|NoSell

menghampiri sambil bersedekap pongah. "Sama siapa nanti kamu mancingnya?"

Membersihkan pantat yang menyentuh tanah. Hamam lalu menjawab penuh percaya diri. "Ayah, dong!"

"Ayah yang mana? Kamu kan ngga ada ayah!"

"Ada!" Mulai terlihat marah seolah pembicaraan tentang ayah berhasil menyakiti dirinya. Hamam lalu mendorong teman kelasnya itu. "Ayah Hamam ada!"

"Kenapa dorong-dorong?! Kan aku cuma tanya!" Memberengut kesal, bocah itu balas mendorong Hamam yang langsung jatuh ke belakang.

Teman lelaki yang bermain bersama dirinya, lalu membantu berdiri sambil melakukan pembelaan. "Udah dong Ozal! Jangan ganggu Hamam!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku ngga ganggu! Dia duluan yang dorong-dorong aku!" Berbicara penuh otot, bocah bernama Ozal itu lalu mendengkus. "Lagian kan kata ibu guru mancingnya bersama ayah! Kalau Hamam ngga punya ayah. Jadi dia ngga ikutan dong!"

"AKU BILANG AKU PUNYA AYAH!"

Berteriak lantang, Hamam yang terus membela dirinya atas tudingan tak memiliki seorang ayah itu lalu menangis dengan isak yang keras sampai seorang wanita berhijab panjang datang dan melerai perkelahian antar muridnya.

"Eeh ... Apa, sih? Kenapa berantem?!"

Terus menangis dengan mulut terbuka lebar, Hamam menunjuk Ozal yang malah ikutan menangis Solah ia pun korban. "Ozal cuma bilang aja! Hamam ngga bisa ikut mancing kalau ngga

NoShare|NoWar|NoSell

ada ayah! Huhu-huhu." Lalu ia gosokkan lengan di sepasang mata yang basah. "Tapi Hamam dorong aku!"

"Hamam bilang Hamam ada ayah! Ayah Hamam keyja! Tapi Hamam punya ayah! Nanti Hamam datang sama ayah! Kamu bilang Hamam ngga punya ayah! Hamam ada ayah!"

"Udah-udaaah!" Ibu guru yang melerai kemudian menenangkan keduanya dalam posisi berlutut. "Ozal dan Hamam. Ngga boleh berantem." Namun kedua muridnya itu masih menangis histeris, dan wanita itu berbicara dengan Ozal yang ia ketahui sebagai dalang permasalahan. "Ozal lain kali jangan ganggu teman dengan pertanyaan seperti itu. Ngga baik." Kemudian beralih menatap Hamam yang menangis memilukan. "Dan Hamam jangan suka dorong temannya--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Siang bu guru. Ini kenapa, ya?"

Pandangan teralihkan, ibu guru wanita itu lalu berdiri dan tersenyum sungkan pada kehadiran seorang pria yang bertanya. Ia ingin menjelaskan apa yang terjadi, namun Hamam yang belum hentikan tangisnya langsung menghamburkan diri ke arah pria dewasa yang bertanya. "Papaaa!" Seolah ada harap tak tersampaikan dari panggilan yang dipenuhi keputusasaan itu, Hamam langsung memeluk sepasang kaki pria yang selalu ia akui sebagai ayah di hadapan para teman meski nyatanya bukan.

Ergi hanya tetangga yang terlalu baik hati hingga dengan sukarela membiarkan Hamam memanggilnya dengan sebutan *papa.*

"Itu bukan ayah kamu!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ozal!" Melotot, ibu guru menegur Ozal yang menunjuk ke arah Ergi.

"Tapi kata bunda Hamam itu bukan ayah--"

"Siapa bilang?" Dengan nada penuh wibawa dan senyuman mengembang lebar. Ergi ulurkan tangan untuk mengusap lembut kepala Ozal. "Saya papanya Hamam."

"Ah ... Ya ampun. Anak-anak tuh...."Ibu guru wanita kemudian bersuara sebelum meminta maaf pada Ergi dan juga Hamam. "Ozal dimaafkan ya, nak?"

Menyembunyikan wajah di sepasang kaki Ergi, Hamam terlihat enggan memaafkan Ozal yang langsung berlari pergi ketika melihat kehadiran sang ibu yang terheran-heran mengapa anaknya datang dengan kelopak mata basah.

NoShare|NoWar|NoSell

Akhirnya, membicarakan apa yang terjadi sebentar barulah orangtua dan para murid pulang setelah melihat Ozal dan Hamam saling meminta maaf.

Dalam gendongan Ergi yang membawa ia ke dalam mobil sedan tua, Hamam yang kemudian duduk di samping kemudi terlihat diam dengan wajah tertunduk dalam.

Tak segera mengajak bicara pada Hamam yang tampak masih bersedih. Ergi yang tadi meminta izin pada Wine untuk menjemput Hamam karena kebetulan tak ada jadwal mengajar dan hanya datang ke kampus untuk rapat sebentar, kemudian lajukan kendaraan dengan perlahan sebelum ia bertanya dengan hati-hati.

NoShare|NoWar|NoSell

Pria yang usianya hampir menyentuh angka empat puluh dan beberapa uban sudah tumbuh di kepala itu, terlihat begitu penuh sayang pada Hamam, putra tetangga yang ia anggap sebagai anak sendiri.

"Jadi ... Minggu depan ada acara mancing bersama ayah?"

Tak segera menjawab karena tampaknya Hamam kembali menangis namun tanpa suara, tapi tak lama bocah itu mengangguk pelan.

"Hamam pasti bisa datang. Ayah Hamam pasti nemenin--"

"Ayah sibuk." Menjawab dengan cicitan pelan, Hamam lalu menatap Ergi, memamerkan pilu yang masih melekat di wajah. "Ayah pasti ngga bisa." Tampak putus asa, bocah itu menggeleng.

NoShare|NoWar|NoSell

Seolah memahami kerinduan dan kesedihan yang terpancar dari sorot sendu bocah lima tahun itu, Ergi yang merasakan sakit pada tenggorokannya lalu ulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Hamam. "Kalau ayah ngga bisa, papa mau kok nemenin."

Seakan Tuhan memberinya kado paling indah. Hamam yang tak tahu bagaimana menjelaskan perasaan kesepiannya karena pria yang ia sebut sebagai ayah selalu saja tak punyai banyak waktu untuk bersama dirinya, Hamam lalu kembali mencebik namun kali ini karena rasa haru.

"Loh, kenapa nangis lagi?"

Akhirnya menepikan mobil di bahu jalan. Ergi mengusap air mata yang menetes di wajah Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa, nak? Apa ngga mau pergi sama papa?"

Kemudian menggeleng, Hamam menjawab terbata-bata. "Bu ... Bukan."

Heran dan khawatir sekaligus, Ergi menanti kelanjutan ucapan bocah yang memiliki tingkah begitu manis dan penurut.

"Ta ... Tapi kenapa ... papa Ey ... Eygi bisa temenin ... Hamam dan ... Dan ayah Hamam ... ngga bisa?" Tangisnya kembali meledak, Hamam yang hanya mengingat penolakan Nares atas semua permintaannya dibandingkan secuil perhatian sang ayah itu lalu menggosok sepasang netranya dengan lengan. "Temen-temen ... Meyeka ditemenin sama ayahnya!"

Terenyuh oleh pilu. Ergi yang ingin menghentikan kesedihan Hamam itu lalu menarik

NoShare|NoWar|NoSell

lengan yang menutupi sebagian wajah Hamam lalu ibu jarinya menghapus air mata yang terus membasahi pipi bocah itu. "Ayah pasti punya alasan. Apalagi ayah bekerja. Tapi Hamam, tanyakan dulu ke ayah. Mungkin minggu depan ayah bisa temani Hamam? Jangan nangis lagi, ya? Kalaupun memang ayah ngga bisa. Kan papa bisa nemenin. Papa ngga sibuk, karena ... Kerjaan papa kan memang ngga banyak." Mengerutkan hidung, setelah mencoba untuk menenangkan Hamam. Ergi lalu mencubit gemas pipi tembam bocah di hadapannya yang berbanding terbalik dengan tubuh kecil Hamam. "Ya sudah, sekarang ayo kita pulang. Jangan buat bunda nunggu terlalu lama."

Hanya mengangguk dan berusaha untuk tak menangis lagi. Hamam yang biasanya mengoceh banyak ketika pulang entah dijemput oleh Ergi atau Wine itu, kali ini tak banyak bersuara.

NoShare|NoWar|NoSell

Tangannya hanya sibuk memainkan boneka di atas dashboard sebelum kemudian baru berbicara ketika hampir tiba di rumah. "Kalau naik mobil ngga panas."

Mendengar hal itu, Ergi lalu tersenyum. "Kalau pas papa pulang cepat, papa jemput Hamam lagi, ya? Pakai mobil."

Mengembangkan senyumnya, memamerkan deretan gigi yang beberapa di antaranya telah keropos, Hamam lalu menggeleng. "Kata bunda, ngga boyeh yepotin papa Eygi."

Tampak berpikir, Ergi yang terkenal sebagai duda keren karena tetap menjaga penampilanya itu lalu menjawab; "Tapi papa ngga repot, tuh. Gimana dong?"

Tertawa seolah kesedihannya tadi telah terbang menjauh. Hamam lantas mengangguk.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau gitu ngga apa-apa, dong," jawabnya dengan nada lugu yang menggemaskan.

Membuka pintu mobil, dan turun dengan lompatan riang. Hamam kemudian lambaikan tangan kepada Ergi. "Dadah papaa! Makasih udah jemput Hamam, yaaa?"

"Oke Hamam!"

Kemudian mengacungkan ibu jarinya, Hamam dengan sepasang kaki mungil itu berlari ke rumah yang ternyata sudah berdiri sang ibu di ambang pintu.

Terdengar Wine yang berteriak mengucapkan terimakasih pada Ergi sebelum masuk ke dalam mengikuti sang anak yang langsung menatap ia penuh emosi setibanya di ruang TV. "Eh? Kenapa kamu?"

NoShare|NoWar|NoSell

Terheran-heran, Wine tentunya langsung bertanya pada Hamam yang ternyata hanya menahan untuk tak menunjukkan kesedihannya lagi pada Ergi. Tapi setibanya di rumah, bocah yang selalu mendengarkan apapun ucapan sang ibu itu tampak melotot marah namun sepasang mata itu juga memerah dan berkaca-kaca.

Terlihat khawatir. Wine lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah sang anak yang ia sadari tampak sembab. "Kamu kena--"

"Kenapa bunda bilang papa Eygi bukan ayah Hamam?!" Menepis tangan sang ibu, Hamam yang kemudian menampilkan kekecewaannya itu kembali terisak pilu sementara Wine terlihat kebingungan. "Ozal bilang bunda bilang kalau papa Eygi bukan ayah Hamam!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bola mata meliar, tampak bingung dengan pertanyaan aneh Hamam yang tiba-tiba saja, Wine lalu meringis. "Memang ... Memang bukan ayah Hamam, kan? Kak ayah Hamam namanya Nares."

"Tapi ayah ngga peynah jemput Hamam! Ngga peynah ke sekolah Hamam!" Tak biasanya berbicara dengan nada tinggi, Wine yang masih belum bisa mencerna maksud dari kemarahan sang putra kemudian mengalihkan pandangan ke arah ponsel yang berdering.

Benda yang ia taruh di atas tumpukan baju yang hendak ia gosok itu, lalu Wine ambil dan segera ia jawab panggilan masuk yang ternyata dari Ergi.

Pas sekali karena ia ingin bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada Hamam. Namun belum sempat membuka suara, Ergi sudah menjelaskan

NoShare|NoWar|NoSell

terlebih dahulu dan Wine yang kemudian tahu alasan sang putra terlihat sedih, kecewa, putus asa dan marah itu hanya bisa tersenyum miris.

Yah ... Bagaimana pun sang anak sudah cukup besar untuk mengeluarkan protes atas perhatian sang ayah yang hanya secuil itu.

Menurunkan ponsel dari telinga setelah panggilan diakhiri, Wine yang tetap menggenggam gawai tersebut kembali hampiri samg anak yang kali ini hanya diam, tanpa emosi apapun lagi.

"Ayah ... Sibuk." Tapi kemudian dengan desah putus asanya, Wine mengangkat ponsel untuk menghubungi sang suami.

Berharap pada hal yang tak mungkin, namun tetap mencoba percaya jika masih ada secuil kepedulian untuk putra mereka di hati Nares. Wine

NoShare|NoWar|NoSell

lalu dengan sabar, menunggu panggilannya dijawab.

Sepertinya menghubungi presiden pun tak sesulit ini. Wine yang merasa lelah, akhirnya menyudahi usahanya yang tak membuahkan hasil.

Nares tak menjawab panggilannya.

Sibuk.

Pasti itu alasan yang akan dipakai.

"Hah...." Wine yang berlutut, memegang kedua bahu sang anak sambil mendesah panjang sebelum senyumnya mengembang. "Ayah sib--"

Ponselnya berdering nyaring.

Segera melihat siapa yang menghubungi dirinya, Wine lalu menjawab dengan semangat

NoShare|NoWar|NoSell

panggilan yang tak ia duga ternyata dari sang suami.

"Assalamualaikum abang!"

"Waalaikumsalam. Kenapa nelpon? Abang sib--"

"Abang sibuk. Neng tau abang sibuk." Menjawab dengan kerongkongan tercekat, Wine yang tak mau menunjukkan kekecewaanya karena respon Nares selalu sama setiap kali ia hubungi--terdengar tak minat--kembali berbicara. "Tapi neng mau bilang kalau minggu depan Hamam ada acara." Menatap sang putra yang sepasang netranya tampak berbinar penuh harap. Wine yang seketika itu menjadi takut harapan mereka kembali terpatahkan, berdoa dalam hati semoga untuk kali ini. Hanya kali ini saja, Nares mau mewujudkan keinginan putra mereka. "Acara mancing bersama ayah. Jadi--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kan kamu tahu abang kerja, Neng. Mana bisa?"

Bibir sontak terkatup rapat sambil menatap sang putra dengan pandangan kabur. Wine kemudian mencebik ingin menangis.

Sebenarnya apa sih yang ia harapkan dari Nares?

"Ya udah, ya. Abang--"

"Bilang sendiri sama Hamam, ya? Kamu tolak sendiri." Terdengar nada bicaranya yang dingin, Wine menyerahkan ponselnya kepada sang anak yang langsung menerima dengan wajah tanpa ekspresi apapun seolah sudah tahu jika Nares enggan ikut kegiatan sekolah bersama dirinya.

Hanya melihat tanpa ikut mendengar apa yang Nares bicarakan pada putranya, Wine hanya mampu menangis tanpa suara ketika ia lihat

NoShare|NoWar|NoSell

senyum tulus sang anak yang kemudian menjawab dengan ikhlas. "Iya, ayah. Ngga apa-apa. Dadah ayah."

Kemudian putranya diam, entah apalagi yang Nares katakan pada Hamam sebelum ponsel yang telah terputus panggilannya itu diangsurkan kembali pada Wine.

Dengan senyum yang tak sampai ke sorot mata, Hamam lalu berkata; "Hamam boleh peygi sama papa Eygi?"

Segera menarik putranya untuk masuk ke dalam pelukan, Wine kemudian mengangguk. "Boleh."

"Ayah bilang, bulan depan bayu bisa pulang."

Terserah!

Wine enggan peduli.

NoShare|NoWar|NoSell

Melepaskan pelukannya, Wine lalu menepuk pantat Hamam setelah ia usap air mata yang meleleh di pipi. "Udah sana ganti baju setelah itu makan."

Lalu berdiri, tanpa melihat putranya lagi.

Wine yang berjalan cepat-cepat seolah mengejar sesuatu yang berlari meninggalkan dirinya itu, bergerak menuju ke kamar.

Terlihat begitu tergesa-gesa, Wine yang merasa dibuat hancur berulang kali oleh Nares sehingga sulit rasanya tuk kembalikan hatinya yang sudah antah berantah ke dalam bentuk semula, mengeluarkan sebuah buku bersampul hitam yang ia sembunyikan di bagian terdalam laci meja belajar sekaligus tempatnya berias.

Benda itu harusnya tak ia sentuh lagi. Harusnya ia biarkan tersembunyi di ujung laci yang hanya

NoShare|NoWar|NoSell

memamerkan diary dengan sampul indah berwarna merah hati ketika ia membukanya.

Tapi sialan!

Jemari ini terlalu bodoh karena mengabaikan diary dengan sampul menarik mata itu hanya untuk mengambil sebuah buku catatan bersampul hitam.

Mengapa hitam?

Entahlah. Barangkali karena Wine menyesuaikan bentuk luar buku dengan isinya yang hanya bertuliskan. AKU MAU CERAI! AKU CAPEK! AKU MAU CERAI! AKU MAU CERAI!

Kemudian menangisi keinginan terburuk yang ia miliki, Wine menutupnya. Kembali meletakkan ke tempat semula lalu dengan isak tangis yang sama ia mengeluarkan diary cantik miliknya dan menulis

NoShare|NoWar|NoSell

tanpa tekanan, sebaris keinginan di bawah keinginan lainnya.

25. Aku harap, bisa piknik dan mancing bareng abang dan Hamam.

Ah ... Sudah hampir tujuh tahun ia miliki buku cantik ini namun harapan indah yang ia tulis baru mencapai angka dua lima.

Sementara buku dengan sampul yang kelam tadi ... Sial! Wine menutupi sepasang netranya dengan lengan ketika ia lupa berapa jumlah buku sampul hitam yang ia miliki sejak awal pernikahan hingga kini.

Lima? Atau enam?

Entahlah.

Yang jelas ... Semua buku-buku itu hanya terisi keinginan yang sama.

NoShare|NoWar|NoSell

Keinginan untuk berpisah dari Nares yang ia sadari tak pernah menjadikan dirinya dan Hamam sebagai dunia pria itu.

Tapi ... Nares sudah menjadi bagian dari dirinya. Jadi ... bagaimana Wine bisa hidup hanya dengan setengah jiwa jika ia dan sang suami berpisah?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 15

Pria yang tampil dalam balutan kemeja stretch hitam dengan masker yang menutup sebagian wajah dari hidung ke mulut, baru tiba di sebuah gedung perusahaan yang bergerak dalam bidang produk konsumen, menemui Direktur Utama yang baru dua jam lalu menghubungi Lion Agency untuk menggunakan jasa pengawalan dan perlindungan.

Datang bersama Kendra dan Iqbal meski untuk mengawal satu orang saja, Nares sendiri atau serahkan tugas itu kepada Iqbal saja sudah cukup. Namun pemilik perusahaan Rajawalifood meminta tiga pengawal terbaik dari Lion Agency dan

NoShare|NoWar|NoSell

menimbang bayaran yang tak sedikit, Nares ikut turun untuk mengawal.

Namun tak lebih dari satu minggu, sebelum dirinya dan Kendra digantikan dua bawahannya yang lain yang saat ini sedang bertugas di luar kota.

Semakin banyak orang kaya, entah itu influencer ataupun pengusaha-pengusaha muda--yang sedang booming adalah pengusaha skincare--hingga membuat jasa pengawalan dari Lion Agency jadi laku keras.

Segera dipersilakan masuk tanpa menunggu setibanya di lantai dua, bersama dua rekannya yang juga menutupi sebagian wajah, Nares berhadapan dengan pria yang masih terlihat gagah di usia lima puluhan.

NoShare|NoWar|NoSell

Bapak Wyman Uxas, pria yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai Pemimpin inspiratif dan inovatif dalam ajang penghargaan simposium nasional makanan dan gizi. Dilihat dari wibawanya sih, tak heran jika pria berusia setengah abad lebih itu mendapatkan penghargaan dalam kategori tersebut.

"Selamat datang, silakan duduk."

"Seperti ini saja." Nares yang berdiri dalam sikap tegap, pun dengan Kendra dan Iqbal yang berada satu langkah di belakang, segera menjawab keramahtamahan Wyman yang duduk di sebuah sofa untuk menyambut kedatangan tiga pengawal khusus dari Lion Agency. "Untuk mempersingkat waktu, silakan bapak sampaikan apa saja yang perlu kami perhatikan dalam pengawalan."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ah ya...." Wyman mengangguk mengerti. Segera berdiri, pria itu berjalan menuju dinding kaca yang memamerkan pemandangan langit yang begitu indah. "Anak saya Qane, mengalami depresi setelah pernikahannya batal satu bulan yang lalu. Entah berapa kali percobaan bunuh diri yang dilakukan membuat kami benar-benar khawatir."

Pandangan pria paruh baya itu tampak menerawang.

"Dua minggu ini, dia memperlihatkan perilaku yang seperti biasanya. Tapi beberapa malam yang lalu saya mendapati beliau berbicara sendirian." Menghela napas yang terdengar begitu erat, Wyman berbalik, menatap pada calon pengawal untuk putranya yang berdiri paling depan. "Siapa nama kalian?" Dia kemudian bertanya hal penting yang hampir terlewatkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Masih berdiri tegap, bahkan tubuh dan pandangan tak mengikuti pergerakan Wyman, Nares yang tetap mendengarkan demgan baik cerita Wyman kemudian memperkenalkan diri. "Jarvis." Ia menyebutkan nama samaran yang ia gunakan setelah diterima di Lion Agency secara resmi.

Nama yang sudah ia siapkan jauh sebelum ia mendapatkan tantangan pertama sebagai syarat agar dapat bergabung bersama Lion Agency, namun tak pria itu gunakan ketika dirinya dan Wine pertama kali berjumpa.

Entahlah.

Nares tak tahu mengapa ia bisa terhipnotis dengan wanita yang kemudian menjadi istrinya itu sehingga tak bisa menggunakan nama samarannya di awal perkenalan mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

"Lalu dua rekan saya, Theo dan Yeisha."

Mengeryit dalam ketika pandangan berhenti pada sosok Kendra, Wyman lalu menunjuk wanita itu. "Dia wanita?"

"Kemampuannya yang terbaik di Lion Agency."

"Oooh." Kemudian mengangguk-anggukkan kepala, Wyman menghela napas kembali. "Yah ... Kembali pada topik utama. Tolong kawal dan lindungi Qane sampai pengobatannya selesai dan dokter yang menangani mengatakan dia sudah kembali normal seperti sedia kala." Kembali ke sofa panjang yang berada di hadapan Nares, Wyman kemudian duduk sambil berbicara. "Untuk saat ini Qane tidak ada dalam pengawalan karena dua orang yang saya minta untuk menjaga membuat Qane semakin menggila dan selain itu beberapa

NoShare|NoWar|NoSell

kali kecolongan. Jadi bisakah lindungi anak saya tanpa terlihat seperti mengawasi?"

"Kami akan lakukan yang terbaik." Nares menjawab. "Tapi sebelum itu ... Kami ingin tahu di mana posisi tuan Qane saat ini."

"Ah ... Qane?" Terlihat semringah, Wyman menjawab dengan semangat. "Hari ini dia meminta untuk kembali bekerja setelah pernikahannya batal sebulan yang lalu." Kembali berdiri, Wyman angsurkan tangannya hendak mengawal Nares dan rekan pria itu menemui Qane. "Saya akan antar--"

"Kami yang akan langsung menemui tuan Qane sen--"

Brak!

Tersentak bersamaan, Nares, Wyman begitu pula dengan Kendra dan Iqbal, segera menoleh ke

NoShare|NoWar|NoSell

arah pintu yang dibuka secara kasar oleh pria bertubuh besar yang terlihat ngos-ngosan.

Mencipta panik di wajah Wyman, pria itu langsung mendekat dengan langkah lebar sementara suara di luar ruang kerjanya terdengar begitu riuh.

Firasat mengatakan ada sesuatu hal yang terjadi dengan Qane, Nares lalu melirik pada Kendra dan Iqbal bergantian, sebelum mengedikkan kepala, memberi perintah tanpa suara agar keduanya keluar untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Namun baru saja keduanya tiba di ambang pintu, pria bertubuh besar yang masuk paksa untuk menemui Wyman berkata; "Bapak ... Bapak Qane!! Dia di rooftop lantai sepuluh!"

NoShare|NoWar|NoSell

Langkah segera surut ke belakang sambil memegangi dadanya, Wyman yang bergerak itu hampir jatuh andai tak ditangkap oleh Nares yang kemudian berkata; "Kami akan mulai bekerja, pak." Kemudian meletakkan hati-hati tubuh Wyman yang lemas ke lantai, Nares langsung bergegas untuk berlari pun dengan Kendra dan Iqbal yang sudah berpencar pergi.

Berkomunikasi melalui earpiece yang sudah mereka gunakan sejak awal, Nares yang berlari menuju lift terdekat itu berbicara. "Kendra, alihkan perhatiannya. Iqbal siapkan pengaman di bawah, usahakan jangan sampai mati."

"*Artinya cacat tidak masalah?*" Terdengar jawaban jahil dari Iqbal yang sempat-sempatnya terkekeh.

NoShare|NoWar|NoSell

"Terserah," jawab Nares yang melihat pada pintu lift yang tak kunjung terbuka membuat ia memaki kesal. "Sial! Di saat begini apa mereka harus menggunakan lift?!" Memilih alternatif lain, pria satu anak itu langsung bergerak menuju tangga darurat dan berlari dengan begitu cepat.

"Cari lift di lantai setelahnya."

"Aku berlari brengsek!" Nares menjawab Kendra yang terdengar begitu santai sebelum wanita yang sudah terbiasa dengan makian Nares itu menjawab lagi.

"Qane Roderick Uxas. Nama mantannya Cheverlyn Fae Bushra. Aku ada di pusat informasi. Tapi speaker di rooftop lantai sepuluh mati."

"Kamu menghubungi perempuan itu, Kendra?"

NoShare|NoWar|NoSell

Terdengar Iqbal dan Kendra berbincang sementara Nares baru menemukan lift yang bisa ia gunakan di lantai empat.

Itu pun sudah terlalu penuh dikarenakan beberapa pegawai yang sibuk menggunakan lift untuk melihat apa yang terjadi di lantai sepuluh. Seolah mereka bisa mencegah percobaan bunuh diri ini.

"Menurut informasi dari Isa, Qane melakukan percobaan bunuh diri sebanyak enam kali dan semua itu gagal! Dia tidak memotong nadi di pergelangan tangan. Hanya menggoresnya! Dia tidak overdosis obat, karena sudah menakar berapa kira-kira obat yang dibutuhkan hanya untuk membuat dia terlihat sekarat. Dan sebelumnya dia lompat dari lantai satu di rumahnya dan hanya membuat dia patah tangan. Dia melompat dengan trampolin di bawahnya!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kendra menjelaskan informasi yang baru saja ia dapatkan dari Isander kepada dua rekannya yang terdengar ngos-ngosan pertanda mereka sedang begitu sibuk semetara Kendra hanya duduk tenang karena sedang menanti panggilannya dijawab oleh seseorang.

"Si bangsat itu hanya mencari perhatian ternyata." Terdengar begitu kelelahan, Iqbal menjawab. *"Siapapun di sini! Cari terpal yang tebal dan bantal, kasur, atau apapun yang empuk!"* Lalu Iqbal berteriak, tampaknya sedang mencari bantuan. *"Di tiap lantai pasti ada kasur, kan? Kalian bisa melemparkannya ke sini!!"* Iqbal berpikir jika membawa benda besar itu turun, pasti membutuhkan waktu yang lebih lama. *"Lemparkan saja dari tempat kalian!! Dan bergunalah sedikit yang ada di sini!! Kumpulkan semua itu!"*

NoShare|NoWar|NoSell

"Komando yang bagus, Theo."

"Aku sudah bisa menggantikan Nares, Ken?"

Kendra mendengkus. *"Mungkin Isander."*

Terdengar kekeh Iqbal kemudian. *"Lo belum sampai, Jarvis? Si brengsek itu sedang duduk-duduk di tepi tembok sementara kita kerepotan di sini."*

Iqbal yang memperhatikan dari tempat yang akan menampung tubuh Qane jika pria itu jadi lompat dari lantai sepuluh itu terdengar menggerutu.

"Cheverlyn menjawab." Memberikan informasi lagi, Kendra kemudian terdengar berbicara dengan wanita yang mungkin bisa mengalihkan perhatian Qane.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku sampai!" Infomasi Nares yang tak bisa sembarangan membuka mulut di antara beberapa orang yang ikut sibuk untuk naik ke lantai sepuluh.

Kemudian keluar dari dalam lift, dan ia kembali memaki karena ternyata harus naik menggunakan tangga darurat untuk sampai ke rooftop yang dimaksud dan sialnya lagi, ada banyak orang yang berbaris di tangga, Nares kemudian meminta bantuan pada Kendra.

"Buat sekumpulan orang-orang ini menjauh, Yeisha."

"*Apa mereka tidak takut dipecat?*" Iqbal menyahut ucapan Nares.

"*Dipecat terdengar bagus.*" Lalu Kendra yang bisa dibayangkan oleh Iqbal dan Nares bagaimana seringai mengerikan wanita itu, menjawab sebelum berbicara lagi entah dengan siapa di

NoShare|NoWar|NoSell

pusat informasi. *"Saya mewakili bapak Wyman. Katakan untuk yang mengganggu jalannya evakuasi, mereka akan dipecat. Jadi silakan singkirkan mereka."*

Tak lama wanita itu berbicara, rombongan orang yang berkumpul ini kompak melihat ponsel mereka dan tersentak ketika melihat pesan yang masuk.

Sepertinya ancaman itu tersampaikan dengan baik.

"Turun-turun, woy! Turun!" Begitu pekik para pekerja yang panik.

Mendesis kesal karena jalannya terhambat, Nares akhirnya bisa bergerak setelah tangga kecil menuju rooftop sepi dari beberapa orang yang berbondong-bondong kembali ke ruang kerja mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

"*Speaker di lantai sembilan aktif!*" Terdengar suara Kendra di saat Nares sedang berusaha membuka pintu rooftop yang dikunci dari luar.

"Si brengsek ini! Menyusahkan saja! Pintunya dikunci!"

"*Gua udah ngamanin lokasi, jendral. Kayaknya dia bersyukur ada yang bersiap untuk menyelamatkan dia.*" Iqbal lalu terkekeh, meremehkan Qane yang menurutnya tak akan benar-benar bunuh diri. "*Si nona penyebab patah hati masih tersambung Kendra?*" Sambung Iqbal yang kemudian dijawab oleh Kendra.

"Masih dan menangis."

"Kamu pakai apa biar suaranya sampai ke atas?"

"Seseorang membawa toa dan tambahan speaker ke sana."

NoShare|NoWar|NoSell

Dibandingkan dengan Iqbal dan Nares yang banyak bergerak, Kendra lebih banyak memberi komando pada orang di sekitarnya.

Tapi Iqbal yang berhasil menemukan semua peralatan yang bisa mengurangi resiko kematian andai Qane melompat juga, kini hanya tinggal menunggu tubuh putra Wyman itu jatuh ke bawah sambil memegangi ujung terpal dengan kuat di bantu lebih dari sepuluh pria.

Sementara itu beberapa orang masih berlarian ke sana dan ke sini mencari bantal yang ada di seluruh ruangan kantor.

"Si brengsek itu keliatan ngoceh," ucap Iqbal yang telah melarang siapapun menelepon damkar untuk misi penyelamatan ini.

Masalahnya, kasus memalukan ini jangan sampai terendus oleh media luar meski kabar

NoShare|NoWar|NoSell

batalnya pernikahan putra pengusaha itu juga pasti sudah menjadi aib. Ya, kan?

Tapi ... Yah. Memanggil damkar juga percuma karena di jam sibuk begini, mereka tak akan bisa datang dengan cepat.

"Iya! Dia juga lagi nangis."

Nares yang masih berusaha untuk membuka pintu tanpa mengeluarkan suara agar tak membuat Qane benar-benar nekat dan malah melompat, memberi informasi pada dua rekannya.

Mengatakan jika Qane sedang meraung pilu dan jika mengintip dari lobang di pintu yang terbuat dari plat besi yang mulai keropos ini, pria itu sedang meremas-remas rambutnya, frustrasi.

Meski hanya terlihat setengah badan karena ada tembok yang menghalangi, setidaknya Nares

NoShare|NoWar|NoSell

tahu sedikit hal yang dilakukan oleh Qane dan dia terus mengawasi.

"Apa patah hati memang begitu?" Nares kemudian bertanya dengan nada miris.

Bisa-bisanya karena patah hati, memilih untuk bunuh diri.

Bodoh sekali.

"Si brengsek itu yang berselingkuh, dan dia yang berlagak tersakiti." Kendra menjawab Nares dengan decih jijik.

Sepertinya membicarakan klien adalah hal yang biasa terjadi di antara mereka, ya?

"Tapi itu sudah hukum alam, Kendra. Yang menyakiti malah lebih sakit lagi setelah ditinggalkan."

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu kalau dia benar-benar menyesal," ucap Kendra lagi sambil mendengarkan dengan jenuh suara wanita bernama Cheverlyn, yang melalui panggilan suara, terus berusaha membujuk Qane agar turun.

Tapi sepertinya pria itu enggan menurut.

"Dia bilang, sampai Cheverlyn datang, dia baru turun." Nares yang tampak sedang memotong pintu dari plat besi yang untungnya tak terlalu tebal dan sudah mulai korosi menggunakan pisau yang dirinya bawa itu, menyampaikan apa yang ia dengar pada dua rekannya. "Kayaknya dia beneran mau mati."

"*Terdengar begitu,"* jawab Kendra. "*Oh ya, Cheverlyn ada di Korea*."

"Kalau gitu diamkan sampai si mantan datang, gimana?" Saran Iqbal yang pasti terdengar gila

NoShare|NoWar|NoSell

namun disetujui juga oleh Kendra dan Nares yang paling benci menangani kasus percobaan bunuh diri.

Tak jarang, hal seperti ini malah membahayakan mereka sebagai pengawal secara tak terhormat.

Bagi mereka, mati karena alasan penyelamatan yang lebih logis seperti perburuan buronan, perlindungan orang besar dari percobaan pembunuhan, atau beberapa hal lain yang jauh dari istilah bunuh diri, jauh lebih terhormat.

Tapi pilihan lebih baik lagi sih pergi sehat, pulang selamat.

"Asal ngga mati aja, kan?" Kalau sampai mati, pekerjaan otomatis dibatalkan dan mereka hanya akan mengantongi uang muka saja.

Kan rugi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Pintunya terbuka," ucap Nares lagi yang berhasil membuat lobang di dekat pengait pintu yang cukup untuk memasukkan tangannya saja agar bisa mengambil besi yang digunakan untuk mengganjal dari luar.

Bagaimana pun, beberapa kali Qane sempat menoleh ke belakang ketika tak sengaja Nares membuat suara. Namun mungkin mengira keributan itu berasal dari orang-orang yang mengintip dirinya, Qane kemudian tak memedulikan apapun yang terjadi di arah pintu.

Apalagi selain memang lobang yang ia buat tertutupi oleh tembok yang ada di rooftop, tampaknya sebuah gudang penyimpanan, perhatian Qane juga teralihkan oleh suara Cheverlyn yang juga bisa Nares dengar meski sangat samar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga! Aku ngga akan turun!! AKU NGGA MAU TURUN SAMPAI KAMU DATANG, CHERLYN!"

Teriakan yang tak perlu Nares sampaikan pada rekannya karena bisa terdengar langsung setelah pintu Nares buka dengan begitu pelan. Kendra yang menjadi pihak ketiga sebagai penyambung komunikasi antara Qane dengan wanita yang ternyata panggilannya adalah Cherlyn itu kemudian menyampaikan apa yang ia dengar.

"AKU NGGA TAU MAU KAMU APA! KAMU YANG HANCURKAN HUBUNGAN KITA DAN KAMU MALAH MELAKUKAN HAL GILA INI!!!"

Kendra kemudian turut memperdengarkan jerit pilu Cherlyn pada dua rekannya yang sangat ingin muntah tapi sayangnya Iqbal hanya bisa diam karena Wyman kini berdiri di dekatnya sambil berteriak, memohon putranya agar turun, dan

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang sedang melepas ikat pinggangnya, juga tak bisa mengeluarkan suara apapun.

"KENAPA KAMU NGGA MAU MAAFKAN AKU?! AKU MINTA MAAF! KEMBALILAH SEKARANG ATAU AKU BENAR-BENAR LOMPAT!!"

Melotot saat melihat Qane tiba-tiba berdiri bahkan Nares maupun Kendra bisa mendengar teriakan orang di sekitar Iqbal. Nares yang tahu kali ini Qane tak hanya sedang mencari perhatian itu langsung bergerak cepat untuk mendekat, tadinya jika Qane masih dalam posisi duduk, akan ia tarik pria itu menggunakan ikat pinggangnya di bagian leher. Meski beresiko, tapi itu adalah titik yang paling ampuh untuk menarik Qane dengan tali sependek ikat pinggang.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun karena putra Wyman itu malah berdiri, Nares harus memeluk kaki pria itu dan jatuh bersama ke belakang.

Tapi sayang, belum tangannya meraih Qane, tiba-tiba terdengar dering nyaring dari saku celana Nares yang kemudian sadar jika ia telah salah mengantongi ponsel.

Nares yang tak bisa berhenti melanjutkan misinya, tetap meneruskan langkah untuk memeluk sepasang kaki Qane di antara dering ponsel yang terus berbunyi. Sementara pria yang ia selamatkan, segera berbalik di tengah keterkejutan tapi kemudian dalam waktu yang singkat dan tak bisa Nares hindari.

DOOOORR!!!!

Bunyi tembakan terdengar begitu nyaring.

NoShare|NoWar|NoSell

Seiring dengan jatuhnya tubuh Nares ke belakang, membawa Qane yang kemudian jatuh menimpanya. Pria yang tak tahu jika ternyata Qane membawa senjata api itu segera menggulingkan tubuhnya untuk berpindah posisi agar Qane berada di bawahnya dan setelah ia berhasil menduduki perut si pria yang wajahnya terlihat pucat itu, Nares layangkan satu tinjuan kuat ke wajah Qane yang detik itu langsung pingsan.

Meringis dengan rahang terkatup kuat, Nares yang merasakan panas dan perih menyiksa bahu kirinya itu kemudian tertatih untuk mengambil pistol yang terjatuh di lantai.

Ia amankan benda tersebut sebelum mundur ke belakang, dan berhenti ketika punggung bertemu sebuah dinding.

NoShare|NoWar|NoSell

Terduduk lemas, sambil memegangi luka yang terus mengucurkan darah, Nares yang mengabaikan semua jerit khawatir Iqbal dan Kendra yang terus mengajak ia berbicara untuk memastikan ia baik-baik saja setelah terdengar suara tembakan, kemudian mengeluarkan ponsel yang menjadi pemicu keterkejutan Qane sehingga pria itu lepaskan satu tembakan padanya.

Ah ... Bagaimana bisa ia sampai salah mengambil ponsel begini?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 16

Iqbal dan Kendra datang bersamaan. Terperangah melihat kondisi Nares yang sebagian tubuh dipenuhi darah, lalu meringis melihat Qane yang pingsan dengan pipi membengkak.

Sepertinya rahang pria itu patah.

"Bawa bajingan itu turun." Masih sempat memberi komando, Nares yang berusaha menutup luka dengan tangannya, lalu menatap Kendra yang mendekati Qane. "Tidak. Biar Iqbal yang membawanya."

Mendengkus tanpa menggubris Nares. Kendra tetap hampiri Qane sebelum kemudian duduk dan *SREEET! ... SREEET!* Wanita itu menyobek kedua

NoShare|NoWar|NoSell

lengan kemeja milik pria yang sudah memberi *shock Therapy* di hari pertama dirinya bekerja.

Kemudian berdiri dengan kain sepanjang tangan di genggaman, Kendra menatap satu persatu rekan kerjanya yang sama-sama mengerjap lambat setengah tak percaya.

"Kenapa? Kamu mau berkorban baju untuk Nares?" tanyanya pada Iqbal sambil mendekati Nares. "Atau berharap aku memberi potongan kemejaku?" Lalu ia mendecih tak sudi. "Jika tidak membicarakan nurani, kemeja kamu yang akan aku potong-potong," imbuhnya pada Nares yang kemudian mendengkus kasar.

"Bahkan baju pun gua ngga mau berkorban buat lo, Res. Sori," jawab Iqbal yang tertawa sambil berusaha mengangkat tubuh Qane dan menggendong pria itu di punggungnya. "Ini badan

NoShare|NoWar|NoSell

laki-laki atau peyek? Kenapa enteng begini?!" imbuh Iqbal yang berlagak kuat itu.

Berjalan keluar dari rooftop, membawa Qane pergi ke tempat yang lebih aman, Iqbal meninggalkan Kendra yang tengah membuat perban dengan lengan kemeja milik Qane di pundak Nares, membelitnya memutari ketiak.

"Bagaimana kalau kena kepala?" tanya retoris Kendra yang membuat Nares mendengkus.

Pria yang menahan sakit dan kemudian menyadari jika meleset sedikit saja maka otaknya lah yang tembus oleh peluru Qane lalu memaki Kendra yang terlihat begitu santai. "Mati, brengsek!"

"Alternatif cerai yang terbaik, huh?" ucap wanita itu masih tetap meledek Nares yang kemudian mendesis panjang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mau ngerasain gimana rasanya lompat dari lantai ... Aaaah! KENDRA BAJINGAN!"

Nares berteriak ketika luka tembak yang terus mengeluarkan darah di pundaknya Kendra tekan kuat dan wanita yang mulai terganggu dengan dering ponsel Nares yang terus saja berbunyi, mendengkus jengah. "Telepon itu tidak bisa dimatikan?!"

Nares melihat dari layar ponsel yang ia taruh di atas paha, mendesah saat mendapati nama Wine di sana.
"Daripada kamu ikat, keluarkan saja pelurunya!"

Pekik pria itu yang salah satu tangannya mengambil ponsel dan menatapnya kesal.

Entah berapa kali ia katakan pada Wine untuk tak menghubungi ia sebelum dirinya yang

NoShare|NoWar|NoSell

menghubungi wanita itu. Tapi Wine masih tetap seenaknya begini.

"Pelurunya pecah dan mengenai tulang," informasi Kendra yang sudah melihat luka tembak Nares dan merasa tak bisa melakukan apapun selain menghentikan pendarahan.

Itu pun masih tetap merembes ke pori-pori kain yang ia gunakan untuk menutupinya.

Tapi setidaknya tak mengucur deras seperti tadi.

"Kalau begitu ayo turun sekarang," ucap Kendra yang langsung membantu Nares berdiri.

Pria yang mulai terlihat pucat karena kehilangan banyak darah itu membuat Kendra kembali mengejek dengan nada yang begitu datar."Kamu ngga akan mati karena luka kecil ini, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Kendra yang tak banyak bicara. Namun jika sekalinya mengeluarkan lelucon pada rekannya, entah mengapa itu terdengar seperti doa kematian.

"Aku lebih senang kamu diam, Kendra." Berjalan tanpa dibantu oleh rekannya yang hanya mengawasi dari belakang, Nares kemudian memberi perintah pada Iqbal yang sejak tadi hanya terkekeh pelan saat mendengar ucapan Kendra dan betapa jengkelnya Nares menghadapi wanita itu. "Theo, jaga Qane, dan jangan biarkan dia sendirian."

"Siap laksanakan!"

Masuk ke dalam lift setelah Kendra mengusir beberapa pengguna di dalamnya, Nares yang mengabaikan banyak pasang mata yang menatapnya kasihan sekaligus bangga, kemudian

NoShare|NoWar|NoSell

kembali terduduk lemas sambil menekan terus luka di pundaknya.

" Tadi apa lo ngga liat dia bawa pistol, bal?" Nares yang ingat mengantongi pistol jenis Revolver milik Qane lalu menyerahkannya pada Kendra. "Nanti berikan pada pak Wyman."

"Ngga. Kemungkinan dia simpan di saku depan."

Itu sudah pasti.

"Kamu ingatkan dengan pak Wyman, untuk melarang penggunaan senjata apapun."

Kendra yang menyimpan pistol di saku belakangnya lalu mengangguk tanpa memerhatikan Nares karena ia sendiri tahu apa yang harus dilakukan tanpa perlu dijelaskan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa dia tidak berniat berhenti nelpon sebentar saja?" Nares yang menggerutu sambil memandangi ponsel yang sejak tadi masih mengiringi perjalanan mereka kali ini mendapatkan lirikan dari Kendra sebelum wanita itu mengedikkan bahu dengan santai.

Menurut wanita itu memiliki pasangan dengan pekerjaan beresiko seperti ini memang sangat merepotkan.

Membuat dia makin yakin untuk tidak menikah kecuali dengan orang yang berprofesi sama dengannya. Tapi ... Siapa? Dia sudah tak minat dengan Nares karena ia tahu pria ini bangsat.

Ah ... Mengapa pula memikirkan jodoh, sih? Ada hal yang lebih penting daripada sebuah pernikahan.

"Kamu masih mencari laki-laki itu?"

NoShare|NoWar|NoSell

Sudah berada di dalam mobil yang Kendra kemudikan, Nares yang duduk di samping wanita itu bertanya hal yang kebetulan sekali sedang Kendra pikirkan.

Terlihat mimik serius di wajah wanita itu, Nares lalu meringis masih menahan sakit yang begitu menyiksa dirinya. "Jangan gegabah kalau sudah bertemu. Kalau dia bisa menghabisi keluargamu. Bukan hal sulit untuk melenyapkan kamu."

"Aku mengerti." Kendra menjawab acuh tak acuh.

Memperbaiki posisi duduknya, seolah itu bisa mengurangi rasa sakit. Nares yang terpejam, masih berusaha untuk berbicara karena tak mau hening, membuat ia makin menikmati sakitnya. "Dengarkan Isa--" Pria itu hentikan ucapannya

NoShare|NoWar|NoSell

sendiri saat menyadari untuk beberapa waktu ponselnya tak lagi berbunyi.

Mengambil benda pintar itu dari sakunya, Nares melihat beberapa panggilan tak terjawab dari sang istri sebelum kemudian ia mendesah susah karena hati mendobrak ia dengan paksaan agar balik menghubungi Wine.

Mengabaikan Kendra yang melajukan kendaraan di tengah hiruk pikuk kendaraan yang berjubal, Nares yang sudah mulai melemah itu kemudian membuat satu panggilin kepada Wine yang membuat ia mendengkus geli karena panggilannya dijawab begitu cepat seolah memang begitu ditunggu.

Tapi wanita itu memang selalu menunggu dirinya, sih. Berulang kali ia minta jangan pernah menanti, tapi sekali lagi. Wine adalah wanita yang

NoShare|NoWar|NoSell

begitu keras kepala sehingga ucapannya selalu saja tak digubris.

"Assalamualaikum abang!"

"Waalaikumsalam." Menjawab sambil menekan getar pada nada suaranya, Nares tak sadar jika sesaat Kendra melihat dirinya keheranan.

Bagaimana pun, Kendra yang tahu betul jika pernikahan Nares dengan wanita bernama Wine atas dasar keterpaksaan, merasa aneh melihat senyum dari seorang pria yang sibuk mencarikan jodoh untuk istrinya sendiri.

Senyum itu memang terlalu singkat, namun Kendra bisa menjaminnya jika senyuman itu terlihat penuh kebahagiaan.

"Kenapa nelpon?" Tak sanggup lagi bersikap seolah baik-baik saja, Nares yang rasanya tak sanggup dengan rasa sakit di pundak itu

NoShare|NoWar|NoSell

kemudian mendesah lemah. Dia sudah tak memiliki tenaga. "Abang sib--"

"Abang sibuk. Neng tau abang sibuk."

Mendengar jawaban ketus Wine, Nares kemudian menelan saliva yang terasa begitu kelat

Istrinya marah.

"Tapi neng mau bilang kalau minggu depan Hamam ada acara."

"Acara?" beo Nares yang tampak mengernyit dalam.

"Acara mancing bersama ayah. Jadi--"

Menggeleng, karena sakit semakin meradang ia rasakan. Nares yang menahan erangannya itu berkata; "Kan kamu tahu abang kerja, Neng. Mana bisa?"

Sial! Ini sakit banget!!

NoShare|NoWar|NoSell

Batin pria itu berteriak.

"Ya udah, ya. Abang--"

"Bilang sendiri sama Hamam, ya? Kamu tolak sendiri."

Kamu?

Nares yang mendengar Wine mengubah panggilan untuknya disertai nada bicara begitu dingin, entah mengapa merasa sakitnya menjadi berkalilipat.

Menarik napas dalam, mencoba untuk menetralisir sakit yang meradang ditambah Wine yang tiba-tiba memanggil ia dengan sebutan *kamu* membuat dirinya makin kesal. Lalu berbicara ketika bisa mendengar hela napas putranya.

"Sayang, ayah minta maaf. Ayah ngga bisa nemenin Hamam."

NoShare|NoWar|NoSell

Dia tahu meski tak sakit pun, mungkin juga tak bisa menemani putranya dalam acara apapun. Namun menolak secara langsung begini selalu membuat dirinya tak tega.

Ugh! Wine yang tak membantu dirinya ini membuat ia makin kesal saja.

"Kamu ngga marah, kan? Ayah minta maaf."

"Iya, ayah. Ngga apa-apa."

"Ya sudah. Ayah matikan dulu, ya?"

"*Dadah ayah."*

"Oh ya, mungkin ayah baru pulang bulan depan." Sampai lukanya membaik. "Dah, nak. Perginya besok ditemanin bunda saja, ya?" Tanpa pria itu ingat jika ini adalah acara ayah dan anak.

Kemudian mematikan panggilannya, Nares yang sudah tak tahan itu langsung berteriak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu tidak bisa nyetir lebih cepat, Kendra?! SIALAN! INI SAKIT SEKALI!"

Kendra yang tak mau emosinya terpancing karena makian Nares di tengah macetnya jalanan di kota Jakarta, memutuskan untuk bungkam, mengabaikan Nares, menganggap pria itu tak ada.

***

Selain rasa nyeri, tak ada efek yang Nares alami sehingga di hari kedua setelah mendapatkan luka tembak, pria itu kembali bekerja meski tangan kiri harus disangga menggunakan arm sling agar tak membuat banyak gerakan. Namun malam setelah hari ke tiga, Nares yang pulang ke apartemen itu menggigil hebat dan merasakan sakit bukan main pada bekas luka yang masih basah di pundak.

Hanya sendirian karena Nania sudah ditarik paksa oleh ibu mereka agar pulang ke rumah,

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang juga tak bisa menceritakan luka yang ia dapat di lokasi kerja kepada orangtua karena tak mau mereka makin menyalahkan ia yang ngotot bergabung ke Lion Agency, akhirnya menyerah ketika masih bisa membuka mata di waktu menjelang subuh.

Menyadari dirinya masih hidup. Nares yang jarang sekali sakit, namun selalu pulang jika merasa tak enak badan, kemudian menghubungi Doni, rekan kerja sekaligus bawahan untuk menjemput dirinya.

Pria itu meminta diantarkan pulang kepada sang istri karena untuk sakit kali ini dia tak bisa membawa kendaraan sendiri.

Menunggu jemputan di lobi dengan tubuh yang terasa begitu panas, pria itu terbelalak dan

NoShare|NoWar|NoSell

nyaris marah karena ternyata yang menjemput dirinya adalah Isander.

"Kenapa kamu?!"

"Doni sibuk." Pria yang berpenampilan begitu rapi berbanding terbalik dengan Nares yang menggunakan Hoodie lusuh sementara rambut terlihat begitu berantakan, menjawab leterkejutan sang adik dengan santai. "Mau aku antar, atau silakan sakit sendirian."

"Awas kamu bilang macam-macam nanti!" ancam Nares yang terpaksa masuk ke dalam mobil Isander.

"Bilang apa? Aku tidak minat ikut campur urusan kamu!"

Memutar bola mata jengah, Nares kemudian memilih untuk diam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Lebih baik kita pergi ke Dokter Zainal terlebih dahulu."

Tak memberi jawaban apapun karena Nares merasa kepala begitu berat, lalu tak memprotes ketika Isander membawa mereka ke sebuah klinik yang sudah bekerja sama dengan Lion Agency untuk menjaga kerahasian mereka atas segala jenis pengobatan.

Setelah dokter menyalahkan dirinya yang tak beristirahat total, lalu memberi ia sejumlah obat. Nares bersama Isander kembali melanjutkan perjalanan tanpa pembicaraan.

Hubungan mereka dekat, tapi bukan berarti bisa berbicara dan bercanda dengan leluasa. Berbeda dengan sahabat sekaligus bawahan Isander bernama Xaveer yang bisa berbincang dengan luwes sehingga Nares tak sungkan

NoShare|NoWar|NoSell

bercerita apapun. Isander yang hidupnya terlalu kaku ini, sulit untuk diajak berbincang karena ujung-ujungnya nanti pasti akan berdebat dengan Nares.

Isander memang memiliki kecenderungan ingin menang sendiri dalam semua pembicaraan.

Menjengkelkan, bukan?

"Sudah sampai di gubuk derita."

Nares yang langsung membuka mata dan menatap rumah kontrakan Wine itu lalu mendengkus mendengar nada meledek dalam ucapan Isander. "Tidak usah turun!"

Ketika ia baru membuka pintu, Isander malah sudah turun dan tak bisa Nares cegah.

Kakaknya itu menghampiri ia dan langsung menarik tangan kanannya dengan kasar sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

menggandeng Nares yang sempoyongan. "Ngga usah sok kuat, dasar lemah!"

Nares melirik tajam pada Isander yang *menyeret* dirinya alih-alih menuntut.

Brengsek!

Lebih brengsek lagi, Nares tak bisa memaki kakaknya.

Tiba di depan pintu rumah yang masih tertutup rapat karena ini masih terlalu pagi, Isander melepaskan Nares yang hampir saja jatuh karena sang kakak yang memiliki kepedulian tinggi ini menghentak tangannya padahal melepaskan dengan baik-baik saja bisa!

Tok tok tok!

Tok tok tok!

Tok tok tok!

NoShare|NoWar|NoSell

Isander yang mengetuk pintu berulang kali dengan sopan dan sabar, lalu mendapatkan lirikan sinis dari Nares.

Padahal pria yang kesabarannya hanya setipis tisu ini akan mendobrak pintu pada ketukan kedua jika tak kunjung dibukakan.

"Sebentar! Siapa, ya?"

Akhirnya mendapatkan jawaban juga dari Wine yang nada suaranya terdengar agak parau, menandakan wanita itu baru saja bangun dari tidurnya.

"Neng?" Menjawab tanya Wine, Nares lalu mengintip ke jendela dan melihat Wine yang muncul di ruang tamu dengan daster usang kebanggaan wanita itu. "Ini Abang."

"Abang?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak lama pintu terbuka, Wine yang pandangannya langsung bertemu pada Isander yang tersenyum dan lambaikan tangan itu kontan mengeryit dan bertanya-tanya. Tak biasanya Nares pulang pagi apalagi membawa seorang teman.

"Neng!" Memanggil dengan nada sedikit tinggi, Nares yang entah mengapa menjadi lebih sebal itu langsung mendapatkan perhatian Wine yang segera menyadari kondisinya.

Tangan kiri yang disangga oleh arm sling dan wajah pucat pasi.

Wanita itu langsung terkesiap dan nyaris menangis melihat penampilan malang suaminya itu. "Abang ... Abang kenapa?!"

Kembali memegangi Nares seolah butuh penilaian baik dari Wine, Isander membawa

NoShare|NoWar|NoSell

adiknya itu ke dalam rumah sambil menjelaskan apa yang terjadi pada Wine yang mengikuti dengan gelisah.

"Perkenalkan sebelumnya, saya Isa, bos Nares. Beberapa hari yang lalu terjadi kecelakaan, yang kemudian membuat kondisi Nares seperti ini."

Segera duduk di samping Nares yang duduk di sofa panjang, Wine langsung memeluk suaminya dengan ketakutan yang begitu besar.

Dia tak tahu Nares mengalami kecelakaan dan tiba-tiba suaminya datang dengan kondisi tubuh seperti ini. Gemeter, takut terjadi hal yang membahayakan suaminya, Wine mengusap wajah panas Nares sambil bertanya diringi tangis, sedu sedan. "Badan abang panas! Tangannya kenapa? Udah berapa hari? Kenapa baru pulang sekarang?! Kalau kenapa-napa gimana?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya diam menatap bagaimana ketakutan Wine yang kembali memeluk Nares, Isander lalu tersenyum hangat karena menyadari betapa besar cinta yang Wine miliki untuk adiknya.

"Malah demamnya baru hari ini." Nares yang lemas itu malah menenangkan Wine. Ia peluk dan usap punggung sang istri yang menangis di pundaknya yang tak terluka. "Jangan nangis. Abang baik-baik aja." Meski terdengar ketus, namun ada kepedulian dari ucapan Nares yang meminta Wine untuk tak menangis.

"Kalau baik-baik aja tangannya ngga digendong!" hardik Wine yang sudah melupakan keberadaan Isander yang perhatiannya sudah beralih ke arah pintu penghubung ke ruangan lain.

Di sana berdiri seorang bocah yang terlihat mengantuk, namun dengan nada lemas

NoShare|NoWar|NoSell

menggumamkan kata *ayah* yang entah mengapa membuat hati Isander menghangat.

"Kamu malah bangunkan Hamam, kan?" gerutu Nares yang kemudian menatap dan memanggil Hamam untuk mendekat.

Sempat melihat keheranan ke arah Isander, tapi Hamam kembali menatap Nares sebelum mendekat dengan cepat. Memeluk ayahnya, tak sengaja menekan lengan kiri Nares yang langsung mengaduh sakit. Hamam dengan kelopak mata membulat, memandang tangan sang ayah yang disangga itu. "Ayah? Ayah kenapa?" Kemudian dengan hati-hati, Hamam mengelus lengan Nares yang kemudian tersenyum.

"Ayah berantem sama monster," jawabnya yang malah membuat Wine menjerit makin sedih.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau abang mati gimana?!"

Wanita yang benar-benar tak peduli lagi pada keberadaan Isander itu tanpa sungkan mengatakan hal yang terdengar lucu bagi pemimpin Lion Agency yang menggelengkan kepalanya pelan.

Sesungguhnya ia tak tahu dengan apa yang Nares cari. Di sini, adiknya memiliki keluarga yang begitu peduli, tetapi demi ego sendiri malah memilih untuk melepaskannya.

"Kalau begitu saya permisi." Menatap Hamam dan mendapatkan kehangatan dari sorot lugu keponakannya itu, Isander segera berbalik sambil membayangkan bagaimana respon sang nenek jika tahu telah memiliki seorang cicit dari Nares.

Pasti akan mengomel sebentsr sebelum memaksa untuk bertemu dengan Hamam. Ah ...

NoShare|NoWar|NoSell

Isander yang baru pertama kali ini melihat dari jarak dekat saja sudah begitu ingin memeluk dan menggendong Hamam.

Meski terlihat lebih mirip dengan Wine, Namun cucu keluarga Pradtya itu mempunyai ekspresi persis seperti Nares yang suka sekali menyipitkan mata ketika memandang sesuatu yang asing. Selain itu ... Cara berjalan yang menjinjit sesekali itu jelas menunjukkan siapa ayah biologis bocah itu.

Tentu saja Nares.

"Ya Allah, neng lupa sama bos abang."

Isander yang bergerak pergi itu hampir tertawa mendengar Wine yang ternyata memang melupakannya.

"Udah ngga apa-apa. Dia cuma anak bos. Ngga usah digubris. Abang aja yang kamu perhatikan. Ini

NoShare|NoWar|NoSell

sakit, neng. Badan abang lemas. Rasanya panas tapi dingin."

Astaga ... Di luar rumah, masih bisa mendengar rengekan Nares, membuat Isander terkekeh tanpa suara.

"Begitu dia mau cerai?" ucap Isander penuh tanda tanya keheranan.

"Ayo ke kamar."

"Anterin abang ke kamar mandi dulu. Terus buatin bubur, ya?"

"Ya udah ayo neng pegangin."

"Iih ... Ayah kalau sakit kayak bayi!"

"Ayah kamu kalau sakit kan rewelnya lebih parah dari Hamam ya, nak?"

"Iyaaa ... Hihi! Ayah manja!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Coba aja bunda yang sakit. Ayah kamu ngga peduli!"

"Kamu ngga niat ngajak berantem pas Abang sakit begini kan, neng?"

Sengaja berdiri diam di teras karena ingin mendengar perbincangan hangat keluarga Nares yang terdengar begitu harmonis. Isander yang baru menyadari sisi lain sang adik yang ternyata bisa merengek seperti bocah padahal di depannya termasuk keluarga dan rekan kerja yang lain selalu berlagak paling hebat dan keren, tiba-tiba merasa cemburu.

Jika saja ia memiliki keluarga seperti yang Nares miliki saat ini. Tak akan pernah terbersit niat untuk menghancurkannya meski semua berawal dari keterpaksaan belaka.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 17

Musim semi tak ada di negara ini. Namun jika itu terjadi di hati Wine, mungkin saja. Seperti yang ia alami saat ini dengan Nares yang terlelap dalam dekapnya. Amarah yang masih bercokol selama beberapa hari, menari bersama kecewa. Seperti daun di musim semi, perlahan gugur satu persatu dan hanya meninggalkan batang tunggal yang tak memiliki emosi. Tak lagi marah, tak lagi kecewa. Namun apakah ia bahagia? Tidak juga. Cemas? Mungkin iya. Tapi hampa? Sepertinya begitu.

Seolah hanya sendirian di tengah keramaian, atau terjebak di ruang tanpa kehidupan.

Hanya itu yang bisa Wine rasakan.

NoShare|NoWar|NoSell

Menghela napas begitu pelan, enggan mengganggu damainya tidur Nares yang diapit dirinya dan Hamam, Wine mengelus rambut pria yang begitu nyaman menempelkan wajah di dadanya.

Jika tak sakit, Nares tak akan datang hingga bulan depan. Lantas apakah harus Wine sumpahi agar pria ini selalu menderita agar ingat pulang?

Tapi itu juga pasti menyakitkan untuknya. Bahkan meski hubungan ini jauh lebih banyak pisah dibandingkan jumpa, namun seperti ada tali yang menghubungi hati Wine dengan semua rasa sakit sang suami hingga ia bisa merasakannya jua.

Meski hanya dirinya yang memiliki ikatan batin ini, tidak dengan Nares yang ia sakit pun pasti tak peduli.

Hubungan tanpa timbal balik.

NoShare|NoWar|NoSell

Kalau begini apakah bisa bertahan selamanya seperti ingin yang selalu ia ucapkan dalam doa di sepertiga malam?

Ah ... Entahlah. Bukankah selama Wine masih sanggup bertahan, maka ia cukup bertahan?

Bahkan meski hatinya sudah tak mampu untuk menyangga semua lara. Jika ia masih tetap ingin menetap, maka artinya ia masih sanggup untuk tinggal dalam pernikahan tanpa akar yang kuat.

Tak apa.

Pernikahan bukan hubungan kasih sayang antar pacar yang ketika marah, bisa diputuskan. Jika kecewa bisa ditinggalkan. Meski hanya ia yang berpikir pernikahan lebih berharga dari hubungan apapun, Wine tak masalah karena hubungan ini tak hanya ia ikat dengan janji antar manusia. Namun juga Tuhan yang merestuinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak apa ... Tak apa.

Toh Nares hanya terlalu asyik mengejar dunia. Bekerja hingga lupa anak dan istrinya. Nanti jika lelah dan paham segala sesuatu membutuhkan keseimbangan, Nares pasti akan berubah menjadi seperti yang Wine idamkan.

Selama pria ini tak berselingkuh dan tidak melakukan kekerasan, bukan kah artinya semua masih jauh lebih baik dan dapat dipertahankan?

"Eeuunggh!"

Terpaku karena mendengar erang pelan Nares yang menggeliat. Wine yang merasa tak membuat gerakan mengganggu itu kemudian mengelus kepala suaminya agar kembali tidur.

"Neng?" Mendongak dengan pandangan menyempit, Nares menatap sang istri. "Belum tidur?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kebangun," jawab wanita yang nyatanya belum sama sekali bisa pejamkan mata.

Mengusap wajahnya, Nares kembali bertanya dengan suara parau yang menggelitik telinga Wine. "Jam berapa?"

Suara berat suaminya ditambah parau yang kini terdengar, membuat pesona pria ini bertambah berkalilipat bahkan meski penampilannya tampak berantakan.

Dulu Wine pernah merasa pantas mendampingi pria ini. Namun kini setelah melahirkan dan fisik tak rupawan lagi, Wine jadi tak percaya diri.

Suaminya masih terlihat gagah seperti perjaka dan Wine ... Khas ibu-ibu berdaster yang lebih suka menikmati gaya hidup tak sehat dengan dalih sibuk merawat rumah dan anak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jam satu."

Kemudian berdeham, Nares memeluk pinggang kecil sang istri semakin erat. "Ayo tidur sayang." Lalu wajah kembali ditempelkan di dada Wine yang sempat ia beri kecupan ringan. "Kecil banget sih neng."

"Ngga usah banyak omong!" hardik Wine pada Nares yang mengatai sepasang payudaranya.

Kecil-kecil juga tetap pria ini lahap.

Tersenyum dengan kelopak mata tertutup, Nares berbicara lagi nyaris seperti gumaman. "Tapi pas di tangan abang. Abang suka."

Memuji dalam keadaan tak benar-benar sadar. Wine hanya mencibir mendengarnya karena besok, pasti Nares akan mengatai ia sesuka hati, tanpa diikuti pujian setelahnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian kembali hening, Wine pun berhenti membelai rambut Nares dan perlahan ikut Terpejam bersama seluruh keyakinan jika kesedihan yang ia alami saat ini hanya sebuah liku dalam pernikahan.

Ting ... Ting! Tak ... Tak!

Suara yang begitu berisik dari luar kamar. Menggeliat sebelum membuka kelopak matanya. Wine yang selama empat malam ini tak bisa tidur terlalu nyenyak karena ingin memastikan sang suami baik-baik saja kemudian melihat ke sisi kanan, mendapati putranya yang masih meringkuk memeluk guling tanpa Nares yang beberapa hari ini meminta tidur di tengah agar bisa memeluk Wine juga putra mereka.

Mengeryit dalam, bukan karena tak mendapati suaminya namun juga terganggu oleh suara

NoShare|NoWar|NoSell

berisik di dapur. Wanita itu segera turun dari ranjang, berjalan sambil mengikat rambutnya. "Abang...." Memanggil Nares yang ia terka sebagai tersangka keributan pagi-pagi begini, wanita itu lalu tertawa melihat suaminya yang menggunakan apron miliknya sedang mencuci piring kotor yang memang sejak kemarin tak sempat Wine bereskan.

Nares terlalu manja ketika sakit. Jadi setelah masak, ia langsung menemani suaminya itu yang enggan ditinggal.

"Abang ngapain?"

Menoleh padanya, Nares mengedikkan dagu menuju tumpukan piring yang sedang mengantri untuk dibilas. "Kotor semua. Mau makan aja ngga ada piring," keluh pria itu sebelum membersihkan busa di tangannya dan menyerahkan tugas

NoShare|NoWar|NoSell

membilas piring pada Wine yang langsung mendengkus. "Lanjutin, neng."

"Diselesein napa?!"

"Lapar abang, neng."

"Emang udah dipanasin sayurnya?!" Sambil mendekati wastafel, Wine yang menggantikan pekerjaan sang suami, melirik Nares yang berjalan ke arah kompor dan menunjukkan telor mata sapi yang masih berada di atas teflon.

"Goreng telor aja. Kan ada sambel."

Tatapan langsung membidik pada teflon di tangan Nares, senyuman di wajah Wine kemudian perlahan hilang padahal tadi niatnya ingin memuji sang suami.

Melotot kaget, melepas spons dari genggaman dengan gerak dramatis, Wine kemudian

NoShare|NoWar|NoSell

menggulirkan bola mata ke wajah sang suami dan ia tatap tajam pria yang begitu santai memindahkan telor ke atas piring.

Pria itu tanpa ragu-ragu menggunakan teflon baru miliknya!

Dipakai buat goreng telor!

"Abaaang!!"

Nares tak pernah belajar dari pengalaman! Sudah pernah Wine marah karena jangan pernah memasak apapun dengan teflon yang biasa ia gunakan karena takut lengket nantinya, tapi sekarang pria itu mengulanginya lagi.

Tersentak kaget karena teriakan tajam Wine, Nares menatap wanita itu dengan secuil telor goreng di sudut bibir. "Kena--"

"Kenapa masak pakai teflon, ya Allah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung mengerjap dan melihat teflon yang ia kembali kan ke atas kompor, Nares menaikkan sepasang bahu, mawas diri ketika ia lihat Wine berjalan mendekatinya dan langsung merebut teflon dari atas kompor.

Tatapan tajam wanita itu nemindai benda di tangannya, sebelum ia mengerang kesal karena menemukan banyaknya goresan. "Rusak kan teflonnya!!"

Nares yang tak tahu di mana letak salahnya sehingga Wine mengamuk setelah ia bantu mencuci piring, langsung menatap lugu pada teflon di tangan sang istri. "Apa sih, neng? Namanya barang dipakai. Ya gores--"

"Ini teflon baru Abang! Aaah!" Mengerang kesal ingin menangis, Wine menunjukkan goresan pada permukaan teflon. "Lihat ini! Belinya aja nabung

NoShare|NoWar|NoSell

dua bulaaaan! Mikirnya enam bulaaan! Baru kebeli setahun kemudiaaan!! Tapi abang rusakin dalam sekejap!"

"Memangnya ... Harga teflonnya berapa?" Nares yang berpikir agak tak percaya juga Wine membeli benda yang begitu mahal, lalu bertanya masih dengan mimik lugu.

"Dua ratus ribu!"

"Bangke!" Nares langsung memaki tanpa suara setelah mendengar sang istri menyebutkan harga teflo yang diributkan. "Dua ratus, neng?! Abang kirain seharga motor!" Lalu pria itu mendesah panjang sambil geleng kepala. "Gitu aja teriak-teriak. Malu sama tetangga." Melangkah santai dengan piring di tangannya, Nares berjalan ke depan TV, duduk bersila dan menikmati

NoShare|NoWar|NoSell

sarapannya di saat sang istri melongo antara ingin melanjutkan marah dan lelah.

Nares tak akan paham dengan apapun yang ia anggap berharga.

Bruk!!

Wanita itu kemudian membanting teflon di tangannya ke wastafel yang memicu rasa kesal Nares. Bagaimana pun ribut hanya karena teflon dua ratus ribu rupiah itu keterlaluan.

"Nanti abang ganti! Nanti abang ganti! Ngga usah banting-banting barang!!"

Padahal hanya butuh ditenangkan atau setidaknya Nares merasa sedikit bersalah karena telah merusak teflon barunya, Wine lalu menghampiri pria itu karena respon Nares yang tak menyenangkan hati. "Kalau salah ya salah!! Ngga usah membela diri, deh!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menahan diri untuk tak membalas ucapan sang istri, Nares kemudian hanya diam sambil cepat-cepat menghabiskan sarapannya.

"Kadang neng itu cuma mau abang kalau salah ya ngerasa salah!" Nada bicara mulai merendah, Wine memalingkan wajah dari Nares yang masih tak menjawabnya.

Jika dipikir kembali, Wine tahu dirinya pun salah. Hanya karena hal sepele, ia memarahi Nares yang baru benar-benar pulih hari ini.

Namun merasa terkontaminasi dengan gundah yang menggelayuti hati selama ini, kadang secuil salah Nares yang dilakukan di depannya bisa langsung membuat kepala mendidih.

"Sok-sokan mau ganti!" Berbalik, Wine kembali ke dapur namun bibir masih mengoceh seolah dengan begitu sesak di dada dapat sedikit

NoShare|NoWar|NoSell

berkurang. "Dikira semua masalah selesai sama uang apa?! Salah ya salah. Kenapa tiap salah selalu cari pembenaran. Sekalinya minta maaf bukan karena merasa salah tapi cuma biar aku diam!"

Menelan nasi di mulutnya dengan susah payah karena merasa yang ia makan adalah bongkahan kerikil. Nares lalu menatap punggung sang istri yang tampak setengah. Wanita itu membilas piring yang Nares cuci namun mulut masih mengoceh ini dan itu.

Hah ... Omelan wanita itu selalu membuat dirinya tak betah di rumah. Padahal ia pikir, kalau pulang dalam keadaan sakit begini, Wine akan menahan diri untuk tak mengomeli dirinya. Tapi apa? Selama beberapa hari ini saja ia terus mendapatkan untaian kata mutiara bernada protes dari Wine yang kesal karena ia tak langsung mengabari ketika kecelakaan.

NoShare|NoWar|NoSell

Padahal yang membuat ia celaka kan wanita itu. Kalau tak menghubungi dirinya di saat ingin menyelamatkan Qane, ia pasti akan baik-baik saja.

***

Nares kembali tidur tanpa menghampiri Wine untuk menenangkan wanita itu dari rasa kesal. Lantas ketika bangun, tak mendapati Hamam di sisinya dan berpikir sang anak pasti sudah berangkat sekolah. Baru ia bangkit dari ranjang, berjalan keluar kamar dengan kepala celingukan.

Suara istrinya tak terdengar membuat ia lega juga penasaran. Setidaknya kalau tak mengoceh, TV yang biasa Wine tonton akan mengeluarkan suara yang memekakkan telinga.

Tak mau memanggil, hanya mencari tanpa suara karena ia juga masih marah pada Wine. Nares yang berada di dapur kemudian bergerak

NoShare|NoWar|NoSell

cepat ke ruang tamu saat mendengar teriakan Wine dari luar.

Mengintip dari jendela yang tirainya ia singkap sedikit, sepasang alis Nares bertaut ketika melihat sang istri melambaikan tangan pada mobil sedan hitam yang melaju pergi dari gerbang rumah tetangganya.

"Hati-hati, sayaaang!" Menurunkan tangan yang melambai dengan riang, Wine kemudian berbalik dan berjalan kembali ke rumah.

Melihat sang istri akan masuk, Nares kembali menutup tirai dan cepat-cepat duduk di sofa. Tangan pria itu merogoh kantong celana, baju dan melihat ke kiri dan kanan mencari sesuatu sampai kemudian Wine datang dan mengernyit melihat sosoknya.

NoShare|NoWar|NoSell

Sambil melepas kerudung yang ia kenakan, wanita itu hanya menatap tanpa bertanya sampai ketika ia baru melangkah masuk, memilih abaikan suaminya, suara dehaman Nares membuat Wine berhenti dan menatap pria itu kembali yang pandangannya tertuju ie pintu.

"Itu ... Kamu ... Teriak sama siapa?"

"Sama siapa?" Berpikir sejenak, Wine lalu mengedikkan bahu. "Mas Ergi," jawabnya asal sebelum melanjutkan langkah dan tinggalkan Nares yang terdiam.

Pria yang berlagak mencari ponselnya padahal benda itu ditinggal di kamar, kemudian menunduk sebentar sebelum kembali menatap ke arah pintu.

Apa hubungannya sudah sejauh itu?

"Hamam lah! Abang kira neng udah gila dadah-dadah sama laki-laki lain?!" Kembali terdengar

NoShare|NoWar|NoSell

teriakan Wine yang berada di kamar, Nares mengangkat pandangannya sebelum menghela napas lega.

Sebentar.

Menelan salivanya, Nares kemudian mengusap wajah kasar ketika menyadari hal yang tak perlu ia lakukan. Mengapa merasa lega Wine tak melakukan hal gila dengan duda sebelah rumah?

Hah ... Gila!

Sepertinya Nares lah yang gila.

"Hari ini kan acara yang abang ngga bisa nemenin Hamam."

Melihat kehadiran Wine yang mendekat dan berjalan di single sofa di sampingnya yang membelakanginya jendela, Nares menautkan alisnya. "Acara?" Sebelum kemudian ingatannya

NoShare|NoWar|NoSell

kembali ke hari di mana ia terkena tembakan Qane. "Ooh." Bibirnya kemudian membulat. "Mancing?"

Menatap pintu lagi, pria itu lalu berdiri dan melihat jalanan yang tadi dilewati mobil Ergi. Jelas tak ada yang bisa dirinya lihat selain lalu lalang beberapa motor yang tak ia kenal. "Jadi ... Dia yang nemenin?"

Wine yang mencari hiburan di ponsel, melihat-lihat video yang menarik kemudian berdeham tanpa ia lihat risau yang tampak di wajah sang suami.

"Sampai jam berapa?"

"Entah."

Menatap istrinya, Nares kemudian kembali ke tempat duduknya semula. Ia lihat Wine yang abaikan sosoknya sebelum berdiri lagi dan kembali

NoShare|NoWar|NoSell

berdiri di ambang pintu. "Abang pikir ngga jadi pergi."

Menautkan alis karena akhirnya menyadari sang suami terlihat begitu gelisah. Wine mendengkus. "Abang kenapa, sih? Bolak-balik bolak-balik!"

Tak sadar juga ia telah melakukan hal seperti yang Wine sampaikan. Nares lalu menggeleng. "Ngga kenapa-napa. Di sini anginnya seger."

Menatap skeptis pada sang suami. Wine lalu mengelengkan kepalanya. "Mandi sana kalau gerah." Baru menutup mulut, sebuah panggilan masuk di ponselnya yang ternyata tak hanya mendapatkan perhatian darinya saja namun juga Nares yang tiba-tiba melongokkan kepala untuk melihat siapa yang menghubungi istrinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Nama Mas Ergi yang muncul di layar ponsel wanita itu, membuat Nares menelan salivanya.

Entah mengapa nama duda di kontak ponsel istrinya terlihat begitu manis.

"Assalamualaikum, mas. Kenapa?"

Wine berdiri. Berjalan masuk ke dalam rumah, seolah tak mau perbincangan mereka ikut didengar oleh Nares.

Mendengkus geli melihat kelakuan sang istri seolah menutupi panas yang membakar hati, Nares kemudian menutup pintu dan menguncinya sebelum menyusul Wine yang ia lihat duduk di sisi ranjang dan sedang tertawa ... Malu-malu.

Untuk apa tertawa begitu?

NoShare|NoWar|NoSell

Batin Nares sedang mengejek, mengomentari senyuman Wine yang nyatanya tertawa biasa saja.

Jauh dari kesan anggun tapi bagi Nares, Wine sedang ingin terlihat manis.

"Iya, mas. Semangat banget dia."

Lagi, batin Nares tertawa seolah baik-baik saja.

Sialan!

Mengapa udara di kontrakan ini panas sekali? Nares yang kemudian menggerutu tanpa suara itu menarik ulur kerah baju yang ia kenakan untuk mengurangi gerah.

"Oke, sayang. Ya udah kalau gitu, hati-hati, ya? Pulangnya harus bawa ikan yang banyak!"

Berhenti menarik ulur kerah baju yang ia kenakan ketika mendengar kata *saying* keluar dari

NoShare|NoWar|NoSell

mulut istrinya. Nares yang melirik tajam itu lalu berdecih.

Sayang? Kenapa dia jadi genit begitu?

"Ya. Da .... Ah!"

Wine mengakhiri panggilannya tanpa sempat mengucap salam ketika desah terlepas dari mulutnya.

Menunduk, melihat keheranan pada Nares yang tiba-tiba membuka sepasang kakinya ketika masih berbicara dengan Hamam, pria yang tak lagi menggunakan penyangga tangan dan kini sedang memainkan lidah di permukaan kain yang menutupi area sensitif Wine langsung saja mendapatkan jeweran dari wanita itu.

Keluar dari balik daster yang menutupi wajahnya, Nares menatap Wine yang melotot

NoShare|NoWar|NoSell

dengan wajah memerah sementara dirinya sendiri terlihat kebingungan.

Bagaimana Nares bisa berada di antara selangkangan istrinya?

"Abang apa-apaan, sih?! Orang lagi nelepon juga!"

Melihat wanita itu berdiri dan hendak pergi sambil terus mengomel, Nares yang kemudian mengusap wajah dengan gerakan kasar karena entah mengapa kini tubuh bergerak tanpa perintah darinya, menatap punggung Wine yang sudah keluar dari kamar dan sekali lagi, kakinya melangkah tanpa perintah.

Menghampiri sang istri, Nares langsung mengangkat tubuh wanita itu yang kontan terpekik nyaring.

"Abaaang! Apa--Aah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Krak!!

Bunyi kaki ranjang yang patah tepat ketika tubuh Wine dilempar ke sana. Namun bukannya berhenti meski sang istri terlihat mengkhawatirkan kondisi ranjang yang miring sebelah, Nares malah langsung menindih tubuh Wine yang memberontak dan segera mencumbu ceruk leher wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Rakus, seolah tak makan seribu tahun lamanya. Nares yang menggigit dan menghisap leher sang istri sehingga begitu banyak jejak yang ditinggalkan, mengikat dengan jemarinya sepasang pergelangan tangan kurus milik Wine ke atas kepala wanita itu.

"Abang ... Ke ... Kena ... Paaah! Abang!"

Pada akhirnya ikut larut dalam cumbuan kasar sang suami. Wine mengerang dengan pinggul

bergerak gelisah lalu terpejam saat merasakan benda yang keras sedang menekan dan menggesek dirinya di bawah sana.

"Abaaang."

Bangkit dan duduk di atas perut Wine, Nares membuka baju yang ia kenakan. Kemudian di atas ranjang yang kehilangan sepasang kakinya, pria itu menarik salah satu tangan Wine lalu dengan sorot mata tak lepas dari wajah merona wanita yang dirinya tindih, ia menjilat pergelangan tangan kurus itu, menggigitnya, terpejam menikmati erang erotis Wine sebelum ia bawa tangan wanita itu menuju gundukan di antara selangkangan yang tersembunyi di balik celana bahannya.

Bergairah menyusuri tiap nadi dan berhenti pada pusat tubuh yang berdenyut. Wine yang selalu tak mengerti dengan nafsu menggebu-

NoShare|NoWar|NoSell

gebu Nares yang sering kali datang tiba-tiba, kemudian melihat ke arah benda yang dirinya sentuh.

Benda itu terasa panas dan keras.

Berdebar, seolah baru pertama kali merasai benda besar itu di tangannya. Wine melotot dan menelan saliva saat Nares mengeluarkan benda itu dan kembali membimbing tangannya untuk memijat dari ujung hingga ke pangkal.

Erang seksi Nares yang membuat desir di balik dada menggila. Wine kemudian mempercepat gerakannya sebelum berhenti di ujung yang mengeluarkan cairan bening.

Ia mainkan lendir yang terasa licin itu dengan ibu jari, sementara tatapan jatuh pada wajah Nares yang mendongak seolah begitu menikmati.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang." Memanggil dengan getar suara yang sarat akan nafsu, Wine kembali mendapatkan atensi dari sang suami yang kembali membungkuk untuk mencumbu bibirnya sebelum jemari pria itu menarik daster yang ia kenakan hingga ke atas dada.

Mendapati sepasang gumpalan daging kecil itu sudah terbuka tanpa bra, kemarahan Nares yang tak tahu berasal dari mana kembali membakar hatinya.

"Kamu keluar dengan dada terbuka begini?" Meremas keduanya, Nares yang tak menyadari bagaimana mimik wajah, menatap Wine yang mengerang sambil keheranan.

Jelas dia menggunakan daster dan kerudung untuk menutupi dadanya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ini...." Napas memburu dan menggebu. Nares yang ingin menunjukkan kepemilikannya itu kemudian menggigit permukaan kulit di atas dada dan memberi tanda merah di beberapa tempat.

Ini punyaku.

Masih miliknya yang harus ia relakan suatu hari nanti.

Ah ... Nares mulai benci mengatakan kalimat itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 18

Tak ada satupun yang bisa menghentikan ocehan Wine bahkan setelah percintaan mereka yang memang hanya dilakukan satu kali. Tak ada yang salah dengan performa Nares. Hanya saja ia kalah pamor oleh ranjang yang tak sengaja ia hancurkan sepasang kakinya. Tapi harusnya jangan salahkan dirinya juga. Seberapa kuat memangnya ia melempar tubuh kecil Wine di atas ranjang? Benar-benar bukan bertujuan untuk melakukan kekerasan. Tapi dasar ranjangnya saja yang rapuh!

Tapi bukannya memahami hal itu, Wine terus mengoceh tentang kaki ranjang yang patah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dibilang beli baru aja! Lagian ranjangnya juga udah seumur Hamam! Wajib diganti."

Sambil memalu paku untuk memperbaiki kaki ranjang yang rusak dan diganti dengan kayu balok yang entah Wine dapatkan dari mana, Nares masih mengutarakan protesnya sementara hati membatin jiwa pelit Wine yang mengaku sayang jika beli ranjang yang baru.

Bahkan Nares sudah menawarkan untuk membeli pakai uangnya, tapi wanita itu malah berkata; "Sini kalau abang ada uang. Neng minta mentahnya aja!"

Jadilah, ranjang baru tak dapat, isi dompet Nares pun terkuras. Hanya disisakan seratus ribu, yang katanya untuk bensin.

Yah ... Dia tak peduli juga, sih. Yang membuat Nares kesal adalah Wine yang ngotot enggan

NoShare|NoWar|NoSell

membeli ranjang baru dan malah menyuruh Nares memperbaiki kaki ranjang yang tak sengaja ia patahkan.

"Selama masih bisa dipakai kenapa juga diganti?! Lagian kalau ganti terus ranjang ini taruh di mana?"

"Ya dibuang, lah!" Melirik Wine yang bersila di depannya sambil memangku wadah berisi paku, Nares menjawab. "Ngapain disimpen?"

"Iih ... Mulut kalau ngomong!" Kemudian dengan ringannya jemari wanita itu mencubit bibir sang suami yang langsung melengos untuk melepaskan cubitan itu. "Kayak kaya aja apa-apa dibuang!"

Menautkan alis dengan wajah masam. Nares kemudian memeriksa kekuatan kaki ranjang yang barusan ia ganti dengan balok yang cukup kuat.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenyataannya dia memang punya uang. Bukan kaya karena dibandingkan saudara lelakinya, Nares masih yang paling miskin. Tapi jika untuk membeli ranjang kasur saja, ia tak perlu berpikir panjang.

Beli ya tinggal beli.

Ah ... Tapi Wine mana tahu itu dan tak akan ia beritahu.

Bukan perhitungan. Hanya saja ... Nares enggan berbagi tentang dunianya pada Wine.

Baginya ... Wanita ini hanya istri di atas kertas yang terpaksa ia nikahi demi melaksanakan sebuah tugas.

Sebatas itu saja.

Meski dia cukup menyayangi wanita ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi untuk berbagi cerita tentang kehidupannya ... Nares malas.

Apalagi ia masih tetap berpegang teguh pada pendirian untuk hidup tenang sendirian setelah ini. Dia akan menjadi ayah yang mengunjungi anaknya sesekali, kemudian menikmati lagi hari-harinya sendirian tanpa tuntutan ini dan itu.

Yah ... Mungkin jika istrinya bukan Wine, ia tak akan berpikiran begini. Atau ... Sama saja? Mengingat tabiat wanita itu semunya sama.

Merepotkan.

Mereka juga cerewet dan banyak aturan.

"Udah lah! Ngga usah sibuk beli buang beli buang! Lagian nih, ya. Neng ngga enak sama tetangga belakang. Kemaren ada pinjem uang ngga neng kasih. Terus kalau tetiba beli barang-barang kan ... Pasti dikatain pelit."

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali memaku kaki ranjang ketika dirasa kurang kuat padahal sudah banyak paku yang digunakan. Nares kemudian mendengkus. "Uang siapa memangnya?"

"Uang apa?" Menatap pilon, Wine meringis tak paham.

Menatap sang istri, Nares kemudian menghela napas panjang. "Uang siapa untuk beli ranjangnya?"

"Abang? Kan abang yang rusakin ranjangnya!"

"Ck!" Bicara dengan Wine ini memang butuh kesabaran tingkat dewa. "Iya maksudnya kan beli ranjang pakai uang sendiri! Ya terus masalahmya di mana kalau beli barang baru?"

"Ih ... Abang mah! Dibilang ngga enak, juga!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau kamu ngutang, ditagih bilang ngga ada uang, terus tiba-tiba beli barang, ya baru kamu ngga enak! Soalnya ngga tahu diri itu namanya. Lah ini kan ngga!"

Meletakkan palu ke atas lantai setelah dirasa kaki-kaki ranjang sudah kembali kokoh. Nares lalu berdiri untuk mengembalikan kasur yang disandarkan ke dinding sementara Wine pindah posisi untuk tak halangi kegiatan sang suami.

"Abang mah ngga paham maksud neng."

"Ya udah terserah kamu!"

Selesai merapikan kasur tanpa ingin pedulikan Wine yang terlalu memikirkan pendapat orang lain, pria itu kemudian melirik jendela kamar yang tirainya terbuka dengan kepala celingukan.

Sementara itu Wine yang bangkit setelah menyimpan paku dan palu ke bawah ranjang lalu

NoShare|NoWar|NoSell

duduk di sisi ranjang sambil menggoyangkan kedua kaki bergantian. "Eh, abang tau ngga?"

"Ngga tau."

"Neng kasih tau."

"Ngga usah--Aah!" Nares yang memandangi jendela seolah menanti sesuatu itu meringis memegangi perutnya yang baru saja dicubit oleh jemari Wine. "Apa sih, neng!" Ia tatap wanita itu yang menatap dengan sorot kelam.

Mendengkus geli, akhirnya ia pun bertanya agar hilang kesal di wajah sang istri. "Ya udah apa?"

"Ngga mau!" Bersedekap sambil membuang wajah, Wine tampak merajuk. Namun ajaibnya itu tak bertahan lama karena dalam hitungan detik, ia sudah menatap Nares lagi yang ternyata tak terlalu peduli dengan rajuknya. "Orang warung

NoShare|NoWar|NoSell

yang neng bilang gangguin neng waktu itu. Abang tau, ngga?"

Lagi-lagi pertanyaan *tau ngga* yang selalu membuat Nares kesal karena bagaimana ia bisa tahu tentang apapun yang akan Wine katakan jika belum diceritakan.

Melirik istrinya dari sudut mata, Nares yang tak merespon tanya Wine itu hanya diam dan mendengarkan.

"Sekitar ... Dua hari setelahnya deh. Pas dia mau ke pasar subuh-subuh, ada yang gebukin. Sampai parah banget. Kata orang sih begal. Tapi ngga ada yang dicuri."

Kemudian menyeringai mendengar cerita Wine yang sudah mengingatkannya tentang hari di mana ia minta si pemilik Warung yang sudah menggoda istrinya *dikerjai* oleh bawahannya,

NoShare|NoWar|NoSell

Nares mengedikkan bahu. "Katanya preman, kok bisa digebukin sampai parah ?"

"Nah itu, Abang." Dengan bola mata membulat, Wine bercerita begitu antusias. "Iih kiranya cuma preman cap cay! Padahal yang gebukin katanya satu orang aja! Ya ampun ... Tangannya patah tau ngga, bang."

Melipat tangan di depan dada dan sandarkan bahu ke bingkai pintu, Nares menatap seutuhnya pada Wine. "Kenapa? Kasihan?" godanya.

"Iih ... Amit-amit!"

Tak merespon apapun lagi Wine yang menjawab sambil getarkan tubuhnya seolah jijik, Nares kemudian berbalik dan beranjak menuju ruang tamu sementara itu Wine yang ingat suaminya belum makan tapi sudah melahap

NoShare|NoWar|NoSell

dirinya itu langsung berjalan menuju dapur. "Abang laper, ngga?"

"Masih juga ditanya." Nares mencebikkan bibir. "Kamu habisin tenaga abang gini. Ya butuh makan, lah!"

Mendengar ocehan sang suami, Wine kemudian tertawa. "Yang ngajakin kan situ!"

Lalu tak ada perbincangan apapun lagi sampai Wine datang dengan dua piring di tangan. Melihat sang suami yang sudah membuka pintu dan saat ini di sofa, pria itu duduk dengan mimik gelisah.

"Abang dari tadi liat ke luar terus tuh kenapa?"

Menatap sang istri, Nares menerima dua piring berisi nasi dan lauk yang terpisah "Hamam pulang jam berapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Perasaan daritadi nanyain Hamam mulu! Baru juga tiga jam pergi!"

"Ya tapi ini terlalu lama."

"Ngga lama!" Duduk di samping Nares, Wine meletakkan lauk berupa ayam goreng bawang dan sambal matah ke atas piring yang sudah terdapat nasi. "Lagian gurunya juga bilang memang agak lama karena ada cara lain selain memancing."

"Kenapa sih sekolah jaman sekarang ribet," sungut Nares tampak sebal.

Melihat suaminya yang tak biasanya mengomel ini, Wine lalu mencibir. "Cerewetnya suamiku hari ini."

"Ketularan kamu!"

"Eeeh? Nuduuh!"

NoShare|NoWar|NoSell

***

Putranya pulang pukul satu siang. Segera melangkah cepat dari teras untuk hampiri Hamam yang baru turun dari mobil sedan hitam milik Ergi. Nares yang sudah menunggu kehadiran sang anak sejak tadi hingga tak ia tinggalkan ruang tamu agar bisa mengetahui lebih awal jika Hamam sudah pulang langsung menggendong bocah itu yang terlihat begitu riang.

Sementara itu, Wine yang asyik menonton TV lalu melihat sang suami beranjak dari ruang tamu, segera menyusul dan senyumnya merekah melihat kehadiran Hamam yang sudah berada dalam gendongan Nares dan lambaikan tangan padanya. "Waah gimana?"

Tatapan wanita itu kemudian tertuju pada Ergi yang tak langsung membawa masuk mobil ke

NoShare|NoWar|NoSell

perkarangan rumahnya namun malah ikut turun dari mobil yang dihentikan di tepi jalan di depan rumah Wine. "Apa kabar mas Nares?"

Nares yang disapa oleh Ergi hanya tersenyum tipis, setengah tak minat menanggapi teguran itu.

"Apa sudah sembuh?" Mengetahui ayah Hamam itu sakit, Ergi pun bertanya kembali.

Wine yang memahami suaminya tak terlalu suka basa-basi dengan siapapun itu kemudian menjawab tanya Ergi yang membuka kap belakang mobil. "Alhamdulillah sudah, Mas. Sudah sehat." Lalu ia lirik Nares yang berjalan masuk ke rumah tanpa berpamitan sama sekali.

Wine rasanya ingin mengomeli suaminya lagi namun ia paham betul untuk tak membuat sang suami malu di hadapan orang lain.

NoShare|NoWar|NoSell

Uh! Entah apa yang akan Ergi pikirkan terhadap suaminya itu. Mungkin sombong?

Sudah pasti, sih.

"Baguslah kalau begitu." Dengan senyum ramahnya, Ergi yang menjawab ucapan Wine kemudian menutup kembali menutup kap mobil setelah mengeluarkan bekal yang tadi Wine bawakan serta karpet lipat dan bungkusan berwarna hitam yang tampak bergerak-gerak.

Masuk ke perkarangan rumahnya, pria yang terlihat tak mempermasalahkan kepergian Nares itu lalu menyerahkan apa yang ia bawa kepada Wine. "Bekalnya habis! Masakan kamu tidak ada yang diragukan."

Tersenyum malu, karena suaminya saja jarang memuji masakannya. Wine lalu mengambil kotak bekal yang Ergi berikan dari atas tembok

NoShare|NoWar|NoSell

pembatas antara tempat tinggal mereka yang hanya setinggi dada saja.

"Oh ya, ini hasil memancingnya." Kemudian bungkusan hitam itu diserahkan pada Wine yang kontan tertawa riang seolah ia ikut menyaksikan semangat putranya ketika memancing. "Dapat banyak?"

"Lumayan. Dan besar-besar," jawab Ergi sebelum tatapannya berpindah ke arah pintu rumah Wine yang terdapat sosok Nares yang sedang berdiri sambil bersedekap angkuh.

Sejak awal perkenalan mereka, suami Wine itu memang tak ramah pada siapapun.

"Ya sudah dek Wine. Mas masuk--"

"Eeh? Ikannya ini pasti ditebus, kan? Berapa, mas? Sama tambahan lainnya kalau--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aah." Ergi, pria yang sebagian rambut putih telah tumbuh namun kerutan di wajah belum terlalu jelas itu lalu mengibaskan tangannya. "Ngga usah."

"Waaaah." Wine terlihat makin riang.

Yah ... Tak berkurang uang di tangan, kan?

"Hamam bilang tadi minta kalau dapat ikan, dibakar bareng-bareng. Ajak anak-anak ke rumah, kita bakar-bakar aja nanti, mas."

"Ngga apa-apa, dek Wine. Ngga usah." Ergi tak nyaman dengan keberadaan Nares yang dari tempatnya berdiri terlihat terus menatap ia bak musuh. "Lagian anak-anak malam ini mau ke rumah neneknya."

"Ooh ... Gitu?" Bibir Wine membulat. "Ya udah, nanti atur waktu aja kapan bakar-bakarnya. Nanti bareng-bareng sama ibu-ibu yang lain."

NoShare|NoWar|NoSell

Tertawa melihat usaha Wine yang jelas merasa hutang budi padanya sehingga memaksa agar ia ikut menikmati hasil memancing hari ini bersama Hamam. Ergi, kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Boleh saja."

"Ya udah, silakan istirahat, mas." Wine yang tak mau menyita waktu Ergi lebih lama lagi, mempersilakan pria itu untuk beristirahat. Namun baru saja pria itu berbalik, terdengar pekik Hamam yang memanggil.

Bocah itu sudah berganti pakaian rupanya.

"Papaaaa!" Pekik riang dari bocah berusia lima tahun yang memanggil orang lain dengan sebutan papa di hadapan ayah biologis yang langsung mengepalkan tangan kuat.

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak rahang pria itu mengetat kuat, namun tanpa ia ketahui apa yang membuat dirinya menjadi begitu kesal.

"Papaaaa makasih yah, udah temenin Hamam!"

"Tentu, sama-sama sayang. Kapanpun Hamam butuh papa, papa pasti bakal hadir."

Melompat-lompat senang, Hamam kemudian keluar dari perkarangan rumah untuk memeluk Ergi yang langsung mengangkatnya. "Hamam seneeeng banet!"

"Papa juga."

Tertawa melihat ceria di wajah putranya hingga mencipta haru yang menjelma menjadi tangis yang harus dirinya tahan. Wine kemudian mengulurkan tangan untuk meraih jemari mungil Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda! Tadi dapat ikan geeedeee banet!"

Ketiganya kemudian berbincang. Di bawah sinar mentari yang terik, mereka berbagi canda tawa seolah sengatan matahari tak mampu menghalau kebahagiaan yang tergambar dalam bingkai indah, bertajuk keluarga sempurna. Bahkan meski di ujung sana, terdapat pria yang menatap nanar hal yang mencipta ganjalan di balik dada, seolah ada percikan api cemburu melihat keharmonisan yang terpantul di iris mata, ketiganya tetap saja bersenda gurau seolah dunia hanya milik mereka.

Sial!

Pria yang hanya berdiri sendirian di ambang pintu dengan sepasang tangan yang terkulai lemas di sisi tubuh itu, tampak menautkan alis, ketika mendapati sesuatu yang salah.

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya saja hal yang terlihat salah itu tak tahu bagaimana memperbaikinya agar menjadi benar.

"Hati-hati pegangannya! Nanti ikannya lari dari plastik!"

Mengerjap ketika suara yang begitu jelas terdengar membangunkan ia dari lamunan, pria itu melihat Wine yang berjalan bersama putra mereka, Hamam.

"Emangnya ikan bisa layi, unda?"

Lalu tawa wanita itu berderai begitu indah.

Biasanya tak terdengar begitu.

Apa karena agar didengar oleh duda sebelah rumah?

"Ya maksud bunda nanti lepas."

Berhenti di teras, kemudian menelengkan kepala saat melihat sosok sang suami berdiri di

NoShare|NoWar|NoSell

ambang pintu, memperhatikan ia kebingungan, Wine langsung menjentikkan jemari di depan wajah pria itu yang seketika terkesiap kaget.

Tertawa karena melihat wajah terkejut sang ayah. Hamam lalu berkata; "Ayah kenapa memamun?"

"Ngga." Pria itu menggeleng. "Ayah ngga melamun." Kemudian tatapan membidik tajam ke kantong plastik hitam yang putranya bawa.

Matahari tak berhasil mengusik pembicaraan seru antara Hamam, Wine dan duda sebelah rumah meski mereka berdiri di bawah langit yang memayungi.

Tapi Nares yang berlindung di bawah atap rumah, merasa terbakar sekujur tubuh, terutama hati yang terasa akan melepuh seolah matahari berada di atas kepala.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang kenapa?"

"Itu ... Hasil mancingnya?" Tak ada keceriaan di balik tanya itu, berbanding terbalik dengan Hamam yang langsung mengangguk senang karena bisa memamerkan hasil memancingnya pada sang ayah.

"Hamam dapat banyak, ayah."

Membuang wajah ketika lidah nyaris saja mengucapkan hal yang menyakitkan untuk putranya karena pria itu begitu ingin Hamam membuang hasil memancing bocah itu dengan tetangga sebelah, Nares lalu berbalik dan beranjak masuk ke rumah.

Pria itu merasakan sesuatu yang tak nyaman sedang berputar di balik dada. Namun ... Apa penyebabnya?

NoShare|NoWar|NoSell

Aku harus memastikan lagi laki-laki itu memang baik untuk Hamam dan Wine.

Benar. Ini adalah kekhawatiran melepaskan putra dan istrinya untuk seseorang yang belum ia ketahui dengan baik latar belakangnya.

File pendukung yang ia terima tentang Ergi, tak cukup untuk membuat ia percaya jika pria itu bisa menjaga Hamam dan Wine nantinya.

"Unda! Kapan kita masak ikannya?"

Hamam ikut masuk ke dalam, namun bukan mengikuti Nares yang masuk ke kamar, melainkan Wine yang beranjak ke dapur.

Terdengar lagi perbincangan antara Hamam dan Wine yang membuat rencana membakar ikan bersama dengan keluarga Ergi.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Bahkan dirinya masih di sini, namun tak ditanyai sama sekali apakah mau bergabung dengan orang lain di rumahnya.

Berdiri, Nares yang tampak tak senang itu menyusul putra dan istrinya yang mulai membersihkan ikan tanpa pekik ketakutan meski beberapa ikan-ikan itu masih hidup.

Sisi mandiri Wine yang lagi-lagi mengusik dirinya.

"Setidaknya tanya sama aku." Nares tiba-tiba bersuara. "Mau ngga gabung sama mereka?"

Kontan menoleh dan mengerjap ketika mendapati sosok Nares yang entah mengapa kelakuannya hari ini begitu aneh. Wine kemudian meringis. "Lah ... Emang Abang pasti bisa ikutan?"

Pertanyaan yang langsung membuat pria itu gelagapan sekaligus kesal. Mengapa Wine

NoShare|NoWar|NoSell

terkesan meragukan dirinya begitu?."Ya ... Ya ... Entahlah!" Kemudian mendengkus samar. "Dipikir-pikir abang juga ngga suka ikan!"

Ah ... Sial!

Siapa juga yang mau ikut bakar-bakar?! Konyol!

"Eeeh?" Wine meringis sanksi. "Sejak kapan?"

Berdeham, Nares yang menatap penuh dendam ke arah ikan dalam baskom lalu memalingkan wajah ke arah Hamam yang memandang dirinya dengan mimik bingung, sebelum melengos lagi ke sembarang arah selain anak dan istrinya yang entah mengapa seperti ingin menyudutkan dirinya.

Mengerjap, pria yang hari ini tingkahnya terlalu aneh itu kembali beranjak menuju kamar setelah menjawab dengan suara samar. "Sejak hari ini."

NoShare|NoWar|NoSell

Saling pandang karena jawaban Nares yang terlalu pelan hingga tak terdengar, ibu dan anak itu lalu sama-sama menaikkan alis.

"Ayah kenapa unda?"

Wine mengedikkan bahunya. "Kayaknya ayah masih sakit, deh."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 19

Sedang tidur bersama putranya yang kelelahan selepas memancing. Panggilan masuk dari sang ibu membuat Nares melompat dari kasur dan berlari keluar terburu-buru. Tanpa pedulikan Wine yang asyik menonton TV jadi terheran-heran melihatnya tunggang langgang dan Hamam yang tersentak bangun karena dirinya.

Aneta bukan jenis ibu penyabar yang akan menanti putranya menelepon balik jika panggilannya tak kunjung dijawab. Ibu Nares yang semua keinginannya harus dituruti itu akan menghubungi siapapun orang di sekitar Nares jika baru sekali menelepon, tak langsung mendapatkan jawaban.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah kalau hanya menghubungi rekan-rekannya saja tak masalah. Tapi kalau mereka menjawab *tak tahu*, Aneta akan turun langsung untuk mencari Nares ke Lion Agency dan protes pada Isander yang membuat Nares tak sempat menjawab panggilan wanita itu.

Nares selalu berhati-hati dengan Aneta jika tak mau ibunya mengeluarkan ultimatum; "Makin mati aja kalau kamu begini terus."

"Halo, Mi? Kenapa?" Setelah menenangkan diri dari keterkejutan karena tak menyangka akan ditelepon ketika masih berada di kediamannya bersama Wine, Nares yang berdiri di dekat pagar itu menoleh ke belakang saat merasa ada sepasang kata menyoroy tajam ke punggungnya.

Ada Wine yang berdiri di ambang pintu, menatap ia curiga.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa?! Saynag mami nelpon kamu tanya kenapa? Mami ngga boleh nelpon, ya?"

"Ngga bukan gitu." Memilih abaikan Wine, Nares melembutkan nada bicaranya pada sang ibu. "Ngga biasanya nelepon sore--"

" Apa benar itu?"

"Ya?" Alis tebalnya bertaut. "Apanya?"

"Kamu kena tembak!! Ya ampun Nares ... Kamu mau buat mami mati, ya?!"

Em ... Tapi yang tertembak kan, Nares?

Ck! Nares menahan decak kesalnya karena paling malas jika Aneta tahu tentang masalah yang ia dapatkan di lokasi kerja.

"Ngga, Mi. Aku baik-baik aja."

"Ngga usah bohong kamu!" Terdengar pekik histeris sang ibu yang hanya membuat Nares

NoShare|NoWar|NoSell

menghela napas saja. *"Ya ampun sayaaang!"* Kemudian tangis ibu pun menyusul. *"Kenapa ngga kasih tahu mami? Kenapa ngga pulang? Kamu di mana? Kamu ngga ada di apartemen, kamu ngga ada di rumah nenek!! Kamu di mana?! Astaga ... Kenapa Isa kasih kamu kerjaan sesulit ini?! Mami ngga mau tau pokoknya kamu....."*

Nares menjauhkan ponselnya, menurunkan benda itu sambil berhitung di dalam hati. Setidaknya tiga puluh detik, baru ia kembalikan ponsel ke telinga dan terdengar sang ibu memanggil-manggil dengan panik.

"Iya, mi. Iya. Aku dengar."

"Terus kenapa ngga jawab pertanyaan mami?!"

Pertanyaan? Itu lebih terdengar omelan yang membuat gendang telinga memberontak jadi Nares memilih untuk tak mendengar semuanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Pria yang memasang raut malas itu mengangguk-anggukkan kepala ketika mendengar ibunya kembali mengoceh panjang yang sesekali memamerkan suara terisak.

"Pokoknya mami ngga mau tau! Kamu keluar dari perusahaan pembunuh itu!! Keluar!!"

Nah kan, pasti saja hal seperti ini Aneta jadikan alasan untuk memaksa Nares berhenti dari Lion Agency. Hal yang membuat ia tak bisa memberitahu pada keluarga jika dirinya terluka.

Tapi siapa yang memberitahu pada Aneta jika ia tertembak?

"Kamu mau mami umur panjang, kan?"

Nah ... Drama intipun dimulai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu mau mami hidup, kan? Kalau begitu dengarkan mami! Jangan membangkang lagi, mami mohon."

Yah ... Setelah ini katakan akan membantu Nares pergi ke Kalimantan untuk belajar tentang manajemen perusahaan.

"Mami ngga mau tau, pokoknya kamu ikut papi ke Kalimantan minggu depan! Kamu belajar sama om Darwin tentang perusahaan!"

Nares tersenyum karena tebakannya tak sama sekali meleset.

"Kamu dengarkan mami, kan? Sayang? Nares ... Mami bisa mati--"

"Nares pulang nanti malam. Kita bicarakan lagi."

"Ngga! Mami ngga mau!"

Lalu Nares pun mendesah panjang.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia tak terlalu suka dengan pekerjaan monoton yang membuat dirinya hanya duduk diam di balik meja, bertemu dengan para penjilat yang menjalin hubungan atas dasar ada maunya, belum lagi pertemuan membosankan para kaum jetset yang menghabiskan waktu dengan penyanyi wanita setengah telanjang dan minuman.

Bagi pria itu hal menyenangkan adalah bertarung dan melakukan hal yang memicu adrenalin.

Menyugar rambutnya ke belakang dan ketika sudut mata tak sengaja menangkap sosok Wine yang masih terus memerhatikannya, ia lalu menggerutu di dalam hati.

Sebentar lagi mereka pasti ribut karena jika Wine bertanya ada apa dan siapa, ia tak bisa menjawabnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu ngga pernah buat hidup mami tenang! Sebenarnya siapa yang melahirkan kamu? Mama apa nenek kamu sampai jejaknya yang kamu ikuti?!"

Yah ... Tapi ibu dari ayahnya itu memang keren, sih. Sejak melihat sang nenek menunggangi kuda sambil memanah padahal usia tak lagi muda, Nares bertekad untuk jadi sekeren itu.

"Mi ... Ayolah. Aku bukan lagi anak kecil--"

"Mami akan bilang ke papi kamu kalau kamu siap berangkat ke Kalimantan!"

Tut ... Tut ... Tut!!

Sambungan terputus begitu saja.

Mengerang kesal hingga ia remas rambut dengan begitu frustrasi, Nares berpegangan pada

NoShare|NoWar|NoSell

pagar dinding sebagai pembatas dengan rumah tangga, menahan diri untuk tak meninju.

Aneta akan memaksa dirinya sampai berkata *iya* kecuali ada hal yang bisa membungkam ibunya itu.

Yah ... Neneknya. Hanya mertua Aneta lah yang bisa membuat wanita itu ciut.

Tapi Nares malas bertemu sang nenek yang tak akan sudi membantu jika tak mendapatkan timbal balik apapun!

Akhirnya kembali masuk dengan mimik wajah kelam, Nares dihentikan oleh Wine ketika baru mencapai teras rumah. "Siapa?"

Nah ... Kan. Pertanyaan yang sudah ia terka.

"Kenapa harus ngejauh nelponnya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya menatap lurus sang istri tanpa persiapan karena otak Nares benar-benar buntu untuk mencari jawaban. Akhirnya ia hanya mengedikkan bahu ringan seolah tak ada hal yang perlu istrinya risaukan. "Urusan kerja." Kemudian melewati Wine yang tak puas dengan jawabannya hingga wanita itu mengikuti ke dalam.

"Urusan kerja? Serahasia apa sampai lari-lari dan menjauh begitu?"

Tak menggubris, anggap saja Wine mahluk tak kasatmata. Nares kembali ke kamar namun tangannya ditarik oleh sang istri yang memanggilnya dengan nada tinggi hingga ia menghadap wanita itu.

"Abang!!"

"NGGA USAH TERLALU IKUT CAMPUR, BISA NGGA?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Sial!

Wine berhasil memancing kemarahan pria itu yang menatap dengan kelopak mata terbuka lebar sementara sang istri yang tak percaya akan mendapatkan bentakan yang kasar darinya langsung membatu dengan pandangan berkaca-kaca sebelum isaknya lolos sekali dan dihentikan cepat ketika tubuh kecil itu berbalik dan pergi.

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesah merasa bersalah namun bukan berarti itu menghapus rasa marahnya. Nares yang mengusap wajahnya kasar itu menoleh dua kali ke sisi ranjang ketika tak sengaja ia dapati Hamam yang meringkuk di sudut, menatap ia takut.

Ah ... Ini menjadi jauh lebih buruk.

***

Pria itu tak memiliki pilihan lain selain menemui Gelda, sang nenek yang sepertinya sudah tahu ia

akan datang hingga ketika mobilnya baru tiba di pintu gerbang, seorang penjaga yang membukakan jalan menghampiri dan berkata; "Nyonya sudah tunggu di ruang kerjanya."

Gelda memang licik. Sepertinya wanita tua itu yang memberitahukan kondisinya pada Aneta.

Gegas melangkah menuju halaman paling belakang dari bangunan utama bergaya *Art Deco.* Melewati sebuah jembatan di atas kolam ikan yang di kelilingi oleh halaman luas yang tak terlalu banyak tanaman namun tetap terlihat sejuk di mata karena rumput jepang memenuhi semua dataran, Nares yang menggerutu dengan rumah sang nenek yang terlalu luas untuk dihuni satu orang wanita tua saja--namun banyak pekerja yang malah menikmati semua fasilitas yang ada--Nares akhirnya tiba di sebuah bangunan Joglo

NoShare|NoWar|NoSell

yang di kiri kanan beranda diisi oleh jajaran buku yang tersusun rapi di kabinet kayu.

Melewati pintu ganda dengan ukiran rumit, Nares segera disuguhkan ruangan luas tanpa sekat yang hampir ke seluruhan dindingnya ditutup oleh rak buku. Selain ruang kerja, tempat ini merupakan perpustakaan mini milik Gelda yang dulu juga digunakan untuk menghukum dirinya dan saudara jika malas belajar.

Namun sepertinya yang paling banyak mendapatkan hukuman hanya ia dan Nania saja.

"Kamu sudah datang?"

Menoleh ke sisi kiri di mana seorang wanita tua yang masih berjalan tegap di usianya yang memasuki angka tujuh puluh dua keluar dari balik rak buku. Bahkan dicermati dengan teliti sekalipun tak akan ada yang tahu jika itu adalah pintu rahasia

NoShare|NoWar|NoSell

menuju ruang bawah tanah yang menyimpan berbagai jenis senjata milik Gelda.

Nares pernah masuk ke sana. Satu kali saja. Itu pun karena mengikuti Gelda diam-diam. Dan setelah dihukum karena masuk ke ruangan pribadi sang nenek itu, Nares tak pernah sekalipun ingin datang ke sana lagi. Toh tak ada hal menarik yang bisa ia lihat.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi berbeda dengan Isander. Kakaknya itu bebas keluar masuk ke mana pun di rumah ini seolah pria itu memiliki hak atas segalanya.

Yah ... Tak hera juga, sih. Mengingat Isander adalah putra dari wanita pilihan Gelda yang meninggal akibat pendarahan setelah melahirkan Isander.

Berjalan mendekat Gelda yang duduk di balik meja kerja wanita itu, Nares berdiri tegap dengan

kedua tangan saling menggenggam di bawah perut. Tak mau basa-basi dan membuang waktunya di sini, pria itu langsung mengungkapkan maksus tujuan dari kedatangannya. "Jadi nenek yang memberitahu mami soal kecelakaan hari itu, kan?"

Menyipitkan pandangan pada cucu yang langsung menuduhnya. Gelda mendengkus tak suka. "Apa menurut kamu nenek ini pengadu?!"

Wanita yang selalu rapi dengan setelan kemeja dan celana panjang bahkan tak pernah sekalipun Nares dapati sang nenek menggunakan daster seperti yang biasa Wine kenakan itu lalu terkekeh. "Tapi memang aku yang memberitahu."

Nares hanya menatap malas pada pengakuan Gelda.

"Kamu mau berdiri sampai kapan?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku tidak mau terlalu--"

Kriet!

Pintu rahasia tadi terbuka lagi dan tak lama muncul sosok Isander yang membuat Nares mendesis sebal.

Kenapa juga laki-laki itu ada di sini?

"Super Redhawk." Revolver dengan laras silver itu tiba-tiba dilemparkan pada Nares yang langsung menangkapnya. "Kita punya sama." Lalu Isander menunjukkan senjata yang sama di tangannya.

"Apa ini penting sekarang?" Sinis Nares namun tetap menyelipkan benda itu ke saku belakangnya sebelum ia perhatikan Gelda lagi. "Mami memaksa aku keluar. Ini karena nenek!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa karena nenek?" Gelda tersenyum jahil namin tatapan kemudian mengikut Isander yang berjalan di belakang Nares, berjalan memutar sampai duduk di sudut meja kerjanya. "Kenapa maaih di sini? Belum puas merampok barang-barangku?"

"Oh ya ampun!" Nares tiba-tiba mengerang sambil meremas rambutnya, frustasi. "Fokuslah! Aku mau dikirim ke Kalimantan! Memangnya siapa yang mau bekerja delapan jam di balik meja?!"

"Apa Prasid bekerja delapan jam?" Gelda menanyai jam kerja putranya yang merupakan ayah kandung dari dua cucu yang kini bersamanya.

"Seingatku dua belas jam itu paling cepat."

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa aku peduli?! Aaah!" Nares mulai tantrum. Dia jadi tak sabar jika menghadapi saudara dan neneknya sekaligus.

Andaikan dalam perbincangan ini muncul Nania tiba-tiba, sepertinya pistol yang Isander berikan padanya tadi akan ia tembakan ke kepala. Menjelaskan jika mati memang lebih baik daripada menghadapi keluarganya.

"Tolong aku!" Akhirnya menyerah, Nares membungkuk dengan kedua tangan bertumpu pada sisi meja. "Nenek yang harus bertanggung jawab!"

"Katakan dulu."

Ini lah waktunya yang menegangkan bagi Nares. Pasti timbal balik yang Gelda pinta sebelum membantunya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa yang terjadi ketika kamu berhasil menangkap anak buah Ardalion?" Gelda mengungkit kejadian delapan tahun silam, tentang Hendra yang berhasil ia dapatkan. "Aku bisa mencari tahunya. Kamu pikir itu hal yang sulit? Tapi untuk apa repot-repot melakukan hal yang tidak penting?"

"Kalau tidak penting kenapa ditanya?"

"Entahlah." Gelda lalu tertawa. "Iseng saja."

"Iseng...." beo Nares sambil mengatupkan kuat-kuat rahangnya. "Apa yang mau nenek dengar?"

"Hal yang Isander bilang tidak bisa diceritakan?"

"Aku pintar menjaga rahasia, kan?" Lalu dengan bangga, Isander tersenyum jumawa. Padahal semua kecurigaannya Gelda pasti bermula dari Isander yang katanya merahasiakan

NoShare|NoWar|NoSell

tentang Wine namun jika Gelda bertanya pasti jawabannya; "Itu rahasia Nares, nenek."

Bukankah hal itu malah membuat siapapun yang mendengarnya jadi penasaran?!

"Aku menunggu kamu bercerita sendiri. Tapi dasar kurang ajar! Kamu buat nenek penasaran!"

Terdengar pelan, Nares mengejek. "Katanya ngga penting."

"Bilang apa kamu?!" Gelda yang benar-benar tak mendengar ucapan cucu keempatnya itu memukul meja. "Katakan dengan keras!"

"Itu bukan hal penting!" Nares lalu berdiri tegap.

"Kalau begitu pergilah ke Kalimantan! Aku memecatmu."

Memang nenek-nenek yang menjengkelkan!

NoShare|NoWar|NoSell

Terlihat sebal namun tahu tak memiliki pilihan. Nares berdiri tegap, sementara mata melirik Isander yang asyik memerhatikan senjata api jenis yang sama dengan yang dilemparkan pada Nares tadi.

"Pulanglah kalau tidak ada--"

Mendesah kuat, Nares lalu menjawab rasa penasaran Gelda sebelum wanita itu menyelesaikan ucapannya. "Aku menikahi adik perempuan Hendra! Tidak ada cara lain untuk masuk ke rumah mereka dan mencari tahu persembunyian anak buah Ardalion itu!"

Sedang memainkan pulpen di depan wajah dengan santai, namun mendengar apa yang Nares katakan membuat pulben itu berhenti berputar pun dengan Gelda yang ikut terdiam.

Pernikahan.

NoShare|NoWar|NoSell

Tanpa mengatakan apapun padanya.

Tak!

Tak meleset. Pulpen itu mendarat di kening Nares yang tak sempat menghindari serangan tiba-tiba Gelda. "Nek!" Pekik pria itu sambil memegangi keningnya.

"Sekarang apa yang menjadi rahasia besar? Menikahi itu hanya bagian dari siasat. Dia pasti langsung kamu ceraikan setelahnya, kan?"

Sambil mengusap keningnya sementara lirikan tajam jatuh pada Isander yang menahan tawa, bibir Nares lalu mengomel tanpa suara sebelum ia tatap Gelda yang terlihat menanti jawabannya. Terlihat tak antusias, namun Nares tahu Gelda begitu menunggu. "Aku menikahinya, menghamilinya dan sekarang kami menjadi

NoShare|NoWar|NoSell

keluarga cemara! Itu yang mau nenek dengar, kan?"

Sial! Gara-gara tak mau masuk dalam penjara buatan Aneta, Nares terpaksa mengakui keberadaan Wine dan Hamam.

Tampak gelisah karena tatapan Gelda kian runcing tertuju padanya, pria itu meringis karena tak tahu harus mengatakan apa lagi sampai kemudian ia dengar tawa Gelda membuat ia ikut tertawa.

"Dia sekarang pintar bercanda." Gelda berbicara pada Isander yang hanya mencebik singkat sementara Nares yang masih tertawa itu menggeleng.

"Aku serius."

"Kamu serius?"

NoShare|NoWar|NoSell

Pria itu mengangguk dengan geli yang masih terpatri di wajah. "Aku serius."

"Anak ini...." Tawa Gelda menghilang. "DASAR KURANG AJAR!!"

Nares tahu mengapa bangunan Joglo ini harus dibuat dari material yang terbaik bahkan meski sudah bertahun-tahun belum ada satu sisi pun yang rusak.

Yah ... Ini bukan tentang rayap atau perubahan cuaca yang tak menentu hingga bisa merusak komponen kayu. Tidak. Tapi ini tentang teriakan Gelda yang bisa membuat peluru berbalik arah hanya karena pekik tajam wanita itu. Pun dengan kumpulan burung yang berterbangan, akan langsung kabur terbirit-birit seolah teriakan itu bisa merontokkan bulu mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 20

Gelda berjanji tak akan ikut campur dengan urusannya. Namun karena bagaimana pun putra Nares adalah darah daging Gelda pula, maka suatu saat ia harus mempertemukan Gelda dengan Hamam dan memberi nama belakang keluarga pada bocah itu.

Setelah akhirnya Gelda berhasil membujuk Aneta untuk tak membawa paksa Nares ke Kalimantan. Berjanji untuk tak memberi misi berbahaya pada pria itu, kemudian waktu berlalu dengan tenang kembali. Hanya saja hal yang membuat Nares masih kesusahan adalah hubungannya dengan Wine setelah ia membentak wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Hari itu Nares langsung pergi bahkan tanpa menenangkan ketakutan Hamam. Itu karena sang ayah menghubungi hingga ia tak bisa memikirkan apapun lagi selain cepat-cepat menemui Gelda, satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan.

Lalu hingga hari ini, hampir dua minggu terlewati begitu saja. Wine tak pernah menghubungi dirinya, pun dengannya yang berpikir untuk menemui Wine langsung namun ia belum memiliki waktu untuk pulang.

Ah ... Tapi tak biasanya Wine marah selama ini. Biasanya beberapa hari saja sudah menghubungi dan meski akan mengomel panjang setidaknya tak berlanjut sampai berhari-hari lagi.

Mungkinkah Wine mulai merasa lelah? Dan apakah ia harus bahagia dengan dugaannya ini?

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Mengapa Nares tak bisa untuk merasa senang?

"Res! Dateng ya Minggu depan. Gue seret kalau lo ngga dateng."

Baru tiba di markas Lion Agency setelah mengakhiri tugas para bawahan yang menjaga Qane yang hari ini akan dibawa ke Stockholm, Swedia setelah akhirnya menyerah untuk mendapatkan simpati mantan kekasih yang tak mau merajut kisah mereka kembali.

Tapi sedikit banyaknya itu berkat Kendra yang menarik perhatian Qane. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama meski sebagai orang yang tak banyak bicara, Kendra hanya mendengarkan saja semua cerita dan rayuan manis Qane.

NoShare|NoWar|NoSell

Tadi setelah dari istana megah Wyman, Kendra pulang. Katanya ingin mensucikan diri setelah merasa ternodai dengan semua godaan menjijikkan Qane.

"Oke, bang. Gue usahain." Menjawab Xaveer yang mengundang ia untuk datang ke acara *gender reveal* di rumah pria itu, Nares lalu berdiri setelah beristirahat sejenak di kantor Lion Agency yang bebas dari suara bising yang datang dari halaman pelatihan.

"Ya udah, gue balik dulu." Nares bangkit dari kursi kerjanya dan menepuk Nares yang berjalan menuju ruang kerja Isander.

"Oke." Nares mengangguk sambil terus bergerak menuju ruang kerja Isander yang sedang begitu fokus memerhatikan layar

NoShare|NoWar|NoSell

komputer di atas meja kerja pria itu. “Ada masalah?” Nares bertanya penasaran.

"Posisi Ganesha sudah terlacak. Tapi sekarang berhenti di wilayah Empu Tantular. Tim sudah mencari tapi tidak ada tanda-tanda Ganesha pernah di sana."

Ikut melihat layar komputer sang kakak, memperlihatkan peta wilayah Semarang dengan salah satu daerah yang memancarkan tirik kemerahan.

"Ini sudah bulan ke dua." Ia membicarakan teman seperjuangan yang menghilang setelah ikut melakukan pencarian atas hilangnya anak perempuan hasil hubungan gelap seorang petinggi di wilayah Semarang.

Sepertinya kasus ini berhubungan dengan lawan politik klien yang ingin menjatuhkan

NoShare|NoWar|NoSell

reputasinya. Andai kasus penculikan ini diungkap ke media, maka pencalonan klien untuk pemilu tahun depan pasti akan terusik.

"Ganesha tidak mungkin mati." Isander yang yakin bawahannya akan kembali itu kemudian menghela napas begitu dalam sebelum menatap Nares. "Bagaimana dengan Qane?"

Nares duduk di kursi yang ada di hadapan meja kerja Isander. "Jauh lebih baik." Jemari kemudian memainkan salah satu bola besi pendulum yang menggantung bersama empat bola besi lainnya.

Bunyi yang dihasilkan dari benda-benda yang bertabrakan itu berhasil meramaikan otak Nares yang terasa kosong.

"Dan kenapa kamu terlihat susah begitu?"

"Ha?" Menaikkan sepasang alisnya, Nares membalas tatapan Isander. "Siapa yang susah?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya. Harusnya kamu tidak terlihat susah begini setelah mami kembali mengizinkan kamu tetap di Lion Agency. Tapi kamu terlihat lebih buruk sekarang."

Kening mengernyit dalam seolah tak memahami maksud Isander yang mengatai ia dipenuhi beban. Nares kemudian mengedikkan bahunya. "Kirimkan bonus kami sekarang." Ia berdiri.

"Kamu mau beli sesuatu?"

"Istri Iqbal minta liburan." Nares lalu mendesah saat mengingat ia tak pernah membawa Wine kemanapun selain ke pasar atau tempat bermain anak-anak itu pun sesekali dan karena dipaksa.

Apa ... Ia harus membawa istri dan anaknya bepergian agar ia dimaafkan?

Bodoh! Kenapa malah dikasih hati?

NoShare|NoWar|NoSell

Ini malah tak sesuai dengan rencananya yang ingin Wine akhiri hubungan mereka.

Tapi ... Jika berakhir sekarang siapa yang akan menjaga anak dan istrinya nanti?

Atau mungkin sebenarnya Wine tak butuh lelaki di kehidupan wanita itu

Toh selama ini sebagai suami, Nares juga jarang menemani.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Wine tak harus menikah lagi.

"Oke! Kasya akan kirim sebentar lagi."

Hanya mengangguk, Nares kemudian berbalik hendak pergi tapi Isander yang terdengar mengkhawatirkan dirinya itu bertanya lagi.

"Kamu yakin baik-baik aja?"

"Ngga usah bikin aku geli!" ketus Nares yang melangkah lebar sebelum Isander menanyai ini dan itu lagi.

Semenjak menikah, entah mengapa Isander jadi sok peduli padanya.

Pergi menuju kubikel kerjanya. Menenggelamkan kepala di atas meja, Nares yang meremas rambutnya itu merasa ada palu besar yang terus menghantam kepala.

Mengapa ia merasa pusing begini?!

Ah ... Ini menjengkelkan!

Hanya dibentak begitu kamu ngga mau hubungi aku!

Sial! Nares tak percaya dengan apa yang batinnya ucapkan!

NoShare|NoWar|NoSell

Tak mungkin dirinya memikirkan Wine sekarang.

***

"Unda! Katanya unda punya kakak, kan?" Sambil menjemur pakaian di halaman depan rumah, Wine menoleh pada Hamam yang membantu dirinya membalik bagian dalam pakaian agar berada di luar.

Meski kesusahan, namun Hamam yang serba ingin tahu dan mencoba apapun itu tak sam sekali menyerah.

"Iya, ada. Kan bunda pernah cerita."

"Teyus kenapa potonya ngga ada?"

"Ya ... Sama kakek dibakar." Menghampiri Hamam yang ada di belakangnya, Wine

NoShare|NoWar|NoSell

membantu bocah itu membalik celana jeans milik putranya sendiri.

"Kenapa dibakay?""

Setelah dulu Wine hampir diculik oleh para pengedar yang mengaku jika Hendra berutang banyak, kedua orangtua sepakat untuk menghapus segala informasi tentang Hendra terutama foto-foto yang bisa menjadi bukti jika pria itu adalah saudara Wine.

Yah ... Namun mereka hanya menghapus bukti ikatan darah saja. Perhatian dan kepedulian pada Hendra tetaplah sama.. Karenanya pada kasus terakhir di mana Hendra menjadi buronan, sang ayah begitu melindungi kakak Wine itu.

Tapi malangnya belum lama sejak usia pernikahan Wine waktu itu, pihak kepolisian berhasil mengendus di mana persembunyian

NoShare|NoWar|NoSell

Hendra. Wine sedih kakaknya tertangkap namun senang juga karena dengan begitu ia tak merasa memiliki beban moral karena turut menyembunyikan buronan. Yah ... Meski setelahnya sang ayah yang tak terima Hendra tertangkap mengalami serangan jantung tiba-tiba dan kemudian meninggal dunia.

"Karena ... Fotonya jelek?" Wine tertawa.

Tak mungkin juga ia ceritakan pada Hamam tentang kejahatan yang sudah kakaknya lakukan.

"Teyus sekayang mana kakak unda?"

"Kerja di kantor polisi." Wine kembali menjemur pakaian yang hanya tersisa lima potong di ember.

"Hamam boleh lihat?"

Mendesah sedih karena Wine bahkan tak pernah temui Hendra setelah sang kakak

NoShare|NoWar|NoSell

dipenjara itu, ia lalu mengangguk lemah. "Semoga kita bisa lihat, ya?"

Ia ingat sekali pesan sang ayah waktu itu. Ia dilarang menjenguk sang kakak. Pun ketika ia tetap ingin datang ke tempat sang kakak kini, saudara jauh melarang dirinya karena katanya percuma. Hendra tak akan mau menerima kunjungan itu.

Wine merasa dijauhi oleh saudara sendiri. Tapi yah ... Tak apalah! Lagian kalau menemui Hendra, ia takut malah akan disusahkan lagi.

"Tempatnya jauh ya unda?"

Kembali masuk ke dalam rumah bersama, Wine hanya berdeham menjawab tanya Hamam. "Ambilkan kipas dong, Hamam. Unda panas, nih." Mengalihkan perhatian putranya agar tak membicarakan tentang Hendra lagi, Wine duduk di

NoShare|NoWar|NoSell

salah satu sofa setelah memerintah putranya yang langsung ke kamar untuk mengambilkan kipas portabel. "Makasih, sayang."

"Unda!"

"Heem?"

Duh ... Perasaan Wine tak enak tiap Hamam terlihat ingin menanyai sesuatu.

"Ayah ngga pulang, ya?" Duduk di samping sang ibu, Hamam yang sempat tak mau membahas tentang Nares setelah pria itu membentaknya beberapa waktu yang lalu, kini mulai memborbardir Wine dengan pertanyaan tentang Nares yang tak kunjung datang.

Ah ... Wine juga malas mencari pria itu.

Akhir-akhir ini ia akui merasa putus asa dengan hubungan pernikahan ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Paling Minggu." Wine kemudian menjawab asal.

"Kenapa ya unda ayah--"

"Hamam ambilkan bunda minum dong?"

Berhenti nanyain ayah, Hamam.

Sebenarnya itu lah yang ingin Wine sampaikan namun tak tega karena putranya terlihat begitu merindukan Nares

Ck! Apa harus ia hubungi pria itu duluan, ya?

"Ih unda oyang mau tanya dulu!" Meski protes, Hamam yang menggemaskan itu tetap pergi mengambilkan sang ibu minum.

Tersenyum menatap kepergian putranya. Wine menyandarkan kepala ke belakang dan ia tutup mata dengan lengan bawah.

NoShare|NoWar|NoSell

Sebenarnya mau dibawa kemana hubungan ini?

Menikah namun terasa seperti janda. Yah ... Tak salah juga yang orang-orang katakan tentang dirinya.

Jablay.

"Unda ini minum!" Menatap putranya lagi, bahu Wine merosot lesu karena cepat sekali Hqmam mengambilkan ia minum.

Padahal ia ingin istirahat sebentar dari semua pertanyaan Hamam yang makin cerewet saja. Namun jika ada Nares, putranya ini akan menjelma menjadi anak yang tak banyak bicara.

Sok manis sekali, kan?

"Kenapa ya unda, ayah kalau peygi lama."

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya menggeleng, Wine kemudian meneguk air minum yang putranya suguhkan sebelum berdiri dan menggendong bocah itu. "Unda ngantuk, ih. Ayo tidur dulu kita."

Berhentilah membicarakan Nares yang hanya membuat Wine ingjn menangis saja.

Saat ini suaminya pasti memiliki wanita idaman lain.

Tak cukup sering ditinggal pergi, ia pun diselingkuhi. Malang sekali, ya?

"Hamam ngga ngantuk, unda."

"Ya ngga apa-apa. Hamam main hape aja dan bunda tidur, ya?"

Dengan begitu Wine tak akan mengingat tentang Nares lagi selama dirinya terlelap.

"WINEEEE! YA ALLAH, WINEEEEE!!

NoShare|NoWar|NoSell

Tersentak bangun dari tidur yang tak mendatangkan mimpi. Wine yang jantung langsung memompa dengan cepat saat mendengar teriakan yang makin mendekat itu segera bangun dan yang paling pertama ia cari adalah putranya.

"Hamam?!"

Dan setiba di pintu kamar, terdengar langkah yang menghampiri dirinya. "Undaaa!" Itu adalah Hamam yang berlari dari halaman rumah untuk memeluk dirinya yang sudah ketakutan akan terjadi sesuatu pada putranya, dan langkah lain yang menghentak lebih keras adalah dari seorang wanita yang merupakan tetangga beda gang.

"Mpok kena--"

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita berhijab yang tampak terengah-engah itu menunjuk ke luar pintu. "Laki lu! Bikin ribut di warung pak Gino!"

***

Entah sejak kapan ini bermula. Ketika ponsel yang ia khususkan untuk Wine tak sama sekali berdering, Nares merasa seolah ada yang kurang dalam hidupnya. Tak menikmati waktu karena perhatian terus tertuju pada ponsel yang biasanya ia tinggal namun kini terus dibawa ke manapun, pada akhirnya membuat ia mengalah.

Pria itu tak bisa berkonsentrasi jika tak kunjung tuntaskan perasaan gelisah ini. Karenanya ia yang akhirnya menghubungi Wine lebih dahulu namun setelah tiga panggilan tak terjawab. Nares yang semestinya beristirahat di apartemennya setelah menyelesaikan tugas khusus dari Isander

NoShare|NoWar|NoSell

melompat dari ranjang dan bergegas untuk mengunjungi Wine dan memberi pelajaran pada wanita itu.

Sial!

Wanita berbaris untuk menyatakan cinta padanya. Banyak ruang perjodohan yang ia lalui namun semuanya tak ada yang bisa menarik perhatian. Namun Wine yang tak perlu berusaha keras untuk mendapatkan dirinya, mengabaikan ia begini.

Merasa sesak hanya karena mengingat pertikaiannya dengan sang istri yang belum usai, Nares meringis seolah sekujur tubuh sakit, lalu memijat pangkal hidung di saat harusnya ia menyalakan motor usang yang sudah ia naiki.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Mengapa ia jadi begini?! Harusnya abaikan saja rajukan Wine yang begitu mudah marah hanya karena sedikit bentakan darinya.

Akhirnya mengendarai kendaraan roda duanya setelah ia tenangkan lebih dahulu jantung yang kebat-kebit karena risau. Nares kemudian melaju cepat, bergerak menuju kediaman sang istri tanpa memikirkan apapun lagi.

Namun saat melewati sebuah pertokoan besar di dekat rumahnya. Toko sembako dan sayuran segar yang sebenarnya ingin ia hindari karena pemiliknya sudah menggoda sang istri, tapi karena lupa membawa buah tangan ia terpaksa berhenti

Daripada harus putar kepala, pergi ke minimarket di tepi jalan raya. Malas sekali.

Turun tanpa melepas helm karena toh tak ada siapapun yang harus ia sapa karena tak

NoShare|NoWar|NoSell

mengenalnya. Sebuah kendaraan yang melintas dan sangat ia kenal ketika sedang memilih jajanan untuk Hamam, membuat ia mengoceh di balik helm full face yang hanya memperlihatkan matanya.

Lihat duda tua itu! Hanya sekali melintas namun ibu-ibu yang asyik berbelanja langsung mengarahkan pandangan ke sana.

Seolah artis saja.

"Padahal neng Hera cantik loh, ya? Tapi kok ngga sama dia aja?"

"Hooh. Lagi juga sama Hera statusnya sama. Malah Hera belum punya anak. Janda muda, kan? Ketimbang istri orang."

Tak berniat menguping pembicaraan, tapi Nares tak sengaja dengar. Pria yang sedang berada di depan rak yang dipenuhi camilan ringan

NoShare|NoWar|NoSell

itu melirik pada sekumpulan ibu-ibu yang mengelilingi meja sayur.

"Hera juga keliatan suka sama mas Ergi. Tapi ... Yah mau gimana kalau udah ngerasain punya istri orang? Hera kan ngga mungkin sodorin dirinya semudah tetangga pak dosen itu."

Alis segera bertaut ketika mendengar kata *tetangga pak dosen* yang segera ingatkan ia pada sang istri.

"Lagian suaminya ke mana, sih? Ngga pernah pulang, ya?"

"Tau kali kelakuan bininya yang suka gatel sama mas Ergi."

Lalu tawa ibu-ibu yang berbisik itu mengusik Nares yang hela napasnya mulai bergerak tak tenang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi suaminya itu gimana sih mukanya? Ada yang pernah lihat?"

"Ngga pernah lihat dari deket. Topian terus! Malu kali, yah. Kalah ganteng sama pak dosen."

"Haduuuh pantes si tetangga jadi gatel!!"

Brengsek!

Nares yang tak sadar telah meremas coklat batang di tangannya, mengumpat dalam hati ketika pembicaraan tentang sang istri semakin di luar batas.

Pria yang masih menyembunyikan sebagian wajah di balik helm itu tampak bergetar dengan urat-urat bertonjolan di punggung tangan yang terkepal.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mana anaknya udah panggil papa lagi, yah? Pinter perempuan itu. Ngerayu pakai anak-anak. Tahu mas Ergi suka sama anak-anak."

"Eeh jadi keterusan buat anak."

Wine tak seperti itu!! Para wanita iblis ini bahkan tak mengenal wanita yang ia nikahi. Namun mereka membicarakan Wine seenak hati.

"Benar-benar murah--"

BRAAAK!!

Nares tak lagi mampu menahan emosi.

Membanting helm yang ia kenakan ke arah kumpulan ibu-ibu hingga pecahannya terpental nyaris mengenai mereka, pria yang terlihat tak akan mengampuni orang yang telah membicarakan sang istri itu berhasil mencipta

NoShare|NoWar|NoSell

pekik ketakutan dari para wanita yang asyik *ngerumpi* tadi.

Mereka layak Nares hajar agar setelah ini berpikir panjang untuk membicarakan orang.

"Astaghfirullah!"

Para ibu-ibu langsung bergerombol dan melihat dengan mimik takut ke arah pria yang tiba-tiba kesetanan.

Mereka pikir lelaki yang terlihat asing itu sedang kesurupan.

"Itu kenapa?"

Nares mengetatkan rahang hingga urat bertonjolan keluar, melotot tajam pada para ibu-ibu yang menciut bersamaan.

"Ya ... Ya Allah. Kenapa, mas? Ada apa?"

"Dia siapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kesurupan apa?"

"Ada apa?" Menyeringai bengis, Nares yang berhasil menarik perhatian beberapa orang di luar warung karena terkejut mendengar bantingan kuat helmnya itu mengulangi pertanyaan yang ia dengar.

Mereka bahkan bisa membicarakan orang yang sama sekali tak dikenal.

"Kalian begitu asyik membicarakan orang yang bahkan tidak kalian kenal. Sialan!"

"Ya Allah!" Para wanita yang terdiri dari lima orang berbeda usia itu tak percaya dengan umpatan yang baru saja didengar. "Siapa yang membicarakan situ, mas?! Kenal juga--"

"Oh ya? Kalau begitu dengan istri saya kenal?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Lima wanita itu saling pandang sebelum kemudian menggeleng bersamaan. "Jangan ngawur ya kamu!! Jangankan istri--"

"Brengsek!!"

Brak!!

Lagi, entah apa yang Nares lempar. Pria itu mengambil apa saja yang ada di dekatnya dan dilemparkan ke arah wanita yang berkumpul itu hingga menciptakan pekikkan.

"Ya Allah!"

"Orang gila kamu ya!"

Gila!

Nares rasanya ingin tertawa karena membenarkan tuduhan itu.

Dia gila.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia gila karena istrinya dikatai murahan! Dia gila karena Wine dianggap telah melakukan tindakan tak bermoral dengan lelaki lain! Dia gila dan ... Dia cemburu!

Bangsat!

Praak!

"Aaaa!"

Nares membanting lagi benda yang bisa tangannya raih ke arah para ibu-ibu yang kembali berteriak sebelum kemudian berlari kabur, menjauhi orang asing gila yang mengamuk.

"Mau ke mana kalian?! Ke sini dan bicarakan istri saya lagi!!"

Bangsat!

Istri yang tak pernah bermain hati di belakangnya, sekalipun tak pernah ia berikan

NoShare|NoWar|NoSell

perhatian yang dibutuhkan dibicarakan dengan begitu buruk oleh orang-orang yang tak mengenal Wine dan hal yang paling buruk, ia mendengar semuanya langsung setelah selama ini ia abaikan bagaimana sang istri bercerita tentang orang-orang yang membicarakan Wine.

Rasanya ... Sakit sekali lalu bagaimana Wine menghadapi ini semua?

Brengsek!!

Tak peduli dengan banyak pasang mata yang melihat ngeri ke arahnya, Nares memukul dada yang terasa begitu sesak berulang kali tak peduli itu malah membuat sakit kian meradang.

Istrinya dibicarakan orang dan selama ini ia hanya meminta Wine untuk mengabaikan seolah itu hanya hinaan sepele. Jika wanita itu menangis,

NoShare|NoWar|NoSell

maka akan ia tinggalkan karena menganggap respon Wine terlalu berlebihan.

"Sial!" Nares semakin tak bisa bernapas.

"HEH! ORANG GILA!" Sebuah teriakan dari belakang menghentikan gerakan tangannya yang terus memukul diri sendiri. "BERANI BUAT RIBUT DI WARUNGKU, KAMU!!"

Menoleh ke belakang dengan gerak lambat yang membuat Nares jadi terlihat lebih mengerikan lagi, pria yang netranya tampak mengabur oleh cairan bening yang tertahan kemudian mendengkus mendapati pemilik warung yang tangannya sudah bisa menggenggam gagang parang.

Harusnya kemarin tangan itu tak dipatahkan tapi dihilangkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Karena tangan itu yang sudah dengan lancangnya menyentuh sang istri seolah wanita yang telah melahirkan darah dagingnya benar-benar wanita murahan.

Berjalan mendekat tanpa gentar, malah pemilik warung itulah yang gemetar. Nares yang menggenggam Dua buah kedondong yang ia ambil secara acak dari meja sayur itu mengambil salah satunya ke tangan kiri sementara yang berada di genggaman tangan kanan dirinya angkat ke udara dan hanya dalam satu lemparan saja, benda itu mengenai tepat pada tangan pria yang menggenggam parang di hadapannya.

"Aaaah!" Pekik kesakitan pemilik warung yang melepaskan parang, mengangkat tangan yang jemarinya terlihat gemetar dan memerah.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang masih terus mendekat dengan gerak tenang tampak menyeringai puas sebelum kedondong yang tersisa di tangan kiri ia lemparkan lagi dan kali ini mengenai tepat di kepala botak pemilik warung yang langsung terjengkang ke belakang.

Orang-orang yang melihat kejadian itu terlihat ketakutan hingga tak berani mendekat terlebih parang yang terjatuh ke lantai sudah berada di tangan Nares.

Namun pria itu cukup waras untuk tak merealisasikan idenya yang begitu ingin memotong tangan pemilik warung yang menyeret pantat mundur ke belakang sambil memohon ampun.

"Ambil ... Ambil saja apa yang mau situ ambil! Ambil!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hah! Apakah Nares memiliki tampang pencuri?

"ABANG! YA ALLAH!"

Tersentak kaget mendengar teriakan yang tak asing. Nares yang terlihat seperti ingin menghabisi orang karena parang di tangannya itu segera menoleh ke arah sumber suara dengan sepasang netra terbelalak.

"Apa-apaan, sih?!"

Mendekati dirinya yang bingung mengapa Wine bisa ada di sini. Nares segera menjatuhkan parang di tangannya

"Jadi ini suamimu?! Beneran suamimu?!" Gino, si pemilik warung kemudian berdiri, berlagak berani lagi. "Bawa pergi!! Bawa! Dasar suami dan istri ngga ada yang--Astaghfirullah!" Gino melonjak ke belakang ketika ia mendapatkan pelototan garang dari Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Meminta maaf dengan mimik wajah sungkan, Wine kemudian menarik suaminya, melewati kerumunan orang-orang yang beberapa di antaranya adalah wanita yang membicarakan Wine tadi

Mereka terkesiap dan terperangah sebelum memaklumi aksi kesetanan Nares.

Tapi.... "Kalau suaminya ganteng begitu, ngga mungkin kan Wine mau sama mas Ergi?" Kemudian sebuah suara terdengar memuji Nares bahkan di saat-saat menegangkan tadi ada yang mengakui terang-terangan betapa elok paras dan tubuh Nares meski tersembunyi di balik hoodie.

***

Berkumpul beberapa orang di rumah Wine setelah mengetahui aksi brutal Nares di warung Gino. Beberapa di antara mereka menjadi saksi jika

NoShare|NoWar|NoSell

Nares melakukan hal gila itu karena tak terima dengan pembicaraan ibu-ibu yang terus menghina Wine.

Sementara Nares yang hanya diam bersama pikiran yang berkecamuk, tampak tak ingin mengatakan apapun selain menggenggam jemari Wine yang kemudian terdengar mendesah panjang.

"Mpok makasih yah udah dipanggil tadi. Kalau ngga...." Wine menggantungkan ucapannya sambil menggeleng lesu.

Duduk di samping Nares yang masih tetap bungkam, ia lalu tersenyum sungkan pada orang-orang yang datang sebelum kemudian Rima yang baru mendengar kabar mengejutkan ini membubarkan keramaian. "Udah ngga ada yang perlu ditonton. Sana pulang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu hanya tersisa Rima dan mpok Halimah yang tadi memberitahukan pada Wine tentang amukan Nares. Beruntung Halimah pernah melihat Nares dan mengingat wajah pria ini ketika bertandang ke rumah Wine beberapa waktu yang lalu.

"Tadi pak RW udah tau soal ini, jadi kayaknya bakal dipanggil sebentar lagi." Rima yang berbicara kemudian menatap Nares dengan senyum bangganya. "Tapi bener itu! Orang-orang kayak mereka perlu dikasih pelajaran."

Wine meringis mendengar Rima yang malah mendukung suaminya.

"Ya udah ayo pulang, Mpok. Nanti kita jadi saksi aja di rumah pak RW! Lagian ibu-ibu itu fitnahnya kelewatan." Berpamitan pulang, Rima kemudian

NoShare|NoWar|NoSell

meninggalkan Wine yang memang butuh ruang untuk berbicara empat mata dengan suaminya.

"Maksudnya apa tadi?"

Membuang wajah, Nares jelas tak mau memberi pembelaan apapun.

"Mau dibunuh, gitu? Terus apa? Dapet apa?"

Siapa yang mau bunuh?

Hah ... Gara-gara parang yang ia pegang tadi. Padahal niatnya hanya menyingkirkan.

"Lagian abang yang bilang, kan? Abaikan. Ngga usah dikit-dikit dibawa ke hati. Tapi apa tadi? Buat keributan kayak gitu! Kalau tadi ada yang mati, abang puas?!" Jeda, memperhatikan Nares yang sama sekali tak melihatnya, Wine menggigit bibir bagian bawah kuat-kuat ketika air mata berduyun-duyun menyerang netranya. "Terus nanti kami

NoShare|NoWar|NoSell

gimana?" Kemudian tangis pun tercipta. "Kalau Abang di penjara kami gimana?"

Apanya yang gimana?

Ah ... Nares benar-benar tak bisa mengeluarkan sepatah kata di mulutnya karena merasakan sesuatu yang tajam mengganjal tenggorokan.

"Jangan gitu lagi." Tangisnya menjelma menjadi isakan memilukan, Wine menutupi sepasang mata yang basah dengan lengan yang menggosok pelan. "Kalau abang di penjara kami gimana?! Haaaaaaa." Tangisan semakin menjadi-jadi dan Nares yang makin tak tega barulah menatap sang istri.

"Siapa yang mau bunuh, sih?" Ia mencoba untuk menenangkan Wine agar berhenti menangis berlebihan begini. Toh tak terjadi

NoShare|NoWar|NoSell

apapun padanya. "Si botak itu yang bawa parang! Abang niatnya mau nyingkirin!"

Tapi bukannya tenang, Wine makin menangis kencang.

"Terus kalau abang yang mati gimanaaaaa?!" Kini ia membayangkan hal yang lebih buruk lagi. "Pulang aja sekali-kali ngga apa-apa tapi abang harus tetep hidup!"

Ah ... Tuhan!

Melepaskan genggamannya pada jemari Wine yang salah satu tangannya masih menggosok mata yang tak berhenti meneteskan cairan bening seolah tak pernah habis air mata di sana. Nares membekap wajahnya bersama hela kasar.

Entah bagaimana membuat Wine berhenti memikirkan dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan ... Hiks! Jang ... Jangan gitu...."

Tak tega mendengar tangis mengiba dari wanita di sebelahnya ini, Nares mengangkat pandangan sebelum menarik Wine untuk masuk ke dalam dekapan. Tepat ketika kepala wanita itu menempel di ceruk lehernya, netra menangkap bocah kecil yang mengintip dari balik pintu penghubung.

Terlihat sebagian wajahnya basah oleh tangis tanpa suara.

"Sini." Ia ulurkan tangan pada bocah yang tak lain adalah putranya yang mengintip dalam diam namun air mata tak berhenti bercucuran.

"Abang...."

Nares membelai kepala Wine dan mengangguk namun ia tak bisa menjanjikan apapun mengingat

NoShare|NoWar|NoSell

apa yang Wine lihat tadi bukanlah apa-apa dibandingkan pekerjaan yang ia jalani.

"Jangan gitu lagi."

Jika itu menyerang warga, pasti tak akan ia lakukan. Yah ... Palingan menghajar untuk sekadar memberi pelajaran agar tak lagi mengatai Wine.

Perhatian kembali pada Hamam yang belum berani mendekat, Nares kembali lambaikan tangan pada putranya yang alih-alih menghampiri, namun malah berteriak bersama isak yang akhirnya digaungkan dengan nada lirih yang mencipta perih. "A ... Ayah! Ayah ... Jangan matiiiii!"

Ah ... Keluarga yang rencananya ingin ia tinggalkan ini ... Mengapa terlalu membutuhkan dirinya yang pengecut ini.

Bahkan sampai sekarang pun Nares belum sepenuhnya berpikir untuk mempertahankan

NoShare|NoWar|NoSell

pernikahan ini hanya karena keinginan masa lalu tentang menikmati hidup tanpa rengekkan anak dan istri.

Tapi ... Tak bisa dipungkiri jika ia mulai merasa goyah.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 21

Jangankan salah yang telah terlalui oleh masa. Yang ada di depan mata saja, jangankan teringat. Sekali mendapat belai dan kata sayang, sudahlah sirna semuanya. Begitulah Wine yang tak lagi pertahankan marahnya padahal kan ia harusnya masih mendiamkan suami yang dirinya hubungi saja tidak. Padahal biasanya gatal sekali diri tiap tak mendengar suara sang suami. Tapi karena emosi, dibentak lalu ditinggal pergi, Wine jadi berlagak punya harga diri untuk tak menghubungi sang suami. Tapi sekarang tak lagi. Jangankan emosi, ingat saja tidak. Yang ia tahu kini Nares ada di sisinya, menghibur dirinya dengan kata sayang selepas membuat keributan di warung orang.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang Wine dan Hamam malah diajak jalan-jalan. Mereka ke mall, pergi ke zona permainan anak-anak setelah sebelumnya makan-makan di rumah makan cepat saji yang menu utamanya adalah ayam goreng tepung.

Ah ... Itu sudah termasuk rumah makan mewah bagi Wine sehingga setibanya di rumah nanti, ia harus memberi check list untuk satu keinginannya yang bertuliskan; Makan keluarga di restoran.

"Abang capek. Neng temenin Hamam, abang duduk di sini aja, ya?"

Menoleh ke arah putranya yang sudah masuk ke area permainan, Wine mengangguk. "Tapi jangan jauh-jauh."

"Ngga." Kemudian pria itu menunjuk sebuah meja kosong. "Abang di sana mau minum kopi."

NoShare|NoWar|NoSell

Pria yang menutupi sebagian wajah dengan masker dan tak melepas topi--Terlihat seperti orang mencurigakan--kemudian mendorong pelan punggung istrinya agar menyusul Hamam.

"Tunggu, ya?" Pinta wanita itu lagi sebelum berlari untuk mengejar Hamam yang sudah melompat riang di atas trampolin.

Terlihat begitu riang, ibu dan anak yang malah terlihat seperti adik dan kakak karena selain tak terlalu tinggi, bobot tubuh Wine perlahan menyusut tanpa sebab, mungkin tampilan wanita itu saja yang membuat orang yakin jika Wine adalah ibu dari seorang anak berusia lima tahun.

Dengan gamis berbahan maxmara murahan bercorak bunga hingga tak memberi rasa nyaman saat dikenakan, belum lagi kerudung yang harusnya akan tampak lebih serasi jika tanpa motif

NoShare|NoWar|NoSell

namun entah mengapa Wine memilih jilbab segitiga dengan motif bunga pula yang membuat orang makin yakin jika Wine bukanlah wanita yang belum menikah.

Padahal andai wanita itu bisa mencocokkan warna dan motif antara hijab dan pakaian. Pasti akan lebih enak dilihat.

"Undaaa!" Dari kolam bola, baru turun dari perosotan. Hamam hampiri Wine yang kelelahan hingga hanya duduk di sudut kolam bola. "Ayooo main pampopolin."

"Trampolin." Wine mengkoreksi ucapan putranya sebelum mendesah panjang. "Tadi udah main itu. Bunda capek." Lalu menoleh keluar area permainan untuk mengintip suaminya yang sedang bersantai, menikmati minuman dingin.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Tubuhnya saja yang besar tapi tiap bermain dengan putranya selalu beralasan tak punya tenaga. Terkadang Wine ingin sekali mengolok-olok suaminya apalagi tadi siang berlagak menantang orang, tapi di sini terlihat kualahan hanya karena tadi sempat mengikuti Hamam lari ke sana dan ke sini mengelilingi mall.

"Ayooo unda!"

Hamam yang tak kenal lelah hingga Wine curiga jika anaknya bisa menyerap tenaga orang di sekitarnya itu memaksa sang ibu agar berdiri dan mengikuti si bocah yang terlihat lebih bahagia dari hari-hari sebelumnya.

"Undaaaa Hamam ngak mau pulang! Kita di sini aja, ya?" Berbicara dengan nada khas yang menggemaskan, Hamam merayu sang ibu sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Memangnya rayuan seperti itu akan mempan? "Kamu mau diusir?"

"Kenapa diusiy?" Berhenti, bocah itu menatap sang ibu sambil bersedekap dan pipi menggembung. "Kan tadi udah bayay!"

"Terus kamu pikir mentang-mentang kita udah bayar, boleh tidur di sini?"

Mengerjap lugu, bocah itu bertanya kembali. "Kalau ngak boleh kenapa?"

"Karena kalau malam, gedung mall sepi. Ngga ada orang." Menyipitkan pandangan, Wine mendesis mencoba untuk menakuti sang anak. "Mana lampunya bakal dimatiin."

"Kayak patyik sama pongpongbob ya, unda?"

Eh? Alis Wine bertaut, mulai mencari-cari kaset penyimpanan di dalam kepala yang merekam

NoShare|NoWar|NoSell

adegan Patrick dan Spongebob--tokoh kartun favorit sang anak--yang terjebak di dalam mall.

"Teyus ada sentey di mata patyik."

Ah ... Episode yang satu itu. "Iya." Wine kontan mengangguk. "Hamam mau?"

Meringis ngeri, bocah itu menggeleng. "Nanti mainannya hidup semua."

"Iya." Mengangkat kedua tangan dengan jari menekuk dan berjarak, Wine berlagak ingin menerkam Hamam sambil berucap; "Jadi monster!"

Terpekik ngeri sambil tertawa, Hamam kemudian berlari dan di dalam bingkai netra Nares yang memerhatikan dari tempatnya duduk, Wine mengejar sang anak yang kemudian berlari menuju area trampolin.

NoShare|NoWar|NoSell

Entah apa yang anak dan ibu itu bicarakan tadi. Nares yang tak hentinya memerhatikan hanya tersenyum melihat kebahagiaan anak dan istri yang tak ia sadari telah menguliti cangkang ego yang menutupi hatinya.

Bersama dengan keluarganya tak terlalu buruk juga. Seperti perasaan yang tak jauh berbeda ketika ia membayangkan hidup sendirian tanpa rengekkan Wine ataupun Hamam.

Sekarang ... Mengapa bertahan dan berpisah berada pada posisi yang imbang?

***

"Gimana? Seneng, ngga?"

Sudah waktunya pulang. Toh gelap sudah menjangkau bumi yang mereka pijak meski putra satu-satunya yang belum puas menikmati semua wahana permainan, masih ingin tetap tinggal.

NoShare|NoWar|NoSell

Kisah Patrick dan Spongebob yang terkunci di dalam toko permainan sepertinya tak membuat bocah itu ketakutan.

Melirik ke bawah, melihat puncak kepala putranya yang duduk di depannya yang sedang mengemudi motor, Nares mendengkus geli karena tahu mengapa Hamam tak menjawab tanyanya. "Nanti kalau ada waktu lagi, kita jalan-jalan lagi."

Barulah kemudian mendongak. Bocah yang tak peduli pada terpaan angin malam padahal sudah sang ibu paksa untuk duduk di belakang, memberi senyum pada sang ayah.

"Ngak boong, ya?"

Tak menjawab untuk memberi kepastian. Nares hanya tersenyum sebelum kedikkan bahu

NoShare|NoWar|NoSell

tepat di mana wajah Wine bersandar. "Udah, ya. Ngga ngambek lagi setelah ini."

Mencibir, Wine lalu mengangkat wajahnya sambil melayangkan cubitan pelan di perut sang suami yang terasa begitu alot. Sulit dicubit.

"Jangan gelitikin! Abang lagi bawa motor!"

Dan pandangan Wine sontak meredup.

Dia mau mencubit!

"Siapa yang ngambek?" Kemudian ia balas ucapan sang suami tadi sambil melihat-lihat suasana malam kota Jakarta.

Lampu-lampu di beberapa gedung tinggi dan yang menghiasi jalan seolah turut menerangi hatinya dengan kelap-kelip warna-warni.

"Terus ngga nelpon-nelpon kenapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Bibir bawah wanita itu kemudian mencebik di antara senyum yang terukir.

Apakah suaminya juga merasakan risau seperti yang selalu ia rasakan ketika Nares tak pernah sempat untuk menghubungi dirinya lebih dulu?

"Bukannya Abang seneng kalau neng ngga nelpon?"

Di ujung tanya itu ada lirih yang terdengar namun segera Wine samarkan dengan kalimat lain karena hari indah ini tak boleh rusak dengan sisi sentimennya. "Lagian abang bentak gitu! Siapa yang nelpon waktu itu?"

Hah ... Akan dibahas juga. Untung Nares sudah siapkan jawabannya.

"Istri bos taunya dia abang cuma cuti sebentar. Tapi udah lebih dari seminggu, jadi dia marah-marah. Neng tanyain waktu abang abis kena

NoShare|NoWar|NoSell

marah, ya emosinya jadi makin naik." Jeda, Nares tersenyum tipis saat mendapat dekapan tangan sang istri di perutnya.

Memberi hangat hingga ruang terdalam di sudut hatinya.

"Kenapa bos abang jahat gitu?!" Langsung mempercayai ucapan Nares begitu saja bahkan tak sama sekali memberi waktu untuk kewaspadaannya berpikir jika saja Nares hanya mengarang cerita. Wine yang malah merasa sedih itu kemudian berbisik. "Kalau keluar gimana?"

"Apa neng?!"

Wanita itu menggeleng dengan wajah sendu. Dia tahu meminta Nares berhenti bekerja di saat tabungan membeli rumah masih kurang jauh adalah bunuh diri demgan perlahan. Apalagi belum

NoShare|NoWar|NoSell

tentu ada pekerjaan lain yang cocok dan sesuai gajinya.

"Abang laper, ngga."

"Laper, lah! Cari makan?"

"Hamam mau sate!" Tiba-tiba nimbrung ke dalam pembicaraan orangtuanya, Nares yang mendengar permintaan sang anak lalu mengangguk.

"Ada yang jual sate deket sini. Di sebelahnya juga ada makanan yang lain. Neng mau, ngga?"

Kembali merapatkan diri dengan sang suami, meletakkan sebelah wajah ke punggung pria itu dan merasakan degup jantung Nares yang berdetak cukup teratur, berbeda dengan miliknya yang begitu menggebu-gebu, Wine lalu mengangguk.

NoShare|NoWar|NoSell

Bila perlu malam ini mereka habiskan waktu bersama sampai Nares kembali meninggalkan dirinya.

Bahkan belum memulai semua kesenangan ini, Nares tadi telah mengingatkan jika besok sudah harus kembali bekerja karena hari ini pria itu bolos meski tak diizinkan.

Lalu melalui perjalanan dengan ditemani irama detak jantung Nares yang menenangkan, mereka akhirnya tiba di beberapa ruko yang berjajar, menjajakan berbagai makanan.

"Neng mau makan apa?" Baru turun dari motor, Nares bertanya pada sang istri yang sedang melepas helm dengan corak hello Kitty. Begitu pula dengan yang Nares kenakan karena helm miliknya pecah terbelah jadi dua. Tadi ketika di rumah pak RW, menyelesaikan perkara yang ia

NoShare|NoWar|NoSell

buat, Wine mendapatkan helm miliknya yang dibawakan oleh salah seorang warga.

"Kayak Hamam aja." Menyerahkan helm pada Nares, wanita itu terkesiap hingga jantung makin berlompatan bak kelinci yang sedang kabur dari predator yang akan memangsanya hanya karena Nares memperbaiki bagian atas jilbab yang ia kenakan.

"Abang nasi goreng aja." Pria itu berbicara dengan santai tanpa memahami hati sang istri sedang jumpalitan hanya karena perhatian kecil darinya.

Mengikuti Nares yang kemudian berjalan sambil menggandeng Hamam, Wine meraih tangan pria itu dan berbisik. "Abang pakai masker tuh karena malu ya jalan sama--"

NoShare|NoWar|NoSell

Belum selesai ucapannya, Nares sudah melepas masker yang dikenakan pun dengan topi yang pria itu pakaikan di kepala sanh anak yang langsung memegang benda itu sebelum tertawa.

"Mata Hamam ngak liat, ayah."

"Kalau ke mall gitu takut ketemu sama bos." Dan Wine juga belum mengatakan apapun karena sibuk menata hati yang kebat-kebit kesenangan, Nares sudah menjelaskan. "Coba kamu tuh ngga usah mikir aneh-aneh."

Terkekeh malu, Wine makin merapatkan pelukannya pada lengan sang suami. Jarang-jarang Nares mau digandeng begini. "Maaf abang."

Dan pria itu hanya berdeham saja sambil memerhatikan Hamam yang sudah mengambil tempat duduk sendiri. "Hamam ngak mau lontong ya unda," pinta bocah itu kemudian.

NoShare|NoWar|NoSell

Duduk bertiga di satu baris kursi kayu yang sama. Mereka kemudian menunggu pesanan datang sambil mendengarkan celoteh riang Hamam yang bercerita keseruannya bermain di zona permainan beberapa waktu lalu. Hingga kemudian ponsel di hoodie kebesaran Nares bergetar dan pria itu segera berdiri untuk mencari ruang untuk berbicara. "Bos nelpon, abang keluar sebentar."

Tak menunggu jawaban dari Wine yang kemudian memerhatikan dirinya yang keluar dari dalam ruko pedagang sate, Nares segera menerima panggilan dari Isander Tersebut.

Sempat ia lihat notifikasi di bagian paling atas ponselnya. Terdapat tanda panggilan tak terjawab juga tanda pesan masuk di aplikasi hijau. Namun ia tak memeriksa siapa saja yang menghubungi

NoShare|NoWar|NoSell

dirinya karena berniat untuk berbicara dengan Isander lebih dahulu.

"Halo, kak. Ke--"

"Kamu kemana saja?! Semua pesan tidak ada yang kamu baca!"

Belum selesai Nares berkata, Isander di seberang sana langsung menyahut cepat, tak sabaran.

"Kenapa? Aku baru pegang hape." Ponsel yang ia kantongi tadi hanya ponsel yang diperuntukkan untuk Wine saja sementara ponsel pribadi miliknya malah ia tinggalkan di dalam jok motor karena sedang ingin fokus menikmati masa cutinya yang berakhir besok.

"Datanglah ke rumah sakit sekarang!! Rendi kecelakaan dan dia membutuhkan banyak darah!

NoShare|NoWar|NoSell

Kalian punya golongan darah yang sama, kan? Cepat ke sana!"

Tut... Tut... Tut!

Panggilan terputus begitu saja bahkan tanpa sempat ia bertanya apa yang terjadi pada rekan kerjanya.

Mendesis, bingung karena tak mungkin mengajak Wine dan Hamam pulang sekarang karena ia juga berjanji baru akan pergi besok pagi, Nares lalu menatap anak dan istrinya yang tampak begitu bahagia sebelum perhatian tertuju pada motor Wine yang ia bawa.

Sepertinya tak ada pilihan.

Merogoh saku celana samping kanan untuk mengeluarkan pisau lipat berukuran kecil yang dirinya bawa ke mana-mana, Nares yang tak mungkin mengantar pulang keluarganya lebih

NoShare|NoWar|NoSell

dulu karena kondisi Rendi yang jauh lebih genting, kemudian membuat sebuah lobang di ban motor bagian depan yang paling dekat dengan dirinya.

Hanya dengan satu tusukan dan angin dalam ban menguar keluar.

Berdiri, pria itu lalu hampiri sang istri kembali. "Neng, ban motor kita pecah."

"Ha?" Tampak terkejut, Wine segera keluar untuk membuktikan ucapan sang suami sebelum mendesah lesu. "Kok bisa, sih"

"Kayaknya pas deket-deket sini kena paku." Lalu ia naik ke atas jok motor. "Abang cari tempat tambal ban dulu sebelum kemalaman. Kalian tunggu di sini, pesanan abang dibungkus aja, ya?"

"Tapi ab--" Belum menuntaskan ucapannya Nares sudah menyalakan motor.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tunggu dulu, ya?" Ucap pria itu kemudian membawa motor yang sudah kempes salah satu bannya, dan ketika sudah tak lagi dapat dijangkau oleh netra sang istri, pria itu berhenti dan meletakkan motor tersebut ke halaman toko yang sudah tutup lalu menghubungi salah seorang teman. "Halo, Bal. Gua naruh motor bini gua di toko Baju Soraia, daerah Harapan Mulya. Lo angkut, ganti ban depannya, ya? Terus bilang ke siapapun, bawa motor gue yang di markas ke rumah sakit. Gua mau ke rumah sakit sekarang." Tak membutuhkan jawaban karena jika tak memiliki misi apapun Iqbal bisa dikatakan bawahan yang akan bekerja untuk dirinya tanpa bisa menolak, Nares kemudian mematikan panggilan sebelum mendesah kesal karena masih ada yang harus ia sampaikan.n

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali ia hubungi Iqbal. "Helm gue hancur. Bawain helm sekalian."

Tak mungkin ia pakai helm bercorak Hello Kitty itu ke mana-mana, kan?"

***

Rekan kerja mengalami kecelakaan parah ketika sedang melakukan pengejaran target menggunakan motor. Menabrak sebuah truk yang lewat mengakibatkan tubuhnya terpental jauh.

Masih bertahan hidup saja sudah bersyukur. Yah ... Walau entah apakah masa kritis ini bisa pria itu lalui.

Baru menyelesaikan pengambilan darah yang dibutuhkan rekan kerjanya. Nares kemudian menyempatkan diri untuk melihat kondisi Rendi dari luar pintu kaca ICU. Terlihat beberapa keluarga

NoShare|NoWar|NoSell

pria itu duduk berbaris di lorong tunggu dan Isander yang ditemani oleh Xaveer menenangkan mereka sebanyak mungkin.

Namun pekerjaan ini tentunya sudah mereka pahami resikonya. Jadi selain tak bisa menyalahkan mereka juga tak mampu menuntut. Toh, pihak Lion Agency juga memiliki tanda jasa untuk para rekan yang gugur meski sejauh ini mereka bekerja sebaik-baiknya agar tak mengalami kecelakaan berat yang mengakibatkan hilang nyawa.

Yah ... Tapi sebaik apapun menghindari celaka, memangnya ada yang tahu kapan maut akan tiba?

"Rendi akan baik-baik saja. Kami sudah melakukan upaya yang terbaik, tidak mungkin dia mengabaikannya. Berdoa saja yang terbaik." Xaveer yang lebih pandai berbicara ketimbang

NoShare|NoWar|NoSell

Isander, menenangkan ayah Rendi yang terisak sedih, tampak takut kehilangan satu-satunya penopang hidup keluarga.

Yang menemukan Rendi adalah Tigor. Anak buah Xaveer yang memiliki tanggung jawab mengurus klub malam milik pria itu sekaligus pemilik ring tarung bebas. Jadi merasa paling bertanggungjawab atas keselamatan Rendi yang tadinya hanya salah satu petarung bebas yang beberapa kali meraih kemenangan telak, Xaveer terdengar begitu menyesal atas kejadian yang membuat Rendi sekarat saat ini.

"Oh, Esme." Isander yang duduk berlutut di hadapan ibu Rendi, ikut menenangkan wanita tua itu berdiri, menghampiri seorang wanita muda yang duduk menyendiri di salah satu kursi.

NoShare|NoWar|NoSell

Terlihat bahu wanita itu masih bergetar karena tak berhenti menangis.

Nares yang masih menunggu motornya tiba, lalu ikut menghampiri Esme, tim Informasi Lion Agency juga kekasih Rendi.

"Pastikan tidak ada keterlibatan polisi untuk kasus ini." Dipikir akan menenangkan, Isander malah memberi pekerjaan hingga makin kencang lah tangis Esme membuat Nares ingin sekali memukul kepalanya kakaknya. "Dan selesaikan urusan ini dengan--"

"Hubungi lah tim yang lain," potongnya sambil duduk di samping Esme lalu menepuk bahu wanita itu. "Menangis tidak membuat Rendi bangun. Tenanglah, orangtuanya saja tidak sehisteris kamu."

Adik dan kakak itu rupanya sama saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dasar manusia tanpa empati!" Tiba-tiba terdengar suara Kendra yang mendorong Nares untuk menggantikan tempat duduk pria itu sambil melempar sebuah *sling bag* yang langsung Nares tangkap.

Melepas sarung tangannya, wanita dengan crop top hitam yang memamerkan sebagian perutnya namun dengan jaket yang digunakan agak menutupi bagian terbuka itu, menarik Esme dan memeluknya. "Rendi baik-baik saja. Tenanglah."

Nares dan Isander kompak meringis sebelum kemudian keduanya saling pandang dan meski bibir tak bergerak, namun sorot keduanya seolah berkata; "Begitu cara menenangkan!"

Kembali pada Kendra lagi, ia lalu mengangsurkan tangan. "Kunci motorku?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Yang aku lempar ke kamu tadi apa?!"

Ooh ... Nares melihat tas berukuran kecil di tangannya. Ternyata ini tas miliknya sendiri.

"Sana pergilah! Di sini terlalu pengap karena kalian berdua!"

Nares langsung mendesis mendapatkan pengusiran dari Kendra.

Aku kasih nomor kamu ke Qane, tahu rasa kamu!!

"Kalau begitu akupulang." Lagipula Nares enggan di sini terlalu lama.

Aroma rumah sakit membuat perutnya mual.

Melangkah tegap dan lebar, ia lalu melirik jam yang melingkari pergelangan tangan. Sudah dua jam dirinya pergi tinggalkan anak dan sang istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ini bahkan sudah pukul sebelas malam jadi tak mungkin Wine masih menunggu, kan?

Mengedikkan bahu santai sebagai respon ucapan batinnya sendiri. Nares kemudian gegas bergerak meninggalkan rumah sakit dan alih-alih kembali ke mana ia tinggalkan Wine dan Hamam. Pria itu malah menuju kediaman mereka.

Sungguh.

Tak ada orang bodoh yang akan menunggu sampai tengah malam.

Yah ... Begitulah kira-kira pemikiran Nares sampai ketika ia tiba di rumah, menemukan seluruh lampu masih dalam keadaan mati dan pria yang berada di luar pagar dan belum turun dari motor itu segera memaki.

"Sial!! Otaknya di mana, sih?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kadang ia tak mengerti dengan cinta yang Wine miliki untuk dirinya itu. Selain menjadi bodoh, apa memang sampai harus menutupi akal sehat?

Bodoh!!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 22

Ini bukan tentang penantian tanpa ujung. Tidak. Meski menunggu dalam waktu yang tak sebentar, di sebuah tempat yang tak seorangpun ia kenal, namun Wine percaya jika suaminya akan kembali datang.

Duduk di tempat yang sama, kecuali Hamam yang sudah menggeletakkan kepala di pangkuannya, Wine terus menatap ke jalanan.

Tangisnya sudah berada di ujung tenggorokan ketika rasa pesimis mendorong ia untuk menuduh Nares telah melupakan mereka. Namun suaminya belum cukup gila dengan membiarkan ia di tempat ini, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Pedagang sate pun sudah mulai membersihkan gerobak dagangannya sebelum kemudian mendekati ia lagi. "Coba ditelpon, mba. Udah di mana?"

Menganggap dengan sepasang bola mata berkaca-kaca, Wine mencoba menghubungi suaminya lagi namun panggilannya masih tetap tak dijawab.

"Memang jam segitu tadi udah susah cari tempat tambal ban. Tapi bukan berarti ngga ada. Ya udah, tunggu aja ngga apa-apa."

"Maaf ya pak, ngerepotin," ucapnya sungkan.

Pedagang dengan logat khas Jawa Tengah itu mengangguk dengan senyum kecil sebelum menyusun kursi-kursi plastik dan menaruhnya ke atas meja. "Saya juga masih belum selesai bersih-

NoShare|NoWar|NoSell

bersih kok, mba," ucap pria berusia empat puluhan tahun itu.

Kembali menanti, menanamkan rasa percaya jika suaminya pasti akan datang menjemput. Wine yang terlihat menahan tangisnya itu mengusap helai rambut sang anak sampai kemudian setetes kesedihan tak mampu ia tahan.

Ini sudah hampir tiga jam.

Menelan salivanya, melihat-lihat ke arah jalanan yang sudah tak banyak dilalui kendaraan, membuat ia makin ciut untuk pulang menggunakan ojek ataupun taksi selarut ini.

Abang ke mana?

Batinnya menangis ketika air mata ia tahan agar tak menetes lagi.

Aku takut....

NoShare|NoWar|NoSell

Bruuuuumm!!

Bunyi kendaraan yang mendekat dan makin kencang. Meski tak yakin itu adalah suaminya karena suara motor yang berbeda dengan miliknya, Wine tetap melongokkan kepala penuh antusias untuk memastikan apakah yang datang adalah Nares atau bukan.

"Itu, mba?"

Si pedagang sate bertanya sambil menunjuk pengendara yang berhenti di depan gerobak miliknya sementara Wine yang tak mengenali motor hitam dengan warna oranye di beberapa bagian dan terlihat mahal itu lalu menggeleng putus asa.

Mereka tak punya barang yang jelas terlihat mewah itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Buk--" Ketika kepalanya menunduk lesu, mulai yakin jika Nares telah melupakan keberadaannya dan Hamam, sebuah suara yang tak asing menyusup ke indra pendengaran membuat ia kembali mengangkat pandangan tanpa menyelesaikan ucapannya.

"Kenapa masih di sini?!"

Tak mampu menjawab karena bibir malah mencebik pilu dengan air mata yang siap berjatuhan, Wine yang tak percaya jika ternyata suaminya lah yang datang lalu membekap wajah yang membuat Nares mendekat untuk membawa wajahnya tenggelam ke perut pria itu.

Nares tampak panik dan ... Marah.

Marah karena Wine terlalu bodoh menunggu dirinya yang bahkan menyepelekan kesetiaan wanita ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana pun ini sudah mencapai tengah malam dan Wine masiy tetap menanti dirinya.

"Wah ... Mba-nya panik, mas. Dikiranya ngga dijemput."

Yah ... Kenyataannya memang nyaris begitu, kan?

Sial!

Wine yang bodoh!

"Ayah?"

Baru akan mengucapkan terimakasih pada pedagang sate yang mengizinkan sang istri menunggu di sini meski hati merasa terbebani oleh wanita yang terlalu mengabdikan hidup padanya, Nares menatap sang anak yang baru terbangun barang kali terusik oleh pergerakan Wine yang sudah menenangkan diri dari isakan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah bayu datang?"

"Heem." Pria itu mengangguk sebelum berpamitan pada pedagang tanpa mengatakan kalimat panjang lebar pada anak dan istri yang terlihat kebingungan. "Ayo pulang."

Berjalan mendahului Wine yang membantu Hamam untuk turun, wanita itu lalu menggendong sang anak sambil tanpa melunturkan wajah bingungnya.

"Jaket abang mana?" Nares menggunakan kaos hitam yang baru ia sadari adalah kaos yang pria ini kenakan saat pergi bersamanya tadi. "Terus motor kita mana?" Bola mata lalu meliar, mencari-cari keberadaan motor maticnya yang tak ada di sekitar mereka. "Ini motor siapa?" Ia lihat lagi motor yang terlihat begitu gagah di hadapannya. "Terus helm abang--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kita bicarakan sambil jalan." Pria yang entah mengapa tampak kesal padahal harusnya Wine lah yang marah itu kemudian menunggangi KTM 390 miliknya setelah membawa Hamam untuk duduk di depan.

"Ayah ... Ini motoy siapa?" Hamam yang kelopak mata sesekali meredup karena kantuk itu masih sempat bertanya dan dengan singkat, Nares menjawab.

"Punya temen ayah karena motor kita harus ganti ban dan ngga ada ban yang ukurannya pas."

Kebohongan yang begitu lancar Nares ucapkan. Hal yang membuat ia makin yakin untuk melepaskan keluarga kecilnya agar jurang ketidakjujuran ini tak semakin dalam ia gali.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang sudah duduk di belakang, mendengar dan mempercayai ucapan suaminya itu lalu mengangguk dengan bibir membulat.

"Motornya jadi masih dititip di tambal ban. Besok dijemput," imbuh Nares dengan nada dingin, seraya mengendarai kendaraan roda duanya sementara Wine yang tampak belum puas kembali bertanya.

"Apa ngga apa-apa minjem barang orang? Ini Abang pinjam semuanya sampai ke helm juga. Terus jaket abang mana?"

"Ketinggalan di motor." Nares menarik napas dalam-dalam saat sesak terus menghimpit dada hanya karena makin menyadari jika sang istri benar-benar tak bisa lepas darinya. "Hape juga di motor." Tanpa menunggu ditanya, ia jelaskan lebih

NoShare|NoWar|NoSell

dulu di mana ponselnya kini. "Helm juga Abang pinjam. Helm kamu ngga nyaman."

Melihat Nares menggunakan helmnya tadi saja, Wine sudah tertawa pun saat ini karena mendengar keluhan pria ini. Memeluk sang suami erat, menikmati detak jantung prianya yang tak setenang tadi, Wine yang perasaannya jadi lebih tenang itu semakin senang karena merasa suaminya sangat mencemaskan dirinya dan Hamam. "Kirain Abang ngga jemput. Habisnya lama banget."

Anak panah menikam jantung Nares hingga tercipta sakit yang bukan main karena merasa Wine sedang mencibir dirinya yang tak berniat menjemput karena mengira wanita ini sudah berada di rumah. "Harusnya kamu pulang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Pulang, bukannya malah menunggu dirinya seperti orang bodoh!!

"Eh?" Mengangkat pandangan, Wine melirik sebagian sisi wajah Nares dari pundak pria itu. "Terus kalau abang jemput gimana? Hape juga ngga ada, kan?"

"Ya tapi ini terlalu malam!"

Nares jadi terengah karena emosi yang mendidih seperti tak mampu didinginkan bahkan oleh angin malam yang menerpa tubuhnya.

"Kenapa Abang malah marah?!" Namun bibir tersenyum karena mengira sang suami mengkhawatirkan dirinya, Wine yang lugu itu merasakan hangat di antara hembusan angin malam yang tak membuat ia kedinginan. "Neng tau abang pasti jemput. Kasian abang nanti kalau pas jemput neng ngga ada."

NoShare|NoWar|NoSell

Menggigit bibir bawahnya begitu kuat hingga aroma anyir menguar, Nares tiba-tiba melajukan kendaraannya lebih cepat.

Sialan!

Sakit di balik dada semakin meradang tanpa bisa ia alihkan padahal bibir telah terkoyak oleh gigitannya.

Sebenarnya ada apa?!

"Abang nanti Hamam jatuh!" Wine yang terkejut karena laju kendaraan yang membawa dirinya tiba-tiba bergerak lebih cepat, segera mengulurkan tangan untuk mendekap perut sang anak yang sudah kembali terlelap di lengan Nares. "Pelan-pelan aja! Rumah ngga bakal lari juga! Kenapa, sih?!"

"Harusnya kalian pulang duluan tadi!" Pria itu nyaris berteriak. "Jangan tunggu abang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengerjap lambat dengan bibir mengerucut, Wine yang tak tahu suaminya begitu khawatir begini lalu menjawab; "Abang tadi nyuruh tunggu, loh."

Itu hanya basa-basi.

Aah ... Rasanya Nares ingin sekali membongkar hati Wine dan membuang semua perasaan wanita itu kepadanya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tadi yang jualan baik, kok. Ngga perlu khawatir begini! Lagian sekarang kami ada sama Abang!" Wanita yang tak bisa luruhkan senyuman itu kembali letakkan pipi di pundak sang suami.

Tempat yang memberinya kenyamanan, membuat ia merasa selalu dilindungi.

"Tapi abang ... Walaupun ngga disuruh nunggu juga, kami tetep nunggu Abang. Perginya bertiga

masa pulang cuma berdua? Kita kan keluarga. Ngga boleh saling tinggal."

Hah ... Sial! Nares benar-benar ingin tertawa sekarang. Mendengar ucapan tulus sang istri kepada dirinya yang ingin meninggalkan keluarga ini, mencipta rasa geli yang menyakitkan di balik dada.

***

"Abang pergi sekarang."

Sedang menaruh makanan yang ia buatkan khusus untuk Nares ke dalam rantang, Wine cepat-cepat membawanya kepada sang suami yang sudah tiba di teras saja.

Cepat sekali kalau berjalan.

"Bentar, bawa ini!"

NoShare|NoWar|NoSell

Melihat susunan rantang plastik tiga tingkat yang sangat istri bawakan, Nares segera mengeluh. "Gimana bawanya?!"

"Ya ... Di taruh di depan ih abang!" Memaksa sang suami membawa bekal darinya, Wine lalu berjinjit untuk mengecup sudut bibir pria itu setelah memastikan tak ada siapapun yang lewat namun kemudian ia malah menyadari bibir bawah sang suami yang lebih bervolume. "Kenapa bengkak?" Ia membelai permukaan bibir itu, menghantarkan sengatan listrik di aliran darah, membuat Nares langsung memundurkan wajah.

Hanya terkekeh mengira sang suami malu. Wine lalu menjelaskan apa saja yang ia bawakan untuk sang suami. "Ini ada udang mentega kesukaan abang, jamur oseng, sama bala-bala jagung! Dihabisin, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Semua adalah masakan kesukaan Nares.

Hanya berdeham, pria yang tak tahu apakah harus bahagia atau bersedih itu kemudian berbalik dengan wajah lesu.

Hal yang membuat Wine heran karena sejak menjemput dirinya yang ditinggalkan di warung sate tadi malam, Nares terlihat agak berbeda. Selain tak memberi senyum, pandangan pria itu begitu dingin bukan hanya padanya saja namun Hamam juga.

Tapi ... Meski begitu Dewi hati yang terus membisiki kebaikan, mengatakan jika Nares pasti tak rela berpisah dengannya dan putra mereka.

"Hati-hati ab ... Eeh ya Allah! Tas temen abang ketinggalan!"

Tadi malam hal yang baru ia tanyakan setibanya di rumah adalah sling bag yang pria itu

NoShare|NoWar|NoSell

taruh di stang motor. Dan Nares berkata itu juga kepunyaan teman pria itu.

Entah seloyal apa teman Nares sampai segala hal dipinjamkan.

Hentikan langkah sambil berdecak kesal karena hampir saja ketinggalan barang penting miliknya, Nares lalu berbalik ingin mengambil sendiri tas tersebut, namun Wine malah mendahului.

Jadilah ia hanya menunggu di depan pintu sampai sang istri kembali datang. "Ini Abang!"

Pria itu segera menerimanya.

Berpamitan sekali lagi dan terlihat tanpa ekspresi ketika Wine mengecup punggung tangannya, Nares melanjutkan langkah sebelum menghilang dengan motor yang ia akui milik teman sementara motor usang yang selalu ia bawa ketika pulang, tetap berada di kediaman

NoShare|NoWar|NoSell

Wine untuk digunakan sampai motor wanita itu dikembalikan dalam keadaan sehat.

Menatap kepergian sang suami dari ambang pintu hingga sosoknya benar-benar menghilang. Wine lalu menarik napas dalam-dalam, dan hembuskan dalam satu hentakan penuh semangat. "Sekarang giliran ngurusin anak." Berbalik, ia lalu berteriak membangunkan sang anak. "Hamaaaaam! Ayo bangun! Nanti terlambat!" Masuk ke kamar, melihat putranya masih begitu nyaman, wanita itu menggeleng lambat. "Susahnya bangun pagi," gumamnya sambil menyiapkan baju Hamam yang sudah terlipat rapi di dalam lemari.

Bersenandung pelan, sambil menggoncang tubuh Hamam yang kemudian menguap lebar sebelum bangkit dan mengucek mata yang masih mengantuk. Wine hampiri bocah itu untuk

NoShare|NoWar|NoSell

memberi ciuman di kening. "Hayu ah anak bageur! Buruan mandi."

Lalu turun dari ranjang dengan senyum riang karena harinya tak ada yang kurang setelah kemarin sang suami memberi ia banyak kejutan dengan datang tiba-tiba, membela dirinya yang dihina, lalu jalan-jalan bertiga meski ada kendala karena ban motor yang pecah.

Tapi semua yang terjadi kemarin tetap Wine rangkum dalam kenangan yang indah.

"Undaaa." Masih berada di atas ranjang sementara Wine membuka tirai jendela. Hamam yang terus menguap itu lalu menatap sisi ranjang yang kosong. "Ayah ... Udah peygi?"

"He-em." Ia tatap putranya. "Nanti kita telpon ayah sepulang sekolah, yah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengangguk. Hamam lalu turun dan dengan langkah gontai, berjalan menuju kamar mandi.

"Pakaiannya langsung dimasukin ke mesin cuci ya, nak?" titah Wine yang langsung merapikan kasur.

Tak!

Saat kain sprei ia kibaskan ke atas, sebuah benda yang jatuh ke lantai langsung menarik perhatiannya.

Memungut benda berwarna hitam yang tampak seperti debit card itu, kening Wine mengernyit sambil meringis ketika melihat tulisan di kartu yang ia duga berasal dari tas kecil kepunyaan teman Nares.

Tadi memang tas yang Nares letakkan di atas bantal itu berada dalam keadaan terbuka, sih.

NoShare|NoWar|NoSell

"The ... Voza ... Resi ... dence." Membaca terbata-bata karena tulisan asing di kartu hitam tersebut, sebelah mata Wine lalu menyipit. "Emang ada nama bank Voza?"

"Unda! Sabun abis!"

Segera menoleh ke arah pintu, Wine kemudian meletakkan benda itu ke meja sebelum bergerak menuju Hamam yang berada di kamar mandi.

Biarlah nanti ia beritahu sang suami soal kartu tersebut. Itu pun jika bisa dihubungi.

Ah ... Ya ampun! Wine ingat jika ponsel Nares tertinggal di motornya yang masih ada di bengkel!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 23

Cinta adalah sebuah pelajaran tentang mengasihi juga benci. Cinta mengenalkan hati pada duka juga suka. Cinta tak melulu hanya tentang kecewa, namun keikhlasan untuk semua rasa yang diterima karena jika ada cinta, pasti ada bahagia yang terlibat di dalamya.

Karenanya, bahkan meski presentase tersakiti lebih besar dari bahagia yang diterima, Wine tak pernah salahkan cinta. Toh, saat ada rasa senang yang datang, bukankah seluruh luka akan hilang? Seolah mendapatkan pukulan kuat pada logika, hingga lupa pada kecewa yang memeluknya.

Bodoh! Itu lah istilah tepatnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya saja agar tak terlihat seperti itu Wine menggunakan kalimat panjang untuk menghentikan akal sehat yang mengatai dirinya.

Bodoh!

Wine bodoh!

Sial!

Ini semua karena Nares yang tak ada kabar lebih dari satu minggu namun alih-alih marah, Wine memutuskan untuk bersabar. Karena ia pikir kemarin sudah baikan. Jadi seperti tak punya alasan untuk kecewa, padahal ia adalah seorang istri yang tak pernah dihubungi, Wine memilih untuk tenang.

Tapi seenggaknya tanya kabar Hamam.

Jika hanya memang dirinya saja yang mencintai, maka tak apa jika enggan pedulikan

NoShare|NoWar|NoSell

dirinya lagi. Namun Hamam ... Putranya itu tak memiliki hak untuk menerima pengabaian, kan?

Ah ... Nares yang keterlaluan.

Ponselnya tak tertinggal saja masih sulit untuk dihubungi. Apalagi kalau tertinggal begini?

"Unda, hape ayah kan ada dua! Kalau satunya di yumah! Ayah bisa pelpon pakai hape yang satunya, kan?"

Oh ... Benar. Wine bahkan tak memikirkan hal sejauh itu.

"Uuuh ... Kasep bunda!" Selesai menyisir rambut putranya, Wine membalik tubuh Hamam agar menghadap dirinya, lalu ia cubit pipi putranya itu.

Mencubit gemas hingga Hamam terkekeh geli.

"Sana pakai sepatu!" Memilih untuk tak melanjutkan perbincangan tentang Nares pada

NoShare|NoWar|NoSell

sang anak yang selalu menanyai kapan sang ayah pulang, Wine memukul pelan pantat Hamam yang langsung berlari menuju rak sepatu di pintu ruang tamu.

"Undaaa! Hamam pakai sepatu bayu, ya?"

Padahal baru saja kering sepatu yang Nares belikan itu, tapi si bocah sudah ingin menggunakannya lagi.

"Heem!" Menjawab dengan dehaman panjang, Wine kemudian mempersiapkan diri untuk mengantar sang anak ke sekolah.

Ia akui, jika penampilan adalah nomor sekian. Apalagi hanya untuk mengantarkan putranya ke sekolah lalu pergi ke pasar. Menggunakan kaos yang hanya menutupi sebagian lengan bawah, lalu celana training saja sudah cukup.

NoShare|NoWar|NoSell

Wajahnya pun tak menggunakan apapun selain sunscreen dan pelembab bibir. Sementara rambut panjangnya yang sudah melebihi bahu itu ia ikat asal, membentuk seperti benjolan di belakang kepala lalu menutupnya dengan jilbab sorong yang panjangnya mencapai dada yang tak ber-BH.

Sungguh. Wanita itu malas sekali menggunakan bra!

"Hamam udah ciaaap undaa!"

Wanita itu tersenyum sendiri mendengar semangat sang anak. "Bunda juga udah siap!" Katanya kemudian sebelum melangkah namun ketika melewati meja serba guna--karena digunakan sebagai tempat berias juga belajar putranya--Sebelah alis Wine menukik ke atas ketika melihat kartu hitam yang setelah ia

NoShare|NoWar|NoSell

tanyakan pada Rima ternyata itu bukan kartu debit untuk mengambil uang namun sejenis kartu nama yang menunjukkan tempat tinggal seseorang.

Namun ini adalah kartu nama tanpa nama!

"Undaaa ayoo!"

"Iya bentar!" Meraih kartu hitam tersebut, Wine juga mengambil tas sekolah Hamam yang berada di atas kasur sebelum hampiri sang anak yang sudah menunggu. "Inget ya Hamam. Bekalnya dihabisin!"

"Iya undaaa!"

Menggandeng sang anak setelah mengunci pintu, mereka lalu menaiki motor yang kedua bannya diganti dengan ban baru.

NoShare|NoWar|NoSell

Perhatian kecil Nares lainnya yang menjadi alasan Wine tak bisa marah pada pria itu meski tak dihubungi lebih dari tujuh hari.

"Unda nanti mau ke pasay?"

"Iya."

"Kenapa ngak Minggu aja? Hamam kan mau ikut."

Sambil berkendara pelan, Wine terkekeh mendengar rajukan putranya. "Kamu banyak mau kalau ikut."

"Cuma mau kue bulat-bulat yang ada meyah-meyahnya teyus putih-putih yang banyak."

"Klepon, kan?" Wine memasang raut malas.

Diberitahu namanya berulang kali namun Hamam masih saja menjabarkan dengan kalimat yang panjang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya itu!" Hamam mengangguk. "Hamam suka, deh!"

"Iya, nanti unda beli."

Kemudian mendengarkan celoteh Hamam sepanjang perjalanan, mereka akhirnya tiba di tujuan. Dengan senyum mengembang juga lambaian tangan pada Hamam yang terus berbalik melihat ke arahnya sampai tubuh kecil bocah itu lenyap di balik dinding sekolah, Wine kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

Ia pergi ke pasar. Tak membeli banyak bahan makanan karena jika tak ada Nares ia belanja secukupnya saja. Toh Hamam tak terlalu menyukai sayuran, dan Wine pun sedang tak doyan makan.

Akhir-akhir ini ia merasa kondisi kesehatannya terus menurun. Padahal di rumah ia tak terlalu

NoShare|NoWar|NoSell

banyak pekerjaan kecuali menyetrika pakaian tetangga. Itu pun tak banyak karena ia hanya mau mengerjakan tak lebih dari sepuluh kilo perhari dan juga milik tetangga yang langsung membayar cash setelah pekerjaan selesai.

Yah ... Mendapatkan uang lima puluh ribu perhari sudah cukup untuk membantu sebagian pengeluaran. Dengan begitu, Wine jadi bisa menabung lebih besar.

"Di jalan Puri Kencana Raya. Ini cari di google! Kayaknya kalau dari pasar ... Itu ambil jalan kiri setelah bundaran, Win."

Selesai berbelanja bahan pokok di pasar tradisional, Wine yang tak sengaja mengeluarkan kartu hitam yang ia bawa saat mengeluarkan uang parkir, teringat pada ucapan Rima.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Dia bukan penasaran. Hanya ingin tahu saja hunian seperti apa yang ditinggali oleh teman Nares. Sepertinya sih mewah melihat dari motor yang dipinjamkan pada suaminya.

"Lihat-lihat, ah." Mungkin saja dia jadi termotivasi untuk memiliki satu tempat tinggal di sana.

Haduh ... Ngimpi!

Membeli satu rumah kecil saja belum bisa tapi sudah berharap mempunyai apartemen mewah.

Eh tapi ... Kata ibunya kan tak apa bermimpi yang tinggi. Asal siapkan kasur di bawah, jadi kalau jatuh, tak terlalu sakit.

Tertawa sendiri dengan pikiran konyolnya, Wine kemudian mengikuti arahan Wine yang memberitahu di mana lokasi The Voza Residence.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekalian jalan-jalan juga, sih. Soalnya Wine akan langsung menjemput Hamam yang pulang pukul sepuluh pagi ini.

Tanggung sekali kalau pulang.

Melaju pelan sambil bersenandung dengan suaranya yang pas-pasan. Wine yang memilih jalur di dekat tepi jalan agar tak mengganggu kendaraan yang ingin melaju cepat itu sesekali melihat ke kiri dan ke kanan.

Semua yang ada di sekitarnya adalah bangunan-bangunan tinggi dan megah. Ada mall yang tak pernah ia kunjungi, hotel, rumah sakit, bank dan ... Di sana!

"Waaah!" Wine yang berdecak kagum itu berhenti di bahu jalan dengan dua jalur ketika di seberangnya, berdiri megah dua bangunan bersebelahan dengan tulisan *the Voza Residence*

NoShare|NoWar|NoSell

di tengah kedua bangunan yang berada jauh dari jalan raya namun karena tinggi bisa terlihat dengan jelas. "Jangan bilang itu motor bos abang, bukan temennya?" Tak berhenti memberi tatapan terpana apalagi gapura ganda sebagai akses masuk ke area apartemen yang dibangun begitu besar dan indah, wanita itu bergumam. "Tapi baiknya mau ngasih pinjem motor." Merogoh saku celana, Wine mengeluarkan kartu yang ia bawa lalu membolak-balikkan benda itu mencoba untuk mencari apakah ada nama atau nomor ponsel.

Tapi tetap tak ada.

"Padahal bisa dibalikin biar ada alasan ngenalin diri." Wanita itu lalu terkekeh sebelum memukul kepalanya sendiri.

Selama ini rasa penasaran tentang bekerja dengan siapa suaminya dan di mana rumahnya,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine telan dan memilih untuk memendamnya karena Nares selalu berkata; "Mau tau juga kenapa? Kalau ketemu, belum tentu mereka mau nyapa." Tiap kali ia bertanya.

Dugaan Wine sih karena orang kaya itu pastilah sombong. Karena itu ia tak mencoba untuk mencari tahu lagi namun karena kartu yang sebut saja adalah sebuah kartu nama yang cukup keras untuk disebut kartu nama, rasa penasaran wanita itu seperti naik lagi ke permukaan.

Tapi yah ... Kalau memang suaminya bekerja di sini sih, tak masalah.

Ia senang jika Nares memang bekerja di tempat yang nyaman.

"Eeh ... Itu motor yang kemaren?!"

Menganga tak percaya dengan penglihatannya yang tak sengaja menangkap

NoShare|NoWar|NoSell

motor yang Nares bawa untuk menjemput ia dan Hamam, dengan semangat Wine kembali melajukan motornya untuk mengambil jalan memutar ke arah The Voza Residence.

Tidak ingin mampir dan menyapa. Hanya memastikan saja apa yang ia lihat tak salah.

Lagi pula ia tak punya keberanian untuk mendekati karena kalau Nares tahu ia pasti akan dimarahi.

Menjulurkan lidah, iseng karena ia malah masuk ke dalam gapura tersebut apalagi tak ada yang menghalangi dirinya. Wine yang sudah kehilangan jejak motor yang ia duga milik teman sang suami, seketika menepi ketika di kejauhan sana, ia malah mendapati sosok yang tak asing di mata.

NoShare|NoWar|NoSell

Berhenti tak jauh dari palang pintu untuk masuk ke area parkir, wanita itu mengernyit dalam.."Itu Abang?"

Tidak.

Kenapa yang malah ia temui adalah Nares? Apa suaminya yang tadi membawa motor yang ia ikuti?

"Tapi ... Itu motor temennya, kan?"

Atau jika memang suaminya bekerja di sini, tapi mengapa malah mengendarai motor bukannya mobil? Dan lagi ... Rapi sekali penampilan sang suami.

Tampak perlente dengan setelan kemeja biru yang terlihat mahal.

"Tapi ... Kalau kerja memang harus rapi kan, Wine?"

NoShare|NoWar|NoSell

Berbicara sendiri untuk menenangkan dirinya yang entah mengapa merasa terusik pada alasan yang tak pasti. Wanita yang membawa plastik berisi bahan pangan itu menggaruk tengkuknya sebelum meringis sambil melihat ke arah satpam yang berjaga di pos palang pintu yang juga sedang memerhatikan ia dengan tatapan curiga.

Samperin Win. Tanya geura!

Batin Wine terdengar memaksa ia yang tampak ragu-ragu untuk mendekat ke pos satpam!

Kalau itu Nares, kamu pasti boleh ketemu!

Ah ... Aduuh!

Wine yang jadi gemetaran itu langsung menoleh ke belakang, memastikan jalanan kosong karena ia ingin kabur dari satpam yang tiba-tiba mendekat.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenapa juga dia kesini!

Sedang melakukan perdebatan dengan diri sendiri, batin Wine lalu menggerutu.

Bagus atu! Bisa tanya sekalian, kan?!

Ya ampun!

Wine kesal sekali dengan hati yang memiliki dua sisi berlainan ini!

"Permisi."

Mati!

Ngga mati! Tanya!

Aah ... Wine ingin menangis saja!

"Ada yang bisa dibantu, mba?" Ditatap penuh selidik, Wine yang meringis takut itu lalu memberanikan untuk melihat satpam berpakaian serba hitam di hadapannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Eeeung ... Anu...." Menelan salivanya, Wine lalu terkekeh hambar.

Dia benar-benar takut dengan pria bermuka sangar ini.

Apalagi kumisnya yang tebal!

"Kalau ngga ada kepentingan, tidak boleh ma--"

"Ngga, bukan!" Cepat, Wine hentikan satpam yang hendak mengusir dirinya. "Anu ... Itu." Ia menoleh ke arah di mana dirinya melihat Nares tadi namun pria itu sudah tak terlihat. "Tadi ... Ada ... Suami saya." Lalu ia menunduk malu di saat satpam dengan nama Aris yang tertulis di atas dada sebelah kanan itu mengernyitkan kening.

"Suami?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu...." Wine menarik napasnya dalam-dalam sebelum ia tunjukkan kartu hitam dari saku celananya. "Ini."

"Loooh!" Mata satpam itu terbelalak. "Ini Key Card!" Lalu melihat Wine kembali. "Mba nyolong, ya?!"

"Eh? Bukaaan!" Wine langsung menggeleng. "Ini ... Punya temen suami saya!"

"Suami mba siapa! Temennya siapa?!" Mulai ditanyai dengan nada kasar dan angkuh, Wine yang makin ketakutan itu lalu menggeleng pelan karena tak tahu nama teman Nares atau mungkin bos suaminya. "Ini beneran ini! Coba lihat kartunya jangan-jangan palsu lagi! Ngga boleh orang sembarangan masuk, mba!" Kartu di tangan Wine lalu ditarik kasar membuat wanita itu mendesis sakit.

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu bukan nyolong. Beneran! Bapak jangan asal nuduh, dong!" Ketika satpam itu sedang memeriksa keaslian kartu yang katanya merupakan keycard dan Wine tetap tak tahu apa fungsinya, Wine mengambil kembali benda itu. "Suami saya, Nares! Tadi--"

Satpam yang terkejut karena kartu di tangannya diambil kembali oleh wanita yang tak ia kenali ini, seketika tergagu mendengar ucapan Wine yang begitu percaya diri. "Eh ... Eeeh bentar ... Bentar ... Bentar!" Pria itu lalu tertawa geli. "Nares?" Ia ingin memastikan nama yang Wine sebut namun dengan gelak yang sama. "Pak Nares maksudnya? Suami? Ngaco mba ini! Ada memang yang namanya pak Nares! Baru masuk tadi! Tapi dia belum nikah!"

Deg!

NoShare|NoWar|NoSell

Tersentak oleh pernyataan satpam barusan, Wine yang merasakan petir menyambar tepat di depan hidung langsung meringis kali ini bukan karena takut namun menahan sakit.

"Kalau mau nipu lihat-lihat lah, mba!" Satpam yang usianya mungkin tak jauh berbeda dengan sang suami namun memiliki tampilan yang tak sesuai dengan usia lalu melihat Wine dari ujung kepala hingga ke ujung sandal jepit swalow yang digunakan. "Ya kalau sudah nikah juga pasti pilih-pilih orang."

Makin tajam sakit yang menikam dadanya. Wine yang merasa dipermalukan terang-terangan ini kembali melihat ke arah di mana suaminya berjalan tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

Kalau Nares datang, satpam ini pasti akan suaminya hajar. Nares akan melindungi ia dari penghinaan apapun, kan?

Bibirnya menipis ketika menahan diri untuk tak menangis. Wine lalu melihat lagi pada satpam yang mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto.

"Ini bukan? Pak Nares ini?"

Foto di antara beberapa orang pria dan di tengahnya berdiri sang suami yang bersedekap gagah.

Tenggorokan Wine tercekat saat tak bisa berkata iya.

"Kalau iya ini, mba bohong kalau bilang itu suaminya mba! Udah deh, sekarang pulang aja sana. Itu kartu bawa aja! Palsu pasti. Ck!" Menggeleng kepala, satpam itu bersiap berbalik

NoShare|NoWar|NoSell

ketika Wine yang terus mengerjap tuk menghalau air matanya itu kembali bersuara.

"Itu ... Bang Nares ... Kerja di sini?"

Menatapnya lagi, satpam yang tampak mencemeeh dirinya itu menjawab lantang hingga membuat Wine ingin sekali menenggelamkan dirinya ke bumi. "Bang ... Bang ... Bang! Pak Nares!"

Tangis itu menyerbu makin kuat namun Wine yang meremas kartu hitam di sisi tubuhnya dengan sangat kuat lalu mengangguk kaku. "I ... Iya. Pak ... Pak Nares."

Apakah ia memang harus sehormat itu memanggil suaminya sendiri?

Ah ... Tak ada yang salah! Mungkin memang begitu lah panggilan sang suami di sini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Pak Nares tidak kerja di sini." Mulai berbicara dengan nada pelan, satpam bernama Aris itu tersenyum tipis. "Tapi ... Tinggal di sini."

"Ya?" Tolong. Wine merasa pusing seketika. "Tinggal?" Lalu ia lihat lagi gedung megah di hadapannya. "Punya ... Punya bos pak Nares?"

"Aduuh! Bos siapa, sih? Ini punya pak Nares! Tinggal di sini! Punya satu unit apartemen di sini! Bukan punya bos atau apalah itu! Udah ... Udah ... Udah!" Aris mendorong pelan kepala motor Wine yang seketika terlihat lesu itu.

Bagaimana bisa suaminya memiliki tempat tinggal di apartemen semegah ini?

Tidak.

Itu pasti bukan suaminya!

"Sana pergi, mba!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Se ... Sebentar!" Belum tuntas rasa penasaran Wine yang tadinya hanya ingin melihat-lihat keindahan gedung The Voza Residence namun malah mendapatkan kabar yang memukul telak seluruh rasa percaya yang ia miliki untuk sang suami.

Tapi ... Nares tak mungkin membohongi dirinya seperti ini.

"Itu ... Tadi ... Maksudnya." Menghela napas, menenangkan diri dari keterkejutan yang menyedihkan, wanita itu lalu tersenyum tipis. "Bang Nares temen suami saya."

"Ooh ... Jadi bukan suami?"

Menggigit bibir bawahnya yang bergetar, Wine menggeleng. "Itu...." Ia menunduk dalam-dalam. "Ke sini ... Karena saya pikir ... Bang Nares juga kerja di

NoShare|NoWar|NoSell

sini." Ia telan salivanya lagi yang kali ini jauh lebih tajam daripada sebelumnya.

Sakit sekali. Bukan hanya tenggorokan yang terasa pedih namun juga hati. Tidak. Di sana jauh lebih buruk lagi.

"Dia ... Dia nawarin saya ... Kerja?"

"Ooh? Kerja apa?" Satpam itu tampak agak terkejut karena Nares tak mengatakan apapun jika akan ada orang yang datang menemui pria itu.

"Kerja ... Kerja...."

"Pembantu?" Langsung saja Aris menebak hal yang kebetulan memang ingin Wine jadikan alasan.

Mengangkat wajahnya kembali tak peduli andai satpam tersebut menyadari netranya yang memerah karena terus menahan tangis yang tak

NoShare|NoWar|NoSell

boleh menetes jatuh, Wine lalu menganggguk. "Ta ... Tapi ... Ngga jadi. Anu ... Jangan bilang sama bang ... Pak ... Eh bang Nares!"

Wine diam sejenak untuk tenangkan diri yang mendadak gagu hingga membuat pria di depannya ini memincingkan mata, keheranan.

"Itu ... Saya ngga ... Ngga jadi kerja di sini. Ja ... Jauh tempatnya." Lalu dengan tawa yang dibuat-buat Wine menunjukkan kartu di tangannya pada Aris. "Ini ... Ini nanti biar suami saya yang ... Yang balikin! Em ... Bapak ... Bapak jangan bilang kalau saya ke sini, ya?" Hidung mulai kembang kempis, Wine mengambil ujung jilbabnya untuk membasuh wajah. "Keringetan, maaf." Tidak. Ia menyeka air mata yang tak mampu dirinya tahan.

"Ya ... Ya ... Ya." Aris menganggukkan kepala. "Ngga saya bilang. Jadi silakan pulang.."

NoShare|NoWar|NoSell

Cepat-cepat menyudahi tangisnya, Wine hentikan Aris yang hendak kembali ke pos jaga. "Sebentar! Itu tadi ... Motor bang Nares?"

"Hadeeuuh mba! Situ mau ngelamar jadi pembantu apa jadi simpenan, segala hartanya ditanyain? Ya masa punya orang! Ya itu motornya! Mobilnya ada dua itu di basemen! Apalagi? Mau tanya apalagi? Rumahnya?!" Tanpa mengetahui keadaan Wine yang tampak tak bersemangat dengan sorot mata redup, Aris menggeleng. "Ngga tau saya! Tapi itu!" Pria itu lalu menunjuk ke arah jalanan. "Ada perusahaan bapaknya di Jatinegara! Anak orang kaya! Ah ... Saya udah curiga sama situ ini! Mau nipu, kan? Ini mumpung saya baik loh, mba! Pergi sekarang atau saya panggil polisi."

Menipiskan bibir dengan seluruh daya yang terserap habis. Wine yang terlihat kosong dengan

NoShare|NoWar|NoSell

tangis menggantung itu lalu menyalakan mesinnya kembali dan memutar kendaraannya ke arah gapura.

"Ya itu motornya! Mobilnya ada dua itu di basemen! Apalagi? Mau tanya apalagi? Rumahnya?!"

Mengingat kembali apa yang satpam tadi katakan, Wine yang sudah berada di jalan raya itu kemudian hentikan laju kendaraannya agar bisa membekap wajah yang dibanjiri oleh air mata.

Terisak parah hingga bahu bergetar kencang, Wine terdengar mengiba tanpa peduli dijadikan tontonan oleh beberapa orang yang melihatnya.

Tapi wanita itu tak bisa lagi menahan tangisnya. Tak bisa lagi membiarkan diri tersiksa karena harus menahan lara

Dia harus menangis sekarang.

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita itu hanya ingin menangis sekarang sebelum kemudian pulang dengan senyuman senang.

Putranya tak boleh melihat dirinya terus berlarut-larut dalam kesedihan.

"Haaaaa....." Setengah berteriak, melolongkan raungan yang menyakitkan, Wine seolah ingin mengadu pada alam yang menaungi dirinya.

Ya Allah!

Sesungguhnya cobaan apa yang sedang ia hadapi ini atau hanya sebuah kesalahpahaman saja karena Nares sang suami, tak mungkin membohongi ia seperti ini.

"Abang kata teh rima, baju-baju yang abang bawain untuk Hamam itu mahal. Beneran, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Teringat kembali pertanyaannya pada sang suami ketika tetangganya mengomentari pakaian yang sering Nares bawa pulang untuk putra mereka.

"Ya masa bos abang beliin baju murahan sih, neng?"

Tapi setelah dipikir kembali ... Bos mana yang hampir tiap bulan memberi baju untuk Hamam dengan alasan sudah tak dipakai namun masih terlihat baru.

Ah ... Sesungguhnya kebodohan apa yang sedang Wine pertahanan ini.

"Kenapa ... Kenapa bohong! Hiks!" Isaknya membuat ia tersedak.

Wine yang merasa cukup mempermalukan dirinya seperti ini lalu kembali melajukan motor

NoShare|NoWar|NoSell

namun masih tak bisa hentikan tangisan yang membuat ia terus tersedak.

Salah paham, Wine. Ngga. Mungkin tadi mirip aja sama abang.

Ah ... Wanita itu memang harus meyakinkan diri jika semua ini hanya ilusi.

Nanti tanya sama abang. Tanya aja sama abang.

Uuh ... Bodoh!

Tangis wanita itu kian menjadi-jadi ketika ingat ia bahkan tak bisa menghubungi sang suami.

Istri mana yang bahkan tak diberitahu kontak lain sang suami jika bukan Wine yang bahkan tak pernah dianggap sebagai istri.

Jadi sebenarnya ia apa dalam hidup Nares?

Hanya beban yang terpaksa dinikahi, kah? Atau ... Telah menyesal karena menjadikan ia istri?

NoShare|NoWar|NoSell

"Pak Nares maksudnya? Suami? Ngaco mba ini! Ada memang yang namanya pak Nares! Baru masuk tadi! Tapi dia belum nikah!"

Belum menikah?

Pernyataan satpam yang menghantui Wine membuat ia tak fokus berkendara.

Kembali menepikan kendaraan di bahu jalan. Tak ingin kesedihan membuat putranya tak memiliki siapapun lagi, Wanita itu lalu menyeka wajah dengan kain jilbab yang ia kenakan.

Belum nikah! Ngga! Itu jelas bukan abang

Ya ampun Tuhan ... Sesungguhnya siapa yang sedang Wine coba bohongi?

Foto dan nama jelas sama!

Tapi ... Nares sudah menikah.

Aku istrinya! Dan ... Abang ngga punya keluarga.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia lah satu-satunya keluarga pria itu. Dia dan Hamam.

"Ada perusahaan bapaknya di Jatinegara! Anak orang kaya!"

Oh ... Semua perkataan satpam tadi menjadi penggalan kalimat tragis yang terus terngiang di kepala Wine yang menatap kosong ke depan.

Ah ... Abang punya keluarga?

Suaminya memiliki keluarga?

Benarkah itu suaminya?

Tidak.

Nares yang menikahi dirinya adalah sebatang kara.

Pria itu tak memiliki siapa-siapa jadi ... Wine adalah sandaran Nares dan Nares ... Di bawah terik

NoShare|NoWar|NoSell

mentari yang sudah menyengat bahkan belum berada di puncak itu, Wine kembali meraung.

Ia adalah sandaran untuk sang suami. Tapi suaminya bahkan tak pernah menjadi sandaran untuk Wine.

Oh ... Atau sesungguhnya Nares memang tak pernah membutuhkan ia?

Benar. Wine yang bodoh ini bisa-bisanya berpikir sang suami membutuhkan wanita lusuh dan kampungan seperti dirinya?

Apalagi kini terlihat jelas jika Nares seperti langit dan Wine adalah bumi. Bukan. Bukan bumi. Wine adalah sesuatu yang lebih buruk yang ada di dunia ini hingga suami sendiri membohongi ia selama delapan tahun pernikahan mereka karena enggan mengakui ia sebagai istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi selama delapan tahun ini sebenarnya Wine melakukan hal yang sia-sia, kan? Ia bertahan demi menjadi keluarga untuk suaminya yang sendirian tapi ternyata ... Dia lah yang tak memiliki siapa-siapa.

Wine saja yang kesepian di sini.

Apa menafkahi aku dan Hamam terlalu berat sampai abang harus merahasiakan hal seperti ini?

Punya rumah mewah dan kendaraan mahal semua hal yang Wine impikan namun ternyata sudah sang suami wujudkan hanya saja ... Itu bukan untuk dirinya dan Hamam.

Aku ngga akan minta itu kalau abang ngga mau ngasih.

Wine cukup tahu diri. Apalagi selama ini ia bergantung hidup dengan sang suami.

NoShare|NoWar|NoSell

Neng ngga mau rumah. Ngga apa-apa.

Jika membawa Wine dan Hamam untuk hidup di bawah atap kontrakan sudah cukup layak bagi suaminya, Wine tak masalah.

Yang penting abang pulang. Neng cuma mau abang pulang.

Jangankan untuk marah setelah mengetahui semua kebohongan sang suami. Wine yang tak bisa menelaah sebesar apa kecewa yang ia miliki bahkan tak akan menuntut sebuah penjelasan lantaran enggan mendengar kejujuran yang hanya akan hancurkan pernikahan mereka.

Pernikahan yang hanya berisi lara duka saja.

Ah ... Buku hitam itu sepertinya akan keluar sebagai pemenang setelah mengalahkan seluruh daftar keinginan Wine yang hanya berisi harapan semu saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Aku mau abang pulang....

Omong kosong!

Wine ingin cerai!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 24

Dunia indah yang wanita itu impikan sekarang hanya tersisa gelapnya saja. Seolah tak ada lagi dunia ketika menutup mata, karena hanya kelam yang menyambutnya.

Dia tak pernah meminta hal yang terlalu berlebih-lebihan. Jika memang rumah mungil di pinggir jalan tak bisa ia miliki, sebuah rumah mungil beratap jeramipun tak apa asalkan milik sendiri.

Selama ini ia pahami. Begitu keras sang suami bekerja untuk menafkahi dirinya maka tak mungkin selembar uang yang diberi ia gunakan untuk kebahagiaan sendiri.

Tak sampai hati.

NoShare|NoWar|NoSell

Karenanya, Wine hanya menginginkan hal-hal yang sederhana saja. Jika dari banyaknya yang ia pinta tak bisa diwujudkan semua, sungguh, Wine hanya ingin rumah saja.

Dia lelah berpindah ke sana ke sini karena pemilik kontrakan tak bisa menyewakan padanya lagi. Dia merasa bersalah jika harus melihat putranya kehilangan teman tiap mereka harus berpindah tempat tinggal.

Tak banyak yang ia pinta, kan? Atau ... Mungkin itu terlalu berat bagi Nares hingga tidak ada secuil beban di hati pria itu saat memilih untuk tinggal sendirian di istana megah yang bahkan tak pernah berani Wine impikan.

Apakah terlalu hina membawa ia dan Hamam turut serta?

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh, begitu besarkah aib menikahi dirinya hingga pria itu tak mau mengenalkan sedikit saja dunia Nares padanya.

Mengapa harus membohongi ia, membuat Wine jadi bodoh sendiri karena terlalu percaya.

Mengapa?

Apa salahnya?

Apakah karena pernikahan ini memang tak pernah Nares inginkan? Maka ... Mengapa tak segera lepaskan?

Wine akan lebih bahagia jika kejujuran yang memiliki rasa pahit itu diungkap sejak awal daripada kebohongan yang membuat ia terus bertahan berjalan di atas duri yang terbentang di dalam pernikahan.

Sakit.

NoShare|NoWar|NoSell

Selama ini ia menahan sakit hanya karena berpikir kelak akan tersingkap tabir yang menutupi kebahagiaan mereka. Tapi nyatanya nasib baik itu memang tak pernah ada untuknya.

Hati Wine sakit.

Sakit sekali.

Setengah linglung, mengendarai motornya hingga beberapa kali ia nyaris tertabrak atau menabrak. Wine yang benar-benar takut jika celaka menanti ia di ujung jalan, pada akhirnya menghubungi guru Hamam untuk menjaga putranya sebentar.

Dua jam mencoba untuk menerima semua kenyataan pahit ini ternyata tak cukup hingga Wine butuh waktu lebih banyak lagi.

Duduk terdiam di salah satu pohon besar di tepi jalan, wanita terpekur meratapi nasib diri.

NoShare|NoWar|NoSell

Dua jam. Hingga matahari benar-benar mencapai atas kepala. Wanita yang penampilannya sudah begitu berantakan dengan hijab basah karena keringat dan air mata. Kemudian berdiri, menjeda sebentar dukanya.

Ada anak yang membutuhkan ia. Satu-satunya cahaya yang tersisa untuk terbangi hidupnya.

Hamam.

Putranya tak boleh tahu jika Nares tak pernah menginginkan anak itu.

Kembali mengendarai motornya meski masih dengan tangisan yang tertahan. Wine tiba di sekolahan Hamam yang ternyata menunggu sendirian di balik gerbang yang terkunci.

Bocah itu menyandarkan wajah di antara besi, tatapan meliar pada tiap kendaraan yang lewat

NoShare|NoWar|NoSell

hingga lesu di wajah itu sirna saat melihat yang dinantikan telah tiba.

"Bundaaaaa!"

Mengembangkan senyum di saat perih makin menjadi, Wine langsung berlari hampiri sang putra, satu-satunya penghuni bumi yang menganggap ia berharga.

"Sayang ... Maaf bunda telat, ya?"

Tak lama pintu gerbang dibuka oleh satpam dan Wine langsung berpamitan sambil menggendong sang anak yang tampak mencebik pilu.

Bukankah ia sudah begitu keterlaluan? Bukan saatnya memikirkan hati yang tersakiti di saat sudah ada buah hati yang selalu ketakutan jika ditinggal sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Undaaaaa!" Sudah naik ke atas motor, duduk di belakang sang ibu yang berkendara, Hamam lalu memeluk Wine dan terisak-isak di punggung kecil sang ibu. "Hampiy ... Hampiy Ham ... Amam kiya unda ngak jemput."

Ikut menangis karena merasa bersalah pada anak yang tak bisa ia bayangkan menanti dirinya dalam kecemasan, Wine lalu menggeleng. "Ngga mungkin, lah!! Bunda tadi cuma salah jalan!"

"Hamam ... Takuuut undaaa."

Iya.

Wine juga takut.

Takut membayangkan dirinya harus membesarkan putranya seorang diri setelah selama delapan tahun ia selalu menengadahkan tangan pada sang suami.

NoShare|NoWar|NoSell

Apa yang harus ia lakukan setelah ini, ya?

Harus bekerja di mana agar tak perlu lagi ia gantungkan hidup dengan sang suami?

"Bunda ngga akan tinggalin Hamam, kok. Maaf yah ... Bunda telat jemputnya.

***

Tiba di rumah, wanita yang merasa tak mempunyai banyak waktu untuk larut terlalu lama ke dalam lautan duka itu, gegas bergerak untuk menyiapkan makan siang, membersihkan rumah, menyelesaikan semua baju para tetangga yang harus ia setrika kemudian setelah ia masukkan ke dalam plastik pembungkus, dengan senyum yang tercetak tipis di wajah, ia mengantarkan baju-baju itu ke tiga rumah bersama Hamam yang selalu menemani ia kemanapun itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Selesai dengan pekerjaan yang hari ini menghasilkan enam puluh ribu rupiah dan pulang dengan beberapa kantong plastik berisi pakaian yang lebih banyak dari kemarin, ia kemudian pulang setelah membelikan putranya sebuah es krim.

"Undaaa ... Nanti Hamam mau yang eskyum boneka saju ya unda?"

Maksudnya adalah es krim yang tengah viral saat ini. Mengangguk, Wine berjanji akan membelikan apa yang putranya inginkan.

Selama ini ia terlalu banyak menahan diri, ya? Akhirnya ketika jatuh begini, ia tak bisa mengingat hal apa yang sudah ia lakukan untuk membahagiakan diri sendiri.

"Akhir bulan nanti ayo kita jalan-jalan."

"Ke mana unda?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ke Dufan?"

"Dupan apa unda?"

"Tempat bermain!" Berkendara pelan, wanita itu mengecup puncak kepala Hamam yang berdiri di depan sambil makan es krim hingga mulut belepotan.

"Ada untuk beyenang?"

"Euungg....." Tampak berpikir, wanita itu mengedikkan bahu tak tahu. "Mungkin ada." Dia tak pernah pergi ke sana.

"Cama siapa aja nanti?"

Seketika itu terdiam, Wine yang masih saja terbayang-bayang dengan ucapan satpam di apartemen mewah milik Nares, lalu menjawab lirih. "Berdua aja?"

"Ayah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu ia menggeleng dengan tangis yang kembali mendesak. "Ayah sibuk. Berdua aja ngga apa-apa, kan?"

"Iya!"

Kemudian diam, sudah tak mampu mengatakan apapun karena harus menahan tangis yang akan pecah jika ia berbicara lagi. Setibanya di rumah, Wine langsung turun dari motor, meninggalkan Hamam yang kontan saja keheranan.

"Bunda ... Bunda pipis dulu!" Dengan suara bergetar, wanita itu berlari menuju kamar mandi dan di dalam sana ia terisak di antara bunyi gemericik air yang sengaja ia nyalakan agar sang putra tak mendengar tangisannya.

"Undaaa Hamam yumah papa Eygi, ya?! Mau sama kakak Epan!"

NoShare|NoWar|NoSell

Membekap mulutnya ketika tangisan itu makin menjadi, Wine mengangguk berulang kali sambil berusaha tenangkan diri.

"Undaaaa?"

"I ... Iyaaa!"

"Aju di motoy gimana?"

Lalu ia coba keringkan air mata dengan mengusap wajahnya berulang kali, Wine bersuara lagi namun kali ini jauh lebih lirih. "Nanti bunda ambil."

"Ngak ujan?"

"Ngga, nak."

"Okeeey dadah unda."

Tubuh yang bersandar di balik pintu itu luruh ke lantai, Wine berteriak tanpa lantangkan suara.

NoShare|NoWar|NoSell

"Undaaa? Dadaaah undaa!"

Sakit!

Ia memukul dadanya seraya menjawab sang putra yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi. "Dadah ... Nak. Bunda ... Bunda sakit perut."

"Sakit kenapa?"

"Mungkin ... Mungkin karena sambal?" Di antara isak itu ia mencoba untuk menjawab sang anak.

"Unda kan ngak makan!"

Oh ... Benar.

Dia belum makan seharian.

Jangankan makan sambal.

Sebutir nasi yang masuk ke mulut saja tak bisa ia telan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya." Ia mengangguk. "Karena bunda ... Belum makan?"

"Makan dulu undaaa." Bibir Wine mencebik, makin pilu.

"Iya!" Putranya yang begitu manis, tapi mengapa tak sama sekali menyentuh nurani Nares agar bisa menyayangi Hamam sebanyak bocah itu mencintai ayahnya?

Cukup cintai Hamam saja jika memberi kasih untuk Wine terlalu berat .

"Bunda makan." Kembali bersuara dengan nada parau. Wine menempelkan wajah ke pintu kamar mandi. "Hamam ... Pergi sana!"

Tak lagi mendengarkan jawaban, Wine yang mengira putranya itu sudah pergi, kemudian berdiri dengan wajah sembab dan basah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam?" Ia ingin memastikan jika kini dirinya benar-benar sendirian. "Naaak?"

"Undaaa takut kalau Hamam peygi?"

Ooh ... wanita itu meremas baju di bagian dada ketika haru menyentuh ia dengan begitu lembut.

Wine ... takut ditinggal pergi.

Di antara tawa harunya itu Wine ingin sekali menjawab *iya* dengan lantang. "Ngga, lah. Kan ... Kan bunda udah besar." Tapi ibu mana yang sanggup membagi dukanya pada sang buah hati?

Terdengar kekeh Hamam dari luar, Wine kembali meminta putranya untuk pergi.

Lantas tak berapa lama ia menunggu di antara hening yang mengikat. Wanita itu keluar dengan langkah sempoyongan setelah yakin jika ia sudah sendirian.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak boleh sang anak melihat kondisinya yang menyedihkan ini.

Tertatih dengan isakan lirih, Wine menuju kamar lalu duduk di depan meja dan mengambil diary bersampul merah muda yang cantik.

Mengusap air matanya lagi yang tak kunjung mengering, wanita itu membuka lembar pertama dan membaca satu persatu keinginannya.

"Beli rumah dan tinggal sama Abang."

Ia tersenyum perih ketika kata *abang* ia coret dari daftar keinginan pertama.

Bukan ia tak mau membawa pria itu ke dalam segala urusannya. Bukan karena terlalu kecewa. Hanya enggan jika keinginannya malah menjadi beban.

NoShare|NoWar|NoSell

Lagi pula, selama ada nama pria itu dalam segala keinginan yang ingin ia wujudkan, Maka hanya hasil kosong yang akan ia dapatkan. Karenanya setiap baris keinginan yang ikut tercatut nama sang suami, Wine mencoretnya.

Tak apa.

Delapan tahun ini ia sudah menyusahkan pria itu. Maka hanya karena secuil keinginannya, Wine enggan membuat Nares semakin susah.

Abang masih punya keluarga.

Ia tersenyum sambil terus menyeka air mata yang berjatuhan.

Sekarang ... Neng udah ngga khawatir abang bakal kesepian.

Untuk satu windu yang tepatnya akan datang dua bulan mendatang, Wine benar-benar

NoShare|NoWar|NoSell

berterimakasih atas usaha pria itu yang sudah bertahan di dalam pernikahan yang pasti tak sabar ingin suaminya lepaskan.

Sekarang ... Biarlah Wine pikirkan sendiri bagaimana nasibnya di masa depan.

Pernikahan ini ingin ia selesaikan.

***

"Undaaa tadi siapa yang pepon? Ayah, ya?"

Sedang membalas pesan salah seorang teman yang memberinya info pekerjaan, Wine menatap Hamam yang duduk bersila di hadapannya, mengabaikan televisi yang menayangkan acara Spongebob.

"Bukan. Ayah gimana mau nelpon? Hapenya kan ketinggalan."

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak cemberut di wajah Hamam yang sepertinya sudah tak lagi bisa menahan rindu. Wine yang sudah lelah menangis tiap malam itu kemudian mengusap kepala sang putra yang pandangannya tampak berkaca-kaca.

"Hamam bilang, ada papa Eygi yang ngajakin Hamam ke mana-mana. Jadi kenapa masih tanyain ayah?"

Oh tidak!

Tak seharusnya Wine mengatakan hal seperti itu seolah ingin memberi jarak antara putranya dan Nares.

"Tapi ... Hamam yindu ayah."

Iya ... Wine pun rindu.

Bodoh, ya?

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah kayaknya beneran sibuk, deh. Jadi ngga usah ditanyain terus. Kalau udah selesai kerjanya pasti pulang."

"Hamam udah ngga sabay."

Memeluk putranya sebentar, Wine kemudian mematikan TV. "Udah malam! Ayo tidur!"

Mengangkat Hamam yang tertawa, Wine lalu membaringkan tubuh putranya ke ranjang.

"Hamam....."

Berbaring bersama, ibu dan anak itu lalu saling pandang.

"Apa unda?"

"Mulai hari Senin, bunda kerja di rumah temen bunda. Ngga jauh dari sekolahan Hamam." Tersenyum, Wine mengusap kening putranya yang menyimak dengan begitu seksama. "Nanti

NoShare|NoWar|NoSell

pulang sekolah temenin bunda dulu sampai pulang kerja ngga apa-apa?"

"Unda mau keyja? Kenapa? Uang kita habis?"

Terkekeh mendengar tanya lugu sang anak. Wine kemudian menggeleng. "Bukan. Tapi biar bisa kekumpul cepat uangnya untuk beli rumah." Bohong. Kenyataannya Wine ingin belajar mandiri agar tak tadahkan tangan lagi untuk menerima uang dari sang suami.

"Unda keyja apa?"

"Eeuung...." Wanita itu berpikir sebentar. "Bantu bikin kue, sih." Lalu dengan senyum antusias, ia peluk putranya. "Nanti kita bisa makan kue-kue enak."

"Hamam suka kue!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menciumi pipi sang putra dengan begitu gemas, Wine lalu menutup mata Hamam dengan telapak tangannya. "Ya udah ayo tidur. Besok kita harus pindahan. Uwak lin ngga bisa kontrakin rumahnya lagi karena mau dijual."

Ini saja ia meminta waktu lebih panjang dari yang seharusnya pindah bulan lalu.

Untung si pemilik kontrakan cukup baik.

Menurunkan tangannya, Hamam dengan bola mata membulat itu lalu bertanya. "Nanti kalau ayah cayi gimana? Kan hape ayah sama unda."

Inginnya sih Wine menghilang tanpa kabar. Namuk sadar, meski Nares mungkin tak sama sekali ingin menemui mereka tapi Hamam masih membutuhkan sosok ayah meski tak memiliki peran sama sekali dalam hidup putranya.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Setidaknya tahu kabar sang ayah saja sudah cukup bagi Hamam dan ... Wine?

Sial!

Tak mudah ya membuang perasaan yang sudah tertanam di dalam hatinya? Apalagi akar cinta itu sudah menjalar ke tiap saraf.

"Nanti kalau ayah ke sini, Tante Rima atau papa Eygi bakal kasih tau." Ia acak rambut pendek putranya. "Udah, ya? Tidur, ya?"

"Kata unda mau jalan-jalan?"

Wah ... Masih ingat ternyata.

Memeluk Hamam makin erat, Wine mengangguk di puncak kepala bocah itu. Dia sudah berjanji maka harus ia tepati. "Iya. Hari Minggu nanti sebelum bunda kerja, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang tak perlu menunggu Nares lagi hanya untuk menikmati waktu yang ia miliki. Cukup dengan Hamam saja, Wine bisa melakukan semuanya.

***

Selama tiga minggu ini pria itu disibukkan oleh begitu banyak tugas dari Isander lalu di tengah-tengah padatnya jadwal, ia harus harus hadir di berbagai undangan pesta yang ia dapat dari ibunya.

Bahkan meski sang nenek sudah melarang ibunya untuk memaksa ia bergabung ke dalam perusahaan keluarga, namun Nares tetap saja dipaksa untuk kenal dengan rekan bisnis ayahnya sekaligus mengenalkan putri mereka pada Nares yang tak akan menikah--lagi--jika belum mewujudkan impiannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Maksudnya bukan poligami juga. Tapi karena menyadari hubungannya dan Wine tak seserius yang istrinya itu kira, Nares berpikir suatu saat ia memang harus menikah lagi namun entah dengan siapa.

Ia tak mau memikirkan sama sekali hal remeh temeh begitu, karena target utamanya saat ini adalah memiliki sebuah perusahaannya sendiri agar kedua orangtua tak memaksa ia bekerja di bawah kepemimpinan Alexander.

Yah ... Biar kata mereka sekandung. Namun berada di bawah bayang-bayang Alexander, usahanya tak akan terlihat sama sekali.

Padahal kakaknya itu sukses juga karena KEKAYAAAN ORANGTUA! Tapi dibanggakan setengah mati.

NoShare|NoWar|NoSell

Cih! Bagi Nares keberhasilan yang seperti itu tidak berguna. Tapi kalau ia mengatakannya, maka ia akan dianggap cemburu.

Memuakkan sekali.

Menghempaskan tubuh ke atas ranjang, menikmati betapa nyamannya peraduan yang sudah lama tak ia tiduri. Nares yang berpikir akan menikmati cutinya yang hanya tiga hari ini dengan makan tidur saja, kemudian teringat jika sudah lama ia tak menghubungi istrinya.

Mengambil ponsel di samping kepala, pria itu mencari kontak Wine namun ketika ia temukan, Nares urung untuk menghubungi.

Tak mungkin ia menelepon wanita itu dengan nomor pribadinya karena jika itu ia lakukan maka Wine akan memiliki cara lain untuk meneror dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesah panjang dengan hidung berkerut, Nares kemudian membanting ponselnya ke sisi tubuh.

Sudahlah.

Akan ia hampiri wanita itu di hari libur terakhir.

Untuk saat ini Nares sedang sangat ingin beristirahat karena tidur ketika bertugas seperti mendaki dengan satu kaki. Sulit!

Benar-benar terlelap, tak memikirkan apapun bahkan meski itu adalah kemarahan sang istri yang ia tinggalkan tanpa kabar karena setidaknya ia pergi tanpa pertengkaran sehingga hari-hari yang ia jalani jadi lebih mudah.

Tiga hari kemudian, sehari sebelum ia kembali pada rutinitas dan kesibukan. Berbekal *fried chicken* dan dua stel baju untuk Hamam, akhirnya ia pulang ke kontrakan sang istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Menggunakan motor yang ia akui sebagai milik teman, Nares melaju santai. Sepertinya pria itu bahagia sekali. Tampak dari senyum yang tak luruh dari wajah. Namun jika ditanya apa yang membuat ia begitu bahagia hari ini, maka ia akan balik bertanya pula.

"Siapa yang senang? Biasa saja."

Yah ... Karena ia pun tak menyadari jika kembali berkumpul dengan keluarganya adalah keinginan terdalam dari lubuk hati yang tak bisa mengaku karena tertutup gengsi.

Tiba di rumah mungil berwarna biru dengan pagar besi berkarat. Pria yang menghentikan motor di pinggir jalan raya karena berpikir ingin langsung pulang ke rumahnya sendiri tanpa menginap, masuk ke halaman rumah yang terasa begitu tenang.

NoShare|NoWar|NoSell

Biasanya suara TV dari dalam rumah sudah terdengar dari teras. Atau kalau tidak, jam sepuluh pagi begini, Hamam pasti bermain di rumah tetangga.

Tapi tak mendapatkan putranya di sana, Nares senang juga.

Membuka pintu yang ternyata terkunci, Nares kemudian menempelkan mata ke kaca untuk memanggil Wine, sekaligus melihat keadaan rumah yang benar-benar sunyi tak seperti biasanya.

"Neeeng? Assalamualaikum."

Tirai yang tertutup membuat ia tak bisa melihat suasana di dalam rumah. Nares yang tak membawa kunci rumah itu lalu mengedarkan pandangannya ke jalanan. "Apa ke rumah orang depan itu, ya?" Bertanya-tanya sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares kembali mengetuk pintu dan memanggil istri dan anaknya.

Tok ... Tok!

"Neng! Abang pulang! Hamam? Naaak! Ayah pulang!"

Tak sama sekali mendapatkan tanggapan, Nares yang hatinya mulai dijamah oleh gelisah itu kemudian bergerak ke depan pintu jendela kamar Wine sebelum menyadari jika banyak pot bunga wanita itu yang menghilang.

"Bunga-bunganya ke mana?"

Menelan saliva ketika prasangka buruk mulai berlari untuk menyerangnya, Nares yang jantungnya mendadak berdegup jauh lebih cepat itu gegas mengintip pada sedikit celah di jendela kamar yang langsung memberinya keterkejutan.

NoShare|NoWar|NoSell

Terbelalak lebar sedang jantung seakan ingin melompat dari rongga dada, Nares yang tak percaya dengan penglihatannya itu langsung saja menggedor kaca jendela hingga bunyi pecahan menggaung memecah kesunyian.

PRAAAAANGG!!

"WINEEE!!"

Memanggil sang istri dengan lantang pria itu lalu memasukkan tangan di antara pecahan kaca di jendela.

"WINEEE! JANGAN BERCANDA KAMU!"

Sekali lagi ia memanggil sang istri, namun jangankan dijawab menemukan sosoknya saja tidak.

NoShare|NoWar|NoSell

Membuka jendela tanpa peduli pada pecahan kaca yang menggores lengannya, pria itu langsung menarik jendela kayu itu hingga terlepas.

"WINEEEE!"

Kembali memanggil kini dengan getar yang begitu kentara, Nares dengan tangan tremor itu mendorong teralis besi agar ia bisa masuk ke dalam rumah yang sudah jelas kosong, tak berpenghuni.

Sekarang di antara ketakutan dan risau, batin pria itu bertanya pada diri sendiri.

Dia pergi ninggalin aku?

Tidak. Memangnya apa kesalahan yang sudah ia perbuat setelah selama ini berusaha begitu kuat untuk bertahan dalam pernikahan ini?

NoShare|NoWar|NoSell

Dia selalu saja mengalah dengan sang istri agar tak dihindari begini. Lalu sekarang malah ditinggal pergi, hanya karena tak ia hubungi?

Iya. Nares salah.

Pria itu tahu dirinya salah.

Tapi kabur begini ... Wine keterlaluan!

"WINEEE!"

Air matanya jatuh. Nares yang tak berpikir akan mendapatkan kejutan mengerikan begini, terus berusaha mendobrak teralis besi hingga sebuah teriakan dari belakangnya membuat ia berhenti.

"Astaghfirullah ya Allah!"

"Win--" Dengan netra memerah pria itu cepat-cepat berbalik dengan segenggam harapan yang tak ia sadari telah bertunas di dalam dada.

Ia ingin mendengar Wine memanggilnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun menyadari bukan suara sang istri yang terdengar barusan, sepenggal nama wanita itu pun tak tuntas ia ucapkan.

"Ya Allah ayah Hamam!" Itu adalah Rima yang tergopoh-gopoh untuk mendekatinya. "Kenapa dijebol--"

"Istri saya di mana?" Menodong, alih-alih bertanya dengan tenang, Nares yang membuat Rima ketakutan itu maju mendekati wanita yang seketika berhenti di tengah halaman yang sudah tak lagi diisi oleh bunga-bunga milik Wine. "Ibu tau istri saya di mana?"

"Tau ... Tau!" Rima berjalan mundur karena ketakutan. "Aduh! Udah jangan deket-deket!"

Ini orang ganteng-ganteng kok nyeremin, ya?

"Istri saya!" Nares yang kian galak memberi tatapan menghunus tajam pada Rima. "Istri saya di

NoShare|NoWar|NoSell

mana?" Namun meski begitu, di balik tatapan menakutkan itu, Rima bisa menemukan rasa takut yang begitu kuat..

Menelan salivanya karena baru sadar jika berbicara dengan Nares adalah hal yang mendebarkan. Rima lalu mengangguk. "Wine sudah pindah ke RT tiga." Agak gemetar, Rima lalu menjelaskan. "Kontrakan Cemara nomor lima. Cari aja itu ada kontrakan lima pin--"

Tak menunggu Rima menyelesaikan ucapannya, Nares langsung melengos pergi, bergerak menuju kendaraan roda dua yang akan membawa ia menemui wanita yang begitu berani meninggalkan dirinya.

Sial!

Dia benci dibuat panik begini!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 25

Dengan bantuan tetangga termasuk Ergi dan Rima yang memiliki mobil pick up, Wine pun akhirnya pindah tempat tinggal ke kontrakan yang lebih kecil.

Sebagian barang yang hanya akan memenuhi tempat tinggal barunya yang hanya memiliki tiga ruangan saja yang berfungsi sebagai kamar, dapur dan kamar mandi, ia titipkan pada Ergi yang memiliki gudang luas di belakang rumah

Namun Wine berkata jika ada barangnya yang laku terjual, maka baru bisa ia ambil. Yah ... Tak mungkin ia titipkan selamanya pada Ergi, kan? Jadi beberapa barang yang masih bagus, wanita itu

NoShare|NoWar|NoSell

putuskan untuk dijual saja karena menunggu sampai ia mendapatkan rumahnya sendiri pasti lah lama.

"Tapi ini apa ngga terlalu kecil, Win?" Rima yang melihat-lihat kontrakan baru Wine lalu berkomentar. "Kayak kos-kosan gini, loh."

"Tinggalnya cuma berdua juga, teh. Ngapain--"

"Lah suami kamu gimana?"

Tak segera menjawab Rima yang menginterupsi ucapannya, Wine yang berusaha untuk tak terlihat sedang memiliki masalah itu lalu tersenyum. "Pulangnya kan sesekali. Jadi ... Cari kontrakan yang kecil-kecil aja. Segini juga mahal. Teteh tahu sendiri."

"Yah kamu dikasih yang murah ngga mau."

NoShare|NoWar|NoSell

Mereka yang berdiri di depan pintu kontrakan Wine yang menempel dengan beberapa kontrakan lainnya ini memeluk Rima dari samping sambil menggoyangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. "Jauh ah dari rumah teteh. Nanti kalau kangen gimana?"

"Alaaah." Rima mencubit gemas lengan Wine yang kemudian melepaskan pelukannya saat Ergi mendekat bersama suami Rima setelah menurunkan barang terakhir milik Wine dari mobil.

"Makasih ya, mas? Akang. Maaf banget udah ngerepotin."

"Biasa aja, Wine." Suami Rima menjawab. "Ya udah kalau gitu, kami pulang dulu. Kamu di sini aja dulu, dek. Nanti akang jemput."

Rima mengangguk. "Mau bantu beres-beres juga," balasnya

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya sudah, Wine. Kami permisi." Ergi ikut bersuara lalu melirik ke dalam rumah di mana Hamam sedang berkeliling mengecek tempat tinggal barunya. "Hamam ... Mau ikut, ngga?"

Mendengar suaranya, Hamam langsung saja keluar. "Ikut papaaa!" Dan bocah itu segera menggandeng telapak tangan Ergi yang terasa lebih hangat ketimbang telapak tangan ayahnya sendiri.

Eh ... Tapi Hamam bahkan sudah lupa bagaimana rasanya digenggam oleh Nares. Kenangan yang paling banyak ia miliki saat ini adalah bersama Ergi.

"Ya udah kami pulang dulu."

"Dadaaah undaaa." Dengan penuh semangat, Hamam lambaikan tangan pada Wine yang segera membalas lambaian tangan itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Karena kontrakan baru ini hanya beda RT saja dengan kontrakan sebelumnya, Wine jadi tak masalah jika harus bolak-balik menjemput putranya yang pasti akan terus merengek untuk bermain dengan Ergi dan kedua putra pria itu.

"Ya udah ayok beberes ini semua." Setelah para lelaki pergi dengan mobil pickupnya, Rima menepuk bahu Wine yang sesaat kedapatan melamun. "Pamalih ngalamun kitu, ah!"

Mengangguk dengan senyum tersumir tipis, Wine kemudian masuk mendahului Rima yang beberapa hari ini terus ikut bersamanya untuk mencari kontrakan baru.

"Tapi ayah Hamam beneran ngga bisa dihubungin, Win?"

Sambil menempatkan meja di sudut ruangan agar berhadapan dengan kasur, Wine lalu

NoShare|NoWar|NoSell

menggeleng. "Susah, teh. Dia kerja sampai keluar kota. Terus hape ketinggalan."

Wanita itu ingin menceritakan keluh kesahnya. Ingin membagi sedikit kesedihan agar ringan beban di hatinya. Namun ... Ada banyak hal yang membuat ia tak bisa menceritakan apapun yang terjadi di dalam rumah tangganya karena bagi Wine, melindungi harga diri sang suami adalah kewajiban.

"Tapi apa ya ... Ngga bisa pinjem hape siapa gitu buat hubungan kamu?"

"Oooh." Bibir Wine membulat sebelum ia berbalik dan mencari pekerjaan lain sekaligus untuk hindari tatapan Rima agar tak mengendus kebohongannya. "Ada beberapa kali memang. Tapi pakai nomor yang beda-beda. Sungkan aku teh mau minta tolong kabarin ke abang." Lalu

NoShare|NoWar|NoSell

barulah ia tatap Rima yang mungkin berpikir betapa anehnya cara komunikasi Wine dengan suami sendiri. "Makanya nanti kalau dia pulang, kasih tau aku pindah ke sini ya, teh?"

Kalau Nares mencarinya, sih. Wine pikir pria itu akan baik-baik saja jika tak menemukan dirinya atau mungkin sampai beberapa minggu ke depan tetap tak tahu kalau dia sudah pindah kontrakan.

"Sedih banget yah nikah jauh-jauh begini?" Rima dengan bahu merosot lesu itu pun mengangguk.

Hanya tersenyum, Wine yang merasa lelah lebih dahulu itu duduk di kasur yang kini ia pasang tanpa ranjang. Agar ruang sempit ini jadi tak semakin sempit.

NoShare|NoWar|NoSell

Memperhatikan dirinya, Rima yang menyapu itu bertanya lagi. "Sudah periksa belum kamu teh? Gimana? Jadi?"

Membasahi bibir yang terasa begitu kering, Wine menggeleng. "Belum teh." Kemudian memeluk bantal.

"Belum jadi?"

"Belum diperiksa." Sambil diam-diam tangan menyelinap ke balik bantal yang menutupi perut ratanya.

"Iih kamu itu! Mulai pesimis, ya? Ck! Baru juga dua tahun nunggu! Ngga boleh nyerah gitu dong."

Bukan. Bukan itu arti dari kesedihan yang Wine tunjukkan.

Dua tahun ini ia memang menjalani program kehamilan meski tanpa izin Nares yang tak pernah

NoShare|NoWar|NoSell

setuju dengan hadirnya anak kedua. Namun saat ini semangat Wine untuk memiliki anak lagi memang sudah kandas tanpa sisa, bukan karena dua tahun ini tanda-tanda kehamilan yang ia nantikan tak pernah datang, melainkan ia tak lagi bisa melibatkan hati lain ke dalam pernikahan yang sudah berada di ambang kehancuran ini.

Ah tidak.

Sebenarnya sudah hancur. Hanya belum tumbang saja dan Wine sedang menanti tiupan badai yang akan meluluhlantakkan pernikahan yang sudah ia jaga bertahun-tahun lamanya.

"Dicek dulu nanti. Kalau memang belum jadi ... Ya usaha lagi." Rima kemudian terkekeh. "Makanya kalau buat itu yang rajin."

Ah ... Tapi masalahnya Wine mulai khawatir karena beberapa minggu terakhir tiap Nares

NoShare|NoWar|NoSell

mengunjunginya, pria itu begitu rajin menyentuhnya dan bahkan tanpa menggunakan pengaman apapun.

Sungguh ... Saat ini Wine takut jika dirinya hamil.

"Teh, aku beli bakso dulu, ya?" Berdiri. Wine yang tak mau membicarakan tentang kehamilan lebih lanjut itu segera ingin kabur. "Kita makan di sini aja, ya?"

"Iya. Biar teteh yang beresin ini dulu. Tinggal dikit lagi, kok."

Wanita yang berusaha terlihat baik-baik saja namun tetap terlihat seperti mawar layu tanpa pesona lagi itu kemudian bergerak pergi dengan kesedihan yang menguasai hati.

Rasanya ... Jika tak ada Hamam dalam hidupnya, Wine ingin mati.

NoShare|NoWar|NoSell

***

Ia sedang menyisiri rambut putranya yang sudah seharusnya ia bawa ke tukang pangkas rambut. "Ini bisa dikucir ini," katanya sambil iseng, benar-benar mengikat rambut sang anak yang kemudian memberontak.

"Undaaa sakit!"

"Makanya dipotong." Ya ... Masalah kenapa Hamam bisa punya rambut yang panjangnya sudah melewati telinga ini karena putranya enggan dibawa ke tukang pangkas rambut namun jika Wine yang memotongnya sendiri, model yang wanita itu bisa hanya botak dan cetakan mangkok.

Nah ... Kalau begitu nanti menangis, dan menyalahkan Wine padahal yang enggan dibawa ke pemangkas rambut adalah Hamam sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda, yenang, kan?"

Wine yang baru beranjak mengambil bedak di meja itu menghela napas panjang. "Iya, Hamam. Iya."

Ini juga kan mereka sedang bersiap-siap untuk pergi. Kenapa diingatkan terus hingga rasanya Hamam membuat Wine seperti mengalami teror.

Ini lebih buruk dari mimpi buruk karena tiap jam, sejak ia berjanji akan mengajak putranya ke Dufan, ia akan dibisiki dengan kalimat; "Janji ya, jalan-jalan."

Benar-benar ... Mirip sekali dengannya. Sayangnya kalau Wine tak ada yang bisa dituntut. Karena yang biasa memberi janji, terbiasa pula mengingkari.

Aduh ... Membicarakan sosok yang enggan ia ingat lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Semakin ingin melupakan, semakin gencar pria itu berlarian di kepalanya. Malah yang terparah, Wine seperti terus melihat sang suami di dekatnya.

Kan jadi horor!

"Beyenaaang main aiy pancuy!" Bernyanyi dengan nada sumbang dan lirik buatan sendiri, Hamam lalu mendengkus saat bedak yang sang ibu aplikasikan ke wajahnya masuk ke hidung. "Undaaa ngak bisa napas!"

Berhenti, Wine lalu tertawa karena tak sadar jika sudah membuat wajah putranya seperti wadah tepung. Putih semua.

Memukul kepalanya sendiri karena lagi-lagi tak sadar sudah melamun, Wine lalu merapikan bedak di wajah Hamam dengan kaos yang ia gunakan.

"Uhuk uhuk!" Putranya sampai terbatuk-batuk. "Kaan Hamam batuk. Nanti ngak jadi beyenang!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Jadi ... Jadi! Ya Allah, nak! Cerewet banget sih kamu." Mencubit gemas pipi putranya sebelum berdiri. "Bunda lagi yang siap--" Ponselnya bergetar sebelum kemudian menyusul deringan pelan.

"Unda pepon!" Hamam yang duduk di atas kasur itu mengambil ponsel sang ibu dan menunjukkan panggilan dari nomor tanpa nama. "Ciupa ini unda?"

Hanya mengedikkan bahu, Wine melengos. "Ngga usah dijawab. Nomor ngga dikenal."

Hanya membulatkan bibir saja, Hamam lalu meletakkan kembali ponsel sang ibu yang tak lagi mengeluarkan suara ke atas kasur. Namun tak lama benda itu berbunyi lagi dan berbarengan pula dengan bunyi klakson dari halaman kontrakan.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang baru akan masuk ke kamar mandi karena sebelumnya merapikan meja yang agak berantakan, kontan melihat ke arah ponselnya lalu ke arah pintu secara bergantian.

"Unda ada motoy!" Hamam melompat bangun.

Niatnya hanya ingin mengintip siapa orang yang membunyikan klakson di halaman kontrakan yang menyatu dengan halaman kontrakan lainnya namun saat melihat sosok yang berada di atas motor mewah itu adalah seseorang yang ia kenal, Hamam langsung terpekik girang. "Ayah unda! Ayah."

Wine yang sudah memiliki firasat jika suaminya lah yang datang langsung meremas kain di bagian dada.

Hatinya sakit lagi.

"Undaaa buka pintunyaa!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam melompat-lompat pada pengait pintu yang baru Wine pasang dan sengaja lebih tinggi dari raihan tangan Hamam agar putranya tak sembarangan keluar.

Mendesah panjang sementara jantung berdebar kencang, Wine kemudian melangkah ragu untuk membuka pintu.

Ia telan saliva saat di hadapannya, tampak pria dengan motor yang katanya adalah milik teman. Tak sengaja tatapan mereka bertemu. Pria yang sengaja memamerkan wajahnya bahkan tanpa masker yang biasanya terpasang itu lalu tersenyum dan lambaikan tangan.

Bagaimana menjelaskan perasaan berkecamuk di hati Wine saat ini, ya?

NoShare|NoWar|NoSell

Rindu yang menumpuk ini seolah sudah menemukan obat. Namun luka yang menganga di balik dada seperti meneteskan darah lagi.

Membuang wajah ketika pria itu berjalan mendekat, Wine masuk ke dalam melanjutkan niatnya untuk mandi dan ia biarkan Hamam yang menyambut pria yang telah menipu mereka itu.

Yah ... Dia tak bisa menunjukkan antusiasme apapun meski sebagian hati yang tak bisa dinasehati merongrong agar ia segera hampiri pria itu dan memeluknya erat.

Kenapa makin hari rindunya makin menggila saja. Membesar bersama dengan sakit yang ia punya hingga rasa itu berada di tingkat yang setara.

Wine bingung.

"Ayaaaah pulaang ... Ayah pulaaaang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya mendengarkan suara riang Hamam yang ia tebak saat ini pasti menari bahagia karena ayah yang dibanggakan telah datang, Wine yang tak sadar kembali menangis itu segera mengguyur tubuh dengan air dingin.

Ingin sekali ia berkata pada putranya jika tak banyak cinta yang bisa ayah bocah itu beri dan tak banyak pula rindu yang dimiliki untuk mereka. Mungkin datangnya ke mari hanya sebuah formalitas saja. Namun sebagai ibu yang tak mau melukai hati putranya, Wine memilih untuk membiarkan sang anak bahagia di antara kepalsuan yang sudah Nares cipta.

Tak apa. Kenyataan seberapa sakitnya ia terjebak dalam semua kebohongan Nares cukup dirinya saja yang merasa.

"Neng?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tok ... Tok!

Tersentak dari tangis tanpa isaknya yang tak ia sadari makin menjadi-jadi. Wine langsung membasuh wajah dengan air sebelum melilit tubuhnya dengan handuk dan keluar.

Klek!

Setengah hati ia menemui Nares yang menantinya di depan pintu kamar mandi.

NoShare|NoWar|NoSell

Rasanya ... ingin pria ini pergi dan tak kembali.

Mengulas senyum tipis yang begitu ia paksakan, Wine lalu membuang wajah berlagak sedang memperhatikan hal lainnya. "Itu bawa apa?"

Pria yang merasakan sesuatu yang berbeda sejak tatapan mereka bertemu tadi ketika pintu kontrakan baru terbuka, ikut menoleh pada

bingkisan yang ia taruh di dekat kompor sebelum kembali menatap Wine yang mengangguk.

"Neng....." Memanggil ragu, pria itu berusaha untuk menaruh wajah tepat di depan sepasang netra Wine yang jelas-jelas sedang menghindarinya. "Bunda marah?"

Marah?

Batin Wine membeo sebelum kemudian mendorong pelan bahu Nares agar ia keluar dari ruang sempit yang membuat ia makin kesulitan bernapas itu.

"Bunda?"

Tidak marah.

Wine sudah tak bisa marah setelah ada banyak kesakitan yang ia terima.

"Kenapa marah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang mengikuti dari belakang, tak henti mengernyitkan kening itu menatap ke arah pintu utama yang terbuka sebelum kemudian berjalan cepat ke sana untuk menutupnya. "Handukan gitu, kalau ada orang gimana?"

Bibir Wine menipis. "Mana aku tahu pintunya kebuka." Dingin.

Mungkin ia terlalu dingin menanggapi secuil perhatian Nares yang ia anggap hanya bentuk keegoisan pria itu.

Dia milik Nares yang tak boleh dilihat oleh siapapun, namun Nares sendiri dengan terang-terangan menunjukkan rasa tak minat padanya.

Wine lebih senang jika memang ingin mengabaikan maka abaikan sekalian. Jangan memberi secuil kepedulian hanya untuk membuat ia banyak berharap, namun lalu dibuang membuat

NoShare|NoWar|NoSell

Wine kesusahan mengumpulkan tiap pecahan harap yang hancur tercerai berai.

Delapan tahun ini, bolak balik ia dibanting oleh sikap Nares yang berubah hangat dan dingin. Suatu saat ia diterbangkan begitu tinggi, namun kemudian ia dibanting kuat hingga rasanya tak tahu bagaimana cara bangkit kembali.

"Undaaaa ayah beliin bajuu!"

Hamam yang berada di atas kasur, memamerkan baju yang suaminya bawa. Alasannya pasti dari bos pria ini lagi atau membeli barang obralan agar ia tak curiga jika Nares memiliki banyak harta.

Ah ... Mengapa isi kepalanya jadi dipenuhi prasangka kotor begini?

"Bilang makasih, nak."

NoShare|NoWar|NoSell

"Makasih ayah!"

"Kamu kenapa, sih?"

Kemudian ia yang membelakangi Nares, ditarik agar menghadap pria itu yang bahkan tak sama sekali menanggapi ucapan terimakasih Hamam yang kini terlihat kebingungan.

"Aku--"

"Abang minta maaf! Tapi abang ker--"

"Kerja." Ia lanjutkan ucapan sang suami yang sudah ia hapal di luar kepala.

Alasan yang tepat dan tak bisa ia ganggu gugat.

Kerja.

"Aku ngga marah, kok."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 26

Bohong! Pria itu tahu apa yang dikatakan oleh Wine adalah sebuah kebohongan. Berkata tak marah namun bersikap dingin padanya. Jelas, itu adalah bagian puncak kemarahan Wine yang biasanya akan mengomel namun kini jadi tak banyak bicara.

Cara seperti ini tak hanya sekali saja Wine lakukan. Bahkan beberapa waktu yang lalu pun Wine tak sama sekali menghubungi dirinya karena ia pergi setelah membentak wanita ini. Namun hal yang membuat ia kesal sejak sadar hadirnya diabaikan adalah hati yang merasa tak terima dengan sikap dingin sang istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares tahu jika harusnya ia terima sikap dingin ini dengan suka cita. Yah ... Akhirnya hal yang ia pikir jika Wine sangat bergantung padanya tak seratus persen benar.

Namun setelah tadi ia melakukan hal yang tak masuk akal hanya karena berpikir Wine membawa Hamam pergi dari hidupnya, sekarang Nares menjadi makin yakin ada yang salah dengan dirinya yang menjadi sangat risau hanya karena sikap dingin istrinya.

"Tadi ... Teh Rima yang kasih tahu aku pindah ke sini?"

Kembali menghindari tatapannya, Wine berjalan menuju lemari dan mengambil pakaian sebelum kembali bergerak menuju kamar mandi.

"Mau ke mana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi baru saja menyibak tirai di pintu penghubung, Wine yang terlihat menghela napas dan membuat Nares makin kesal itu menatap ia malas. "Ganti baju," jawabnya singkat sebelum kembali membuang wajah dan lanjutkan langkah.

Tapi sekali lagi Nares menghentikannya. "Kalau ganti baju di sini kenapa?"

Aaaahh!

Ingin sekali Wine berteriak di wajah suaminya sekarang!

Sial!

Lelaki jahat itu benar-benar keterlaluan!

Menggigit bibir bawahnya saat ingin sekali ia ledakkan tangis agar Nares tahu betapa besar luka yang harus ia terima karena perbuatan pria itu, Wine menarik napas dalam-dalam, mengendalikan

NoShare|NoWar|NoSell

diri agar tak larut dalam emosi. "Ya ngga apa-apa." Ia yang menjawab tanpa menatap sang suami itu mengusap tengkuknya. "Ngga ada masalah juga ganti baju di kamar mandi, kan?"

Tampak geram tanpa tahu apa yang membuat emosi meradang. Nares yang kepalkan tangan dengan kuat itu lalu berjalan mendekat namun suara Hamam menarik perhatiannya. "Ada dayah di tangan ayah!" Lalu Wine segera menatap dirinya.

Tidak. Tapi ke arah darah yang meresap di lengan hoodienya yang terkoyak.

Melihat ke arah luka yang sakitnya tak ia rasakan, Nares yang seketika itu mempunyai sebuah harapan kembali mengangkat wajah ke arah sang istri yang ternyata sudah melengos lagi.

Padahal ia harap istrinya akan peduli.

NoShare|NoWar|NoSell

Menahan decakan, Nares langsung melangkah lebar untuk hampiri Wine yang terus saja pergi tanpa bertanya mengapa ia terluka.

"Abang ikut."

Lalu desah keras Wine terdengar. "Ya ampuun!" Disusul erang frustrasi seolah wanita ini begitu lelah menghadapinya. "Kamu tuh kenapa, sih?!" Menatap dirinya, Wine melotot dengan netra memerah.

Aku-kamu aku-kamu!!

Batin pria itu kontan berteriak marah.

"Kamu yang kenapa, Wine! Aku kamu, aku kamu, aku kamu!!" Pria itu ungkapkan apa yang hatinya ucapkan dengan nada bergetar.

Entahlah, ia benar-benar kesal namun Wine yang tampaknya tak menangkap alasan

NoShare|NoWar|NoSell

kemarahannya ini malah langsung melepas handuk yang menutupi tubuh telanjang wanita itu membuat Nares terbelalak.

Pria itu belum mengatakan apapun karena tak tahu apa yang Wine lakukan saat ini di depan pintu kamar mandi yang bersebelahan dengan dapur. Namun wanita yang hanya diam dengan tatapan terhunus tajam itu berpakaian langsung di hadapannya yang saat ini menyadari satu hal.

Mengapa Wine kurus sekali?

Setelah gamis itu terpasang sempurna, Wine yang tak menangkap kebingungan di sorot redup sang suami, mengangkat kedua tangan dengan bahu terangkat. "Udah ganti baju. Udah liat, kan?" Lalu ia melewati Nares yang menghalangi jalannya tanpa sengaja mendorong lengan pria itu tepat di bagian luka yang membuat hati Wine berdesir.

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh, ingin sekali ia bertanya dari mana Nares mendapatkan luka. Ingin sekali wanita itu memeriksanya lalu mengobati agar tak infeksi.

Bagaimana jika ... Nanti lukanya makin parah?

Ah ... Tapi wanita itu juga sadar jika luka tak terlihat yang ia miliki jauh lebih membutuhkan perhatian. Apalagi saat ini Wine tak memiliki apapun untuk bisa mengobati lukanya sendiri.

***

Sepertinya kali ini kemarahan Wine berbeda dengan kemarahan yang biasa wanita ini tunjukkan. Pada akhirnya memutuskan untuk meredakan emosinya sendiri, Nares mengikuti lagi sang istri yang kini duduk di depan meja yang di atasnya menggantung sebuah cermin besar.

Tersenyum, ia duduk berlutut di samping wanita itu, meletakkan tangan di paha Wine yang

NoShare|NoWar|NoSell

masih berusaha untuk tak melihatnya. "Neng ... Abang minta maaf."

Wine yang berhenti menyisiri rambutnya itu terpejam sambil menarik napas dalam sebelum menatap padanya. "Ngga perlu minta maaf untuk hal yang biasa abang lakukan."

Jika itu soal Nares yang tak ada kabar, dia sudah tak lagi peduli. Delapan tahun pernikahan mereka, itu lah makanan sehari-hari Wine.

"Abang bawa ayam tadi, kan?" Sudah lelah bertikai. Wine memilih untuk menenangkan dirinya yang terlalu terbawa arus emosi. "Tolong suap Hamam." Ia lalu memberi senyum.

Tak bisa ia pungkiri jika meminta sebuah perpisahan bukan hal yang mudah ia lakukan. Jadi salahkah jika Wine saat ini belajar untuk lepas dari semua rasa yang ia miliki untuk pria ini dulu?

NoShare|NoWar|NoSell

Ia ingin berpisah tanpa ada lagi sedikitpun rasa yang tersisa agar kelak tak ada tangis yang menemani kesendiriannya.

"Abang suapin Hamam dulu." Lalu berdiri, Nares memberi kecupan pada puncak kepalanya sebelum bergerak ke dapur meninggalkan ia yang perlahan lenyapkan senyuman. "Abang ngga tau kalau neng pindah. Maaf yah, Abang ngga bantuin pindahannya."

Wine berdeham pelan sambil merias wajahnya dengan make up tipis.

"Tapi kenapa pilih yang kecil, neng?"

Pria yang biasanya tak banyak berkomentar tentang apapun di hidup Wine itu kali ini seperti tertukar sifat dengan sang istri yang malah banyak diam.

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik Nares yang datang hampiri Hamam dari pantulan kaca, Wine lalu menjawab singkat. "Murah."

"Cari yang lebih besar lagi aja kalau habis ngontrak nanti." Nares mulai menyuapi Hamam yang hanya diam saat menyadari kedua orangtua ingin bertengkar.

Namun sekarang setidaknya bocah itu sudah bisa tersenyum karena tampak gunung amarah yang berdiri di depan kedua orangtuanya mulai meleleh.

Sementara Wine yang memahami jika pertengkarannya dengan Nares hanya memberi tekanan pada putranya, mengangguk, seolah menyetujuinya saran Nares padahal nyatanya ia hanya enggan mendebat.

NoShare|NoWar|NoSell

Sedikit komunikasi dengan suaminya jauh lebih baik meski sebagai seseorang yang terbiasa banyak bicara, ingin sekali Wine memarahi suaminya, mengomel seperti biasa lalu membuat pria itu jujur atas semua rahasia yang disembunyikan dari Wine.

Lalu ... Lalu dengan begitu ... Apa?

Hah!

Apakah Wine pikir dengan begitu lantas semua akan jadi baik-baik saja? Benarkah ia akan baik-baik saja dengan memberi Nares kesempatan sekali lagi dan abaikan semua luka yang terus meluas selama delapan tahun pernikahannya?

Tidak.

Wine tahu sampai kapanpun kebohongan Nares akan menjadi duri dalam hatinya. Maka ... Yang ia butuhkan saat ini bukan memberi

NoShare|NoWar|NoSell

kesempatan, melainkan menghapus semua cinta yang ia miliki untuk pria itu.

"Ayah, tangan ayah kenapa?"

Wine menelan salivanya yang terasa begitu kelat.

Belum satu menit ia berpikir ingin membuang cintanya untuk sang suami namun pertanyaan sederhana Hamam membuat nuraninya bergejolak.

Haruskah ia obati luka itu?

"Ooh ... Ngga sengaja kena kaca."

"Ngak shakit?" Hamam yang berbicara dengan mulut penuh itu menunjuk luka di tangan Nares yang menggeleng.

"Ngga dong. Masa luka gini aja sakit." Lalu pria itu berbisik. "Laki-laki harus kuat."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine tiba-tiba berdiri sambil menggebrak meja. Meski pelan, tapi itu berhasil mengejutkan Nares dan Hamam yang langsung menatap dirinya.

Ngga bisa kalau gini terus!

Wine bertikai dengan hatinya sendiri.

Sial sekali!

Beranjak menuju bufet tipi di bawah tatapan Nares yang mengikuti, wanita itu lalu hampiri sang suami bersama sebuah kotak obat.

Yah ... Wine kalah dengan kekecewaan yang ia miliki pada Nares karena tak bisa berlagak tak tahu dengan luka yang dimiliki pria ini.

Adakah kursus khusus yang mengajari cara membenci suami?

"A ... Aduh! Neng! Aduh!" Nares terpekik ketika tanpa hati Wine menggulung lengan hoodienya

NoShare|NoWar|NoSell

yang meresap banyak darah lalu merintih kesakitan saat tanpa kata, sang istri membersihkan lukanya. "Neng pelan-pelan! Aaah ... Wine ini sakit!"

Hamam yang sempat begitu bangga karena ayahnya berkata jika lelaki harus kuat, langsung menatap malas pada Nares yang mencoba menahan tangan Wine yang sedang mengoleskan obat. "Katanya ngga sakit," gumam bocah itu yang tak sama sekali Nares dengar karena pria itu sibuk dengan luka yang Wine obati.

Dia tak merintih karena luka tembak yang melukai sampai ke tulang. Ia tak masalah dengan luka tusuk yang biasa ia dapatkan. Bahkan bertarung hingga tubuh dipenuhi lebam pun malah Nares anggap hal yang menyenangkan. Namun jangan sampai kulitnya menerima cubitan dari Wine, maka ia akan berteriak kesakitan.

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi luka yang tadi tak ia rasakan perihnya kini malah seperti dihujam benda yang lebih tajam hanya karena Wine mengobatinya.

"Sayang pelan-pelan!"

***

Nares masih memeluk lengan yang baru saja Wine beri perban karena lukanya ternyata cukup besar. Pria itu masih terlihat meringis sakit sesekali namun tak lagi mengeluh karena pelototan sang istri.

Wine adalah manusia berdarah dingin.

Ia yakin itu.

Diam di atas kasur tipis yang ingin sekali ia ganti dengan yang lebih baik, Nares yang tak berhenti menatap ke arah Wine yang kembali berias itu tampak mengernyit penasaran.

NoShare|NoWar|NoSell

Mau kemana sebenarnya anak dan istrinya?

"Hamam ayo pakai sepatunya terus tas yang udah bunda siapin bawa ke motor."

Terus melihat kesibukan Wine dan Hamam, Nares yang ingin tahu itu pun lalu bertanya. "Kalian mau pergi?"

Hamam yang menyeret sebuah tas besar ke luar lalu hampiri Nares dengan senyum ceria. "Mau beyenaaaang!"

Belum ia memberi tanggapan, Wine menghampiri untuk menarik tangan Hamam. "Ayo buruan, udah siang ini."

"Ayah?" Hamam telengkan kepala, heran karena mereka akan pergi tanpa Nares padahal ayahnya sudah pulang.

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik suaminya sebentar, Wine yang masih bersikap dingin bahkan berusaha untuk memberi senyum itu lalu berkata pada suaminya. "Abang sakit, di rumah aja. Kami pergi dulu."

Menganga tak percaya ia akan ditinggalkan, Nares kemudian berdiri ketika sang istri baru akan berbalik. "Abang ikut."

Namun Wine langsung saja menggeleng. "Neng pergi sama teh Rima. Kalau ada abang takutnya ngga nyaman."

Hei! Sejak kapan jadi begitu?

Tidak nyaman katanya?

Tak bisa berkata-kata karena untuk pertama kali Wine akan pergi ketika ia pulang ke rumah, Nares kemudian menarik tas yang talinya menggantung di bahu Wine. "Pergi ke mana?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Berenang."

Memperhatikan Wine, merasa wanita ini berdandan lebih baik ketimbang saat pergi dengannya, Nares mendesah gelisah. "Renang di mana?"

Melepaskan tangan sang suami yang terus memegangi tasnya, Wine melangkah sambil menggandeng Hamam. "Belum tau renang di mana." Bohong.

Wine jelas berbohong namun ia sedang tak mau menjelaskan ke mana tujuannya pergi dengan sang suami.

Untuk apa memberitahu? Toh ia tahu jika Nares hanya basa-basi saja agar terlihat seolah peduli.

Praduga yang menyakiti diri sendiri lagi.

Ya ampun Wine, udah!

NoShare|NoWar|NoSell

Dia lelah dengan sakit tak terperi di hatinya ini.

"Ya udah, ayah tunggu di rumah." Sempat tertegun karena menyadari Wine tak sama sekali ragu untuk meninggalkannya, Nares yang terdengar agak kecewa itu lalu mengikuti dari belakang. "Hati-hati, ya?" Mencapai pintu kontrakan yang masih terasa asing baginya. Nares mengusap lembut kepala Hamam sebelum menatap lagi Wine dengan tatapan ... Kecewa? Kesal? Atau ... cemburu?

Entahlah. Nares sendiri bingung menelaah perasaan yang berkecamuk di balik dada hanya karena merasa penampilan Wine ini tak adil.

Ketika bersamanya, mengapa tak berdandan maksimal begini?

Ugh!

NoShare|NoWar|NoSell

Mungkin mata pria itu saja yang salah karena nyatanya Wine hanya berias tipis saja.

"Perginya ... Sama teteh Rima itu aja?"

"Ya sama anak-anaknya, lah."

Jilbabnya matching sama gamis yang dipakai

Rupanya Nares masih sibuk menilai penampilan sang istri.

"Ooh...." Berlagak acuh tak acuh, Nares kemudian bersedekap dengan tangan yang terluka. Tapi dia tak kesakitan lagi. "Itu ... Orang ... Orang sebelah." Kemudian tatapannya meliar ke segala arah seolah tak mau Wine membaca apa terlukis di netranya. "Ikut?"

"Orang sebelah mana?" Wine menatap dengan pandangan menyempit.

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu ... Yang ... Yang digosipin sama kamu itu." Kemudian Nares menelan saliva yang terasa seperti bongkahan batu.

Kesal sekali mengingat omongan orang tentang hubungan Wine dan Ergi.

Sungguh, pria itu tak cocok untuk Wine.

"Kenapa? Ngarep kami pergi sama mas Ergi?"

Sebuah sindiran yang memanah tepat ke jantung Nares yang kontan merasa nyeri. Menatap sang istri dengan ringisan samar, ia berkata; "Abang masih waras, yah."

Tidak. Dia memang sudah gila!

Gila karena ingat beberapa kali ia seolah memberi pintu agar Wine membuka hati untuk pria bernama Ergi.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sekarang ... Ah, duda itu sebenarnya tak pantas untuk istrinya.

"Kami pergi."

Menatap sayu ke arah Wine dan Hamam yang bergerak menjauhinya, Nares yang tampak bingung dan tak tahu dengan perasaan yang mengganjal hatinya saat ini, hanya bisa mengangguk meski sebenarnya ingin sekali ia memberi protes.

Pulangnya hanya sesekali. Masa malah ditinggal pergi.

"Dadaaah ayaaah."

Bahkan putranya pun tak sama sekali terbebani meski pergi tanpa dirinya.

Ah ... Sebenarnya mengapa ia bersikap impulsif begini? Bukankah harusnya ia merasa lega jika

NoShare|NoWar|NoSell

anak dan istri tak bergantung lagi padanya yang tak bisa memberi kepastian untuk masa depan? Tapi ... Tapi mengapa ia malah tak nyaman begini?

Wine yang bersikap acuh tak acuh itu ... Mengapa rasanya begitu jauh untuk kembali bisa ia rengkuh?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 27

Bukan untuk yang pertama kali pria itu merasa tak tahu apa yang harus dilakukan. Namun jika bingung berbaur dengan kesendirian, kesepian, perasaan tak nyaman karena merasa ditinggalkan. Mungkin baru kali ini menggoncang ia yang terduduk lemas di sisi kasur tipis yang menambah gelisah dalam hatinya.

Kerja otak seketika itu berhenti, apalagi tak tahu alasan mengapa dirinya dibohongi.

Tidak-tidak.

Mungkinkah sang istri memang telah membuat janji temu dengan wanita bernama Rima itu sehingga tak perlu saling menghampiri?

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap lagi ponsel di tangannya yang sedang menampilkan titik merah yang terus berjalan di atas sebuah peta yang mana harusnya berhenti ke rumah mantan tetangga yang katanya ingin pergi bersama, kening pria yang dipenuhi rasa penasaran itu mengernyit dalam ketika ingat jika Wine berkata tujuan mereka saja belum ditentukan.

Tidak.

Melihat laju kendaraan Wine dan jalanan yang tanpa ragu wanita itu lewati memperlihatkan jelas jika istrinya telah menentukan tempat tujuan sejak awal.

"Tapi kenapa harus bohong?" Rambut tebal dan panjangnya yang telah melewati telinga itu Nares remas frustrasi. "Dia kenapa, sih?!" Nyaris mengerang, pria itu lalu berdiri dan pandangan tak

NoShare|NoWar|NoSell

sengaja memindai tiap sudut ruang kontrakan baru yang telah ditinggali istri dan anaknya.

Ia bahkan tak tahu kapan mereka pindah, siapa yang membantunya, dan alasan mengapa mencari kontrakan baru yang lebih kecil pula.

Kemudian menyadari terlalu banyak yang tak ia ketahui saat ini menghantam nurani meski kebenarannya, Mengabaikan Wine adalah tujuannya. Jika kemudian mendapatkan balasan sikap yang sama, Nares harusnya bisa bersikap biasa saja tapi mengapa sekarang dirinya malah pusing?!

"Aaaah!" Ia tinju udara yang tak bersalah sebelum kembali meremas helai rambutnya dengan erangan frustrasi yang begitu kental.

NoShare|NoWar|NoSell

Sial sekali kenapa semakin hari ia makin menyadari jika diabaikan oleh Wine akan memberi rasa risau tak berkesudahan begini.

Pria itu pikir selama ini ia baik-baik saja bahkan tanpa kehadiran wanita itu. Namun di tiap pertemuan yang hanya sesekali, mengapa Nares ingin wanita itu peduli?

Apakah karena waktu yang mereka lalui dalam hubungan pernikahan ini telah berjalan bertahun-tahun lamanya hingga meski tak banyak waktu untuk mereka habiskan berdua, ada tanggung jawab dan kewajiban yang mengikat pria itu selaku seorang suami?

"Kacau!" Nares menyadari ketergantungan ini tak baik untuknya yang tak pernah bermimpi untuk menjadi suami dan ayah di usia muda.

NoShare|NoWar|NoSell

Ada banyak kesenangan dan kebebasan yang harus ia tinggalkan demi keluarga ini dan itu menyiksanya!

Sepertinya Nares memang harus tegas dengan dirinya sendiri!

Triiiing!

Menoleh ke arah ponsel yang ia tinggalkan di atas kasur yang berbunyi dering notifikasi yang dikhususkan untuk aplikasi pelacak yang hanya dimiliki oleh para agen khusus di Lion Agency tempatnya bekerja, Nares cepat-cepat memgambil benda pintar itu dan melihat apa yang membuat aplikasi itu memberikan pemberitahuan.

Alis bertaut saat mendapati titik merah di layar ponselnya berhenti pada area yang menampilkan kode berupa angka, Nares lalu menyeringai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dia memang bohong," desisnya terdengar kesal.

Wine pergi membawa putranya ke sebuah wahana permainan di daerah Pademangan dan tahu di mana tepatnya tempat yang wanita itu tuju dan untuk ke sana, Wine pasti telah memesan tiketnya.

"Kamu mau mengelabui aku?" Lalu ia selipkan ponsel ke dalam saku celana training yang ia gunakan sambil menyeringai kecil. "Tapi kamu tidak lebih cerdik dari kancil!" Karena setelah gelagat sang istri memancing kecurigaannya, diam-diam Nares memasukkan cincin ke dalam tas wanita itu.

Cincin yang selama ini selalu pria itu pakai di jemari tengah tangan kanannya, yang terdapat

NoShare|NoWar|NoSell

chip yang akan terdeteksi pada aplikasi pelacak di ponsel.

Semua agen khusus Lion Agency memiliki cincin tersebut dengan ukiran dan model yang berbeda.

Meraih kunci motor yang ia taruh di meja, pria itu gegas keluar, mengunci kontrakan sang istri yang terlihat tak memiliki satu pun benda berharga, lalu ia tunggangi motor hitamnya.

Yah ... Pria yang katanya akan mendisiplinkan diri dengan tegas ini akan menyusul istri yang katanya tak boleh diberi peduli.

***

Jika tahu ia akan bertemu dua saudara wanitanya beserta keponakan kembar di lobi apartemen, Nares tak akan berinisiatif mengganti motornya dengan mobil.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi awalnya ia berniat ingin mengikuti sang istri diam-diam tanpa ketahuan. Pun ketika masuk ke area wahana permainan air yang saat ini istrinya kunjungi bersama putra mereka, Nares hanya ingin memperhatikan dari kejauhan, yah ... Sekaligus ingin memastikan dengan siapa sebenarnya wanita itu pergi hingga tak mau memberitahu ia seolah rahasia sekali.

Lalu saat berpikir ini semua akan berjalan tanpa kendala karena mengikuti orang tanpa menaruh curiga adalah pekerjaannya, Nania dan Sandra malah muncul mengganggu dirinya.

Terlebih saat mereka melihat mobil miliknya telah petugas Valet hentikan di depan pintu lobi.

Menyadari ia akan pergi, saudara dan keponakan langsung merongrong agar mengajak mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak.

Yang merongrong seperti bayi sebenarnya hanya Nania dan si kembar saja. Sedangkan Sandra ... Wanita itu langsung pergi dan meninggalkan dia dengan tiga beban yang sangat berat.

Ooh ... Ditambah seorang pengasuh wanita yang selalu mengikuti Edmund dan Austin.

"Jadi kakak mau ke mana? Kan hari ini libur. Ngga mungkin dong mau kerja?"

Pria yang pulang untuk berganti pakaian sekalian itu lalu melirik sinis Nania yang bergelayut di lengannya.

"Ooom ooom mau ke tempat Oma Gelda?"

Ah ... Dua ponakannya ini lagi!

"Nania lepas! Kamu bukan anak kecil!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku kecil!" Nania dengan sepasang netra membulat itu lalu menekuk lutut, mensejajarkan tinggi dengan Austin dan Edmund yang tertawa melihat tingkah si bungsu dalam keluarga besar Pradtya.

Si kembar ini tertawa, Nania tertawa, satpam yang melihatnya tertawa pun dua wanita di balik meja resepsionis yang sudah tahu betul dengan anggota keluarganya yang suka datang tanpa diminta.

Memalukan!

"Cepat masuk ke mobil!" Berjalan mendahului seperti induk bebek yang diikuti tiga anaknya, Nares masuk lebih dahulu ke dalam Camry burning black miliknya.

Menunggu di balik kemudi, pria itu lalu melirik dari cermin di atas kepalanya, melihat dua

NoShare|NoWar|NoSell

ponakan lelaki yang duduk mengapit Nania. Sementara pengasuh bernama Mala, duduk di samping Nares dan hanya diam, tak banyak suara.

"Jadi kita kemana?!"

Nares meletakkan ponsel di atas kotak penyimpanan di belakang tuas transmisi sambil menjawab tanya Nania yang harusnya dilempar ke Kalimantan daripada memaksa ia yang jelas-jelas sudah memiliki pekerjaan.

"Pulang!"

"Haaa? Eeeeh?"

"Koook pulaaang!"

Lalu suara berisik dari tiga orang di belakangnya Nares abaikan.

Siapa juga yang mau pergi membawa tiga beban ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga mau pulaang! Aku bilang kek kak Sandra, yah!"

Seolah peduli dengan ancaman Nania, Nares melajukan kendaraannya tanpa mengatakan apapun lagi di saat sang adik tampak sibuk mencari-cari sesuatu di tas selempang berwarna merah muda yang dipakai, lalu saku rok denim yang hanya menutupi setengah paha. "Ah! Hape ada di mobil kak Sandra!"

Tersenyum penuh syukur karena Nania tak membawa benda yang katanya setengah nyawa wanita itu, Nares yang lengah tak menyadari jika sang adik sudah meraih ponselnya namun saat melihat itu dari cermin di atas kepalanya ia sudah terlambat untuk melarang.

"Jangan pegang hape ka--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Waaaaaaaaahhh!" pekik takjub Nania menghentikan ucapan Nares yang langsung mencengkeram kuat setir mobil. "Kakak mau ke Atlantis Ancooooolll!!"

"Beneran onty?! Yeeeeeeeaaay! Kami ikuut!" Lalu si kembar Edmund dan Austin yang berebut untuk melihat bukti pembelian tiket di ponselnya yang belum ia tutup dari aplikasi, bersorak sambil menaik-turunkan pantat dengan gembira.

Hah ... Hancur sudah semua rencananya!

***

Lantaran sang ibu tak berani ketinggian, Hamam yang begitu ingin mencoba beberapa wahana akhirnya hanya menikmati Kolam Kiddy yang paling pertama mereka jumpai, lalu kolam arus Atlantis yang terasa seperti kolam biasa saja. Adapun kolam ombak yang cukup seru, tapi baru

NoShare|NoWar|NoSell

mereka nikmati satu kali saja karena jadwal permainan ombak yang tak bisa setiap saat.

Tapi meski begitu Hamam tetap menikmati liburan mereka karena hal seperti ini jarang sekali mereka lakukan.

Saling mengejar dengan sang ibu yang tak menggunakan pelampung seperti dirinya. Hamam yang tertawa riang itu menggerakkan sepasang kakinya dengan lincah, membawa tubuh yang berada di dalam pelampung berbentuk donat berukuran sedang itu mengapung ke sana dan ke mari.

"Hamam! Bunda lapar, deh! Ayo makan!"

Segera cemberut tak terima, Hamam menggeleng sambil bergerak menjauhi sang ibu yang terpaksa mengejar dengan susah payah karena kaki terasa berat untuk dibawa berjalan di

NoShare|NoWar|NoSell

dalam air. Kalau bisa berenang, wanita itu pasti akan menangkap Hamam dengan mudah.

"Hamaaam!! Lagian ini udah sejam lebih, loh! Kamu ngga capek memangnya?"

Hamam yang memiliki wajah seperti sang ibu itu kembali menggeleng namun ia tak jauhi Wine yang bersusah payah untuk mendekat. "Unda makan tuyus!"

"Ya karena laper."

"Sebelum yenang makan. Yenang makan. Nanti makan."

Iya. Wine juga heran, karena sejak masuk ke area wahana air ini, perut wanita itu jadi terus kelaparan. Barangkali karena suasananya yang mendukung jadi ia lebih bersemangat untuk makan. "Ayo laah! Ini banyak orang. Hamam mau bunda marah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Malah tertawa, Hamam yang jahil menyiram sang ibu dengan percikan air. "Main dulu bentaaaaay aja!" Menutupi wajahnya, Wine lalu mengangguk. "Lima menit!"

Mengerjap lugu, Hamam yang senang dengan baju renang yang baru Wine belikan kemarin ini lalu bertanya. "Lima menit itu beyapa?"

Tersenyum penuh tipu muslihat, Wine menjawab; "Hitungan satu sampai lima, lah!"

"Yaaaah!" Bocah lelaki itu kemudian berseru kecewa. "Ampai dua puluh!"

"Ooh ... Oke-oke. Dua puluh, ya?"

Mengangguk riang, Hamam kembali menggerakkan kakinya. "Undaaa kejaay!"

Berlari dengan tawa yang sama seperti putranya, Wine yang merasa sedikit beban

NoShare|NoWar|NoSell

berhasil ia lupakan lalu menangkap bocah yang berhenti di bawah air pancur yang keluar dari dinding. "Sudah dua puluh!" Menggelitikk putranya yang kegelian sambil meronta, Wine membawa putranya ke tepi kolam arus yang panjang.

"Dua puluh menit cepet ya, unda?" Bocah yang tampak kebingungan meski tak sadar telah dicurangi oleh sang ibu itu lalu melihat anggukan Wine yang membantunya lebih dahulu untuk keluar dari kolam, baru lah ibunya menyusul.

"Pelampungnya dibawa!"

"Tapi makan apa unda?" Berjalan di samping Wine yang menggandeng dirinya, Hamam melihat ke sekeliling, memerhatikan beberapa tenda pedagang.

"Sosis yang tadi kita beli enak."

"Ah! Masa sosis tuyus! Mau baso!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Yah...." Wine mencebik samar sambil berpikir. "Boleh, deh! Tapi unda mau makan nasi aja."

"Beli di mana?"

Mencubit gemas hidung putranya yang begitu banyak tanya, Wine berkata; "Di mana aja yang enak. Kamu tuh!" Tiba di loker penyimpanan, wanita itu lalu mengambil tas miliknya. "Kita jajan sepuasnya,"imbuh wanita itu membuat sang putra keheranan.

"Unda banyak uang, ya?" Biasanya pelit sekali mengeluarkan uang hingga minta jajan lebih saja ibunya pasti berkata tak memiliki uang. Tapi akhir-akhir ini Hamam merasa ibunya jadi royal sekali.

Mendengar ucapan polos sang anak yang pasti berpikir ada yang aneh dengan dirinya ini, Wine hanya tertawa saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Sesekali menikmati hidup apa salahnya setelah ia habiskan begitu banyak waktu selama bertahun-tahun hanya untuk menunggu seseorang tanpa kepastian. Sekarang ditambah ia tahu jika selama ini dirinya dibohongi. Jadi ... Lelah menunggu orang membahagiakan dirinya, Wine memilih untuk melakukan itu semua sendiri.

Toh selama ada Hamam, ia akan bertahan.

Mengambil dompet miliknya, tak sengaja melihat sebuah benda yang bukan miliknya berada di dalam tas yang ia bawa. Mengambil benda berwarna hitam itu, alis Wine lantas bertaut.

"Ini kenapa di sini?" Bertanya pada dirinya sendiri namun Hamam yang ikut melihat benda itu lalu menunjuk.

"Itu cincin ayah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Memperhatikan dengan seksama benda yang baru ia tahu memiliki ukiran rubah di balik mata cincin yang berbentuk bulat dan di bagian atasnya bertengger batu ruby hitam, senada dengan warna cincin berbahan platinum itu. Wine lalu mengangkat bahu, lambat. "Mungkin ngga sengaja bunda bawa," katanya sambil mengusir pertanyaan mengapa benda yang tak pernah suaminya lepas padahal cincin nikah mereka saja sudah pria itu hilangkan bisa berada di dalam tasnya.

"Ooou." Hanya mengangguk dengan bibir membulat, Hamam lalu mengikuti ibunya lagi yang menarik ia menuju salah satu tenda. "Hamam mau bakso ini?"

Bocah itu mengangguk dengan kelopak mata membulat, berbinar penuh semangat. "Mau ada tululnya!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu memesankan sesuai pinta sang anak lalu setelah menerima pesanan, ia berselancar ke tenda-tenda lainnya dan membeli beberapa makanan berat dan ringan.

"Makan di mana unda?"

"Di bawah pohon." Karena ia tak mungkin menyewa gazebo yang mahal.

Bersama-sama mencari area yang cocok untuk menyantap makan siang yang agak terlambat itu, Wine dan Hamam sesekali bersenda gurau dengan saling menjahili satu sama lain. "Iiih ... Adek bayi tante Uli aja makan pedes."

Wine mengejek Hamam yang menolak suapan dari tangannya yang terdapat jejak sambal.

Namun seolah tak mempan dengan ejekan itu, Hamam menikmati baksonya sambil menggoyang

NoShare|NoWar|NoSell

kepala ke kiri dan ke kanan. "Ngak pake sambel juga enak."

"Ah kamu mah! Bikin bunda masak dua kali!"

"Ngak apa-apa kan unda sayang Hamam!" Dengan senyum menggemaskan membuat Wine ingin sekali mencubit pipi putranya itu, Hamam lalu makan dengan cepat. "Ayo undaaaa. Kita yenang lagi!"

Kemudian menyelesaikan makan dengan tak sabaran ibu dan anak itu pun sudah siap untuk kembali menikmati air kolam. Kebetulan setelah makan, tubuh menjadi gerah.

Masuk ke kolam Kiddy, bermain seluncuran mini dan saling mengejar. Hamam yang tertawa kesenangan di dala kolam air yang juga banyak dikunjungi anak seusianya itu seketika terdiam

NoShare|NoWar|NoSell

dengan ekspresi terkejut saat tak sengaja netra menangkap sosok yang begitu ia kenal.

"Unda!" Menarik jilbab sang ibu yang keasyikan berada di bawah pancuran air, Hamam lalu menunjuk ke satu titik yang sedang berdiri di tepi kolam dengan hanya menggunakan celana renang tanpa baju.

Mengusap wajahnya yang basah, Wine memerhatikan sang anak sebelum bola mata mengikuti jari Hamam yang sedang menunjuk sesuatu sambil bertanya. "Kenapa?"

Deg!

Namun hanya satu kata yang keluar dari mulutnya saat netra menangkap sosok Nares yang tampak menonjol di antara beberapa pengunjung pria lainnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tercekat dengan degup jantung yang memburu karena tak tahu mengapa pria itu bisa berada di sini, Wine merasakan hujaman kuat di ulu hati saat netra turut menangkap dua bocah lelaki berwajah serupa yang sedang menarik, memperebutkan pria itu.

"Ayah di sini, unda!"

Telinganya yang berdenging menangkap suara Hamam meski samar-samar.

"AY--"

Namun saat anaknya itu kembali membuka suara, cepat-cepat ia bungkam dan tubuh beralih ke hadapan Hamam.

"Pura-pura ngga lihat ayah, Hamam."

Lebih baik mereka yang berlagak tak kenal daripada mereka yang diabaikan. Sungguh. Jika

NoShare|NoWar|NoSell

hanya dirinya yang tak dianggap, Wine akan berusaha untuk menahan sakitnya. Namun jika pria itu mematahkan cinta putra mereka dengan mengabaikan anak yang tak tahu apa-apa ini, Wine akan kehilangan seluruh dunianya.

Tidak.

Cukup dia saja yang hancur oleh semua rasa sakit ini.

Jangan putranya.

Menautkan alis tak paham mengapa harus berlagak tak melihat ayahnya, Hamam menurunkan tangan sang ibu yang membekap bibirnya.

Entah apakah karena cipratan air atau terlalu lama berenang. Hamam mendapati sepasang mata sang ibu memerah dan berkaca-kaca.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa unda?"

Memaksakan sebuah senyuman, Wine membalik tubuh Hamam agar membelakangi pria yang belum menyadari keberadaan mereka lalu mendorong punggung sang anak agar menjauh dari sumber rasa sakit yang entah mengapa harus bertemu dengannya di sini.

Belum lagi bersama dua anak laki-laki.

Kalau ditanya jawabnya pasti anak bos.

Wanita itu tersenyum kecut ketika batinnya bersuara dengan lirih.

"Unda ... Kenapa?! Itu ayah, unda! Pasti ke sini nyusulin kita!"

Ah ... Terkaan yang penuh harapan kosong. Wine hampir saja tertawa andai tak ingat harus menjaga hati anaknya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sayang ... Kalau ketemu ayah di luar, jangan dipanggil, yah? Pura-pura aja ngga kenal."

Itu sebenarnya permintaan Nares padanya dulu ketika pernah tak sengaja melihat pria itu di sebuah pusat perbelanjaan namun bukannya menghampiri ia yang memanggil dan mengejar sambil menggendong Hamam, Nares terus melangkah, sengaja menjauhi ia yang sempat beradu tatap.

Katanya tak enak dengan bos jika bekerja ada yang menghampiri bahkan meski itu adalah keluarga.

Dulunya Wine menerima permintaan itu karena ia memang percaya. Tapi sekarang ... Ia sadar jika itu adalah alasan Nares yang enggan mengenalkan ia pada dunia pria itu tentang siapa sebenarnya mereka dalam hidup Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Seakan menguak luka lama yang selama ini ia tepis karena ingin mempercayai ucapan sang suami, Wine meringis kesakitan saat merasakan denyut yang menyiksa di balik dada karena sadar jika ternyata dirinya hanya dibodohi saja.

Memutar tubuh menghadap sang ibu namun kemudian tak mampu membendung hasrat untuk melihat ayahnya kembali yang sudah tak berada di tempat ia melihatnya tadi, Hamam lalu gulirkan bola mata ke arah Wine, masih dengan alis bertaut keheranan. "Emangnya kenapa?"

Di tengah riuh, hiruk pikuk kegembiraan orang-orang dan bunyi debur air yang kian meramaikan, Wine yang entah mengapa tiba-tiba merasa sendirian itu menggeleng dengan senyum yang lebih terlihat seperti ringisan. "Itu ... Bos ayah nanti marah." Hidungnya mulai kembang kempis menahan tangis.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang sama seperti suaminya, ia menjadi pandai mencipta cerita palsu.

Tapi ia hanya melakukan ini demi melindungi hati putranya yang masih suci agar tak membenci.

"Ayah ... Keyja?" Masih tak bisa memahami situasi, Hamam bertanya dengan kepala teleng ke samping. Kerjapan lugu bocah itu membuat Wine tergugu.

Sungguh. Mengapa Tuhan begitu pilih kasih?

Ia hanya meminta sedikit saja bahagia, tapi mengapa porsi lara jauh lebih berat daripada suka?

"Tapi tadi ayah pulang!" Terdengar Hamam mulai tak sabaran.

Apakah bocah ini tak terima karena telah ia larang untuk menyapa ayah yang selalu dinanti kehadirannya?

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Saat ini mereka berada di status sosial yang berbeda. Memanggil pria itu sama saja dengan mempermalukan diri sendiri.

"Ayah ... Ayah udah balik kerja." Menjawab dengan bimbang, Wine mencengkeram kuat jemarinya sendiri.

Oh ... Tuhan. Sesungguhnya hubungan pernikahan macam apa yang sedang Wine jalani saat ini?

Jangankan diakui sebagai istri. Bahkan pura-pura mengenalnya saja Nares tak akan sudi.

"Euuunggg....." Hamam yang mengalami pergolakan batin karena tak memahami dengan maksud sang ibu yang melarang ia menyapa ayahnya sendiri, berdengung panjang seakan berpikir, hingga bunyi pekik anak-anak yang baru

NoShare|NoWar|NoSell

saja turun dari perosotan menarik perhatian bocah itu. "Itu ... Anak-anak yang itu bos ayah?"

Rupanya netra sang anak menangkap lagi sosok Nares yang sedang mengawasi dua bocah yang tadi memperebutkan pria itu. Wine segera berpaling ke arah yang putranya pandangi, namun malah sakit makin menghantam dada saat di belakang suaminya, mendekat seorang wanita yang memeluk pria itu dari belakang.

Kali ini tak ada lagi harapan yang tersisa selain Hamam. Wine mendengkus pelan, ingin menertawai nasibnya yang sial ini.

Tak cukup dibohongi, lalu apakah Wine juga dikhianati?

Abang ... Memangnya aku salah apa?

NoShare|NoWar|NoSell

Barangkali ada kejahatan yang telah Wine lakukan pada pria itu hingga ia tak layak mendapatkan secuil iba dari suaminya.

"Unda ... Kakak itu siapa?"

Terpaku pada pemandangan mengerikan di depannya, Wine yang bergetar itu menoleh pada Hamam, namun saat tak sengaja tatapannya beradu tak lebih dari satu detik dengan tatapan Nares yang baru menoleh. Tak sadar ia kembali memutar pandangan ke arah pria yang terpaku diam, barangkali tak percaya mendapati dirinya dan Hamam di tempat ini.

Yah ... Sepertinya pria itu takut akan ia sapa layaknya istri kepada suami.

Menelan gumpalan duri yang menyayat tenggorokan, Wine yang tak lagi memiliki tenaga untuk mempeributkan hal yang ia lihat karena

NoShare|NoWar|NoSell

semakin sadar dirinya bukan seseorang yang layak untuk menuntut apapun pada pria yang tak pernah menganggap dirinya benar-benar ada. Lalu dengan senyum tipis, sementara air mata menetes tragis, Wine berpaling kembali pada putranya sambil mengucap syukur pada percikan air yang menyamarkan tangis. "Anak bos ayah kayaknya."

Menggandeng Hamam yang masih tak mau berpaling dari sosok sang ayah yang masih tetap terpaku di tempatnya seolah tak peduli pada dua bocah yang menarik pria itu dan wanita muda yang naik ke punggungnya, Wine lalu menutup pandangan yang tak bisa diartikan dari sorot mata putranya, sebelum ia palingkan wajah Hamam untuk lurus ke depan.

Tak ada yang perlu mereka lihat lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayo kita pindah ke kolam yang lain?!" Melangkah bersama buah hati yang seketika tak memiliki keceriaan lagi, dengan perasaan yang gamang, keduanya lalu meninggalkan pria yang detik itu terperangah tak percaya di tempatnya.

Sebentar.

Apakah barusan Nares diabaikan?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 28

"Ngga mau! Enak aja aku yang jaga dua tuyul ini sendirian!"

"Kami bukan tuyul ontiii!"

"Kalau gitu jenglot!"

Sejak di perjalanan, membeli baju renang, sampai tiba di tujuan, Nania tak sama sekali bosan ribut dengan kedua ponakannya. Nares yang berniat hanya ingin mencari anak dan istri lalu memantau diam-diam malah ikut terseret ke dalam pertikaian si bungsu yang merasa kehilangan kasih sayang semenjak cucu pertama keluarga Pradtya lahir.

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik sentimen ke arah ponakan dan adiknya yang masih saja ribut untuk hal yang tak berguna, Nares hanya diam sambil bersedekap.

Ini tak akan selesai jika tak ada yang melerai. Apalagi banyak pasang mata yang memerhatikan mereka, menjadikan perdebatan tiga mahluk kekanak-kanakan ini sebagai tontonan.

"Pokoknya aku ngga mau jagain mereka berdua!"

Menatap pada Mala, pengasuh si kembar yang hanya duduk diam di dalam gazebo tanpa bisa melakukan apapun. Nares lalu memberi perintah agar wanita itu yang menjaga Edmund dan Austin di kolam. "Ganti baju ya, mba? Jagain mereka."

Tapi Nania yang mendengarnya langsung menarik tangan Nares, terlihat tak setuju. "Mba Mala biar di sini!! Nanti kalau kak Sandra nelpon

NoShare|NoWar|NoSell

gimana? Terus, yah! Kalau cuma mba Mala aja, mana bisa jagain dua Cun Pat Kai ini!"

Ah!

Nares mengurut keningnya ketika bertarung dengan banyak orang sekaligus jauh lebih menyenangkan daripada dikelilingi adik dan dua ponakannya yang sekarang memegang kedua tangan Nares. "Siapa juga yang mau sama Onti! Nanti malah jangan-jangan kami yang disuruh jagain!"

"Heleeeh!" Nania yang mendengkus itu lalu bersedekap. "Kalau kakak ngga mau ikut berenang jaga mereka...." Menggantungkan ucapannya, Nania menyipitkan mata ke arah Nares yang menautkan alis sambil menunggu ancaman apa yang akan sang adik gunakan. "Aku bilang ke mami soal--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kakak pastikan, bulan depan kamu udah ngga di Indonesia lagi!" Menyerobot cepat ucapan Nania sebelum menuntaskan bicaranya, Nares yang tahu tak bisa mengabaikan ancaman sang adik itu kemudian melepas kedua tangan yang digenggam oleh keponakan sebelum ia pergi ke ruang ganti.

Bersama tiga orang itu sama seperti dengan menggandeng tiga satwa liar!

Hanya menggunakan celana renang dan membiarkan tubuh bagian atas menjadi tontonan karena tak ada bagian yang memalukan dari dirinya, Nares kembali menghampiri dua ponakan dan Nania yang kini masih bertengkar karena mempeributkan posisi duduk di dalam gazebo saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Ingin ia lempar ketiga orang itu dari atas seluncuran!

"Ayo cepat!"

"Horeeee!!" Kompak ketiga satwa liar itu bersorak bahagia. "Ayo ke Skybox!" Dan mereka yang selalu bertengkar di tiap kesempatan ini bisa-bisanya menyerukan keinginan yang sama.

Hah!

Tidak adiknya, tidak keponakannya. Mereka memang diciptakan untuk menyiksa Nares saja.

"Kita hanya akan ke kolam anak-anak!" balas Nares yang melangkah lebih dahulu dan tiga satwa liar itu langsung berebut untuk mengejar dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Oooom! Masa ke kolam anak-anak, sih?! Ngga seru tauu!" Edmund, mencoba merayunya lalu disusul dengan Austin.

Sementara Nania sibuk memerhatikan ke sekeliling. "Waah aku naik apa, yaa?!"

Tak memedulikan rengekan di sekitarnya pun dengan Nania yang ikut membujuk ia untuk menikmati beberapa wahana yang ada, netra Nares sibuk melahap tiap titik di sekitarnya hanya untuk mencari dua orang di antara ratusan pengunjung.

Ck! Tapi kalau ada mereka gimana bisa mantau diam-diam?

Menatap sinis tiga satwa liar yang masih saja mencoba untuk merayu--memaksa--ia untuk naik setidaknya satu wahana saja, Nares lalu berharap jika anak dan istrinya sudah pergi dari sini.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Tapi beberapa menit yang lalu dia memeriksa ponselnya dan Wine juga Hamam masih di sini.

Lalu bagaimana jika ia bertemu dengan mereka di saat ada tiga mahluk ini bersamanya?

Alasan apa yang harus ia berikan dan juga ... Apakah Hamam tak sibuk menghampiri dirinya?

Ck! Setidaknya Nania sudah tahu jadi tak ada masalah dengan itu. Tapi Edmund dan Austin ... Tiga anak lelaki yang usianya masih belia ini memiliki pemikiran yang terlalu dewasa sehingga melihat hal aneh sedikit saja akan langsung diadukan pada ibu mereka.

Tiba di tepi kolam yang dikhususkan untuk anak-anak, Nares yang mulai menyalahkan diri sendiri mengapa tetap nekat datang ke sini itu mendesah lelah oleh kelakuan si kembar yang

NoShare|NoWar|NoSell

menarik kedua tangannya ke kiri dan ke kanan sedangkan Nania sudah turun ke kolam dan bak anak-anak wanita yang sudah tak muda lagi itu berlari menuju seluncuran mini.

Di tempatnya Nares menatap sinis pada sang adik yang bisa tersenyum selebar itu.

"Oom ... Ooom!"

Kembali pada Edmund dan Austin yang masih merengek namun setidaknya berhenti menarik kedua tangannya. Nares lalu bersedekap.

"Tidak naik wahana apa--"

"Austiiiiin! Onti tenggelaaam!"

Tatapan malas Nares langsung tertuju pada Nania yang menarik kaki Edmund, adik Austin yang malah lahir lima menit lebih awal.

"Tolooong ... Tolong ontiii!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bola mata Nares berputar jengah.

Entah kesialan apa hingga hari ini ia harus mengasuh tiga satwa liar.

"Onti kayak anak kec--"

"Ayooo onti! Austin selamatkaan!"

Hah ... Lelah sekali.

Nares menatap pada Austin yang turun ke kolam sebelum melirik dari sudut mata ke arah Edmund yang geleng kepalanya mungkin tak habis pikir dengan kelakuan Nania yang tubuhnya terjebak di jiwa anak seusia mereka namun si bocah yang berlagak dewasa ini kemudian dengan gerak bak bangsawan, turun ke kolam. Melanhkah hati-hati sebelum berlari mengejar Austin dan Nania yang sudah beranjak menuju seluncuran.

NoShare|NoWar|NoSell

NoShare|NoWar|NoSell

Hah!

Nares terpaksa mengejar sebelum ada kekacauan yang dibuat tiga orang itu.

Baru menuju tiga satwa liar yang naik ke tangga bersamaan, Nares dibuat panik saat Austin turun dari seluncuran dengan kepala duluan.

Langsung bersiaga untuk menarik Austin sebelum kepala menyentuh air kolam lebih dahulu, Nares yang berhasil menangkap bocah yang sempat gelapan karena air masuk ke hidung itu mengalihkan pandangan ke arah Edmund yang turun dari seluncuran sama seperti Austin, tapi gilanya lagi agak lebih ekstrim dengan jatuh dalam keadaan terlentang.

Melepaskan Austin, Nares segera mengangkat ke atas kepala Edmund sebelum kepala belakangnya cedera.

Benar-benar anak set ... Aah! Sial! Dia tak boleh mengatai keponakan sendiri.

Memegangi tangan kedua bocah yang ternyata ingin naik seluncuran lagi, Nares menegur tegas keduanya. "Sekali lagi turun kepala duluan, kalian om tinggal! Biar hilang kalian di sini!"

Namun si kembar yang memang terlahir sebagai anak dengan secuil kebaikan dan 99% keangkuhan itu malah memberontak. "Tapi seru! Om! Lepas! Austin mau naik lagi!"

"Edmund juga! Oom!"

"Tidak mendengarkan om, berarti memang mau diting--khek!!"

"Kakaaaak!"

Nares tercekik oleh belitan tangan di belakangnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kakaaak ada yang godain Naniaaa!"

Wajah telah merah padam karena tak kuasa menahan sabar menghadapi tiga orang ini. Nares lalu menggertak dengan leher tercekik. "Na ... Nania turun atau kakak banting kamu!"

Alih-alih mendengarkan, si bungsu keluarga Pradtya itu malah membelitkan kaki di pinggulnya. "Ngga mau!" Tapi setidaknya tangan sudah tak membelit leher Nares terlalu kuat hingga pria itu bisa bernapas.

Tapi tetap saja itu tak meringankan pusingnya karena menghadapi tiga satwa liar ini.

Berusaha untuk melepaskan Nania dari gendongannya, lalu dua bocah lelaki yang sibuk memberontak ingin dilepaskan, penglihatan Nares yang terus bergerak mengikuti rontaan tiga orang

NoShare|NoWar|NoSell

yang menggelayuti ia seperti kera ini tak sengaja menangkap sosok yang sedari tadi dirinya cari.

Memutar pandangan hingga dua kali seolah ingin memastikan apa yang ia lihat. Nares yang kemudian terdiam karena pandangan mereka malah terkunci, seketika merasa dunia begitu sunyi. Seolah tak ada penghuni selain dirinya dan ... Wine juga Hamam saja.

Mereka di sini.

Mereka memang masih di sini.

Jantung seketika bergemuruh karena menyadari hadirnya saat ini tidaklah sendiri hingga khawatir jika Wine akan menaruh prasangka yang macam-macam.

Nares yang membeku untuk beberapa saat dengan tatapan tenggelam ke dalam sorot wanita

NoShare|NoWar|NoSell

yang tak bereaksi berlebihan saat mendapati dirinya.

Hal yang di luar dugaan mencipta nyeri di dada pria itu. Terlebih ketika dengan senyuman yang begitu tipis, Wine memalingkan wajah Hamam yang menatap ia tanpa berkedip. Nares merasa sakit yang ia rasakan berkalilipat lebih parah.

Menautkan alis, merasa aneh dengan sikap Wine yang ia pikir akan meminta penjelasan, Nares dibuat makin tercekat saat menyadari sang istri sengaja membawa Hamam menjauh untuk menghindari dirinya.

Sebentar.

Barusan ia seperti diabaikan.

Selain tak sekadar memberi tatapan marah seperti yang biasa Wine lakukan, wanita yang kini malah beranjak pergi itu jelas-jelas berlagak tak

NoShare|NoWar|NoSell

mengenali dirinya dan Hamam ... Bahkan anaknya pun ikut-ikut?

Ini ... Aah!

Rasanya ada yang patah di balik dada.

"Oom!"

"Kak!"

"Oom!"

"Kak!"

Sial!

Rusak sudah seluruh lamuman yang dipenuhi oleh berbagai emosi itu, Nares lalu memaksa Nania untuk turun sebelum kemudian melangkah sambil menyeret Edmund dan Austin.

"Ayo kita pindah kolam!!"

Sial!

NoShare|NoWar|NoSell

Sampai mana Wine akan mengabaikan dirinya?!

Memutuskan untuk mengejar istri dan anaknya. Nares tak peduli pada tiga orang yang ia bawa.

Yah ... Bukan hal yang sulit untuk memberikan alasan pada istrinya jika bertanya siapa satwa liar yang ia bawa.

Selama ini Wine selalu percaya pada dirinya, kan?

***

"Sebenernya mau ke mana, sih?!"

Nania mulai mengeluh karena terus mengikuti sang kakak yang seperti orang kebingungan. Menoleh ke sana ke mari seperti sedang mencari sesuatu. Sementara si kembar yang juga lelah akhirnya hanya cemberut karena dimarah

NoShare|NoWar|NoSell

berulang kali oleh Nares yang tak biasanya membentak mereka begini.

Ugh! Mereka mau pulang saja tapi tak berani bilang.

Mungkin hampir setengah jam, Nares berkeliaran tak menentu arah dengan pandangan yang melahap tiap sudut yang bisa ia jangkau. Mendesah panjang karena tak bisa menemui lagi anak dan istrinya lalu entah dari mana hadirnya rasa kecewa ini, Nares akhirnya memutuskan untuk menyerah.

"Ya udah, ayo kita naik salah satu wahana." Untuk menebus kesalahannya pada Austin dan Edmund yang ia bentak karena urusan pribadinya sendiri. Nares lalu menatap kedua ponakan yang langsung berseru riang.

"Horeeee. Ayo ke Skybox!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Nggaaa!" Tapi Nares langsung menghentikan ide konyol tiga satwa liar yang ingin mencoba wahana yang menurutnya tak cocok untuk anak yang selalu bermain aman seperti mereka. "Dragon Slide saja." Walau tak aman juga setidaknya bisa naik bersamaan.

"Yaaah! Padahal mau jatuh berdiri," keluh Austin namun kemudian mengangguk dengan semangat. "Ayo pergi!"

Kini fokusnya sudah terbagi antara mengawasi tiga anak yang dipercayakan padanya dan mencari keberadaan anak juga istri.

Nares yang pikirannya tak fokus itu akhirnya bisa menyelesaikan satu permintaan tiga manusia yang ia bawa tanpa teriakan karena tak ada yang ia takuti selain Wine.

Kenapa malah Wine?

NoShare|NoWar|NoSell

"Aaaaaaah!! Ngga mau lagiii!"

"Ontiii jantung Austin ketinggalan di ataas!"

"Aaaaaaa aku matiiii!"

Tapi tiga satwa liar ini berteriak dengan begitu heboh membuat Nares memutsr bola mata jengah.

"Jadi...." Ia tatap satu persatu wajah Ponakan dan adiknya yang terlihat begitu pucat. "Mau naik Skybox?"

"Nggaaaaa!" Masih berada di atas pelampung besar yang cukup untuk mereka berempat, Nares berdecih meremehkan keberanian adik dan dua ponakannya yang begitu kecil.

Mereka kompak berteriak sebelum berlomba-lomba untuk turun dari pelampung.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ini bukan wahana permainan! Ini wahana pembunuh!" Pekik Edmund membuat Nares yang juga turun dan mendorong pelampung yang mereka naiki tertawa.

Namun saat tawanya lepas begitu lantanglah tatapan lagi-lagi tak sengaja terkunci pada sorot dalam wanita yang ternyata berdiri di bawah pohon besar, tak jauh dari dirinya yang baru akan naik ke tepi.

Mengerjap lambat seolah tak ada silabel kata yang mampu terucap dan secuil keberanian untuk mendekat, Nares tercekat saat netra bertemu dengan sorot lugu putranya.

Hamam yang berdiri di samping Wine menatap ia kosong sebelum kemudian bocah yang biasanya menyambut hadirnya dengan begitu

NoShare|NoWar|NoSell

riang, membuang wajah darinya dan menarik tangan Wine yang juga tak lagi menatapnya.

Di tempat di mana pria itu masih terdiam, ia melihat Hamam berbicara meski tak mampu mendengarnya karena suara bising di sekitar, Nares bisa membaca gerak bibir bocah itu.

"Unda ayo pergi!"

Bibir bawah lalu pria itu gigit begitu kuat ketika sesuatu menohok batinnya dengan sangat keras.

Terlebih ketika tanpa berpaling anak dan istrinya beranjak pergi, lagi-lagi menjauhi dirinya.

"Kak! Kenapa diem aja, sih?! Ayoo cari makan!"

Mendongak, melihat Nania yang sudah berdiri di tepi kolam di hadapannya yang masih berada di dalam air, Nares mengangguk namun seolah mendapati sesuatu yang mengkhawatirkan, Nania

NoShare|NoWar|NoSell

duduk berlutut dan membekap wajahnya untuk semakin menatap wanita itu.

"Kak! Bibir kakak darah! Kakak kena sesuatu?!"

Darah?

Nares yang mendadak linglung itu menyentuh bibirnya dan menemukan bercak darah menempel di jarinya.

"Kok bisa darah, kak?"

Nares menggeleng mendengar tanya Nania yang cemas.

Dia tak tahu bagaimana bibirnya bisa berdarah karena Nares tak merasakan sakit apapun selain nyeri di balik dada.

Tapi ... Mengapa ia harus merasa sakit?

NoShare|NoWar|NoSell

"Kakak kenapa, sih?! Kok bengong aja dari tadi! Ya ampun! Apa obatnya banyak banget ya di kolam! Mata kakak merah!"

Ketika Nania berpaling untuk melihat kondisi mata kedua ponakannya, Nares menggunakan kesempatan itu untuk mengusap sepasang netra yang pandangannya mulai mengabur.

"Mata kami baik--"

"Kita makan di luar. Sekarang ganti baju."

Menghentikan ucapan Nania, Nares yang sudah naik ke tepi kolam itu lalu melangkah lebih dulu.

Bergerak begitu cepat membuat Nania dan kedua ponakan mereka tertinggal jauh di belakang.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Dia tak bisa pulang sekarang. Tak bisa pergi sebelum berbicara dengan sang istri.

Mengangsurkan tangan ke depan, hendak meraih lengan wanita yang berada tak jauh di depannya, sebuah pekikkan menghentikan pria itu.

"Nares! Anak-anak kenapa kamu tinggal?!"

Terbelalak tak percaya dengan kehadiran Sandra, Nares yang menatap kakak perempuannya yang masuk ke area kolam dengan pakaian glamor, jelas lebih cocok untuk dibawa ke ruang pesta itu kemudian alihkan cepat-cepat pandangan ke arah Wine dan Hamam yang nyaris saja ia raih.

Istri dan anaknya itu rupanya berhenti. Hanya berjarak dua langkah saja dari dirinya namun

NoShare|NoWar|NoSell

jangan mendekat, sekadar memanggil sebagai kenalan biasa saja ia tak bisa.

"Kalau anak-anak hilang gimana?!" Sandra menghentakkan sepatu dengan tumit runcing itu sebelum menarik Nares untuk bergerak mendekati anak-anak yang pria itu tinggalkan.

Masih tetap menatap ke arah Wine dan Hamam yang memandang dirinya dengan tatapan yang tak bisa Nares artikan. Pria itu mencebik pilu ketika putranya memberi senyum dan lambaian kecil sebelum kembali melangkah dan menjauh darinya.

Merasa benar-benar ditinggalkan, Nares yang kemudian dipenuhi rasa hampa, berpikir ia sedang mengalami sebuah kehilangan.

Tapi ... kehilangan apa?

*

NoShare|NoWar|NoSell

Kedua anak dan ibu itu memutuskan untuk pulang. Bahkan tanpa kompromi sebelumnya. Saat kaki melangkah menuju loker penyimpanan, mereka langsung mengambil tas ganti bersamaan sebelum tawa keduanya lolos penuh beban.

Ada tangis yang tertahan namun selain tak ingin saling tanya, mereka juga tak sanggup untuk bercerita.

"Pulang kan unda?"

Wine mengangguk dengan air mata menggantung. "Iya."

Padahal mereka belum membicarakan tentang pulang. Tapi mengapa bisa menerka isi hati satu sama lain?

Berganti pakaian bersama. Tak ada pembicaraan apapun tentang Nares seolah memang tak pernah berjumpa pria itu di tempat ini,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang kemudian menggandeng Hamam sambil menenteng tas berisi pakaian renang yang basah dan terasa berat, sekali lagi, mereka berlagak tak kenal saat sosok pria yang selalu mereka nantikan kepulangannya di rumah--bahkan setelah Wine mengetahui semua kebohongan pria itu--melintas di hadapan keduanya sambil menggendong salah seorang bocah kembar tadi.

Memeluk lengan Wine seolah berkata jika ibunya saja cukup untuk dirinya. Hamam yang lebih dulu membuang wajah dari sang ayah.

Beban di balik dada itu terasa semakin berat terlebih saat berpikir terjadi sesuatu pada sang putra yang jadi banyak diam sepanjang perjalanan pulang. Setibanya di rumah tanpa keceriaan padahal ini adalah liburan yang sudah begitu mereka nantikan, Hamam tiba-tiba memeluk Wine

NoShare|NoWar|NoSell

yang baru saja mengunci pintu kontrakan, dari arah belakang.

"Hamam? Kenapa?"

"Unda...." Terdengar suara putranya yang bergetar.

"Kenapa?" Bahkan belum mendengarkan cerita apapun dari putranya, Wine sudah menangis lebih dulu. Membuat ia tak berani berbalik karena enggan menunjukkan kesedihan pada Hamam.

"Tadi ... Tadi ayah dimayah, ya?"

Menyeka air matanya Wine mengingat beberapa adegan perjumpaannya dengan Nares tadi seolah semuanya telah terencana. "Euungg ... Mungkin." Lalu ia ingat dengan wanita yang berbicara dengan nada tinggi pada sang suami karena telah meninggalkan anak-anak yang tadi

NoShare|NoWar|NoSell

bersama pria itu. "Tapi--" Terdiam saat mendengar tangisan pilu putranya, Wine cepat-cepat berbalik dan berlutut untuk melihat wajah basah Hamam yang memerah.

"Huaaaaaa!! Ay ... Ayah ... Ayah dimayah kayna Hamam liatin ayah ... Huaaaaa! Besok ... Besok ... Ngak ... Hiks! Mau ... Kenal ayah nanti ... Nanti ayah dimayaaaah! Huaaaaa!!"

Mencebik sedih karena tak menyangka putranya malah memikirkan begitu dalam Nares yang tadi seperti dibentak oleh seseorang, Wine lalu memeluk Hamam yang tak lagi perlu diragukan cintanya pada sang ayah.

"Kaciiiaan ayaah."

Ah ... Tidak.

Kita yang kasihan, nak.

NoShare|NoWar|NoSell

Uh ... Benar-benar lucu.

Saat ini putranya sedang menangisi sosok yang selama ini tak terlalu memedulikan mereka. Bahkan Wine pun yakin jika orang-orang yang bersama Nares pun dengan wanita yang baru hadir belakangan, tak menjalin hubungan antara majikan dan bawahan dengan sang suami. Ada hubungan yang pasti lebih erat daripada itu seperti ... Keluarga?

Lalu wanita muda yang begitu manja tadi apakah kekasihnya?

"Kenapa bos ayah jahat?"

Yang jahat ayah kamu, Hamam.

Ck! Sanubari terdalam Wine yang dipenuhi oleh amarah benar-benar seperti kompor meleduk, ya? Ingin sekali menghancurkan hubungan ayah dan anak ini. Yah ... Syukurnya ia masih cukup waras

NoShare|NoWar|NoSell

karena tak mengutarakannya langsung pada Hamam.

"Ayo makan terus tidur." Tak mau membahas tentang Nares. Wine menghapus air mata di wajah putranya dan membicarakan hal lain. "Hamam pasti capek, kan?"

Perlahan, mulai tenangkan dirinya dari isakan yang begitu mengiba. Hamam mengangguk. "Hamam nantuk!"

"Kalau gitu nanti makannya." Lagian Wine sudah tak lagi memiliki nafsu makan. "Sekarang kita tidur."

Lekas berbaring ke atas kasur bersama, Wine menjatuhkan pandangan pada sebuah jaket yang ada di belakang Hamam.

Jaket yang tadi dikenakan oleh sang suami dan ditinggalkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Memeluk putranya makin erat, jemari dari tangan yang berada di bawah kepala putranya, lalu meraih jaket itu dan meremas kuat.

Bahkan sakitnya dibohongi bukan alang kepalang rasanya tapi mengapa ... Ia masih berharap Nares akan datang untuk mereka?

"Unda...."

Bergetar, Wine menjawab dengan nada parau. "Ya ... Ya, nak?"

Mengelus pipi putranya yang terasa hangat, Wine menunduk untuk melihat sang anak yang menyamankan diri di dadanya.

"Hamam ... Hamam pingin deh, main sama ayah kayak oyang tadi."

Benar, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Selain bersedih karena rasa kasihan pada Nares, sesungguhnya rasa cemburu putranya jauh lebih besar.

"Tapi ... Ngak bisa."

Tak mau menumbuhkan angan baru dalam benak putranya dengan berkata jika sang ayah bisa meluangkan waktu untuk berlibur dan bermain bersama Hamam seperti dua bocah kembar yang ia lihat begitu dekat dengan Nares tadi, Wine kemudian hanya berdeham seolah mengiyakan dugaan putranya.

"Hamam mau main sama ayah, tapi ayah ngak mau."

"Iya." Wine meremas makin kuat jaket di tangannya yang tak kunjung ia lepas ketika rasa bersalah terbit karena untuk pertama kali ia tak

NoShare|NoWar|NoSell

menciptakan citra baik Nares di hadapan sang buah hati.

"Ayah ... Ngak sayang Hamam ya unda?"

"Mungkin."

Sial!

Sakit hatinya sudah tak lagi terselamatkan!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 29

Langit saja tak melulu cerah. Sang bagaskara yang memiliki besar ratusan kali dari bumi saja teriknya bisa dikalahkan oleh awan. Lalu berharap apa seorang manusia yang kecil seperti dirinya ini? Ingin selalu bahagia dan menjadi prioritas di saat bukan hanya untuk dunia. Untuk orang sekitar saja ia bukan apa-apa.

Semestinya Wine merasa cukup puas dengan apa yang dimilikinya bukan? Bagaimana pun ia tak hidup kekurangan meski tak berlebihan. Dia ada anak yang disayang meski suami mengabaikan.

Ketika ia menangisi nasib diri yang tak dianggap dan dibohongi oleh suami, ada istri yang menangis

NoShare|NoWar|NoSell

setiap hari bukan hanya karena keberadaannya tak dianggap layak namun juga dijadikan samsak.

Baiklah, Wine hanya sedang membesarkan hati dari seluruh kenyataan yang menonjoki ia hingga babak belur.

Agar tak terlalu kesakitan hingga tak ada yang bisa ia lakukan.

Tersenyum hanya untuk menghibur dirinya sendiri. Wanita yang tak bisa ikut tidur bersama putranya karena terlalu banyak hal yang berlarian di kepala seolah memang seberat itu masalahnya, lalu bangkit perlahan dari kasur, berjalan menuju beberapa plastik besar yang berada di depan lemari yang berada di bawah kasur, menempel di sisi dinding bagian samping.

Ada banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan. Maka membuang seluruh kesedihan

NoShare|NoWar|NoSell

yang tak akan memberinya makan, Wine menggelar tikar dan mulai menyetrika.

Entah kapan hal itu terjadi. Hari ini, esok, atau mungkin tahun depan? Tak tahu. Wine tak tahu kapan pastinya ia berani meminta cerai atau akan diceraikan. Namun setidaknya tahu pasti jika ia akan menjadi seorang janda tanpa pria yang bisa menafkahi, ia harus bekerja.

Baginya yang tak memiliki siapa-siapa sebagai sandaran ini memang tak seharusnya berlama-lama meratapi nasib diri.

"Kita lulusan SMA ngga ada keahlian gini lebih dihargai kalau kerja di luar, Win. Biar kata cuma jadi babu."

Seketika berhenti menyetrika ketika dalam lamunan terulang lagi obrolannya dengan seorang teman yang berasal dari kampung yang sama,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu mengurut pangkal hidung di antara matanya.

Yang ia pikirkan barusan adalah hal gila. Yah ... Jangankan pergi jauh ke negara orang. Karena memiliki seorang anak, bekerja di luar rumah saja ia agak kesulitan.

Ini saja ia masih bingung bagaimana menghadapi hari esok di mana ia akan melakukan pekerjaan pertamanya di luar rumah. Apa Hamam memang bisa diajak kompromi dan tak rewel?

Ah ... Mau dititipkan pada Rima setiap hari kan tak mungkin meski katanya temannya itu tak keberatan.

Tapi Wine enggan merepotkan orang.

"Kamu pikir Ida bisa beli rumah karena apa? Lima tahun kerja di Korea. Lah kita kalau masih di

NoShare|NoWar|NoSell

sini, boro-boro rumah. Bisa bayar sewa tiap bulan tanpa drama aja bersyukur, Win."

Aah ... Sial!

Wine yang malah jadi tak konsentrasi itu mematikan setrikanya agar tak ada pakaian yang malah ia rusak.

"Tapi da kamu mah enak, Win. Bulanan gede dari suami."

Wanita itu lalu tersenyum kecut karena sepertinya ia tak bisa lagi menikmati gaji dari suami.

"Kalau cerai ... Abang mau biayain Hamam ngga, ya?"

Aduh ... Wine masih belum percaya jika suaminya ternyata orang kaya raya. Namun tak bisa menampik hal itu lagi, membuat ia malah menjadi khawatir.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang saja masih terikat hubungan suami istri, Nares berlagak jadi orang tak punya. Kemudian jika bercerai nanti ... Dia yakin Nares tak menghilang seperti para lelaki pasa umumnya?

Ada banyak janda yang harus mengurusi anak-anak mereka sendirian tanpa bantuan mantan suami.

"Kalau....." Memeluk lututnya, wanita yang berbicara sendirian dengan tangis menggantung itu mulai membuat narasi yang menyakitkan. "Kalau ada rebutan hak asuh ... Aku bisa apa?"

Kemudian ia menatap putranya lagi. Melihat bagaimana pulasnya Hamam bahkan meski hanya tidur di atas kasur yang tipis.

Wine lalu tersenyum ketika di kepala terlintas bayangan bagaimana jika Hamam tinggal di apartemen mewah yang ia lihat waktu itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kasurnya pasti lebih empuk." Di tengah perih yang mengiris, ia yang selalu berharap kebahagiaan menyertai putranya seketika menenangkan diri jika suatu saat Hamam tak bersamanya yang tak memiliki apa-apa ini bisa hidup layak jika tinggal bersama Nares.

Sepertinya memang lebih baik jika Hamam diasuh oleh suaminya jika mereka berpisah nanti.

"Eeh?" Tapi kemudian kenyataan memukul dirinya, telak. "Ngga mungkin."

Hamam saja tak diakui sebagai anak. Sementara kasih sayang yang pria itu tunjukkan hanya bentuk formalitas saja.

Formalitas yang dijaga sampai usia pernikahan menginjak angka delapan tahun.

Hebat sekali.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine takjub dengan kegigihan Nares yang bisa membohongi ia selama itu dan selalu berlagak bak suami yang baik ketika pulang.

Mengatakan cinta dan sayang padanya dan Hamam itu hanya upaya untuk meredam kemarahan Wine saja.

"Ck! Kerja apa yang gajinya gede?"

Uang tabungan yang ia punya rencananya untuk membeli rumah memang. Tapi kalau jadi bercerai ... Ia yang tak yakin bisa memenuhi kebutuhan Hamam bukankah harus mempunyai simpanan?

"Atau ... Begini aja, ya?" Pura-pura tak tahu jika dirinya dibohongi agar anaknya tetap bisa hidup dengan layak.

Lalu Wine mendesah panjang tampak putus asa memikirkan masa depan yang tak bisa lagi ia

NoShare|NoWar|NoSell

rancang dengan indah seperti dulu karena saat ini ia memandang apapun dengan ujung yang semu.

"Demi Hamam." Tatapan sendunya jatuh lagi pada sang putra yang tidur sejak sore tadi dan hingga pukul delapan malam ini belum juga terjaga.

Yah ... Demi putranya sepertinya tak masalah kalau Wine menahan lebih lama rasa sakit ini.

Ya, kan?

Klek ... Klek!

Perhatian wanita itu tertuju pada pintu yang tiba-tiba berbunyi.

Tok ... Tok!

"Neng?"

Saat itu deretan gigi menggigit pipi bagian dalam, disusul desahan yang terdengar jauh lebih berat.

NoShare|NoWar|NoSell

Tetap menjadi istri adalah pilihan bagus asalkan Nares tak kembali.

Ia hanya butuhkan uang pria itu saja. Ah ... Siapa sih yang sedang Wine bohongi?

"Bunda ... Udah tidur?"

Mendesah lelah, rasanya enggan membuka pintu untuk yang datang. Wine yang berpikir hatinya tadi mulai sedikit membaik karena merancang masa depan untuk Hamam bisa mengaburkan luka-luka di hatinya, terpaksa berdiri.

"Neng?"

Setelah pintu ia buka, Wine menatap hampa pada pria berkacamata di hadapannya.

Untuk yang pertama kali mungkin ini lah saat di mana Wine enggan menyambut kedatangan Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

***

Nares pikir kemarahan Wine karena ia yang tak ada kabar bahkan saat wanita itu pindahan. Tapi jika biasanya ia akan mendapat omelan yang membuat pria itu ingin pergi lagi saja, kali ini ia didiamkan.

Benar-benar tak ada ekspresi kemarahan yang membuat pria itu merasa diabaikan, tak dibutuhkan, dan yang terburuk, hadirnya seperti tak diharapkan.

Merasa hampa oleh suasana sunyi yang menyambut dirinya, mencipta sepi yang membuat hati membeku kedinginan sendiri. Pria yang kini hanya duduk bersila di atas kasur, memandang dengan kedip sesekali pada sosok sang istri yang tengah menyetrika setumpuk pakaian, lalu mulai menyadari jika omelan Wine

NoShare|NoWar|NoSell

ternyata jauh lebih baik didengar daripada diamnya wanita itu.

Rumah ini tak terasa seperti rumah tanpa suara wanita itu.

"Padahal hari ini Abang mau istirahat aja." Sambil mengelus tangan yang terluka dan tak ia tutup dengan apapun.

Perban yang Wine lilitkan di lengannya tadi basah oleh air kolam.

"Tapi malah disuruh nemenin anak bos abang."

Kebohongan untuk menutupi kebohongan yang lainnya. Sepertinya pria itu memang tak ada niatan sama sekali untuk mengatakan hal jujur pada sang istri, ya?

Wine yang mendengar alasan yang tak ia minta itu hampir mendengkus. Untungnya ia sedang

NoShare|NoWar|NoSell

menahan tangis, maka ia tak melakukan hal yang berkemungkinan membuat Nares tersinggung.

"Kebetulan banget kita ketemu di Ancol." Menguap lebar, berlagak mengantuk. Nares kemudian berbaring dan memeluk putranya. "Katanya sama temen kamu. Kenapa hanya berdua aja? Ah ... Kalau bukan karena kerja, abang udah ajak Hamam main tadi."

Menatap wajah pulas putranya, Nares lalu diam-diam melirik Wine yang masih tak memberi respon apapun.

Astaga! Sepertinya tak akan ada alasan yang bisa diterima oleh istrinya. Jadi daripada membuat kebohongan lebih banyak lagi, Nares memutuskan untuk tidur saja.

Wine sedang dalam mode menjengkelkan sekarang.

NoShare|NoWar|NoSell

Sangat menjengkelkan karena Nares dianggap mahluk tak kasat mata sehingga jangankan merespon ucapannya. Melirik sebentar saja tidak!

Kenapa Nares jadi sekesal ini. "Ah...." Mendesah panjang karena ternyata tak semudah itu memutuskan untuk tidur ketika ada yang mengganjal di dadanya, Nares kembali duduk.

Kali ini memandang Wine terang-terangan meski jantungnya berdebar karena dia tak sama sekali tahu darimana rasa takut ini datang tiap kali menghadapi kemarahan sang istri. "Ck!" Ia berdecak samar. "Abang harus minta maaf berapa kali biar kamu ngga marah? Kenapa sih tiap abang pulang kalau ngga ngomel kamu cemberut!"

Gusar sendiri mendapati sikap diam sang istri yang tetap terus menyetrika membuat Nares begitu ingin mengacak semua pakaian yang

NoShare|NoWar|NoSell

sudah Wine setrika dengan rapi, agar mendapatkan perhatian. "Kalau gini ya udahlah. Abang pergi kerja lagi aja." Pria itu lalu berdiri

Berpikir dengan begitu Wine akan menonaktifkan mode diamnnya. Nares yang mendekati meja, mencari-cari kunci motornya karena ia kemari diantar oleh Kelvin, lalu melirik lagi Wine dari sudut mata.

Masih sama.

Wanita itu tetap diam tanpa respon apapun.

"Kunci motor abang mana? Tapi motornya juga ngga ada di depan. Kamu taruh di mana?"

Berbalik menghadap Wine, ia masih didiamkan oleh wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Kian frustrasi, ia menyugar rambutnya ke belakang sambil menahan diri untuk tak terpancing emosi.

"Hape abang deh. Mana?"

Menipiskan bibir selama menunggu respon sang istri. Nares seketika bernapas dengan lebih ringan saat akhirnya Wine bangun dan mengambil sesuatu dari dalam lemari yang ada di belakang wanita itu. "Motor aku titip sama mas Ergi karena di sini ngga ada tempat."

Lalu dengan ekspresi dingin, Wine yang tak sama sekali menatap Nares itu kemudian mengangsurkan ponsel pada suami yang segera mengambilnya.

Mas Ergi! Manis banget!

Batin pria itu menggerutu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Pakai motorku aja dulu kalau mau pergi."

Nares yang sibuk dengan pikirannya sendiri itu terbelalak ketika ia lihat Wine kembali duduk.

"Kamu...." Benar-benar tak masalahkah jika ia pergi lagi? "Abang ngga bisa nginap, loh." Berharap agar Wine menahannya terlihat jelas di netra Nares yang berpendar makin gelisah.

"Heem."

"Kamu yakin?" Pria itu mendengkus berlagak geli dengan tingkah Wine padahal nyatanya hati sedang terbakar oleh kesal. "Abang ngga bisa pulang cepat, mungkin sebulan lagi baru balik."

"Iya."

Menelan salivanya yang terasa kelat. Nares yang panik sendiri itu lalu berjalan mondar-mandir

NoShare|NoWar|NoSell

di hadapan Wine seperti setrika yang ada di tangan wanita itu.

Kondisinya pun juga sama.

Sama-sama panas!

"Ck!" Nares yang tak berhasil mencuri atensi dari Wine lagi itu lalu mulai mencari masalah. "Hapenya kenapa ngga dicas?!" Lalu benda itu Nares hentakkan ke atas meja.

Bunyi bantingan yang keras itu mengagetkan Wine yang sontak menatap ke arah benda yang berada di bawah tangan Nares dan sepertinya dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Wine!"

Sekali ini Nares benar-benar marah.

Memanggil nama sang istri hanya di saat-saat tertentu saja salah satunya ketika benar-benar

NoShare|NoWar|NoSell

emosi. Nares menatap nyalang pada Wine yang akhirnya mendesah panjang, seolah begitu lelah menghadapi dirinya.

"Aku capek." Wanita itu mengangkat pandangan ke arah Nares yang tak peduli setelah merusak satu gawai. Namun jika itu dilakukan oleh Hamam atau dirinya pasti Nares akan kesal.

Ah ya ... Wajar, sih. Pria itu yang punya uang dan berhak melakukan apapun pada barang yang dimiliki. Namun Hamam dan Wine hanya bisa meminta maka harus berhati-hati.

"Kalau memang mau pergi ya pergi," lanjut Wine. "Mau nginep ya nginep." Tapi batin wanita itu mengharap agar Nares pergi. "Selama ini juga kamu ngga mau aku ngelarang ini dan itu. Terus apa masalahnya kalau aku diem?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine pikir Nares akan senang jika ia tak mengomeli pria itu lagi tapi mengapa sibuk membuat ia angkat suara jika hanya diam saja?

Padahal Wine diam bukan karena marah. Dia tak mau saat membuka suara hanya tangisnya lah yang terdengar. Dan lagi ... Sejak hari di mana ia tahu di luar sana Nares tak mengakui pernikahan ini Wine merasa ia tak memiliki hak untuk mengatur pria itu.

"Aku kamu aku kamu aja kamu seharian ini!" Sesuatu mengganjal di tenggorokan Nares, mencipta panas yang menjalar naik ke mata. "Dari sejak abang bawa kamu ke Jakarta, kan abang bilang kalau ngga akan bisa nemenin kamu setiap hari!" Jeda, Nares mengerjap untuk menjenihkan pandangannya yang buram. "Kamu bilang iya! Ngga masalah!" Imbuhnya kemudian. "Terus sekarang kamu marah! Ngga cuma sekali ini loh

NoShare|NoWar|NoSell

kamu marah tapi yang kali ini kelewatan! Kamu diamkan abang dari tadi!"

Masih diam namun tak lagi bisa menutupi seluruh kesedihan, Wine yang menatap nanar itu kemudian menunduk dalam.

Ia matikan setrikaan, melipat pakaian yang masih berserakan di belakangnya namun kemudian air mata menetes jatuh.

Memang dulu ia dijanjikan sedikit pertemuan demi masa depan. Tapi bukan sedikit pertemuan karena ia tak diinginkan.

"WIN--"

"Maaf." Wine hentikan teriakan Nares di depannya membuat pria itu terguncang karena menyadari tangisannya. "Abang ... Aku ... Beneran capek." Lalu menatap pria itu lagi dengan sepasang netra yang basah.

NoShare|NoWar|NoSell

Pemandangan menyedihkan yang membuat tenggorokan Nares tercekat.

"Maaf kalau bikin Abang marah." Wanita yang tak seceria biasanya hingga membuat Nares kehilangan sebagian dari diri Wine itu kemudian memaksakan sebuah senyuman.

Alih-alih mencipta rasa lega, senyum itu malah seperti ribuan anak panah yang menghujam jantung Nares yang langsung membuang wajah.

"Tapi untuk saat ini ... Jangan ributkan apapun dulu." Diam sejenak Wine menenangkan lara yang terus berkecamuk di balik dada.

Terdengar hela napas Nares yang sekejap saja kehilangan seluruh amarah karena iba menutupi seluruh hati. Pria itu akhirnya mengangguk.

Menatap Wine yang berada di hadapannya masih dengan senyum yang sama, pria itu lalu

NoShare|NoWar|NoSell

mengedarkan pandangan ketika ia merasa ada tembok tinggi yang terbentang antara dirinya dan sang istri hingga untuk melangkah mendekat dan memberi pelukan saja ia tak bisa.

Wine yang ia hadapi saat ini terasa begitu asing baginya.

"Tadi siang yang nelpon kamu itu nomor abang." Pria yang benaknya digantungi oleh perasaan putus asa itu melirik acuh tak acuh pada ponsel yang sudah ia hancurkan. "Disimpan aja. Kalau ada apa-apa nelpon ke sana."

Melirik Wine dari sudut mata, ia dapatkan wanita itu yang hanya berdeham.

Menghela napas lagi seolah berat sekali beban yang memberati pundaknya, Nares lalu mengangsurkan tangan. "Sini biar Abang

NoShare|NoWar|NoSell

simpankan." Agar tak ada alasan bagi Wine tak menghubungi dirinya nanti.

Yah ... Persetan jika akhirnya wanita itu akan mengganggu ia dengan panggilan tanpa tujuan.

"Ngga apa-apa. Nanti biar aku--"

Sepertinya Nares jadi makin tak sabaran tanpa alasan.

Mengambil begitu saja ponsel Wine yang wanita itu letakkan di sisi kasur di samping sang istri duduk. Nares segera membuka layar ponsel yang tak dikunci itu.

Tampak di layar pertama wajah Hamam yang mungkin baru berusia satu tahun?

Ah ... Dipikir-pikir tak ada satupun potret anak dan istri di ponselnya, ya?

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang biar aku aja." Terlihat panik, Wine berdiri berusaha untuk merebut ponselnya di tangan Nares membuat pria itu mengangkat setinggi-tingginya ke udara. Titik yang tak akan ampun Wine gapai sehingga wanita yang memiliki tinggi hanya sebatas dada Nares itu mendongak tajam.

"Kenapa, sih?" Memincingkan mata penuh curiga, Nares lalu membuka media sosial wanita itu tanpa menurunkan ponsel Wine agar tak bisa direbut.

Dari tempatnya Wine bisa melihat apa yang Nares lakukan.

"Ini siapa yang ngechat kamu?"

Kembali berusaha untuk mengambil ponselnya dari Nares, Wine menggeleng. "Ngga tau! Nomor nyasar."

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik sang istri tak percaya, Nares lalu membuka obrolan dengan nomor tak dikenal itu.

Wine, ini putra yang waktu itu.

Meradang, pria itu langsung membentak keras karena menyadari yang menghubungi Wine adalah seorang pria. "Kamu ketemuan sama siapa?!"

"Ngga tau! Ngga kenal!"

Wine yang merasa dicurigai di saat harusnya ia lah yang marah kemudian menarik lengan sang suami namun alih-alih berhasil membawa ponselnya mendekat, tubuhnya itu malah menggantung.

Sekarang ia tak akan menganggumi tubuh kokoh ini lagi!

"Ngga kenal gimana kalau dia--" Sebentar.

NoShare|NoWar|NoSell

Teringat akan sesuatu, Nares langsung memaki lantang. "Bangsat!"

Ini adalah putra bawahannya di Lion Agency yang ia minta untuk dekati istrinya tapi sekarang menjadi Boomerang untuk menyakiti ia.

Sialan!

Brengsek!

"Kalau ngga kenal ya kamu blokir nomornya!"

Dan pria itu melakukan apa yang ia ucapkan lalu menghapus nomor Putra.

Putra ... Terus siapa lagi?

Ia ingat ada tiga orang lelaki yang ia minta untuk mendekati wine.

Sialan lagi!

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang merasa hatinya memanas itu akan menyuruh ketiga lelaki itu berhenti mendekati istrinya.

"Pesannya aku baca juga ngga!" Wine masih bersikeras mengelak ucapan Nares yang seolah menuduh dirinya setelah selama ini tak peduli.

Selain itu juga mengapa Nares malah mencurigai dirinya di saat pria ini memiliki begitu banyak rahasia yang tak boleh Wine ketahui?

Jangankan memeriksa ponsel seperti yang pria ini lakukan. Bertanya saja mereka bisa bertengkar hebat. "Abang!! Ngga ada apa-apa di hape aku!"

Hanya mengalami sedikit goncangan akibat gerakan sang istri, Nares akhirnya berhenti memeriksa media sosial Wine yang hampir tak pernah memposting apapun.

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita ini mendengarkan dirinya yang pernah meminta untuk tak menunjukkan wajahnya di media sosial, potret keluarga, lalu masalah-masalah yang tak perlu diumbar.

"Kalau ngga ada apa-apa ya ngga usah panik gini kamunya!" Ia menjawab ucapan Wine sambil membuka riwayat panggilan, hal pertama yang membuat ia mengambil ponsel Wine namun malah yang terakhir ia periksa.

Sebenarnya ia hanya ingin menyimpan nomor ponselnya yang tak Wine ketahui saja. Namun ibu jari menggeser layar ke atas dan ke bawah, Nares yang sebelah alisnya menukik ke atas itu tak menemukan satupun riwayat panggilan darinya.

"Kenapa nomor abang ngga ada?" Kemudian menatap sang istri lagi dengan tanpa sengaja

NoShare|NoWar|NoSell

menurunkan tangan yang memegang ponsel wanita itu.

Segera mengambil alih ponselnya dari kuasa Nares. Wine langsung kembali duduk ke tempat semula dengan ponsel ia taruh di bawah paha yang bersila. "Aku hapus." Hal yang membuat Wine ngotot untuk mengambil ponselnya dari tangan Nares.

Ia tak mau ada keributan baru jika pria itu tahu ia tak berniat untuk menyimpan nomor pria itu namun ternyata Nares malah meributkan masalah lain yang tak penting.

"Kenapa?" Menatap tak paham pada Wine yang menghapus riwayat panggilannya tadi, Nares bertanya. "Kenapa dihapus?" Alisnya bertaut tegas sambil terus hunuskan pandangan pada Wine yang menghela napas.

NoShare|NoWar|NoSell

"Biar aku ngga ganggu."

Deg!

Jantung pria itu berdegup sekali dengan hentakan sangat kuat ketika mendengar jawaban Wine yang persis dengan kekhawatirannya sebelum ini seolah Wine bisa membaca alasan mengapa ia tak pernah memberitahu nomor ponselnya yang lain pada wanita itu.

"Jadi nomor abang ngga akan aku simpan." Tak lagi menatap Nares karena berbicara dengan pria itu hanya akan membuat ia makin sadar dengan jarak yang terbentang lebar di antara mereka, Wine meneruskan ucapannya yang tak ia ketahui jika itu melukai hati Nares.

Tapi pria itu juga tak tahu jika hal yang sepatutnya ia syukuri malah membuat ia merasa disakiti.

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap nanar pada Wine, Nares mengepalkan kuat sepasang tangan yang gemetaran.

Mengapa istrinya seperti membuat jarak di antara mereka?

Ingin menjawab dan berkata ia tak masalah jika Wine ingin menghubunginya kapanpun, sudut mata yang menangkap gerakan tubuh putranya langsung menbuat Nares tersadar jika Hamam mendengar dan melihat perdebatannya dengan Wine.

"Hamam?"

Ikut menoleh pada putranya saat ia memanggil bocah itu dengan lirih, Wine segera bangkit karena tahu dengan gelagat Hamam jika anaknya hanya pura-pura tidur.

NoShare|NoWar|NoSell

Mendekat, ia lalu memeluk Hamam yang langsung menenggelamkan wajah di dadanya. "Kenapa pura-pura tidur? Kalau bangun, ya bangun aja."

Namun putranya itu tetap hanya diam sambil memeluk erat sang ibu hingga basah dan panas Wine rasakan di dadanya.

"Hamam kenapa?" Ikut menghampiri, Nares berbaring di belakang tubuh putranya, kemudian memeluk bocah yang bahunya tampak bergetar.

Saling pandang dengan Wine, Nares lalu melihat istrinya itu mendesah dan mengelus punggung Hamam sambil menenangkan. "Hamam sedih karena ngira Bunda sama ayah berantem, ya? Padahal kita ngga berantem, loh."

Bibir Nares lalu membulat saat tahu alasan mengapa putranya menangis. "Ayah ngga

NoShare|NoWar|NoSell

berantem sama bunda." Ia sandarkan salah satu sisi wajah di punggung sang anak dan mendengar suara tangisan bocah itu yang berdengung.

Ah ... Putranya ini cengeng seperti Wine, ya?

Menatap sang istri yang terus mencoba untuk tenangkan Hamam, Nares kemudian tersenyum.

Sepertinya ... Ia akan mengubah rencananya.

Tak apa bertahan dalam pernikahan ini. Toh selama ini Wine tak terlalu ingin banyak tahu tentang kehidupannya, kan? Selain itu juga ... Ia ternyata tak bisa mempercayai lelaki manapun untuk menjaga putranya dengan tulus.

"Diam Hamam. Laki-laki ngga nangis."

Eh?

Pria ini lupa kah jika beberapa saat yang lalu ia menangis bahkan barusan tadi hampir

NoShare|NoWar|NoSell

meneteskan air mata hanya karena ribut dengan istrinya saja.

Dasar pria yang tak bisa dipegang omongannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 30

Mereka masih saling mendiamkan. Seperti benda mati yang tak bisa saling berbicara, ungkapkan rasa. Mungkin di antara sunyi yang mengikat keduanya, hanya Hamam yang menjadi satu-satunya alasan mereka bisa duduk berhadap-hadapan, menikmati sarapan bersama.

Tadinya Nares tak sama sekali memiliki masalah karena ia tadi malam sudah mencoba merayu sang istri. Tapi ketika memeluk tangannya disingkirkan. Saat ingin mencium Wine menghindar. Jadi merasa memiliki harga diri yang tak boleh terus ia jatuhkan, akhirnya pria itu ikut diam.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi mereka tak pernah menggunakan diam sebagai terapi untuk atasi masalah hingga Nares akui jika dirinya merasa asing dengan kondisi ini.

"Ayah ... Ayah nanti ... keyja?" Hamam yang tadi malam melanjutkan tidur setelah menangis sebentar, pagi ini terlihat ceria kembali.

Apalagi saat melihat sang ayah berbaring di sampingnya. Bocah itu langsung melonjak kegirangan dan menunggangi perut ayahnya itu.

Tapi seolah ada pusara kegelapan yang menyedot cerah di wajah Hamam, bocah itu terdengar lesu saat bertanya pada ayahnya.

Kali ini terasa begitu berat untuk meninggalkan Hamam, Nares ikut mengangguk lemah.

Andai saja libur selama tiga hari kemarin ia manfaatkan untuk pulang menemui anak dan istrinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Nares tahu ia sudah bertindak terlalu egois selama ini.

"Semoga ayah bisa pulang cepat, ya? Ngga apa-apa, kan?" Pria itu seperti sedang berdiskusi padahal apapun yang akan ia lakukan ke depannya tak ada yang bisa menghalangi.

Berharap Minggu depan dapat pulang, tapi jika ternyata malah sebulan lagi, Wine maupun Hamam tak akan bisa berkata itu sebuah masalah.

Tidak. Mereka hanya harus menerima saja tanpa diberi hak untuk mengajukan protes.

Karenanya, sadar jika ia bukanlah prioritas, Hamam mengangguk.

"Ayah usahakan. Ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Lagi anak itu hanya mengangguk tanpa secuil antusias meski bibir melengkung ke atas, memberi senyum.

Mengusap tengkuk ketika sadar jika janjinya tak lagi menimbulkan harapan apapun di hati putranya, Nares yang mendesah susah itu melirik Wine yang makan dengan begitu tenang.

Wanita itu juga tak mengatakan apapun. Setidaknya meski tak bisa menghalangi ia, Wine tetap mengomelinya yang hanya bisa menginap satu malam saja.

Padahal ketika berniat datang ke sini, Nares berpikir untuk kembali pergi.

Bukan karena tak nyaman dikelilingi anak dan istri melainkan ... Tak mau terus mencari jawaban palsu jika Wine dan Hamam bertanya ini dan itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian jika tak puas dengan jawabannya, Wine akan mengomel panjang yang membuat Nares merasa jengah. Yah ... Walau hari ini rasanya Nares merindukan ocehan tak jelas sang istri.

"Ya udah Hamam, ayo pakai sepatunya." Wanita itu menyelesaikan sarapannya yang sedikit itu sebelum berdiri dan mengembalikan nasi dan lauk ke dapur bahkan tanpa bertanya apakah Nares sudah selesai apa belum.

Menatap piringnya yang hanya tersisa beberapa sendok makanan lagi, lalu ia lihat Hamam yang makan begitu berantakan namun isi piring hanya tersisa beberapa bulir nasi saja.

Kenapa makannya cepet-cepet?

Nares pikir ingin menikmati kebersamaan ini lebih lama lagi meski tanpa ada pembicaraan apapun.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah kenapa makannya lama?" Hamam yang melihat ia belum selesaikan makan itu lalu terkekeh membuat Nares ikut tersenyum.

"Bentar lagi selesai." Dan ia mengambil suapan besar, menuntaskan makannya membuat Hamam melongo takjub.

Tapi belum ia membanggakan diri, Nares tersedak hingga batuk beberapa kali sambil menahan makanan dalam mulut yang menggembung agar tak muncrat.

"Apa ngga bisa makan pelan-pelan?" Wine yang membersihkan tikar dari beberapa bulir nasi, menegur Nares sebelum menyodorkan segelas air minum.

Wanita itu melirik sebentar dan kembali membersihkan tikar tanpa peduli tatapan hampa

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang tak menemukan ciri khas Wine ketika mengomel.

Suara melengking tinggi dan cempreng.

Sekarang tak ada nada seperti itu karena telah berganti dengan suara lugas, tegas, dan dingin.

Sebenernya dia kenapa, sih! Ck! Terserahlah!

Meneguk habis air minum yang istrinya beri, Nares kemudian bangkit membawa piringnya sendiri menuju dapur, lalu kembali lagi untuk mengambil hoodie di dalam gantungan lemari kemudian kacamata di meja beserta ponsel. "Ada topi abang, ngga?"

Menggulung tikar, Wine lalu mengambil salah satu dari tiga topi Nares yang berada di atas lipatan baju pria itu dan menyerahkan pada sang suami.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ini abang bonceng aja sampai kontrakan lama. Ambil motor Abang." Mengenakan kacamata dan topinya, Nares yang sudah memegang kunci motor sang istri menunggu di ambang pintu. "Eeem ... Jendela yang abang rusak kemaren diganti aja."

"Sudah." Wine lalu menggandeng Hamam keluar rumah.

Menunggu Nares mengunci pintu dengan kunci serep yang pria itu bawa, Wine lalu berjalan menuju motor sementara Hamam digendong oleh sang ayah yang menciumi pipinya. "Belajar yang benar, ya? Biar pintar."

"Amam bisa belitung dayi satu sampai seyatus!"

"Oh ya?" Nares terlihat antusias sekali.

Meletakkan putranya di belakang kemudi, Nares kemudian naik ke atas motor, disusul Wine

NoShare|NoWar|NoSell

yang menyaksikan keakraban ayah dan anak di hadapannya dengan berat hati.

Yang jelas, setelah ia tahu siapa Nares sebenarnya, kasih sayang yang pria itu tunjukkan hanya kepalsuannya saja yang bisa Wine rasakan.

Malah saat ini pikiran buruknya berkata jika Nares pasti muak bercanda dengan Hamam, apalagi harus duduk di satu motor bersama mereka. Pasti Nares merasa malu.

Yah ... Pantas saja selalu menutupi wajah dengan topi dan kacamata.

Menikmati perjalanan singkat yang menyiksa perasaan Wine karena prasangka buruk terus berputar di kepala, wanita itu lalu turun setibanya di kontrakan lama.

NoShare|NoWar|NoSell

"Biar aku ambil motornya dulu," ucap Wine yang kemudian tersenyum begitu lebar ketika mendapati sosok Rima yang memanggil.

Nares mendapati cerah di wajah sang istri yang selalu mendung saat bersamanya, membuat pria itu mengatupkan deretan gigi seakan hendak menggeram.

Dia bisa tersenyum untuk orang lain!

"Mau ambil motor, teh! Ntar sore aku ke main ke sini, ya?"

Lalu Wine berbalik setelah mendengar jawaban *oke* dari Rima yang menyapu halaman rumah.

Berjalan menuju pagar rumah Ergi yang tertutup, Wine yang baru akan menekan bel sudah melihat sosok Ergi yang keluar dari rumah seolah tahu kedatangannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Assalamualaikum, mas Ergi...." Lagi, masih dengan senyum yang begitu ceria Wine menyapa lelaki lain di hadapan Nares yang langsung menganga dan terbelalak lebar, lalu seolah itu saja tak cukup untuk melukai harga diri pria itu, pekik menggemaskan Hamam ikut memanggil mantan tetangga mereka.

"Papaaa. Aloo papaaa!" Kedua tangan putranya terangkat ke udara dan melambai. "Amam mau sekolaaah!"

K.O!!

Tanpa pukulan yang nyata, pria itu merasa kalah telak oleh pria yang tak melakukan apapun namun bisa mendapatkan perhatian dari anak dan istrinya.

Si... Sialan!

***

NoShare|NoWar|NoSell

Pria itu masih tak bisa mendinginkan emosinya yang berhasil membakar hati hingga di dalam sana terasa begitu membara. Bahkan perjalanan yang ia lalui tanpa matahari karena mendung sudah menyelimuti langit pagi-pagi begini, terasa begitu melelahkan hingga ia terengah padahal tak berlari.

Ini menyebalkan.

Benar-benar menyebalkan!

Bagaimana bisa tanpa memikirkan dirinya Hamam dan Wine menyapa laki-laki lain dengan begitu manisnya.

"HAAAAH!" Lelaki itu berteriak lantang. Mengageti pengendara lain yang beriringan dengannya, namun ia tak peduli andai dicap gila.

Saat ini Nares hanya perlu membuang kemarahannya karena dia tak bisa bekerja dalam keadaan begini.

NoShare|NoWar|NoSell

Huuuu! Sebaiknya pria itu pulang. Pulang dan melumat bibir Wine yang sedang melakukan aksi diam!

"Brengsek!" Pria yang terlihat gusar itu memaki. Tampaknya ia benar-benar kacau hanya karena didiamkan oleh sang istri, ya?

Harusnya ia senang.

Hal yang membuat ia malas pulang kan kecerewetan Wine yang tak bisa ia atasi. Lalu apa masalahnya jika sekarang wanita itu diam?

Uuuh ... Nares yang sadar tak bisa meninggalkan pekerjaannya kemudian meringis karena tak tahu dengan jalan pikirnya sendiri.

Terus menghela napas bahkan meski sudah tiba di kantor umum Lion Agency yang letaknya di sisi jalan berbeda namun berada di atas satu lahan yang sama dengan pusat Lion Agency yang

NoShare|NoWar|NoSell

berada di belakang deretan ruko kosong sebagai kamuflase belaka, pria itu kemudian melihat Isander sedang menghadapi seorang wanita paruh baya yang sedang menangis tersedu sedan.

Terlihat biasa saja dengan pemandangan ini, pria itu lalu duduk di salah satu sofa yang agak usang sambil terus memerhatikan Isander yang berusaha menenangkan tamu yang datang dengan penampilan kutubuku.

Persis seperti Nares. Bedanya Isander menggunakan kemeja kebesaran, kacamata bulat dan rambut disisir rapi ke belakang.

"Tolooong! Anak saya tidak salah! Dia bahkan tidak ada di rumah majikannya hari itu tapi dia yang dituduh membunuh! Itu perbuatan anaknya sendiri!"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengambil salah satu tangan Isander, wanita tua itu meletakkan keningnya di sana.

"Saya dengar bapak bisa membantu untuk menemukan bukti! Saya mohon. Tolong anak saya!"

Menelan saliva, tampak tak enak hati dengan wanita tua yang memohon padanya. Isander yang sempat melirik kehadiran sang adik itu lalu menggeleng lemah. "Kami ini hanya detektif swasta biasa, ibu. Kami lebih banyak menangani kasus kehilangan seperti ... Kehilangan kucing, anjing, atau ... Mencari pencopet jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan orang-orang besar. Saya mana berani menerima pekerjaan yang beresiko tinggi."

Mengangkat kepalanya, wanita tua itu menatap dengan sorot berpendar penuh iba.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ... Tapi di depan kalian bilang akan mengatasi masalah siapapun!"

"Tapi itu hanya iklan, ibu. Sekali lagi saya minta maaf. Lihat kondisi tempat saya bekerja. Bahkan membeli meja baru saja kami tidak bisa. Lalu bagaimana mau mengambil pekerjaan dengan resiko tinggi? Bisa gulung tikar usaha saya, bu."

"Tidak ada yang bisa membantu kami rakyat kecil!!" Berdiri, wanita dengan penampilan lusuh karena bekas jahitan di beberapa bagian pada gamis yang dikenakan itu kemudian mengusap wajahnya kasar. "Kalian ... Kalian sama saja!" Lalu berbalik dengan menggenggam kekecewaan, wanita itu tak sengaja menatap Nares yang hanya diam tanpa berkomentar apapun pada keputusan kejam Isander yang tak bisa membantu seseorang yang benar-benar butuh. "Kamu mau minta bantuan?! Bawa seluruh harta kamu dan

NoShare|NoWar|NoSell

belum tentu dia akan membantu!" Isander hanya bisa meringis merasa bersalah ketika ditunjuk dengan begitu berani. "DIA TIDAK BISA MELAKUKAN APAPUN!!"

Nares yang paham betul dengan rasa kecewa wanita tua itu hanya menunduk seolah bersimpati dan ketika wanita itu pergi, ia langsung berdiri untuk mengunci pintu masuk. "Masalahnya apa?" Lalu ia hampiri Isander yang melepas kacamata dan menatap kembali rambut yang disisir begitu rapi. "Kasus salah tangkap?"

"Kambing hitam atas pembunuhan anak adopsi keluarga Mark Herdian."

"Aaah ... Anggota dewan itu?" Nares manggut-manggut paham karena memang beritanya sedang sangat marak saat ini. "Katanya diperkosa sebelum dibunuh?"

NoShare|NoWar|NoSell

Isander mencebik samar sambil mengangkat sepasang alis ke atas. "Cepat ke dalam. Kamu yang paling lambat datang."

Berdiri, Isander berjalan mendahului Nares yang mengikuti dari belakang. Mengeluarkan kunci dari saku celana berbahan dasar yang ia gunakan, oria itu lalu membuka sebuah lemari yang di dalamnya terdapat sebuah pintu baja yang langsung membawa mereka ke kantor pusat Lion Agency.

Pemandangan dua baris kubikel yang berjajar lurus, menyapa netra mereka yang tak menemukan siapapun di sana.

Terus melangkah tanpa suara, Mereka kemudian memasuki sebuah ruangan kaca yang bersebelahan dengan ruang kerja Isander. Di sana ternyata pada anggota sedang berkumpul.

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak Xaveer yang berdiri di sisi sudut meja panjang, sedang berbicara sambil menunjuk beberapa titik di peta yang ada di belakang pria itu.

"Sesuai dengan prosedur Lion Agency, dua bulan adalah batas maksimal kita menunggu anggota yang tidak memiliki kabar. Jadi hari ini kita membentuk enam kelompok dari tiga tim, untuk berangkat ke Semarang." Karena terlambat datang, Nares mendapatkan penjelasan dari Isander.

Mereka berdiri di sudut meja lainnya sambil memperhatikan Xaveer yang sedang menjelaskan area mana saja yang akan ditelusuri oleh tim yang akan berangkat untuk mencari keberadaan Ganesha yang sudah terlalu lama tak ada kabar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Rubah Hitam." Isander menyebut tim yang dipimpin oleh Nares. "White Wolf, dan Silver Lion." Yang terakhir itu adalah tim yang dipimpin oleh Isander sendiri. Tim dengan kasta paling tinggi yang diisi oleh sepuluh anggota inti. Biasanya mereka hanya turun tangan untuk kasus-kasus beresiko tinggi. "Jadi untuk sementara Xaveer yang akan mengurus anggota di sini."

Nares mengangguk samar karena memang tak ada satupun tugas yang bisa ia tolak.

Lalu di tengah-tengah rapat, mengingat kembali janjinya untuk pulang di penghujung minggu ini, membuat pria itu bersedih karena harus mengingkari lagi.

Ah ... Harus alasan apa sekarang?

"Kalau begitu, tim terpilih silahkan lanjutkan diskusi." Xaveer di depan sana mengakhiri rapat.

NoShare|NoWar|NoSell

Berjalan ke arah Isander, pria dengan tubuh lebih besar dari pimpinan Lion Agency itu kemudian bersedekap. "Gimana?"

"Apa? Kamu mau dengar pagiku disambut dengan makian?" sinis Isander sambil mengenang makian ibu-ibu paruh baya tadi.

Sontak tertawa, Xaveer lalu melirik Nares yang menepuk bahunya. "Gue sama anak-anak dulu, bang," pamit pria itu sambil melangkah maju dan sempat mendengar apa yang kakaknya katakan.

"Esme sudah mendapatkan beberapa informasi soal kasus ini. Nanti kamu urus saja sisanya."

Mereka bukan organisasi sosial yang bergerak untuk sebuah kebaikan.

Namun karena tahu pekerjaan yang mereka lakukan tak sepenuhnya bersih. Kantor umum

NoShare|NoWar|NoSell

Lion Agency tetap sengaja dibuka untuk mengambil kasus-kasus dari orang yang mendapatkan ketidakadilan, secara diam-diam.

Anggaplah itu sebagai sebuah penebusan untuk hal-hal kotor yang sudah mereka kerjakan.

"Kami ambil titik tengah lokasi pencarian." Nares bergabung dengan tim terpilih untuk melakukan pencarian Ganesha di Semarang. "Bagian yang sulit biar dikerjakan Isander dan timnya."

Melirik satu persatu anggotanya yang hadir, Nares kemudian memberikan perintah untuk membuka ruang diskusi mereka sendiri sebelum kemudian bergabung dengan tim lainnya jika semua anggota sudah berkumpul.

"Aku butuh kopi dingin." Sudah berada di ruangan pelatihan panah, Nares yang meminta amunisi untuk membuat ia lebih semangat itu lalu

NoShare|NoWar|NoSell

duduk di salah satu kursi, mengambil ponsel dan menghubungi istrinya.

Entah berapa kali ia melakukan panggilan dan tak ada satupun yang dijawab.

Mengontrol diri untuk tak tunjukkan emosi di hadapan dua belas anggotanya yang sudah berkumpul semua, pria yang menghela napas dengan keras itu akhirnya mengirim pesan yang juga tak mendapatkan balasan.

Kamu maunya apa, sih!

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 31

Dengan kehadiran anak pemilik usaha bakery yang menerima dirinya sebagai pekerja di sana, Hamam yang menemani Wine terlihat tak merasa bosan sama sekali.

Mereka bermain di halaman belakang, tampak cocok meski usia putranya jauh lebih muda dua tahun. Wine yang sempat khawatir Hamam akan rewel, akhirnya bisa bekerja dengan tenang.

Bersyukur sekali Hamam bisa bekerja sama dengannya yang juga merasa cocok dengan pekerjaannya ini.

Bekerja dari pukul sembilan hingga tiga sore, Wine bertugas untuk membungkus jajanan yang

NoShare|NoWar|NoSell

akan dikirim ke beberapa toko lalu membantu beberapa pekerjaan lainnya seperti mengaduk adonan dan mencetak roti.

Selain pekerjaannya mudah untuk dipahami, pemilik usaha juga begitu baik pun dengan rekan kerjanya yang mau membantu jika dirinya mengalami kesulitan.

Yah ... Meski gajinya tak terlalu besar, tapi Wine pikir ia akan bertahan lama di sini.

"Win ... Roti yang udah dibungkus masukin ke keranjang, ya? Bapak udah mau antar ke toko-toko."

Mendongak, melihat rekan kerja yang memberi ia perintah, Wine lalu mengangguk.

"Jangan ada yang salah masuk ya, Win?"

Wind mengangguk lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Berdiri sambil membawa baki berisi penuh dengan roti isi, Wine yang semenjak bekerja jadi sering mengalami sakit pada area perut padahal jenis pekerjaan yang ia lakukan termasuk ringan, menahan nyeri yang kembali datang.

Berjalan pelan tanpa menunjukkan ia sedang kesakitan. Wine yang sudah bekerja hampir genap tiga minggu itu pergi ke ruang packing, membantu dua teman lainnya yang memasukkan roti ke dalam keranjang.

"Bunda!"

Sedang berbincang santai sambil bekerja. Hamam muncul dan menghampirinya.

Sang anak yang tampak terengah karena sepertinya bermain kejar-kejaran ini Ilay duduk di samping Wine dan bersandar di bahu wanita itu. "Ngantuk, unda."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ooh." Lalu berdiri, Wine yang sejak hari ketiga bekerja membawa busa tipis yang mudah dilipat, kemudian mengambil benda itu yang ia taruh di sudut ruangan tempat membungkus makanan.

Ada musholah kecil yang biasa Hamam gunakan untuk tidur siang. "Tidur sini, ya? Nanti kalau bangun ngga ada bunda, jangan nangis."

Tersenyum, Hamam lalu mengangguk.

Menatap putranya yang kemudian berbaring dengan hati terenyuh pilu, Wine kembali melanjutkan pekerjaannya.

Meski putranya tampak betah, tapi Wine tak tega terus membawa putranya ke tempat kerja.

"Tadi katanya Hamam pusing?" Seorang rekan wanita bertanya pada Wine yang kemudian mengangguk.

NoShare|NoWar|NoSell

"Udah minum obat, mbak. Anak-anak biasa. Ngeluh sakit, minum obat, main lagi."

"Tapi itu tidur, kayaknya efek obatnya udah bereaksi."

Wine yang tersenyum itu lalu mengangguk.

"Di rumah ngga ada untuk nitipin Hamam, Win? Sebenernya kasian diajak kerja, ya?" Lalu rekan wanita yang lain bertanya dan Wine meringis sambil menggeleng.

"Ngga ada siapa-siapa, teh."

"Suami katanya sopir? Sopir apa?"

"Sopir pribadi, teh. Cuma kerjanya ke mana-mana. Sekarang lagi di Semarang udah mau tiga mingguan."

Nares memberitahu dirinya di hari pertama pria itu berpamitan untuk kembali bekerja. Tapi

NoShare|NoWar|NoSell

deretan pesan dan panggilan tak ada yang Wine respon karena ia tak sama sekali berminat untuk mengetahui semua yang Nares kerjakan.

Lagipula tak biasanya pria itu menginformasikan apapun. Biasanya kan izin Wine tak dibutuhkan.

"Waaah ... Jauh-jauhan terus dong, ya?"

Wine lalu mengangguk.

"Tapi demi masa depan, ya? Mumpung masih muda, kerja yang giat. Kumpulin uang yang banyak. Buka usaha untuk bekal hari tua."

Ah ... Impian Wine sekali itu. Tapi sayangnya kini akan berusaha ia wujudkan bersama Hamam saja.

Nares sih sudah kaya raya. Uangnya pasti banyak. Mobil dua, motor mahal, satu unit

NoShare|NoWar|NoSell

apartemen, berasal dari keluarga pengusaha dan ... Apalagi yang tak Wine ketahui tentang suaminya?

Sepertinya masih ada banyak lagi, ya? Tapi cukup sebatas ini saja Wine mengetahui tentang suaminya. Karena jika memikirkan apa yang pria itu miliki hanya akan membuat Wine makin tersiksa.

"Iya, mba." Wine lalu hanya merespon dengan datar ucapan rekan kerjanya.

Wanita yang kini terlihat lebih banyak diam itu kemudian melanjutkan pekerjaan dan hanya mendengarkan pembicaraan rekan kerjanya.

Uh ... Rasanya sakit di perut semakin menjadi saja.

"Kenapa Wine? Daritadi meringis gitu. Ada yang sakit?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengangkat pandangannya, menatap ke arah rekan yang bertanya, Wine lalu menggeleng. "Biasa lah, teh. Asam lambung suka kambuh."

"Tapi kamu pucat loh, Win."

Wine yang sepertinya tak bisa membiarkan rasa sakit ini lebih lama lagi, kemudian melirik jam dinding yang ada di sekitarnya. "Masih jam dua. Kalau izin pulang boleh ngga ya, mba?" Ia kemudian bertanya dengan nada sungkan.

"Heh, ya boleh. Sana izin ke ibu. Eh ... Kalau sakit jangan ditahan."

Mengangguk, Wine lantas berdiri perlahan. "Aku izin dulu kalau gitu ya mba, teh?"

Setelah kedua rekannya mengangguk, Wine segera ke ruang kerja pemilik usaha untuk berpamitan. Dan seperti yang kedua rekannya katakan, ia segera diberi izin.

NoShare|NoWar|NoSell

Membangunkan Hamam yang masih terlelap, Wine yang merasa dirinya tak baik-baik saja ini tersentak saat merasakan suhu tubuh putranya yang begitu hangat.

Mendesah sedih karena menyadari Hamam mulai demam. Tubuh kurus itu lalu mengangkat bocah pelan-pelan dan menggendongnya.

"Unda....." Terdengar parau, Hamam yang digendong di depan itu menyandarkan kepala di ceruk leher Wine yang berdeham. "Mau ke mana?"

"Pulang, nak. Kita pulang." Kemudian ia bawa sang anak untuk duduk di belakang kemudi motornya. "Tapi ke dokter dulu kita, ya?"

Mulai melajukan kendaraannya, Wine mendesah susah karena langit terlihat begitu gelap.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa hujan terus sih sekarang?"

Saat ini langit memang belum mulai menangis. Tapi wanita itu yakin sebentar lagi bumi akan kembali dibasahi.

Di beberapa daerah di Jakarta padahal sudah terendam banjir karena hujan yang terus datang akhir-akhir ini.

Melajukan kendaraannya dengan cepat tak mau hujan mendahului sebelum ia tiba di rumah. Wine kemudian berhenti di salah satu praktek dokter umum yang kebetulan ia lewati.

Menggendong Hamam yang sudah lemas di depannya, wanita itu mendesah lega ketika langsung mendapatkan penanganan karena kebetulan tak ada antrian.

"Si kecil kecapekan." Dokter wanita yang selesai memeriksa Hamam kemudian

NoShare|NoWar|NoSell

menjelaskan kondisi bocah itu pada Wine yang menemani. "Ini saya kasih obat demam dan vitamin, ya? Nanti diminum setelah makan." Dokter wanita dengan kerudung panjang itu terlihat sedang menuliskan resep. "Banyak-banyak istirahat dan kurangin main di luar dulu, ya?"

Hamam yang berada di pangkuan ibunya itu mengangguk ketika dokter yang memeriksa memberi nasehat padanya.

"Ini sekalian ibunya mau periksa, ya?"

Wine yang ikut mendaftarkan dirinya itu kemudian mengangguk.

"Apa keluhannya ibu? Mari kita periksa tekanan darahnya lebih dulu."

Meminta Hamam untuk duduk sendiri, Wine lalu duduk di samping dokter dan menyerahkan tangan kirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Menunggu dokter memeriksa dengan jantung berdebar, wanita itu makin panik saat mendengar desah dari wanita yang usianya mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dari dirinya.

"Duh ... Rendah sekali, ya? Sekarang ibu pusing, ngga?"

Wine mengangguk.

"Iya, pastilah." Lalu dokter meminta Wine untuk berbaring di ranjang pemeriksaan. "Tapi ngga demam, ya?"

Wine yang terlihat dipenuhi keragu-raguan itu menggeleng sebelum kemudian bersuara saat dokter meletakkan stetoskop di dadanya. "Eeuungg ... Dok."

"Iya, bagaimana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menarik napas dalam-dalam, Wine merasa gugup karena selama berminggu-minggu ia berusaha untuk tak memikirkan atau membicarakan keluhannya ini pada siapapun.

Tapi semakin ia berlagak acuh tak acuh, semakin berat beban mental yang dirinya tanggung.

"Itu...." Ia basahi bibirnya yang kering. "Saya ... Anu ... Saya...."

Dokter yang menunggu dirinya menyelesaikan bicara itu lalu menautkan alis, tampak penasaran.

Menarik napas lagi, tampak tak memiliki nyali untuk membicarakan hal yang ingin ia singkirkan dari kepala dan meyakinkan diri jika yang ia khawatirkan tak akan terjadi. Wine meraba perutnya dan titik itu segera mendapatkan atensi dari dokter yang memeriksa.

NoShare|NoWar|NoSell

"Saya udah telat ... Mungkin ... Tiga bulan, dok."

Langsung terbelalak mendengar informasi dari Wine, dokter segera membuka ujung kemeja yang wanita itu gunakan dan segera mendesah panjang ketika hanya dengan sekali lihat saja ia bisa menebak apa yang terjadi pada pasiennya.
"Wah ... Selama ini ... Pernah periksa?"

Dengan tangis menggantung, Wine menggeleng.

Ia terlalu takut untuk mendengar hasil pemeriksaan meski dirinya tak bisa menampik lagi apa yang sebenarnya terjadi.

Meringis kesakitan ketika dokter menekan perut bagian bawahnya, Wine yang pasrah pada apa yang akan ia dengar lalu menatap sayu ke arah Hamam yang kembali terpejam di kursi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Janinnya sudah besar ini. Baiknya nanti, langsung ke dokter kandungan."

***

Ganesha salah satu dari tim White Wolf yang melakukan pencarian atas hilangnya seorang anak hasil hubungan gelap pejabat dan wanita dari dunia malam, akhirnya ditemukan di sebuah klub malam yang memiliki aktivitas ilegal perdagangan manusia.

Tadinya Ganesha melakukan tugas bersama dengan timnya sebelum kemudian menghilang seorang diri hanya dengan meninggalkan pesan jika pria itu ingin mencari target yang hilang seorang diri.

Usut punya usut, pria itu merupakan saudara satu ibu dari wanita yang disekap oleh lawan

NoShare|NoWar|NoSell

politik dari pejabat yang enggan identitas anak di luar nikahnya diketahui oleh publik.

Pencarian itu pada awalnya agar tak ada bukti dari lawan politisi karena ada niat untuk menyembunyikan anak hasil perselingkuhannya jika berhasil ditemukan.

Tapi belum selesai kontrak kerja dengan Lion Agency, Hermawan selaku pejabat yang meminta bantuan untuk mencari di mana hilangnya sang putri, tiba-tiba mengakhiri kerja sama mereka dengan alasan Lion Agency tak becus melakukan pekerjaannya.

Lalu sekarang setelah Ganesha ditemukan dalam keadaan tak berdaya di sebuah penyekapan bawah tanah, semua terungkap jika Hermawan lah yang telah mengurung Ganesha yang berhasil menemukan adiknya.

NoShare|NoWar|NoSell

Sebelum menyerahkan gadis bernama Berlian itu, Ganesha meminta agar ayah biologis adiknya itu menjaga Berlian. Namun rupanya setelah mengiyakan, Hermawan membawa Berlian entah ke mana dan Ganesha disekap karena tak mau lelaki itu menjadikan rahasianya sebagai kelemahan.

Lion Agency bukan sebuah organisasi sosial untuk membantu negara tanpa sebuah imbalan. Karenanya, mereka meminta Ganesha dari pemilik klub yang dibayar oleh Hermawan tanpa secuil perseteruan meski awalnya sempat terjadi baku tembak dan perkelahian.

Lion Agency juga tak akan menuntut Hermawan atas penyekapan yang dilakukan pada Ganesha, karena bagaimana pun Gamesha yang telah melanggar peraturan mereka dengan bertindak sendirian.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun bukan berarti Lion Agency tak memiliki dendam.

Terlebih setelah tiga hari menjalani perawatan, Ganesha tak mampu bertahan.

Isander sudah menargetkan jika Hermawan tak akan mendapatkan kesuksesan yang diimpikan dan klub malam yang susah menyekap Ganesha akan mengalami kerugian.

Isander pastikan itu.

Di bawah rintik hujan yang mulai berjatuhan, para anggota Lion Agency berduka di pemakaman Ganesha yang tak memiliki siapapun hingga hanya merekalah yang berdoa untuk kedamaian pria itu saat ini. Namun mengingat kebahagiaan Berlian adalah satu-satunya kompensasi yang Ganesha minta sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

mengembuskan napas terakhirnya, Isander berjanji untuk menemukan gadis itu.

"Selama ini dia berjuang sendirian untuk Berlian."

"Tapi kita bahkan tidak tahu hal itu sama sekali."

Para wanita membicarakan betapa menyedihkannya hidup Ganesha yang dikenal pendiam. Lalu mereka menyalahkan diri sendiri yang kurang pengertian.

"Hari ini kita tidak perlu kembali ke markas." Isander yang berada di balik papan nisan Ganesha, memberi waktu agar bawahannya beristirahat setelah melalui hari-hari yang begitu melelahkan. "Sebelum hujan semakin deras, ayo pulang."

Menuruti titah pimpinan, bersamaan para pelayat yang menggunakan pakaian serba hitam itu. Mereka menuju kendaraan masing-masing.

NoShare|NoWar|NoSell

"Gue bisa ngelonin bini gue ujan-ujan begini." Iqbal yang jelas-jelas menangis paling kencang sekarang bisa cengengesan.

Sudah berada di dalam sedan hitam Nares, duduk di belakang si pemilik mobil yang berada di samping kemudi, Iqbal sandarkan kepala ke belakang sementara rekan kerjanya Kelvin yang duduk di sampingnya masih menatap hampa ke arah makam.

"Bro ... Hidup ngga berhenti di sini." Lalu Iqbal menepuk bahu Kelvin yang mengangguk sedih sementara Nares masih tetap terdiam sambil terpejam dan Kendra yang menyopir juga tak bisa mengatakan apa-apa.

Bagaimanapun kematian Ganesha adalah kesalahan mereka yang lalai akan kehidupan pria itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Seharusnya meski Ganesha tak banyak bercerita, mereka mau mengorek semua informasi tentang pria itu agar tak terjadi hal menyedihkan begini.

"Jadi lo yang bakal balik ke Semarang, Ken?"

"Mungkin." Kendra menjawab singkat pertanyaan Iqbal.

Ah ... Kehilangan rekan yang seperti saudara sendiri ternyata begitu menyedihkan, ya? Tapi tahu akan resiko pekerjaan mereka dan kehilangan salah seorang anggota bukanlah hal yang baru, mereka jadi tak bisa berlarut-larut untuk meratapinya.

Melalui perjalanan yang terasa begitu sunyi karena tak ada siapapun yang kembali bersuara hingga menimbulkan suasana duka yang sangat kental. Kendra mengantar satu persatu rekan

NoShare|NoWar|NoSell

kerjanya sebelum membawa sedan hitam ini ke apartemen miliknya dan kemudian dari sana Nares akan pulang sendirian.

"Kamu ... Tidak memikirkan Ganesha, kan?" Melaju pelan karena hujan mulai datang dengan begitu derasnya hingga mengganggu penglihatan. Kendra lalu bersuara, menerka alasan diamnya Nares yang selama bertugas akan menggunakan waktu beristirahat untuk melamun.

Berdecih pelan, Nares yang tetap terpejam itu kemudian menjawab. "Kamu pikir aku ngga punya hati, apa?"

Tapi memang begitu, kan?

Batin Kendra yang menjawab. Bagaimana pun ia tak bisa mencetuskan langsung apa yang hatinya pikirkan tentang Nares yang menurutnya begitu keterlaluan karena menggantungkan

NoShare|NoWar|NoSell

sebuah pernikahan selama bertahun-tahun tanpa kepastian.

Tapi yang membuat wanita itu makin heran adalah istri Nares yang masih bertahan.

Benar-benar definisi wanita kuat itu bukan mereka yang pandai berkelahi namun yang sanggup bertahan dalam pernikahan tanpa kebahagiaan.

Tapi ... Siapa tahu istri Nares memang bahagia. Ya, kan?

Walaupun Kendra tak tahu jenis kebahagiaan seperti apa yang didapat dari seorang istri yang selalu ditinggal pergi suaminya.

Jarang dihubungi pula.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Selama beberapa minggu terakhir ini, tumben sekali Nares selalu menatap layar ponsel, seperti sedang ada yang ditunggu oleh pria itu.

"Tapi kehilangan itu sudah resiko." Nares kembali bicara setelah beberapa saat diam. "Jadi tidak ada alasan untuk telalu larut dalam kesedihan."

Kendra yang menipiskan bibir itu mengangguk setuju. Bagaimana pun jawaban Nares barusan tidaklah salah.

Bahkan ketika kedua orangtuanya tiada pun, Kendra tetap harus menjalani hidup meski sebatang kara, kan?

"Terus apa yang bikin kamu seperti ditimpa seribu ton masalah ini?"

Kendra sebenarnya enggan peduli pada apapun urusan Nares dan rekannya yang lain.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun merasa bersalah pada Ganesha yang pergi sebelum ia mengenal semua tentang pria itu, Kendra kemudian mencoba untuk mencari tahu apa masalah Nares yang terlihat susah akhir-akhir ini.

Jika memang beban pria itu sangat berat, Kendra akan mendengarkan cerita Nares daripada tiba-tiba rekannya ini mati bunuh diri karena tak tahu cara melepaskan masalah yang memberati hati.

"Kalaupun ada masalah, untuk apa aku cerita kalau tidak ada solusi yang bisa kamu beri?"

Lagi, Kendra tak bisa menyalahkan jawaban itu.

Benar juga, sih.

Wanita itu lalu manggut-manggut.

NoShare|NoWar|NoSell

Pada akhirnya kembali diam, sepertinya memang tak seharusnya Kendra menerima cerita masalah orang di saat ia punya masalahnya sendiri. Wanita yang kemudian hentikan mobil ketika lampu merah menyala, tak sengaja menoleh ke samping kanan sebanyak dua kali ketika tak sengaja mendapati sosok yang ia kenal dan ingin memastikan apakah pandangannya itu benar. "Itu...." Bergumam panjang, Kendra lalu ulurkan tangan ke arah Nares yang tetap terpejam.

Pria itu sejak tadi berusaha untuk tidur karena selama melakukan pencarian Ganesha lalu membawa rekannya itu kembali ke Jakarta, Nares tak bisa benar-benar tidur. Yang lainnya juga begitu. Tapi beban pimpinan jauh lebih berat pastinya hingga frekuensi istirahat Nares jauh lebih sedikit.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun bukannya terlelap, pikiran yang berkecamuk hebat membuat kantuk tak kunjung datang.

Ah ... Ini semua gara-gara Wine! Semua karena istrinya yang terus saja mengabaikan ia!!

Kenapa kamu jadi egois begitu?!

"Ah! Apa sih Kendra!"

Batinnya tengah menggerutu namun Kendra sibuk memukuli bahunya.

Menyingkirkan tangan wanita itu, Nares terpekik ketika sebuah jambakan ia terima.

"Setan! Lo mati--"

Kendra yang merasa ini begitu penting dan genting, lalu interupsi ucapan Nares yang melirik padanya saja tidak.

"Itu Hamam, kan?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kontan saja kelopak mata itu terbuka lebar, Nares langsung menoleh ke kiri dan ke kanan mencari-cari sosok yang baru saja Kendra sebutkan.

"Di sebelahku!"

Kendra yang takut salah menerka masih melihat dari balik kaca jendela dengan tatapan menyempit karena hujan deras membuat pandangannya begitu terbatas.

Nares yang langsung ikut melihat ke arah yang sedang rekannya itu tatap dengan serius langsung angsurkan tubuh ke arah wanita itu membuat Kendra mendesis sebal terlebih ketika wajahnya didorong oleh Nares yang terbelalak sebelum memaki pendek.

"Sial! Ngapain dia hujan-hujanan?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kendra mendesah malas sambil mendorong Nares ke depan agar berhenti menekan tubuhnya. "Kamu gila, ya?! Minggir brengsek!"

Sreeeett!!

Meletakkan tangan di rambut Nares ingin menjambak pria yang memperlakukan ia seperti seorang lelaki, Kendra hentikan niatnya saat pintu jendela pria itu buka dan tetes air langsung membasahi mereka.

Tapi bukan ke sana fokusnya, melainkan pada wanita yang sedang mengendarai motor di luar, yang terus dipanggil oleh Nares dengan lantang.

"WINE!! WINEEEE!!"

Lalu ketika mendapatkan atensi dari wanita yang bernama Wine ini, Kendra yang sudah lupa dengan wajah istri Nares lalu menaikkan sebelah alis karena tatapan wanita yang tengah diguyur

NoShare|NoWar|NoSell

hujan sambil memegangi Hamam yang ada di depan, jatuh ke arahnya.

Sadar jika posisi Nares yang ada di atasnya akan mengundang kesalahpahaman, wanita itu mendorong pimpinannya ini yang terus berteriak menyuruh Wine untuk menepi.

"Nares ... Kamu bisa menyingkir?!"

"WINE! CEPAT CARI TEMPAT TEDUH!!"

Tapi ... Ini macet.

Batin Kendra yang kemudian mendesah panjang karena harus menyaksikan drama rumah tangga ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 32

Wanita yang hatinya selalu dipenuhi kelabu itu tak bermaksud untuk menyakiti nyawa lain yang tumbuh di dalam rahimnya. Sungguh tak ada niatan itu. Hanya saja kondisi rumah tangga yang sudah ia perkirakan nasibnya membuat ia takut menerima kenyataan yang tak mau dirinya dengar.

Bahkan meski kabar kehamilan ini ia ketahui jauh sebelum secuil kebohongan Nares terbongkar, ia pasti tetap akan menyesali keputusan diri yang menginginkan hadirnya buah hati kedua karena sungguh ... Ia tak bisa melakukan apapun jika bercerai nantinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Andaikan bertahan dalam pernikahan ini seperti yang sempat ia pikirkan, Wine bisa gila dengan semua tekanan batin yang ia terima. Tapi merawat dua orang anak tanpa tulang punggung untuk menafkahinya, Wine juga tak bisa.

Wanita itu cemas.

Di bawah guyuran hujan yang terpaksa ia terjang dengan Hamam yang sudah lemas di depannya, Wine menangis pilu.

Dia takut.

Takut menghadapi masa depan dengan dua orang anak tanpa kepastian apakah Nares akan mau membantu ia merawat buah hati mereka.

Tidak.

Bahkan ia yang masih seorang istri saja tak diakui.

NoShare|NoWar|NoSell

Selama ini betapa Wine berusaha untuk mengumpulkan uang demi bisa membeli sebuah rumah, menahan diri untuk tak banyak menyenangkan dirinya asalkan perut masih bisa terisi, namun di luar sana Nares yang memiliki kehidupan yang megah, tak sekalipun berniat membawa ia dan Hamam seolah tak layak bagi Wine untuk masuk ke dunia indah pria itu.

Lalu ... Jika mereka bercerai nanti, Wine bisa memastikan jika Nares akan lepas tangan.

Gimana, nak? Bunda takut.

Berhenti di tengah-tengah kemacetan lampu merah. Wanita itu melirik ke bawah, memastikan keadaan Hamam yang menggunakan mantel yang sempat ia beli namun meski begitu hujan tetap bisa menerobos masuk melalui celah di leher. Sementara Wine sendiri tak kebagian

NoShare|NoWar|NoSell

mantel yang habis terjual karena di saat seperti ini orang-orang juga membutuhkan benda itu.

Andai ia sempat mencari ke toko lainnya tadi. Pasti Wine tak akan terlalu basah begini, kan?

Uh ... Sekarang wanita itu menggigil kedinginan.

"Harusnya tadi kita pulang langsung aja, ya?!"

Hamam yang masih sadar meski lemah itu mengangguk.

"Nanti sampai rumah, langsung makan bakso, ya?!" Tadi sebelum hujan datang, Wine masih sempat membelikan bakso untuk putranya. "Terus minum obat dan tidur!"

Meringis menghadapi kemacetan di depannya, Wine menoleh ke belakang, ke jajaran motor yang pengemudinya juga kehujanan seperti dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Di dunia ini tak semua orang bisa memiliki apa yang diinginkan jadi Wine tak mengeluh atas kekurangannya.

Hanya saja ... Jika ingat ocehan satpam di apartemen mewah itu tentang kendaraan yang Nares miliki, hatinya teriris pilu.

Bagaimana bisa pria itu menikmati kemewahan tanpa dirinya dan Hamam. Ah ... Tak perlu membawa-bawa dirinya jika memang sulit. Tapi Cukup bawa Hamam saja apakah Nares tak bisa?

Padahal jangankan menikmati kehidupan mewah seorang diri. Ketika tak bersama putranya, Wine merasa susah untuk menelan sendirian makanan enak yang diberi atau ia beli.

Apapun yang bisa membuat putranya senang, Wine akan berbagi bahkan bila perlu biarkan putranya menikmati seorang diri karena cukup

NoShare|NoWar|NoSell

melihat senyum Hamam, wanita itu sudah sangat bahagia.

Tapi ... Nares tak begitu.

Satu anak saja tak pria itu pikirkan. Lalu ... Bagaimana jika dua?

Perlahan, Wine meraba perutnya yang tak lagi rata namun selama ini selalu dirinya sangkal dengan berkata jika itu dikarenakan ia yang mulai banyak makan.

Apapun yang memperingatkan ia tentang kehamilan selalu wanita itu abaikan bahkan ketika hampir tiap pagi ia mengalami mual-mual, Wine tetap meyakinkan diri jika itu karena masuk angin biasa.

Wine enggan memikirkan tentang anak selain Hamam. Sampai kemudian nyeri yang semakin insten menyerang perutnya membuat ia takut.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana pun, ia seorang ibu yang tak akan pernah bisa benar-benar abaikan buah hatinya yang tak berdosa.

Maafin bunda.

Siap tak siap, buah hati yang pernah ia inginkan ini adalah tanggungjawabnya, kan?

Wine harus merawatnya entah apapun yang akan terjadi nanti.

Melamunkan banyak hal yang akhir-akhir ini membuat ia kesulitan terpejam, pukulan di tangannya membuat nyawa Wine kembali ke raga.

Namun belum ia melihat Hamam yang menyadarkan dirinya, teriakan dari arah samping, mobil hitam mewah yang berhenti di sebelahnya langsung mengambil perhatian Wine yang kontan saja terbelalak sementara hati langsung merasakan sakit tak berperi.

NoShare|NoWar|NoSell

Menggigit bibir bawah begitu kuat saat netranya jatuh pada wanita yang duduk di balik kemudi, tampak begitu akrab dengan pria yang ... Tanpa sungkan berada di atas meski ... Posisi itu tak seperti yang Wine bayangkan hanya saja ia tak bisa mengusir sedikitpun pikiran negatif yang berputar di kepala.

Sekarang ganti wanita lagi.

Membuang wajah, Wine menatap Hamam yang mendongak padanya.

"Itu ayah!"

Wine lalu menggeleng.

Sebutan ayah hanya berlaku di rumah saja.

Nares bukan siapa-siapa baginya ketika mereka bertemu tak sengaja di luar. Bahkan meski pria itu terus memanggil dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"BRENGSEK, WINE!! INI HUJAN! CARI TEMPAT TEDUH!!"

Menatap sekali lagi ke arah Nares yang masih terus berusaha mendapatkan responnya. Wine menipiskan bibir saat menyadari betapa nyaman Nares yang bisa menikmati perjalanan di bawah guyuran hujan tanpa takut basah sementara selama hampir delapan tahun pernikahannya ini, Wine kerap kali kebasahan karena hujan.

"WINE INI HUJAN!"

Dan kenapa memangnya jika hujan? Wine tak sadar sudah tertawa kecil karena mendapati kekhawatiran tak masuk akal Nares.

Jelas dia hanya memiliki sebuah motor untuk pergi ke sana dan kemari. Jadi jika bepergian dan kemudian hujan, tentu ia akan kebasahan.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa Nares bersikap seolah pria itu tak tahu hal sederhana ini biasa terjadi pada siapapun yang mengendarai motor?

Wine kemudian kembali membuang wajah sambil memalingkan wajah Hamam yang terus menatap ayahnya namun tak dapat menyapa dengan riang.

Bocah itu masih ingat untuk berlagak tak kenal pada Nares jika bertemu di luar rumah. Tapi ... Ia rindukan ayahnya itu.

"BAHKAN SEKARANGPUN KAMU MAU MENGABAIKAN AKU?! KEKANAK-KANAKAN!"

Dari sudut mata, Wine melihat Nares yang mundurkan tubuh, menjauh dari wanita yang berada di balik kemudi yang sejak tadi hanya diam saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine cemburu. Namun jauh lebih besar dari rasa itu, ada benci dan kecewa yang bersatu membuat ia tak terlalu peduli pada cintanya yang terkhianati.

"KAMU GILA!"

Wine tersentak ketika tiba-tiba suara bentakan Nares terdengar begitu dekat. Namun belum alihkan pandangan ke arah sumber suara, wanita itu kembali terkejut saat tubuh Hamam terangkat ke atas dan baru ia lihat sosok Nares yang sudah menggendong putra mereka. "Kamu masuk ke mobil!" titah pria itu kemudian sebelum tinggalkan Wine yang hanya menatap kosong ke depan.

Di tengah hujan yang membasahi, kedinginan yang membuat ia menggigil, rasa malu karena telah jadi tontonan pun turut menggerogoti. Wanita itu lalu menurunkan kaca helm yang ia

NoShare|NoWar|NoSell

gunakan agar tak ada siapapun yang melihat tangisnya.

***

Dengan cemas yang berlarian menyusul lalu berkumpul menjadikannya kekhawatiran yang begitu besar, Nares membawa Hamam masuk ke dalam mobilnya. Saat ia lepas mantel yang menempel di tubuh sang anak yang hanya diam bersama tatapan bingung, Nares menekan rahangnya begitu kuat saat merasakan suhu tubuh Hamam yang begitu panas.

"Dia demam," ucapnya yang segera menarik perhatian Kendra yang langsung menoleh ke belakang.

"Bawa ke dokter saja langsung."

Nares mengangguk. "Tolong bawa mereka ke rumah sakit" lalu tersenyum pada sang anak yang

NoShare|NoWar|NoSell

membuat hati ngilu karena Hamam yang hanya diam saja tak menyambut dirinya dengan ceria.

Sama seperti ketika mereka bertemu di Ancol beberapa minggu lalu. Hamam memberi ia tatapan yang begitu asing.

"Tapi Nares ... Istri kamu!"

Deretan mobil di depan mereka sudah bergerak pelan. Kendra yang sudah menutup kaca jendela terus memperhatikan motor yang Wine bawa, melaju pelan di depannya. Sementara Nares yang sebagian tubuh masih di luar langsung melirik ke depan, melihat kepergian sang istri dengan tatapan nyalang.

Benar-benar ... Aah!

Nares yang terpaksa masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Hamam itu menyugar rambutnya frustrasi.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine benar-benar menguji kesabarannya.

"Macet banget." Mobil yang dikendarai kembali berhenti, Kendra lalu mengeluh. Wanita yang tak hentinya memperhatikan Wine dengan cemas itu kemudian memutuskan untuk membuka pintu mobil dan meminta Nares untuk menjaga Hamam saja.

Bocah itu lebih membutuhkan ayahnya dibandingkan ia.

Menyusul Wine yang sekarang berhenti di depan mobil yang ia bawa, Kendra yang menerjang hujan itu lalu memanggil. "Kak! Kak!"

Tak mendapatkan respon karena di balik kaca helm, ia lihat tatapan Wine begitu kosong. Kendra pun menepuk bahu wanita itu.

Berhasil menarik kesadaran Wine dan langsung mendapatkan tatapan tak suka wanita

NoShare|NoWar|NoSell

itu, Kendra yang tak peduli andai ia dibenci lalu menunjuk ke salah satu ruko yang akan mereka lewati sebentar lagi. "Parkirkan motornya di sana! Terus naik mobil!"

Hanya mendapatkan seringai tipis dari wanita berkerudung di depannya ini, Kendra kembali bersuara. "Jangan lanjutkan bawa motornya." Wine tampak begitu pucat. "Atau masuk sekarang, biar saya yang bawa motor--"

Wine membuang wajah, mengabaikan Kendra yang seketika itu terdiam.

Sepertinya istri Nares ini keras kepala, ya?

"Kendra bawa mobilnya!" Nares yang sengaja melihat apakah Kendra berhasil membujuk Wine, akhirnya keluar.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Kendra pikir bisa menaklukkan si keras kepala Wine yang makin tak karuan egoisnya sekarang.

Mengibaskan tangan, memberi tanda agar Kendra kembali ke mobil, ia lalu menarik bahu Wine ke belakang.

Terlihat kemarahan di wajahnya yang tak sama sekali Wine tatap.

"Mundur! Ngga usah buat drama di depan banyak orang!"

Tak ada hal yang lebih menyakitkan dari kalimat apapun yang keluar dari mulut Nares.

Mengalah, Wine yang sudah tak mampu menjelaskan titik sakit yang menyebar ke seluruh tubuh itu lalu mundur dan membiarkan Nares yang mengendarai motornya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu mengambil semua kesabaranku, Wine!!"

Yah ... Seolah Nares tak membuat Wine kehabisan rasa sabar juga.

*

Mereka tiba di kontrakan Wine dan kemudian mempersilakan Kendra pergi membawa mobilnya karena Nares akan selesaikan urusannya lebih dulu dengan Wine yang memasang mimik wajah seperti tembok.

Masih menahan murkanya karena harus mengurus Hamam lebih dahulu, Nares membawa bocah itu ke sisi kasur, lalu melucuti semua baju yang menempel di tubuh sang anak yang terlihat menggigil.

Sementara ia terus berusaha untuk membuat Hamam merasa hangat dengan menyelimuti

NoShare|NoWar|NoSell

tubuh anak itu setelah bersalin pakaian. Wine yang berada di belakang pintu yang tertutup hanya diam menatap.

Entah apa yang tengah wanita itu pikirkan namun yang jelas itu berhasil membuat Nares makin kesal.

Berdiri setelah meminta putranya untuk tidur, ia langsung menghadap Wine yang menggigil. Dia kasihan. Sungguh. Namun amarah menutupi seluruh ibanya sehingga alih-alih menyuruh Wine berganti pakaian, Nares malah memarahi. "Otak kamu di mana?! Bawa anak hujan-hujanan begini maksudnya apa?!"

Masih tetap diam memandang Hamam, nanar. Wine yang tampak gemetaran itu tak sadar sudah meremas jemarinya satu sama lain.

"Hamam sakit! Mau kamu buat makin sakit?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Kondisi Nares pun tak lebih baik karena tubuh pria itu juga basah. Namun karena emosi telah mencipta lava panas di hati, tak membuat ia dingin sama sekali. Namun berbeda dengan Wine, wanita itu kedinginan namun lebih daripada itu ia ketakutan.

Hamam terlihat begitu pucat.

Ini salah bunda. Harusnya bunda ngga usah ajak kamu kerja.

Tapi ke mana harus ia titipkan Hamam jika tak membawa bocah itu bersama dengannya?

"WINE! KAMU DENGAR TIDAK?!"

Bahu wanita itu melonjak ke atas saat mendengar pekikan Nares yang kemudian ia tatap dengan pandangan membulat dan memerah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa yang kamu cari hujan-hujanan begini, hah?!" Nares tak pernah marah seperti ini. Sungguh. Delapan tahun pernikahan mereka, pria itu biasanya akan pergi ketika hati diliputi emosi.

Namun mungkin kemarahan sudah berkumpul sedikit demi sedikit sejak Wine mengabaikan dirinya dan dengan terang-terangan enggan menganggap keberadaannya. Hingga ketika hari ini ia dapati kesalahan sang istri, pria itu meledak.

Amarahnya membuncah bak lava panas yang menciptakan percikan menyakitkan untuk Wine yang harus menerima semua bentakan pria itu.

Tapi Wine tak menangis. Bahkan sangking luasnya luka yang ia miliki di balik dada, Wine merasa jadi terbiasa dengan sakitnya.

Barangkali ia sudah kebas hingga luka baru yang datang tak terlalu begitu ia rasakan.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi wanita itu hanya menatap Nares dan sesekali mengerjap lambat.

Dalam hati Wine ingin pria ini langsung pergi setelah puas memarahi dirinya.

"Kamu ngga dengarkan aku. Aku ngga tau apa masalah kamu." Menyugar rambutnya frustrasi, Nares lalu mendorong tubuh Wine itu hingga menempel pada dinding, dan mengurung Wine dengan kedua tangannya. "MAU SAMPAI KAMU DIAM?! SIALAN!!" Nares menekan kuat masing-masing rahang hingga emosi yang ia miliki terjabarkan dari urat-urat yang menonjol di sana. "Kamu benar-benar keterlaluan Wine!"

Menarik langkahnya ke belakang, Nares yang membebaskan Wine yang masih saja diam, lalu berbalik sambil berkata; "Ganti baju kamu--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku pergi periksain Hamam." Akhirnya meski dengan nada lirih, Wine membuka suara dan itu berhasil menarik perhatian Nares yang kembali memandangnya.

Menatap wanita itu lurus, Nares menelan saliva ketiga sakit menyerang kerongkongannya yang terasa kering kerontang.

Tak seharusnya ia memarahi Wine yang pasti lebih khawatir dengan putra mereka dibandingkan ia yang hampir tak pernah ada untuk keluarga kecilnya ini.

"Kamu buat dia makin sakit kalau pergi pas hujan begini." Nada tinggi yang tadi pria itu gunakan semakin melemah. "Sekarang ganti baju."

Lagipula Hamam masih memperhatikan sambil menangis dan tak mungkin ia lanjutkan perseteruan ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Melepas kemeja yang ia kenakan, pria itu lalu meninggalkan Wine untuk menuju kamar mandi. Ia berganti pakaian karena dingin mulai menusuk kulitnya. Tapi saat tubuh sudah lebih hangat dengan baju kering yang baru ia kenakan, Nares yang berusaha untuk mengabaikan sang istri akhirnya mendesah lelah karena wanita itu masih tetap diam di tempat ia tinggalkan tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apalagi sih seka--"

"Aku hamil."

Deg!

Hening, ketika jantung seperti berhenti dan terjatuh ke rongga perut, Nares yang berdiri di depan lemari itu menganga perlahan dengan bola mata hampir keluar.

Mengerjap, memastikan ia hanya salah dengar. Pria itu mendekati Wine dan memegang kedua lengan atas wanita itu. "Kamu bilang apa?"

Wine yang sejak tadi jatuhkan pandangan ke arah Hamam yang meringkuk di sudut kasur sambil terisak pilu itu lalu menggulirkan bola mata ke atas, menatap Nares yang mencoba tersenyum seolah apa yang ia katakan barusan adalah candaan.

"Aku hamil." Tubuh Wine makin gemeter, lantaran takut mendengarkan respon Nares yang entah mengapa bisa ia baca dari sorot mata pria itu. "Mungkin delapan belas ming--"

"Kamu....." Menggeram, Nares yang kembali melotot itu mencengkeram makin kuat lengan Wine yang meringis kesakitan. "Kamu ngga waras, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Daritadi entah berapa banyak makian yang Nares lemparkan pada Wine dan sekarang ia disebut tak waras juga hanya karena memberitahu tentang kehamilannya yang bukannya disambut dengan pelukan hangat.

Kali ini wanita itu menangis. Merasa malu dan tak tega pada calon buah hatinya yang berjuang sendirian tanpa pengakuan orangtuanya.

"Kamu hamil?"

Wine menunduk dalam sambil memeluk perutnya.

"Ngurus satu anak aja kamu ngga becus, loh. Tapi sekarang kamu hamil lagi?" Ungkapan tak percaya seolah Wine tak layak memiliki seorang anak ini membuat hati wanita itu terpukul karena di dalam sana yang begitu gelap karena dipenuhi

NoShare|NoWar|NoSell

oleh bagian hitam dari dirinya menyetujui ucapan Nares barusan.

Mengurus Hamam saja tak bisa, tapi nekat untuk hamil lagi.

"Berapa kali aku bilang? Aku tidak mau punya anak lagi, Wine. Tapi kenapa kamu ngga pernah mau mendengarkan aku?" Kekecewaan yang Nares ucapkan hanya membuat wanita itu kian merasa bersalah. "Selalu. Sejak awal kamu menjebak aku dengan--"

"Apa maksudnya menjebak?" Terhenyak dengan ucapan Nares, Wine mengangkat pandangannya yang basah itu. "Untuk apa menjebak? Kita suami istri." Lalu iris wanita itu menjelajahi kedalaman netra Nares, berharap masih bisa menemukan secuil rasa sayang pria itu kepadanya tapi ... Tidak. Wine tak menemukannya

NoShare|NoWar|NoSell

hingga membuat ia mendesah putus asa. "Kita sudah menikah. Jadi apa salahnya punya anak?"

Melepaskan cengkeramannya pada lengan Wine dengan satu hentakan hingga wanita itu hampir tumbang ke belakanh, Nares langsung tertawa, karena tak bisa membuat Wine mengerti tentang kondisi mereka. "Punya anak itu jika mampu! Bukan hanya dari segi materi tapi juga mental!"

"Tapi aku siap--"

"Siap apanya?! Ini yang kamu bilang siap?!" Pria itu membentang tanganmya menunjukkan hunian yang kini Wine tinggali bersama Hamam. "Kamu ngga siap!!"

"Aku siap." Wine berpegang teguh pada pendiriannya. "Aku siap memiliki anak dan satu-satunya yang ngga siap cuma Abang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menahan makiannya, Nares lalu mengerang sambil meremas rambut dengan kasar. "Kamu tahu aku ngga siap tapi kamu tambah satu lagi!! Breng ... Aaah!!"

Bruuukk!

Tinjuan keras pria itu layangkan ke arah pintu di sampingnya mencipta pekikkan Hamam pun Wine yang langsung membekap dirinya sendiri karena takut.

Wanita itu tak pernah melihat kemarahan Nares yang mengerikan begini.

"Kamu keterlaluan Wine!! Kamu mengambil semua keputusan besar tanpa berkompro--"

"Sudah terlanjur hamil terus aku harus apa?!" Meraung mengiba, Wine mendekap dirinya makin erat. "Aku harus apa....."

NoShare|NoWar|NoSell

Tubuh kurus itu luruh ke lantai, Wine menahan tubuhnya dengan berpegangan pada lantai. Ia pandangi air mata yang menetes jatuh, sebelum menertawai diri sendiri yang selalu ditimpa kemalangan.

Padahal ia pikir pernikahannya sudah cukup sempurna.

"Kamu urus saja sendiri!!"

Sial!

Nares tak berniat untuk berlaku kejam hanya saja Wine yang selalu melakukan hal besar tanpa mendengarkan keinginannya itu telah menutupi nuraninya.

Pria itu kecewa karena hanya dengan memiliki Hamam saja belum bisa membuat ia menjadi sosok ayah yang membanggakan lalu ditambah satu lagi!

NoShare|NoWar|NoSell

Saat ini ia bahkan masih berpikir keras bagaimana agar kedua orangtuanya menerima Hamam tapi sekarang Wine menambah beban satu lagi yang harus ia pikirkan!

Mengapa Wine keras kepala sekali?!

Berbalik, memutuskan untuk pergi, menenangkan dirinya yang diamuk oleh kekacauan rumah tangga yang tak pernah membuat ia sekalut ini, langkah pria yang barusan mencipta lebam di buku-buku jari tangannya itu terhenti ketika mendapatkan tarikan pada celana bahan yang ia gunakan.

Menunduk ke bawah, ia lihat Wine yang masih menatap lantai namun tanpa sedikitpun isakan lagi.

Diam, menunggu apapun yang akan istrinya katakan, jantung Nares berdegup nyeri ketika wanita itu memanggil ia lirih.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang...."

Nares hanya diam namun air mata telah menggantung di sepasang netra.

"Ayo kita cerai."

Kali ini air mata tak lagi mampu ia tahan, Nares yang terbelalak dengan buliran tangis yang menetes menatap Wine tak percaya.

"Baik abang ... Atau aku ... Kita bukan pasangan yang cocok." Mendongak, Wine memamerkan senyum putus asanya. "Ayo cer--"

"Kamu nantangin aku?" Mengepalkan tinjunya di sisi tubuh, Nares bergetar lantaran kemarahan kembali menyelimuti hati, sementara Wine yang tak sanggup berdiri itu menggeleng. "Terus maksud kamu minta cerai apa?! Ngga usah nambah masalah ka--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku beneran mau pisah." Bibir wanita itu mencebik menyedihkan. "Ayo cer--"

"Terserah kamu!" Pria itu melepaskan jemari Wine yang memegangi celananya sambil membentak.

Bergerak menuju meja dengan tatapan Wine yang mengikuti, Nares mengambil ponsel miliknya sebelum kemudian kembali melangkah menuju pintu namun sebelum benar-benar pergi, ia berkata dengan bola mata yang memerah, entah karena kesedihan atau amarah.

Yang jelas, Wine hanya bisa menelan ludahnya melihat betapa berbeda Nares yang ia hadapi saat ini.

Mungkin ... Memang inilah sifat asli sang suami yang tak pernah ia ketahui.

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh, hebat sekali Nares bermain peran selama ini.

"Kita cerai!"

Bak petir berkilat di depan wajahnya, Wine yang terbelalak karena pintanya langsung Nares penuhi itu langsung menjatuhkan bahu dengan lesu.

Ini menyedihkan namun juga melegakan. Pada akhirnya hal yang pasti begitu ingin Nares ucapkan sejak dulu, berhasil pria itu katakan sekarang.

Tersenyum tipis meski begitu banyak duri yang menusuk ke seluruh tubuhnya hingga ke nadi, Wine lalu mengangguk.

Tak ada hal yang harus ia sesali saat ini karena berpisah juga menjadi inginnya sejak dulu.

NoShare|NoWar|NoSell

Iya, kan?

"Silakan urus urusan kamu sendiri!!"

Wine meringis getir karena Nares seperti ingin membuat ia lebih terluka lagi.

"Kamu bisa, kan?" Meninggalkan tatap meremehkan pada Wine yang lagi-lagi hanya mengangguk, Nares lalu benar-benar pergi dan kini hanya tinggal Wine, Hamam, dan calon buah hatinya di sebuah kontrakan kecil.

Sudah diceraikan.

Wine lalu menggigiti kuku di salah satu ibu jarinya sementara pandangan jatuh pada Hamam yang sepertinya begitu kelelahan hingga tertidur dalam posisi duduk.

Sekarang ... Kita harus apa Wine?

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Munafik jika ia berkata sudah benar-benar siap menerima status barunya.

Tapi Wine tak bisa dan tak berniat memanggil Nares yang sudah terlanjur pergi agar kembali dan mengurungkan kata cerai yang sudah pria itu ucapkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 33

Sama seperti langit di luar sana yang meraung bersama tangisannya. Wine yang belum bangkit dari tempatnya ketika sang suami menjatuhkan talak meski telah hampir satu jam berlalu, masih meringkuk tak berdaya dengan isak mengibanya.

Entah pada siapa ia ingin dikasihani. Di ruang kecil yang hanya diisi oleh suara halilintar dan hujan, ia sendirian ditemani anak yang bahkan tak bisa ia jadikan tempat untuk menceritakan seluruh keluh kesahnya.

Wanita itu merasa benar-benar sendirian. Wanita itu kesepian. Seseorang yang ia jadikan

NoShare|NoWar|NoSell

sandaran satu-satunya ternyata tak pernah inginkan dirinya.

Wine dicampakkan. Harapannya hancur tercerai berai, kini hanya tersisa tanggungan jawab untuk tetap hidup karena nyawanya bukan hanya untuk ia seorang.

Hamam membutuhkannya. Calon buah hati yang hidup mengandalkan dirinya pun menuntut ia agar tetap bernapas.

Tuhan ... Wanita itu lelah. Tapi jangankan beristirahat dengan pikiran dan hati yang tenang. Tiap detik yang Wine miliki selalu diisi oleh kegelisahan.

Kedinginan, memeluk dirinya yang menggigil di tengah malam tanpa teman, Wine yang tak mampu hentikan air mata ini lalu menatap nanar ke

NoShare|NoWar|NoSell

arah putranya yang tidur dengan bersandar di dinding.

Mengusap sepasang netranya yang terus jatuhkan cairan kesedihan, Wine kemudian perlahan bangkit untuk hampiri Hamam yang begitu pulas.

Nanti sakit.....

Batinnya getir.

Membaringkan Hamam dengan benar, memeriksa suhu tubuh sang anak yang kian panas. Wanita yang hatinya dipenuhi luka itu bahkan tak sempat lagi memikirkan laranya ketika kekhawatiran mendominasi.

Wine mungkin bukan ibu yang becus. Ya ... Nares benar. Tapi ... Meski begitu ia adalah ibu yang bisa melakukan apapun demi buah hatinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Akan Wine lakukan apapun demi Hamam.

Dengan langkah gemetar, wanita itu bangkit untuk mengambil obat yang ia taruh di motor yang masih berada di tengah halaman.

Baju yang belum sepenuhnya kering itu pun kembali basah dan alih-alih memikirkan diri yang harus berganti pakaian, Wine yang berjalan terseok malah menggunakan dingin yang menyerangnya ini sebagai alat untuk mengalihkan rasa sakit.

Agar ia berfokus pada dingin hingga sakit di hati sedikit terlupa.

Dekati putranya kembali, Wanita itu lalu meminumkan cairan kental dari botol obat pada Hamam yang masih terlelap hingga sang anak menggeliat, merasa terganggu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan sakit." Dia sudah tak miliki siapapun lagi, lalu jika terjadi sesuatu pada Hamam, Wine tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. "Hamam cepat sehat." Mengusap kening putranya dengan jemari yang telah keriput karena kedinginan, perlahan, tanpa berani memeluk dengan tubuh basah itu, Wine ikut berbaring.

Ia genggam tangan putranya yang terasa panas dan berharap dingin yang menyelimuti dirinya dapat meredakan demam Hamam.

"Jangan sakit...." lirih ia berucap sambil memejamkan kelopak mata yang ketika tertutup sempurna, cairan bening jatuh menetes menjadi penghantar tidur Wine yang terpejam.

Wanita itu tenggelam ke dalam lelah tak berujung membuat ia masuk terlalu dalam hingga

NoShare|NoWar|NoSell

gerakan dan erang sang putra tak wanita itu rasakan.

Hamam, perlahan membuka kelopak mata yang agak membengkak itu sebelum kemudian bangun dan menautkan alis ketika melihat sang ibu yang tidur dengan pakaian basah.

"Unda...." Jemari kecil bocah itu menggoyangkan bahu ibu terkasih, namun jangankan bangun. Wine yang tubuhnya bergetar hebat itu bahkan tak menggeliat sedikitpun. "Undaaaaa." Kembali memanggil dengan nada parau, Hamam kemudian edarkan pandangannya dan seketika itu ia meringis ngeri karena pintu rumah yang terbuka. "Undaa ... Pintu ngak dikunci. Undaaa." Terus ia goyangkan bahu sang ibu namun ketika tangisnya pun tak berhasil membuat Wine membuka mata, Hamam terpaksa berdiri untuk menutup pintu.

NoShare|NoWar|NoSell

Tubuh kecilnya masih sempoyongan. Hingga ketika ingin kembali pada sang ibu, tubuh itu terjatuh dan tangisnya lantas kembali pecah. "Undaaaa ... Huaaaa!! Undaaaa!!"

Tapi sekali lagi, Wine tak mendengarnya.

Kembali diam, mengusap sepasang mata yang basah dan buram. Hamam merangkak untuk dekati tubuh terlelap sang ibu. "Unda ... Amam lapaay!" Bocah itu merengek. "Undaaa ... Unda anguuun." Mengusap netranya kembali karena air mata enggan berhenti jatuh. Hamam yang tak bisa menahan perih yang menyerang perutnya lalu perlahan tenangkan diri dari tangis, sebelum kepala celingukan mencari-cari sesuatu yang bisa ia makan.

"Unda ... Amam makan bakso, ya?" Teringat sang ibu tadi membelikan ia bakso.

NoShare|NoWar|NoSell

Berdiri, bocah itu tertatih mencari bungkusan bakso yang semestinya ada di kontrakan mungil ini.

"Undaaa ... Amam lapaaay!" Ia masih merengek namun tetap mencoba mencari hingga kemudian di dekat bantal sang ibu ia temukan plastik hitam yang dirinya cari.

Segera mengambilnya, secuil senyum terbit di wajah. "Unda baksonya dingin." Menatap Wine, bocah itu mendekat dan menyentuh pipi dingin sang ibu. "Unda juga dingin." Meletakkan bungkusan itu ke lantai, Hamam menarik selimut untuk menutupi tubuh Wine yang tak sama sekali menyadari jika tangan yang sejak tadi ia genggam susah tak berada di dalam rengkuhan jemari. "Unda Amam makan, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak lagi menangis, karena kesedihan itu terkalahkan oleh lapar. Hamam yang terlihat lebih semangat itu berjalan menuju dapur untuk mengambil mangkok dan sendok.

Terpikir olehnya untuk mengambil nasi di dalam *rice cooker.* Namun saat mencoba untuk meraihnya, kaki pendek itu malah tergelincir.

Praaang!!

Terkesiap kaget karena Hamam yang hampir jatuh, membuat mangkok di atas meja terlempar ke lantai. Mendesah panjang, bocah itu lalu menyerah untuk mendapatkan nasi di dalam rice cooker yang diletakkan di atas meja hingga terlalu sulit untuk ia gapai.

Kembali lagi ke ruang tidur, bocah itu duduk bersila di lantai dan langsung merobek bungkus plastik bakso namun karena tak terbiasa dengan

NoShare|NoWar|NoSell

pekerjaan yang biasa ibunya lakukan itu, Hamam malah menumpahkan sebagian kuahnya ke lantai dan beberapa butir bakso berjatuhan.

Mendesah sedih karena tak sengaja mengotori lantai, Hamam kembali mencebik sebelum raungannya memenuhi seluruh ruangan mungil itu. "Undaaaa ... Undaaaa!"

Tak bisa melakukan apapun tanpa sang ibu, bocah dengan tubuh berbau bumbu karena kuah bakso turut membasahi celananya, Hamam menggoyangkan kembali bahu Wine. "Undaaa Amam lapaaay." Tak berhenti terisak pilu namun hujan yang deras meredam raungannya hingga tak terdengar hingga ke luar. Hamam dengan air mata terus bercucuran, mengumpulkan butiran bakso yang terjatuh lalu melahapnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Bocah kecil itu menyelesaikan makan dengan cepat. Minum air dingin yang paling mudah ia gapai karena terletak di dalam kulkas. Hamam yang merasa tubuh makin tak nyaman itu lalu kembali bergabung tidur bersama sang ibu.

Berada di bawah selimut yang sama ia mendekap Wine yang terasa begitu dingin. Hanya gemelatuk gigi sang ibu lah yang kemudian menjadi nyanyian nina bobo untuknya yang terbiasa tidur dengan belaian tangan sang ibunda.

*

BLAAAARRR!!!

Pintu itu terbanting begitu keras karena seluruh tenaga ia gunakan sekadar untuk membuat benda itu menutup.

Melangkah lebar dengan gerak gusar. Pria yang sekujur tubuhnya basah itu menghampiri

NoShare|NoWar|NoSell

sofa yang paling dekat ia jangkau hanya untuk mengambil beberapa bantal dan membantingnya sambil meraung kesal.

Terlihat amarah bak gunung merapi yang siap muntahkan lavanya. Ia lalu menuju kamar namun *pcaaarr!* Guci tak berdosa yang dirinya lewati, sengaja disenggol dengan hentakan kuat hingga benda itu jatuh dan hancur tercerai berai.

Nares sepertinya sudah gila. Perasaan tak terima yang entah mengapa dapat ia miliki membuat diri begitu tersiksa.

"Ayo kita cerai."

Lagi-lagi ucapan Wine yang meminta pisah kembali terngiang seperti gema yang terus berulang di pikiran.

"BRENGSEEEK! AAAAAHH!!" Kemudian seprai yang terbentang rapi di atas kasur pria itu tarik

NoShare|NoWar|NoSell

dengan seluruh tenaga dan membantingnya. "CERAI! CERAI! CERAI!" Lalu tak puas hanya memberantaki ranjang. Pria yang terus berteriak lantang itu lalu menuju salah satu cermin tegak di depan kasur hanya untuk ia beri tinjuan kuat.

Pyaaarr!

Menatap wajah yang kontan terpantul di dalam pecahan cermin yang hancur, Nares mengernyit seolah kebingungan karena yang ia hancurkan adalah sebuah cermin namun yang tercabik-cabik adalah hatinya.

Menjatuhkan bahu ketika permintaan cerai Wine yang tak mau berhenti berputar di kepala menjadi momok mengerikan bagi pria itu, ia yang meneteskan darah dari sela-sela jemari itu tiba-tiba merasa bumi menarik tubuhnya dengan kuat hingga ia tersungkur jatuh dan duduk ke belakang.

NoShare|NoWar|NoSell

Beberapa saat, sepasang netra berkaca itu hanya tampak bergetar sebelum kemudian membeliak lebar dengan air mata yang berjatuhan.

"AAAAAAHHH!!"

Kembali berteriak lantang sambil ia remas kuat helai rambutnya.

"AAAAAHHH!!" Kemudian bersujud dan dengan kepalan tangan itu Nares berulang kali memukul kepalanya sendiri. "KAMU NGGA BISA CERAIKAN ABANG! BODOH!! BODOH!! BODOH!!"

Monyet bahkan belum bertelur, bukan? Namun dengan nada putus asa seolah tak lagi ada harapan dalam hubungan mereka, Wine meminta sebuah perpisahan.

Cinta wanita itu ada batasnya ternyata. Padahal Nares pikir itu adalah hal mustahil.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu yang akan menyesal."

Wanita yang selama ini menyandarkan hidup padanya kemudian dengan begitu berani meminta sebuah perceraian.

Yaah ... Terserah!

"Terserah kamu!!"

Kembali duduk berlutut, pria itu lagi-lagi berteriak. "TERSERAH KAMU!"

Berdiri, menghapus tangis yang terlalu sia-sia ia jatuhkan untuk seseorang yang ingin mengakhiri hubungan dengannya. Nares yang terlihat kebingungan namun bahkan tak tahu mengapa dirinya begitu, lalu melangkah menuju ranjangnya sambil melucuti satu persatu pakaian yang menempel di badan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu mengakhiri hubungan yang sejak awal memang mau aku akhiri." Kemudian terkekeh, ia yang tetap bertahan dengan celana panjang yang basah, langsung baringkan tubuh ke lantai, alih-alih menikati peraduannya yang nyaman.

"Seharusnya bukan kamu." Ia mendengkus geli. "Harusnya bukan kamu yang meminta pisah! Itu hak aku! Harusnya aku!"

Tapi ternyata ia yang selalu digelayuti rasa ragu telah kalah langkah oleh Wine yang meminta perpisahan lebih dahulu.

Oh ... Harga dirinya merasa telah dihancurkan.

Menyeringai tipis namun tak bisa menutupi ringisannya, Nares kemudian terpejam membuang semua hal tentang Wine yang selama ini selalu mengganggu hidupnya.

Bercerai.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Sekarang tak ada lagi tuntutan untuknya agar selalu pulang menemui anak dan istri, kan? Hal yang tak pernah ingin ia lakukan, sekarang sudah tak perlu ia kerjakan.

Tanggung jawab sebagai suami yang terdengar omong kosong!

Pria itu sudah selamat dari pernikahan yang tak pernah ia harapkan.

Membawa lengan untuk menutupi sepasang netranya, Nares akan terlelap, menikmati lagi status sendiri yang selama ini ia idam-idamkan.

Sendirian.

Tak ada lagi embel-embel suami dari seseorang. Ia akan sendirian.

Menjadi sendirian.

NoShare|NoWar|NoSell

Mencebik pilu saat sebuah tangan meremas kuat jantungnya, isak pria itu lantas lolos bersama air mata yang ternyata tak sanggup ia hentikan.

"Kita cerai...." Ia bergumam lirih sebelum tangisnya kian terdengar mengiba. "Wine...."

Oh ... Untuk pertama kali Nares merasa begitu kesepian. Di heningnya malam, menangis sendirian. Nares mulai menikmati bagaimana hidupnya nanti tanpa rengekan wanita yang meminta ia untuk pulang.

"Wine....." Lagi, ia panggil nama wanita yang telah ia jadikan istri satu windu lamanya.

"Maafin abang....." Kemudian meringkuk di atas dinginnya lantai, pria itu terpejam dengan nama sang istri yang terus ia gumamkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 34

Mereka menikah di usia yang terlampau muda. Namun bagi Nares itu bukan hal pelik yang harus ia pikirkan karena setelah tujuannya tercapai, Wine akan pria itu ceraikan.

Tapi entah mengapa rencana itu hanya sekadar wacana yang tak bisa ia wujudkan.

Hendra yang mengetahui jika ia lah yang membuat pria itu tertangkap, nyatanya tak meminta apapun selain menjaga Wine sampai kapanpun.

Permintaan itu hanya omong kosong bagi Nares yang pastinya enggan untuk mewujudkan. Namun tak selang berapa lama satu-satunya

NoShare|NoWar|NoSell

orangtua yang tersisa meninggal dan Wine, wanita yang Nares nikahi menjadi sebatang kara.

Baiklah, akan ia jaga wanita itu hingga menemukan orang yang pantas untuk menjaga ketimbang ia yang sejak awal tak bisa memberi hati untuk pernikahan ini.

Nares akan menjaga wanita itu hingga waktu yang tak ditentukan.

Tapi itu kemudian menjadi sebuah kesalahan.

Jika tak memiliki keseriusan, mestinya ia hentikan sejak awal. Tapi dengan dalih belum menemukan lelaki yang pas, ia pertahankan pernikahan yang baginya hanya mengekang kebebasan.

Dia enggan menjalani peran suami di saat masih banyak kesenangan yang ingin ia lakukan.

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi bahkan tanpa kompromi, Wine menjadikan ia seorang ayah.

Pria itu merasa masa muda habis oleh hal yang sia-sia sampai kemudian ia yang selalu menggerutu, mengeluhkan pernikahan yang tak dirinya inginkan, tak pernah tahu kapan tepatnya ia merasa terintimidasi dengan sosok sang istri.

Dia kalah oleh dominasi Wine yang akan membuat ia takut hanya karena satu kemarahan wanita itu saja. Hal lain yang tak ia sadari juga adalah gelisah yang datang jika sang istri merajuk dan enggan berbicara padanya.

Pria itu menjadi sosok yang lemah. Sisi yang pantang ia tunjukkan pada orang lain, tanpa sungkan ia pamerkan pada Wine yang berhasil membuat ia menjadi manja. Ingin selalu diperhatikan. Bahkan begitu banyak waktu yang ia

NoShare|NoWar|NoSell

nikmati seorang diri, namun saat kemudian ia harus kembali pada wanita yang menyebutnya sebagai keluarga, Nares ingin senyuman hangat lah yang menyambutnya.

Celoteh berisik yang membuat ia mengeluh lambat laun menjadi begitu asing ketika ia tak mendengar omelan panjang istrinya.

Pria itu benci mengakui betapa besar pengaruh yang Wine buat hingga berhasil mengubah dirinya. Kemudian ketika untuk yang pertama kali sang istri meminta hubungan ini diselesaikan, Nares tak lagi bisa membenci pada rasa yang meluap besar di hatinya.

Dia mencintai wanita itu.

Dia mencintai istrinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Entah sebesar apa rasa itu ia miliki, pastinya Nares menderita karena menduga-duga Wine tak lagi mencintainya.

Dia gelisah. Hanya karena mendapati diamnya wanita itu, hidupnya menjadi carut marut tanpa arah.

Nares ... Takut Wine membencinya. Pria itu tak siap hidup tanpa celoteh riang sang istri dan banyaknya harapan indah untuk keluarga mereka yang begitu sering Wine ceritakan.

Nares mencintai wanita itu.

Ya ... Dia mencintai Wine dan tak ingin kehilangan wanita yang telah memberi ia sebuah keluarga yang tak boleh ia lepaskan begitu saja.

"Abang yang bodoh! Abang yang ngga becus." Sepenuhnya terbangun dari lantai yang memeluknya sepanjang malam, Pria yang tak bisa

NoShare|NoWar|NoSell

tertidur lelap karena rasa gusar terus menyentak kesadarannya berulang kali hingga ia terjaga dengan jantung berdegup kencang itu lalu meremas rambutnya setelah nurani tak berhenti menyalahkan dirinya.

"Aku yang bodoh. Aku yang bodoh." Berdiri, gegas pria itu mengambil sembarang baju dari lemari dan secepatnya ia berlari keluar tanpa peduli telah menggunakan alas kaki yang berbeda antara kiri dan kanan.

"....Kita kan keluarga. Ngga boleh saling tinggal."

Sepenggal kalimat manis yang menyerang Nares dengan ribuan rasa bersalah, kini bergumul dengan permintaan pisah dari istrinya.

"Ayo kita cerai."

Tidak.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak ... Tidak ... Tidak!

Nares tak mau bercerai! Dia tak mau berpisah dari istrinya! Dia tak mau jauh dari putranya dan ... Istrinya hamil.

Aku minta maaf, Wine. Tolong maafin abang.

Menyusuri lorong apartemen seolah lift di depannya akan menghilang jika ia tak berlari cepat. Pria yang terlihat jauh lebih pucat itu terus menekan tombol lift seolah itu akan membuat ia langsung turun ke lantai dasar.

"Haaah!! Kenapa lama banget?!" Melirik arloji yang masih melingkar di pergelangan tangan, ia mendapatkan jarum jam pendek berada di angka sebelaa.

Jadi sejak sore tadi ia hanya menghabiskan waktu untuk memikirkan kesedihannya seorang diri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sial!!" Kepalan tinjunya yang terluka kembali menghantam permukaan dinding lift sebelum benda itu berbunyi ting! Dan rasa lega langsung menyambutnya.

Abang datang. Abang minta maaf.

Rasa takut membuat tubuhnya gemetar terlebih ketika dirinya ingat Hamam yang ia tinggalkan dalam keadaan sakit.

"Istriku juga ngga baik-baik aja." Langsung menghampiri motor usangnya setelah ia keluar dari gedung apartemen, pria yang kembali menangis itu langsung melaju begitu kencang membelah jalanan yang masih basah meski hujan hanya tersisa rintik-rintik kecil saja. "Maafin abang. Maafin Abang."

Tuhan ... Dia merasa bersalah.

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan mengingat kembali semua kata yang ia lontarkan pada sang istri membuat ia sadar jika tak ada pengampunan yang layak ia dapatkan. Namun sekali ini saja, Nares ingin sebuah kesempatan.

"SIALAAAN!!" Nares yang melaju kencang itu memaki lantang. Rasanya ingin ia hantamkan diri, menyambut kematian yang lebih layak untuknya.

"Silakan urus urusan kamu sendiri!!"

"Brengsek kamu Nares!!"

Meminta Wine mengurus kehidupan yang nyatanya adalah tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Sialnya, ia lah yang selama ini tak bisa mengurus diri sendiri.

"Pengecut!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Sepanjang perjalanan hanya mengatai dirinya sendiri tanpa adanya fokus pada motor yang ia kendarai, pria yang tampak gusar itu semakin diserbu rasa takut yang jauh lebih besar.

Bagaimana jika Wine tak bisa memaafkan dirinya?

Bagaimana jika wanita itu enggan memberi ia kesempatan satu kali lagi?

Nares tak bisa hidup tanpa Wine.

Dia hanya menginginkan istrinya. Wine dan buah hati mereka saja.

Satu kesempatan saja. Abang mohon. Satu kali ini saja.

Perjalanan yang biasanya memakan waktu hampir satu jam lantaran macet dan berkendara dengan kecepatan normal, namun kali ini bukan

NoShare|NoWar|NoSell

hanya karena jalanan yang lenggang saja, namun Nares yang membawa motor gila-gilaan membuat ia tiba di tujuan hanya dalam waktu kurang dari tiga puluh menit.

Pria itu sudah tiba di depan kontrakan mungil sang istri yang kali ini membuat hati teriris pilu.

Dia memang suami yang buruk. Hanya karena tak mau Wine mencurigai pekerjaannya, tak mau mengungkap jati diri yang sesungguhnya, lalu Nares biarkan istri dan anaknya hidup dengan fasilitas seadanya di saat ia bisa memberi lebih.

Seolah rasa takut ditinggalkan membuka seluruh nurani yang tertutup oleh ego diri, Nares langsung mengingat apa saja keinginan yang sering Wine sampaikan padanya.

Semua hal sederhana yang wanita itu inginkan telah pria itu miliki bahkan lebih.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ia biarkan wanita itu terus bermimpi.

"Satu kesempatan...." Pria itu mendengkus geli ketika merasa egonya tumbuh semakin tinggi.

Ia meminta kesempatan dari seseorang yang hidupnya ia hancurkan hingga ke titik nadir.

Apakah itu adil untuk Wine yang lebih pantas mendapatkan pria yang lebih baik dari dirinya?

Seperti ... Ergi?

Ia menggeleng.

Pria itu tak ingin siapapun memiliki wanitanya.

Abang minta maaf.

Wanita yang suka mengomel dan merajuk itu tetaplah istri yang pemaaf, bukan?

Selama ini apapun salah yang Nares perbuat selalu wanita itu maafkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Turun dari kendaraan miliknya yang berhenti di tepi jalan, pria yang terus meyakinkan diri jika Wine akan mengampuninya tiba-tiba tertegun ketika menyadari motor milik Wine yang masih berada di pelataran kontrakan.

Mengernyit dalam dengan pandangan terus tertuju pada motor yang biasanya diletakkan di teras kecil yang ada di depan jendela, Nares yang kemudian mengambil langkah itu tampak keheranan.

Biasanya Wine tak seteledor ini.

Apa dia langsung tidur setelah kami ribut tadi?

Hatinya teremas sakit saat ingat bagaimana ia ceraikan wanita yang tengah mengandung anaknya.

Aku keterlaluan.

NoShare|NoWar|NoSell

Kali ini tak lagi sanggup memaki diri penuh emosi, Nares yang berusaha tersenyum itu menatap pintu kontrakan sang istri yang tertutup rapat pun dengan deretan pintu lain yang tak memberikan adanya tanda-tanda kehidupan.

Hujan membuat orang-orang memilih untuk berdiam di dalam rumah. Pastinya Wine juga begitu, kan?

Istrinya pasti sedih sekali sekarang.

Melangkah lebar, terlihat bergerak tak sabaran. Setibanya di depan pintu tanpa warna itu, Nares langsung mengetuk.

Tok ... Tok.

Tapi berbanding terbalik dengan rasa tak sabarnya tadi, Nares membuat ketukan yang begitu pelan seolah tak miliki nyali untuk

NoShare|NoWar|NoSell

menghadapi kekecewaan Wine terhadap dirinya nanti.

"Neng ... Ini ... Abang." Ia menunduk dalam dengan bibir bergetar. "Maaf...."

Diam, menikmati debar jantung yang menggila, Nares kembali mengetuk pintu sambil terus menghela napas yang tiap tarikannya membawa rasa sakit.

Tok ... Tok.

"Neng ... Tidur, ya?"

Kemudian tangis penyesalan itu kembali jatuh.

"Abang minta maaf."

Di bawah langit yang begitu gelap bahkan tanpa satupun bintang sebagai penerang malam sementara angin terus berdesir mengirim hawa

NoShare|NoWar|NoSell

dingin, Nares luruhkan tubuh dan bersandar pada daun pintu.

Celananya terasa begitu lembab karena lupa ia ganti sangking tak sabar ingin menemui sang istri. Jadilah tubuh makin menggigil namun jika mengingat bagaimana Wine yang harus mengobati Hamam di cuaca seperti sore tadi, tentulah yang Nares rasakan bukanlah apa-apa.

Istrinya kehujanan di saat ia berlindung di bawah atap kendaraan mewahnya. Lalu bukannya berempati, ia malah memarahi wanita itu dan ... Menjatuhkan talak satu.

"Abang minta maaf."

Ah ... Pria itu meringis karena sakit yang menekan ulu hatinya. Sakit itu makin menjadi-jadi ketika ia memikirkan Wine dan Hamam yang menjadikan bangunan usang ini untuk melindungi

NoShare|NoWar|NoSell

diri dari dinginnya malam pun panasnya terik mentari ketika siang.

"Nanti ... Kita tinggal di rumah abang." Memeluk sepasang kakinya, pria yang bergumam itu kemudian menggeleng. "Ngga. Itu punya kamu." Ia sandarkan sebelah sisi wajah ke atas lutut, mengistirahatkan lelahnya untuk sekejap. "Semua yang abang punya itu punya kamu. Jadi...." Terpejam, bulir air mata makin berjatuhan. "Jangan minta pisah."

Nanti siapa yang akan meneror dirinya jika tak kunjung pulang?

Sambutan Wine dan Hamam pastilah berbeda dengan sambutan kedua orangtuanya.

Di sini ... Ia merasa begitu diinginkan bukan untuk kepuasan ego yang menjadikan ia aset yang harus bermanfaat untuk nama baik keluarga.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak.

Dia diinginkan meski tak ada hal membanggakan yang bisa ia bawa pulang alih-alih lara yang ia suguhkan untuk anak dan istrinya.

"Abang salah. Maafin abang." Ia kembali menggumamkan penyesalannya. "Abang...."

"Hiks! Hiks ... Undaaaa."

Kalimat yang belum selesai ia tuntaskan berhenti di tengah jalan bersamaan dengan kepala yang terangkat.

"Undaaa."

Terbelalak mendengar suara tangis yang begitu ia kenal, Nares langsung berbalik dan kembali mengetuk pintu sambil berdiri. "Hamam?! Nak ... Hamam?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Seketika rasa takut dan cemas bergumul menjadi satu mengisi kekacauan di dalam hatinya yang berkecamuk dengan semua rasa sesal.

"Hamam buka pin--"

Klek!

Ketika tangan baru menekan handle pintu, pria itu dihantam oleh rasa ngeri karena ternyata ia bersandar pada pintu yang tak dikunci.

***

Bocah itu tak dapat tidur dengan tenang. Terus bergerak gelisah seolah mencoba untuk mencari kenyamanan namun yang ia dapat hanya rasa takut dan sakit di sekujur tubuh.

"Unda...." Napas yang berembus begitu panas menerpa wajah dingin ibunya yang terus saja menggigil. "Unda ... Amam sakiiit." Terisak putus-

NoShare|NoWar|NoSell

putus, ia lalu menarik tangan sang ibu untuk memeluk dirinya. "Unda ... Unda ... Amam mau dipeluuuk."

Semakin menempel pada tubuh sang ibu yang terdengar bergumam pelan, bocah itu menyentuh bibir kebiruan Wine yang terus mengeluarkan suara gigi yang bergemelatuk.

"Unda dingin." Bocah itu mendekap ibunya makin erat sebelum mencoba untuk kembali terpejam.

Kali ini mungkin rasa kantuk sudah tak bisa dikalahkan oleh rasa tak nyaman yang menyelimuti seluruh tubuh. Jadilah perlahan bocah itu mulai terlelap namun entah berapa lama ia benar-benar larut di dalam tidur tanpa mimpi selain hanya gelap yang memeluknya, ketika sebuah ketukan membuat ia kembali tersadar.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun mengingat pintu yang tak dikunci, bocah itu langsung meringkuk takut di bawah selimut. "Unda...." Ia berbisik di samping tubuh sang ibu yang kali ini tak lagi memberikan getaran maupun bunyi bergemelatuk. "Unda ... Takut."

Pikiran polos Hamam mulai melalangbuana dan mengira-ngira.

"Unda ... Ada maling."

Lalu ia pun kembali terisak ketika tak ada satupun panggilan darinya yang sang ibu dengarkan.

"Undaaaa ... Hiks! Undaaa!"

"Hamam?!"

Tok ... Tok ... Tok!!

"Nak ... Hamam?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Mendongak dan menyembulkan kepala dari balik selimut, Hamam menajamkan pendengarannya.

"Hamam buka pin--"

Klek!!

Tak yakin jika itu adalah suara sang ayah yang tak mungkin pulang karena yang ia tahu Nares adalah lelaki paling sibuk yang tak akan kembali cepat setelah pergi, Hamam kembali menyembunyikan tubuhnya ke dalam selimut ketika pintu telah dibuka.

Bocah yang menahan tangisnya itu tak mau memastikan siapa yang kemudian masuk namun saat kali ini suara yang memanggilnya terdengar lebih jelas, ia kembali mengintip dan tampak sosok Nares yang melihat sekeliling dengan alis bertaut bingung.

NoShare|NoWar|NoSell

Semua berantakan. Pintu kulkas yang tak tertutup sempurna, mangkok di atas lantai, ada remahan bakso dan kuah yang berserakan lalu ... Botol obat yang tak tertutup rapat di atas kasur hingga cairan di dalamnya yang berwarna merah muda mengotori seprai.

Tertegun dengan pemandangan yang menyambutnya, Nares lalu memutar bola mata ke arah sepasang mata yang mengintip ia takut-takut.

Seolah dirinya adalah orang asing yang menakutkan, bocah itu makin meringkuk di dalam selimut saat Nares melangkah, mencoba untuk mendekat. "Hamam...." Dengan tenggorokan tercekat, ia memanggil putranya sambil perlahan duduk berlutut dengan kedua tangan terjulur ke depan. "Kenapa? Ini ay--"

"Jahat."

NoShare|NoWar|NoSell

Deg!

Detak jantung pria itu berhenti sebelum kemudian berdegup makin cepat seolah ingin keluar dari rongga yang melindungi.

Putra yang selama ini selalu menyambut hadirnya dengan mimik ceria kali ini menatap ia dengan sorot kecewa.

"Ayah ... Jahat." Meski terdengar bergetar seolah gentar, namun ucapan Hamam berhasil mendorong Nares hingga pria itu jatuh ke dalam jurang keputusasaan yang begitu dalam.

Bola mata pria yang bergetar dan cairan bening menghalangi penglihatan, menatap nanar pada putra yang tak lagi menyambut hadirnya dengan suka cita.

Ah ... Perasaan hampa apa yang kini ia rasakan?

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa ... Tak nyaman sekali?

Sepasang tangannya kemudian terkulai bersama bahu yang merosot lesu, Nares yang berhasil ditikam hanya dengan satu kata saja itu terlihat tak berdaya bahkan tanpa ada serangan nyata yang membunuhnya.

"Hamam....."

Putranya yang kembali menyembunyikan tubuh ke dalam selimut itu tak lagi sudi menatap ia yang telah gagal menjadi seorang ayah yang membanggakan.

Lalu sekarang ketika buah hati sendiri menjauhinya, apa yang harus pria itu lakukan jika ternyata keluarga kecilnya sudah tak lagi menerima hadirnya?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 35

Berkubang di dalam kesedihan dan keputusasaan yang sejak tadi terus menyiksanya. Nares yang tak pernah tahu akan berada di kehancuran yang mengerikan ini lalu mengusap wajahnya dengan kasar ketika menyadari tangis tak akan pernah menyelesaikan kegundahan yang menggelayuti ia bak mendung yang hanya menghalau sinar kebahagiaan.

Membersit hidungnya yang basah, ia kembali berjalan mendekat dengan sepasang lutut, tampak hati-hati takut mengganggu tidur sang istri yang terlihat begitu lelap hingga tak terusik oleh kehadirannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengulurkan tangan lagi untuk meraih Hamam yang terus bersembunyi di bawah selimut, Nares yang putus asa lalu jatuhkan tangan di atas lengan istri yang tidur menyamping menghadap Hamam yang masih belum mau menyambut dirinya.

"Tidur kamu nyenyak banget, neng." Menatap Wine dengan sorot sendunya, Nares membelai puncak kepala wanita yang wajahnya tertutup oleh helai rambut yang tergerai lembab. "Hamam marah." Ia yang mengadu itu kemudian berbaring perlahan.

"Bunda juga marah?" Melingkarkan tangan di perut sang istri dengan hati-hati, ia lalu memberi usapan ringan di sana.

Hati yang dipenuhi oleh luka akibat kesalahan yang ia buat sendiri, terasa seperti ditaburi segenggam garam ketika jemari mencoba untuk

NoShare|NoWar|NoSell

merasakan sang buah hati yang hadirnya harusnya ia sambut penuh suka cita, alih-alih menolak dengan kejam. "Ayah minta maaf." Rasanya malam ini Nares tak bisa menjadi contoh untuk putranya agar tak menjadi lelaki yang cengeng karena kali ini ia tak bisa hentikan air mata yang terus saja berjatuhan. "Neng...." Berbisik di telinga Wine, tak sabar untuk menunggu pagi hingga akhirnya ia putuskan untuk membangunkan wanitanya. Perlahan, Nares mengguncang bahu wanita itu yang membuat sepasang alis menukik ke atas ketika tak kunjung mendapatkan respon.

"Bunda." Hati mulai kebat-kebit khawatir, pria itu menelan saliva ketika menyadari diamnya Wine bukanlah hal yang wajar.

Gerak darah seolah bisa ia rasakan yang mengalir di tiap saraf, Nares yang mengusir semua

NoShare|NoWar|NoSell

pikiran buruk segera bangun sebelum menyibak selimut yang menutupi tubuh istri dan putranya.

Hamam yang terkejut kembali terisak makin ketakutan namun Nares yang fokusnya hanya jatuh pada sang istri, mendapati sebuah palu memukul kepalanya dengan begitu kuat ketika melihat pakaian yang menempel di tubuh Wine adalah pakaian yang wanita itu gunakan ketika hujan-hujanan tadi.

"Ini ... baju yang tadi?" Terdengar bergetar, Nares cepat-cepat menyelipkan tangan ke bawah leher Wine yang masih tak bergerak bahkan ketika ia angkat wanita itu, kepalanya terkulai lemas ke belakang.

"Ngga!"

Ketakutan yang menggulung bak ombak yang menerjang dalam satu gelombang besar,

NoShare|NoWar|NoSell

membuat tubuh pria itu gemetar. Ia yang panik dengan berbagai pikiran buruk yang tak bisa ia hentikan, membelai wajah pasi sang istri yang bibirnya telah kebiruan. "Sayang ... Kamu kenapa?"

Mulai merengek dengan bola mata meliar seolah ada seseorang yang bisa membantu dirinya, pria itu menatap Wine lagi sebelum jemari meraba telapak tangan sang istri yang terasa begitu dingin. "Neng ... Jang ... Jangan bercanda."

Mendekap istrinya kembali, pria itu mencium wajah dingin sang istri berulang kali. "Neng ... abang minta maaf." Sebelum kemudian Nares mengguncang tubuh lemas itu sambil meraung dengan lantang. "JANGAN BERCANDA!" Meletakkan kembali Wine ke atas kasur, ia tempelkan telinga di dada wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Degup jantung yang terdengar begitu samar membuat pria itu mendesah ngeri. "Neng...." Ia guncang lagi tubuh wanita itu. "Abang minta maaf!!"

Menangis mengiba, berharap Wine mau mendengarnya, Nares lalu membopong tubuh sang istri dan segera ia bawa keluar, meninggalkan Hamam yang masih terus menangis ketakutan.

"Ya Allah! Kenapa?"

Tetangga kiri kanan mulai keluar karena mendengar teriakan meminta tolong sebelum terkesiap saat melihat tubuh Wine yang terkulai lemas dalam bopongan Nares yang terlihat kebingungan di tengah pelataran yang basah.

"Tolong!!" Pandangan pria itu meliar sebelum kemudian sepasang kaki yang terasa gontai itu

NoShare|NoWar|NoSell

kalah oleh gaya gravitasi yang menarik ia hingga jatuh berlutut dengan bahu merosot lesu.

Tampak hampa, tatapnya tertuju pada kendaraan yang dirinya bawa sebelum kemudian menoleh ke wajah sang istri dengan pendar ketakutan yang terpancar di sepasang netra. Memindai wajah pasi itu, mengingat kembali bagaimana wajah ini selalu memberi ia senyum bahkan setelah begitu banyak pengabaian yang ia buat, Nares yang hanya memiliki penyesalan, memeluk wanita itu lagi seolah ingin membagi kehangatan untuk tubuh dingin ini.

Sesungguhnya ... Kekayaan apa yang ia banggakan selama ini? Rumah dan kendaraan mewah yang hanya bisa ia nikmati seorang diri, kah?

Sial!

NoShare|NoWar|NoSell

Di bawah langit malam tanpa memiliki apapun selain motor usang yang tak bisa ia gunakan untuk menyelamatkan sang istri, Nares meraung di dalam ceruk leher Wine yang masih tetap diam dengan hela napas yang begitu lambat. "Maaf." Bahu pria itu bergetar hebat lantaran tangis yang memilukan.

Semua benda yang menjadi tolok ukur kesuksesannya yang terparkir nyaman di basemen apartemen megah miliknya kali ini menjadi hal yang tak berguna sama sekali karena di sini, di tengah malam dikelilingi oleh tatapan iba orang-orang, Nares menjadi pria yang tak memiliki apa-apa.

Tuhan ... Nares bahkan tak bisa membawa istrinya dengan mobil mewah itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ampun neng ... Ampun. Jangan gini. Abang minta maaf." Ia terisak putus-putus. "Jangan tinggalin abang." Pria itu merengek jauh lebih parah dari putranya yang menangis di ambang pintu bersama sebuah ponsel di tangan.

"Abang bisa apa kalau ngga ada kamu?"

***

Hampir tengah malam ketika ponsel pria itu berdering nyaring. Mendengar suara tangisan dan pekik meminta tolong dari seberang yang membuat panik seketika datang, Ergi segera melompat dari ranjang.

Tidurnya yang terusik tak membuat ia kesal karena rengek tangis seorang bocah kemudian terdengar makin jelas sambil memanggil dirinya.

Pria itu tak tahu siapa yang menghubungi tengah malam begini. Sampai suara berisik dari

NoShare|NoWar|NoSell

seberang membuat ia melihat siapa yang melakukan panggilan.

Agak terkejut karena tak pernah Wine menghubungi ia selarut ini pun jika tak ada hal genting, wanita itu juga tak pernah menjalin komunikasi apapun dengannya. Namun ketika ternyata tahu siapa yang sebenarnya membuat panggilan, hati pria dari dua orang putra itu mencelus sakit.

"Papaaa toyoong ... Undaaa ... Unda Amam matiii yaa? Huaaaaa."

Jantungnya berdegup kencang mendengar kalimat yang tak semestinya diucapkan bocah yang tak mengerti apapun itu.

Keluar dari kamar, terlebih suara teriakan meminta tolong makin intens meski terdengar samar-samar, Ergi kemudian bergerak keluar

NoShare|NoWar|NoSell

berpikir ingin mencari tahu dari Rima yang barangkali tahu apa yang terjadi. Namun ucapan Hamam kemudian membuat ia berhenti dan balik badan kembali masuk ke rumah.

"Papaaaa pinyam mobiiiil. Unda sakiiit."

Hah ... Anak dan ibu malang itu.

Berlari untuk mengambil kunci mobilnya, Ergi bergegas meluncur pergi setelah sebelumnya berpamitan pada anak tertua.

Jarak rumahnya dan tempat tinggal baru Wine tak sama sekali jauh sehingga tak sampai lima menit, ia sudah tiba di tujuan dan pemandangan yang mengiris hati segera menyapa indra penglihatannya.

Di tepi jalan terlihat suami dari wanita yang ia ketahui jarang pulang sedang berusaha

NoShare|NoWar|NoSell

membawa tubuh Wine naik ke atas motor dan seorang wanita memegangi dari belakang.

Namun tampak kesusahan, Nares kembali turun sebelum menoleh ke arahnya dan segera berlari mendekat sambil menggendong tubuh tak berdaya Wine yang tampak tak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi?"

Sebelum pria yang tampak berantakan itu mencapai dirinya, Ergi sudah keluar.

"Tidak ada yang punya mobil di sini." Pria yang selama ini selalu memamerkan keangkuhannya, di malam yang jauh lebih dingin dari biasanya ini terlihat kalut dan menyedihkan. "Tolong ... Bawa istri saya ke rumah sakit."

NoShare|NoWar|NoSell

Mengangguk cepat, Ergi lalu membukakan pintu belakang untuk Nares yang membawa tubuh lemah Wine masuk ke dalam mobilnya.

"Hamam yang menelepon saya." Informasi dari Ergi membuat Nares tertegun.

"Hamam," panggilnya tanpa suara sebelum menoleh cepat dan melihat putranya yang berjalan tertatih namun saat kaki hendak melangkah untuk mendekat, Ergi sudah mendahului dan menggendong bocah itu.

"Ada mobil pak Randu, tapi ngga mau minjemin."

Ucapan salah seorang tetangga yang menjelaskan situasi pads Ergi menambah duka di hati Nares.

Selama ini ... Apakah seperti ini orang-orang meremehkan istrinya?

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayo mas Nares. Kita pergi sekarang."

Setelah meminta seseorang menjaga tempat tinggal Wine, Ergi membawa masuk Hamam di samping kemudi dan segera ia menyusul masuk bersama Nares yang kembali memeluk Wine namun tatapan pria itu jatuh lurus pada Hamam yang menatap kosong ke wajah pucat ibu bocah kecil itu.

"Unda ... Dingin." Kemudian bibir yang bergetar itu kembali mengeluarkan rengekannya. "Papa...."

"Ya, nak?"

Ergi yang menyetir, meraih tangan Hamam dan mengusapnya agar bocah yang duduk berlutut di atas kursi sambil terus menghadap pada Wine itu agak sedikit tenang.

"Unda ... Mati?"

NoShare|NoWar|NoSell

Deg!

Nares merasa tenggorokan tersumbat tiap mendengar kata mati atau satu kata sialan itu terlintas di benaknya.

"Dari mana kamu belajar kata-kata tidak baik begitu, nak? Bunda baik-baik saja."

"Kata oyang yang di pidio itu?"

"Jangan nonton yang aneh-aneh makanya." Namun Ergi yang hanya menutupi rasa takutnya itu lalu melirik pada Nares dari cermin di atas kepala. "Maaf ... Apa ... Masih bernapas?"

Nares benci pertanyaan itu namun di saat seperti ini ia bahkan tak bisa menyalahkan jika orang-orang berpikir istrinya telah tiada.

"Ma ... Masih." Pria itu mengangguk sambil mendekap wajah Wine, namun pandangan masih

NoShare|NoWar|NoSell

jatuh pada putranya yang kini telah menatap lurus pada Ergi yang mengusap puncak kepala anak itu penuh perhatian.

"Katanya kalau ngak geyak-geyak mati." Berbicara dengan nada sumbang menunjukkan seberapa lama bocah itu menangis, Ergi kemudian menggeleng.

"Doa yang baik-baik, ya?" Tapi bagaimana jika memang terjadi sesuatu dengan Wine di saat ia tahu Hamam tak pernah sekalipun berpisah dari ibunya. "Bunda pasti baik-baik aja."

Rengekan yang terdengar menyedihkan dari Hamam yang tak melepas pegangan Ergi di jemari kecil bocah itu seperti mengolok-olok Nares yang bahkan tak bisa mendapatkan sedikit saja perhatian putranya.

NoShare|NoWar|NoSell

Menunduk tak sanggup melihat bagaimana putranya lebih mencari kenyamanan dari sosok pria lain dibandingkan dirinya, pria yang diliputi rasa cemburu dan malu itu lalu kembali mengadu pada Wine yang masih tak memberi respon.

"Hamam marah sama abang." Ia kecup pipi tirus Wine yang rasanya semakin kurus saja. "Kamu juga."

Nares ingin mati saja.

Apakah dengan begitu ia tak akan merasakan sakit yang mengerikan ini?

"Abang cinta banget sama kamu, Neng." Kembali membisiki sang istri, sepanjang yang rasanya tak singkat itu terus Nares isi dengan berbagai kalimat indah yang dulu begitu Wine sukai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan tinggalin abang. Katanya ngga akan pernah pergi ninggalin abang. Kita keluarga, kan? Keluarga tidak saling meninggalkan."

Ia menarik napas begitu dalam namun rasanya oksigen enggan masuk dan mengisi paru-paru yang terasa sudah menyempit.

"Sudah sampai."

Segera mengangkat pandangannya setelah Ergi berbicara, Nares kembali mengangkat sang istri untuk masuk ke dalam gendongannya.

Namun sebelum benar-benar keluar, ia tatap Hamam yang bahkan enggan melirik padanya sebentar saja.

"Hamam sakit." Pilu, ia menatap Ergi dengan sorot memohon yang segera duda dua anak itu pahami.

NoShare|NoWar|NoSell

"Biar saya yang mengurus Hamam."

Mengangguk cepat, pria itu lalu keluar dan berlari membawa istrinya masuk ke ruang IGD."

"Tolong! Istri saya tidak sadarkan diri."

Segera mencipta khawatir beberapa perawat yang berjaga, Nares yang tak mau melepaskan genggamannya pada Wine tiba-tiba didorong keluar oleh seorang pria.

"Kami akan menangani istri anda. Tolong tunggu di luar."

"Tap--"

"Siapkan infus hangat, sus! Suhu tubuh pasien cuma dua puluh sembilan!!"

Berhenti. Tak mau mendebat apapun ketika para petugas kesehatan menangani istrinya dengan langkah dan pekik tergesa-gesa, Nares

NoShare|NoWar|NoSell

kemudian melangkah mundur, keluar dari balik tirai yang tertutup rapat.

Di dalam sana istrinya sedang berjuang sendirian.

Menatap sayu dengan hati mencelus terlebih beberapa perawat yang keluar masuk dengan langkah tergesa-gesa terus berteriak saling memberi komando seolah menunjukkan bahwa istrinya berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, ia yang kemudian teringat pada hal yang penting, menghentikan seorang perawat wanita yang sedang membawa sebuah selimut tebal. "Istri saya hamil." Lalu menggeleng ketakutan, ia tangkupkan kedua tangan di depan dada yang kemudian saling bergesekan. "Tolong keduanya. Saya mohon."

NoShare|NoWar|NoSell

"Tunggulah di sini. Dokter pasti melakukan yang terbaik."

"Iya." Pria itu mengangguk dan terus berbicara meski perawat yang ia hentikan sudah berlalu pergi. "Saya akan ... Akan bayar berapapun." Lalu merogoh saku celana di bawah tatap beberapa pasang mata yang menaruh iba padanya.

Saat ini penampilan pria itu membuat ia layak untuk dikasihani.

"Selamatkan ... Istri saya." Suaranya mulai melemah seiring tak ada satupun benda yang bisa ia dapatkan dari sakunya. "Saya...." Pria itu mendesah putus asa ketika sadar ia tak memiliki apapun saat ini.

Pria itu dimiskinkan oleh kesombongan.

Ditempatkan di posisi tak berdaya sama seperti ia memperlakukan Wine selama ini. Dia yang selalu

NoShare|NoWar|NoSell

memberi kelayakan ala kadarnya di saat ia mampu memberi lebih pada sang istri, kini tak memiliki apapun di saat harusnya ia bisa menolong istri dan kedua anaknya dengan privilege yang ia punya.

Ah ... Tamparan keras yang Tuhan berikan padanya hari ini berhasil membuat Nares jera.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 36

Pria itu berdiri diam, termangu bingung tak jauh dari meja administrasi. Memandang kosong ke arah pekerja yang sibuk melayani pihak keluarga pasien, lalu sesekali menoleh ke arah bilik tirai yang terdapat sang istri yang masih berjuang.

Mendesah susah sambil memandang dua lembar kertas di tangannya yang memegang dengan gemetar, Nares terlihat menahan tangis karena untuk yang pertama kali Tuhan benar-benar membuat ia menjadi orang yang tak berguna.

Pria itu hanya ingin membawa anak dan istri ke rumah sakit, Namun untuk hal sederhana seperti

NoShare|NoWar|NoSell

Cinderella

itu Nares harus memohon ke sana dan ke sini, mencari bantuan dari orang-orang yang memandang ia sebelah mata.

Lalu kini tanpa apapun di tangan bahkan ia baru menyadari sandal yang ia gunakan berbeda warna antara kiri dan kanan, pria itu hanya diam tanpa bisa memamerkan apapun yang ia punya saat ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Barusan, Nares meminta kamar inap terbaik di rumah sakit ini ketika ia diminta untuk segera mengurus administrasi. Namun jangankan ditanggapi. Ia hanya ditatap sebentar sebelum kemudian ditinggalkan dengan beberapa lembar kertas untuk ia isi.

Sudah. Begitu saja.

Lalu saat ingin mengajukan permintaannya lagi, seorang perawat pria datang dan berkata jika

masih ada kelas tiga yang kosong dengan pelayanan yang sama sambil menatap ia prihatin seolah Nares hanya sedang ingin menunjukkan jika dirinya mampu memberi hal lebih untuk anak dan istrinya dalam keadaan yang menyedihkan ini.

Apakah dia memang semenyedihkan ini?

Sepasang bahu merosot lesu. Pria yang merasa dirinya telah diperolok oleh ketidakberdayaan ini kemudian melangkah mundur sebelum mengingat jika ia bahkan belum menjenguk Hamam.

"Hamam...." Bergumam memanggil putranya, pria yang belum mengisi apapun pada kertas di tangannya kemudian berbalik untuk hampiri bilik sang anak yang berjarak satu bilik dengan bilik Wine yang ingin ia masuki namun terus didorong

NoShare|NoWar|NoSell

oleh perawat karena menganggap hadirnya cukup mengganggu.

Padahal pria itu hanya ingin melihat keadaan istrinya saja. Lima belas menit sudah berlalu namun dokter masih belum kabar tentang kondisi Wine saat ini.

"Papa....."

Belum mencapai bilik yang ditempati anaknya, langkah Nares berhenti saat mendengar suara lelah Hamam yang memanggil Erdy dengan nada mengalun manja.

Ah ... Carut marut rasa yang berkumpul di dada, kini ditambah pula oleh rasa cemburu karena putranya bahkan lebih peduli dengan lelaki lain dibandingkan ia.

"Ya, nak?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Papa mau mana? Jangan peygi."

Terpaku seolah sepasang kaki tertanam ke bumi, Nares dibuat tak berkutik saat mendengar pinta putranya pada Ergi agar menetap, tak ke mana-mana.

Hal yang sebenarnya pernah Hamam pinta padanya namun tak pernah ia penuhi hanya karena berlagak sibuk padahal tahu terkadang tak ada hal yang harus ia kerjakan.

Tapi entah sejak kapan, Hamam tak pernah berkata; "Jangan pergi." Padanya lagi.

"Papa mau periksa apa Hamam sudah dapat ruang inap apa belum. Nanti biar papa suruh ayah untuk jaga--"

"Amam ngak mau sama ayaah."

Deg!!

NoShare|NoWar|NoSell

Terbelalak tak percaya akan mendengar kalimat menyakitkan itu dari mulut putranya, tangan yang ingin menyibak tirai di depannya, lalu hanya menggantung di udara.

"Hiks! Hiks! Amam mau sama papa aja."

Terdengar mengiba, Hamam yang menangis terus mengeluarkan kalimat yang membuat Nares begitu terpukul.

"Ngak mau sama ayah!"

"Kenapa gitu? Anak baik ngga boleh nakal begitu--"

"Bukan Amam yang nakal!! Huaaaa!"

Menunduk dalam, Nares yang kembali terisak itu membawa lengannya untuk menutupi sepasang netra.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah nakal!! Huaaaaa ... Ayah ... Ayah buat unda sakit aja!! Ayah mayah-mayah tuyus!! Unda sakit tapi dimayah!"

Menggigit bibir bawahnya begitu kuat, Nares yang seperti dirajam hidup-hidup pun meremas lembaran kertas di tangannya.

"Hamam ... Bunda sakit karena memang sudah takdirnya. Cup ... Cup anak baik ngga boleh begini. Ya udah, papa di sini ngga akan ke mana-mana."

Menangis tergugu hingga sepasang bahu yang biasanya tampak tegar itu bergetar hebat memperlihatkan dirinya yang begitu rapuh, Nares langsung menyeka air matanya cepat-cepat saat sebuah tepukan mampir di lengannya.

"Maaf, pak."

Mengangguk cepat, ia melihat seorang perawat pria yang kemudian menepuk-nepuk

NoShare|NoWar|NoSell

pundaknya berulang kali. "Dokter sedang berusaha menangani istri bapak."

Ah ya ... Nares pasti dikira menangis karena Wine. Tapi ... Memang benar jika kini ia tengah menangisi segala hal tentang sang istri tapi yang membuat kesedihan ini semakin parah adalah ungkapan kekecewaan Hamam yang ditujukan untuknya.

Rasa sakit yang ia miliki saat ini, mencekam sekali.

"Sebaiknya urus dulu administrasi istri dan anaknya biar nanti kalau pemeriksaan sudah selesai, kalau memang harus dirawat inap, mereka sudah dapat ruangan."

Menghela napas berulang kali agar isak ini tak mengganggunya dalam bicara, Nares lalu

NoShare|NoWar|NoSell

membuka mulutnya namun belum ada sepatah kata yang keluar, Ergi muncul dari balik tirai.

"Apa yang terjadi?" Pria dengan beberapa helai rambut putih yang mulai muncul itu lalu menatap Nares bingung karena pria itu terlihat begitu linglung sebelum berpindah pada seorang perawat pria yang lebih dulu menegurnya.

"Pak Ergi?"

Sepasang alis Ergi menukik ke atas sebelum senyumnya mengembang lebar. "Raul?"

Segera mendapatkan tubuh yang agak membungkuk sopan dari perawat bernama Raul sambil menjagat tangannya ini, Ergi kemudian menepuk pundak pria muda itu.

Pemandangan yang membuat Nares merasa iri karena ia yang menganggap lebih unggul dari Ergi,

NoShare|NoWar|NoSell

kini sadar jika ia bukan apa-apa dibandingkan pria yang begitu banyak mendapatkan simpati.

Apalagi pekerjaan pria ini yang membuat banyak orang menaruh rasa hormat.

"Siapa yang sakit, pak?"

"Ooh ... Ini, adik dan anaknya." Ergi kemudian menatap Nares sebentar. "Ini suaminya."

"Ooh." Bibir Raul kontan membulat.

"Ada masalah Raul?"

"Oh ngga, pak. Ini...." Raul kemudian tersenyum sungkan. "Cuma belum diurus untuk administrasinya."

"Ooh ... Begitu." Kini sepenuhnya Ergi menatap Nares yang kemudian menyerahkan kertas di tangannya pada Raul yang bingung karena kertas

NoShare|NoWar|NoSell

tersebut masih kosong, sebelum berbicara pada Ergi.

"Maaf. Boleh pinjam hape? Saya ngga bawa apapun." Terdengar bergetar pada ujung kalimat. "Saya mau menghubungi orang rumah lebih dulu."

"Ooh." Ergi lalu mengangguk sebelum menyerahkan ponselnya pada Nares dan ia meminta Raul untuk menunggu sebentar.

Menjauh beberapa langkah dari Ergi dan Raul. Nares yang tahu siapa yang bisa menolong ia saat ini lalu menghubungi sang kakak yang butuh tiga kali panggilan, barulah kemudian menjawabnya.

"Sepertinya anda--"

"Ini aku." Segera, Nares hentikan ucapan Isander yang pasti hendak mengomel orang tak tahu waktu yang menelepon di tengah malam begini.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi orang tak tahu waktu itu adalah Nares, kan?

"Aku di rumah sakit--"

"Nares? Kamu sakit?"

"Ngga." Menyugar rambutnya, tatapannya kemudian jatuh ke tirai yang menyembunyikan tubuh sang istri.

Lagi, air mata hendak meleleh jatuh namun ia segera mengusapnya. "Istriku dan Hamam."

"Ha? Oooh."

Oooh?

Beo batin Nares yang merasa tak suka dengan respon biasa saja dari kakaknya.

"Istri dan anakku masuk rumah sakit."

"*Dan apa urusannya denganku?*"

Deg!

NoShare|NoWar|NoSell

Nares mencelus mendengar jawaban acuh tak acuh sang kakak.

"Ck! Kamu tahu sudah mengganggu--"

"Kalian langsung bergerak cepat waktu istri Iqbal sakit, istri bang Juni melahirkan juga ... Yang lainnya." Lalu Nares yang tubuhnya kembali bergetar kali ini karena kesal, mendengkus jengah. "Tapi mengapa seperti ini saat Wine--"

"Yang masuk rumah sakit kan Wine dan Hamam yang bahkan tidak kamu pedulikan terus kamu berharap apa dari aku yang baru sekali bertemu mereka secara langsung? Ck! Sebenarnya kamu itu kenapa?! Bilang kalau ada hal penting--"

"Brengsek...."

"Kamu ... Ngatain aku?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang mengepalkan salah satu tangannya di sisi tubuh itu lalu menggeleng. "Bukan." Makian itu untuk dirinya sendiri yang selama ini meremehkan kehadiran anak dan istrinya hingga orang di sekitarnya pun ikut tak memiliki simpati terhadap keluarga kecilnya. "Itu aku."

"*Haaaah! Astaga Nares....*" Isander di seberang sana terdengar mengeluh setelah tanpa sadar mencambuk nurani Nares yang selama ini tertidur. "*Oke! Jadi sekarang ini adalah hal yang penting untuk kamu. Begitu?*"

Kembali menatap nanar ke arah bilik perawatan Wine, pria itu menganggu. "Aku ngga bawa apapun." Lalu isaknya kembali datang. "Aku ... Aku ngga bisa ambil ruang perawatan untuk mereka." Lalu telapak tangan menutupi sepasang netranya yang kembali menangis.

NoShare|NoWar|NoSell

Lagi, terdengar hela napas Isander. "*Kondisinya parah?*"

"Belum ... Belum ada kabar. Dokter dan perawat ... Mereka terlihat panik." Membungkuk, Nares menekan dada yang terasa begitu sakit. "Bagaimana kalau ... Kalau terjadi ... Aku ... Kak ... Aku harus apa?"

Tak ada jawaban apapun dari ujung sana, Nares yang terus menangis di bawah tatapan beberapa orang itu meremas rambutnya frustrasi. "Dia ... Dia sekarat. Kakak ... Aku ... Bisa mati ... Ngga ... Istriku sakit."

"Rumah sakit apa?"

"Rumah sakit...." Berdiri tegap, pandangan pria itu meliar sebelum kemudian kembali mendekati Raul dan Ergi yang berbincang namun mereka

NoShare|NoWar|NoSell

berdua lebih banyak memerhatikan Nares yang tampak begitu risau. "Ini ... Rumah sakit apa?"

Sepertinya nama rumah sakit yang ada di dinding di belakang meja administrasi tak terbaca oleh Nares yang tak sama sekali bisa berpikir jernih itu.

"Rumah sakit Melia Medika." Raul segera menjawab dan kemudian diulangi oleh Nares yang kembali mendengarkan Isander.

"Sekarang tenanglah. Aku bantu urus dari sini. Kelvin juga akan ke sana. Kami menyusul besok pagi."

Mengangguk cepat, menurut pada titah Isander. Nares yang merasa sedikit agak lega itu lalu mengembalikan ponsel Ergi. "Terima kasih."

"Bagaimana dengan administrasinya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap Raul yang bertanya, Nares lalu mengangguk. "Tunggu sebentar lagi." Dan wajah berpaling ke arah Hamam yang tampak dari sedikit celah. "Dia tidur?"

Tahu siapa yang Nares bicarakan, Ergi lalu mengintip Hamam sebelum kemudian mengangguk. "Baru saja tidur."

Bernapas lega, Nares menatap Raul yang berpamitan untuk kembali bekerja.

"Atau biar saya yang urus administrasi--"

"Bapak Nares Rafardhan Pradtya!"

Senyum kecilnya segera terbit, dengan halus Nares menolak tawaran Ergi sebelum ia melangkah cepat menuju meja administrasi, menghampiri petugas yang memanggilnya.

"Saya. Nares Rafardhan."

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak ringisan sungkan dari perawat yang tak tahu jika pria yang ia remehkan tadi adalah orang yang direktur rumah sakit sebut namanya untuk mendapatkan ruangan VIP, ruangan terbaik yang ada di rumah sakit ini.

Bahkan ia ditugaskan untuk menahan agar pria tampan namun memiliki penampilan menyedihkan di hadapannya ini tak pindah ke rumah sakit lain yang lebih besar.

"Kami akan menyiapkan ruangan untuk ibu Wine dan Hamam."

"Rawat mereka dalam satu ruangan," pinta Nares begitu semangat.

"Baik, pak."

Nares yang bisa tersenyum lebih lebar di antara kesedihannya itu lalu menatap penuh

NoShare|NoWar|NoSell

harap pada bilik perawatan Wine. "Bagaimana istri saya?"

"Dokter sedang menanganinya."

"Setidaknya beritahu saya bagaimana perkembangannya."

Tampak petugas administrasi itu berbisik dengan wanita di sampingnya sebelum kemudian kembali pada Nares lagi. "Akan kami tanyakan."

Mengangguk meski terlihat tak sabaran. Nares lalu melangkah lebar menuju bilik perawatan Wine dan menunggu di luar sambil menahan debaran karena suara berisik dari balik tirai itu.

Dokter terdengar terus memberi komando untuk perawat yang membantu.

"Bagaimana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Saat perawat yang tadi ditugaskan untuk memeriksa kondisi Wine keluar, ia langsung bertanya sambil mencuri pandang ke arah celah tirai.

Tampak tubuh sang istri dibalut oleh selimut tebal sementara seseorang memegang pakaian wanita itu

Nares tampak kian ketakutan.

"Ibu Wine mengalami hipotermia, namun yang membuat kondisinya semakin buruk adalah tekanan darah yang terlalu rendah, kehamilan yang masih berada di usia rentan juga mengalami malnutrisi. Tapi dokter sudah menangani sebaik mungkin. Sebentar lagi kami akan membawa ibu ke ruang ICU untuk perawatan lebih lanjut. Setelah kondisinya stabil nanti, baru akan dibawa ke ruang perawatan."

NoShare|NoWar|NoSell

"I ... ICU?" Nares terbelalak. "Ke ... Kenapa ke sana?"

"Untuk perawatan yang lebih inten--"

"Saya tahu!" Nyaris membentak, Nares yang merasa akan gila itu mengusap wajahnya dengan gerak gusar. "Apa ... Istri saya masih belum sadar?"

Terdiam sejenak seolah sedang memilih jawaban terbaik agar Nares tenang, namun perawat itu terpaksa menggeleng denhan raut wajah menyesal.

"Tapi kalian bilang sudah berusaha dengan baik!" Berteriak panik, Nares yang tampak begitu terguncang nyaris masuk ke dalam balik tirai untuk melihat langsung kondisi sang istri andai perawat itu tak menghalangi. "Saya mau melihat istri saya! Bagaimana bisa dia belum sadarkan diri!" Tenggorokannya tercekat sakit, Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

kembali gemetar ketakutan itu lalu memohon. "Tolong. Sampaikan ke dokter. Saya ... Saya akan berikan apapun." Lalu menangkupkan tangan di depan dada. "Saya mohon. Saya minta tolong."

"Mohon tenang, pak." Perawat yang menghadapi Nares tampak kebingungan. "Bagaimana pun ibu juga sedang berjuang--"

"Istri saya sekarat? Katakan saja." Pria yang tampak putus asa itu memandang dengan sorot mengiba. "Apa kondisinya ... Dia parah?" Lalu memeluk diri sendiri yang menggigil. "Istri saya ... Dia ... Baik-baik--"

"Mas Nares." Ergi yang merasa prihatin dengan keadaan Nares lalu mendekat dan menepuk bahu pria yang tak bisa mengendalikan emosinya itu. "Dokter pasti akan berusaha untuk hasil terbaik." Pria yang ternyata mendengar semua penjelasan

NoShare|NoWar|NoSell

perawat itu mencoba menyemangati pria yang menimbulkan rasa penasaran Ergi.

Terdengar dari petugas administrasi yang berkata akan memberikan ruangan VIP untuk Wine dan Hamam bahkan tanpa berbicara soal bayaran lalu perawat yang menjadi jembatan komunikasi antara dokter dan Nares tanpa merasa sedang direpotkan.

Mengingat cerita Wine tentang Nares yang bekerja sebagai sopir, membuat ia menerka jika pria ini pasti bekerja dengan orang yang bukan hanya mempunyai harta tapi juga kuasa.

"Ini semua salahku." Nares kembali menyalahkan dirinya sendiri. "Aku yang salah."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 37

Tampak termenung di depan pintu ganda berwarna coklat tua, Nares yang duduk sendirian di lorong rumah sakit itu tampak berulang kali menarik napas dalam, lantaran Hamam yang kini sudah berada di ruang rawat inap tak mau ia gendong ketika akan dibawa kemari.

Bocah itu mengandalkan Ergi. Selalu Ergi. Bahkan di saat Nares tak berani masuk karena sang anak terus memberi ia tatapan takut dan kecewa, Ergi berada di dalam menunggui putranya.

Pria itu cemburu. Namun di sisi lain ia juga sadar diri.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengurut pelipis yang terasa begitu sakit. Nares lalu liarkan pandangan dan menatap hampa pada kesunyian yang menyapa.

Dia merasa begitu kesepian sekarang.

Istrinya berada di ruang ICU, seolah tempat itu lebih nyaman dibandingkan harus tersadar dan menemukan ia yang pastinya enggan wanita itu lihat lagi, sama seperti Hamam yang tak membutuhkan dirinya.

Kesepian seperti ini, seolah akan terus menemani seumur hidup.

Abang harus apa kalau kamu ngga mau maafin abang?

Kebebasan adalah mimpi yang ia buat sejak berhasil lepas dari kendali kedua orangtua. Namun hal itu kini bahkan tak terlintas lagi. Keinginan

NoShare|NoWar|NoSell

terbesarnya berganti menjadi memiliki Wine dan buah hati mereka selamanya.

Delapan tahun ini ... Bukankah jika memang ingin menghilang ia bisa melakukannya dengan mudah? Namun jangankan bertahan untuk tak kembali. Meski begitu banyak waktu yang ia lalui sendiri, entah mengapa kaki selalu membawa Nares untuk menemui anak dan istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan tanpa ia sadari, jiwa ini membutuhkan mereka.

Maafin abang. Abang salah.

Kembali menangis tergugu tanpa siapapun di sekitarnya, Nares membekap wajah.

Sekian banyak waktu yang bisa membuat ia tersadar, mengapa baru sekarang Nares dicambuk oleh jera dan takut kehilangan, setelah

istri dan anaknya sudah begitu menderita dan siap meninggalkan ia kapan saja.

"Bodoh!" Kepalan tangannya memukul kepala. "Bodoh ... Bodoh!" Terus mengulangi pukulan seolah sengaja ingin membuat ia cedera padahal luka di buku-buku jari belum ia obati. "Abang memang bodoh!"

Mengapa harus menunggu Tuhan menegurnya dengan cara menakutkan begini baru ia menyadari letak salahnya?

Pria yang tak bisa berhenti mengharapkan kesadaran sang istri itu mengusap wajahnya kasar sambil terus merintih sesal. "Jangan tinggalin abang."

"Mas Nares?"

Tangis itu seketika diam. Nares langsung cepat-cepat menghapus air matanya, sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

mendongak dan menatap Ergi yang keluar dari ruangan Hamam sebelum mendekat dan duduk di sampingnya.

"Saya pikir menemani dek Wine."

Pura-pura tak menyadari Nares yang menangis, Ergi bertanya dengan santai.

Ayah Hamam yang tampak begitu kuyu dengan penampilan carut marut itu mengangguk ringan. "Saya baru ke sini."

Bohong.

Hampir satu jam dia menunggu di luar tanpa ada nyali untuk masuk menjenguk putranya setelah dokter meminta ia meninggalkanWine yang masih membutuhkan pengawasan selama menjalani transfusi darah.

NoShare|NoWar|NoSell

Pria itu merasa ke mana ia pergi pasti saja akan diusir keluar seolah hadirnya tak dibutuhkan.

"Hamam sudah lebih baik?" Bertanya pada Ergi, Nares yang terlihat sungkan itu menunduk dalam.

Rasanya baru kali ini ia menjadi pecundang yang hanya bisa merepotkan orang.

"Ya ... Dia sudah tidur." Ergi menghela napas panjang. "Sebenarnya dia tidak perlu dirawat." Karena itu Hamam tak mendapatkan infus. "Tapi Hamam apa bisa jauh dari ibunya?"

Pertanyaan yang makin menguak rasa malu Nares yang bahkan tak bisa menenangkan putranya sendiri selain Wine dan ... Ergi?

Mengapa lelaki lain malah memiliki peran yang lebih banyak dari dirinya dalam mengasuh Hamam?

Ah!

NoShare|NoWar|NoSell

Penyesalan ini menggerogoti hati Nares yang pernah dengan terang-terangan menunjukkan rasa lega karena putranya dekat dengan lelaki lain dibandingkan dirinya.

"Terimakasih." Pria itu mau tak mau mengakui jika ia tak akan bisa menangani kesulitan ini tanpa adanya Ergi.

Hanya mengangguk samar, Ergi yang berniat ingin pulang kemudian berkata; "Tapi sebaiknya tunggu di dalam saja, mas. Takutnya nanti Hamam bangun dan malah nangis."

Dan tahu maksud ucapan itu, Nares tersenyum kecut. Dia tahu Ergi tak mungkin terus berada di sini untuk menemani Hamam. Namun bagaimana nanti jika putranya mencari pria ini?

"Hamam ... Tidak nyaman dengan saya."

NoShare|NoWar|NoSell

"Aah ... Mana ada seperti itu." Ergi terkekeh samar. "Anak itu memang lagi marah. Tapi kan ... Anak-anak marah itu hal biasa." Ergi seperti ingin menenangkan risau yang membelenggu Nares saat ini. "Tapi mereka akan tenang dengan sendirinya. Jangan berkecil hati."

Menatap dalam pada Ergi, Nares kemudian menggeleng putus asa seolah kesempatan dimaafkan oleh Hamam tak pernah ada. "Ini karena ... Saya tidak pernah ada untuk Hamam." Ada getar di ujung kalimat yang ia ucapkan.

"Ayah selalu melakukan kesalahan seperti itu." Menatap ke arah pintu ganda di depannya, Ergi lalu bersandar. "Aku pun ... Pernah mendapatkan amarah anak-anak. Apalagi hanya ada sedikit waktu yang bisa aku luangkan untuk bermain dengan mereka." Lalu menatap Nares lagi yang tak yakin dengan cerita Ergi karena hanya dengan

NoShare|NoWar|NoSell

sekali lihat saja, dia sudah menebak jika Ergi adalah tipe ayah yang diidamkan oleh anak-anak. "Membuat ibu mereka mengerjakan semua urusan rumah sendiri. Kita semua pernah berada di fase itu tapi ... Ayah yang sibuk bukan karena keinginannya, kan? Keluarga kita butuh biaya hidup, dan tugas seorang ayah adalah memenuhi kebutuhan itu." Lalu ia tepuk pundak Nares untuk menyemangati. "Mereka hanya masih terlalu kecil untuk memahami itu."

Nares lalu menggeleng. "Yang saya alami tidak sesederhana itu."

"Tentu. Dibandingkan marah karena jarang bermain dengan ayah, melihat kedua orangtua bertengkar adalah pukulan yang paling sakit untuk mereka. Tapi ... Rayulah sebentar. Dan anak-anak akan memberi maaf."

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ya ... Tak salah jika Ergi dielu-elukan banyak orang apalagi dengan pembawaan diri yang begitu wibawa.

Namun sayangnya semua motivasi itu tak serta merta menghilangkan takut di hati Nares.

"Kalian ... Sangat dekat." Tiba-tiba Nares menyampaikan rasa cemburunya pada Ergi yang kontan saja tertawa.

"Tidak ada hubungan yang lebih dekat dibanding eratnya ikatan anak dan ayah. Hamam...." Pandangannya menerawang ke depan. "Dia sangat membanggakan ayahnya."

Jantung itu berdegup lebih cepat, Nares yang kehilangan semangat sontak menaikkan sepasang pundak karena ucapan Ergi barusan.

"Dia selalu mengatakan apa saja yang ayahnya bawa tiap kali pulang. Mainan, baju, sepatu,

NoShare|NoWar|NoSell

makanan." Membayangkan tingkah menggemaskan Hamam, Ergi tertawa. "Kalau ayahnya pulang ... Dia akan lompat kesenangan."

Bibirnya bergetar, Nares yang kembali menahan tangis lalu menatap ke arah pintu di depannya seolah dengan begitu ia bisa melihat sang anak.

"Hamam selalu merindukan ayahnya. Tapi ... Mas Nares tahu?"

Saling pandang, Nares dengan sepasang netra berkaca itu terlihat penuh harap dan tak sabaran menanti cerita Ergi tentang putranya.

"Anak itu berusaha untuk memahami hal yang membuat ayahnya tidak bisa sering pulang."

"Papa ... Amam cedih, deh. Ayah belum pulang. Amam yindu ayah. Tapi ... Unda bilang ayah hayus keyja bial banyak uang! Nanti bisa beli yumah,

NoShare|NoWar|NoSell

mobil, bisa jajan banyak tuyus ayah bisa sama-sama tuyus dan ngak peygi-peygi lagi! Kata unda Ayah juga yindu Amam, tapi ayah bisa simpan dulu yindunya. Jadi Amam juga hayus simpan yindu Amam."

Ergi lalu menyampaikan hal yang pernah Hamam ceritakan padanya, termasuk mimpi-mimpi sederhana bocah itu yang tak Ergi ketahui telah memukul telak ego Nares yang nyatanya selama ini tak pernah berjuang demi keluarga.

Rindu apa yang ia miliki untuk buah hatinya? Selama ini ia asyik dengan dunianya sendiri.

Rumah, kendaraan mewah, memakan apapun yang ia inginkan sudah pria itu nikmati, namun hanya untuk diri sendiri. Sementara di bawah perlindungan rumah sewa, anak dan istri berpikir ia

NoShare|NoWar|NoSell

sedang bersusah payah untuk memberi mereka kelayakan.

Apa yang sudah aku lakukan?

"Jangan berpikir itu sulit mas Nares." Ergi kembali menepuk pundak Nares yang terguncang. "Kita aminkan saja keinginan keluarga kita. Jangan dijadikan beban."

Toh ... Dengan majikan yang memperkerjakan Nares saat ini sepertinya bukan hal sulit untuk mewujudkan keinginan Wine dan Hamam.

Ergi yang sejak tadi mengagumi ruang perawatan Hamam dan Wine, begitu yakin jika Nares telah menemukan majikan yang tepat yang bisa memberi pria ini keberhasilan.

Hanya bisa menghela napas yang terasa begitu berat, Nares yang tak tahu bagaimana

NoShare|NoWar|NoSell

mengatakan keadaannya sebenarnya itu lalu diam tanpa mengangguk ataupun menggeleng.

"Kira-kira ... Dokter sudah memastikan kapan dek Wine bangun?"

Setelah beberapa saat hening menyergap keduanya, Ergi akhirnya kembali membuka suara namun mendengar nama Wine disebut oleh pria itu, api cemburu menyala makin besar di hati Nares.

Menatap pria di sampingnya, Nares segera bertanya tanpa tedeng aling-aling. "Apa anda menyukai istri saya?"

"Ya?" Tercenung sesaat karena pertanyaan tak masuk akal itu, Ergi kemudian mendesah panjang yang membuat Nares makin risau. "Omongan warga memang sudah keterlaluan mas Nares."

Alis Nares bertaut sementara jantung berdebar kencang karena takut mendengar jawaban Ergi

NoShare|NoWar|NoSell

yang akan langsung ia usir jika mengakui perasaannya terhadap sang istri.

"Dek Wine itu....."

Merasa Ergi begitu lama menjawab tanyanya, Nares menelan saliva yang terasa berduri.

"Sudah seperti adik."

"Adik?" Nares mencemeeh pernyataan itu. "Kakak adik seperti apa yang dijalin dua pria dan wanita asing? Kalian lebih dekat dari itu."

"Hanya kelihatannya saja." Tak terprovokasi, Ergi menjawab dengan tenang. "Lagipula kami hanya berkomunikasi tentang anak-anak." Lalu tertawa melihat cemburu di wajah Nares.

Bahkan pria yang begitu angkuh selama ini tak ragu sama sekali dalam menunjukkan perasaannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hanya karena orang tidak terlalu dekat dengan dek Wine saja maka tidak ada yang bisa melihat dengan jelas perasaan wanita itu." Jeda sejenak. "Sama seperti Hamam, dek Wine sangat mencintai dan membanggakan suaminya."

Dug ... Dug ... Dug!

Kini jantung Nares yang berdebar kencang terasa lebih nyaman.

"Mas Nares juga pasti tahu tentang hal itu, kan?"

Membuang wajah yang sudah merona merah, Nares lalu berdeham untuk menyamarkan malu. "Saya ... Tentu istri saya mencintai saya." Lalu menatap Ergi yang tampak mengulum senyum. "Kami saling mencintai."

Dan senyum Ergi semakin jelas saja saat mendengar pengakuan cinta dari pria yang

NoShare|NoWar|NoSell

memiliki tubuh besar seolah menunjukkan betapa kuat pribadinya namun ternyata Nares tak ubahnya seorang suami yang tak bisa melakukan apapun tanpa sang istri.

"Tapi walaupun begitu, saya tidak bisa menerima perasaan laki-laki lain untuk istri saya."

Alih-alih tersinggung, Ergi yang bersikap begitu dewasa itu lalu tertawa kecil. "Tidak ada hal seperti itu mas Nares." Sesungguhnya Ergi tak pernah melihat Wine selayaknya tatapan pria pada wanita. Karena meski sudah memiliki anak, Wine di matanya juga terlihat seperti anak-anak.

Mungkin ... Usia mereka hanya terpaut belasan tahun saja. Tapi itu tak bisa menghalangi Ergi yang menganggap Wine seperti seorang adik juga anak.

"Jadi jangan khawatirkan apapun."

NoShare|NoWar|NoSell

Baiklah ... Nares yang terlihat setengah percaya itu harus menghela napas lega meski entah itu jujur atau tidak, tapi setidaknya Ergi tak berniat melakukan persaingan dengannya.

Bahkan tak peduli jika dirinya masih lebih muda dan tampan. Nares sekarang menjadi begitu rendah diri dengan Ergi yang baru ia ketahui merupakan sosok yang begitu bijaksana. Jadi ... Jika harus bersaing di saat Hamam saja lebih memilih si duda pun Wine yang pasti akan memilih pria dewasa dibanding pria kekanak-kanakan sepertinya, Nares langsung melihat kekalahan yang sudah menunggu di depan mata.

Kembali diam, karena tak tahu apa yang harus dibicarakan lagi, Ergi akhirnya memilih untuk berpamitan. Namun belum mengatakan apapun, suara derap langkah yang terdengar dari ujung lorong menarik perhatiannya dan Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

langsung berdiri dan menyambut kedatangan dua pria dan wanita yang langsung membungkuk kelelahan.

"Kalian kenapa lari-lari?" Nares melihat keheranan pada sosok Kendra dan Kelvin yang mengambil jeda untuk menenangkan detak jantung yang berkejaran sebelum berdiri tegap dan terdiam ketika menyadari penampilannya.

Seolah melihat benda asing yang baru jatuh dari langit, kompak, Kelvin dan Kendra memindai sosok Nares dari atas sampai bawah sebelum keduanya saling pandang dan Kelvin lah yang langsung pecahkan tawa.

Plak!

Kendra yang menutupi baju tidur tipisnya dengan long coat hitam memukul kepala pria itu

NoShare|NoWar|NoSell

dan barulah Kelvin diam dan sadar jika mereka berada di area yang melarang keributan.

Kembali menatap Nares yang terlihat tsk lebih baik dari gelandangan, Kendra yang menahan diri untuk tak tertawa itu lalu berdeham agak kencang.

Rasanya tenggorokan begitu gatal.

"Jadi...." Pandangannya mengedar sebelum berhenti sejenak pada sepasang sandal berbeda warna yang Nares gunakan.

Satu biru dan satu putih.

Style yang sebaiknya jangan ditiru.

"Aku ngga tahu kalau di sini juga menerima pasien sakit jiwa." Berbicara sambil gulirkan pandangan ke wajah Nares yang tak kalah kacau apalagi sepasang mata yang bengkak itu, *plak!!*

NoShare|NoWar|NoSell

Kendra mendapatkan balasan dari Kelvin yang kembali tak bisa menahan tawanya.

"HAHAHAAAA!! Tapi orang gila ada yang lebih keren dari dia."

Nares yang tahu tengah diperolok di saat hatinya sedang dipenuhi awan mendung itu lalu melongokkan kepala ke bawah dari balik dinding di sebelahny yang hanya setinggi dada saja. "Tingginya kurang lebih sekitar lima belas meter." Lalu menatap dingin ke arah Kelvin yang mulai meredakan tawanya. "Kamu yakin bisa selamat kalau aku lempar dari sini?"

Lalu tawa itu sepenuhnya menghilang berganti senyum kecut.

"Kenapa ngga dicoba aja?" Kendra yang kemudian menjawab membuat Kelvin melirik tajam padanya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Gua bakal bilang lo bawa cowok ke--Aaakk!"

Tanpa nurani, Kendra menginjak kaki Kelvin dengan begitu kuat sementara Nares yang enggan mendengar cerita pribadi orang lain hanya memutar bola mata jengah sebelum memperkenalkan Ergi pada dua rekannya.

"Pak Ergi, mereka rekan kerja saya."

Lalu Ergi pun mengenalkan diri pada Kendra dan Kelvin yang lagi-lagi saling pandang dengan sorot kebingungan.

"Jadi...." Keduanya kompak bersuara sambil menatap Nares kembali.

"Siapa yang dirawat?" Kendralah yang melanjutkan pertanyaan pada Nares yang ia kira sedang dalam kondisi tak sehat karena Isander yang menghubungi Kelvin hanya berkata; "*Nares*

NoShare|NoWar|NoSell

ada di rumah sakit Melia Medika. Sekarang pergilah temani dia." Begitu saja.

Kelvin bahkan mengganggu Kendra yang baru saja terlelap untuk menemani pria itu menjenguk Nares yang tak bisa dihubungi.

"Anak dan istriku."

Hening, suasana menjadi begitu sunyi setelah Nares menjawab sebelum kemudian Kelvin maupun Kendra bernapas lega. "Gua kira elo, Res." Tapi setidaknya Kendra tak seperti Kelvin yang menunjukkan dengan jelas perasaan tenangnya karena ternyata bukan teman mereka yang sakit melainkan dua orang yang tak pernah Nares pedulikan.

Terlebih ketika Kendra dapati tatap tajam Nares yang mengetatkan rahang begitu kuat.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Sepertinya ini bukan *hanya* Hamam dan Wine saja.

"Tau gitu gue ngga buru-buru begi--aduh! Kendra! Lo kenapa sih darita...." Melihat pelototan Kendra yang baru saja menyikut perutnya, perlahan bola mata Kelvin bergulir menuju Nares yang tampak tersinggung dengan ucapannya. "Di." Menyudahi ucapannya yang menggantung, Kelvin kemudian meneguk saliva, tampak gentar dengan sorot tajam yang Nares lemparkan padanya.

"Kami bersikap seperti bagaimana biasanya kamu bersikap." Kendra bergerak ke hadapan Kelvin untuk melindungi lelaki berkumis tipis itu. "Jadi tidak ada yang salah jika kami tidak bisa bersedih dengan berita ini."

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi Kendra adalah saksi yang melihat langsung bagaimana acuh tak acuhnya Nares pada Wine sore kemarin.

Yah ... Tapi sepertinya Nares peduli pada Hamam.

"Tapi ... Kamu pasti bersedih untuk Hamam. Jadi bagaimana keadaan--"

"Terserah!" Nares yang tak lagi mampu menerima sakit lebih banyak akibat kesalahannya yang terus direfleksikan oleh orang-orang terdekatnya ini lalu kibaskan tangan, menghentikan ucapan Kendra yang berlagak peduli pada buah hatinya. Ia semakin benci pada diri sendiri yang membuat orang-orang mematikan simpati pada sang istri. "Jaga anakku di sini."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu berbalik, pria itu melangkah pergi untuk kembali menemani Wine yang pasti lebih kesepian dibandingkan dirinya.

Meninggalkan kedua rekannya bersama Ergi yang kemudian tampak canggung, Kendra yang menghela napas itu lalu berbasa-basi mengenalkan diri pada Ergi sebelum dosen itu berpamitan pergi setelah menitipkan Hamam pada mereka.

Duduk bersamaan di kursi panjang yang tadi Nares dan Ergi duduki, Kendra memukul lengan Kelvin yang mendesah susah.

"Dia biasanya juga ngga peduli sama anak dan istrinya kenapa sekarang jadi tersinggung?"

"Tapi setidaknya jangan terang-terangan di saat mereka lagi sakit begini," ucap Kendra yang kemudian berbalik ke belakang dan melihat sosok

NoShare|NoWar|NoSell

Nares di lorong lantai dua sedang berjalan tergesa-gesa. "Tapi ... Kayaknya aku yang menang taruhan, kan?"

Menangkup pipi Kendra agar menatap dirinya, Kelvin langsung menggeleng dengan sorot mata tak percaya. "Ngga mungkin! Nares ngga mungkin beneran suka sama istrinya!"

Menelengkan kepala dengan seringai tipis. Kendra mendorong dada pria itu hingga terlepas bekapan di wajahnya. "Kenapa ngga mungkin?"

Padahal yang menjadi saksi betapa risaunya Nares beberapa minggu ini tak hanya Kendra saja.

Bahkan selama di Semarang, pria yang biasanya begitu serius dalam menjalankan tugasnya terlihat tak bisa fokus karena setiap ada jeda, selalu menatap ponsel dan memaki seolah

NoShare|NoWar|NoSell

pesan ataupun panggilan yang ditunggu tak pernah datang.

Nares pun menjadi lebih sensitif hingga selama bertugas para bawahan seringkali mendapat makian hanya karena sedikit kesalahan, seolah sedang mencari pelampiasan.

"Ada banyak laki-laki yang mengaku cinta pasangannya tapi bisa membuka kaki wanita lain hanya karena nafsu saja."

Kelvin lalu meringis mendengar ucapan Kendra yang seakan menyindir dirinya.

"Si bangsat itu bahkan tetap mencari istrinya setelah kalian kerjai, kan?"

Oh ya, Kelvin ingat di suatu pesta ia dan teman lainnya memasukkan obat perangsang ke dalam makanan dan minuman Nares yang membuat mereka dihajar habis-habisan keesokan harinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Di malam beberapa tahun silam, pria yang begitu menikmati kesendirian tanpa sang istri itu langsung mengingat wanita yang terpaksa dinikahi, ketika efek obat mulai membakar tubuh dengan gairah yang menuntut sebuah kepuasan.

"Kalian brengsek! Sialan! Antar aku ke rumah Wine! Aah! Kalian bajingan! Aku harus pulang sekarang!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 38

Di bawah naungan langit yang mulai berpijar terang dengan mentari yang perlahan merangkak naik, Nares yang masih duduk di lorong tunggu di depan ruang ICU itu belum sama sekali beranjak sejak ia serahkan Hamam dalam pengasuhan Kendra.

Tapi wanita itu menyerah karena putranya terus menangis, jadi Kendra memanggil Audi, rekan kerja wanita yang lebih ahli dalam menangani anak-anak karena statusnya yang sudah menjadi ibu.

Di tangan Audi, Hamam jauh lebih tenang. Namun meski begitu Nares masih takut untuk

NoShare|NoWar|NoSell

menghampiri. Takut jika putranya malah makin histeris di saat Wine belum tersadar untuk menenangkan putra mereka.

Uh ... Tubuh ini rasanya remuk redam. Semalaman tak tidur dengan berbagai pikiran dan kegelisahan yang berkecamuk.

"Kenapa kamu belum bangun juga?" keluhnya bersedih sambil mengusap sepasang netra yang mulai perih karena begitu sering dirinya gosok. "Jangan hukum abang dengan cara ini...." Ia yang tak hentinya mengharap agar sang istri segera bangun, membekap wajah, cukup lama sampai derap langkah yang mendekat dan berhenti di depanmya membuat ia mendongak.

Menautkan sepasang alis, Nares lalu bertanya pada kedatangan dua pria berpakaian serba hitam

NoShare|NoWar|NoSell

yang ia kenal sebagai pengawal pribadi Reno Ghalian Pradtya.

Pria itu adalah ayahnya

"Kalian?" Terlalu banyak menangis, membuat suara pria yang masih terlihat berantakan itu parau. "Kenapa kalian di sini?"

"Bapak Reno meminta kami membawa mas Nares pulang." Kedua pria bertubuh tegap yang menaruh hormat padanya ini tampak sungkan menyampaikan pesan Reno padanya.

Bagaimana pun, Nares adalah orang yang pernah melatih mereka ketika keduanya masih menjadi anggota Lion Agency sebelum menerima tawaran Alex putra kedua Reno untuk menjadi bawahan keluarga Pradtya dan melepaskan semua hal tentang Lion Agency.

NoShare|NoWar|NoSell

Menaikkan sebelah alisnya, penasaran bagaimana sang ayah tahu dirinya berada di sini, Nares yang tak malu pada kondisinya yang sempat membuat dua orang yang datang menemuinya ini tak yakin jika dirinya adalah anak lelaki ketiga keluarga Pradtya, lalu kembali bertanya. "Siapa yang bilang aku di sini? Kakak?"

Tampak tak berniat menjawab kedua lelaki di hadapannya ini hanya diam sebelum kemudian mencoba untuk menggertak dirinya. "Bapak meminta kami membawa paksa kalau mas Nares tidak mau ikut."

Mengerang frustrasi, Nares yang bisa menerka ayahnya telah mengetahui rahasia yang terus ia sembunyikan selama ini lalu bangkit namun saat kaki hendak melangkah, mengambil jalan di sisi salah seorang bawahan Reno, sepasang

NoShare|NoWar|NoSell

tangannya langsung dicekal. "Mas Nares tidak boleh kabur."

"Aku harus berpamitan dulu," ucapnya sambil menarik paksa tangan yang dicekal lalu berjalan menuju pintu ganda berwarna putih di hadapannya yang terletak kaca transparan di tengah.

Dari sana ia bisa mengintip keadaan Wine yang tampak begitu menyedihkan dengan selang-selang yang menempel di tubuh wanita itu.

Dokter tadi berkata jika kondisi kesehatan Wine memburuk karena kebiasaan tak sehat sang istri selama hamil. Mereka menduga Wine melakukan diet ekstrim melihat bagaimana kurusnya tubuh wanita itu dan juga dehidrasi seolah tak ada apapun yang masuk ke lambung Wine yang kosong.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun Nares yang paham betul dengan porsi makan sang istri yang biasanya tak sedikit tanpa peduli dengan tubuh yang akan menggemuk, hanya menyanggah dugaan dokter dalam hati dan menebak sendiri mengapa Wine jadi begitu kurus.

Kemungkinan karena mual yang membuat tak nafsu makan atau merasa tertekan karena keadaan pernikahan.

Yah ... Dugaan kedua jauh lebih meyakinkan.

Tapi ... Wine yang selama ini begitu ingin menambah personel dalam keluarga mereka, mengapa tak menjaga diri ketika tahu telah berbadan dua?

Apa dia juga baru tahu kalau hamil?

"Mas."

NoShare|NoWar|NoSell

Tersentak dari lamunan, Nares lalu menoleh dan melihat dua pria yang berdiri tepat di belakangnya.

"Kita harus pergi--"

"Ada yang harus aku temui lagi." Nares hentikan ucapan salah seorang bawahan Reno yang tampaknya takut jika tak segera membawa Nares ke hadapan atasan yang bisa ia bayangkan bagaimana murkanya saat ini.

Ah ... Melihat situasinya, ini akan sulit untuk Nares.

Tapi ... Sejak awal bukankah ia siap akan konsekuensi jika rahasianya ini ketahuan? Hanya saja jawaban yang akan ia beri sudah berbeda.

Dulu begitu mudah ia merencanakan akhir pernikahan ini yang pastinya akan ia sudahi, tapi sekarang ... Nares tak sanggup.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi mas bapak akan--"

"Terserah kalian. Aku menolak untuk pergi atau kalian tunggu aku di luar."

"Tapi mas--"

"Aku tidak akan menyusahkan kalian." Membuat dua orang ini gagal menjalankan tugas dari Reno hanya akan membuat keduanya menerima sanksi dari sang ayah dan Nares tak akan membuat mantan bawahanmya menderita karena dirinya.

Yah ... Kecuali mereka melakukan hal di luar batas.

"Kami ... Akan ikut saja."

Nares yang mendesah panjang itu hanya mengedikkan bahu. "Terserah." Sebelum berjalan menuju lantai tiga rumah sakit dan ia kini berdiri lagi

NoShare|NoWar|NoSell

di depan pintu ruang inap yang ada Hamam di dalamnya.

Apa aku harus masuk?

Pria itu mendesah susah.

Bahkan belum mencoba saja tubuhnya sudah gemetar.

Kalau malah diusir Hamam gimana?

Sekarang dia takut sekali dengan apapun respon sang anak.

Tapi ... Dia harus masuk. Pria itu harus melihat keadaan putranya.

Klek!

Membuka pintu perlahan, Nares yang baru langkahkan kaki melewati ambang pintu, sudah mendapatkan perhatian dari Kelvin, Audi, dan tentunya Hamam yang sedang makan di atas

NoShare|NoWar|NoSell

ranjang namun berhenti mengunyah saat melihat dirinya.

"Oh ... Res?"

"Aku harus pulang sebentar." Ia menatap Kelvin yang memanggilnya sebelum melangkah makin masuk sementara Audi dan Kelvin yang sempat saling pandang, mengangguk sebelum keluar tanpa mengatakan apapun.

Biarlah ayah dan anak ini berbicara empat mata sebagai laki-laki.

"Hamam....."

Hamam yang langsung menunduk saat mendapati hadirnya sang ayah, bergeming di tempatnya.

"Hamam ... Marah sama ayah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Bocah yang tak berani menunjukkan wajahnya itu lalu mengangguk samar namun kemudian--meski lirih--Hamam sudah mau berbicara dengan ayahnya. "Amam tadi mayah-mayah. Amam minta a-ap ayah."

Oh ... Itu soal kejadian dini hari tadi saat Hamam enggan ia gendong ketika ingin dipindah ke ruangan ini.

Mengapa Hamam malah merasa bersalah di saat Nares lah yang menjadi biang masalah.

"Hamam ngga salah. Ayah yang salah." Lalu ia duduk di sisi ranjang, menyentuh jemari putranya. "Ayah ... Minta maaf. Maafin ayah, ya?"

Diam untuk beberapa saat, Hamam lalu beranikan diri untuk menatap wajah Nares dengan sepasang netranya yang bergetar. "Amam mau unda."

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya mendesah putus asa meski sudah menebak ini lah yang akan putranya katalan, Nares lalu memeluk Hamam dan menangis di pundak bocah yang kembali terisak.

"Amam mau unda."

"Nanti bunda ke sini."

"Mau unda sekayang!"

"Bunda lagi diperiksa seben--"

"Unda sakit kayena ayah mayahin aja!"

Mengangguk, tak mengelak tuduhan putranya, Nares lalu merasakan rontaan Hamam yang begitu kuat.

"Ayah nakal! Ayah ... Ayah bohong aja! Se ... Semua ... Bo ... Bohong ... Bohongin Amam aja. Unda ... Unda Ngak sini-sini. Huaaaaaaa!! Amam

NoShare|NoWar|NoSell

mau undaa! Amam mau unda! Amam ngak mau ayah!"

Semakin tak tenang, Hamam yang meronta itu bahkan tak sadar telah memukuli punggung sang ayah yang tak bisa memberikan janji apapun lagi.

Bagaimana pun Wine begitu nyaman dalam tidur wanita itu sehingga ia tak bisa memberi kepastian kapan istrinya akan terbangun.

"Amam mau undaaaaa!"

"Ssstt...." Pria itu melepas pelukannya dan mencoba tenangkan Hamam namun bukannya mendengar, Hamam mulai melempar apapun yang ada di sekitarnya.

PRAAAANG!!

Tiba-tiba bunyi bantingan dari piring yang tak sengaja Hamam banting, memenuhi seluruh

NoShare|NoWar|NoSell

ruangan bahkan sangking kerasnya, Hamam segera tersadar dan diam.

Namun alih-alih lega karena putranya akhirnya bisa diam, Nares malah kian terpukul saat mendapati tatapan takut Hamam yang terpaku.

"Hamam....."

Memanggil bocah itu dengan hati-hati seolah takut membuat putranya hancur kembali, Nares mendapatkan atensi dari Hamam yang menatap ia dengan bibir bergetar sebelum bocah itu kembali meminta maaf padanya dengan rintihan mengiba.

"Amam ngak sengaja ayaaah!" Nares mengernyit tak paham dengan reaksi yang putranya tunjukan ini. "A-apin Amam!" Lalu dengan gemetar, Hamam yang sejak tadi tak hentinya memanggil sang ibu turun dari ranjang bahkan belum sempat Nares hentikan, Hamam sudah

NoShare|NoWar|NoSell

mengumpulkan makanan yang berserakan di lantai sambil terus meratap pilu.

"Ham ... Mam."

Dekati sang anak dengan batin terguncang, ia lalu raih sepasang tangan bocah yang bersikap seolah sudah melakukan dosa begitu besar.

"Ayah ngga marah." Lalu ia gendong bocah yang mulai menangis kencang lagi di pundaknya. "Ayah ngga marah."

Tak ada yang berhasil ia katakan lagi untuk bisa menenangkan putranya dan Nares tahu hadirnya hanya akan menguak kesedihan bocah ini, ia kemudian keluar dan menyerahkan Hamam pada Kelvin yang menatapnya kasihan.

"Undaaaa ... Hiks! Undaaa!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku harus pulang. Tolong...." Nares mencebik pilu ketika ia tatap putranya yang kini berpindah ke gendongan Audi namun bibir mungilnya tak berhenti memanggil sang ibu. "Audi. Tolong jaga Hamam dan sesekali jenguk Wine. Dia...." Tenggorokannya tercekat sakit, Nares lalu berdeham untuk meredakan nyeri yang menggigit sebelum melanjutkan ucapannya. "Dia sendirian."

Selama ini istrinya selalu sendirian dan baru hari ini ia tahu betapa sakitnya kesepian yang Wine alami.

Bertahan selama delapan tahun rasanya sudah terlalu berlebihan untuk wanita itu tapi demi lelaki bodoh sepertinya, Wine rela menahan sakit seorang diri hanya demi mimpi masa depan yang penuh kepalsuan.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares membuat semua mimpi Wine menjadi semu karena dirinya yang tak pernah menganggap pernikahan ini benar-benar ada.

***

Sepanjang perjalanan menuju kediaman orangtua, Nares akhirnya bisa mengorek sedikit informasi dari mantan rekan kerjanya ini.

"Direktur rumah sakit Melia Medika yang mengabarkan tentang mas Nares ada di sini dengan istri ... Dan anak mas Nares."

Bahkan di Lion Agency, selain timya sendiri, hanya para anggota inti saja yang mengetahui pernikahannya maka tak heran dua mantan rekan yang baru keluar dua tahun dari Lion Agency ini sedikit tak percaya saat mengetahui statusnya yang ternyata telah menjadi seorang suami dan ayah selama beberapa tahun.

NoShare|NoWar|NoSell

Menyandarkan tubuhnya ke belakang, tampak begitu lelah dan lemah. Nares yang terus memikirkan keadaan anak dan istrinya itu menahan makian kepada Isander.

Kakaknya itu memang sialan. Meski tahu berkat pria itu segala urusan Nares di rumah sakit menjadi lancar. Namun nyatanya Isander juga yang membuat ia semakin dipenuhi masalah.

Bagaimana bisa malah direktur rumah sakit yang Isander hubungi jika pria itu tahu Sutomo adalah rekan bisnis Reno yang juga mendapatkan dana investasi dari perusahaan keluarga Pradtya untuk peralatan medis di rumah sakit yang belum lama berdiri ini.

Bukan karena Nares akan kembali menjadikan Wine dan Hamam rahasia yang tak akan ia ungkapkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Sudah pria itu katakan jika dirinya jera. Sungguh kapok dengan semua sandiwara yang akhirnya malah menyakiti ia juga keluarga kecilnya.

Namun di saat seperti ini Nares ingin fokus dengan keadaan Wine dan Hamam terlebih dahulu. Entah seberapa kacaunya pernikahan ini dan Nares ingin menarik benang kusut di dalamnya sebelum kemudian memberitahukan hal ini kepada keluarga.

Tapi Isander berhasil mengacaukan segalanya.

Sekarang tiba di kediaman orangtua yang membuat keningnya mengernyit dalam karena keberadaan beberapa penjaga yang banyak tak ia kenali, Nares yang turun dari mobil tepat di depan pintu lebar dan menjulang tinggi yang sudah menganga, seolah memang menyambut hadirnya

NoShare|NoWar|NoSell

itu lalu melangkah masuk dan terdiam ketika baru beberapa langkah melewati ambang pintu.

Suara teriakan sang ibu terdengar jelas dan semakin ke dalam, bisa ia dengar apa yang ibunya katakan di dalam raungan itu.

"Kenapa dia membohongi kita seperti iniiii!"

Yah ... Dia tahu kabar pernikahannya ini akan mengguncang hati sang ibu.

Nares tahu.

Hanya saja ... Dia merasa respon yang ia dengar ini terlalu berlebihan untuk dia yang tetap hidup dan baik-baik saja meski sudah menikah.

"Si pengacau datang."

Mengangkat pandangan, Nares mendapati sosok Alex yang memiliki perawakan tinggi dengan otot tubuh yang tak terlalu menonjol.

NoShare|NoWar|NoSell

Tentunya memegang pena dan hanya melakukan *workout* sederhana di gym rumah ini hanya membuat pria itu memiliki tubuh untuk digilai para wanita saja. Berbeda dengan Nares dan Isander yang memang harus menjadi kuat karena tubuh mereka bukan untuk pajangan yang dinilai betapa cantiknya oleh para wanita.

"Nares? Nares!!"

Lalu belum merespon sapaan sang kakak yang kini duduk di kursi berkerangka kayu jati dengan ukiran rumit, Aneta muncul dan langsung berlari mendekati dirinya untuk memberi sebuah sambutan manis.

Plak!

"Kamu sudah mengecewakan mami!!"

Mungkin dari banyaknya waktu yang ia lewati bersama sang ibu, hari ini adalah saat di mana

NoShare|NoWar|NoSell

Aneta terlihat begitu berantakan untuk yang pertama kali.

Sepertinya direktur rumah sakit, pak Sutomo yang mengabarkan tentang dirinya itu menyampaikan berita bahkan sebelum Aneta selesai berias diri.

Terlihat dari goresan di salah satu kelopak mata Aneta. Entah apa namanya. Yang jelas, itu membuat sang ibu tampak aneh.

Tapi Nares tak bisa tertawa karena kekacauan ini benar-benar serius.

"Kenapa kamu tega sama mami!!" Memukuli dadanya, Nares lalu menahan bahu sang ibu yang merosot jatuh dengan air mata berlinang. "Kamu selalu mengecewakan mamiiiii!"

"Aku pikir kamu akan lari seperti pengecut!!" Kemudian Reno, kepala keluarga yang akhirnya

NoShare|NoWar|NoSell

muncul menyambut kedatangan putra ketiga setelah semua anggota keluarga berkumpul untuk melihat Nares diadili.

Anggota keluarga itu terdiri para saudara termasuk Nania yang tampak tersenyum kecil padahal tahu dirinya akan mendapatkan amukan, lalu Sandra dan suami wanita itu, kemudian Qiana yang tak lain adalah istri Isander yang dibiarkan tinggal di rumah ini.

Satu-satunya saudara yang tak ikut ke ruang pengadilan dadakan ini adalah pria yang membuat ia berada dalam situasi rumit ini.

Fokusnya kembali pada Reno yang menarik Aneta dari genggamannya, membuat sang ibu meraung di belakang tubuh sang ayah yang memiliki perawakan persis seperti Isander.

NoShare|NoWar|NoSell

Tentunya, meski ada kemiripan antara ia dan dua saudara lelakinya, Isander adalah yang paling mirip dengan Reno.

"Dia terus buat keluarga ini maluuuu." Terdengar ratapan Aneta lagi yang kini sudah terduduk lemah di lantai dan Sandra yang kasihan segera menghampiri.

Nania yang masih main-main dalam menganggap situasi serius ini hanya duduk sambil memainkan ponsel dan Qiana yang hanya berani mengintip dari pintu penghubung yang jaraknya beberapa meter dari Nares itu kemudian memutuskan untuk pergi.

Yah ... Ini memang bukan ranah Qiana untuk ikut campur.

"Kamu dengar apa yang mami kamu katakan? Pembuat masalah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Patokan sempurna di mata kedua orangtuanya adalah Alexander, si sulung dari pernikahan kedua Reno. Hal yang membuat Nares selalu makan hati karena prestasi apapun yang ia raih tak akan mendapatkan apresiasi karena semua sudah pernah kakaknya dapatkan.

Isander tak pernah tahu tentang perbandingan ini karena pria itu sejak kecil berada dalam asuhan Gelda dan Sandra adalah perempuan yang tak terlalu dituntut banyak hal.

Hanya Nares yang sial di sini.

"Kamu menghancurkan keluarga ini!!" Reno kembali mengeluarkan kalimat menuduh seolah kabar pernikahannya adalah sebuah aib.

Ah ... Tapi bukankah ia yang pertama kali berpikir seperti itu, lalu ketika orang lain

NoShare|NoWar|NoSell

beranggapan sama seperti ia dulu, apakah Nares harus marah?

Ia merasa tak memiliki hak untuk itu.

Sungguh, Nares memang pecundang.

"Apakah yang Sutomo katakan benar?! Atau ... Itu hanya sandiwara sialan dari pekerjaan menjijikan yang kamu lakukan?!"

Reno yang selalu membenci keberadaan Lion Agency sehingga terus mencoba untuk mengambil anggota perusahaan itu agar mengkhianati Gelda, tak sungkan memaki usaha yang sudah bertahun-tahun sang ibu dirikan itu.

Tapi bukankah itu perbuatan tak tahu malu? Karena meski Reno tak bergabung bersama Lion Agency namun perusahaan yang pria itu miliki saat ini adalah pemberian sang ayah yang

NoShare|NoWar|NoSell

membangun perusahaan dari uang yang dihasilkan Lion Agency.

Reno menikmati semua kekayaan yang kemudian diwariskan padanya namun memaki asal muasal harta itu didapatkan.

Menghela napas panjang, Nares menatap dalam ke sorot kemarahan sang ayah yang terlihat tenang namun dari kata-kata tajam yang dilontarkan sudah menunjukkan jelas tentang murka yang Reno miliki saat ini.

"KATAKAN!"

"Mereka istri dan anak--"

PLAK!!

"Jawab dengan benar!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menampar begitu keras pipi Nares yang bergeming tanpa gentar, Reno mengatur pernapasannya yang mulai memburu.

"Kamu tahu jawaban apa yang papi mau."

Maksud Reno, Nares harus menyanggah kenyataan tentang Wine dan Hamam di saat ia sudah tak berada di posisi tak tahu diri yang selalu menolak keberadaan anak dan istri.

"Siapa wanita dan anak itu?"

Kali ini menurunkan pandangan karena enggan berbuat kian lancang dengan menantang sang ayah, Nares menjawab tegas. "Istri dan anak--"

PLAK!!

Nares mendapatkan tamparan yang semakin keras dan hal itu memicu tangisan yang lebih kencang dari Aneta yang jadi tak tega.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sekali lagi, jawablah dengan benar." Reno menatap kian tajam pada Nares yang menolak untuk menyatukan pandang dengan dirinya.

Yah ... Itu langkah benar untuk membuat ia tak semakin murka. Namun mengingat jawaban Nares tak sama sekali memuaskan, maka amarahnya tak sama sekali mereda.

"Wanita rendahan dan anaknya." Jeda sesaat untuk memberi intimidasi pada putranya yang terlihat mulai gentar. Reno lalu mencengkeram pundak anak lelaki yang entah bagaimana malah mengikuti jejak dari anak pertama dari pernikahan sebelumnya.

Tapi ia menyalahkan Gelda dalam hal ini.

"Siapa mereka."

Mengepalkan tangannya di sisi tubuh sambil mengumpulkan seluruh keberanian dan

NoShare|NoWar|NoSell

tanggungjawab yang tak akan pernah ia abaikan lagi, perlahan Nares menatap sang ayah sambil menjawab makin lantang. "Mereka anak dan istriku!" Kali ini Reno tak menghentikan ucapannya lagi. "Keluargaku! Orang yang tidak akan pernah aku tinggal--"

PLAK!!

PLAK!!

PLAK!!

Sepertinya sudah habis kesabaran Reno yang akhirnya memberi tamparan tiga kali sekaligus sebelum mendorong Nares yang segera dicekal oleh dua orang pria yang tak ia tahu sudah menunggu di belakangnya sejak tadi.

"Apa-apaan ini?!" Memberontak, ia mencoba mencari penjelasan dari Reno yang berbalik dan melangkah menuju salah satu kursi yang segera

NoShare|NoWar|NoSell

pria paruh baya itu duduki tanpa secuil belas kasih pada Nares yang terus meronta.

Sementara itu Alex yang sejak tadi hanya menonton, akhirnya ikut andil ke dalam drama hari ini. Meminta Sandra membawa Aneta ke kamar sebelum ia hampiri Nares yang mencoba untuk lepas dari cengkeraman dua pria berbadan besar yang tampaknya sengaja Reno siapkan untuk melumpuhkan dirinya.

"Besok kamu berangkat ke Kalimantan." Alex yang berdiri di hadapannya langsung menghentikan rasa penasaran Nares yang menggeleng tegas.

"Aku ngga akan ninggalin anak dan istriku!"

"Anak dan istri apa?" Alex berdecih mencemeeh. "Maksud kamu ... Perempuan yang

NoShare|NoWar|NoSell

kamu tinggalkan di rumah kumuh dan anak lelaki yang hidup dengan fasilitas pas-pasan itu?"

Jantung Nares teremas sakit ketika Alex menyebutkan dosa yang telah ia lakukan dengan nada meremehkan.

Benar. Bukan hal yang sulit mencari tahu tentang Wine dan Hamam setelah keluarganya tahu tentang istri dan anaknya itu.

Tapi ... Menyebutkan kesalahan yang sudah ia lakukan, membuat Nares makin dirundung penyesalan.

Andai tak ia abaikan mereka.

"Mereka hanya alasan yang kamu buat untuk mengambil simpati mami, kan?" Lalu Alex berdecak beberapa kali sambil meringis menyebalkan."Sayangnya orang yang kamu pilih sebagai keluarga itu ... Mereka hanya orang-orang

NoShare|NoWar|NoSell

menyedihkan yang tidak memiliki tempat di rumah ini." Lalu Alex yang selalu membuat Nares kesal, mengedikkan bahunya. "Aku pikir itu alasan kenapa kamu juga tidak sudi mengakui mereka." Lalu berbalik, Alex memerintahkan dua orang yang mencekal Nares, membawa adiknya ke ruangan yang sudah disiapkan.

"Jangan biarkan dia per--"

"Aku salah!" Nares berteriak. "Aku tahu aku salah, tapi sekarang benar-benar serius! Aku ngga bisa ninggalin mereka. Kak....." Tapi Nares yang tak pernah mengiba pada saudaranya, kembali mengulangi ketidakberdayaannya setelah tadi malam ia memohon pada Isander. "Tolong. Aku mohon. Aku ... Aku ngga bisa hidup tan--"

"Berhenti membicarakan omong kosong, Nares!" Alex menoleh dan berbicara di atas

NoShare|NoWar|NoSell

pundaknya. "Pernikahan itu bukan terjadi karena cinta dan kamu mengabaikannya selama hampir delapan tahun."

Lagi, dosa yang Nares lakukan diungkit kembali.

Ah ... Nares menyesal. Sungguh, ia menyesal sudah menciptakan keraguan di hati keluarganya.

"Percayalah, yang kamu rasakan saat ini hanya rasa bersalah. Kamu hanya butuh menjauhi orang-orang itu dan kemudian keadaan akan kembali seperti sebelumnya. Semua orang tahu, wanita dan anak lelaki itu tidak terlalu penting untuk kamu. Jadi ... Berhenti membuat alasan."

Kemudian ia ditinggalkan. Tak ada satupun yang menoleh padanya yang tak merasakan sakit dari tamparan sang ayah namun terluka parah karena ucapan Alex yang begitu mudah menilai perasaannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia tak memedulikan Wine dan Hamam.

Ya ... Tudingan itu tak salah tapi ... Hatinya yang keras ini sudah menjadi kapas yang mudah tersayat karena semua kasih yang diberikan Wine dan putranya.

Nares tak memiliki niat untuk tinggalkan keluarga kecilnya lagi. Sungguh.

"AKU MENCINTAI MEREKA!! AKU MEMBUTUHKAN MEREKA!! AKU...." Perlahan pekiknya mereda, Nares yang meraung pilu itu menunduk dalam. "Aku salah...."

Dan seolah seluruh daya yang ia miliki terserap habis, tubuh Nares yang kian melemah, kehilangan kesadarannya.

Pria itu sudah terlalu lelah.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 39

Penyesalan tak bertepi itu, menghantui hingga ke mimpi. Mencipta tangis tanpa henti, memberi luka tak berperi.

Nares telah membuat kesalahan yang tak mudah untuk diampuni, namun bagian terparah dari sesi menyakitkan ini ketika rasa yang ia miliki kini tak dipercayai.

Mereka yang hanya sekadar tahu kesalahannya meragu pada cinta yang ia punya. Lalu bagaimana wanita yang selama ini ia sakiti?

Yah ... Nares bisa membayangkan bagaimana gelak tawa Wine yang pasti akan berpikir ia sedang membuat sandiwara.

NoShare|NoWar|NoSell

Terisak parah meski mata terpejam. Sebuah goncangan kemudian membangunkan ia yang mulai sadar jika tangisnya barusan akibat dari mimpi buruk yang memberi ia rasa takut.

"Kak! Mimpi apa sampai nangis begitu?!"

Sepenuhnya membuka kelopak mata. Nares yang memindai sekitarnya itu kemudian terbelalak sebelum mulai mencari-cari ponselnya. "Ini jam berapa?!"

Kemudian menoleh ke samping, ia dapati Nania yang menatap ia dengan kening mengernyit.

"Nania?"

"Kakak nyari apa? Kalau hape ngga ada. Kan kakak ngga bawa."

Lalu Nares yang kembali meliarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan

NoShare|NoWar|NoSell

mengulangi tanyanya karena tak kunjung temukan yang ia cari. "Jam berapa sekarang?"

"Tadi aku masuk ke sini sih jam delapan."

"Sial!" Melompat dari ranjang hingga nyaris jatuh karena selimut yang menutupi tubuhnya, Nares menuju pintu dan langsung mencoba untuk membukanya.

Tapi benda ini terkunci.

Menatap Nania kembali, pria itu lalu mengedarkan pandangan sekali lagi dan baru menyadari di mana dirinya berada.

Ini adalah salau satu kamar di kediaman orangtuanya hanya saja ia tak tahu terletak di lantai berapa kamar ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Melangkah menuju jendela, Nares menendang terali besi yang melindungi alternatif jalan lain yang bisa ia gunakan untuk melarikan diri.

"Semua pintu, jendela bahkan balkon, papi gembok."

Kemudian Nania yang tak Nares ketahui apa tujuannya ikut terkurung bersama dirinya ini malah asyik memerhatikan kuku-kuku jemari. Nares yang kemudian bisa menebak apa yang dipikirkan sang adik, mendengkus kasar. "Kamu ikut andil dalam hal ini, kan?"

"Yah gimana, ya?" Tampak tak berempati meski sempat khawatir karena mendapati Nares yang menangis dalam keadaan tertidur, Nania lalu melirik sang kakak. "Aku dipaksa, sih." Lalu ia berdecak sebelum sepenuhnya menatap sang kakak. "Tapi yang kakak takuti kan cuma respon mami kalau

NoShare|NoWar|NoSell

dia tau. Nah ... Ya udah. Mami tadi bilang kalau dia akan maafin kakak." Lalu senyum menjengkelkan itu terbit di wajah Nania yang tak bisa berpura-pura untuk peduli padanya ... Tidak. Sedikit peduli daja pada Wine dan Hamam yang sudah pernah sang adik lihat. "Jadi sekarang Kakak ngga perlu khawatir la--"

"Kamu bilang apa?!" Nares yang curiga jika Nania hanya kian memperkeruh suasana, tak serta merta lega karena tahu Aneta akan memaafkan dirinya.

Tak semudah itu sang ibu menerima kesalahan besar yang sudah ia perbuat.

"Yah ... Aku cuma bilang kalau kakak ngga terlalu peduli sama istri dan anak kakak. Jadi--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu tidak ada bedanya dengan mereka Nania." Nares menatap tak percaya pada Nania yang malah mengerjap tanpa dosa.

"Apa yang salah?! Kan aku cuma nyeritain apa yang aku tahu. Memangnya...." Menggantung kalimatnya, Nania menyipitkan mata. "Aku bisa bilang kakak cinta sama keluarga kakak sementara selama ini kakak sembunyiin dari siapapun. Mereka bahkan tinggal di gubuk derita." Seolah itu lucu, Nania tertawa. "Padahal aku berusaha bantu kakak biar ngga makin diamuk, loh," imbuh gadis muda itu yang tampak abai dengan wajah mengeras sang kakak.

Tapi dia memang tak salah, kan? Nania melihat ketidakpedulian Nares terhadap keluarga pria itu jadi tak mungkin dirinya mengatakan jika sang kakak telah menjalani kisah romantis dengan wanita yang pria itu nikahi. Apalagi akan beresiko

NoShare|NoWar|NoSell

jika ia mengarang cerita jika Nares dan wanita bernama Wine itu jatuh cinta.

Bisa-bisa hari ini juga Nares diterbangkan ke Kalimantan.

Mendesah susah dan sekali lagi terselip penyesalan di sana. Nares mengendurkan urat-urat yang mengencang, memilih untuk tak menyanggah apapun karena ia tak bisa menyalahkan pendapat orang lain tentang perasaannya.

Selama ini ... Dia memang tak pernah akui Wine dan Hamam sebagai keluarganya, kan?

"Beritahu aku." Bersuara dengan nada bergetar, Nares menatap ke arah pintu. "Ada berapa orang di luar?"

"Aku ke sini cuma ngantar makanan!" Nania menujuk nakas dengan dagunya.

NoShare|NoWar|NoSell

Terlihat di sana sebuah baki berisi lauk pauk dan buah-buahan.

"Kakak harus makan dan jangan coba-coba menggunakan aku untuk kabur!" Wanita itu memberi sorot mengancam. "Aku ngga mau dibawa ke Kalimantan juga, ya!! Awas kalau macam-macam." Kemudian berdiri, Nania bergerak menuju pintu namun saat tahu Nares mengikuti, ia menangkupkan tangan di depan wajah hingga mencipta bunyi *plak* yang samar. "Adikmu ini memohon dengan sangat, kakak! Jangan manfaatkan aku untuk kabur!! Aku--"

"Aku harus lihat keadaan anak dan istriku." Menggunakan nada mengiba, Nares menggenggam kedua tangan Nania yang bertangkup. "Tolong bantu sekali ini saja."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ck! Ngga usah bohong!" Menarik kedua tangannya, Nania lalu bersedekap. "Itu alasan aja, kan? Aslinya kakak mau balik ke tempat nenek cari perlindungan." Lalu ia sugar rambutnya yang tergerai hingga bahu itu lalu sambil mengerang. "Sementara nurut aja dulu, deh! Seenggaknya buat mami sama papi tenang dulu!"

"Kakak serius, Nia." Lagi, kali ini Nares mengiba pada adiknya. "Kakak harus lihat keadaan istri--"

"Nenek udah bilang ke aku, kalau kakak pakai alasan ini untuk kabur dari sini, aku harus kasih tahu kalau setelah istri rahasia kakak pulih, dia dan anaknya bakal diantar ke kampung halamannya dengan kompensasi yang cukup."

Terbelalak tak percaya karena hingga Gelda pun tak mau memberi ia kesempatan, Nares yang terguncang itu mencengkeram sepasang bahu

NoShare|NoWar|NoSell

Nania dengan air matanya yang kembali jatuh. "Kenapa kalian tidak mau mempercayai aku?"

"Percaya apa?!" Nania yang terkesiap melihat Nares menangis, kemudian menggeleng kepalanya heran.

Padahal kakaknya yang satu ini kepalanya lebih keras dari batu tapi untuk hal yang selama ini diperlakukan begitu remeh, Nares sampai menangis?

"Aku membutuhkan mereka, Nania."

"Baru butuh setelah hampir delapan tahun?!" Lalu wanita itu memukul pelan namun berulang kali pada kening Nares yang mungkin belum sadar juga jika pria itu sudah tak seperti gembel lagi.

Seorang pengawal Reno membersihkan dan mengganti pakaian pria ini ketika tak sadarkan diri.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga usah becanda, kakak. Lagian, yah. Yang kami lakukan ini adalah yang terbaik! Aku pikir juga udah cukup bikin anak orang sengsara!"

Frustrasi karena tak kunjung mendapatkan kepercayaan, Nares lalu meraup wajah sebelum berbalik dan kibaskan tangan, mengusir Nania pergi.

"Aku tidak peduli dengan keraguan yang kalian punya. Pergilah. Dan sampaikan entah dengan papi atau nenek sekalipun. Pernikahanku tetap akan bertahan selamanya."

"lisssh! Ngeyel, yah!" Berdecih mengejek, Nania kemudian berlalu pergi hanya dengan mengetuk pintu sebanyak tiga kali.

Semudah itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang berdecih lucu pada Kemalangan yang menimpanya ini, lalu berjalan tertatih dengan bahu bergetar hebat akibat tangisnya.

Sungguh, di saat seperti ini ia tak tahu harus kesal dengan sekumpulan orang yang meragukannya atau semakin memaki diri yang sudah menciptakan situasi kacau begini.

Andaikan ... Andaikan tak pernah ia abaikan Wine dan Hamam, apakah akan ada bantuan dari Gelda?

Mencapai ranjang, Nares menangis tergugu di sana.

"Abang...." Ia gosok sepasang matanya yang terus mengucurkan cairan bening yang tak kunjung habis ini. "Abang yang mengacaukan semuanya." Ia merintih pada udara kosong yang

NoShare|NoWar|NoSell

memeluk ia bak selimut berduri. "Maafin Abang. Maaf."

***

Di atas ranjang pesakitan, wanita yang tak pernah merasa tubuhnya senyaman ini meski masih merasakan nyeri di beberapa bagian khususnya kepala, perlahan mulai membuka kelopak mata.

Menghela napas begitu lembut hingga telinga sendiri saja tak mampu mendengarnya, lalu melirik ke samping, mencoba memanggil seseorang yang sedang menunggui dirinya ketika dirinya sadar jika di ruangan asing ini ia tak sendirian.

"Ang ... Ang huun." Dengan kosa kata tak jelas pun suara yang terdengar seperti desingan peluru, Wine mencoba membangunkan wanita yang tertidur di kursi, di samping ranjangnya. Ia

NoShare|NoWar|NoSell

berpikir itu adalah Rima. Yang membawanya ke rumah sakit karena aroma obat yang tajam membuat ia menyadari cukup cepat di mana dirinya berada kini.

Namun saat wanita berpakaian putih itu mendongak setelah ketiduran dengan kepala bersandar di sisi ranjangnya, Wine menautkan alis karena menyadari siapa yang sudah menunggui dirinya ini.

"Ah...." Wanita muda itu segera berdiri dan melihat nametag yang bergantung di leher, Wine bisa menerka jika dia adalah perawat yang menjaga dirinya.

Namun ... Ketika ia malah sibuk memikirkan bagaimana bisa seorang perawat menunggui dirinya di saat memiliki tanggungjawab untuk

NoShare|NoWar|NoSell

memeriksa pasien yang lain, wanita yang bersama dirinya tadi langsung pergi keluar.

Kembali mendesah karena Wine baru akan menanyai di mana putranya. Wanita yang merasa berat untuk membuka sepenuhnya kelopak mata itu lalu melihat seorang pria dengan jas putih masuk bersama beberapa orang lainnya yang berpakaian seperti wanita yang menunggui ia tadi.

"Ibu Wine?"

Dirinya dipanggil dengan begitu semangat. Wine yang ingin menjawab namun merasa tak memiliki daya itu hanya menger jap lambat.

"Detak jantung dan saturasi oksigen sudah normal, dok."

Samar-samar Wine mendengar seseorang berbicara namun ia yang tak tahu mengapa tak bisa bersuara itu lalu mengerang.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia ingin menemui Hamam.

Lalu bibir bergumam terus menyebut nala putranya.

"Tenang, ibu. Kita akan melakukan pemeriksaan sekali lagi." Lalu seseorang berbicara dengannya lagi. "Bagaimana kondisi janinnya, sus."

"Detak jantung masih terdengar lemah namun tidak sesamar sebelumnya."

"Bagus. Seseorang segera hubungi bapak Isander atau ibu Gelda. Kita beri obat lagi, memantau kondisi....."

Ah ... Tidak.

Wine merasa pandangan kembali menggelap bahkan sebelum ia dengar sampai tuntas ucapan dokter yang menyebut dua nama asing yang tak ia kenali.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak.

Isander.

Isander.

Wine seperti mengenalnya.

Tapi di mana?

Ah ... Wanita itu kembali terlelap.

"Undaaaa ... Undaaaa."

Ah ... Bisikan pelan dari putranya yang Wine rindukan.

"Sayang ... Bundanya masih butuh istirahat. Jangan dibangunkan dulu, ya?"

"Tapi Onti, unda udah bobo dayi tadi."

Itu siapa? Siapa yang ngobrol sama Hamam?

NoShare|NoWar|NoSell

Wine ingin membuka kelopak mata dan menjawab rasa penasarannya tapi ... Mengapa rasanya sulit sekali?

"Karena bunda harus banyak tidur, sayang. Udah, ya. Hamam tidur juga. Ini udah jam dua malam, loh."

"Tapi Amam masih mau yindu unda, onti."

Hamam....

Oh, Wine ingin menangis mendengar putranya yang kini memeluk ia dengan erat.

Bisa tubuhnya rasakan pelukan Hamam yang terus mencium lengannya.

Hamam.....

Berapa lama sebenarnya Wine tak sadarkan diri? Mengapa putranya sampai merindukan ia seperti ini?

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda ... Onti, unda nangis!"

"Oh ya? Apa ada yang sakit, ya? Onti panggil dokter du--"

"Hamam....."

"Onti!! Unda banguuuun!!"

Wine yang tak sadar telah berhasil memanggil nama putranya dan menghentikan wanita yang terus Hamam panggil dengan sebutan *onti*, lalu mencoba untuk membuka mata namun silau lampu membuat ia terpejam kembali.

"Unda ... Unda sakit?" Jemari mungil Hamam menyeka air matanya dan Wine yang tak ingin membuat Hamam menunggu lebih lama kembali berusaha untuk membuka mata. "Undaaaa! Undaa bangun."

"Hamam jangan teriak. Nanti bunda kaget."

NoShare|NoWar|NoSell

Namun Wine yang mendengar pekik semangat putranya mencoba untuk tersenyum sebelum kelopak mata yang teras begitu berat, sedikit terbuka.

"Ha ... Mam...."

Namun yang menyambut ia kemudian adalah isak tangis putranya yang memeluk Wine lagi.

"Unda ... Unda jangan bobo lama lagiiii!"

Oh ... Tersentuh oleh haru yang diciptakan putranya, Wine mengusapkan pipi ke puncak kepala Hamam yang meletakkan wajah di atas dadanya.

"Amam takuuut!"

Tak lagi ingat pada wanita yang sejak tadi berbicara dengan putranya, Wine yang menangis

NoShare|NoWar|NoSell

ikut tersayat karena kesedihan yang putranya tunjukan lalu mengangguk pelan.

"Bunda ... Di sini." Lalu membuka lebih lebar kelopak matanya dan kini penglihatan berhasil menjilat seluruh titik di ruangan yang ia tempati meski masih tampak samar-samar.

Ini ... Di mana?

Sebentar.

Otak Wine kembali bekerja ketika ia merasa tak berada di tempat ia terbangun pertama kali.

Ini rumah?

Mengapa ruangan ini tak terlihat seperti sebuah rumah sakit yang biasanya terisi beberapa bilik dengan tirai kebiruan?

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa ia merasa berada di sebuah kamar pribadi yang lengkap dengan sofa, TV, lalu ... Ada pintu lain di dalam ruangan ini.

Ini rumah siapa? Terus perempuan yang ngobrol sama Hamam tadi siapa?

Klek!

Belum terjawab rasa penasarannya. Wine yang juga merasa ngeri jika tadi ia hanya berhalusinasi karena mendengar putranya berbicara dengan seseorang, melirik ke arah pintu yang terbuka dan wanita itu ingat dengan seorang pria yang menghampiri dirinya.

Ini adalah dokter yang memeriksa dirinya tadi

"Selamat malam ibu. Kita periksa lagi, ya? InsyaAllah kondisinya jauh lebih baik lagi."

***

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang masih berbaring di ranjang luas bersama dengan Hamam di pelukan, terlihat masih menganggumi ruangan mewah yang ia tinggali saat ini padahal sebelumnya ia tak pernah impikan akan merasakan bagaimana nyamannya tidur di dalam kamar secantik ini.

Menakjubkan, bukan?

Ruangan ini ternyata berada di rumah sakit. Ia tahu dari Audi yang menjelaskan di mana dirinya kini ketika ia bertanya tadi.

Ia dirawat di sebuah ruangan VIP. Dan bisa menikmati ruangan semewah dengan pelayanan terbaik ini berkat pria bernama Isander.

Ah ... Tentang Audi. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai rekan kerja Nares.

Wine juga baru tahu jika ternyata suaminya lah ... Tidak. Bukan suami. Nares yang membawa ia

NoShare|NoWar|NoSell

ke rumah sakit dan kurang lebih sehari semalam ia tak sadarkan diri.

Lalu Isander yang membuat ia berada di tempat mewah ini adalah ... Bukan bos. Ia ingat. Pria itu yang membawa Nares pulang ketika sakit dan mengenalkan diri sebagai atasan suami ... Sial! Bukan suami. Atasan Nares namun dari Audi juga ia tahu jika ternyata pria bernama Isander itu kakak kandung suaminya ... Aah ... Wine belum terbiasa ternyata.

Tersenyum pilu, karena ternyata luka di hatinya makin menganga lebar seolah ruangan cantik ini tak mampu menjadi pelipur lara, Wine yang kini hanya bersama dengan Hamam, memeluk dan mencium pipi putranya yang sudah terlelap.

Sekarang Hamam tak lagi sakit dan dirinya ... Jauh lebih sehat.

NoShare|NoWar|NoSell

"Maaf buat Hamam khawatir," bisiknya lalu tempelkan pipi di puncak kepala sang anak sementara jemari merayap turun menuju perut yang ia usap penuh rasa sayang. "Terimakasih sudah mau sama-sama berjuang. Maafin bunda, ya?" Uh ... Karena dokter tadi berkata ia tak boleh melakukan diet padahal nyatanya hanya tak nafsu makan saja, membuat Wine dirundung penyesalan.

NoShare|NoWar|NoSell

Hal kekanak-kanakan yang ia lakukan hanya karena patah hati, membuat nyawa calon buah hati nyaris terancam. "Bunda ... Bunda ngga niat untuk abaikan kamu, nak."

Maafin bunda, ya?

Tak lagi bisa menahan kesedihannya, air mata mulai menetes bersama dengan isak pilu sebelum

ia coba tenangkan diri karena dokter menyarankan ia untuk terus berpikir positif.

Berpikir positif.

Aku harus bayar biaya pengobatannya berapa, ya?

Yah ... Tak jadi berpikir positif.

Bayar ruangan ini aja pasti mahal.

"Ah ... Malah jadi beban, kan?"

Setelah pria itu berkata dirinya harus mengurus dirinya sendiri dan anak-anak, sepertinya Wine yang sudah diceraikan ini tak lagi boleh menerima apa yang suaminya ... Bukan. Nares beri padanya lagi.

Sudah dikatai seperti itu, ia kan harus tahu diri. Bahkan meski bantuan yang Nares beri adalah

NoShare|NoWar|NoSell

bentuk dari rasa kasihan pria itu dan ... Keluarga Nares.

Bukan sebatang kara, ya?

Ah ... Kenapa malah pikirannya lari ke sana?

Meringis, karena ada sakit di tenggorokannya, Wine yang tak boleh meratapi apapun lagi namun malah mengenang kembali kebohongan Nares ini, kemudian mengusap perutnya dengan senyum ceria yang ia paksakan.

Alihkan pikiran!!

"Ya ampun, aku ngga izin cuti sama bu bos." Sekarang ia memikirkan pekerjaannya. Yah ... Cara jitu untuk menyingkirkan nyeri di balik dada. "Terus gimana sama setrikaanku? Ah ... Ibu Indah pasti butuh baju kerjanya, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menggaruk kepalanya, Wine yang hanya bisa menggerakkan tubuh ke kiri dan ke kanan karena ternyata ia belum cukup kuat untuk bangun itu lalu mendesah panjang memikirkan pekerjaannya yang kacau dan ... "Kunci rumah sama siapa?!"

Klek!

Pintu ruangannya terbuka, Wine yang sontak terdiam lalu menggulirkan bola mata ke arah pintu sebelum seluruh tubuh membatu.

Di sana, beberapa langkah darinya muncul pria yang berusaha keras ia singkirkan dari hati dan pikiran namun kini dengan senyum yang begitu mudah ditunjukkan padanya, pria itu sudah berada di depan mata, sedang berdiri di ambang pintu dan memanggil ia tanpa sedikitpun rasa bersalah.

"Neng?"

NoShare|NoWar|NoSell

Dengan alis bertaut, Wine menatap dingin di saat harusnya ia bersikap biasa saja.

Ah ... Tapi sepertinya sudah tak bisa.

Wine tak lagi bisa bersikap seolah ia baik-baik saja setelah selama delapan tahun ia memperjuangkan pernikahan dengan seorang pria yang ternyata berikrar di hadapan Tuhan hanya untuk membohongi dirinya saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Akhirnya kamu bangun."

"Kenapa?"

Nares yang baru akan melangkah masuk, berhenti dan menatap Wine dengan kening mengernyit bingung.

"Nyesel udah bawa aku ke sini?" Membuang wajah tanpa menyadari keterkejutan Nares, Wine

kembali memeluk Hamam sambil menelan saliva yang terasa begitu kelat.

Nyeri di balik dada mengapa rasanya kuat sekali. Belum lagi perih di tenggorokan dan pangkal hidung yang memanas.

Uuh ... Wine tak mau melihat pria itu lagi.

Tak bisa menahan peluh air mata yang kembali berjatuhan, wanita itu menekan masing-masing rahang dengan kuat sebelum ia sampaikan lagi kalimat yang sudah menggantung di ujung lidah. "Maaf." Wine mendekap Hamam makin erat sementara isaknya tak mampu ia hentikan. "Karena ... aku masih hidup."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 40

Di keheningan malam, hanyut dalam lamunan yang menyesatkan. Pria yang tak memiliki sepatah kata lain selain kata maaf untuk diucapkan itu meraup wajah ketika sadar waktu kan terus berjalan tanpa ingin menanti dirinya yang terpuruk sendirian.

Maka bangkit untuk mencari jalan keluar dan tinggalkan sejenak segala kesedihan, pandangan mengedar mencari-cari jalan keluar barangkali ada celah yang ayahnya tinggalkan. Namun saat netra sedang menjilati seluruh ruangan, tak sengaja ia menatap lipatan kertas putih yang terselip di bawah apel yang Nania bawakan bersama makanan lainnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Menelengkan kepala, menatap dalam diam lipatan kertas yang perlahan ia ambil, Nares lalu mendengkus merasa bodoh telah melewatkan satu hal penting sedari tadi.

Aku tidak diperbolehkan masuk.

Baris pertama pada kalimat yang langsung menyapa netranya saat lipatan kertas dibuka membuat bibir Nares menyeringai.

Hubungan Isander dan Reno memang tak dekat ditambah adanya kasus ini. Pastinya, Reno akan menyalahkan Isander karena telah membuat ia melakukan pernikahan *terpaksa* padahal nyatanya ide menikah berasal dari Nares sendiri.

Walau aku pikir untuk apa juga menemui kamu atau berusaha untuk melepaskan kamu?

Hah ... Bahkan tangisan darah sekalipun tak akan membuat siapapun percaya jika ia kini

NoShare|NoWar|NoSell

memiliki alasan yang lebih kuat untuk tak meninggalkan Jakarta.

Bahkan untuk pertama kalinya, Nares tak terlalu peduli pada pekerjaan yang begitu ia idamkan selama ini.

Pernikahan kamu tidak sepenting itu untuk diperjuangkan, bukan?

Bibirnya mencebik pilu karena bahkan tak mampu memberikan sanggahan apapun Mengingat ini memang salahnya.

Tapi yah, itu urusan pribadi kamu yang malas aku campuri.

Sesuai dengan kesepakatan bersama di mana mereka tak berhak ikut campur dalam urusan pribadi pun dengan Nares yang juga tak terlalu peduli pada kehidupan pribadi Isander dan istri pria itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ada alasan kuat mengapa Isander membiarkan Qiana tinggal di sini, alih-alih bersama dengan Isander atau dengan Gelda.

Yang jelas ... Bukan untuk alasan sepengecut Nares yang membiarkan keluarga kecilnya hidup menderita selama ini.

Andai waktu dapat ia putar kembali ... Pria itu mendengkus geli, menertawai diri yang terlalu banyak mencipta andai.

Kami tunggu kamu sampai jam 1 malam saja.

Tapi sebelum itu habiskan makananmu karena aku malas mengurus satu keluarga yang sakit!!!!

Mengembangkan senyum karena setidaknya masih ada dukungan untuk Nares yang merasa berjuang sendirian untuk terlepas dari belitan dosa yang ia perbuat. Pria itu langsung

NoShare|NoWar|NoSell

mengantongi kertas di saku celana yang akhirnya membuat ia sadar jika sudah berganti pakaian.

"Aku mulai gila," gelinya yang telah melewati banyak hal sepele karena di kepala hanya ada anak dan istri saja.

Duduk di sisi ranjang, menyantap makanan yang Nania bawakan untuknya dan itu adalah porsi besar yang ia habiskan karena ternyata Nares pun kelaparan dan sekali lagi, ia sadari itu setelah suapan pertama masuk ke dalam mulutnya, bola mata Nares meliar karena ia harus manfaatkan waktu yang singkat untuk mencari celah agar bisa keluar.

Setelah makan, otak pria itu akhirnya dapat bekerja dengan baik.

Menyeringai saat mendapati satu kamera pengawas yang berada di sudut atas ruangan

NoShare|NoWar|NoSell

yang bisa menjangkau semua sisi kamar, Nares yang menyudahi makannya itu langsung bergerak menuju jendela, lalu menarik teralis besi yang mustahil ia lepaskan dengan tangan kosong.

Tapi bukan masalah. Ini hanya sebuah trik sebelum ia melakukan adegan utama dalam pelariannya malam ini.

***

Di ruang pengawas dengan satu orang pria yang terus menatap satu layar besar di hadapannya. Pria bertubuh besar itu mengernyit dalam ketika melihat bagaimana pria yang ia awasi sedang sibuk mencari celah untuk kabur.

Menarik-narik teralis jendela, memecahkan kaca, lalu bergerak menuju pintu, meninjunya berulang kali, kemudian kembali bergerak ke saja dan ke sini, sebelum masuk ke kamar mandi yang

NoShare|NoWar|NoSell

tak bisa ia pantau, membuatnya berdiri dari kursi yang ia duduki, merasa was-was jika kecolongan.

Namun pria itu tak tahu apa yang sudah anak majikannya lakukan, sampai sosok yang ia awasi kembali keluar namun tak lama pria yang butuh enam orang penjaga di luar pintu itu mendekat ke arah CCTV, lalu dengan menggunakan satu kursi yang diseret, anak majikannya itu menutup kamera pengawas membuatnya melotot makin was-was.

"Tapi ngga ada jalan keluar." Dia yang bergumam, tampak memutar otak. "Apa ada jalan keluar di kamar mandi, ya?"

Merasa takut jika ia kecolongan dan hal itu bisa membuatnya dipecat. Menggunakan walkie talkie yang ia letakkan di meja, pria itu menghubungi rekan-rekannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Alvian di sini. Kamera pengawas mas Nares tutup. Apa mas Nares berhasil mendobrak pintunya?"

"Di sini aman. Ganti."

Salah seorang menjawab tanya Alvian.

"Kalian yakin?"

Pertanyaannya tak segera mendapatkan jawaban sampai salah seorang rekan kemudian menjawab setelah mengambil waktu tak sebentar.

"Kita tidak bisa memeriksanya begitu saja. Lebih baik aku pergi melapor."

Yah ... Itu adalah bukti jika mereka sendiri tak merasa yakin.

Sementara di sini Alvian menanti dengan cemas sambil terus menatap salah satu layar yang menghitam, rekan yang mengatakan ingin

NoShare|NoWar|NoSell

melaporkan kejadian ini segera menuju ruang peristirahatan Reno yang baru saja terlelap setelah Aneta berhenti menangisi Nares.

Dia tak peduli dengan air mata sang istri. Namun merasa terganggu dengan rengekan itu.

"Aku harap ada hal penting yang membuat kalian datang mengganggu."

Pria yang datang bersama salah seorang rekannya itu lalu menyampaikan apa yang Alvian infokan tadi dengan hati was-was.

"Kami butuh izin untuk memeriksa mas Nares, pak."

Sebelah alis pria itu menukik ke atas. "Alasan?"

"Tadinya mas Nares mencoba mencari celah kabur ke sana sini tapi kemudian tiba-tiba dia menutup kamera pengawas di sana.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengepalkan jemarinya begitu kuat, Reno mendengkus kasar. "Bagaimana jika ini cuma trik kecil anak itu? Kalian yakin bisa menanhaninya?" Meski tak tahu seberapa kuat kemampuan putranya, namun mengingat Nares yang dapat berkelahi pasti akan menyusahkan semua bawahanmya.

"Kami berenam, pak."

"Haaah!" Menyugar rambutnya frustrasi. Pria yang perawakannya jauh terlihat lebih muda dari usia sebenarnya itu lalu mengambil langkah ke depan, memimpin jalan. "Kita akan memeriksanya."

Merepotkan!

Pria yang tak pernah mau tahu soal pengasuhan anak namun memikirkan nama baik keluarga yang tak boleh tercoreng oleh kelakuan keturunannya itu, pastinya merasa terbebani

NoShare|NoWar|NoSell

dengan tingkah Nares meski sejak dini tak menjadi pusat rotasi kehidupannya karena ia telah memiliki Alexander yang jauh lebih membanggakan.

Namun menyadari jika Nares pun merupakan putra kandungnya, Reno harus turun tangan untuk mendisiplinkan putranya yang tak pernah membangkang sebelum mendengarkan dongeng tak masuk akal Gelda tentang dunia yang wanita itu geluti sejak remaja.

Dulunya, di saat negara sedang begitu heboh dengan masalah perebutan wilayah kekuasaan, ras, agama bahkan ideologi yang saling bertentangan, Mina Gelda Dirgantara adalah pasukan dari tentara bayaran Tijger yang saat ini sudah terpecah belah para anggotanya.

Mendengar semua cerita Gelda yang bagi siapapun tampak begitu hebat, Nares menjadi

NoShare|NoWar|NoSell

korban kedua setelah sebelumnya Isander terjerat dalam dongeng ibunya itu.

Padahal itu hanya sekelumit cerita egois tentang seorang ibu yang meninggalkan putranya demi pertarungan tak berguna juga pengkhianatan seorang istri yang meninggalkan suami di medan pertarungan beberapa puluh tahun silam.

Demi menjalankan tugas dari penguasa wilayah beberapa puluh tahun lalu, Gelda meninggalkan suami yang sekarat dan menjadikan satu-satunya buah hati seorang yatim sebelum merasa sendirian karena sang ibu hanya bisa menunjukkan wajah sesekali saja.

Pekerjaan konyol!!

Reno benar-benar benci wanita yang telah melahirkan dirinya itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Buka."

Tiba di depan pintu yang menyembunyikan putranya, Reno memerintahkan seorang pengawal untuk membukanya.

Setelah salah seorang memastikan lagi pada Alvian jika di dalam ruangan ini masih tak ada pergerakan pun dengan suara yang ditangkap CCTV, barulah pintu tersebut dibuka.

***

Klek!

Setelah hampir satu jam menunggu, pintu akhirnya terbuka. Meski butuh waktu lama untuk membuat orang percaya jika dirinya telah berhasil kabur, pria itu cukup puas karena cara yang ia gunakan bahkan turut membawa serta Reno.

"Nares! NAREEESS!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Dari tempatnya kini berada, Nares melihat sang ayah yang memanggil ia sementara beberapa pengawal yang masuk menelusuri segala tempat yang ia hampiri sebelumnya.

"Kaca jendela pecah, pak. Tapi teralis masih terpasang." Salah seorang pengawal memberitahu Reno yang terlihat meradang di tengah-tengah ruangan.

"Terakhir, kata Alvian mas Nares di kamar man--
"

"KALAU BEGITU PERIKSA!!"

"Sudah saya periksa, pak." Tak lama dua orang penjaga datang. "Exhaust fan terlepas." Lalu salah satu di antaranya menunjukkan exhaust fan di tangan.

Terdengar erang murka Reno yang membuat Nares mengulum senyum tipis sebelum ia lihat

NoShare|NoWar|NoSell

sang ayah bergerak menuju kamar mandi untuk memastikannya sendiri namun sambil memberi komando. "Beberapa orang pergi periksa di luar! Suruh Alvian memeriksa tempat lainnya!!"

Lalu ruang kamar itu kosong karena beberapa pengawal berlari keluar, beberapa lagi mengikuti Reno ke kamar mandi. Tak mau menyia-nyiakan waktubyang sempit, dengan gerak cepat, Nares yang mengintip dari celah kecil di balik pintu lemari yang ia jadikan tempat persembunyian, langsung saja keluar.

"Pi!" Berlari menuju pintu keluar, pria itu sengaja membuat ayahnya lebih murka dengan berpamitan ketika tubuhnya melewati pintu kamar mandi yang terbuka. "Aku pamit dulu!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Segera berbalik dan terlalu terkejut untuk mengejar putranya yang berlari sambil tersenyum riang, Reno langsung berteriak.

"NAREEEEESS!!"

Tapi Nares sudah menarik pintu yang entah mengapa didesign terlalu tebal dan berat seolah tahu akan bermanfaat hari ini sebelum dua pengawal yang ada di dalam ruangan, menangkap dirinya.

Terkadang orang-orang pintar akan melewatkan pencarian pada bagian yang dianggap remeh. Yah ... Dan Nares yang memanfaatkan bagian remeh itu, bersembunyi di dalam lemari, di saat orang-orang memeriksa tempat yang ia hampiri sebelumnya.

"NAREEEESS!!"

NoShare|NoWar|NoSell

Terdengar lagi pekik nyaring Reno yang mengamuk sebelum pintu benar-benar tertutup dan Nares kunci benda itu. Namun seorang pengawal yang ternyata masih berada di luar bergerak cepat--meski sempat terkejut--untuk menangkap dirinya.

"Merepotkan." Nares mendesah lambat ketika tubuhnya dibekuk dari belakang.

Namun ia yang tahu tak akan mendapatkan serangan berlebihan, terus berusaha mengunci pintu, sebelum membuat tendangan dengan kuat ke salah satu kaki di belakangnya sambil menarik anak kunci yang langsung ia kantongi.

"Aaaak!" Pengawal yang ia tendang tulang keringnya berteriak, menarik perhatian beberapa pengawal yang berada di lantai bawah dan mereka yang berjumlah lima orang langsung

NoShare|NoWar|NoSell

berlari ke atas sementara Nares yang berhasil mendorong pria yang baru ia sakiti tulang keringnya, melepas kaos yang ia gunakan, lalu dengan ringan, ia melompat dan bergelantungan pada pagar tangga yang berbentuk melingkar.

Pria itu menjadikan kaos miliknya untuk pengaman telapak tangan ketika turun seolah menggunakan wahana flying fox.

"Nareeeeess!" Terdengar pekik Aneta yang ternyata memergoki dirinya, sebelum sang ibu jatuh pingsan bahkan tanpa sempat Nania tolong.

Adiknya baru keluar dari kamar dan melotot melihat tingkahnya.

"Tolong mami!" titah Nares pada Nania yang malah terbengong setelah kakinya mencapai lantai dan ia kembali berlari karena lima penjaga yang menyusul ke atas kembali turun untuk

NoShare|NoWar|NoSell

Mengejar dirinya namun tertinggal jauh di belakang. Tapi sialnya dari sisi lain yang lebih dekat ada seorang pria yang menghadang membuat Nares memaki kesal.

"Kenapa mereka melakukan hal yang sia-sia?" gumamnya sebelum mempercepat lari alih-alih menghindar karena ternyata kaki pria yang sudah memasang kuda-kuda di depannya itu ia jadikan tumpuan untuk membuat sebuah lompatan di udara.

Nares berjungkir balik ke depan, melakukan pendaratan yang indah sebelum ia beri tendangan di punggung pada pria yang mencoba menangkap dirinya.

Seharusnya Reno menyiapkan pengawal khusus yang memiliki kemampuan di atas dirinya agar tak mengeluarkan gaji yang sia-sia.

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali berlari, menuruni anak tangga dengan cara yang sama, Nares yang akhirnya tiba di lantai utama, urung melangkah menuju pintu keluar saat mendapati sosok seorang wanita di samping bufet besar.

Wanita itu terus memerhatikan ia seolah ingin Nares mendekat.

Terengah dan hampiri kakak ipar mudanya itu meski tak tahu apa yang ingin Qiana lakukan, Nares menaikkan sebelah alis ketika disodori sebuah kunci.

"Dari kak Isa?"

Wanita itu lalu mengangguk. "Pintu belakang," ucapnya kemudian.

Aneh. Wanita yang usianya tujuh tahun lebih muda dari Nares ini biasanya lebih memilih sembunyi dalam cangkang pelindungnya

NoShare|NoWar|NoSell

daripada keluar, ikut terlibat dalam urusan keluarga ini.

Sepertinya Isander telah berhasil menjinakkan si kuda liar.

"Mereka ada di gerbang belakang."

Nares mengembangkan senyumnya karena merasa semakin banyak yang mendukung dirinya. "Terimakasih," ucapnya sebelum kembali berlari ke belakang pun dengan Qiana yang gegas menuju kamarnya melewati tangga yang berada di depan lorong tak jauh dari jajaran kamar pembantu yang juga Nares lewati.

Di sana ada sebuah jalan keluar yang biasa dipakai para bawahan yang tak bisa seenaknya menggunakan pintu utama.

Berhasil keluar tanpa hambatan dan langsung menjumpai taman belakang rumah tanpa

NoShare|NoWar|NoSell

penjagaan, pria itu berlari menuju pintu gerbang belakang dan di sana baru ia jumpai seorang penjaga.

Di belakang ia masih dikejar, di depan ia dihadang.

Mengeluarkan kunci di tangan, Nares lalu berteriak lantang; "Papi terkurung di kamar. Kalian tahu itu, kan?"

Baru selesai berbicara, Nares langsung mengulum senyum saat mendengar suara sang ayah dari ponsel yang dipegang oleh penjaga di hadapannya.

"BIARKAN ANAK SIALAN ITU PERGI!! AMBIL KUNCINYA!!"

Nares mengembangkan senyum puas ketika yang mengejar dirinya pun yang menghadang, pasrah dan membiarkan ia keluar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kuncinya, mas." Penjaga yang bahkan tak berani menatap dirinya langsung itu, mengangsurkan tangan, meminta kunci yang Nares janjikan. Namun Nares yang sudah berada di luar pintu gerbang itu ternyata tak mau membuat semuanya menjadi lebih mudah.

Yah ... Anggap itu sebagai ganti tamparan Reno tadi.

"Aku sarankan cari besok pagi," ucapnya dengan seringai licik sambil melempar kunci ke arah kumpulan bunga mawar tak terawat sebelum berlari menuju mobil van hitam yang sudah menanti dirinya di seberang jalan.

"Kami bakal pergi kalau lima menit lagi kamu belum datang," sapa Iqbal begitu ramah pada Nares yang baru masuk dan untuk pertama kali

NoShare|NoWar|NoSell

setelah ia berkonflik dengan sang istri, Nares bisa tertawa kencang.

Akhirnya ia bebas.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 41

Seolah mentari terbit di wajah setelah mendengar kabar jika sang istri telah bangun dari tidur yang cukup panjang, Nares tak mampu surutkan senyumnya.

Bagaimana pun bahagia karena berhasil kabur dari sang ayah tiada arti apapun dengan kegembiraan karena tahu Wine telah sadar dengan kondisi yang jauh lebih baik.

Meminjam Hoodie milik Iqbal karena kaos miliknya sudah kotor setelah ia gunakan untuk bergelantungan tadi, Nares lalu merapikan rambut seolah ia ingin pergi menemui pacar yang disayang.

NoShare|NoWar|NoSell

Hal itu membuat Iqbal mencebik sinis. "Lo mau nemuin bini lo, kan?"

"Ngga mungkin bini lo, kan?"

Iqbal hanya mendesis sebelum tak hiraukan kelakuan Nares yang terus berkaca seolah enggan memperlihatkan sisi buruknya yang biasa tampil burik di hadapan sang istri.

Masa gue kalau taruhan, sih?

Batin Iqbal mengeluh tak terima karena taruhan dengan teman-temannya akan dimenangkan oleh Kendra dan Xaveer yang bertaruh jika Nares tak jadi bercerai.

Sial sekali memang.

"Sekali ini aja lo ngerepotin sampai tengah malam begini!" gerutu Iqbal yang sudah

NoShare|NoWar|NoSell

menunggu Nares hampir empat jam namun yang ditunggu baru bangun pukul sebelas malam.

Melompat turun dari bangku di samping kemudi, Nares kamudian memberi ibu jarinya sambil tersenyum lebar. "Makasih, bro." Lalu berbalik dan tak sabaran, ia berlari.

Masih ada rasa takut sosoknya tak akan diterima namun itu tak membuat Nares mundur karena rindu yang ia punya terus merongrong agar ia menemui wanitanya.

"Kalian di luar?" Tiba di depan ruang rawat inap Hamam dan Wine, Nares yang tampak berkeringat hingga membasahi leher Hoodie itu langsung menyapa Audi yang berbincang dengan Kelvin.

Menerima perhatian dua rekan kerjanya, Nares langsung mempersilakan keduanya untuk pulang. "Maaf merepotkan."

NoShare|NoWar|NoSell

Bibir atas Kelvin berkedut mendapati Nares yang begitu ramah.

"Kalian boleh pulang."

"Seharusnya kami pulang dari tadi." Audi berdiri sambil bersedekap sebelum kemudian hela napasnya yang begitu berat terdengar. "Lo tau? Sakitin lagi Hamam, gue yang bakal maju buat belain dia." Ah ... Ternyata secepat itu Audi jatuh cinta pada putranya.

Mengangguk pasti, Nares berjanji. "Gue janji berubah."

"Ngga sama gue janjinya! Sama anak dan bini lo."

"Tapi bukannya lo bertaruh kalau mereka bakal cerai?" Kelvin tiba-tiba berbisik pada Audi, si wanita bertubuh mungil namun berisi yang menjadi salah

NoShare|NoWar|NoSell

satu operator di Lion Agency, sebelum mendapatkan sikutan di perutnya dari wanita itu.

"Diem lo!" hardik Audi lalu menatap Nares lagi yang sudah sibuk memerhatikan pintu ganda di hadapan mereka. "Udahlah. Kami pulang."

Mengangguk singkat, Nares mengucapkan terimakasih tanpa memerhatikan kedua rekannya yang kemudian tinggalkan ia yang terus menggosok telapak tangan satu sama lain, mengusir rasa gugup.

"Neng, abang minta maaf." Lalu ia meringis saat merasa permintaan maafnya terdengar kurang meyakinkan. "Neng, Abang salah." Lalu ia berdeham dan menyandarkan kening ke pintu. "Abang minta maaf." Menarik napas dalam-dalam, melegakan sesak yang mengikat dadanya, Nares berdiri tegak lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan gugup." Ia gosokkan kembali masing-masing telapak tangan yang tiba-tiba menjadi begitu dingin. "Hah ... Kenapa deg-degan?" gerutunya kemudian sebelum memberanikan diri untuk menekan ke bawah handel pintu dan mendorongnya ke depan.

Neng abang minta maaf. Abang ngga mau pisah. Kita rujuk, ya? Abang janji ngga akan--

"Neng?"

Belum selesai batinnya melafalkan kalimat permohonan maaf dan rayuan, semua hal yang pria itu pikirkan buyar karena mendapati sosok Wine yang terjaga.

Istrinya bangun dan terlihat lebih sehat.

Memberanikan mencipta langkah meski tak ia dapati senang di wajah sang istri, Nares yang memaklumi itu membuka suara lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Akhirnya kamu bangun."

"Kenapa?"

Hentikan langkah karena tubuh seketika membeku, Nares mengernyit bingung karena tak tahu mengapa Wine bertanya *kenapa,* padanya.

"Nyesel udah bawa aku ke sini?"

Terbelalak tak percaya jika sang istri berkata begitu, Nares yang panik baru akan membuka mulut namum Wine sudah kembali berbicara.

"Maaf."

Nares menggeleng karena Wine tak bersalah akan apapun itu.

"Karena ... aku masih hidup."

Seolah nyawa diambil dalam sekejap mata sebelum dilempar dengan kuat untuk kembali ke raganya, Nares yang terhenyak mendengar

NoShare|NoWar|NoSell

ucapan Wine barusan makin mati kutu dan ragu-ragu untuk meraih tubuh wanita itu.

Ah ... Mengapa Wine berpikiran seburuk itu?

***

Pria itu tak lagi miliki keceriaannya. Seakan baru didepak dari surga, ia yang kini merasakan pedih menyiksa hati hanya diam di dekat ambang pintu sambil terus menatap ke arah ranjang yang dihuni anak dan istri.

Tak sebentar ia menjelma bak bebatuan beku hingga sampai tak ada suara isak apapun dari sang istri, barulah Nares berjalan mendekat dengan perlahan.

Nyalinya ciut. Semakin takut untuk berjuang mendapatkan maaf meski tak ada niat untuk mundur.

NoShare|NoWar|NoSell

Akhirnya hanya diam di samping ranjang Wine seolah menghukum dirinya sendiri dengan berdiri tanpa tidur. Nares menatap sebagian wajah sang istri yang memeluk putranya sebelum senyum terukir tipis karena akhirnya Hamam berjumpa dengan ibu yang dikasihi.

Mereka berdua ... Tampak begitu lengkap bahkan tanpa dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Atau abang memang harus pergi?

Batinya bertanya nelangsa.

Tanpa dirinya anak dan istri sudah merasa bahagia lalu untuk apa kehadiran Nares yang hanya memberi luka?

Perlahan ulurkan tangan, Nares lalu membelai wajah tertidur Wine yang mengirim sengatan ke tiap saraf.

Ini adalah perasaan yang ia miliki sejak dulu yang selalu Nares ingkari. Tapi kini saat ingin ia akui semuanya, waktu seolah berkata jika ia terlalu terlambat mengambil kesempatan yang selalu terbuka sebelumnya.

"Sayang...." Ia memanggil lirih dengan bibir mencebik samar. "Maaf." Sebelum tangisnya menetes jatuh. "Abang ... Abang sal--Eemm!" Tenggorokannya tiba-tiba tercekat dan Nares yang tak bisa berkata apapun lagi itu berjalan menuju ranjang bagian bawah.

Ia menatap sejenak wajah terlelap sang istri sebelum dengan hati-hati, menyingkap sedikit selimut yang menutupi sepasang kaki Wine lalu masih dengan gerak perlahan, Nares sentuh jemari yang terasa dingin itu sebelum ia tersentak kaget karena sepasang kaki kecil yang tampak di

NoShare|NoWar|NoSell

hadapannya bergerak naik dengan cepat disusul suara bentakan Wine.

"Ngga usah aneh-aneh!"

Malah menangis tergugu karena teguran sang istri itu, Nares langsung membungkuk untuk memeluk betis Wine yang masih terpejam namun nyatanya belum terlelap sama sekali.

"Abang ... Abang sa--"

"Tidurlah."

Nares yang menenggelamkan wajah di belakang lutut sang istri itu menggeleng. "Abang mau minta maaf." Namun Nares yang mengiba tak mendapatkan jawaban, membuat ia kian takut hingga dekapannya pada sepasang kaki Wine semakin erat. "Neng ... Abang salah."

NoShare|NoWar|NoSell

Masih tak ada jawaban, pria yang merengek itu lalu berpindah untuk memeluk tubuh Wine yang masih bergeming.

"Maafin abang." Itu terdengar seperti perintah namun Nares bahkan tak berniat memberi pilihan pada Wine.

Mengusap air matanya, ia yang terus merayu itu lalu mengecup bahu wanita yang masih terus membelakangi dirinya.

"Kita ... Kita rujuk, ya?" Terdengar bergetar dan ketakutan, Nares memeluk lengan kurus sang istri. "Abang janji abang--"

"Sudah."

Mengangkat pandangan, Nares yang terlihat penuh harap itu menatap Wine yang sudah membuka kelopak mata namun tak sama sekali meliriknya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Su ... Sudah? Neng sudah maafin abang?"

Tapi tanpa mengambil jeda, Wine menggeleng membuat Nares menelan salivanya.

"Sudah selesai."

Rahang bawahnya tampak bergerak, Nares yang menggeleng kencang tak sengaja jatuhkan tangisnya tanpa isakan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Neng--"

"Cerita kita sudah sele--"

"Abang anggap ngga dengar ini." Melangkah mundur, Nares yang terlihat begitu panik lalu edarkan pandangannya seolah mencari-cari sesuatu di bawah tatapan Wine yang akhirnya menjatuhkan netra padanya namun dengan sorot yang begitu dingin seolah tak lagi ada rasa di sana.

"Kita sudah selesai abang."

Nares yang terlihat lebih rapi dibandingkan dengan penampilan biasa pria itu saat menjumpai sang istri, kembali menggeleng dengan pandangan yang masih meliar.

Menggigit bibir bawah dengan kuat, Wine yang kembali menangis itu, mendapatkan dobrakan di dalam nurani yang meronta tak tega.

Bagaimana pun ia masih begitu cinta. Namun jika harus bersaing dengan hasrat ingin terbebas dari ikatan pernikahan yang tak bisa beri bahagia, Wine siap untuk buang seluruh rasa yang ia punya.

Memalingkan wajah karena enggan menunjukkan iba, Wine kembali terpejam sambil memeluk putranya.

Bukan ia kejam karena menutup pintu kesempatan untuk pria yang hanya berbagi

NoShare|NoWar|NoSell

materi saja selama menikah dengannya. Tapi Wine yang tak pernah mendapatkan cinta, hanya tak mau menderita lagi saja.

Apa salah?

"Kita rujuk."

Nares sepertinya tak mau menyerah begitu saja, ya?

"Kamu pasti masih pusing."

Pria di belakang Wine itu lalu jatuhkan pantat ke sofa. "Tidurlah dulu. Abang juga tidur." Sebelum berbaring tanpa memutus pandangan ke arah Wine yang tak lagi menggubris dirinya. "Jangan pikirkan apapun."

Nares tak akan pernah membahas tentang perceraian mereka seolah itu memang tak pernah ada.

NoShare|NoWar|NoSell

"Selamat tidur sayang."

***

Rima datang menjenguk sekaligus menyerahkan kunci kontrakan yang diserahkan padanya oleh tetangga Wine. Duduk di samping ranjang perawatan, teman dekat Wine yang merupakan ibu dua itu tak bisa berhenti menganggumi ruang perawatannya yang lebih bagus dari kamar pribadi yang mereka miliki.

Yah ... Tapi yang Rima sih pasti lebih bagus ketimbang milik Wine yang ... Tahulah sendiri keadaannya.

"Ih, tapi bos suami kamu pasti kaya banget ya, Win?"

Tidak.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine bahkan tak mengatakan kamar perawatannya ini didapat dari majikan Nares namun Rima yang selalu mendapatkan cerita dari Wine jika Nares selalu datang dengan baju bagus yang terkesan mahal untuk Hamam, pasti akan menerka jika kamar ini pun hasil dari kebaikan atasan Nares yang ... Entah benar atau tidak.

"Kemaren teteh sebenarnya mau ke sini, tapi mas Ergi bilang kalau kamu masih di ICU."

"Heem ... Teman Nares bilang kalau dari awal mas Ergi yang nemenin Hamam." Menjawab lemah, Wine lalu menoleh ke arah pintu penghubung yang di balik terdapat ruangan lain yang ternyata digunakan untuk merawat Hamam.

Sekarang putranya itu sedang bersama Ergi yang datang setelah Rima.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi kamu teh gimana bisa ngga tau kalau lagi hamil sih, Win?" Rima menarik perhatian Wine kembali. "Kondisi sampai parah begitu?"

"Iya, teh. Teledor banget aku, kan?"

Rima yang mencebik itu mencubit gemas lengan Wine yang malah tertawa. "Gimana terus keadaan si utun? Baik, kan?"

Wine mengangguk lemah sambil meraba perutnya. "Kondisinya masih lemah, teh." Lalu menatap sedih Rima yang ikut menahan tangis. "Semoga ngga apa-apa ya, teh?"

"Aamiin. Semoga ngga--"

Klek!

Pintu terbuka dan Nares yang tadi berpamitan pergi ketika Rima datang sudah kembali dengan bingkisan di tangan. "Teh, ini silakan dimakan." Lalu

NoShare|NoWar|NoSell

meletakkan di nakas di samping Rima yang memberi senyum sungkan itu mengangguk pelan.

Bagaimana pun ia ingat bagaimana mengerikannya Nares yang merusak jendela kontrakan lama Wine.

"Ada pak Ergi, ya?" Nares yang berputar menuju sisi ranjang lainnya, mengusap kening Wine yang diam membatu.

Tak ada pembicaraan apapun tentang pernikahan mereka karena Nares terus menghindar tiap Wine ingin membahasnya. Namun di hadapan Rima yang tak tahu masalah mereka, Wine ingin bersikap seolah baik-baik saja.

"Ya." Wine mencoba untuk membuat senyum namun tak menatap Nares yang terus bersikap lembut padanya sejak tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

Ini bukan pemandangan yang asing, hanya saja setelah menceraikannya, sesuatu di sudut hati Wine merasa tak pantas menerima seluruh perhatian Nares.

Secepat itu Wine menempatkan dirinya di dalam kehidupan Nares yang tak pernah menganggap ia ada.

Mereka sudah bukan siapa-siapa, begitu ucap hati yang sudah begitu kecewa.

"Aku ke dalam dulu kalau gitu."

Hanya mengangguk singkat, Wine lalu alihkan perhatian Rima pada bingkisan yang Nares bawa tadi.

"Coba dibuka, teh. Bawa apa dia."

Dengan brownies dan susu yang sepertinya Nares belikan dadakan, Wine dan Rima lalu

NoShare|NoWar|NoSell

berbincang sambil menyantap hidangan tersebut. Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Dari kamar di balik tembok penyekat, Ergi keluar dengan Hamam di gendongan.

"Teh Rima mau pulang sama-sama?"

"Waah kalau mas Ergi mau pulang juga ya hayuk sama-sama."

Terlihat Hamam yang begitu nyaman di gendongan Ergi sementara Nares mengikuti dari belakang.

"Papa pergi dulu ya, nak."

Bocah itu diturunkan dan menghantar kepergian Rima dan Ergi hingga ke ambang pintu. Setelah keduanya pamit, Hamam berlari ke arah Wine yang terus menghindari tatapannya pada sosok Nares yang sudah duduk menggantikan posisi Rima.

NoShare|NoWar|NoSell

"Undaaa ... Unda masih sakit?"

Bocah yang entah mengapa juga terlihat menjauhi Nares meski tak terlalu kentara itu memegang tangan sang ibu dari sisi ranjang yang berbeda dengan ayahnya yang hanya diam saja.

"Udah sehat, sayang."

"Unda ... Unda kata onti Udi, ada adek di peyut unda, ya?"

Tersenyum melihat antusias Hamam yang menunjuk-nunjuk perutnya, Wine lalu mengangguk.

Ia membawa telapak tangan mungil sang anak untuk meraba si calon buah hati namun hal itu tak sengaja membuat ia ingat tentang sebuah penolakan yang menyakitkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia harus mengurus calon buah hatinya ini seorang diri.

Uh ... Ini menyakiti hatinya lagi.

"Adiknya apa, unda?"

Berdeham, karena tangis sudah merangkak menuju tenggorokan. Wine yang menatap putranya dengan pandangan berkaca itu lalu bertanya; "Apa apanya?"

"Adik peyempuan apa kayak Amam?"

"Oooh." Mengerjap untuk usir air mata yang sudah berkumpul, Wine lalu berbisik pelan pada putranya. "Mungkin perempuan." Tadi dokter yang memeriksanya mengatakan demikian.

"Sudah ... Tau jenis kelaminya?"

Nares yang sejak tadi hanya diam memerhatikan interaksi anak dan istrinya seolah

NoShare|NoWar|NoSell

sosok besarnya ini tak terlihat langsung ikut dalam perbincangan. Namun jika Wine berlagak tak mendengar, Hamam menatap sang ayah dengan bola mata membulat. "Ayah suka laki-laki apa peyempuan?"

Nares seketika itu terbelalak tak percaya karena Hamam akhirnya mau berbicara padanya meski masih ada nada takut dan sungkan di sana.

Oh ... Hati pria itu menghangat.

"Apa saja, yang penting se--"

"Hamam, bunda mau tidur." Wine menginterupsi ucapan Nares yang entah mengapa suaranya seperti puluhan anak panah yang menyakiti indra pendengaran. "Hamam ke kamar Hamam dulu, ya?"

Mengangguk, Hamam lalu mencium pipi Wine sebelum beranjak menuju kamar miliknya sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu setelah hanya tinggal berdua saja dengan Nares yang menunduk dalam karena sikap dingin Wine, wanita yang menghela napas susah itu lalu berkata; "Makasih udah nemenin kami."

Nares mengepalkan tangan di atas paha seolah menyadari jika apapun yang Wine katakan kini hanya untuk menyakiti dirinya saja.

"Tapi abang boleh pulang. Aku bisa urus semuanya sen--"

"Abang temenin Hamam, ya?" Lalu pria itu berdiri.

Terkekeh pelan, menetralisir sakit yang meradang di balik dada, Nares mengusap kepala belakang yang tak gatal.

"Hamam ... Dia agak marah sama abang." Kemudian melangkah hendak pergi meninggalkan

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang menipiskan bibir saat nyeri di balik dada semakin menjadi.

Nares mengapa berlagak seolah menginginkan dirinya begini?

"Abang maunya apa, sih?" Dengan nada tenang, pastinya tak seperti Wine yang biasanya hingga membuat Nares merasa asing, wanita itu bertanya. "Memang ... Ada alasan untuk bertahan?"

"Anak." Nares yang masih mengepalkan tangan di sisi tubuh menjawab cepat namun hal itu membuat Wine mendengkus geli.

"Anak yang mana?"

Nares mengerjap cepat, menghalau air mata yang hendak menetes.

"Pokoknya abang ngga mau pisah."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menghela napas panjangnya. "Untuk apa? Keputusan cerai sudah yang paling ba--"

"Ngga mau bahas ini. Sekarang tidurlah."

Begitu.

Terus seperti itu cara Nares yang enggan membahas tentang keinginan Wine saat ini.

"Aku mau kita cerai."

Tapi Nares terus melangkah seolah tak mendengarkan apapun yang Wine katakan.

"Aku mau pindah ruangan!" Tiba-tiba Wine mengganti bahan pembicaraan yang membuat Nares berhenti, urung membuka pintu penghubung di hadapannya. "Kita ngga akan bahas tentang kita dulu." Sudahlah, Wine akan mengalah sementara waktu. "Aku mau pindah ruangan."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu pandangannya mengedar sebelum bersirobok dengan tatapan Nares yang sudah tertuju padanya, tak lagi menghindar.

"Ini ... Bakal ngurangin banyak tabunganku. Aku mau pindah atau ... Keluar seka--"

"Ngga ada yang perlu kamu khawatirkan."

"Kenapa?" Wine yang keningnya mengernyit samar itu lalu tak lama menyunggingkan senyum. "Bos abang yang mau bayar?"

Dan pertanyaan sederhana itu berhasil meninju kuat hati Nares yang belum berani mengungkap kejujuran tentang dirinya pada sang istri.

"Itu...." Tergagap, Nares yang tak tahu harus menjawab apa mengedarkan pandangannya tanpa menyadari seringai tipis Wine yang mulai muak dengan semua kebohongan Nares selama ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang yang bayar!" Menjawab lugas dan cepat, Nares yang tak mau mendapatkan pertanyaan apapun lagi kemudian meninggalkan Wine yang terdiam untuk beberapa saat sebelum bibir itu mengeluarkan tawa.

Tawa yang menyedihkan untuknya yang tak tahu harus berkomentar apa.

Haruskah ia bertanya lagi; *"Dari mana Nares bisa membayar ini semua."* Begitu?

Hah ... Menggelikan.

Membekap wajahnya, Wine yang tersiksa dengan kemewahan yang mungkin tampak biasa saja di mata Nares saat ini menjadi menangis tergugu.

Ketika pernikahan ini sudah jatuh dari tebing curam setelah delapan tahun ia bertahan dan dibiarkan menikmati kesederhanaan seolah terlalu

NoShare|NoWar|NoSell

jauh dari kemegahan dunia yang mustahil untuk ia gapai, Wine merasa ruangan yang ia tempati sekarang seperti umpan di mata pancing.

Jika dia yang kelaparan ini menangkap umpan, maka yang ia dapatkan hanya rasa sakit sebelum mati.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 42

Hamam tak membiarkan sang ibu tidur ketika bocah itu terjaga. Entah apapun yang menurut anak itu menarik, maka akan diceritakan pada Wine meski itu hanya tentang toilet duduk yang biasanya hanya Hamam temui di Mall.

Sepertinya putranya takut Wine tak bangun lagi jika tertidur hingga tiap mata wanita itu tak sengaja terpejam, Hamam akan segera membangunkan.

Padahal Wine sudah sehat. Sangat sehat malah karena ia tak lagi merasa pusing dan sakit di area perut.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda bagus kan, ya? Kiyain ini bisa pakai yemot." Berbicara dengan susunan kata yang belum benar-benar pas, Hamam memamerkan mainan yang dibelikan oleh Nares.

"Kiranya bisa pakai remot?" Wine dengan senyum gemasnya meralat ucapan Hamam yang kemudian mengangguk.

Entah mainan ke berapa yang putranya pamerkan hari ini. Selama berada di rumah sakit, Nares tak hanya membelikan baju baru, namun juga mainan baru yang harganya ... Wine enggan memperkirakan.

Tapi ini adalah hal yang tak pernah terjadi sebelumnya, karena Nares bahkan tak pernah memanjakan putra mereka selama ini. Perubahan yang terlalu drastis hingga mencipta perasaan asing di hati Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mainannya dirawat. Jangan diberantakin nanti pas di rumah." Mengusap lengan putranya yang duduk di atas ranjang bersamanya, menggerakkan mobil-mobilan ke atas perut Wine.

"Unda, kenapa adek Amam bisa tumbuh di peyut?" Tak menjawab ucapan Wine tadi, Hamam malah membahas tentang bayi.

Berada di ruang rawat inap berdua saja, Wine yang masih berbaring itu lalu mengedikkan bahu. "Karena bunda makan biji bayi terus tumbuh di sini?"Ia letakkan tangan di atas perutnya lalu memberi belaian ringan.

"Biji bayi dayi mana?"

"Dari Allah?" Sebenarnya Wine tak memiliki persiapan jika putranya bertanya hal seperti ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Amam bisa makan biji bayinya?" Sambil mengerjap lugu, Hamam menatap Wine yang kontan tertawa.

"Cuma ibu-ibu aja yang bisa makan itu." Lalu ia cubit gemas pipi Hamam yang menjadi agak tirus. "Anak unda gantengnya ya ampun!" Uh ... Tak henti-henti ia memuji paras putranya.

Tapi memang tampan sekali, sih.

Kulitnya yang putih bersih, hidung bangir dan iris berwarna kecoklatan.

Cepetnya anakku besar.

"Ayah danteng juga unda?"

Boom!

Segala hal yang ia pikirkan seketika meledak dan tak menyisakan apapun. Wine yang terpaku itu berhenti mencubit pipi putranya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda?"

"Heem." Ia memberi senyuman tipis sebelum mengalihkan perhatian ke hal lain. "Oh ya, nanti bawain dompet bunda juga, ya?"

Tadi putranya berkata akan ikut pulang bersama dengan Nares ke rumah kontrakan. Namun setelah mendapatkan panggilan entah dari siapa, Nares malah berpamitan pergi yang katanya sebentar, tapi sudah dua jam berlalu. Pria itu belum kunjung datang.

Ia ditinggalkan bersama Audi yang kemudian Wine suruh untuk tidur di kamar perawatan Hamam karena melihat wanita itu tampak begitu kelelahan.

Di sini Wine hanya orang asing yang tiba-tiba merepotkan Audi. Rasanya sungkan sekali. Terlebih ia belum bisa leluasa berkomunikasi

NoShare|NoWar|NoSell

dengan wanita itu meski Audi sering mencoba untuk mengajak ia berbicara.

Jadi sebenarnya meminta Audi beristirahat juga demi kenyamanannya karena berpikir lebih baik berdua dengan Hamam saja.

"Siap unda!" Lalu Hamam berbaring di samping Wine yang langsung mengusap kepala putranya itu. "Unda."

"Ya?"

"Unda masih sakit?"

"Ngga."

"Katanya ini yumah sakit ya, unda? Tuyus nanti kita pulang kalau unda sembuh?"

Wine lalu mengangguk. "Kenapa memangnya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Di sini enak, unda." Mendongak dan menatap sang ibu, Hamam menyengir lebar. "Ngga panas kayak di yumah. Ada jajan banyak, kasuynya enak, mandi aiy pancuy tiap hayi tuyus bisa liat ayah seying-seying."

Tertawa kecil karena setidaknya hanya Wine yang tak merasa nyaman di sini, wanita itu lalu mengusap kepala sang anak.

"Katanya Hamam marah sama ayah." Ia mengetahui informasi ini dari Naree yang bercerita langsung seolah ingin meminta bantuan darinya untuk membujuk Hamam.

Tapi Wine sih tak menggubris..

"Eeeeng ... Ngak!" Malu-malu, Hamam lalu menggeleng. "Takut kalau ayah mayah lagi nanti."

"Tapi kenapa Hamam ngga mau main sama ayah?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ayah kan waktu dulu itu ngak mau main. Jadi nanti kalau main ayah mayah. Amam takut."

Mencebik samar, Wine lalu mencubit gemas hidung putranya. "Takut tapi ngga mau pisah sama ayah?"

"Nanti jadi yindu."

Wine pun kontan tertawa.

Putranya ini hanya sok jual mahal saja ketika ada Nares. Namun ketika pria itu tak ada, keluar sudah puja-puji Hamam pada ayahnya.

"Karena bunda dan Hamam sakit, makanya ayah di sini terus." Namun sadar jika tak ada kebahagiaan yang abadi dalam kehidupan ini terlebih sudah begitu banyak lara yang mereka lalui, Wine pun menghapus harap di hati putranya tentang Nares yang tetap akan seperti semula di

NoShare|NoWar|NoSell

mana hanya datang sesekali atau ... Tidak sama sekali?

Apalagi jika mereka sudah resmi bercerai.

Cerai.

Satu kata itu masih memberi efek sakit yang begitu besar tiap Wine mengungkitnya.

"Tapi kalau sudah sembuh nanti, ayah kan harus kerja lagi. Jadi Hamam ... Jangan repotin ayah dengan minta ayah pulang terus."

Memeluk sang ibu makin erat, Hamam yang menyembunyikan kesedihan di dada sang ibu itu lalu mengangguk. "Iya, unda."

"Sedih?"

Lalu Hamam menunjukkan telunjuk dan jempolnya yang membentuk huruf U dengan jarak tak terlalu jauh. "Segini."

NoShare|NoWar|NoSell

"Sedikit?"

Melingkarkan tangannya di perut sang ibu, Hamam mengangguk. "Tapi unda...."

"Ya, sayang?"

"Kalau uang di tabungan udah banyak, kita beli yumah tuyus ayah ngak peygi keyja lagi?"

Terhenyak karena tak menyangka putranya mengingat angan-angan yang pernah ia ucapkan, Wine lalu tersenyum kecut karena tak tahu harus menjelaskan apa pada putranya tentang ayah dan ibu yang akan berpisah.

"Itu...." Menatap putranya yang menunggu jawaban darinya, Wine lalu meringis. "Keyja mungkin. Soalnya uangnya...."

Apa, ya?

Duh ... Otak Wine kosong seketika.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kurang. Iya. Uangnya kurang kalau untuk makan jadi ayah tetap kerja."

"Yah...." Kemudian Hamam mendesah kecewa. "Ayah keyja tuyus."

Baru menutup bibir yang tak berhenti memberi pertanyaan pada sang ibu, pintu terbuka dan sosok Nares muncul bersama bingkisan di tangan.

Entah apa lagi yang pria itu bawa.

Ah ... Wine tak mau bertanya.

"Bunda ngga tidur?" Seolah tak ada masalah apapun di antara mereka, Nares yang berlagak baik-baik saja meletakkan apa yang ia bawa ke atas meja sebelum mendekat ke ranjang Wine lalu mengusap lembut puncak kepala wanita itu.

Tak ada penolakan.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang hanya diam saja tak sama sekali menghindar. Bukannya sjudah memaafkan. Namun lebih buruk dari itu, Wine yang hanya bisa memberi sorot tajam dan dingin itu menganggap Nares seperti manusia invisible.

"Ayah bawa makan siang." Nares mengulurkan kedua tangan pada Hamam yang langsung menyambutnya tanpa suara. "Hamam makan dulu, ya?" Menggendong putranya. Pria yang tak mengatakan apapun ke mana ia pergi tadi, kemudian membawa Hamam ke sofa.

Ia siapkan makan siang putranya sebelum kembali pada Wine setelah meminta Hamam makan sendiri.

"Neng, abang suap--"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine tiba-tiba membelakanginya sambil menarik selimut, menutupi hingga setengah wajah membuat Nares terdiam.

"Neng--"

"Aku mau tidur. Nanti kalau mau pergi, ngga usah pamitan. Langsung pergi aja."

Menipiskan bibir, merasa sedih karena seluruh perhatiannya terus Wine tepis, Nares kemudian meletakkan makanan yang ia bawa ke atas nakas.

Karena Wine terus menolak makanan yang disiapkan rumah sakit, Nares jadi berinisiatif untuk membelikan sendiri makanan untuk sang istri. Namun tiap kali ingin membuat wanitanya itu makan, selain ditolak, Nares biasanya diusir pergi.

Ya alasannya begini.

Ingin tidur.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti dihabiskan ya, neng?" Kemudian dengan bahu merosot lesu, Nares hampiri Hamam dan memilih untuk menyuapi putranya itu.

Sepertinya akan membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan maaf dari Wine.

Hanya ada sebuah kipas kecil yang berputar, menyebarkan udara yang menguap panas ketika mentari yang menyengat, mendidihkan atap genting di sebuah bangunan kecil tanpa plafon.

Lantai yang semestinya dingin pun, rasanya seperti ikut terbakar seolah memang matahari hanya menyinari atap rumah yang mereka tinggali.

Namun jika berpikir rasa tak nyaman itu akan berakhir sampai mentari tenggelam, maka ketahuilah bagaimana sulitnya saat malam tiba. Panas masih berkumpul di dalam ruangan mungil yang ia tinggali bersama putranya. Lalu dari celah-

NoShare|NoWar|NoSell

celah jendela dan lubang di dinding, kumpulan nyamuk mulai berduyun-duyun untuk merampok darah di balik kulitnya. Namun itu belum seberapa dibanding dengan terbaring di atas kasur yang sudah menipis dan bantal-bantal mengeras.

Sungguh kehidupan yang sering membuat ia mengeluh namun ketika mengingat ada impian yang harus ia wujudkan, semua keluh kesah itu dirinya telan.

Tak apa. Nanti ... mungkin ... Tak lama lagi dia bisa memiliki rumah yang benar-benar bisa melindungi dari panas. Tak lagi ada kipas, namun Air Conditioner yang membuat ia seperti tinggal di kutub. Lalu tak lagi ada nyamuk, juga kasur usang untuk mereka mengistirahatkan tubuh yang lelah.

Ah ... Masa depan yang ia bayangkan begitu indah, ya? Namun meski dulu ia menyebut itu

NoShare|NoWar|NoSell

sebagai mimpi yang mustahil tapi ... Apakah Tuhan sudah mengabulkan semua keinginannya saat ini?

Jika memang belum, lalu apa yang sedang Wine dan Hamam nikmati?

Apakah ini sebuah simulasi sebelum Tuhan benar-benar mewujudkan semua inginnya?

Lihatlah, meski ini hanya salah satu ruangan yang ada di rumah sakit, tapi bukankah ini begitu mewah hingga rasanya melampaui ekspektasi mimpi-mimpi Wine selama ini?

Ada kamar mandi di dalam kamar dan pintu penghubung menuju kamar lainnya.

TV di depan ranjang yang begitu empuk, lalu kulkas dengan banyak makanan di dalamnya.

Ini melebihi semua mimpi-mimpi Wine tapi ... Mengapa tak ada suka cita di hati?

NoShare|NoWar|NoSell

Dulu Wine pernah membayangkan betapa nikmatnya jika ia tinggal di sebuah ruangan dengan Air Conditioner yang selalu menyala. Tapi ketika kemudian sekarang yang ia bayangkan menjadi nyata, mengapa dingin yang menyapa kulit seperti belaian ribuan duri yang memberi rasa sakit?

Dulu Wine berpikir dia akan sangat bahagia ketika tak perlu sibuk berkutat di dapur namun makanan sudah tersedia di meja. Tapi mengapa ketika semua itu tak lagi hanya ada di pikiran saja, sepotong ayam yang dihidangkan tanpa kerja kerasnya, tak mampu dirinya telan?

Alih-alih nyaman, Wine malah merasa seperti tercekik.

Seolah memang kemewahan dunia tidak ditakdirkan untuk membersamai dirinya, semua

NoShare|NoWar|NoSell

yang ada di sekitar Wine saat ini membuat ia tersiksa.

Ternyata ... Bahagia bukan hanya tentang menjadi kaya raya saja, ya?

Uh ... Wine ingin menyudahi simulasi kemewahan ini dan segera kembali ke kontrakan mungilnya yang panas.

Tak apa harus berperang dengan nyamuk setiap saat daripada di sini, Wine tak bisa bernapas tanpa meraskaan perih tiap ia mencoba menghirup udara.

Kemewahan dalam ruangan ini malah memberi Wine gambaran tentang bagaimana buruknya neraka.

"Aku mau pulang." Membekap wajahnya yang basah, Wine yang sendirian itu lalu menjejakkan

NoShare|NoWar|NoSell

kaki berulang kali saat oksigen yang ia hirup tak memenuhi paru-parunya. "Aku mau pulang."

Kemudian diam, Isak wanita itu lolos dengan begitu memilukan.

"Aku ngga mau di--"

Klek!!

"Permisi...."

Bersama dengan sebuah suara, pintu ruangan Wine terbuka dan ia yang terlihat begitu risau langsung menghapus air mata di wajah dengan gerakan cepat namun sayangnya belum selesai menghilangkan jejak tangisnya, seorang wanita sudah masuk dan terdiam menatapnya dengan sepasang alis menukik ke atas.

NoShare|NoWar|NoSell

"Gimana, Nares ad--" Lalu seorang pria menyusul masuk sebelum ikutan diam saat melihat Wine yang menunduk dalam.

Namun dengan selimut, Wine masih mencoba menyeka air matanya.

"Nares belum datang." Suara pria itu terdengar kembali disusul dengan jejak langkahnya. "Hai, Wine."

Wine yang makin tak nyaman karena kehadiran orang-orang yang tak ia kenal ini, lalu mengangkat pandangan, memberi senyum tipis sebelum hati mengeluh saat menyadari yang satang berkunjung tak hanya dua orang.

Mereka berjumlah enam orang yang kemudian mengelilinginya dengan mimik cemas.

"Nares kayaknya masih di jalan tadi dia bilang mau ambil hape kamu, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine melirik pria yang ia tahu siapa.

Isander.

"Dia pergi sama Hamam, kan?" Lalu laki-laki yang menyapa dirinya tadi ikut bersuara sebelum kemudian menatap Wine. "Halo, aku Iqbal. Teman kerja Nares."

Yah ... Sudah dua hari Wine bangun dan baru sekarang ia mendapatkan kunjungan dari orang-orang yang mengenal Nares. Orang-orang asing ... Begitu ia menyebutnya.

"Aku Kendra."

Kemudian bola mata berputar ke arah wanita yang pernah ia jumpai pastinya.

Wanita yang membuat ia begitu marah hingga memutuskan untuk mengajukan perceraian.

Namanya Kendra....

NoShare|NoWar|NoSell

Tak sadar dengan sorot tajamnya, Wine memindai wanita itu dari atas ke bawah seolah ingin membandingkan dirinya dengan Kendra.

Tapi ... Jelas dirinya kalah telak.

"Ini kenapa? Lo buat masalah?" Iqbal yang penasaran akhirnya bertanya pada Kendra karena tatapan Wine yang menunjukkan permusuhan pada rekan kerja wanitanya ini.

Meringis tak nyaman, Kendra kemudian mengangguk. "Eem ... Apa ini karena hari itu?"

"Ada masalah?" Seorang pria yang berdiri di samping Isander lalu bertanya penasaran dan Kendra mencebik samar.

"Tapi itu salah paham." Ia menatap Wine yang sudah membuang wajah. "Aku dan Nares hanya teman kerja. Tidak lebih."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ooh ... Yang kamu ceritakan itu?" Isander ikut masuk dalam perbincangan sebelum kemudian tertawa pelan. "Jangan khawatirkan apapun, Wine. Nares hanya pengecut bukan tukang selingkuh."

"Kami saksinya!" Iqbal bersuara lagi.

"Yaah...." Kendra memutar bola matanya dengan ekspresi malas. "Tapi bukan berarti dia bisa dimaafkan."

"Kendraaaaa."

Dan wanita yang jelas tak memiliki ketertarikan apapun lagi dengan Nares itu mendapatkan teguran dari lima rekan lainnya.

"Ngga usah nambahin masalah." Kelvin yang ada di belakangnya, mengimbuhi.

"Sudahlah." Lalu pria di samping Isander tadi menyudahi perdebatan kecil itu sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

menatap Wine kembali. "Halo Wine. Kenalkan, aku Xaveer."

Wine hanya mengangguk pelan tanpa senyuman apapun.

"Ah ... Kamu pasti sudah tahu aku. Tapi sepertinya ada yang harus aku perbaiki." Isander berjalan dan berhenti ke sisi kanan Wine yang mengikuti pergerakannya dengan bola mata wanita itu. "Aku Isander Dirgantara, kakak beda ibu Nares."

Kakak.....

Batin Wine membeo. Bahkan meski ia sudah tahu hal ini dari dokter dan Audi, hatinya masih saja tak bisa menerima.

"Informasi selebihnya bisa kamu tanyakan saja ke Nares, Wine." Audi yang tadi berpamitan pulang namun ikut lagi datang dengan gerombolan orang

NoShare|NoWar|NoSell

asing ini menimpali ucapan Isander yang menganggguk-angguk setuju.

"Tapi Wine, apa kamu sakit lagi?" Menyadari wajah sembab Wine, Kelvin yang ikut menjaganya sebelum Nares datang di malam pertama ia tersadar, lalu bertanya pada Wine yang merasa jika orang-orang yang mengaku rekan kerja dan saudara Nares ini mencoba bersikap santai dengannya padahal ia sendiri merasa tak nyaman dengan kunjungan mereka.

Rasanya ... Wine ingin menghilang sekarang juga.

"Yah ... Kalau ada yang sakit bilang saja. Jangan ditahan." Pria bertubuh paling besar yang mengaku bernama Xaveer kemudian berbicara. "Tapi mungkin Wine mau istirahat. Sebaiknya kita tunggu Nares di kamar sebelah saja."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya. Lagian kita terlalu berisik," timpal Iqbal sebelum kemudian berpamitan pada Wine yang hanya mengangguk.

"Kami di sebelah Wine. Kalau ada apa-apa panggil aja, ya?" Audi yang bergerak paling akhir, kemudian menyusul yang lainnya menuju kamar rawat Hamam yang kosong, tinggalkan Wine yang kemudian termenung sendirian lagi.

Tapi begini lebih nyaman, sih.

"Harusnya tadi pulang aja sekalian," gerutunya kemudian.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 43

Ini adalah kali kedua ia membawa Hamam menggunakan mobil pribadinya. Yang pertama adalah ketidaksengajaan ketika mereka bertemu di bawah guyuran hujan. Lalu hari ini adalah yang kedua, yang akan menjadi lebih banyak lagi karena meski tak mengatakan apapun pada Wine, Nares sudah tak mau menyembunyikan tentang dirinya lagi.

Jadi anak dan istri akan menikmati semua yang tak pernah ia tunjukkan selama ini.

Melirik Hamam yang sejak masuk hanya diam saja seolah ada larangan untuk tak bergerak, Nares lalu tersenyum tipis pada anak yang sudah

NoShare|NoWar|NoSell

mulai mau membuka hati untuknya meski masih ragu-ragu.

"Hamam suka?"

Mendapatkan perhatian dari sang anak yang kemudian mengerjap lugu, bocah itu mengganggu malu-malu.

"Mulai hari ini ke mana-mana kita pakai mobil."

Terlihat wajah polos itu dipenuhi oleh tanda tanya, Hamam yang kemudian memainkan jemarinya bertanya begitu pelan. "Memangnya ini mobil siapa?"

"Ini mobil ayah--eh. Mobil kita."

Namun malah tampak tak percaya mendengar jawaban sang ayah, Hamam kemudian meringis.

Padahal Nares kira putranya akan tersenyum bahagia.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kapan memangnya Ayah beli?"

Kontan menelan salivanya yang terasa begitu kelat, Nares yang tampak gugup lalu menggaruk kepala yang tak gatal.

Sepertinya ia harus berbohong.

"Eeung ... Ba--Baru beli."

Masih menatap dengan sorotnya yang begitu lugu, Hamam kemudian mengganggu seolah paham. "Kayena kemayen malam itu ngak ada yang kasih mobil?" Hamam teringat malam di mana sang ibu yang ia kira telah tiada. "Kan bisa pinjam punya papa Eygi."

Nyut....

Jantung itu langsung berdenyut begitu nyeri karena ternyata respon Hamam terlalu jauh dari ekspektasinya. Yah ... tak apa jika memang tak

NoShare|NoWar|NoSell

terlalu antusias meski agak mengecewakan juga. Tapi apa perlu menyebut nama Ayah angkat putranya yang belum mendapat restu darinya untuk menjadi Ayah kedua bagi Hamam.

Hah ... Nares malah merasa dirinya seperti bayangan Ergi yang mencoba mengikuti jejak pria itu dalam memperlakukan Hamam, namun sekeras apapun ia mencoba untuk tampak sama, posisinya tetap tak akan terlihat.

Harusnya Nares sudah berusaha menjadi seorang ayah sebelum posisi itu digantikan dengan lelaki lain.

Lalu bagaimana dengan suami? Apa Wine pun sudah melihat Ergi sebagai seorang pria yang bisa dijadikan pasangan?

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Nares benci dengan hati kecilnya yang sering kali mengejek ia yang masih tak bisa berhenti mencurigai hubungan Ergi dan istrinya.

"Sekarang sudah ada mobil. Jadi ngga perlu pinjam-pinjam lagi." Ada malu dan kesal di balik dada Nares yang berulang kali menghela napasnya.

"Tapi kan ayah keyja, Ayah. Jadi kalau apa-apa lagi, ya pepon papa Eygi, dong."

Uh ... Nares yang kini menyentuh dadanya itu berpikir apakah ia harus bertanya pada putranya tentang siapa yang lebih disayangi oleh Hamam.

Dirinya atau Ergi?

Ah ... tidak-tidak. Kalau jawabannya adalah Ergi, bukankah itu malah membuat dia makin sakit hati?

Simalakama sialan!!

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah janji, ayah ngga akan sering-sering pergi lagi. Jadi Hamam nggak usah telepon siapapun kalau butuh diantar ke mana-mana."

Ya ampun ... Cemburunya parah sekali.

Menatap putranya lagi, Nares yang sepertinya ingin sekali diakui dan dikagumi malah mendapati putranya menguap lebar sebelum bocah itu terpejam.

Ugh ... Sepertinya perasaan yang ia punya ini tak penting bagi putranya.

"Ayah...."

Eh?

Berpikir putranya sudah terlelap, Nares dengan semangat menjawab panggilan Hamam sambil menoleh sebentar. "Ya, sayang?"

"Amam boleh nanti main di tempat papa Eygi?"

NoShare|NoWar|NoSell

Hah ... Ergi brengsek!

Nares yang kesal hampir saja memukul setir dan membuat putranya takut lagi.

***

Mereka tiba di tujuan dan ketika turun dari mobil yang ia kendarai, Hamam Hamam akhirnya terbangun.

Anaknya itu benar-benar tertidur setelah meminta izin apakah boleh bermain dengan Ergi dan tentu saja Nares yang tak menjawab, tak akan membawa putranya ke rumah saingannya itu.

Mulai sekarang, Ergi adalah lawan yang harus ia batasi pertemuannya dengan Hamam dan Wine.

"Hamam? Sudah pulang?"

Putranya mendapatkan sapaan dari tetangga kontrakan Wine, Nares yang melihat hal itu hanya

NoShare|NoWar|NoSell

tersenyum sementara putranya menjawab dengan gelengan samar. "Bunda masih di yumah sakit kata doktey belum boleh pulang dulu biay adik Amam ngak sakit lagi."

"Waah ... Bunda hamil?"

Tetap berjalan menuju kontrakan Wine, Nares yang tak lagi tampil serampangan, membiarkan Hamam meladeni pertanyaan para tetangga yang tampaknya ragu-ragu untuk bertanya padanya.

Wine meminta ia membawakan ponsel dan dompet wanita itu juga beberapa pakaian yang sebenarnya sudah la belikan tapi wanita itu bahkan enggan menyentuhnya. Jadilah selama perawatan, Wine hanya menggunakan pakaian yang disediakan oleh pihak rumah sakit.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun Nares enggan mendebat hal itu. Yah ... Wine mau memakan makanan yang ia bawakan saja sudah untung.

Masuk ke dalam kontrakan milik istrinya yang terlihat rapi Karena tampaknya Rima sudah membereskan kekacauan di tempat ini, Nares lalu mencari letak dompet dan ponsel Wine.

Tak sulit untuk menemukannya karena kedua benda itu ada di dalam laci meja bersama dengan ponselnya yang sudah ia rusakkan.

Tapi ... Sepertinya keadaan ponsel miliknya jauh lebih bagus dari milik Wine yang meski layarnya masih bagus, namun sekeliling ponsel sudah mengelupas.

Membandingkan benda itu dengan ponsel lain miliknya yang ada di saku, Nares lalu meringis.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine terlalu menahan diri untuk membeli sebuah ponsel baru, ya?

Harusnya aku kasih uang bulanan lebih.

Lagipula uang sepuluh juta bahkan lebih sedikit dari harga jaket yang ia kenakan saat ini.

Aku ... Keterlaluan.

Bibir pria itu menipis, menahan tangis.

Mengerjap kemudian karena air mata tak boleh menetes di sini, Nares langsung mengantongi benda yang Wine minta sebelum beranjak untuk mengambil beberapa pakaian istrinya. Namun saat netra tak sengaja menangkap buku bersampul merah muda di dalam laci, pria itu lalu mengambilnya.

Itu adalah buku berisi daftar keinginan Wine yang tak pernah ia lirik sama sekali. Bahkan meski

NoShare|NoWar|NoSell

wanita itu sengaja meletakkan buku ini di tempat yang bisa ia lihat, Nares sama sekali tak tertarik untuk melihat isinya.

Namun dengan penyesalan yang sudah terlambat, Nares yang memasukkan buku bersampul tebal itu ke dalam jaket, bertekad untuk mewujudkan satu persatu keinginan sang istri.

"Assalamualaikum."

Segera menoleh ke belakang, menatap ke arah pintu, Nares mendapati seorang wanita berhijab panjang datang bersama dengan Hamam yang kemudian berlari ke dalam.

"Waalaikumsalam." Nares menjawab salam itu. "Ada apa ya, Bu?" tanyanya pada tamu yang segera memberi senyum.

"Ini suaminya Wine, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya, Bu. Ada yang bisa dibantu?"

"Oh ... enggak cuma mau ambil baju aja."

Menaikkan sebelah alis, Nares yang tak tahu baju apa yang dimaksud, kemudian mengedarkan pandangan sebelum terpaku pada Hamam yang menunjuk salah satu dari tiga keranjang baju yang berisi lipatan pakaian.

Tapi ... Bukannya baju Wine terlalu banyak, ya?

Oh, benar. Hal yang tak pernah ia tanyakan pada Wine tentang banyaknya pakaian menumpuk di tempat tinggal wanita itu. Dulu dia tak mau tahu, tapi sekarang ... Merasa heran juga karena istrinya yang perhitungan, masa memiliki begitu banyak pakaian?

"Ini bajunya uwak!" Hamam yang tiba-tiba bersuara menghancurkan lamunan Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

kembali menatap tamu wanita yang bergerak masuk lebih dulu sebelum meminta izin.

"Permisi, nih." Tamu itu mendekat ke arah Hamam."Saya masuk nggak apa-apa?"

"Oh i-iya, Bu." Nares yang bingung itu, tampak gagap. "Euung ... Tapi baju apa ya, Bu?"

Wanita yang kini sedang melihat-lihat pakaian yang ditunjuk oleh Hamam, kemudian menatap Nares. "Itu baju setrikaan. Cuman Wine sakit, kan? Jadi nggak apa-apa kalau belum disetrika juga. Biar saya ambil aja karena mau dipakai bajunya."

Makin tak paham dengan ucapan wanita itu seolah ia adalah pria yang paling bodoh, akhirnya Nares yang tak tahu harus bertanya apa lagi, hanya melihat saja sementara Hamam terlihat bolak-balik antara keranjang satu ke keranjang lainnya, seolah ingin membantu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Alhamdulillah udah disetrika semua ini, ya? Tapi bukan ini baju uwak, Hamam." Wanita yang memeriksa lipatan baju di dalam keranjang, kemudian melihat ke arah keranjang lainnya dan menunjuk ke sana. "Ah itu mungkin, ya?"

"Udah unda si-ti-yi-ka tapi di luay plastik."

Wanita itu tertawa mendengar cara bicara Hamam yang kurang jelas sebelum kemudian menjawab. "Ngga apa-apa belum diplastikin, eh ini Hamam. Ini baju Uwak."

"Ngak ditutup plastiknya, uwak?" Terlihat terbiasa membantu sang ibu, Hamam lalu berlari menuju dapur dan mengambil sebuah kantong plastik besar. "Pakai ini aja?"

"Iya pakai ini aja. Gampang bawanya." Hati-hati wanita itu memasukkan pakaian miliknya ke dalam kantong plastik yang Hamam bawa sementara di

NoShare|NoWar|NoSell

belakangnya sudah berdiri Nares yang ternyata mendekat dengan wajah penasaran.

"Itu ... Baju ibu?" Pria itu bertanya ragu-ragu.

Karena aneh saja ada baju orang lain di tempat tinggal sang istri.

"Iya, ini. Alhamdulillah sudah disetrika." Kemudian wanita itu menoleh ke belakang dan agak terkejut melihat sosok Nares yang menjulang tinggi di belakangnya. "Eh, Ya Allah."

"Maaf." Nares yang sadar telah membuat orang terkejut lalu berdiri di samping Hamam.

"Nanti suruh Wine WA aja berapa upahnya."

Deg!

U ... Upah?

NoShare|NoWar|NoSell

Mulai bisa menerka-nerka ke mana tujuan pembicaraan ini, Nares yang netranya tampak bergetar lalu mengangguk kaku.

"Kalau begitu saya permisi. Hamam. Uwak pulang dulu, ya? Bilang sama bunda, bajunya sudah uwak ambil."

"Oke, Uwak! Nanti Amam bilang unda."

Tak memerhatikan kepergian wanita yang Hamam panggil dengan sebutan uwak itu, Nares yang masih membatu di tempatnya dengan banyak hal berkecamuk di kepala, lalu perlahan jatuhkan pandangan pada Hamam yang merapikan beberapa lipatan pakaian yang jatuh.

"Nak...." Memanggil lirih dengan nada bergetar, Nares lalu duduk berlutut sebelum memegang kedua bahu putranya agar mendengarkan ia. "Hamam."

NoShare|NoWar|NoSell

Menaikkan sebelah alisnya, bocah itu mengangguk kaku. "Apa, ayah?"

Tatapan Nares membuat ia takut.

"Itu ... Bunda...." Menelan salivanya yang malah membuat tenggorokan semakin sakit, Nares menunduk sesaat sebelum menatap putranya lagi dengan pandangan mengabur.

Siksaan yang membekuknya lebih buruk dari tajamnya belati yang pernah menusuk Nares. "Bunda kerja?"

Dengan polosnya, Hamam mengangguk. "Iya."

Langsung menutup wajah dengan salah satu telapak tangan, Nares berteriak tanpa suara.

Wine ... Kerja?

NoShare|NoWar|NoSell

Selama ini Nares memang tak pernah ikut campur dengan apapun yang istrinya kerjakan. Namun ... Bekerja untuk mendapatkan uang?

Kembali menatap sang anak dengan ekspresi terkejut yang tak hilang, Nares bertanya lagi. "Bun ... Bunda--" Tenggorokannya tercekat tiba-tiba, Nares kemudian menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya yang mulai diliputi emosi sementara Hamam yang melihat tingkahnya, meringis antara takut, cemas dan kebingungan.

"Bunda kamu kerja?" Nares mencebik samar saat mengulangi tanyanya seolah jawaban Hamam akan berbeda. "Setrika baju orang?"

Hamam lalu mengangguk. "Kemayin itu pas ujan-ujan sama Amam. Unda keyja juga."

NoShare|NoWar|NoSell

Tak Alang kepalang rasa kaget Nares yang merasa ditimpuk oleh bebatuan yang jatuh satu persatu ke atas kepala. Pria itu mengetatkan rahang ketika begitu besar keinginan membunuh dirinya sendiri yang selama ini menjadi seorang suami tanpa nurani.

"Hujan-hujan?" Setelah ia menuduh Wine terlalu egois karena membawa Hamam yang sakit, nyatanya wanita itu bekerja demi uang yang pastinya tak seberapa, kan?

Wine bekerja.

Ah ... Nares meringis kesakitan karena ulu hati semakin nyeri tak terkira.

"Kerja...." Membeo tanpa suara, bahu pria itu lantas jatuh lemas. "Kerja ... Setrika?"

Tanpa menatap putranya, Nares yang terlalu tercengang dengan informasi yang baru ia

NoShare|NoWar|NoSell

ketahui ini kembali bertanya namun ia tak melihat gelengan sang anak yang kemudian bersuara.

"Bukan ayah. Unda masuk-masukin kue diplastik."

Deg!

Kini bebatuan tak kasat mata itu terlempar ke arah dadanya.

"Bungkus ... kue?" Ia yang menerka-nerka itu lalu menatap putranya kembali. "Bunda bungkus kue?"

Hamam kembali mengangguk, membuat Nares tak bisa membayangkan bagaimana sulitnya kehidupan sang istri selama ini.

"Tapi ... kenapa?"

Apakah benar-benar demi sebuah rumah?

Sial!

NoShare|NoWar|NoSell

Nares bahkan sudah memilikinya!

Mengerjap lugu karena tak tahu maksud pertanyaan sang ayah, Hamam pun hanya diam saja sambil terus menatap sang ayah yang tiba-tiba menangis tergugu

"Ayah kenapa nangis?" Bibir bocah itu lantas mencebik pilu, seolah ikut merasakan kesedihan yang ayahnya rasa.

Menggeleng, Nares memegang kedua bahu putranya lagi, memandang wajah polos seorang anak yang selama ini tak pernah ia pikirkan kebahagiaannya sebelum memeluk bocah itu begitu erat.

Selama ini bagaimana bisa ia nikmati kehidupan mewahnya seorang diri dan membiarkan anak dan istri hidup dalam kesederhanaan hanya demi sebuah tempat tinggal?

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam ... Maafin ayah, ya?" Tapi Nares sendiri sadar jika ia adalah ayah yang begitu buruk hingga rasanya tak layak untuk mendapatkan ampunan.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 44

Wanita itu masih larut dalam lamunannya ketika pintu ruang rawat inap yang ia tempati terbuka dan muncul sosok Hamam bersama Nares yang mengikuti dari belakang.

Tersenyum menyambut kehadiran sang buah hati tanpa sama sekali melirik pria yang juga berjalan ke arahnya, Wine lalu membentangkan tangan untuk memberikan pelukan kepada Hamam yang langsung naik ke atas ranjang.

"Lama banget sih anak, bunda. Sendirian loh bunda dari tadi."

Sebenarnya tak dari tadi juga Wine sendirian, karena belum lama ini rekan kerja Nares baru

NoShare|NoWar|NoSell

berpamitan pulang. Hanya saja ada atau tidak adanya mereka, Wine tetap merasakan kesepian.

Memeluk erat sang ibu Hamam kemudian mengangguk. "Tadi ayah anteyin Amam cayi jajan dulu."

Lalu melirik diam-diam, Wine melihat Nares berjalan menuju sofa setelah meletakkan koper di sisi ranjangnya.

"Unda!" Hamam menarik perhatian ibunya kembali.

Duduk bersila di samping sang ibu, Hamam yang terlihat begitu antusias kemudian bercerita. "Tadi Amam naik mobil ayah."

Mendengar hal itu Wine yang tiba-tiba merasakan gejolak di balik dada langsung menggigit bibir bawahnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Entahlah.

Alih-alih senang, ia malah merasa seolah tak rela dengan perubahan Nares yang terlalu cepat.

Apakah pria itu pikir dengan menunjukkan harta yang dipunya akan membuat Wine membatalkan perceraian mereka?

Tidak.

Malangnya hal itu malah membuat Wine enggan untuk berdamai.

Harta, semua kekayaan yang Nares miliki dan keluarga terpandang.

Itu semua adalah hal yang membuat Nares enggan mengakui ia dan Hamam selama ini, kan?

Lalu ... Apa yang harus membuat ia bahagia dengan semua materi yang Nares miliki?

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya berada di ruangan ini saja Wine tak bisa bernapas lalu ia harus mencicipi kekayaan lain pria itu?

Jika bisa, ingin ia kembalikan seluruh uang yang sudah Nares keluarkan untuknya.

Sial!

Wine tak butuh kekayaan apapun!

"Mobil Ayah bagus, unda. Kata Ayah itu buat kita juga."

Rasanya ingin menertawakan cara Nares mengambil simpati putra mereka. Wine lalu membelai kepala sang anak tanpa menanggapi tentang mobil yang Nares pamerkan pada Hamam.

Tak butuh.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine tak butuh kemewahan dari pria itu setelah ia dibuat terbiasa dengan hidup yang serba ala kadar.

"Hamam bau, ih." Menekan emosinya yang meradang di balik dada, Wine mencoba untuk tertawa dengan putranya. "Badannya keringetan. Sana mandi dulu." Pura-pura terganggu dengan aroma tubuh sang anak yang biasanya juga ia hisap sepuasnya sekalian menggelitiki Hamam yang malas sekali mandi, Wine menutup hidung membuat Hamam terkekeh geli.

Tawa ini tak akan hilang bahkan meski tanpa kekayaan dari Nares.

"Iya kan Amam mandinya tadi pagi."

"Iya makanya mandi sana."

Masih saja tertawa, Hamam kemudian turun dari ranjang, melucuti satu persatu pakaiannya

NoShare|NoWar|NoSell

sebelum berbicara. "Pakai aiy pancuyan yang anget ya, unda?"

Ah ... Tapi sepertinya hanya Wine saja yang tak butuh kekayaan Nares, ya?

Hamam ... Terlihat menyukai semuanya.

"Iya boleh." Setelah melambungkan hati putranya terlalu tinggi begini, apa setelah ini Nares akan kembali mengabaikan Hamam? "Tapi jangan lama-lama."

Oh ... Bagaimana ia jelaskan pada putranya jika yang sedang mereka nikmati ini adalah bagian dari mimpi yang tak akan bisa mereka rasakan kembali ketika kembali ke dunia nyata mereka?

"Yeeeee!" Terdengar sorak sorai Hamam yang kemudian berlari ke kamar mandi dan meninggalkan kekosongan di hati Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

Pasang shower juga ngga mahal kayaknya, kan?

Sepertinya Wine harus mengambil sedikit dari tabungan yang rencananya akan ia gunakan untuk biaya sekolah Hamam.

Ah ... Tapi masa untuk shower saja ia harus mengambil hak putranya yang harus mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan.

Ngga usah, deh. Nanti pakai uangku aja.

Eh, tapi ... Ia juga harus memikirkan bagaimana biaya hidupnya sendiri dan putrinya nanti, kan?

Ck! Susah ya jadi janda?

Wanita itu jadi mau menangis lagi memikirkan nasib diri.

"Neng ini hapenya."

NoShare|NoWar|NoSell

Terperanjat kaget dengan sebuah suara yang datang tiba-tiba, Wine langsung menoleh ke arah pria yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

"Ngelamunin apa sih, neng?"

Yang jelas bukan harta kamu!

Ah ... Wine hanya bisa menjawab dari dalam hati saja.

"Ngga ada." Lalu ia yang tak sadar karena sempat melupakan keberadaan Nares, melihat ponselnya yang disodorkan.

Mengambil benda itu, Wine mendesah panjang karena ponselnya tak bisa dinyalakan.

Habis baterai.

"Abang nggak tahu tadi chargernya ada di mana." Nares kembali bersuara dan Wine hanya

NoShare|NoWar|NoSell

Cinderella

mengangguk saja. "Pakai ini aja." Lalu tiba-tiba sebuah kotak Nares letakkan di atas pangkuan Wine yang kontan saja terdiam sementara netra menatap lurus pada kotak ponsel dengan merk ternama.

Logonya saja membuat Wine meringis ngeri.

Apel yang digigit.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu mendesah samar, sebelum menggeleng, menolak pemberian yang menurutnya terlalu mahal. "Nggak usah. Ini juga kan cuman kehabisan baterai." Lalu meletakkan ponselnya ke laci nakas. "Mending tadi beli chargernya aja."

Lalu mendongak, Wine menatap Nares yang memberi sorot kecewa padanya.

Yah ... Harusnya pria ini bersyukur ia hanya menolak bukannya mengomel seperti yang biasa ia lakukan.

"Hape kamu juga kan sudah jelek, neng."

Nares yang ternyata masih mencoba agar Wine menerima pemberiannya lagi-lagi hanya mendapatkan sebuah gelengan.

"Masih bisa dipakai, kok."

Nares yang tersenyum kecut itu lalu menatap nanar pada ponselnya yang Wine taruh di atas nakas sebelum kemudian ia menautkan alis ketika merasa ada yang salah di sini.

Sebentar.

Kemarin ... Ketika ia berkata akan membayar biaya perawatan rumah sakit, bukankah respon Wine terlalu tenang?

NoShare|NoWar|NoSell

Aneh saja jika Wine tak bertanya dari mana ia mendapatkan uang untuk membayar tagihannya jika selama ini yang istrinya tahu ia hanya seorang sopir.

Lalu dengan barang-barang yang ia beli juga banyaknya makanan yang ia bawa selama beberapa hari ini, juga tak Wine curigai sama sekali. Pun wanita itu tak terkejut saat Hamam bercerita ia mempunyai sebuah mobil. Ditambah dengan ponsel yang baru ia belikan ini.

Mengapa sikap Wine menjelaskan seolah istrinya ini telah tahu tentang siapa dirinya?

Tapi siapa yang kasih tau?

Tak mungkin rekan kerjanya atau Isander.

"Tadi dokter bilang kalau aku udah bisa pulang besok." Wine memecah lamunan Nares yang langsung menatapnya. "Aku juga udah baikan."

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap dalam pada Wine yang terus menyebut diri dengan panggilan *aku* yang masih asing di telinga Nares, pria yang juga merasa begitu rindu dengan suara cempreng khas Wine itu lalu mengangguk.

"Tahu gitu tadi ngga bawa baju banyak," gumamnya tanpa berhenti menatap Wine yang tak lagi memandang dirinya.

Rasanya jauh sekali jarak di antara mereka kini.

"Eung ... Neng?"

Wine yang kembali berbaring itu lalu berdeham singkat.

"Tadi itu ... Di kontrakan ada yang datang."

Mendapatkan perhatian dari Wine yang menutupi seluruh tubuh dengan selimut, Nares

NoShare|NoWar|NoSell

lalu menarik kursi dan duduk sambil memegang jemari sang istri yang tak menepisnya.

Seperti mendapatkan sebuah kemajuan, Nares tersenyum meski singkat.

"Siapa yang datang?" Wine yang mendapatkan rasa hangat mengalir ke setiap nadi hanya karena sentuhan Nares itu bertanya.

Ingin ia tarik jemari yang pria itu genggam, namun entah mengapa ada bisikan yang menyuruh ia bertahan dalam posisi seperti ini.

Cara pria itu menyentuhnya seolah ia begitu diinginkan.

Ah ... Meski ini hanya perhatian sementara, Wine ternyata ingin menikmatinya juga.

Tak apa, kan?

"Abang ngga tau, tapi Hamam panggil uwak."

NoShare|NoWar|NoSell

"Oooh." Bibir Wine seketika membulat. "Uwak ambil baju, ya?"

Nares yang tertegun karena melihat Wine tak berniat menutupi apapun itu lalu mengangguk samar. "I ... Iya. Tapi, neng." Tak merubah panggilannya meski Wine sudah tak lagi bersikap seperti Wine yang dulu ia kenal, Nares yang menggenggam jemari wanitanya dengan kedua telapak tangan, mendekatkan ke pipi, merasakan hangat jemari sang istri. "Kenapa ... Kerja?"

Menaikkan sebelah alisnya karena heran dengan pertanyaan Nares itu, Wine pun balik bertanya. "Emang abang ngga tau?"

Nares menggeleng dengan alis bertaut. "Abang ... Kasih uangnya ... Ekhem!"

Nares yang berdeham kuat untuk melegakan tenggorokan yang tiba-tiba tercekat itu lalu

NoShare|NoWar|NoSell

mengecup jemari Wine yang akhirnya memutuskan untuk lepas dari genggamannya.

Nares terlihat tak rela namun ia bahkan hanya mampu menatap hampa pada jemari kecil yang menjauh darinya iti.

Ah ... Itu membuat Nares mendesah putus asa.

"Abang kasih uang kurang, ya?" Ia lalu melengkapi pertanyaannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang menyembunyikan jemari ke bawah selimut itu menggeleng. "Cukup, kok." Kemudian di sisi tubuh, ia mengepalkan tangan begitu erat seolah ingin menyimpan jejak kecupan bibir Nares tadi.

Tapi untuk apa?

Wine harusnya menghapus semua jejak yang Nares tinggalkan di hidupnya kecuali Hamam dan

bayi yang sedang bersemayam nyaman dalam rahimnya.

"Terus kenapa kerja?"

"Buat sampingan aja, sih. Tapi qku pikir abang tau loh aku kerja. Kan ... Abang sering lihat aku nyetrika banyak baju."

Terhantam hanya dengan kalimat yang Wine ucapkan, Nares lalu menunduk malu.

Pertanyaannya ternyata malah menjebak diri sendiri yang makin terbukti jika selama ini memang tak pernah peduli tentang sang istri.

"Aah ... Abang ngga sadar, ya?"

Yah ... Wine sih tak heran jika Nares tak tahu dan tak mau tahu tentang dirinya.

Tapi meskipun begitu, Wine tetap saja merasa terluka.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak ada sedikitpun tentang dirinya yang Nares tahu.

"Niatnya kerja biar bisa nabung lebih banyak, sih." Berusaha untuk tak terlihat kecewa, Wine melanjutkan ucapannya sementara Nares menatap ragu-ragu padanya.

"Juga ... Kerja di toko kue?"

Wine yang baru akan membelakangi Nares karena ingin beralasan tidur agar obrolan menyakitkan ini tak terus berlanjut, urung melakukan hal itu. "Abang tau dari mana?" Tanyanya dengan kelopak mata membulat.

Mendesah lagi untuk yang ke sekian kali, Nares menjawab. "Hamam."

"Ooh....." Yah ... Tak masalah juga sih bagi Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

Toh tak ada hal yang harus ia tutupi dari Nares, kan?

"Untuk ... tabungan juga?"

Wine yang mencebik samar itu menggeleng. "Untuk bertahan hidup." Lalu tawa kecilnya lolos di saat Nares yang sudah menangis, merasa jantungnya jatuh ke perut. "Harusnya sih dari dulu, tapi kayaknya aku terlalu nyaman dengan posisi mengandalkan gaji abang." Kembali duduk karena sepertinya ia tak akan bisa tidur, Wine lalu mengedikkan bahu sambil menahan diri untuk tak menghasup air mata di wajah suaminya.

Sakit di hati hanya semakin parah melihat tangisan pria ini.

"Sekarang ... gini, deh." Mendengkus samar, Wine yang tak sadar ikut meneteskan cairan dari

NoShare|NoWar|NoSell

sudut mata lalu mengusapnya. "Pas cerai bingung."

Kemudian dengan bibir menipis, ia lihat cairan yang menempel di tangan.

Air mata ini masih berasal dari kesedihan yang sama.

Padahal ketika menikah dulu, Wine berjanji jika memang harus menangis, ia hanya akan jatuhkan air mata kebahagiaan saja.

"Gitulah pokoknya." Wanita itu tak bisa mengatakan apapun lagi. "Hamam suruh udahan mandi--"

"Satu kesempatan."

Nares yang mengeluarkan dua kata dengan nada putus asa, menginterupsi ucapannya.

"Satu kesempatan lagi aja, neng."

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita itu lalu menelan salivanya karena permohonan Nares yang begitu mengiba. "Satu aja. Abang janji Abang--"

"Abang." Tapi wanita itu segera menghentikan Nares dan menatap pria yang terisak itu. "Sebingung-bingungnya aku, aku tetep mikir panjang untuk balik ke pernikahan kita."

Wine juga tak bodoh hingga ingin terperangkap lagi ke dalam lobang pernikahan yang dipenuhi duri.

"Memangnya ... Abang ngga puas ya main nikah-nikahan selama delapan tahun? Kalau aku sih ... Udah capek."

Tak menunggu Wine sudahi ucapannya, Nares sudah menjatuhkan wajah ke pangkuan Wine dan memeluk pinggang wanita itu erat. "Abang ngga akan ninggalin kalian lagi."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang mendengarkan janji itu, kemudian hanya meringis saja

Selama ini Nares memang tak pernah meninggalkan Wine, sih. Pria ini tetap datang bahkan meski terpaksa.

Uh ... Sebenarnya ditinggalkan sejak awal terdengar lebih baik daripada datangnya Nares hanya untuk menghidupkan harapan-harapan kosong saja.

Kalau saja sejak tahun pertama Nares mengakhiri pernikahan mereka, mungkin tak akan sebesar ini lara yang menyelimuti hidup wanita itu, kan?

"Abang janji abang berubah."

"Kenapa berubahnya nunggu setelah delapan tahun, sih?" Wine rasanya ingin tertawa sementara Nares menggeleng, tak bisa menjawab

NoShare|NoWar|NoSell

karena ia pun bingung. Mengapa tak sejak awal ia sadar betapa pentingnya Wine dan Hamam dalam hidupnya.

"Apa ... Karena Abang kasihan?"

Nares yang tersentak dengan pertanyaan itu semakin menangis tergugu, sementara Wine yang teteskan air mata tanpa isak kemudian menarik napas dalam-dalam.

Sesak sekali dadanya.

"Kalau kasihan....." Ah ... Suaranya mulai bergetar. Jadi ia diam sejenak, nikmati tangis Nares yang membuatnya makin dirundung dilema. "Aku minta ... Minta satu hal aja." Tapi Wine tak mau menyerah.

Tidak.

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap Wine yang menunduk dan satukan pandang dengannya, Nares terlihat begitu berharap.

"Dalam hubungan ini, ada Hamam yang udah kenal abang." Jeda, Wine menarik napasnya kembali. "Jadi nanti ... Kunjungin Hamam sesekali, bisa ngga?"

Kalau tak memikirkan sang buah hati, ingin rasanya Wine pergi. Tapi ia adalah seorang ibu yang mengutamakan mental sang anak yang pasti tak akan pernah siap dengan perpisahan kedua orangtuanya.

"Abang ngga akan ninggalin kalian." Nares yang hampir berteriak itu, menggeleng sebelum mendekatkan wajah ke perut Wine yang membuat wanita itu terperanjat sebelum mendorongnya agar menjauh.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine selalu tak membiarkan ia menyentuh perut wanita itu seolah tak ada hak dirinya atas janin di dalam rahim Wine.

"Untuk Hamam aja," tegas Wine sambil menutupi perutnya dengan bantal membuat hati Nares mencelus sakit.

Ini memang kesalahannya sudah menolak calon buah hati mereka tapi ... Nares ingin memperbaiki semuanya. Sungguh, ia menderita dengan penyesalan yang ia miliki saat ini.

"Sayang ... Abang minta maaf." Pria itu menatap nanar pada perut yang Wine sembunyikan di balik bantal. "Abang--"

"Sisanya aku bisa urus sendiri."

Seolah petir menggelegar di depan wajah, Nares membatu di tempatnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia juga ingin merawat putrinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 45

Pria itu tak akan patah arang hanya karena penolakan beberapa kali sang istri. Bahkan meski menyakitinya, Nares akan mengingat kembali luka-luka yang telah ia suguhkan pada Wine dan betapa kuat wanita itu menghadapinya seorang diri dalam waktu yang tak sebentar.

Delapan tahun.

Mungkin jika dosa yang ia lakukan berbentuk sebuah belati yang langsung menyayat kulit, saat ini Wine sudah mati karena kehabisan darah. Tidak. Bahkan sudah mati sejak tahun pertama pernikahan mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun hanya karena perbuatannya pada Wine berupa sakit yang tak kasat mata, sehingga ia tak pernah bisa melihat betapa besar luka di hati wanita itu.

Pasti sangat besar, kan?

Lukanya tak akan sebanding dengan yang ia dapatkan bahkan meski buku catatan yang berisi baris keinginan sang istri membuat hati tersayat sembilu.

Tangan yang gemetar itu masih menggenggam buku yang dulu sering kali sang istri tunjukkan. Tapi jangankan membacanya. Tertarik untuk melirik bahkan sekilas saja tak ia lakukan hingga akhirnya membuat Wine membacakannya.

Tak banyak keinginan yang sang istri sebutkan saat itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun meski begitu yang paling melekat diingatan hanyalah; *"Biarpun kecil, aku mau punya rumah sendiri untuk ditinggalin bareng abang dan Hamam. Biar kita ngga ngontrak lagi dan bolak balik pindah ke sana-sini. Ya, bang?"*

Apakah permintaan yang wanita itu sebutkan mengetuk simpati Nares sebagai seorang suami yang harusnya mewujudkan keinginan sederhana itu?

Hanya rumah, kan? Hal yang bisa ia wujudkan hanya dengan satu jentikan jari.

Tapi nyatanya tidak. Nares tak memberikan keinginan sederhana sang istri.

Nares yang mendengarnya hanya berdeham sebelum tidur dan berharap pagi segera datang untuk membawa ia pergi dan kembali ke kehidupan nyamannya seorang diri.

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu kini, di buku yang berisi daftar keinginan sang istri, semua baris yang tertulis tak ada lagi namanya di sana.

Yang ia lihat hanya coretan pendek yang ketika ia cari tahu apa yang pernah tertulis di sana, Nares merasa begitu terpukul.

Wanita itu menghapus dirinya dari daftar keinginan yang tertulis. Seakan meski itu hanya mimpi, Nares sudah tak lagi terlibat di dalamnya.

Ah ... Andai ia tak berpikiran picik sejak dulu.

Hanya untuk sebuah rumah, mengapa baru akan ia belikan nanti, ketika mereka sudah tak bersama lagi?

Mengapa ia begitu takut menjawab pertanyaan Wine tentang darimana uang yang ia dapatkan untuk membeli sebuah rumah jika ia wujudkan mimpi wanita itu sejak awal?

NoShare|NoWar|NoSell

Padahal ... Lihatlah Wine sekarang. Kenyataan tentang dirinya yang telah terungkap sedikit demi sedikit saja tak membuat wanita itu tertarik

Melihat bagaimana acuh tak acuhnya Wine saat ini, sepertinya ... meski terang-terangan ia mengakui segalanya, istrinya itu pasti hanya akan membuat wajah tak peduli.

Kalau sudah begini, apa yang harus Nares lakukan? Sekarang tak ada lagi bagian dari dirinya yang bisa membuat wanita itu bertahan.

Nares sudah bukan lagi suami dan seorang ayah yang dinantikan kehadirannya.

Ia benar-benar tak lagi berguna.

"Padahal ... Kamu bilang kita ngga boleh saling meninggalkan." Pria itu bergumam pilu. "Tapi sekarang kamu...." Lalu ia mendesah panjang,

NoShare|NoWar|NoSell

seolah mengadu pada semesta betapa hancur hidupnya kini.

"Abang harus apa tanpa kamu?" Sudut bibir tertarik ke atas ketika nyeri menghentak dadanya. "Aaah! Aku bisa gila!" Kemudian Naresengerang frustrasi karena rasanya kewarasan meninggalkan ia perlahan-lahan. "Aku memang keterlaluan"

Mengoceh sendirian di lorong panjang yang tak ada siapapun selain bunyi binatang malam membuat suasana rumah sakit kian mencekam, pria yang menunduk dalam sambil meremas rambut itu tiba-tiba tersentak oleh sebuah tepukan di bahu.

Mendongak, sebelah alis terangkat saat mendapati sosok Isander yang datang tanpa diminta tapi menghilang saat dirinya butuhkan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngapain?" tanyanya acuh tak acuh pada sang kakak yang berkedik sekali tanpa menjawab apapun.

Bahkan seolah tak peduli pada tatapan tak suka Nares melihat kehadirannya, Isander malah memindai sepanjang lorong yang begitu sepi, sebelum membuka suara ketika ia melihat dan menunjuk buku yang ada di pangkuan adiknya.

"Itu apa?"

Nares menggeleng. "Ngapain?" Lagi, ia ulangi tanyanya.

Jelas sekali Nares tak membutuhkan kehadiran Isander yang sepanjang siang tadi terus mengabaikan panggilannya.

Mendesah panjang, Isander yang melihat tatapan sinis sang adik lalu memukul kepala belakang Nares yang segera mengumpat.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku bodoh begini pasti karena kalian!!"

Karena bukan hanya Isander. Alex dan Sandra juga kerap kali memukul kepalanya.

"Bodoh yang mana sampai tidak punya hati?!"

Nares hanya mendesis saja mendengar sindiran frontal Isander yang kemudian berdiri dan mengintip melalui kaca di pintu ganda yang berada di hadapannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia hanya melihat ujung ranjang di dalam sana.

"Hamam sudah tidur?"

"Kalau pun masih bangun, aku tidak menerima kunjungan tengah malam!"

"Siang tadi kami ke sini tapi cuma ada Wine." Berbalik, Isander yang bersedekap sambil sandarkan punggung ke pintu, mengunci

pandangan pada sang adik. "Kamu sudah jenguk mami ke rumah sakit?"

Tampak merasa bersalah, Nares lalu meraup wajahnya dengan kasar.

Siang tadi ia baru mendapatkan kabar itu dari Nania jika ibu mereka masuk ke rumah sakit dikarenakan sesak napas tiba-tiba.

Anetha enggan makan sejak ia kabur beberapa malam lalu. Bahkan wanita itu terus menangis, karena merasa ia tipu selama ini.

"Mami ngga mau angkat teleponku. Bahkan aku diusir waktu datang."

Sekarang bukan lagi ditangkap melainkan diusir oleh para penjaga ketika ia ingin mengunjungi Anetha. Tak hanya itu. Reno yang menemuinya siang tadi pun berkata jika Nares bukan lagi bagian dari Pradtya dan tak akan mendapatkan apapun

NoShare|NoWar|NoSell

dari pria itu yang sudah membagi beberapa aset kepada anak-anaknya kecuali Nares.

Tapi ... Entah dengan Isander.

"Kakak dapat apa?"

Isander langsung berdecih tak menyangka dengan ucapan sang adik yang ia tahu jelas apa maksudnya. "Kamu memikirkan hal itu di saat seperti ini?!"

"Aku memikirkan kakak kalau-kalau juga tidak dapat bagian."

"Baru kali ini si miskin mengkhawatirkan si kaya." Pria itu kembali duduk di sebelah Nares yang tertawa.

Benar juga. Apa yang harus Isander khawatirkan selama Gelda masih kaya raya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Nares tak begitu khawatir soal tak dapat warisan, sih. Yang ia punya saat ini sudah cukup. Hanya saja jika sang ayah mengganggu apa yang ia miliki, Nares tak yakin bisa bertahan.

Ah ... Tahu begini, kemarin tak ia kerjai sang ayah meski jika mengingatnya, Nares masih saja ingin tertawa.

"Kenapa?"

"Aku mengacaukan semuanya." Nares yang menunduk itu membekap wajah. "Bahkan nenek ngga mau bantu."

"Bantu nyumbang saham?"

Nares melirik sinis Isander yang entah mengapa malah menghampiri ia seolah ingin menambahi beban di pundaknya. "Aku ngga semiskin itu."

NoShare|NoWar|NoSell

Isander yang tak mengatakan apapun itu pun mencibir geli membuat Nares semakin meradang.

"Iya. Aku memiskinkan anak dan istriku, kan? Bilang aja!"

"Aku ngga mau bilang apapun." Namun tawa masih tertahan di bibir Isander. "Tapi daripada kamu minta nenek membujuk Wine untuk menerima kamu lagi, mending setujui niat nenek untuk memberi mereka kompensasi. Uang tunjangan Hamam--"

"Diamlah!" Nares semakin pusing karena sebagai satu-satunya orang yang bisa menolong dirinya, Gelda tak mau turun tangan.

Bahkan Isander si cucu kesayangan juga baru menemuinya malam ini setelah siang tadi ia kelimpungan karena tak diperbolehkan menjenguk Anetha dan ditolak juga oleh Gelda.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku pikir itu yang terbaik ju--"

"Berhenti urusi rumah tanggaku!" Bibir Nares berkedut sebal. "Urus saja Qiana!"

Isander mendengkus ketika seseorang mengungkit istrinya yang hidup sejahtera. "Apa yang harus aku urus? Dia menjadi menantu sah di keluarga kita dan hidup berkecukupan. Apa...." Ia pincingkan mata ke arah Nares yang menatapnya dengan tajam. "Aku terlihat seperti memiskinkan istriku?"

"Brengsek!"

Plak!

Isander memukul kepala Nares lagi membuat pria itu terpekik.

"Kak!"

"Bicara yang sopan!"

NoShare|NoWar|NoSell

Dan Nares hanya mengusap kepalanya yang dipukul sang kakak.

"Ah ... Gara-gara kamu hari ini juga aku tidak bertemu Hamam." Kemudian Isander berdiri.

Pria dengan perawakan lebih tinggi dari Nares itu menyelipkan tangan ke saku celana, terlihat tak merasa berdosa karena siang tadi panggilan Nares ia abaikan. Tapi salah adiknya yang tak ada di rumah sakit saat ia berkunjung. "Aku datang cuma untuk bilang kalau cuti kamu sudah habis."

Nares kemudian berdecih mendengar ucapan sang kakak yang sama sekali tak berempati dengan kesusahan yang ia alami. "Dasar perhitungan!"

"Kalau begitu bekerjalah dengan Alex!"

Lagi, Nares berdecih namun tak bisa menjawab apapun.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana pun bekerja dengan pria kaku itu pastilah lebih sulit lagi.

"Lusa kembali bekerja. Ada tugas untuk kamu." Lalu ia melirik Nares yang tak lagi protes. "Aku tahu masalah kamu berat, Nares." Mendesah panjang, ia kemudian menepuk pundak sang adik yang menatapnya berkaca-kaca, merasa mendapatkan dukungan darinya.

Oh ... Adiknya yang malang.

"Jadi kalau kamu ngga kuat...." Jeda, Isander lalu menarik napasnya dalam-dalam sebelum ekspresi iba di wajahnya beralih menjadi begitu datar. "Ngga usah nambah masalah lagi karena masalah kamu ngga akan laku kalau dikiloin."

Ah ya ... Untuk sesaat Nares lupa jika kakaknya bangsat!!

*

NoShare|NoWar|NoSell

"Sayang, duduk aja. Biar abang yang beresin."

Meminta Wine untuk tetap diam di sofa sementara Nares membereskan barang yang akan dibawa pulang, pria itu memberi senyum tipis pada sang istri yang masih tetap menolak ajakan rujuk darinya.

Jangankan rujuk. Memberi ia senyum saja Wine tak mau.

"Unda!! Nanti Amam sekolah?"

Wine yang memilih sibuk dengan menanggapi celoteh Hamam setelah dilarang untuk membantu membereskan barang-barangnya lalu mengangguk dengan senyum tipis yang ikut Nares nikmati juga, meski senyum seperti itu benar-benar jarang Wine perlihatkan karena jika bibir tipis itu mengembang, biasanya tertarik begitu lebar sampai gusi merah mudanya tampak

NoShare|NoWar|NoSell

disertai sepasang mata yang ikut memancarkan bahagia.

Tapi ... Keceriaan seolah sirna di wajah Wine yang terlihat terlalu memaksakan untuk terlihat baik-baik saja.

Istrinya tak lagi berisik seperti sebelumnya.

Namun alih-alih senang, Nares merasa begitu kehilangan.

"Kan udah sehat. Jadi sekolah. Sebentar lagi ada pentas perpisahan. Jadi Hamam harus latihan."

Menutup koper, Nares yang ikut mendengar informasi dari sang istri langsung mendongak dengan binar penuh harap terpancar di netranya. "Kapan Hamam perpisahan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tampak hela napas Wine yang terasa begitu berat sebelum wanita itu menatap Nares yang seketika itu surutkan senyum lebarnya.

Entah mengapa, Nares bisa menerka jika semangatnya barusan akan segera dipatahkan.

"Ngga apa-apa kalau ngga bisa datang."

Dan Nares hanya mampu meringis.

Benar kan dugaannya barusan?

"Nanti Amam nayi kelinci!!" Bocah yang duduk sambil bersandar di lengan sang ibu itu tiba-tiba bersuara lagi sebelum ia tatap sang ayah dengan netra membulat. "Ayah nanti Amam kasih yekamannya, ya?"

Seolah tak ikut bersimpati atas sakit yang ayahnya rasa, Hamam malah menambahi luka.

Tidak adakah yang berharap dirinya datang?

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda ... Unda!! Nanti kakak Eypan dan Apan ikut juga?! Liat Amam nayi-nayi!" Kini berbicara sambil memainkan pesawat yang ia terbangkan dengan tangannya, Hamam kembali pada sang ibu yang memperhatikan ia dengan senyum ceria sementara Nares yang berusaha mengusir nyeri di hati menelan saliva kasar saat putranya malah mengharap anak-anak dari lelaki lain untuk ikut datang di acara perpisahan sekolah bocah itu.

Apa laki-laki itu ikut juga?

Yang dimaksud adalah Ergi.

"Ngga dong, nanti bunda aja."

Mendengar hal itu Nares mengembangkan senyumnya.

Sepertinya Wine masih menghargai keberadaannya, ya? Apakah ... Ini merupakan sebuah peluang?

NoShare|NoWar|NoSell

Berdiri, tampak semangat lagi. Nares lalu mendekati Hamam dan Wine yang menatap ia dari sudut mata.

"Ayah juga bisa dat--"

"Jangan kasih janji yang ngga bisa ditepati."

Pantat itu belum menyentuh permukaan sofa ketika Wine menginterupsi ucapannya. "Abang janji." Lalu dengan gerak perlahan ia duduk seutuhnya di samping Hamam. "Abang mau da--"

"Kami ngga maksa mau Abang bisa datang atau ngga." Wine tersenyum lebar ketika Hamam mulai memerhatikan mereka bolak-balik dengan mimik khawatir. "Nanti kami kirim rekamannya." Lalu menatap sang anak yang ikut tersenyum karena hati kembali tenang setelah mengira ayah dan ibu kembali bertengkar. "Ya nak, ya? Jangan ganggu ayah. Ayah kerja."

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam lalu mengangguk sebelum menatap Nares yang membeku di tempatnya. "Amam ngga mayah kalau ayah ngak datang nanti! Kan ayah keyja! Biay bisa banyak uang!"

Wine yang tetap pertahankan senyumnya itu mengangguk, tampak berusaha menunjukkan pada sang anak jika hubungannya dengan Nares masih baik-baik saja.

"Biay bisa beli yumah ya undaa! Nanti unda jangan keyja! Amam itu capek tauuuu. Abis unda sana sini Amam ngak boyeh ikut cuma duduk-duduk aja!"

"Ya dooong, kalau Hamam ikut mondar mandir, nanti bunda malah ngga bisa kerja. Tapi kan Hamam main sama Chika, ya? Ngga duduk-duduk aja, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Merasa diasingkan oleh anak dan ibu yang asyik dengan obrolan mereka sendiri, Nares yang kian terpaku hanya bisa menikmati sakitnya yang semakin dalam.

Dia tak tahu selama ini Hamam ikut menemani Wine bekerja. Tapi ... Harusnya ia sudah memperkirakan hal ini karena tak ada siapapun yang bisa dititipi Hamam seharian.

"Tapi Chika itu suka cubit, unda! Tapi Chika gundut! Lucu juga."

"Hamam rindu? Nanti main sama Chika lagi pas bunda kerja, ya?"

Hamam lalu mengangguk sambil tertawa sementara Nares langsung menatap penuh harap pada istrinya. "Jangan kerja lagi ya, neng."

Tak segera mendapatkan perhatian dari Wine karena wanita itu berbicara sebentar pada Hamam

NoShare|NoWar|NoSell

yang dimintanya untuk memeriksa apakah ada barang yang masih tertinggal di kamar perawatan yang putranya tempati, baru kemudian Wine menatap Nares yang memberi sorot sendu setelah mereka hanya berdua saja.

"Aku juga kepikiran sama Hamam kalau aku kerja. Tapi aku janji ngga akan teledor kayak kemaren lagi. Jadi abang ngga usah khaw--"

"Bukan cuma khawatir sama Hamam." Suara pria itu terdengar bergetar. "Tapi kamu dan bayi--"

"Urusan abang itu cuma sama Hamam aja."

Dug!

Jantung Nares berdegup begitu kuat ketika diingatkan hal itu kembali.

Entah sampai kapan Wine akan mengungkit pernyataannya hari itu di mana ia meminta Wine

NoShare|NoWar|NoSell

mengurus sendiri hidup wanita itu dan janin yang bahkan belum lahir ke dunia.

Ah ... Nares tahu ia benar-benar bodoh dengan mengatakan hal gila itu. Tapi ... Tak bisakah ia menebus kesalahannya dengan ikut merawat calon buah hati kedua mereka?

"Kan udah kesepakatan kalau sisanya itu urusan aku."

"Mau berapa kali abang bilang, abang salah." Cairan bening pria itu menetes. "Tapi jangan begi--"

"Abang ngga salah." Menarik jemari dari genggaman Nares, Wine yang memandang sesaat wajah murung pria di hadapannya lalu mengusap air mata yang membasahi pipi Nares. "Ngga ada yang perlu abang tangisin. Anak ini memang bukan kewajiban abang, kok." Lalu Wine yang seperti lupa caranya mengomel itu malah

NoShare|NoWar|NoSell

memberi senyum tipis. "Aku yang egois karena memutuskan untuk hamil tanpa peduli dengan pendapat abang."

Lalu ia berdiri, mengambil kerudung hitam yang ia sampirkan di tangan sofa. "Anggaplah ini pelajaran untuk aku." Ia embuskan napas kuat-kuat, sekaligus untuk membuang beban di hatinya. "Kami pulang, ya? Ngga usah anterin. Tadi aku pesen taksi dan katanya udah di bawah." Kemudian tanpa menatap Nares, ia kenakan kerudungnya sambil memanggil sang anak. "Hamam! Ayo pulang."

"Undaaaaa." Tak lama Hamam muncul dan bocah itu berlarian menghampiri sang ibu. "Ampiy aja bola Amam ditinggalin!"

Wine mengusap kepala sang anak. "Ya udah ditaruh dalam tas." Kemudian dengan sorot sayu,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menatap koper dan tas besar yang harus ia bawa pulang.

Kenapa barangnya jadi sebanyak itu?

"Kamu tunggu di sini."

Tapi belum ia temukan solusi untuk masalah yang barusan dikeluhkan, Nares tiba-tiba melangkah lebih dulu dan membawakan benda yang menjadi masalah untuknya itu.

"Hamam temani bunda dulu, ya? Nanti turun dibantu sama kakak perawat." Kemudian tanpa menatap Wine, Nares cepat-cepat keluar seolah ada yang ingin dikejar.

"Ayah kenapa layi-layi?"

Wine yang mengernyitkan kening begitu dalam itu mengedikkan bahunya tak tahu, sementara pria yang menyerahkan ia dan Hamam

NoShare|NoWar|NoSell

pada seorang perawat yang masuk membawa kursi roda rupanya sedang bergerak untuk membatalkan taksi yang sudah menunggu Wine dengan memberikan sejumlah uang.

Mana mungkin ia biarkan Wine dan putranya pulang berdua saja.

Kemudian bergerak terburu-buru untuk mengambil mobil miliknya dari halaman parkir sebelum Wine turun dan memiliki alasan untuk menolak tawarannya jika mobil tak ada di depan muka, Nares yang hentikan mobil di depan lobi rumah sakit, segera membukakan pintu untuk keluarga kecilnya yang sudah datang.

"Biar saya yang bantu masuk ke mobil. Terimakasih, ya?" Berkata ramah pada perawat yang menolong Wine, Nares lalu hampiri sang istri

NoShare|NoWar|NoSell

yang celingukan ke sana-sini, seolah sedang mencari-cari sesuatu. "Ayo masuk, neng."

"Taksinya mana?" Lalu Wine menatap bingung pada Nares sebelum ia sempitkan pandangan ketika menyadari situasinya. "Abang usir--"

"Eh, Neng. Ngga boleh lama-lama parkir di sini loh." Nares sengaja tak biarkan Wine mengatakan apapun. "Ayo masuk dulu " Lalu menggendong putranya, Nares membawa masuk Hamam ke dalam mobil sebelum kembali pada Wine yang tadi ingin mendebatnya lagi tapi ia sudah keburu pergi.

"Ayo sa--"

"Aku bisa sendiri!" Tepis wanita itu pada tangan Nares yang hendak membopongnya sebelum menggigit lidah sendiri ketika menyadari ada seorang satpam yang terus melihat ke arah mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya udah, ayo." Terlihat Nares tetap tersenyum menanggapi penolakan kasar darinya.

Tapi ... Wine benar-benar kesal dengan tindakan lancang Nares yang menyingkirkan taksi yang sudah dirinya pesan.

Itu memang masih dugaan. Tapi bahkan ia tak perlu jawaban untuk membenarkan dugaan tersebut.

"Neng, itu ada mobil yang antri di belakang Abang."

Menipiskan bibir menahan perasaan kesal dan kecewa, Wine terpaksa melangkah menuju mobil sedan hitam di hadapannya karena tak mungkin membuat drama di hadapan orang banyak.

Bergerak ke arah pintu penumpang belakang, tempat di mana Hamam tadi masuk. Wine tersentak saat Nares menghalangi dirinya untuk

NoShare|NoWar|NoSell

masuk dengan menutup kuat pintu yang masih terbuka itu. "Di depan sayang." Lalu Nares mendorong Wine pelan agar masuk dan duduk di kursi samping kemudi sambil menahan senyum culasnya.

Akhirnya ia yang akan mengantar Wine dan Hamam pulang.

Pulang ke tempat tinggalnya yang lebih nyaman.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 46

Wanita itu tak mau tahu tentang Nares lagi, meski ada begitu banyak kejutan yang ia ketahui selama berada di rumah sakit terutama tentang Isander yang ternyata bukanlah atasan melainkan kakak.

Kenyataan yang membuatnya kian terluka karena bahkan keluarga Nares pun menutupi kebohongan pria itu

Jadi daripada mengkonfirmasi segala kenyataan dan malah makin mencipta kecewa, Wine menganggap jika apa yang ia dengar hanya cerita tentang orang lain dan apa yang dirinya

NoShare|NoWar|NoSell

terima hanyalah kebaikan atasan Nares yang tampaknya memang tak pernah ada.

Pekerjaan dan semua hal tentang majikan yang acap kali keluar dari mulut Nares, hanya kebohongan namun demi menjaga hati yang terus meradang karena dikecewakan, Wine memilih untuk terus melanjutkan kebohongan itu demi dirinya sendiri.

Tapi ... Sial sekali bagi dirinya yang menikah dengan pria yang tak sama sekali peka atau memang tak punya kepedulian pada perasaannya. Alih-alih menyadari keengganannya tentang mengulik kehidupan Nares yang selama ini dirahasiakan, pria itu malah menunjuk-nunjukkan semua itu seolah ingin dirinya bertanya.

Wine tak ingin tahu berapa uang yang Nares miliki. Tak ingin tahu tentang keluarga pria itu, juga

NoShare|NoWar|NoSell

tak ingin peduli soal kendaraan mewah yang sudah pernah ia dengar dari satpam di apartemen megah itu.

Nares memiliki segalanya! Yah ... Wine tak peduli karena yang wanita itu inginkan saat ini hanya ketenangan jiwa. Dia enggan menderita lagi. Dia lelah menangis setiap hari.

Tapi bukannya mengerti, Nares malah membawa ia masuk ke dalam mobil milik pria itu yang makin mematahkan keinginannya yang enggan mau tahu itu!

Sekarang sama seperti ketika ia berada di dalam ruang perawatan yang melampaui ekspektasi mimpinya hingga hanya sesak yang ia terima. Di sini, Wine kembali tak bisa bernapas.

NoShare|NoWar|NoSell

Rasa sakit menekan kerongkongan, panas menjalar ke tenggorokan lalu debar jantung yang menggola membuat tubuh gemetaran.

Sial!

Wine ingin keluar dari tempat sempit ini.

"Undaaa bagus kan mobilnya?"

Mengerjap, menjernihkan pandangan yang mengabur, Wine menoleh ke belakang dan menggigit bibir ketika alih-alih senang mendominasi, ia malah merasa iba.

Selama ini, entah dirinya atau Hamam yang sakit. Hanya motor lah yang ia gunakan untuk ke sana dan ke mari. Tapi Nares yang memiliki segala kemewahan ini apakah peduli?

"Hamam ke sini."

NoShare|NoWar|NoSell

Memutus kebahagiaan putranya yang asyik melihat-lihat interior mobil yang didominasi dengan warna hitam, Wine menjulurkan tangan pada Hamam yang mengangguk sebelum mendekatinya.

"Duduk sama bun--"

"Biar Hamam di belakang, Neng." Nares yang sejak tadi hanya memerhatikan diam-diam reaksi dingin Wine yang membuat ia kian ditekan oleh rasa bersalah, barulah membuka suara padahal tadi ingin sekali ia berkata; "*Abang udah wujudin satu keinginan kamu yang mau punya mobil kan, neng?*" Ah ... Sialnya Nares tak berani menyampaikan hal itu.

Wine terlihat tak sama sekali bahagia.

"Aku pangku aja." Lalu Wine memeluk Hamam yang sudah duduk di pangkuannya namun netra

NoShare|NoWar|NoSell

bocah itu masih terus meliar, tak sudah-sudah mengagumi kendaraan milik sang ayah.

Kebahagiaan ini terasa semu, namun Hamam tahu apa tentang hal itu?

"Ada macan--"

"Jangan pegang apapun, Hamam."

Ketika jemari mungil putranya hendak meraih sebuah benda di atas dashboard, Wine yang tiba-tiba terlihat khawatir itu menarik tangan sang anak dan mendekapnya erat tanpa menyadari ekspresi terkejut Nares yang tiba-tiba menghentikan mobilnya.

Suara klakson mobil dari arah belakang kemudian saling sahut menyahut sebelum mereka mendahului mobil Nares dengan perasaan kesal. Pastinya begitu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang kenapa?" Melotot karena ikut terkejut, Wine lalu menoleh pada pria di sebelahnya yang sudah menatap dirinya dengan alis bertaut dan bergerak gelisah.

"Kenapa ngga boleh pegang?" Ada kekecewaan yang terdengar jelas dari pertanyaan Nares yang diucapkan dengan nada bergetar. "Biar Hamam pe--"

"Jangan." Wine lalu menggeleng. "Abang yang bilang jangan pegang apapun barang milik abang, kan?"

Terhenyak oleh pernyataan yang bahkan ia lupa, bibir Nares bergetar seiring dengan rahang yang mengetat keras.

Apakah itu alasan mengapa Hamam terlihat ragu-ragu untuk menyentuh apapun yang ada di sini? Bahkan ... Meski tak tahu apa yang harus

NoShare|NoWar|NoSell

dilakukan selama berada di rumah sakit, putranya tak mau memainkan ponsel miliknya meski sudah disodorkan.

"Ini...." Wine yang mengusap punggung Hamam yang dalam sekejap kehilangan keceriaannya, lalu mengedarkan pandangan keluar, enggan melihat keterkejutan Nares yang menurutnya tak perlu terjadi.

Jelas, pria itu sendiri yang melarang Hamam untuk tak memainkan apapun benda milik Nares.

"Kami berhenti di sini?"

Bruuuuumm!!

Kemudian kendaraan kembali menyala dan tak lama melaju lagi setelah Wine pikir untuk turun dari mobil mewah yang selama ini Nares sembunyikan darinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Nanti Nares pasti menyesal karena sudah menunjukkan banyak hal yang seharusnya tak perlu ia ketahui, kan?

"Ih kuku Hamam panjang. Nanti kita potong, ya?" Mengajak bicara putranya, Wine tersenyum lembut untuk menyudahi rasa takut Hamam barusan. "Bunda ngga marah." Ia berbisik. "Tapi jangan diulangi lagi, ya?"

Bocah yang ikut tersenyum itu lalu mengangguk sebelum menoleh takut-takut ke arah Nares yang terlihat begitu tegang.

Ia pikir ayahnya marah karena Hamam sempat ingin melanggar larangan pria itu.

Jadilah ia kembali menunduk dan diam di dada sang ibu yang terus mengelus punggungnya.

"Abang." Wine yang terus memerhatikan jalanan di luar, tiba-tiba terlihat panik ketika Nares

NoShare|NoWar|NoSell

melewati jalan yang harusnya mereka lalui. "Abang ini bukan jalan ke kontrakan."

Tapi Nares masih diam, enggan mendengar.

Menatap pria itu dengan alis bertaut, Wine lalu menyentuh lengan Nares yang terasa begitu mengeras.

Nares mencengkeram setir terlalu kuat.

"Abang. Memangnya ada jalan lain--"

"Kalian tinggal sama abang."

Wine yang sudah tak enak hati itu, terlihat akan menangis. "Tinggal sama abang gimana? Kita udah pisah!"

"Ngga. Selama pengadilan belum mensahkan perceraian itu, kamu masih istri abang dan...." Tatapan tajam Nares lemparkan pada Wine yang

NoShare|NoWar|NoSell

keras kepala. "Abang akan lakukan apapun untuk mempertahankan pernikahan kita."

Melongo tak percaya dengan ucapan Nares barusan, Wine mendesah geli sebelum ia urut keningnya yang pening seketika. "Aku ngga tau apa yang mau dipertahankan." Ia bergumam lirih. "Terserah kamu, lah. Aku ngga ada tenaga untuk ribut."

Perlahan gulirkan bola mata ke arah Wine yang kemudian terpejam, Nares menipiskan bibir ketika air mata mulai berjatuhan.

Wine tampak seperti cangkang kosong yang tak lagi memiliki kehidupan.

"Maaf."

Wine di sebelahnya lalu berdeham.

NoShare|NoWar|NoSell

Kata maaf darinya ibarat nasi yang sudah basi dan berjamur sangking seringkali diucapkan tanpa sedikitpun penyesalan. Namun sekarang pastilah berbeda tapi Wine bahkan tak mempedulikannya.

"Tinggal sama abang karena kamu belum benar-benar sehat. Abang mohon."

Ia usap air mata yang rasanya tak perlu terus ia tunjukkan karena sisi lemahnya ini pasti hanya membuat akan Wine semakin jijik.

Wanita manapun pasti menginginkan lelaki yang tegar, lagipula ... Nares hanya mencontohkan hal buruk pada Hamam.

Sebagai lelaki, ia tak boleh cengeng.

"Abang jamin kamu pasti seneng." Lalu ia kembalikan cerianya. "Rumahnya...." Nares mencubit gemas pipi Hamam yang tersenyum

NoShare|NoWar|NoSell

tipis. "Ada showernya dan ngga panas. Hamam suka?"

"Kasuynya empuk?" Bocah itu lalu bertanya dan Nares mengangguk.

Menatap takut-takut ke arah Wine lagi, pria itu menelan salivanya karena sang istri bahkan terlihat tak tertarik. "Dulu ... Neng bilang mau rumah, kan? Sekarang sudah ad--"

"Cuma sampai aku sehat, kan?"

Wine perlahan membuka kelopak matanya lalu menatap Nares yang kembali bungkam dengan tatapan lurus ke depan.

"Nanti setelah sehat kami boleh pulang, kan?" Tak ada nada tegas di dalam tanya itu namun entah mengapa Nares tetap merasa tertekan. "Abang?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti kita bicarain lagi, ya?"

Itu sama saja dengan sebuah penolakan.

*

Voza Residence.

Tempat yang pernah Wine datangi dulu sekadar untuk mengagumi kemegahannya. Namun sayang, jika tahu rasa penasarannya hari itu membuat ia kesakitan hingga kini, Wine berpikir harusnya ia tak tahu apapun dan biarlah hidup dalam kebohongan.

Wine tak tahu mengapa terbukanya tabir yang menyembunyikan kebenaran malah membuat ia makin tersiksa seolah secuil bahagia yang ia dapat ketika Nares membohonginya jauh lebih berharga.

Tapi itu bukan karena dirinya bodoh, hanya saja ... Wine tak bisa berlagak bahagia dengan

NoShare|NoWar|NoSell

kenyataan jika Nares yang menikahinya ternyata berasal dari kaum borjuis. Dia tak bisa tertawa riang seperti ketika Nares yang hanya bisa sesekali pulang tapi seperti sebuah kado yang begitu istimewa ketika lelaki itu datang.

Wine ... Sudah kehilangan hidup yang dulu begitu ia banggakan dan sekarang ia mulai sesali semua keinginannya yang berlebihan karena Tuhan yang mewujudkan satu persatu harapannya seperti meminta imbalan dengan mencabut satu persatu bahagia yang ia punya padahal jumlahnya tak seberapa.

Wine tak membutuhkan hunian megah ini. Ia hanya ingin semua kembali seperti semula di mana ia bisa tertawa tanpa memikirkan bagaimana bisa Nares menikmati kehidupan mewah tanpa dirinya dan putra mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine hanya ingin kesibukan Nares saja yang menjadi beban hidupnya tapi mengapa Tuhan malah menambah kesedihannya dengan hal mengerikan ini.

Mengapa ia harus tahu jika Nares membohongi ia selama ini?

"Neng?"

Masih menatap nanar pada tulisan besar yang berdiri di depan sebuah gedung pencakar langit yang Nares masuki tanpa sama sekali rintangan karena pria itu tak perlu takut jika satpam menudingnya sebagai pencuri atau gembel pengganggu keindahan, Wine lalu cepat-cepat menghapus air matanya yang tak sadar sudah membasahi wajah.

Berlagak tak tahu dengan tangisan wanita itu, Nares langsung cepat-cepat keluar sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

berdiri diam di samping mobilnya sambil berulang kali menarik napas dalam.

Ah ... Wine tak sama sekali bahagia.

Aku harus apa?

Ia pun kebingungan karena tak tahu bagaimana caranya mengembalikan senyum sang istri yang selalu menyambut kedatangannya dulu.

"Pak?"

Tiba-tiba seseorang menegur dirinya yang sedang menikmati hujaman penyesalan, Nares berdeham, menetralisir getar yang barangkali akan muncul ketika ia berbicara. "Ah ... Pak Wahyu."

"Ada yang bisa dibantu, pak?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Oh itu, pak." Nares yang membersit hidung yang berair, kemudian berjalan ke belakang, menuju bagasi mobil yang kemudian dirinya buka. "Tolong bawa ini ke dalam ya, pak?"

Pak Wahyu yang mengikutinya kemudian mengangguk.

"Terimakasih." Menepuk pelan pundak pak Wahyu yang usianya tak berbeda jauh dari Reno, namun memiliki fisik yang tampak lebih tua, Nares kemudian bergerak menuju pintu di kursi penumpang depan.

Membungkuk, Nares menatap wajah sembab Wine yang sepertinya kembali menangis ketika ia di luar. "Sayang ... Tunggu dulu di lobi, ya? Abang parkirkan dulu mobilnya." Lalu tatapnya beralih pada Hamam yang entah sejak kapan terlelap. "Sini Hamam sama abang."

NoShare|NoWar|NoSell

Mengambil putranya dari pelukan Wine, Nares kemudian membawa Hamam menuju sofa yang ada di lobi dan meminta seseorang di meja resepsionis untuk menjaganya sebentar sebelum ia kembali keluar untuk hampiri Wine yang tetap diam di dalam mobil sambil menunduk dalam.

"Neng, kenapa?" Pertanyaan bodoh karena Nares sendiri tahu apa yang membuat Wine enggan turun.

Istrinya ini jelas masih ingin pulang ke kontrakan daripada harus tinggal bersama dirinya di sini.

"Masih lemes? Mau abang ang--"

"Ngga. Aku bisa jalan." Tapi Wine yang tak menatap Nares itu hanya terus menunduk seolah menutupi wajahnya dari sesuatu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya udah ayo abang bantu." Namun tak bertanya apapun lagi, Nares memegangi Wine yang turun perlahan namun kemudian pegangannya dilepaskan.

"Aku bisa sendiri," ucap wanita itu yang berjalan begitu hati-hati.

"Masih ada yang sakit, ya?"

Tidak.

Wine menggeleng.

Kaki yang ia paksa untuk melangkah ini bukannya tak kuat menopang tubuhnya karena masih lemah, alih-alih enggan bertemu seseorang yang mengenali dirinya.

Yah ... Wine takut satpam bernama Aris itu melihat dirinya dan Nares mengetahui jika ia pernah datang ke sini.

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh. Wine tak mau dikasihani lebih dari ini.

"Neng?" Menyadari keragu-raguan sang istri, Nares menjadi kian cemas. "Ayo."

Kemudian sepasang netra kemerahan itu tertuju padanya sebelum menunduk lagi seolah ada hal yang begitu berat yang mengusik hati Wine.

Tapi ini bukan tentang Wine yang tak mau tinggal di sini.

"Kenapa?"

"Jangan terlalu dekat." Wine mendorong pelan Nares sebelum memperlebar langkah yang membuat pria itu mengejarnya.

"Neng kenapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Pandangan wanita itu mengedar sebentar sebelum berhenti pada sosok Hamam yang tertidur di sofa.

"Neng?" Nares yang masih mengejar meminta penjelasan, Wine beri gelengan samar.

Wanita itu kehilangan seluruh kepercayaan diri terlebih ketika menyadari ada banyak pasang mata yang memerhatikan dirinya.

Harusnya tadi aku ngga ke sini. Harusnya ngga usah ke sini.

"Neng?"

Duduk dan memangku Hamam kembali, barulah Wine yang terlihat takut itu menatap Nares yang tak bisa tutupi kekhawatirannnya.

"Kenapa?"

"Jangan terlalu dekat."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang terlihat tak terima kembali ingin bertanya namun bibir baru terbuka, tubuh pria itu langsung mematung ketika mendengar jawaban istrinya.

"Abang nanti malu."

Butuh waktu beberapa detik untuk menikmati lara karena ucapan Wine yang kembali menunduk dalam sambil sesekali merapikan hijab yang digunakan, bahu Nares langsung merosot lesu bersama desah lemahnya.

Selama ini ia menyembunyikan Wine dan Hamam bukan karena malu.

"Abang ngga malu." Menatap nanar pada Wine yang menunduk sambil merapikan kerudung yang digunakan, Nares menghentikan wanita itu dengan menangkap tangan Wine lalu mengecupnya. "Tunggu sebentar," bisiknya

NoShare|NoWar|NoSell

sebelum beranjak pergi membawa mobil ke arah basemen.

Berhenti di salah satu ruang kosong. Nares yang kemudian terdiam sendirian di dalam gelap yang mengikat, termenung untuk beberapa saat sebelum air mata mengucur perlahan seiring dengan itu ia terisak mengiba, mengisi sunyi dengan raungannya.

*

Untuk sesaat rasa cemas dan takut wanita itu menghilang ketika di hadapan orang yang terus memerhatikan ia dengan tatapan penasaran juga curiga, Nares mengecup jemarinya.

Seolah begitu rendahnya harga diri yang ia punya karena ciuman yang bukanlah apa-apa bisa membuat hatinya menghangat dan sedikit tenang, Wine lalu tersenyum tipis sebelum kemudian

NoShare|NoWar|NoSell

realita berupa datangnya seorang pria, menyentak kesadarannya.

Ah ... Wine tak seharusnya merasa lega sekarang, kan?

"Looh ... Ini mbak yang waktu itu, kan?"

Langsung mendongak dengan bola mata membulat, Wine yang kembali merasa takut langsung meringis dan mengangguk ragu.

"Kok bisa masuk ke sini?! Siapa yang--"

"Kenapa, Ris?"

Pak Wahyu yang tadi membawa koper dan tas milik Nares hanya sampai di lobi, langsung menghampiri satpam lain yang baru saja melintas masuk namun berhenti di hadapan tamu salah satu pemilik unit apartemen di Voza Residence.

"Pak Wahyu, ini kok disuruh masuk, sih?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wahyu yang menatap ke arah ibu dan anak yang dibawa oleh Nares segera menaikkan sebelah alisnya. "Loh ... Ini tamu pak Nares."

"Oooh?" Penjaga di gerbang pertama di Voza Residence itu lalu membulatkan bibirnya. "Beneran mau kerja di sini toh, mba?"

"Kamu ngomong apa sih, Ris?" Wahyu kemudian menatap sungkan pada Wine kembali. "Maaf untuk ketidaknyamanannya ya, bu?"

Wine hanya mengangguk pelan sebelum kembali menunduk sambil berdoa Nares tak datang ketika satpam bernama Aris ini masih di sini.

Wine tak mau dikasihani.

Wine benci dikasihani.

"Tapi ini perempuan yang saya ceritakan itu pak Wahyu." Sepertinya Aris enggan menyudahi

NoShare|NoWar|NoSell

pembicaraan ini. "Itu loh, yang ngakunya ditawarin kerja jadi pembantu pak Nares."

Lalu Wahyu yang memang pernah mendengar cerita itu pun langsung membulatkan bibirnya sambil bersuara; "Oooh." Lalu ia tatap Wine lagi dengan pandangan menilai dari atas ke bawah.

Pantas sih jika pembantu.

Penampilannya begitu jomplang jika disandingkan dengan Nares. Tapi ... Ia melihat jelas Nares yang mencium tangan wanita ini tanpa ragu-ragu.

Masa simpanan, sih?

Ya jika memang Nares menyukai seseorang, pastilah yang lebih berkelas.

Benar, tidak?

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ya kalau pak Nares yang bawa ke sini ngga apa-apa. Cuma takut aja kalau nerobos masuk dan ternyata cuma mau nipu."

Wine yang makin membeku karena tak tahu harus memberi penjelasan apa itu memeluk Hamam kian erat hingga putranya yang terlelap jadi terganggu.

"Unda...."

"Apa pak Nares bilang mereka tinggal di sini? Ini anaknya mba?" Aris yang entah mengapa begitu penasaran kembali bertanya sambil menunjuk Hamam yang sedang mengucek mata sebelum menatap dirinya dengan pandangan sayu.

"Unda ... Ini di mana?"

"Sst ... Hamam tidur lagi aja." Wine tak menjawab tanya sang anak yang mengerjap lugu

NoShare|NoWar|NoSell

sebelum kembali memeluk Wine yang terus memangku dirinya.

"Udah lah Ris, balik kerja." Menyadari ketidaknyamanan Wine, Wahyu menarik Aris yang terus memandang ibu dan anak itu dengan tatapan menilai atau ... Merendahkan?

Wine sih merasa ia sedang direndahkan karena bagaimana pun hadirnya seperti bunga busuk di antara kuntum bunga yang baru mekar.

"Iya lah." Aris mengangguk. "Tapi diperhatikan, pak. Takutnya nipu."

"Nipu gimana? Pak Nares yang bawa--"

"Nipu apa, ya?"

Eeh?

Nares yang dibicarakan tiba-tiba muncul membuat Wahyu dan Aris terkesiap kaget.

NoShare|NoWar|NoSell

"Eeh ... Pak Nares!" Kedua satpam itu segera menyapa sementara Wine yang tak mau kian dipojokkan dengan situasi ini langsung berdiri.

"Di mana tempatnya?" Wine tak tahu menyebut apa tempat tinggal Nares di sini. Apartemen kah atau rumah?

Jadi ia hanya mengatakan tempat dan setidaknya itu berhasil menarik perhatian Nares yang langsung mendekat ke arahnya namun tatapan penasaran pria itu masih tertuju pada Wahyu dan Aris.

"Tadi ... Pak Wahyu dan pak--"

"Ayo." Wine yang tampak pucat itu menarik pelan ujung lengan kaos Nares yang berada di atas siku.

Menatap istrinya, Nares yang merasa telah terjadi sesuatu itu memberi senyum tipis.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine kenapa gugup?

Meski masih butuh sebuah penjelasan, Nares lalu mengambil Hamam dari gendongan Wine sebelum menatap kembali pada Aris dan Wahyu yang saling pandang. "Pak Wahyu, tolong antar barang saya ke atas, ya?"

"Oh iya, pak. Siap!"

Lalu Wahyu mengambil koper dan tas yang ada di sebelah sofa sementara Aris masih menatap keheranan ke arah wanita yang Nares bawa.

Sama pembantu kok begitu, ya?

"Anu pak Nares!" Aris akhirnya bersuara yang membuat jantung Wine seakan berhenti berdetak.

NoShare|NoWar|NoSell

Menoleh ke belakang pada Aris yang menyusul mereka, Wine menelan salivanya sebelum menarik tangan Nares.

"Ayo masuk, aku udah capek."

Nares yang terus dibuat keheranan, lalu meminta Wine untuk menunggu sebentar sebelum kembali pada Aris yang sudah berada di hadapannya namun tatapan pria itu terus tertuju pada Wine yang membuat ia bergerak untuk menutupi wajah sang istri.

"Kenapa ya pak Aris?"

"Mba ini nanti tinggal di sini, pak?" Yang ditanyai Aris pastilah Wine. "Maksudnya kalau ke sini lagi saya ngga--"

"Aku duluan."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menginterupsi ucapan Aris seolah tak mau pria itu mengatakan apapun pada Nares sebelum melangkah lebih dulu untuk menjauh dan Nares yang tak tahu mengapa Aris berkata seolah-olah Wine pernah datang ke sini terpaksa ia tinggal pergi. "Nanti kita bicarakan lagi, pak."

Nares lalu mengejar Wine dan meraih pinggang wanita itu yang membuat Aris terbengong tak paham.

"Sama pembantu kok...."

Wahyu yang ternyata hanya berdiri di belakang Aris lalu menimpali ucapan rekannya yang menggantung. "Bukan pembantu biasa itu, Ris."

"Ya tapi ... Kalau milih simpanan kok yang modelnya begitu?"

"Kayaknya istri orang itu."

NoShare|NoWar|NoSell

Aris pun kemudian mengangguk setuju sebelum ia terkekeh bersama Wahyu. "Istri orang biasanya memang lebih menggoda ya pak Wahyu?"

"Iya lah! Makanya ngga usah kaget. Kayak baru liat yang beginian saja."

Faktanya bukan hanya Nares yang pulang membawa wanita asing. Banyak pemilik unit apartemen yang membawa simpanan pun wanita bersuami yang juga tinggal dengan selingkuhan.

Hal seperti itu kan bukan lagi pemandangan tabu.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 47

Hanya sebentar. Hanya sebentar saja. Wine tak akan terlalu lama tinggal di neraka yang tampak begitu mewah ini karena ia akan membuat dirinya lekas pulih lebih cepat.

Dia tak mau berlama-lama di sini. Rasanya terlalu menyakitkan. Bahkan sejak kaki menginjak gedung pencakar langit itu, ia seperti dirajam.

"Unda ... Ini tempat apa?"

Duduk bersama Hamam di sebuah sofa yang permukaannya terasa begitu lembut ketika ia raba, pandangan Wine lalu mengedar, menelusuri tiap sudut ruang yang tertangkap oleh mata.

Tiada cela. Semua terlihat mewah dan mahal.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak kuasa menahan diri yang makin disiksa oleh fakta, wanita itu membekap wajahnya untuk menangis alih-alih menjawab tanya Hamam yang kemudian memeluknya.

"Unda ... Unda kenapa?"

Hanya menangis dengan suara merintih, Wine lantas memeluk putranya.

Mengapa rahasia yang pria itu tutupi menjadi duri untuknya ketika mengetahui?

"Unda...."

"Bunda ... Bunda mau ... Mau pulang." Wine mengiba pada putranya yang tak mengetahui apa yang membuatnya menangis lirih hingga kemudian Nares yang mengambil koper yang diantarkan Wahyu sampai depan pintu langsung berlari hampiri Wine dan duduk berlutut di hadapan wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Neng ... Kenapa?"

"Hu ... Hu ... Huuuu." Terus menangis dengan suara meraung pilu, Wine menggeleng sebelum kemudian berdiri menjauhi Nares dan Hamam yang langsung mengejar.

"Undaaa ... Unda jangan nangiis."

Masih tetap menggeleng, Wine yang kemudian menggenggam gagang koper yang Nares tinggalkan, berpamitan terbata-bata. "Ab ... Abang ... Abang aku ... Aku mau pulang." Lalu ia menggeleng lagi, di hadapan Nares yang terpaku dengan tatapan nanar.

"Neng ... Kenapa?" Mendapati lara yang tampak jelas di wajah sang istri, Nares yang meneteskan cairan kesedihan itu mendekat, menarik tubuh kecil Wine yang terus saja menggeleng.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mau ... Mau pulang." Merengek layaknya balita, Wine memberontak. "Aku mau pulang, aku mau pulang, aku mau pul--"

"Apa satpam tadi ganggu kamu?" Mencipta jarak namun tak melepaskan bahu Wine, Nares menyatukan pandangn dengan sang istri yang masih terus menggeleng.

Sejak tadi Wine tak mengatakan apapun bahkan meski ia bertanya apa maksud dari Aris yang berkata *jika Wine datang lagi* seolah istrinya pernah ke sini. Kemudian ketika ia bawa masuk ke dalam tempat tinggalnya, bak boneka yang hanya bergerak sesuai perintah, Wine baru duduk setelah ia persilakan.

Kemudian ketika baru sebentar ia tinggalkan, istrinya sudah histeris begini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku cuma mau pulang...." Merintih, Wine terpejam dengan bahu melemah.

"Wine!"

Dia tak pingsan. Hanya saja sudah tak lagi memiliki tenaga.

"Mau ... Pulang."

Mendesah putus asa, Nares kembali mendekap Wine yang perlahan mulai tenang sebelum ia bawa wanita itu kembali ke sofa diikuti oleh Hamam yang masih terus meraung di samping ibunya.

"Kan tadi janji, di sini sampai sehat."

Namun Wine yang wajahnya telah pasi seolah tak dialiri oleh darah itu hanya diam dengan sorot mata yang kosong.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak ada kehidupan di sepasang netra yang dulu terus bersinar terang.

Duduk berlutut di hadapan sang istri, Nares satukan telapak tangan wanita itu ke dalam genggamannya.

Jika kemarin meski tampak enggan meladeni dirinya, Wine masih begitu pandai untuk menekan emosi. Bahkan meski terlihat marah, Wanita ini tak membentak ataupun menangis meraung begini.

Lalu sekarang, entah apa yang salah sampai Wine jadi begitu histeris tiba-tiba.

"Jangan begini." Nares memohon. "Pukul aja abang. Tampar, tendang atau ngomel sepuas kamu asal jangan begini. Jangan cuma diam."

Menatap Hamam yang masih terisak meski tak separah sebelumnya, Nares mengusap kepala bocah itu sebelum kemudian berdiri dan

NoShare|NoWar|NoSell

menggendongnya. "Ayah sama bunda mau ngobrol dulu, Hamam di kamar, ya?"

Menatap tak rela ke arah ibu yang hanya diam namun sepasang mata tak berhenti meneteskan cairan kesedihan. Hamam kemudian terpaksa mengangguk, menuruti ayahnya yang membawa ia ke dalam sebuah kamar yang begitu luas.

Layaknya anak-anak yang begitu cepat lupakan kesedihan. Keindahan kamar yang ia masuki bersama sang ayah membuat kesedihan itu berganti dengan rasa kagum.

"Hamam tunggu di sini, oke?"

Lalu Nares menyalakan televisi di depan ranjang besar yang berada di tengah-tengah ruangan yang selama tinggal di sini hanya menyala ketika Edmund dan Austin datang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam nonton Spongebob, ya?" Menahan pilunya, Nares tersenyum pada Hamam yang mengangguk, begitu menurut.

Berbeda ketika bersama Ergi, ada perdebatan lucu yang biasa Hamam buat seolah tiada jarak antara sang anak dengan lelaki yang selalu dipanggil dengan sebutan papa itu. Tapi ketika bersamanya, jangankan mendebat. Hamam bahkan selalu ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat bocah itu seolah berbicara nyaman dengannya adalah hal yang menakutkan.

"Ayah tinggal, ya?"

Hamam yang duduk bersila di tengah ranjang, hanya mengangguk kaku. Terlihat dari sikap putranya, tampak jika Hamam tak akan melakukan apapun bahkan meski Nares tak memberikan larangan.

NoShare|NoWar|NoSell

Di tempat yang ia tinggali ini, putranya sendiri bahkan merasa begitu asing.

"Kalau Hamam mau main, cari apapun yang bisa Hamam mainkan." Lalu ia peluk putranya dengan tangis tertahan yang membuat ia tersedak. "Ayah ... Ayah ngga akan marah."

Putra sendiri bersikap seperti orang lain di rumah ayahnya.

Ah ... Siksaan apa yang lebih buruk dari ini?

Mengecup puncak kepala Hamam, Nares segera berbalik dan pergi sebelum tangisnya meledak.

Kembali hampiri Wine, melihat wanita itu dari kejauhan. Nares meringis hingga desis kesakitan yang keluar ketika menyadari jika istrinya hanya duduk di sisi sofa seolah tak mau merusak benda itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sayang....."

Wine yang masih saja diam tanpa ekspresi apapun itu lalu menoleh padanya perlahan.

"Mau minum?" Lalu ia berlutut lagi di hadapan Wine yang hanya menatap ia dengan sorot hampa. "Abang udah beli susu hamil. Abang buatin--"

"Kenapa?" Wine akhirnya berbicara setelah terdiam cukup lama.

"Kenapa ... Apa, neng?"

Mengerjap lambat, Wine mengedarkan pandangannya lagi.

Segala hal yang melampaui ekspektasi tak melulu memukau, ya?

NoShare|NoWar|NoSell

Buktinya Wine hanya makin tersiksa dengan kenyataan jika Nares adalah pria yang bahkan tak layak bersanding dengan dirinya.

"Kenapa abang bohong?" Nares menerka sendiri. "Kalau ... Kalau Abang jelasin...."

Pria itu menggantung ucapannya ketika dengan gerakan perlahan Wine menatapi ia kembali.

"Neng ngga akan marah, kan?"

"Marah?" Wine bertanya lemah. "Aku udah capek marah-marah. Memangnya ... Delapan tahun ini ... Aku ngapain?" Bibirnya mencebik pilu bersama isaknya yang begitu mengiba membuat Nares kian tak tega. Pria itu meremas jemarinya yang ditangkup jauh lebih erat lagi seolah dengan begitu kesedihan Wine akan mereda. "Aku cuma bisa marah tapi ... Apa didengerin?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang salah. Abang udah bener-bener jahat."

Tapi Wine menggeleng. "Aku aja yang terlalu bermimpi. Kalau sejak awal aku ngga bodoh ... Pasti ngga akan sesakit ini." Wine menelan salivanya ketika sakit mencekat di kerongkongan. "Kita ... Ternyata ... Hiks!"

"Neng....." Nares jatuhkan kening di lutut Wine ketika isak wanita itu lolos begitu saja. "Maaf. Maafin abang."

"Apa yang ... Yang harus aku maafin?" Wine lantas menggigit bibir bawahnya begitu kuat seolah ingin alihkan rasa sakit di balik dada sebelum kembali bersuara. "Aku ngga bisa ... Ngga bisa nyalahin kenyataan kalau ... Kalau ternyata ... Kita berbeda."

Wanita itu menarik napas begitu dalam mencoba untuk hentikan air mata yang terus saja

NoShare|NoWar|NoSell

membasahi wajah sementara Nares menggeleng berulang kali untuk menampik ucapannya.

"Abang ... Abang punya alasan untuk ... Untuk ngga ngakuin kamiiii." Lalu raung pilunya tercipta kembali. "Tapi ... Tapi kenapa harus nikahin aku? Kenapa ... Kenapa harus buat aku berharap besar?"

Tangisnya semakin menjadi mencipta iba Nares yang langsung memeluk Wine begitu erat.

"Semua ini ... Abang takut aku serakah?"

Nares menggeleng di pundak wanita itu namun tak ada sepatah kata yang mampu ia ucapkan sebagai sebuah alasan.

"Aku ngga minta apa-apa dari yang abang punya." Wine kemudian diam termenung ketika ia ingat betapa senangnya ia yang hanya Nares bawakan martabak ketika pria ini pulang. "Kami

NoShare|NoWar|NoSell

cuma mau abang lebih sering pulang." Ia mendesah panjang. "Sebentar lagi ... Tabungannya cukup untuk beli rumah dan aku pikir abang bisa berhenti bekerja."

Seperti yang ia impikan selama ini.

"Kita buka usaha sama-sama. Kita tinggal sama-sama."

Indah sekali yah keinginan yang ia punya?

Dan Nares pun baru menyadari betapa sempurna mimpi Wine saat ini.

"Tapi--"

"Ngga tapi." Nares memeluk kian erat. "Abang mau hidup kayak yang kamu mau. Kita tinggal sama-sama."

Tertawa kecil, Wine kemudian menggeleng sebelum mendorong Nares perlahan. "Udah ngga

NoShare|NoWar|NoSell

bisa." Ia tersenyum kecewa menatap sorot bergetar suaminya. "Karena aku sekarang mau hidup di dunia nyata. Delapan tahun ini ... Udah cukup untuk membuat mimpi yang ngga masuk akal. Aku ... Mau kehidupan yang sebenarnya... abang."

Terlihat takut, Nares mengangguk. "Abang bisa wujudin itu. Abang bisa!"

"Ngga bisa." Lalu ia pandangi beberapa furniture mewah yang ada di hunian Nares yang tak pernah Wine miliki satupun. "Sekarang udah ngga bisa." Kemudian membekap wajahnya, Wine menyeka seluruh air mata. "Aku mau jujur sama abang."

Lalu ia tatap pria itu lagi yang masih memberi ia sorot memohon. "Abang duduk sini." Ia tepuk sofa

NoShare|NoWar|NoSell

di sampingnya lalu mengelus permukaan benda yang ia duduki.

Hanya sofa saja bahkan lebih lembut dari kulitnya.

"Neng mau Abang beliin ini?" Tahu istrinya mengagumi sofa beludru berwarna navy, Nares yang duduk perlahan di samping wanita itu lalu menawarinya dengan senyum tipis seolah barusan tak ada pembicaraan menyedihkan apapun di antara mereka.

"Ngga." Tapi Wine menggeleng sebelum menatapnya dengan binar yang lebih ceria. "Aku ngga mau abang dengar ini dari orang lain karena nanti aku malah makin malu."

Sebelah alis Nares menukik ke atas. "Apa?"

Berdiri, Wine ingin mengambil tas miliknya di atas koper namun Nares yang berpikir akan

NoShare|NoWar|NoSell

ditinggalkan langsung memeluk tangannya. "Neng mau ke mana?"

"Mau ambil dompet." Kemudian ia lepaskan perlahan belitan tangan Nares padanya sebelum kembali melangkah, mengambil dompet dari dalam tas sebelum kembali lagi. "Hari pas abang pinjam motor teman Abang...." Wine kembali duduk di samping Nares yang hanya menatap lesu lantaran senyum yang Wine tunjukkan jelas hanya kepura-puraan. "Abang ninggalin sesuatu."

"Itu motor abang." Nares menjelaskan cepat tentang kebohongannya dan Wine hanya tersenyum padahal Nares pikir istrinya akan marah.

Dia ingin Wine marah dan mengomeli dirinya seperti dulu lagi.

"Neng ta ... Aku tau." Wine begitu cepat meralat ucapannya yang tak sengaja menyebut dirinya

NoShare|NoWar|NoSell

dengan panggilan yang terdengar manja. Kini ... Bagaimana pun mereka telah memiliki hubungan yang berbeda bahkan meski pernikahan ini belum benar-benar usai.

"Tau?" Nares menautkan alisnya sebelum ia genggam jemari Wine dengan mimik panik. "Karena itu neng nyuekin Abang?"

Terdiam sejenak, menginat betapa kecewanya ia waktu itu, Wine lalu menarik tangannya tanpa menjawab apapun membuat Nares semakin was-was.

"Neng Abang minta ma--"

"Abang ninggalin ini."

Melotot kaget, Nares segera mengambil kartu hitam yang istrinya tunjukkan. "Neng ini--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Tadinya aku pikir itu kartu ATM." Meski getir mengakui ketidaktahuannya, Wine terkekeh. "Tapi itu kartu apartemen? Aku ngga tau apa fungsinya."

Terlihat gemeter, Nares menatap sang istri tak percaya. "Neng ... Kamu ... Kamu beneran pernah ke sini?" Tenggorokannya tercekat. "Neng, ini--"

"Aku cuma iseng aja karena penasaran, kok." Seolah tak mau membuat Nares makin merasa bersalah, Wine bercerita dengan nada ceria. "Pas pulang dari pasar...." Wanita meringis ketika harus mengingat kembali kenangan yang begitu menyakitkan. "Aku mau lihat-lihat aja. Aku pikir ... Itu pasti tempat tinggal teman Abang dan pas lihat ternyata ... Bagus banget." Wine menunduk, menatap jemari yang saling membelit dengan gelisah. "Kayaknya itu tempat bos abang, deh." Ia menatap Nares lagi yang hanya diam membeku.

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh tak ada hal yang bisa membuat Nares menjadi lebih baik karena alasan apapun yang bisa ia berikan hanya akan menjadikan ia sebagai sosok yang semakin jahat.

"Waktu itu aku lihat motor yang abang bawa itu dan bodohnya aku malah ngikutin." Tapi kemudian Wine yang tak bisa lagi berpura-pura ceria, perlahan ubah ekspresinya menjadi sendu. "Tapi ternyata itu Abang."

Nares jatuhkan keningnya di pundak Wine dengan bahunya yang bergetar hebat.

Pria itu tak lagi sanggup mendengar apapun namun merasa ia layak dengan siksaan ini, Nares tak hentikan sang istri.

"Satpam yang tadi itu ... Dia yang larang aku masuk."

NoShare|NoWar|NoSell

Jemari Nares terkepal erat di atas pahanya ketika tak bisa membayangkan bagaimana Wine terusir dari tempat tinggalnya.

"Neng bilang aja kalau neng istri abang." Wanita itu tak lagi sadar ketika mengucapkan panggilan diri sendiri yang biasa ia gunakan ketika berbicara dengan Nares. "Tapi ... Katanya neng nipu." Air matanya kembali berjatuhan. "Dia bilang ... Abang belum nikah."

Aah ... Jantung Nares teremas sakit.

"Neng diusir."

"Udah." Tak lagi sanggup. Nares berbisik rendah sambil memeluk pinggang sang istri. Pria itu merintih, lantaran tak lagi sanggup mendengar apapun yang ingin istrinya ceritakan. "Udah ya neng, udah."

NoShare|NoWar|NoSell

Namun Wine menggeleng. "Kalau abang ... Abang tahu dari orang lain ... Aku nanti malu. Soalnya ... Hari itu...."

Hari itu Wine mengaku jika kedatangannya karena ditawari pekerjaan sebagai pembantu di kediaman suaminya sendiri.

Tapi ... Bagaimana ... Bagaimana ia jelaskan hal itu?

"Aku...." Wine menangis tergugu ketika ia tak sanggup mengakui apa yang terjadi hari itu namun jika tak ia sampaikan sekarang, Wine tak mau ia maupun Nares malah menjadi makin malu karena mendengar cerita hari itu dari mulut orang lain.

"Aku bilang...." Menenangkan diri dari isak yang membuat ia kesulitan untuk berbicara, barulah ketika ia menjadi lebih tenang, Wine langsung

NoShare|NoWar|NoSell

mengatakan hal yang ingin ia sampaikan dalam satu tarikan napas sementara Nares yang tak siap mendengar apapun yang akan istrinya katakan sampai menahan napas. "Aku calon pembantu abang!" Begitu cepat kalimat itu meluncur sebelum Wine membekap wajahnya.

Dia malu.

Wine malu di saat Nares seketika itu menegang.

Pria itu telah hangus. Dalam sekejap mata, cerita tragis sang istri telah menyambar dirinya yang selama ini hidup dengan mematikan nurani.

"Pem ... Pem....." Bibirnya yang bergetar tak sanggup mengulang ucapan Wine seolah begitu berat mengatakan satu kata sederhana itu.

Pembantu.

NoShare|NoWar|NoSell

Istrinya mengaku akan menjadi pembantu hanya karena tak ingin disebut penipu?

Pembantu?

"Jadi ... Jadi biarin kami pulang, ya?" Wanita itu mendorong Nares untuk memamerkan mimik wajahnya yang mengiba. "Neng ... maluu." Lalu Wine yang menangis kencang, membungkuk dan menempelkan kening di paha Nares yang masih saja terpaku. "Biarin kami pulang, Abaaaang. Di sini bukan tempat kami. Ini rumah Abang ... Bukan tempat aku dan Hamam."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 48

Isak tangis itu berlalu cukup panjang dan melelahkan. Seperti gerak angin yang tak tahu kapan akan berakhir begitulah kesedihan Wine yang terus bergaung lirih. Tak mampu membuat wanita itu tenang dengan kata-kata yang tampaknya malah menyakiti, Nares diam sambil menepuk punggung wanita yang tersedu sedan di pelukannya.

Mungkin sampai Wine tak sanggup lagi mengeluarkan air mata selain isak terputus-putus yang membuat wanita itu tak mampu berbicara, barulah kemudian kesedihan itu dihentikan.

NoShare|NoWar|NoSell

Tubuhnya yang lemah, tak lagu memiliki tenaga untuk menolak ketika Nares membaringkan ia ke sofa dan pria itu memeluknya dari belakang, menjadikan lengan sebagai bantal.

Membiarkan hening menyeretnya dalam renungan, memikirkan kembali luka yang ia beri pada wanita yang ia nikahi, menyesali semua yang rasanya sulit untuk diperbaiki.

NoShare|NoWar|NoSell

Saat ini Nares hanya bisa berusaha untuk menyingkirkan kenangan buruk yang ia perbuat di masa lalu dengan kenangan- kenangan yang baru.

Namun jauh sebelum itu, bukankah ia harus berjuang untuk mendapatkan kepercayaan Wine lebih dahulu?

Tapi ... Memangnya kepercayaan wpa yang pantas ia dapatkan jika selana delapan tahun ini ia selalu abai.

Mendesah susah, Nares yang merasakan geliat gelisah sang istri kemudian menepuk pinggul wanita yang membelakanginya ini sebelum kemudian dengan gerak perlahan, jemari merayap hingga ke perut.

Jantungnya berdebar, takut jika tangan akan ditepis kembali. Namun saat jemari sudah menetap untuk beberapa saat di sana dan tak ada penolakan yang istrinya buat, Nares mengintip, mengira jika Wine sudah tertidur.

Ia telan saliva saat kelopak mata istrinya masih terbuka bahkan bibir tipis itu sesekali meringis dan akhirnya membuat ia bertanya. "Ada yang sakit?"

Tak ada jawaban.

Bahkan saat jemari mulai membelai permukaan perut yang sudah bisa ia rasakan perbedaannya

NoShare|NoWar|NoSell

dari sebelum Wine mengandung, istrinya masih saja bungkam.

"Mau minum?"

Masih tak ada jawaban dan Nares yang cukup sadar diri jika ia tak akan lagi didengar akhirnya hanya bisa ikut diam sambil terus membelai perut sang istri.

"Aku hamil."

Nares terpejam erat ketika pengakuan Wine hari itu kembali terngiang di kepala.

Seumur hidup ia tak akan bisa melupakan betapa kejinya ia hari itu.

Bagaimana bisa ia katai istri yang mengandung sebagai orang yang tak waras?

NoShare|NoWar|NoSell

Jemari lalu terkepal di atas perut Wine, merasa marah pada diri sendiri yang tak mempunyai akal sehat ketika menampik kehadiran sang buah hati.

Jika saja terjadi sesuatu pada calon bayinya hari itu ... Mungkin Nares tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Tapi untungnya Tuhan masih begitu baik pada manusia licik sepertinya hingga ia masih bisa memeluk secara utuh keluarga kecilnya hanya saja tidak dengan hati mereka yang telah retak dan tercerai berai.

Abang bakal lakuin apapun untuk kalian. Abang janji.

Biarlah ia yang mengutip semua cinta dan kepercayaan yang sudah luluh lantak itu dan menyatukannya, menjadikan sesuatu yang jauh lebih indah dari sebelumnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengintip Wine lagi, ia tersenyum saat melihat wanita itu sudah tertidur.

Perlahan turun, mengangkat sang istri untuk ia pindahkan ke kamar namun gerakannya yang baru akan membopong wanita itu malah membuat Wine terbangun.

"Eenggh!" Mengerang pelan, Wine menatap sayu pada Nares yang urung mengangkatnya.

"Kenapa?"

"Pindah, ya?"

Tapi Wine menggeleng. "Di sini aja."

"Tempatnya kecil. Kalau jatuh bahaya."

"Aku mau di sini aja."

Namun penolakan lemah sang istri tak Nares dengarkan terlebih tak ada penolakan saat ia

NoShare|NoWar|NoSell

angkat wanita itu, menggendongnya seperti bayi Koala.

Sepertinya Wine kembali tertidur dengan wajah bersembunyi di ceruk lehernya.

"Abang ... Bau."

Hati Nares tergelitik mendengar rengekan sang istri.

Ini mengingatkan ia ketika Wine mengandung Hamam dulu. Dia selalu diusir keluar kamar karena katanya aroma tubuhnya tak enak.

Jadi untuk bisa tidur bersama, Nares harus mandi dan menyabuni tubuhnya berulang kali. Bahkan ketika itu tak berhasil melenyapkan aroma tubuhnya, Wine yang akan memandikan ia langsung barulah dengan begitu mereka bisa tidur bersama.

NoShare|NoWar|NoSell

Padahal tubuhnya tak memiliki aroma menyengat, cenderung normal dan akan hilang setelah mandi. Tapi entah mengapa Wine selalu mengatakan ia bau.

"Nanti abang mandi."

Pelukan Wine semakin erat di lehernya membuat Nares tak henti tersenyum.

Sepertinya sang istri tak sadar dengan kelakuan menggemaskannya ini.

Berhenti di depan pintu kamar. Diam beberapa saat di sana, Nares yang enggan kehilangan momen manis ini lebih cepat, lalu menyandarkan tubuh Wine di daun pintu dengan meletakkan satu tangannya di belakang kepala Wine yang sudah tertidur begitu lelap

Memandangi wajah sembab wanita itu. Mencebik sedih melihat kondisi sang istri yang tak

NoShare|NoWar|NoSell

pernah sekacau ini atau dia saja yang tak tahu karena Wine selalu sembunyikan kesedihannya seorang diri, Nares yang sudah merasa begitu rindu, lantas usapkan bibir di pipi tirus sang istri.

Hela napasnya memberi hangat untuk wajah yang dingin itu.

"Kalau kamu ngga mau di sini, abang ikut ke mana pun neng mau tinggal." Tersenyum sendu, ia kecup bibir tipis itu.

Rindu ini makin meluap alih-alih terobati padahal Wine ada dalam rengkuhannya, terlelap begitu damai.

"Tapi jangan pisah, ya?"

Selama ini, bahkan perlakuan mengecewakan yang telah ia buat masih tetap Wine percayai. Lalu bagaimana bisa ia lepaskan genggaman wanita ini?

NoShare|NoWar|NoSell

Nares berpikir terlalu bodoh. Mengejar kebebasan setelah terus diborgol oleh tali kekang orangtua yang menjadikan ia sekadar bayangan saudaranya, tapi ia lupa jika Wine bahkan tak pernah menuntut ia menjadi apa yang wanita ini suka.

Sederhana sekali pintanya. Hanya tinggal bersama.

"Maafin abang, yah?" Ia kecup lagi bibir itu dan tampaknya terganggu, Wine mengerang sebelum perlahan kelopak mata itu terbuka tipis. "Abang janji akan lebih baik lagi."

Hanya mendapatkan tatapan sanksi dari Wine yang terlihat menahan diri untuk tak terlelap lagi. Wanita itu lalu mendengkus samar sebelum berkata lirih. "Bohong."

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya mengulas senyum tipis karena meski menyakitkan namun Wine tak salah jika memang belum bisa mempercayai dirinya. Pria itu lalu mendekatkan wajah agar bibir dapat meraup bibir tipis yang tak menolak juga tak membalas ketika ia patut begitu dalam.

Entah karena memang Wine menginginkannya atau wanita ini tak lagi memiliki daya untuk menolak. Ciuman dalam yang cukup intens itu Wine biarkan.

"Abang cinta kamu, neng." Menjeda ciuman yang memberi basah di bibir mereka, Nares berbicara tanpa menjauhkan bibir yang tetap menyatu itu. "Abang ngga bisa hidup tanpa kamu." Kemudian berujar lirih, ia buka bibirnya untuk melahap sepasang daging tipis yang terasa kenyal dan manis.

NoShare|NoWar|NoSell

Dulu ia menghindar bukan karena tak suka. Tapi takut terbawa arus gairah yang membuatnya tak bisa lepas. Namun ternyata ... Sentuhan yang terlalu sedikit sepanjang pernikahan mereka itu tetap mencipta candu hingga selalunya, Nares menggila di tiap percintaan mereka.

Grep!

Terasa remasan di pundaknya.

Berhenti melumat bibir sang istri, ia kemudian pandangi wajah yang memerah di hadapannya.

"Aku mau tidur."

Kemudian pria itu meringis malu. "Maaf."

Cup!

Mengecup sekali untuk menyudahi ciuman panjang yang sudah ia lakukan, Nares lalu membawa kepala Wine untuk bersandar di

NoShare|NoWar|NoSell

pundaknya lagi sebelum ia membuka pintu dan tersenyum melihat Hamam yang masih menonton TV. Sayangnya ... Pemandangan itu masih mengiris hati karena Hamam terlihat tak sama sekali menggeser posisi.

Baiklah, hal pertama yang harus ia lakukan adalah mengambil hati putranya lagi.

"Sayang tidur dulu, ya?" Nares turunkan tubuh Wine ke atas ranjang tanpa memutus perhatian dari Hamam yang memerhatikan mereka.

"Unda tiduy?"

"Iya. Bunda kecapean." Lalu Nares menepuk-nepuk pelan pinggul sang istri yang sekejap mata sudah terbuai dalam lautan mimpi yang pria itu harapkan hanya berisi hal-hal yang indah.

"Kenapa Hamam ngga cari yang bisa dimainkan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Turun dari sisi ranjang, Nares menggendong putranya yang langsung memeluk ia. "Ayah punya banyak robot dan mobil-mobilan."

Ia bawa putranya menuju bufet kaca yang berisi koleksi robot dan mobil-mobilan yang ia beli dengan harga tinggi. Tapi jika dengan memberi semua ini bisa membuat Hamam tersenyum lagi, ia tak peduli.

"Hamam mau yang mana?"

Menatap sang ayah penuh keragu-raguan, Hamam lalu bertanya begitu lirih seolah takut jika apa yang akan ia katakan mengundang amarah sang ayah.

Selama ini Nares memang jarang sekali membentak, berbeda dengan Wine yang selalu saja marah untuk kenakalan Hamam yang suka sekali mengacaukan ketenangan sang ibu. Namun

NoShare|NoWar|NoSell

tiap kali Nares terlihat marah apalagi setelah ia lihat sang ayah memarahi ibu yang ia kasihi, Hamam selalu membutuhkan waktu untuk melupakan kejadian yang menyakiti hatinya itu.

"Ngak apa-apa Amam pinyam?"

"Kok pinjam?" Pilu mengganjal hati Nares. "Ini semua punya Hamam." Lalu ia membawa putranya untuk naik ke belakang leher membuat bocah itu tertawa girang. "Lihat robot yang paling atas itu."

Nares menunjuk sebuah mobil tank berwarna hitam yang mengkilap hingga pantulkan cahaya lampu ruangan di permukaannya. "Hamam tau apa itu?"

Sepasang netra Hamam berpendar cerah sambil bergumam. "Mobil peyang."

"Ooh ... Anak ayah hebat."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares mendongak dan menatap putranya yang meremas rambutnya kuat lantaran takut jatuh padahal satu tangannya sudah memegangi punggung bocah itu.

"Itu kayak mobil yobot yang ada di pilm kan ayah?"

Nares mengangguk. "Dia bisa jadi robot, loh. Hamam mau lihat?"

Tampak begitu antusias, Hamam lalu mengangguk.

"Kalau gitu turun dulu."

Menurunkan putranya, Nares mengambil mobil robot yang ia tunjukkan pada Hamam tadi lalu ia letakkan ke lantai.

Menatap Hamam yang malah berbaring dalam posisi tengkurap sambil terus memerhatikan

NoShare|NoWar|NoSell

mainan yang ia turunkan, Nares pun meniru posisi sang anak. "Hey Megatron."

"What's wrong?"

Hamam langsung membuka mulutnya begitu lebar ketika mendengar suara dari mobil robot itu.

"Transformed."

Kemudian tak lama benda itu mulai bergerak dan mengubah bentuknya menjadi sebuah robot yang berdiri tegap.

Terpukau dengan apa yang ia lihat, Hamam yang menganga lebar dengan kelopak mata terbelalak itu sampai tak bisa mengatakan apapun.

Bocah itu hanya diam mengangumi apa yang ia lihat sebelun menatap ayahnya yang tersenyum begitu lebar karena tak percaya dengan respon yang ia cipta lalu melihat robot itu kembali.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayaaaah!" Hamam nyaris terpekik. "Itu hebat!"

Lantas saja Nares tertawa sebelum ia tutup sepasang netra dengan salah satu telapak tangan ketika tangisnya tak mampu ia tahan lebih lama lagi.

Hal ini bahkan tak pernah berhasil membuat ponakan kembarnya terpukau sangking terbiasa melihat benda-benda seperti ini tapi Hamam langsung menunjukkan rasa senang tak terkira seolah yang dilihatnya barusan adalah hal paling menarik yang pernah bocah itu alami.

"Bisa jadi mobiy lagi, ngak?"

"Bisa." Nares langsung enyahkan kesedihan di wajahnya sambil kembali berdiri. "Tapi Hamam mungkin mau lihat ini." Nares yang kecanduan melihat senyum sang anak lalu menurunkan koleksinya yang lain padahal sebelum ini ia tak

NoShare|NoWar|NoSell

perbolehkan siapapun menyentuhnya. "Ini Optimus Prime!"

Hamam yang semakin antusias lalu duduk dan melihat sang ayah menjajarkan satu persatu robot di depannya.

"Ini untuk Hamam. Hamam suka?" Tampak rasa sungkan itu hilang dalam sekejap, Hamam lalu mengangguk. "Amam boleh bawa puyang?"

Lantas meringis, Nares mengintip Wine yang masih terlelap sebelum ia dekati sang putra lalu berbisik. "Pulang ke mana? Ini kan rumah Hamam. Bilang sama bunda, Hamam mau tinggal di sini aja, ya?"

Ia memang berkata akan ikut kemanapun Wine mengajaknya namun jika memang bisa mengusahakan wanita itu tetap tinggal di sini,

NoShare|NoWar|NoSell

mengapa tak Nares coba dulu selagi ia dapat tempat tinggal baru yang lebih nyaman.

Menatap sang ayah dengan hidung berkerut menggemaskan, Hamam lalu melirik sang ibu sebelum menggeleng pelan. "Unda mau puyang aja ayah."

Ah ... Hamam yang begitu pengertian pada ibunya.

Nares lalu mengangguk. "Ayo kita rayu bunda?"

Terlihat ragu pada awalnya, namun kemudian Hamam mengangguk. "Ayo!"

Aah ... Nares mendapatkan dukungan dari anaknya.

"Makasih sayang." Lalu ia gendong putranya lagi dan menciumi pipi bocah itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah sakit!" Jemari kecil Hamam merava dagu Nares yang terasa kasar.

Terkekeh, pria itu mengangguk. "Iya. Ayah baru cukur tadi pagi." Tapi Nares kembali menciumi pipi dan leher Hamam yang tertawa kegelian.

"Ayah ... Udah. Capek ketawa aja."

Membawa Hamam naik ke atas pundaknya lagi, Nares lalu berkata. "Biar bunda istirahat. Ayo kita jajan ke bawah."

"Tapi mainannya?"

"Nanti kita beresin." Sambil melangkah keluar kamar. "Tapi Hamam masih mau main, kan?"

Hamam yang berpegangan pada kepala sang ayah itu mengangguk. "Mau."

"Ya udah nanti aja beresinnya."

NoShare|NoWar|NoSell

Keluar dari unit apartemennya tanpa menurunkan sang putra, Nares lalu berlari membuat bocah itu merasa ngeri tapi tertawa

Tawa yang begitu candu, membuat Nares rela bolak balik di lorong yang dilalui beberapa orang saja itu hanya demi mendengar tawa putranya lebih lama lagi. "Pesawaaaat diterbangkaaan!" Pada putaran terakhir Nares berteriak tanpa takut akan mengganggu tetangga apartemen yang pastinya tak akan mendengar teriakannya kecuali mereka membuka pintu.

"Hahahaha!" Hamam tertawa kian seru bahkan sampai mereka memasuki lift yang hanya ada keduanya saja.

"Hamam suka?"

"Suka tapi nanti jatoh ayah. Unda nanti mayah!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga dong." Ia turunkan putranya yang ia dekatkan pada sepasang kaki yang kemudian Hamam peluk. "Ayah kan kuat. Jadi ngga mungkin jatuh."

"Maksudnya Amam yang jatoh." Bocah itu mendongak. "Nanti sakit."

"Apalagi itu. Masa ayah mau jatuhin anak ayah, sih." Membungkuk, ia peluk sang anak dan kembali menciumi pipi bocah itu. "Hamam ... Sayang ngga sama ayah?" Nah kemudian keluarlah tanya yang ingin ia utarakan sejak tadi.

Mengerjap lugu, Hamam lalu mengangguk. "Sayang!"

"Ngga takut lagi sama ayah, kan?" Ia kemudian berdiri tegap ketika pintu lift terbuka dan ia gandeng putranya keluar sebelum ia gendong lagi Hamam yang ternyata tak menggunakan alas kaki.

NoShare|NoWar|NoSell

"Takut." Hamam yang menduduki lengan sang ayah yang begitu mudah menggendongnya itu lalu menjawab lugas seperti anak panah yang ditancapkan ke jantung sang ayah.

"Kenapa takut?"

"Ayah mayah-mayah aja."

"Bukannya ... Bunda ya yang banyak marah-marah?" Sepasang alis Nares bertaut.

"Tapi kan ayah mayahnya beda sama unda. Ayah bikin takut."

Mendesah putus asa, Nares yang memasang wajah bak anak anjing terlantar itu lalu mengangguk. "Ayah janji ngga akan marah lagi. Jadi Hamam jangan takut sama ayah lagi, ya?"

"Janji?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares mengangguk sebelum ia dengar tawa sang anak yang merangkul erat lehernya. "Tapi jangan biyang unda. Amam beli eykyim yaaa?"

Wah ... Ada bayaran yang diminta ternyata.

"Oke! Tapi kalau ketahuan jangan bilang ayah yang beliin, loh."

Sebelum ia membuat Wine marah sebesar ini padanya saja ia sudah sering merasa takut jika sang istri mengomelinya. Apalagi sekarang.

"Jangan ketauan," jawab Hamam yang membuat Nares lagi-lagi tertawa.

Mengapa menunggu delapan tahun dulu untuknya bisa menikmati kebahagiaan ini? Meski terkesan sederhana tapi rasanya menyenangkan sekali.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nak ... Kita ke depan dulu, yah? Baru jajan. Kita kenalan dulu sama om tante di sini. Oke?"

Hamam yang kembali mengagumi gedung apartemen yang kini ada di belakangnya dan air pancur yang berada di tengah- tengah halaman parkir, hanya mengangguk menurut pada Nares yang melangkah menuju pos penjagaan di gerbang masuk pertama.

Pria itu ingin menyelesaikan urusannya dengan Aris.

Mengingat cerita sang istri tadi, membuat hatinya kembali memanas. Namun yang membuat ia semakin meradang adalah pembalasan yang tak bisa ia lakukan kepada Aris yang telah meremehkan wanitanya.

Yah ... Jika ia harus menghajar Aris, haruskah ia hajar rekan kerja dan saudaranya juga yang

NoShare|NoWar|NoSell

bersikap sama seperti Aris setiap kali membahas tentang istrinya?

Mereka yang memandang Wine sebelah mata adalah orang-orang yang meniru perbuatannya.

Ah ... Alih-alih meluapkan kemarahan ini pada orang lain, sepertinya lebih tepat jika Nares menghancurkan dirinya sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 49

Jiwanya mengamuk ketika mendengar pengakuan getir sang istri tentang bagaimana wanita itu diusir hingga harus menciptakan alibi agar tak dianggap menipu. Namun ketika menelaah kembali dari mana ketidaktahuan Aris berasal, Nares bahkan tak bisa bersikap konyol dengan meluapkan murkanya.

Semua bermula dari dirinya yang merahasiakan pernikahan ini juga anak dan istri.

Jika ada yang meremehkan mereka, maka yang paling disalahkan adalah dirinya.

"Ayah kenalannya sama sapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang senantiasa menggendong sang anak, lalu menunjuk satu pos penjagaan palang pintu pertama.

Dia hanya ingin meluruskan kesalahpahaman saja. Nanti jika memang ada yang harus ia hajar, maka biarlah ia lakukan itu di ring tinju milik Xaveer.

Dia akan melawan sahabat baik Isander itu dan hasil pasti sudah diketahui sedari awal.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares tak pernah memenangkan pertarungan jika melawan pria itu dan Xaveer pastilah senang hati membuat ia babak belur.

"Sama om di sana," jawabnya lalu menghampiri Aris yang masih berada di dalam pos penjagaan. "Mas Aris."

Segera mendapatkan atensi dari pria berberewok agak tebal itu, Nares memberi senyum tipis pada Aris yang kemudian keluar,

menemui ia di belakang pos penjagaan. "Pak Nares?" Tapi lirikan Aris jatuh pada Hamam yang menatap ia dengan ringisan takut.

Berewok yang ia miliki memang tak jarang membuat anak-anak ketakutan.

"Ada yang bisa dibantu, pak?" Lalu Aris yang tampak sopan itu menatap Nares kembali yang mengangguk singkat.

"Soal yang kita bahas tadi."

"Ooh " Lalu tampak Aris tersenyum

penuh arti. "Iya, pak. Kapan datang diperbolehkan saja kan, pak?"

Nares lalu mengangguk. "Jangan diusir lagi ya, mas?"

Aris kontan melotot sebelum dalam hati ia memaki. *Tuh babu pasti ngadu!*

NoShare|NoWar|NoSell

"Eeuung anu ... Itu, saya ngga tau, pak."

Lalu tak bisa lagi tersenyum, Nares mengangguk. "Gara-gara itu saya diamuk ini, mas." Ia tatap putranya yang terlihat malu-malu lalu menatap Aris kembali yang menautkan alis tampak bingung. "Itu istri saya, pak."

"Ooh...." Bibir itu membulat sebelum kaget memukul telak kesadarannya. "Eeh?!" Segera bola mata Aris melotot nyaris melompat dari rongganya. "Is ... Istri?!"

Waduh! Mampus!"

"Iya. Dan ini anak saya." Terlihat begitu bangga, Nares mengakui putra yang harusnya ia kenalkan pada dunia sedari dulu. "Anak kandung," jelasnya lagi yang membuat Aris semakin terperanjat.

Glek!

NoShare|NoWar|NoSell

Pria berberewok iru menelan salivanya yang mendadak teras begitu alot. "Saya ... Ya ampun!" Aris menatap Hamam kembali.

Ya ... Jika dilihat-lihat memang ada sedikit kemiripan dengan Nares, sih. Tapi jika hanya dilihat sekilas manalah tahu karena anak di gendongan Nares jelas lebih mirip dengan wanita yang ia kira pembantu itu.

"Pak Nares ... Aduh! Saya beneran ngga tau." Terlihat gelisah dan takut, Aris menggaruk tengkuknya. "Itu ... Soalnya ... Pak Nares ngga pernah bilang kalau sudah menikah."

"Ngga pernah bilang bukan berarti belum nikah kan, pak?"

Karena Nares memang tak pernah menceritakan tentang pernikahannya pada

NoShare|NoWar|NoSell

siapapun. Tapi bukan berarti ke sana sini ia mengaku sebagai bujangan.

Lalu tertawa sumbang, ayah satu anak itu menepuk bahu Aris dengan tatapan penuh perhitungan yang berhasil membuat satpam penjaga itu menciut. "Barangkali ada kesalahpahaman dengan yang lainnya tolong dijelaskan ya, pak?"

"Ooh ... Ooh iya. Siap pak Nares."

Duh! Jangan sampai obrolanku sama pak Wahyu sampai ke mana-mana. Kacau ini kacau!

Tampak Aris pucat di tempatnya.

"Sebenarnya ... Gara-gara ini saya didiamkan berminggu-minggu sama istri saya dan mau diceraikan." Lalu senyum Nares mengembang lebar namun alih- alih membuat Aris tenang, pria itu makin gemetaran.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya ... Ya saya kalau tau itu istri pak Nares ngga akan saya usir, pak. Sekali lagi saya minta maaf banget."

Nares yang mendengarnya lalu mendesah panjang.

Andai memang hari itu Aris percaya dengan ucapan Wine, malah Nares yang sanksi dengan tindakan yang akan ia ambil jika Wine tiba-tiba hampiri dirinya.

Pastilah jiwa pengecutnya ini akan berlagak tak kenal pun jika terpaksa mengenali sang istri, ia akan berdalih tengah bekerja.

Brengsek sekali kan dirinya.

"Ya mas Aris. Saya paham." Nares merasa kerongkongan tercekat sakit hanya karena membayangkan bagaimana jika ia menolak kehadiran Wine yang memergoki ia di sini.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Nares benar-benar mengacaukan segalanya.

"Soalnya waktu itu saya beneran ngga percaya itu istri pak Nares."

Nares mengangguk.

Jangankan Aris yang percaya ketika Wine mengaku sebagai pembantu. Nares saja ... Dulu tak henti-hentinya mengejek wanita itu.

Padahal istrinya cantik.

Wine menjadi tak terurus hanya demi mewujudkan keinginan yang nyatanya telah Nares miliki semuanya.

Ah ... Hatinya menjadi begitu sakit jika mengingat bagaimana pengorbanan sang istri selama ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga apa-apa, mas Aris." Lalu ia tatap Hamam yang masih saja diam. "Oh iya, Hamam. Ini om Aris. Salim dulu."

Hamam yang terus memeluk sang ayah, lalu mengulurkan tangan pada Aris yang segera menyambutnya. "Amam." Bocah itu mengenalkan namanya.

"Nanti kalau mau keliling-keliling, cari om saja, ya?" Aris terlihat begitu ramah dan andai Wine ada di sini wanita itu pastilah tertawa karena melihat bagaimana perbedaan sikap Aris sekarang dengan ketika ia datang ke sini dulu.

Bagai langit dan bumi. "Om temenin Hamam."

Bukannya mengangguk. Hamam yang malah takut mendengarkan tawaran Aris yang masih asing baginya ini lalu sembunyikan wajah di ceruk leher sang ayah. Memahami ketidaknyamanan

NoShare|NoWar|NoSell

putranya, Nares lalu menepuk pundak Aris sekali lagi. "Ya sudah kalau begitu mas Aris. Tolong jangan lupa untuk luruskan kesalahpahaman ini ke siapapun yang sudah mendengarnya ya, mas? Soalnya ... Saya terancam diusir sama istri saya." Pria dengan otot yang menonjol di balik lengan baju pendeknya itu bahkan tak butuh tenaga besar untuk menghancurkan tulang seseorang. Namun alih-alih merasa malu, Nares malah tanpa sungkan menunjukkan mimik takut ketika membahas tentang sang istri.

Aris yang mendengarnya itu lalu terkekeh canggung.

Agak tak percaya jika wanita yang Nares sebut sebagai istri itu bisa membuat Nares yang ia kenal menciut takut.

NoShare|NoWar|NoSell

Masalahnya selain memiliki tubuh yang kecil, tak ada garis galak sedikitpun di wajah wanita berwajah tirus itu.

Tampak kalem malah.

"Masa pak Nares takut sama istri, pak."

Nares yang mendengar nada tak percaya Aris itu lalu terkekeh sambil menjawab. "Memangnya ... mas Aris berani sama istri?"

Mendengar hal itu, Aris kemudian menggaruk kepalanya lagi sambil cengengesan. "Ya ... Itu ... Ngga berani juga sih, mas." Soalnya tubuh istrinya lebih besar darinya dan melawan sedikit saja bisa jadi Aris geprek dia nanti berbeda dengan wanita yang Nares akui sebagai istri. Ukurannya hanya sebesar lidi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya sudah kalau begitu, saya masuk dulu." Setelah tersenyum singkat, Nares kemudian berpamitan.

Meninggalkan Aris yang kemudian geleng kepala karena menyayangkan sendiri dengan nasib Nares yang menikahi wanita yang menurutmya tak sepadan, Nares yang bahkan tak pernah memikirkan tentang bibit, bebet dan bobot karena tujuannya menikah dulu hanya demi menjalankan misi pun ketika ingin menyudahi semuanya hanya karena tak mau terkekang, berjalan menuju minimarket di sisi samping gedung yang juga berjajar beberapa cafe dan restoran.

"Tadi Hamam bawa sandal ngga sih, nak?"

"Di mobil."

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam menjawab tanya Nares yang kemudian menurunkan ia di depan pintu minimarket. "Ya udah, kita cari sandal baru aja, ya? Ayah malas ambilnya."

"Nanti unda mayah?" Karena jika sendal sebelumnya masih bisa digunakan, Wine tak akan membeli lagi barang yang serupa.

"Ngga marah." Nares mencubit gemas pipi sang anak yang mengerjap lugu. "Kalau ngga ketahuan." Kemudian bersama-sama mereka tergelak seru. "Ayo beli jajan! Beliin bunda juga, ya?"

"Beyapa?"

Urung membuka pintu kaca di depannya, Nares menunduk untuk mencium puncak kepala sang anak yang masih mengingat jelas peraturan yang Wine tentukan tiap mereka pergi berbelanja

NoShare|NoWar|NoSell

di sebuah minimarket yang harganya pasti lebih mahal ketimbang di warung yang tak sedikit menjual snack ringan dengan harga seribuan.

Tak boleh melebihi tiga jenis jajanan.

"Terserah Hamam. Lebih dari tiga juga ngga apa-apa."

Langsung saja bibir bocah itu tersumir lebar, Hamam lalu memeluk singkat kaki sang ayah.

Merasa merdeka sekali bocah itu. "Makasih ayaaah."

"Sama-sama, sayang." Penuh haru ia usap kepala putranya.

Kemudian masuk bersama-sama, keduanya memborong banyak makanan bahkan ketika Hamam merasa ragu-ragu Nares tetap memasukkan apapun yang sudah bocah itu

NoShare|NoWar|NoSell

pegang ke dalam keranjang belanjaan, hingga mereka menyudahi waktu memilih aneka snack setelah dua keranjang terisi penuh.

Nares melakukan pembayaran sementara Hamam yang menunggu di sampingnya masih terlihat ragu-ragu dengan jumlah makanan yang ayahnya belikan.

"Ayah ... Nanti unda mayah."

Nares sudah memperkirakan hal itu, sih. Karena selama ini istrinya begitu sensitif tiap ia hambur-hamburkan uang untuk hal-hal seperti ini.

Tapi Nares ingat istrinya masih tidur-- semoga belum bangun--Jadi akan langsung ia sembunyikan semua ini ke kabinet dan akan berkata jika semua ini sudah ia beli sebelum mereka datang ke apartemennya.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi ia tak akan disebut telah mengajari pemborosan pada sang anak.

"Kalau ngga ketahuan kan, aman." "Tapi ayah eykyimnya yang kecil aja."

Sepertinya Hamam benar-benar takut mendapatkan omelan dari Wine, ya?

Uh ... Sebenarnya dia pun khawatir. Tapi jika mengingat wanita itu yang sedang mogok marah--jadi kebanyakan diam saja--sepertinya ia dan Hamam akan baik-baik saja.

"Nanti kan ngga dimakan semua."

Kemudian Hamam menggoyangkan telunjuknya sambil berkata; "Ha-ha nanti unda mayah."

"Ssstt!" Nares meletakkan telunjuk di bibirnya. "Asal ngga ketahuan kan ngga dimarah."

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti ayah nangis lagi."

Nares terbelalak mendengar ledekan sang anak sebelum meringis malu pada kasir wanita yang kontan mengulum bibir hampir tertawa. "Ayah ngga nangis." Ia berdeham, mengusir rasa malunya. "Mata ayah ... kelilipan." Lalu ia tersenyum tipis ketika putranya tertawa begitu renyah.

"Kata ayah ngak boleh cengen!"

Akhirnya, Nares pun tertawa. "Sudah ... Sudah." Soal cerewet, Hamam benar- benar duplikat Wine. "Bunda ngga akan marah." Ia kemudian membayar jumlah belanjaannya sebelum menggandeng sang anak.

"Kalau mayah?"

Sebenarnya itu tak mungkin tapi jika memang Wine memarahinya nanti, ia pasti akan sangan senang. "Hamam yang rayu bunda."

NoShare|NoWar|NoSell

"Hahahaa!"

Tergelak bersama lagi, Nares lalu duduk berlutut untuk membantu Hamam menggunakan sandal yang baru ia belikan. "Sudah," ucapnya setelah benda itu terpasang. "Sekarang ayo kita pulang. Kasihan bunda sendirian."

"Ayo!" jawab Hamam yang mengangguk begitu semangat.

***

Wanita itu menyadari jika tidurnya terlalu singkat. Namun saat terbangun di atas ranjang yang terasa begitu nyaman untuk tubuhnya yang lelah, Wine yang tak ingat bagaimana ia bisa sampai ke tempat ini langsung bangkit, hampir melompat ke lantai.

Melihat ke sekeliling, mendapati dirinya hanya sendirian. Wine tiba-tiba merasa mual ketika

NoShare|NoWar|NoSell

menyusup di indra penciuman, aroma Nares yang begitu kental.

Langsung meliarkan bola mata untuk mencari jalan keluar, sambil menutup mulut dan hidung, ia lalu menatap satu persatu dari empat pintu berwarna coklat gelap yang ia temukan. Wine meringis karena mendapati banyaknya pintu namun ketika perut semakin bergejolak, ia yang butuh ke kamar mandi segera itu langsung menuju ke salah satu pintu.

Ia pikir itu adalah jalan keluar namun saat Wine membukanya, bola mata terbelalak psaat yang ditemukan malah ruangan bercahaya redup.

Seperti dilempar ke dimensi yang berbeda karena ruangan yang ia lihat ini memiliki nuansa yang agak menyeramkan terlebih sebuah bufet kaca yang berisi banyak senjata dari pisau hingga

NoShare|NoWar|NoSell

Cinderella

senapan, Wine langsung menutup kembali pintu itu cepat-cepat dengan pikiran yang mulai melalang buana.

Tak mungkin ia dibawa ke sini untuk dibunuh, kan?

"Heuk!" Cairan masam langsung naik ke kerongkongan mencipta rasa panas di sana.

Menggeleng, mengusir semua pikiran buruk karena menebak jika Nares ingin melenyapkan ia dan Hamam agar tak ada jejak mereka dalam kehidupan pria yang menikahi dirinya beberapa tahun silam itu, Wine langsung berjalan cepat menuju salah satu pintu lainnya dan berharap itu lah pintu keluar yang ia cari.

Klek!

Namun setelah pintu itu terbuka, Wine malah menemukan sebuah ruangan kecil memanjang

NoShare|NoWar|NoSell

yang tiap sisi dinding berjajar rapi lemari yang tingginya menyentuh plafon dengan cermin nyaris memenuhi semua sisi hingga sosoknya yang mengenaskan langsung terpantul di sana.

"Ini rumah apa, sih?" Ia hampir menangis karena sekarang bukan hanya mual saja tapi ia pusing juga.

Duduk sambil memegangi perut.

Wine yang berada di ambang pintu dan masih terus memindai ruangan di hadapannya lalu tak lagi kuasa menahan air matanya.

Dia merasa terjebak dalam labirin.

Sebuah ruang asing yang terus mengolok-olok dirinya seolah ia memang tak pantas berada di tempat ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya untuk mencari pintu keluar saja ia tak bisa.

Terisak parau karena sesungguhnya ia sudah tak kuasa mengeluarkan tangisnya. Wanita yang menggunakan gamis berbahan katun berwarna putih dengan corak bergambar daun hijau itu perlahan berdiri sambil menyeka air mata.

Ia tak boleh terus meratapi hal tak berguna seperti ini. Begitu lah pikirnya, yang tak sengaja melihat sebuah pintu kaca di antara lemari yang berjajar di hadapannya lalu air mata kembali mengucur deras hanya karena benda apa yang ada di dalam bufet berukuran sedang itu.

Wanita itu malah kian berduka karena beberapa kacamata yang berjajar rapi di dalam sana.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dia punya sebanyak ini." Tawa mirisnya hampir saja lolos. "Tapi marah seperti itu, cuma karena rusak satu kacamata aja?"

Bibirnya mencebik pilu bersama tangis yang makin menjadi.

Sesungguhnya Wine pun bukan seseorang yang akan menolerir kesalahan putranya. Hanya saja ... Entah mengapa Wine yang sering sekali mengomeli Hamam karena masalah kecil sekalipun, tak pernah bisa terima jika anaknya dimarahi oleh Nares.

Dan mengingat bagaimana pria itu marah karena sebuah kacamata yang patah, Wine merasa hatinya diremas kuat karena ternyata pria itu memiliki lebih dari sepuluh kacamata.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aah ... Sebaiknya kami pulang." Semakin lama dirinya di sini, semakin banyak pula ia temukan hal-hal yang bisa menyakiti hatinya.

Lalu sambil menyeka air mata ia berjalan tertatih menuju salah satu pintu dari dua yang tersisa, wanita yang sudah kehilangan nafsu untuk muntah itu langsung mendesah lega ketika pintu ketiga yang ia buka, membawanya menuju ruangan yang ia tempati tadi.

Langsung saja keluar, sekali lagi netra menelusuri seluruh ruangan yang nyaris tanpa sekat namun memiliki fungsinya masing-masing.

Wine yang tak sadar dengan langkah yang ia cipta, menjatuhkan netra pada area yang ia duga adalah dapur namun tak ada kompor seperti yang ia punya juga tak ada rak piring usang melainkan jajaran kabinet atas dan bawah.

NoShare|NoWar|NoSell

Melihat betapa mewah tempat tinggal Nares selama ini, Wine meringis sakit saat mendapatkan pukulan perbedaan yang semakin besar.

Aku bahkan ngga pernah berani bayangin punya ini semua.

Jemari menyentuh permukaan meja marmer berwarna putih yang di atasnya menggantung beberapa model gelas berkaki yang terlihat begitu mewah, Wine yang tak pula sadar dengan cairan bening yang menetes di sudut mata itu lalu berhenti di sebuah benda berwarna hitam yang memiliki beberapa tombol dan terdapat pintu kaca di bawahnya

Melihat ini ia kemudian ingat dengan kompor listrik mewah yang hanya bisa ia lihat di video memasak yang sering muncul di akun media sosialnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Cantik," pujinya dengan nada getir. "Apa yang dia ngga punya, ya?" Lalu pandangan kembali mengedar, Wine yang membuka salah satu pintu kabinet di bagian bawah membekap mulut ketika isaknya lolos begitu saja.

"Hiks!"

Ah ... Wine tak seharusnya melihat ini semua.

Berbagai jenis teflon yang harganya tak sebanding dengan yang ia punya di rumah.

Wajar jika Nares meremehkan benda yang ia miliki selama ini karena pria itu bahkan mempunyai yang jauh lebih mewah.

Nares memiliki segalanya selain perabot usang yang menjadi jatah Wine dan Hamam.

Semua hanya demi mempunyai rumah!

NoShare|NoWar|NoSell

"Hiks!" Wanita yang membekap seluruh wajah itu terisak parah. "Dia punya rumah."

Wine langsung berbalik, melangkah keluar dari area dapur namun ketika tak sengaja tubuh melewati sebuah cermin, wanita itu berhenti.

Ah ya ... Nares memiliki sesuatu yang usang ternyata.

Yaitu dia.

Hal yang ingin pria itu sembunyikan dari dunia.

Berjalan mendekat menuju backdrop tv yang hampir seluruh permukaan dipenuhi oleh cermin itu, ia lalu meraba wajahnya.

"Kasihan...." gumamnya lirih. "Selama ini kamu berkorban untuk apa?" Wanita itu mendengkus samar. "Sia-sia, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Berapa kali aku bilang? Berhentilah. Kamu ngga kuat." Kemudian hidung kembang kempis seiring dengan air mata yang menetes tragis.

Selama ini Wine tak pernah tahu mengapa hanya untuk bahagia dengan cara sederhana saja begitu sulit. Ataukah menurut Tuhan apa yang ia minta terlalu rumit?

Hanya ingin hidup bersama suami dan anak-anaknya saja, apa susahnya mengabulkan itu?

Mengapa Wine harus berjalan di atas tali kebohongan yang membuatnya berharap begitu banyak?

"Kenapa harus bohongi aku "

Tubuhnya luruh ke lantai, wanita yang menjeritkan laranya itu memukuli dada. "Memangnya aku minta apa, siiih?" Dan raung perih itu semakin menjadi-jadi. "Haaaaa ... Aku dosa

NoShare|NoWar|NoSell

apa sama kamuuu?!" Lalu tubuh ringkih itu bersujud sebelum jatuh terkulai ke samping, dan Wine pun meringkuk bak janin. "Kenapa Abang ngelakuin itu ke aku?" Ia usap sepasang netra yang mengabur karena tumpukan air mata. "Padahal aku cuma mau kita sama-sama bahagia."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 50

Terjal bernama kesedihan itu masih berada di depan mata yang membuat ia tergelincir jatuh dan terluka. Padahal sempat berpikir jika liku jalan yang dilalui tak lagi separah sebelumnya namun ketika mendapati wanitanya menangis pilu sendirian di atas dinginnya lantai membuat Nares tersadar jika diamnya Wine menerima cumbuannya tadi hanyalah jeda yang Tuhan beri untuknya yang sempat berputus asa.

Sekarang pastinya ia merasa tak ada harapan lagi. Bahkan sepertinya Wine tak ingat bagaimana wanita itu diam saja menerima ciumannya sehingga kini bisa memberi ia sorot tanpa

NoShare|NoWar|NoSell

kehidupan alih- alih berbunga dengan pipi merah muda.

Khayalan yang fana.

Nares yang kini duduk bak terdakwa, hanya menunduk dalam ketika Wine yang duduk di hadapannya-- menolak berdampingan-- mengajukan tanya.

Semakin jauh rasanya bahagia yang ia pinta.

"Kenapa abang diam? Aku kan cuma tanya, apa tujuan abang nikahin aku."

Sudah berapa lama ya tanya itu Wine ajukan namun Nares masih tetap diam karena meski ia berkata jika istrinya itu jangan marah namun ia tetap saja takut.

"Aku ngga akan marah."

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Itu malah membuat Nares makin yakin jika istrinya akan marah.

"Aku udah capek nunggu."

Mendesah panjang, Nares mengintip sang istri dari balik bulu matanya yang tak terlalu panjang. Terlihat wanita itu menahan diri untuk tak emosi padahal kepalan tangan di atas paha sudah menunjukkan jelas seberapa banyak kesabaran yang Wine miliki saat ini.

Tipis sekali.

Mengurut keningnya, Nares yang masih belum siap untuk menjelaskan hal ini lalu menatap pada Wine seutuhnya ketika wanita itu berdiri sambil berkata;

"Sudahlah, aku pul--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya abang jelaskan!" Pria itu pun menjawab cepat sebelum hampiri Wine dan menekan pundak wanita itu lembut agar Wine kembali duduk. "Ab ... Abang jelaskan." Lalu ia kembali ke tempatnya. "Tapi jangan marah ya, neng?"

"Hah....." Wine menghela napas panjang. "Aku cuma mau tahu apa alasan Abang bohongin aku sampai sejauh ini." Wanita itu tampak begitu lelah menghadapi Nares yang begitu sulit untuk akui semuanya. "Kenapa? Apa ada dendam pribadi abang sama aku?"

Nares menggeleng cepat sambil menjawab seperti bocah yang ketahuan mencuri. "Ngga!" Bola mata tampak berkaca-kaca.

"Terus?"

Lalu Nares menelan salivanya. "Itu "

"Atau aku boleh menebak?"

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu kelopak mata pria itu pun melebar. "Ne ... Nebak?" Ia tak mengangguk juga menggeleng karena ragu dengan maksud Wine yang pasti belum sama sekali tahu tentang pekerjaannya.

Atau ... Sudah ada yang memberitahu?

"Apa ada hubungan dengan ruangan itu?" Wine menunjuk sebuah pintu di samping pintu kamar Nares yang tadi ia lihat isinya dari pintu penghubung di dalam kamar.

Sepasang alis Nares segera bertaut agak terkejut karena Wine tahu ruangan itu. "Neng ... Kamu ke sana?"

"Apa aku ngga boleh masuk? Aku minta maaf karena ngga sengaja ke sana."

"Ngga-ngga!" Nares menggoyangkan telapak tangannya. "Itu cuma ruang kerja! Kamu ngga apa-apa mas--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Untuk apa abang punya senjata begitu? Abang polisi?"

"Po ... Polisi?"

Dugaan Wine agak terlalu jauh, sih. Meski memang pekerjaannya kadang berhubung dengan para oknum negara termasuk polisi.

"Bukan." Lalu Nares menggeleng.

Wine yang tampak gemas karena Nares hanya menjawab sepotong-sepotong bukannya langsung menjelaskan dengan lengkap itu lalu terpejam erat, menarik napas sebanyak-banyaknya, lalu ia embuskan perlahan.

Tadinya Wine pikir Nares adalah anggota kepolisian seperti intel sehingga bisa ia kaitkan dengan penangkapan Hendra setelah pikiran jika Nares adalah pembunuh berantai ia buang jauh-jauh.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak mungkin juga Nares melakukan hal gila seperti itu kan?

"Kalau begitu abang bisa jelaskan? Aku ngga mau menebak lagi. Kenapa cuma jawab ngga dan bukan aja?"

Kembali panik mengira Wine kembali marah, Nares kemudian mengangguk. "Abang bukan sopir."

"Abang....." Wine menahan diri untuk tak berteriak. "Aku tau kalau Abang bukan sopir!" Lanjutnya dengan kesabaran yang semakin menipis. "Memangnya setelah ini semua aku masih percaya sama semua yang abang bilang dulu?"

Nares yang tersenyum itu menggeleng lambat. Entah mengapa senang sekali mendengar Wine

NoShare|NoWar|NoSell

berbicara lebih banyak tanpa ada tangis seperti tadi.

"Sebatang kara, sopir, sibuk, miskin! Itu semua cuma kebohongan!"

"Iya abang minta--"

"Ngga usah minta maaf! Aku cuma mau abang jelaskan!"

Nares mengangguk lagi dan andai mereka berada dalam situasi normal, Wine sudah memiting leher pria itu lalu mencekiknya.

"Nares ....."

Terbelalak tak percaya Wine memanggil namanya begitu saja, Nares langsung menjawab rasa penasaran wanita itu sambil mengusap lengan yang merinding.

NoShare|NoWar|NoSell

Jika bukan sedang bercinta, dipanggil nama oleh sang istri rasanya begitu menakutkan.

"Abang kerja di Lion Agency."

Lalu ia tatap Wine yang diam, menunggu ia selesai menjelaskan.

"Sejenis perusahaan jasa militer dan keamanan juga termasuk pelayanan penyelidikan beberapa kasus atau sebut saja jasa detektif yang melayani siapapun secara umum." Selama mereka punya uang. "Abang bukan polisi tapi ... Kami juga bekerjasama dengan para oknum untuk tujuan tertentu."

Wine yang merasa hidupnya langsung berubah genre dari romansa menjadi thriller itu langsung edarkan pandangan, barang kali ia temukan kamera tersembunyi karena ini hanya

NoShare|NoWar|NoSell

prank kehidupan yang Nares buat untuk mengerjai dirinya.

Tapi ... Wine tahu ini adalah hal nyata namun ia tak tahu mengapa bisa terlibat dengan seseorang yang memiliki pekerjaan yang terdengar begitu asing.

Lebih baik jika Nares tadi mengaku sebagai bos dari para sopir maka otaknya tak akan seberat ini.

"Abang...." Tenggorokannya tercekat ketika mulai mengurai dan menyatukan satu persatu penjelasan Nares lalu menghubungkan itu dengan senjata yang pria itu punya. "Abang bunuh orang?"

Nares kembali menggeleng sambil goyangkan telapak tangannya ke depan, agak terkejut dengan kesimpulan yang Wine buat.

Kenapa juga tiba-tiba ia dianggap pembunuh?

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga!" Tapi kalau terpaksa sih, iya.

Namun selama bergabung dengan Lion Agency, Nares hanya pernah tak sengaja membunuh dua orang saja itu pun karena mereka penjahat yang melawan ketika hendak dirinya tangkap dan di dalam perjanjian dengan oknum kepolisian pun sudah tertera jika tak masalah target yang ia tangkap berada dalam keadaan hidup atau mati.

"Tapi pernah?"

Nares menganga tanpa jawaban di ujung lidah yang membeku hingga kelu.

Kalau sekarang berbohong lagi tak masalah, kan?

"Abang bunuh orang?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang menerka sendiri karena tak kunjung mendapatkan jawaban, seketika bersikap defensif sebelum kemudian berdiri dan bergerak menuju belakang sofa yang ia duduki tadi seolah ingin melindungi diri dari Nares yang malah kebingungan.

Kenapa ceritanya jadi jauh begini?

"Neng ... Seperti polisi yang ngga sengaja menembak penjahat sampai kadang mereka mati, ya begitulah yang abang lakukan. Bukan membunuh karena sengaja! Ngga! Mereka itu penjahat yang melarikan diri setelah membunuh anak dan istrinya--"

"Abang mau bunuh kami?!" Wine yang mendadak histeris segera Nares hampiri dengan langkah gusar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang ngga segila itu!" Ia tarik Wine yang ingin kabur dan memeluknya erat. "Ngga mungkin abang ngelakuin itu."

Yah ... Ini alasan lain mengapa pekerjaannya ini tak boleh sembarangan ia ceritakan, karena tak semua orang bisa menerimanya.

"Jangan takut sama abang."

Sepertinya marah dan kecewa saja cukup, jangan sampai ditambah emosi lainnya lagi.

"Abang ngga bisa hidup tanpa kalian."

Kemudian merasakan tubuh Wine yang tak lagi tegang, Nares membawa wanita itu untuk duduk bersama dengannya di sofa panjang sementara lirikan jatuh ke arah pintu kamar. Berharap Hamam tak mendengar teriakan Wine barusan. "Abang lanjutkan cerita Abang?"

NoShare|NoWar|NoSell

Ia usap pipi pasi Wine seolah tak ada darah yang mengalir di wajah wanita itu.

Takut sekali sepertinya. "Neng "

Tak menatap pria di sampingnya, Wine yang memilih untuk jatuhkan pandangan ke permukaan meja lalu bertanya lirih. "Apa ... Ada hubungan abang sama A' Hendra?"

Tak segera menjawab, Nares menghela napasnya terlebih dahulu sebelum mengangguk. "Itu kasus pertama abang agar diterima di Lion Agency." Lalu ia genggam jemari Wine yang ada di atas paha wanita itu dan meringis sedih karena merasakan dingin di sana.

"Maaf." Nares terdengar makin menyesal apalagi melihat ekspresi datar Wine. "Abang ngga punya pilihan lain selain nikahin kamu waktu itu."

Benar, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Batin Wine terdengar begitu jumawa setelah terkaannya tak salah selama ini.

Nares hanya sedang bermain nikah-nikahan saja dengannya.

"Waktu itu--"

"Kenapa Abang tahu ada A' Hendra di sana?"

Padahal sudah cukup lama sang kakak bersembunyi di kamar bawah tanah yang entah apa tujuan sang ayah membangunnya, namun baru Nares yang bisa menebak keberadaan pria itu.

"Itu ... Setiap hari Abang merhatiin kamu yang ke pasar satu minggu sekali dengan belanjaan yang ngga sedikit padahal menurut informasi, kamu cuma tinggal berdua dengan Abah."

NoShare|NoWar|NoSell

Barulah kemudian Wine menatap Nares di sampingnya.

"Pekerjaan kamu dan Abah juga ngga akan mencukupi untuk belanja sebanyak itu jadi darimana uangnya kalau bukan dari Hendra? Terbukti setelah tertangkap kalau ternyata Hendra bawa kabur uang hasil penjualan obat-obatan, kan?"

Itu memang benar karena Wine hanya penjaga toko pakaian saat itu dan ayahnya adalah kuli bangunan. Tapi dia hanya tak percaya jika Nares bisa menebak keberadaan Hendra hanya dari belanjaannya saja.

Jangan bilang pria ini juga menanyai para pedagang satu persatu untuk tahu apa saja yang dirinya beli.

NoShare|NoWar|NoSell

"Terus ... Kamu menjemur tidak kurang dari dua belas setel pakaian laki-laki setiap tiga hari sekali. Dan enam setel di antaranya adalah pakaian yang tidak abah pakai. Kalau itu baju untuk tidur, semakin ngga mungkin kalau tidur aja abah sampai dua kali ganti. Ya, kan?"

Wine tak bisa mengelak karena begitulah adanya. Karena selama bersembunyi, Hendra menggunakan pakaian ayah mereka.

"Dan lagi...." Nares mengulum senyum geli. "Jumlah pakaian kotor ngga sama jumlah celana dalam yang berarti hanya abah yang pakai dan Hendra ngga dan ngga pakai memang lebih nyaman ketimbang kebesaran."

Wine menganga karena sampai sejauh itu Nares menyelidiki keberadaan Hendra.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau cuma kebesaran celana itu bisa diakali. Tapi kalau sampai dalaman juga pasti repot kan kalau mau diikat setiap hari?" Nares hampir saja tertawa dan lupa keaadan jika ia tengah menjadi terdakwa kesalahan di dalam rumah tangga andai Wine tak melirik tajam padanya.

"Ekhem!" Pria itu berdeham untuk membuang sisa rasa geli yang harus ia tahan. "Sebenarnya Hendra bukan target penting karena bagaimanapun dia cuma kroco. Tapi karena dia bisa memberitahu di mana posisi bos besarnya jika didesak, jadi dia menjadi salah satu target pencarian polisi."

Memandang dengan teliti ekspresi sang istri, Nares mengernyitkan keningnya karena tak menemukan garis kecewa di sana. Malah dibandingkan itu, Wine hanya terlihat terkejut saja. "Maaf." Pria itu ingin memastikan bagaimana

NoShare|NoWar|NoSell

jawaban sang istri setelah mendengar alasannya yang membuat iamenikahi wanita ini. "Abang memanfaatkan kamu untuk menangkap Hendra."

"Harusnya bilang dari awal."

Nares semakin keheranan karena merasa Wine terlalu santai menanggapi ia yang sudah menjebloskan Hendra ke penjara.

"Hidupku ngga baik-baik aja selama ada A' Hendra." Wine harus mengurus pria itu padahal dirinya pun harus bekerja karena tak ada upah untuk kerja kerasnya di rumah.

Ada kala ia tak tega pada sang kakak. Namun tak jarang juga merasa marah karena sang ayah bisa begitu menyayangi Hendra yang terus membawa sial untuk keluarga.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi tak bisa ia pungkiri jika Hendra juga pernah menjadi pelindungnya. Tapi yang membuat ia dalam masalah pun kelakuan pria itu juga.

Jadi ketika sang kakak tertangkap, Wine tak bisa untuk tak merasa lega. Hanya ayahnya saja yang merasa begitu bersedih sampai meregang nyawa padahal gara-gara Hendra, Wine nyaris diculik beberapa kali.

"Kalau Abang bilang ... Kita bisa nikah kontrak aja." Toh tujuan Nares menikahinya agar bisa menyelidiki keberadaan Hendra di rumahnya, kan?

"Karena aku juga mau A' Hendra ditangkap, jadi ... ngga perlu seserius ini."

Mendung kembali memayunginya, namun Wine tetap mencoba untuk tersenyum sambil menatap Nares yang bergeming.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi abang ngga tahu juga apa yang aku rasakan dulu, kan? Jadi ngga mungkin tiba-tiba ngajakin nikah kontrak." Makanya merayu ia dulu hingga hati ini bertekuk lutut.

Tapi gara-gara Nares, Wine sampai lupa cara untuk berdiri sendiri.

"Dan Abang pasti bingung banget kan gimana caranya nyerein aku selama ini?" Wine terkekeh untuk hal yang tak sama sekali lucu. "Apalagi aku malah hamil tanpa memahami situasinya."

Menyedihkan.

Andai tahu jika tak ada secuil keinginan Nares untuk memiliki pernikahan bersama dengannya, Wine tak mungkin membangun harapan sebesar ini.

"Abang ngga akan mengelak apapun." Nares menggenggam jemari Wine kembali. "Tapi yang

NoShare|NoWar|NoSell

kamu sebutkan tadi adalah pikiran abang dulu. Setiap orang bisa berubah, kan?"

"Perubahan yang terlalu mendadak--"

"Cuma kamu yang bisa buat abang takut dibenci sampai untuk menceraikan saja abang ngga berani." Ia memilih melakukan hal curang diam-diam karena tak punya nyali untuk terang-terangan.

Dan hal curang itu adalah membuat Wine mengkhianati ia lebih dulu dengan menghadirkan beberapa pria itu mendekati istrinya.

"Tapi abang selalu nyakitin aku selama ini."

"Abang cuma ngga mau kamu terlalu bergantung sama abang. Maaf karena sudah terlalu kasar selama ini."

NoShare|NoWar|NoSell

Sesungguhnya tak ada juga perbedaan antara dirinya dan Nares karena jika Nares bersikap acuh tak acuh maka Wine selalu membuat Nares tak betah dengan kecerewetan yang ia punya.

Hanya saja ... Wine tak pernah membohongi Nares, tak pernah meninggalkan pria ini, tak pernah pula menutupi identitas pernikahan mereka.

"Abang memang selalu ngga peduli tapi abang kebingungan sendiri tiap kamu nyuekin abang."

Tapi bagi Wine itu adalah bentuk keegoisan Nares yang selalu mengabaikan dirinya namun marah jika ia yang bersikap serupa.

"Abang selalu minta maaf tiap bikin salah biar kamu ngga ngomel terus. Iya, karena abang pusing. Tapi ternyata abang makin pusing kalau kamu diam."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares lagi-lagi merengek.

"Abang sering ngatain kamu yang ngga- ngga. Tapi abang berani sumpah kalau ngga pernah ngelirik perempuan lain selain kamu. Abang cuma maunya ngelakuin itu sama kamu!"

Sial!

Wine langsung membuang wajah ketika Nares malah mengungkit hal intim ketika ia tengah kecewa.

"Abang memang ngga pernah bilang ke siapapun soal status pernikahan kita kecuali Isander dan beberapa rekan kerja tapi bukan berarti ke sana-sini abang ngaku bujang! Ngga sama sekali."

Benar kata Isander jika Nares ini hanya pengecut bukan tukang selingkuh. Tapi tetap saja. Dibohongi membuat Wine kehilangan seluruh

NoShare|NoWar|NoSell

kepercayaan diri jika ia memang pantas bersanding dengan Nares lagi.

"Abang minta maaf untuk semuanya. Abang salah! Neng mau balas dengan cara apapun abang terima tapi jangan pisah."

Wine menatap Nares dari sudut mata dan jemarinya meremas genggaman pria itu ketika timbul rasa tak tega.

"Abang janji--"

"Aku mau pisah kamar." Wine kembali alihkan lirikannya ke hal lain selain Nares ketika ia dapati senyum pria itu. "Kalau ngga ada kamar--"

"Ada!" Nares yang merasa mendapatkan secuil peluang lantas mengangguk. "Neng tidur di kamar abang, biar abang tidur di kamar--"

"Ngga. Aku mau kamar yang lain."

NoShare|NoWar|NoSell

Bersebelahan dengan ruang yang Nares sebut sebagai ruang kerja membuat ia tak henti-hentinya merinding karena ada banyak senjata di sana.

Setidaknya pasti ada salah satu dari senjata itu yang Nares gunakan untuk menyakiti orang, kan?

"Oke!" Lagi, Nares menjawab tanpa ragu sama sekali.

"Kita pisah ranjang sampai waktu yang ngga ditentukan."

Kali ini Nares menelan salivanya yang terasa kelat. "Iya ... Tapi abang punya kesempatan untuk merubah itu, kan?"

"Tergantung." Wine menarik jemari yang Nares genggam dan menggeser menjauh dari pria itu yang segera merasa kehilangan. "Tergantung dengan cara apa abang memperbaiki semuanya

NoShare|NoWar|NoSell

dan kebohongan abang apalagi yang akan terungkap ke depannya."

"Abang ngga mau bohong lagi."

"Bukan yang sekarang." Tatapan wanita itu menghunus tajam pada Nares. "Kebohongan lainnya sebelum ini."

Nares kemudian menggeleng. "Apa itu soal keluarga abang? Abang minta waktu sebentar untuk meyakinkan mereka tapi ... Kalaupun mereka ngga setuju dengan pernikahan ini, abang ngga peduli selama kita tetap sama-sama."

Hati Wine berdenyut nyeri ketika menganggap ucapan Nares adalah jawaban sesungguhnya dari sikap keluarga pria itu terhadap dirinya.

"Keputusanku bisa berubah kapanpun jadi jangan menghalangi kalau ternyata aku ngga bisa lanjutkan hubungan ini lagi."

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung berlutut di hadapan Wine, Nares menggenggam kembali jemari wanita itu dan mengirimkan rasa hangat yang menyusup hingga ke hati.

Bagaimana pun Wine tak bisa membohongi dirinya sendiri jika ia masih begitu cinta. Namun cinta ini seperti pedang bermata dua. Entah mana saja sisi yang ia pilih, Wine akan tetap terluka.

"Abang janji ngga akan bikin kamu kecewa lagi."

Seharusnya memang begitu karena saat ini saja, kecewa yang Wine miliki masih mengalir bersama desir darah.

"Terimakasih untuk kesempatannya, neng." Lalu pria itu jatuhkan kepala di pangkuan Wine yang tak sabar menunggu saat di mana Nares

NoShare|NoWar|NoSell

mulai lelah untuk berjuang seperti yang ia rasakan selama ini.

Nares bilang akan menerima segala jenis pembalasan Wine asal tak ditinggalkan, bukan? Maka wanita itu akan menetap namun tak bersama hatinya yang sudah penuh dengan keinginan semu dan tak berniat mengisinya dengan hal yang serupa.

Bahkan meski Nares bersumpah hanya menginginkan dirinya saja, Wine sudah tak lagi percaya.

***

Pria itu sengaja bangun lebih pagi setelah mata baru terpejam pukul dua malam.

Dia biasa tidur sendirian. Hanya saja menyadari ada anak dan istri di kediamannya namun tak bisa tidur bersama, membuat Nares gelisah.

NoShare|NoWar|NoSell

Entah berapa kali ia keluar masuk kamar hanya untuk menunggu pintu kamar yang Wine dan Hamam tempati terbuka karena Wine menguncinya dari dalam sehingga Nares tak bisa seenaknya menerobos masuk.

Jadilah ia menunggu keberuntungan di luar dan ketika Wine membuka pintu untuk ke kamar mandi karena di dalam sana tak ada kamar mandi sendiri, Nares akan segera mendekati hanya untuk menawari diri; "Abang temenin ya, neng?"

Begitu saja yang ia lakukan sampai kemudian ia tak keluar kamar karena Wine menyuruh ia tidur karena sikap Nares membuat wanita itu tak nyaman.

Ah ... Melihat sikap Wine sekarang ia merasa seperti berkaca dengan sikapnya di masa lalu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ini baru hari pertama." Nares masih begitu bersemangat.

Beranjak ke dapur, tempat yang hanya pria itu datangi untuk mengambil minum dan camilan di kulkas, sekali ini akan ia gunakan sesuai fungsinya.

"Masak apa, ya?"

Nares sudah berbelanja beberapa bahan pokok makanan sebelum membawa Wine kemari, sih. Bukan ingin istrinya memasakkan dirinya namun ia lah yang ingin melayani keluarga kecilnya itu.

"Oh, sandwich udang."

Itu sarapan yang paling simpel untuk ia buat.

Menyiapkan beberapa bahan makanan. Nares yang meski tak pernah menggunakan peralatan dapur di kediamannya namun terbiasa

NoShare|NoWar|NoSell

mengerjakan pekerjaan rumah ketika pulang ke tempat tinggal Wine, terlihat cekatan ketika mengiris bawang bombay yang akan ia tumis bersama udang yang sudah dirinya cuci bersih.

Memanggang roti dengan teflon dan ia teringat ketika tak sengaja merusak teflon milik sang istri, Nares lalu mendesah sedih karena Wine yang begitu sayang dengan benda seharga ratusan ribu, tapi ia di sini malah abaikan peralatan dapur di rumahnya yang seharga nyaris jutaan rupiah.

"Jangan pakai spatula besi." Nares mengingat apa pesan sang istri ketika memasak menggunakan teflon.

Jadi pria itu pun menurut agar teflon yang sudah menjadi milik Wine ini tak tergores.

NoShare|NoWar|NoSell

"Roti sudah siap." Ia menyentil ujung hidung dengan ibu jari sambil memasang ekspresi jumawa.

Lalu bersiul riang sambil menyusun isian roti dengan udang yang telah ia tumis bersama jagung, Nares menambahkan selada pada sandwich miliknya dan Wine.

"Sudah selesai."

Menyiapkan sarapan pagi itu ke meja makan, Nares lalu membuatkan susu untuk anak dan istrinya sebelum kemudian duduk, menanti dua kesayangannya bangun.

Klek!

Menurunkan ponsel ketika pintu kamar yang terus ia lirik terbuka. Nares langsung hampiri Hamam yang langsung berlari ke arahnya

NoShare|NoWar|NoSell

sementara Wine yang enggan menatapnya itu berlalu begitu saja. "Ayaaah!"

Segera Nares gendong putranya. "Tidurnya nyenyak?"

Hamam mengangguk. "Dingiiiin." Lalu menggetarkan tubuhnya. "Tapi enak kayena ngak panas."

Ah ... Harusnya ia beri kenyamanan seperti ini sejak dulu.

"Cuci muka terus sarapan--"

"Hooeeek!"

Langsung menurunkan Hamam, Nares berlari menuju kamar mandi yang tertutup rapat. "Neng?" Ia ketuk pintu itu. "Sayang kamu ngga apa-apa?"

"Hoooeeekk!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak ada jawaban selain suara Wine yang terus muntah padahal selama di rumah sakit hal seperti ini jarang terjadi.

"Unda sakit ya, ayah?"

Nares mengusap puncak kepala putranya yang menyusul. "Karena ada adik di perut bunda, jadi bikin bunda sedikit ngga nyaman. Sekarang Hamam cuci muka di kamar mandi di kamar aja, ya?"

Mengangguk menurut, Hamam langsung berlari menuju kamar sang ayah sementara Nares langsung membelai pipi Wine yang baru keluar dengan wajah pasi.

"Aku ngga apa-apa."

Wine menepis pelan tangannya yang kemudian mengangguk dan memberi ruang untuk wanita berjalan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang udah buat sarapan, neng."

Wine yang kemudian tersenyum ketika putranya keluar dengan wajah basah, lalu mendekat dan bertemu di meja makan.

"Ini sandwich." Nares menyerahkan masing-masing piring berisi sandwich buatannya ke hadapan Hamam dan Wine sebelum ikut duduk di seberang meja, berhadapan dengan anak dan istri yang duduk berdampingan.

"Ini yoti, ayah?"

Nares lalu menggigit sandwich miliknya sebelum mengangguk. "Iya." Lalu menelan makanan di mulutnya. "Roti isi udang. Hamam suka, kan?"

Hamam yang baru akan menggigit roti isi tersebut sontak berhenti sementara Wine yang hanya menatap tanpa minat kontan mengambil

NoShare|NoWar|NoSell

roti dari tangan sang anak yang entah mengapa mencipta denyut nyeri di hati Nares yang melihatnya.

"Neng? Kenapa?" Masa masakannya saja tak diterima, sih? "Abang ngga mungkin naruh--"

"Ayah ... Amam sama unda ngga boleh makan udang!" Tapi Hamam yang menjawab, hentikan ucapan Nares yang langsung menganga tak paham.

Tapi selama ini Wine selalu memasakkan ia anekan makanan berbahan utama udang, kan?

Lalu menatap Wine untuk mencari penjelasan, wanita itu mendorong piring ke arah Nares. "Kami alergi udang." Wanita yang menahan kesedihan yang merusak paginya itu lalu tersenyum pada Hamam yang bahkan terlihat lebih santai karena bocah ini pasti tak akan berpikir apapun meski

NoShare|NoWar|NoSell

ayah sendiri tak mengetahui tentang mereka yang katanya adalah keluarga.

"Neng abang ngga--"

Wine menggeleng, memotong ucapan Nares yang langsung kehilangan selera makan. "Ngga apa-apa. Abang ngga tau."

Pernyataan itu seperti menjelaskan jika Nares buta terhadap segala hal tentang anak dan istrinya.

Yah ... Pria itu tak sama sekali tahu tentang Hamam dan Wine. Jangankan apa yang tak disukai. Hal yang keduanya suka saja Nares tak tahu.

"Nanti kami sarapan di luar aja."

Tidak. Nares harus menebus kesalahannya. "Abang buatin yang lain." Ia lalu berdiri dan akan

NoShare|NoWar|NoSell

beranjak menuju dapur jika Wine tak menghentikannya.

"Ngga perlu. Susu ini aja cukup."

Bahu langsung merosot lesu karena tahu jika sebenarnya Wine sedang menolak dirinya, Nares yang merasa malu itu lalu menatap hampa pada sang anak yang menghabiskan susu yang ia buatkan tanpa mengatakan apapun yang layak untuk diejek ini.

"Maaf." Berujar lirih, Nares yang merasa bodoh itu menatap Wine yang sedang menyeka basah di wajah.

Sekali lagi, Nares mewajarkan keputusan Wine yang ingin berpisah darinya.

Yah ... Dia hanya bisa membuat wanita itu bersedih saja, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang...." Lalu ia telan salivanya. "Abang ngga akan makan itu lagi." Meski udang adalah salah satu makanan kesukaannya. "Kamu ... Juga jangan pernah masak itu lagi."

Karena Nares tak mau Wine melakukan pengorbanan untuknya lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 51

Bagaimana pun pria itu percaya ada berkah dalam restu sang ibu. Sehingga tak lagi peduli hadirnya hanya mendapatkan sebuah penolakan, Nares mengunjungi Anetha hampir setiap hari.

Dia hanya bisa menunggu di depan pintu gerbang saja. Berdiri setidaknya satu jam di bawah terik mentari ataupun hujan sampai sang ibu sudi menerimanya, hanya saja satu minggu ini ia harus pulang dengan tangan kosong karena Anetha selalu menolak kehadirannya.

"Mungkin besok." Begitu caranya agar tak kecewa.

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali ke kantor Lion Agency karena ia baru mendapatkan tugas di lapangan satu kali saja, setelah itu Nares hanya bertugas untuk melatih para junior lalu terpaksa mengerjakan data yang membuat ia terlihat sama seperti Alex yang hanya duduk di balik meja. Nares yang lelah dengan pekerjaan ringan ini lalu melamun sambil membayangkan senyum cerah Hamam tiap menyambut kepulangannya.

Untuk Wine memang tak banyak bicara bahkan terkesan acuh tak acuh dengan dirinya, tapi adanya wanita itu bersama Hamam di tempat tinggalnya sudah cukup menyenangkan bagi Nares yang baru tahu jika ternyata meski pulang membawa penat, semua itu akan hilang ketika ada anak dan istri yang menyambut dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Eh, lebih tepatnya Hamam yang bersorak riang saat ia pulang sementara Wine langsung masuk ke kamar.

Ah ... Rasanya mau cepat-cepat pulang.

Nares yang jadi tak disiplin waktu dan selalu mendapatkan teguran dari Isander itu mulai memikirkan makanan apa yang akan ia bawakan untuk keluarganya di rumah.

Sebenarnya sudah ada ART yang datang tiap pukul delapan pagi dan bertugas untuk menyiapkan makanan juga membersihkan rumah selama kurang lebih tiga jam saja. Tapi tiap pulang Nares tetap saja ingin membawakan sesuatu sebagai buah tangan.

Kalau martabak telur aja gimana?

Ah ... Atau sebaiknya ia bertanya apa yang Wine inginkan sekarang.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengambil ponselnya, Nares segera menghubungi sang istri. Namun seperti hari-hari kemarin, wanita itu tak menjawab panggilannya.

Bahkan riwayat panggilan di ruang obrolan, penuh dengan panggilan suara tak dijawab.

"Sekarang juga ngga akan dijawab, sih," gumamnya lirih namun masih mencoba untuk ceria. "Udahlah. Belikan martabak telor aja." Bertanya melalui chat juga pesannya hanya dibaca saja.

Plak!

"Kerja!"

"Aaah!" Baru saja akan meletakkan ponselnya, Nares yang berteriak itu lalu memegangi kepala belakang sebelum menoleh bersama pelototan garang ketika mendapati Isander yang menyakiti dirinya padahal pria itu bahkan baru saja datang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan pukul kepalaku!" Berdiri, berlagak ingin membalas kakaknya namun ia kembali duduk ketika Isander malah menyodorkan kepala.

"Pukul."

Kalau bukan kakak saja, pasti sudah ia hajar.

"Sudah pergi sana." Akhirnya Nares hanya bisa mengusir. "Ngga usah ganggu!" Kemudian bola mata mengikut langkah seorang wanita yang juga baru datang setelah empat hari ini menggantikan ia memimpin timnya yang harus berangkat ke negara tetangga untuk melakukan pengawalan seorang pejabat negara.

Tapi hari ini Kendra harusnya istirahat tapi mengapa malah datang ke markas? "Kamu ngga istirahat?" Tatapannya mengikuti Kendra sampai wanita itu duduk di kubikel di sebelah kanannya.

"Aku malah ngga bisa istirahat di rumah."

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa karena pacar yang Kelvin bilang waktu itu?" Isander tiba-tiba ikut masuk ke dalam pembicaraan dengan pandangan menyempit yang Kendra balas dengan jelitan tajam.

Wanita itu enggan membahas masalah pribadinya.

"Ooh ... Yang menginap itu?" "Diamlah kalian!"

Mengedikkan bahu, Nares lalu kembali menatap ke desk namun Isander yang menepuk bahunya meminta ia mengambil ponsel pria itu yang semalaman ketinggalan di ruang kerja.

"Sekalian aku lihat pekerjaan kamu."

Segera berdiri, Nares langsung gegas melangkah pergi dan Isander menggantikan tempat sang adik untuk memeriksa pekerjaan Nares yang hanya ia minta untuk membantu

NoShare|NoWar|NoSell

mengelola keuangan perusahaan di bawah naungan manajer Akuntan.

"Tapi Kendra....." Tanpa melirik wanita di sampingnya, ia berbicara yang entah mengapa membuat Kendra menegang seketika. "Memangnya aku ngapain sampai kamu ngga bisa istirahat?" Dan wajah perlahan berpaling pada wanita di sampingnya yang tiba-tiba berdiri sebelum meninggalkan ia tanpa kata.

"Ah...." Meregangkan tubuh sambil menyandarkan kepala ke belakang namun bola mata mengikuti gerak langkah Kendra, Isander yang menatap bak seekor singa pada mangsanya itu lalu berdecih. "Pembohong," gumamnya sebelum kemudian berdiri ketika Nares kembali.

"Ini. Hapenya mati."

NoShare|NoWar|NoSell

Isander menerima ponselnya lalu mengantongi benda itu. "Ya sudah. Kerja lagi sana!"

Nares yang kembali duduk lalu bertanya melihat Isander yang melangkah menjauh. "Mau ke mana?"

"Ke ruang kerja."

Tak!!

Nares tiba-tiba melempar pulpen di atas meja ke arah Isander namun pria itu cepat sekali berkelit hingga benda yang ia lempar mendarat, mencium lantai.

"Kalau gitu kenapa nyuruh aku ambil hapenya?!"

Lalu ia memaki pada Isander yang hanya mengedikkan bahu santai.

NoShare|NoWar|NoSell

Memang keturunan Reno itu tak ada yang benar kelakuannya.

Ah ... Termasuk dirinya, sih.

***

Pria itu pulang. Menenteng buah tangan, kali ini membawa bakso karena tadi pagi tak sengaja membaca pesan Wine dengan Rima yang katanya ingin sekali memakan bakso, Nares yang kelihatan begitu ceria itu langsung memanggil putranya setelah pintu ia buka.

"Hamam sayaaaang!"

Lalu pandangannya mengedar ketika hanya sepi yang menyapa.

Tumben sekali.

Menautkan alis, mengira anak dan istrinya sudah tertidur meski ini bahkan masih pukul lima

NoShare|NoWar|NoSell

sore. Nares kemudian melangkah menuju kamar Wine setelah menurunkan bungkusan plastik yang ia bawa ke meja, juga topi dan masker. "Neng ... Sayang?" Ia memanggil lagi sebelum mengetuk pintu di depannya. "Kalian tidur?"

Menunggu beberapa saat, Nares mengetuk pintu itu lagi. "Sayang?" Membawa tangan menuju handle pintu, Nares yang terlihat ragu itu lalu tampak begitu hati-hati ketika membukanya.

Bagaimana pun Wine akan marah jika ia menerobos masuk tanpa izin.

Klek!

Eh?

Tak dikunci?

Nares yang keheranan itu lalu mendorong pintu ke depan. "Sayang, ayah masuk."

NoShare|NoWar|NoSell

Masih tak ada jawaban. Pria yang jantungnya mulai berdebar seolah akan menemukan sesuatu yang tak ia inginkan, langsung mencelus ketika hanya ada hening yang menyapa.

Tak ada siapapun di sini.

Terpaku di ambang pintu sementara bola mata meliar dan bergetar, Nares yang tak bisa merasa tenang itu lalu berbalik dan membuka semua pintu di apartemennya untuk mencari keberadaan anak dan istri.

"Wineeee! Hamaaaam!"

Tidak.

Anak dan istrinya tak ada di rumah.

Langsung mengambil ponsel dari saku celana, Nares yang tremor langsung mencoba untuk menghubungi istrinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga akan dia angkat!" Ketakutan, pria yang tak bisa memikirkan apapun lagi itu kemudian meraih kunci motor yang bergantung di samping pintu sebelum beranjak keluar.

Berlari, bukan lagi sekadar melangkah lebar. Nares yang berpikir ia ditinggalkan padahal beberapa hari ini Wine tak menunjukkan sikap ingin pergi darinya itu, membelah jalanan dengan motor yang dikendarai dengan kecepatan tinggi.

Kamu ninggalin abang?

Sepertinya Wine sengaja membuat ia lengah hingga wanita itu bisa pergi tanpa ia curigai.

Tapi ... meski hati berkata jika dirinya ini memang layak untuk ditinggalkan, namun tetap saja Nares tak mau Wine dan Hamam pergi dari hidupnya.

Kamu ke mana?

NoShare|NoWar|NoSell

Tempat pertama yang ia tuju adalah kontrakan Wine namun setelah tiba disana, Nares hanya ingin menangis karena tak ia temukan anak dan istrinya.

Tampak kebingungan karena tetangga kontrakan berkata jika dua hari ini Wine tak pulang yang menandakan jika istrinya sering ke sini namun tak pernah mengatakan apapun padanya. Nares kembali memacu kendaraan roda duanya menuju rumah Ergi dan Rima namun ia mendapatkan jawaban yang sama.

"Wine udah dua harian ini ngga ke sini." Begitu jawab Rima.

"Wine udah dua hari ini ngga ajak Hamam ke sini, mas Nares."

Lalu begitulah jawab Ergi yang ternyata masih berhubungan dengan Wine dan Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

Kalian ke mana?

Kembali menyusuri jalanan dengan kendaraan yang melaju lambat. Nares melihat ke sekeliling, berharap bisa menemukan anak dan istrinya.

Dia bahkan tak bisa melacak keberadaan wanita itu melalui cincinnya karena benda itu bahkan tertinggal di kontrakan.

"Kalian ke mana?" Tak bisa menahan tangisnya lagi, Nares yang menepikan motor yang sudah ia bawa berkeliling selama berjam-jam itu lalu duduk di sisi trotoar sambil memangku wajah. "Abang salah apa lagi?"

Sudah pukul sepuluh malam dan ia belum sama sekali mengetahui 11keberadaan sang istri bahkan panggilannya masih tetap diabaikan.

"Padahal kamu bilang ngga akan pernah pergi."

NoShare|NoWar|NoSell

Menangis tergugu tanpa peduli pada tatapan orang-orang, pria itu akhirnya memutuskan untuk pulang.

Barangkali Wine sudah tiba di rumah, kan?

Melanjutkan perjalanan, dan menyeret langkah setibanya di Voza Residence.

Nares yang tampak gontai itu membuka pintu tempat tinggalnya dengan mata tertutup, berharap ada Wine dan Hamam yang sudah menanti dirinya.

Abang mohon. Abang mohon. Kamu bilang mau kasih abang kesempatan.

"Abang dari mana?"

Langsung terbelalak tak percaya, Nares yang menutup pintu dengan kencang itu pun segera menghampiri Wine yang benar-benar sudah ada

NoShare|NoWar|NoSell

di depan kata dan saat ini tengah duduk di sofa sendirian seolah memang sedang menanti dirinya. "Kamu dari mana aja?!" Ia peluk wanita yang langsung mendorongnya itu.

"Aku jalan-jalan sama Hamam. Abang kenapa? Kata teh Rima nyariin aku kesana?"

Mengusap wajahnya dengan perasaan lebih lega, Nares yang bahkan tak peduli dengan tatapan risih sang istri itu lalu mengangguk. "Kamu ngga jawab telepon Abang."

Wine yang akhirnya berpindah tempat duduk karena tak tahan dengan aroma Nares, hanya mengedikkan bahu santai. "Kami sibuk."

Terperangah namun ia bahkan tak memiliki daya untuk mendebat. Nares kemudian hanya mampu mengangguk.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak masalah selama istri dan anaknya baik-baik saja. "Iya ... Abang pikir kalian pergi." Lalu dengan bahu merosot lesu itu, ia berpamitan. "Abang ke kamar dulu, ya? Abang mau mandi."

Tapi meski merasa lega, pria itu tetap tak baik-baik saja.

Dia begitu nelangsa.

"Lain kali jangan cari-cari aku begitu lagi, ya? Malu sama orang."

Malu sama orang?

Tapi Nares tadi seperti orang gila yang mencari Wine ke sana dan kemari.

"Maaf." Tapi dia pernah mengabaikan Wine seperti ini, kan?

Pasti sakit sekali menjadi wanita itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku beli sayur karena tadi aku ngga nyuruh ibu Marsih masak." Wine lalu berdiri dan siap meninggalkan Nares.

Yah ... Sial sekali karena ternyata wanita itu tak tega melihat Nares menderita.

"Jangan ngga makan." Membuka pintu kamarnya, ia berhenti ketika Nares tiba- tiba menarik pergelangan tangannya.

"Abang beliin bakso untuk kamu. Makan sama-sama, ya? Temenin Abang."

Tak mau menatap pria yang tampak begitu berharap padanya, Wine menarik tangan yang digenggam. "Aku ngantuk." Lalu tak ingin luluh cepat, ia tinggalkan Nares yang tercenung sendirian bersama sepi yang memeluk erat.

Tapi kamu memang layak menerima ini semua, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Semakin tak memiliki tenaga. Nares yang diolok-olok oleh dirinya sendiri itu langsung menuju kamarnya. Pria itu hanya membersihkan diri sebelum tidur karena ia bahkan tak nafsu untuk makan bahkan meski sangat lapar.

Tok ... Tok!

Terperanjat bangun. Pria yang baru saja mengistirahatkan lelahnya langsung turun dari ranjang dan membuka pintu kamarnya yang diketuk.

Menaikkan sebelah alis saat menemukan Wine di depan pintu kamarnya, Nares bertanya dengan suara parau. "Kenapa sayang?"

Wine yang bersedekap tanpa menatap dirinya itu lalu berkata; "Temenin aku makan. Aku lapar."

Seketika itu lelah dan kantuknya sirna, Nares yang sekejap mata menjadi begitu ceria langsung

NoShare|NoWar|NoSell

menganggguk dengan sorot mata berbinar. "Ayo abang temenin." Lalu ia dorong pelan bahu Wine yang tak menolak sentuhannya. "Makan yang banyak, biar kalian sehat."

Wine yang ternyata tak bisa untuk benar-benar mengabaikan Nares hingga tak bisa tidur sebelum memastikan pria itu makan, hanya bisa mengejek diri sendiri yang tak bisa balas dendam secara total.

Uh!

Hatinya memang murahan.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 52

Setelah kejadian di mana ia pikir akan kehilangan anak dan istrinya, Nares terpaksa membayar orang untuk terus mengawasi Wine.

Wanita yang tak mau ia mengantar dan menjemput Hamam itu kali ini tak akan bisa menger jai dirinya lagi.

Sekarang meski Wine bersikap acuh tak acuh padanya, setidaknya Nares bisa merasa tenang.

Bahkan meski dua hari ini dirinya selalu pulang tengah malam, Nares tak perlu takut kehilangan anak dan istri yang hanya pergi ke kontrakan ketika siang dan pulang saat sore menjelang.

NoShare|NoWar|NoSell

Di sini terlalu sepi untuk Wine dan Hamam yang pasti membutuhkan teman.

"Apa baiknya cari rumah di sekitar kontrakan?"

Nares yang tak bisa berhenti memikirkan istri dan anaknya itu lalu membaringkan tubuh lelahnya ke sofa setelah meletakkan kamera yang bergantung di leher ke meja.

Dia baru saja pulang setelah mendapatkan tugas untuk mengikuti seorang pria yang diduga mengkhianati pernikahannya.

Tugas remeh untuknya yang tak bisa mengambil pekerjaan di luar Jabodetabek.

"Mereka pasti sudah tidur." Nares yang tak mempermasalahkan sikap tak peduli Wine itu melirik ke pintu yang berada di samping ruang tamu.

NoShare|NoWar|NoSell

Di sana anak dan istrinya berada.

Ah ... Baru dua hari ini tak bisa berjumpa karena Nares harus pergi sebelum anak dan istri terjaga dan pulang setelah keduanya terlelap itu sudah merasa begitu rindu.

Kalau saja pintu kamarnya tak dikunci. Pasti Nares akan menerobos masuk hanya untuk memandangi wajah terlelap keluarga kecilnya.

"Oh ya, jadwal kontrolnya kapan lagi, ya?" Setiap ia bertanya, Wine selalu enggan menjawab tapi tiba-tiba, wanita itu akan pergi tanpa dirinya. Nares yang frustrasi, mengusap wajahnya kasar. "Sampai kapan aku ngga boleh ikut campur sama urusan kehamilan kamu?"

Diberi kesempatan, sih. Tapi tiap kali menanyakan hal yang berkaitan dengan bayi dalam kandungan Wine, Nares akan diabaikan.

NoShare|NoWar|NoSell

Rasanya ... Di dada ini sakit sekali.

Sudah lebih dari satu bulan berlalu, tapi tak kunjung ada peningkatan dalam hubungan mereka.

Yah ... Tapi mengingat Wine yang menunggu selama delapan tahun untuk memperjuangkan pernikahan mereka, Nares tak bisa mendebat.

Selalu, tiap kali merasa lelah, Nares akan membandingkan perjuangannya dengan yang sudah Wine lakukan selama delapan tahun ini.

Pastinya yang Nares lakukan bukanlah apa-apa.

"Abang mau lihat kalian."

Klek!

Eh?

Nares yang terpejam itu langsung membuka lebar kelopak matanya ketika mendengar pintu

NoShare|NoWar|NoSell

terbuka lalu saat menoleh ke atas, ia lihat Wine yang keluar dengan langkah mengendap- endap.

Doanya seperti langsung dikabulkan karena rindunya sedikit terobati, hanya saja Nares menjadi penasaran mengapa Wine bergerak seperti pencuri?

Di tengah redupnya cahaya karena hanya lampu dapur saja yang dinyalakan, Nares lihat wanita itu celingukan sebelum kemudian terperanjat kaget melihat sosoknya yang berbaring di sofa.

"Astaghfirullah!"

Segera duduk, Nares mengambil remot di meja untuk menyalakan lampu. "Kenapa kamu mengendap-endap begitu?"

Mengelus dadanya sendiri, Wine yang terperangah itu kemudian berkata;

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang ngapain di situ?!" Dia kan pergi diam-diam agar Nares tak bangun karena ia lelah menghindari pria itu secara terang-terangan.

"Abang baru pulang." Mendesah panjang menunjukkan betapa lelahnya ia, Nares lalu berdiri dan hampiri Wine yang melirik jam yang berdiri di samping meja makan.

Karena benda itu besar, dari tempatnya Wine bisa melihat jarum pendek yang menunjuk angka satu itu.

Apa saja yang Nares kerjakan sampai pulang selarut ini?

Tapi apa kemaren pulang malam juga?

Kerena ketika ia dan Hamam tidur, Nares memang belum pulang.

"Mau ngapain?"

NoShare|NoWar|NoSell

Cup!

Bisa-bisanya mengambil kesempatan ketika Wine lengah, pria itu mencium bahu terbuka sang istri yang seperti ingin menggoda dirinya karena menggunakan baju tidur bertali spageti.

Tapi di tangan Wine terdapat sebuah jilbab dan gamis.

Berjengit kaget, wanita itu menjatuhkan apa yang ia bawa sebelum menyilangkan tangan di depan dada, lalu melangkah mundur namun di belakangnya sudah ada tembok yang langsung menyapa punggung. "Jauh-jauh." Wine kibaskan telapak tangannya. "Abang bau." Ia bahkan sampai meringis karena tak menyukai aroma Nares yang bercampur antara parfum dan keringat.

NoShare|NoWar|NoSell

Hari-hari biasa sih Wine tak masalah. Namun kehamilan membuat indra penciuman jadi lebih sensitif terlebih dengan aroma tubuh Nares.

"Iya." Tapi Nares malah meletakkan kedua tangan di dinding, mengurung Wine yang merasa terpojok. "Abang belum mandi."

"Kalau gitu pergi mandi."

Lalu ia dorong dada pria itu yang bergerak saja tidak.

Uh ... Wine tak mempunyai cukup tenaga untuk menyingkirkan tubuh besar Nares.

"Abang awas."

"Tapi kamu mau ke mana?" Pandamgannya bergerak ke bawah, menuju kain yang jatuh di dekat kaki.

NoShare|NoWar|NoSell

Terus menahan dada Nares agar tak semakin mendekat, Wine lalu menjawab. "Aku maunkeluar--"

"Mau ngapain kamu keluar malam- malam begini?"

Eh ... Wine yang keceplosan langsung menggigit ujung lidah.

Dia ingin turun ke bawah dan membeli es krim di minimarket yang ada di gedung apartemen yang terbuka selama dua puluh empat jam penuh.

"Sayang...." Menatap penuh selidik pada Wine, Nares semakin memupus jarak antara wajah mereka.

"Kenapa malah makin deket, sih?!" Wine yang tak memiliki tenaga, hanya pasrah ketika bibir pria yang enggan sekali ia sebut sebagai suami ini sudah menyentuh ceruk lehernya.

NoShare|NoWar|NoSell

Kulit yang dicumbu pria itu lantas menjadi begitu sensitif.

"Abang ... Eenggh!"

Sial!

Hanya hisapan kecil membuat pusat tubuh berdenyut geli.

Harus Wine hentikan ini segera. "Aku cuma mau beli es krim!"

Dan ... Berhasil.

Nares yang kembali berdiri lurus melepaskan leher Wine bersama bekas merah di sana, menatap ke arah kulkas. "Tapi di sana ada banyak es krim."

Wine seketika itu menggigit bibir bawahnya karena satu minggu ini ia menjadi begitu tergila-gila dengan es krim sehingga ia habiskan stock yang

NoShare|NoWar|NoSell

ada. Ketika Hamam tadi bertanya ke mana es krim di kulkas, Wine menjawab telah Nares habiskan.

"Habis?" Nares yang menerka hal itu lalu menatap Wine yang mengangguk.

"Hamam ... Hamam habiskan."

Tapi Wine yang menjawab begitu pelan itu membuat Nares tergelak riang. "Ngga mungkin Hamam yang habiskan. Kamu pasti ngga ngebolehin."

Wine kontan cemberut karena dari sorot mata Nares tampak pria itu sedang mencurigai dirinya.

"Apa ibu Marsih yang bersih-bersih itu yang habiskan?"

"Ngga usah nuduh orang!"

Nares yang semakin geli melihat Wine yang enggan mengaku tapi tak mau orang lain dituduh

NoShare|NoWar|NoSell

itu, lalu menjatuhkan kening di pundak Wine sementara tangan melingkar di pinggul wanita itu. "Abang belikan, ya?" Kemudian jemari merayap hingga ke permukaan perut Wine yang sudah membuncit lebih besar.

Perasaan bahagia membuncah di hati karena akhirnya ia bisa menyentuh sang buah hati yang meringkuk nyaman di perut sang istri tanpa adanya penolakan.

"Pasti si cantik yang ngabisin, kan?"

Dug!

"Eeh?" Langsung menarik kepalanya mundur ke belakang, Nares yang tak percaya dengan apa yang barusan menendang telapak tangannya, menunduk untuk menatap perut Wine dengan bibir terbuka. "Ini bayi kita yang nendang?" Pria itu tampak begitu haru. "Barusan kamu tendang

NoShare|NoWar|NoSell

ayah?" Langsung duduk berlutut, Nares meletakkan telinga di atas pusar Wine yang agak menonjol keluar. Sekali lagi dirinya tak didorong oleh sang istri yang tumben sekali mau menerima sentuhannya. "Kamu pasti sudah besar di dalam sini, kan?"

Mendongak untuk menatap Wine yang hanya diam dengan wajah berpaling ke samping, Nares lalu mengecup perut itu. "Kontrol berikutnya abang ikut, ya? Abang juga mau tahu perkembangannya."

Tapi kan abang yang ngga mau peduli.

Uh ... Ingin sekali Wine menjawab begitu tapi ada rasa tak tega setelah ia membuat Nares kelimpungan beberapa waktu lalu. Niatnya hanya ingin balas dendam, tapi setelah itu Wine menyesal.

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi setelah hari itu, untuk beberapa waktu Nares terlihat tak bersemangat.

"Jangan malah ditemenin orang lain."

Ekspresi acuh tak acuh itu kontan berubah, kelopak mata Wine langsung terbelalak lebar ke arah Nares. "Abang tau dari mana?!"

Selama ini Wine memang selalu ditemani oleh Rima yang ia hampiri sekalian ketika menjemput Hamam. Tapi Wine bahkan tak pernah mengatakan hal itu pada Nares.

Tapi apa Hamam yang cerita, ya?

"Abang tau aja." Berdiri tegap tanpa melepaskan jemarinya dari perut Wine karena ingin terus merasakan pergerakan sang anak yang semakin intens, Nares yang tak mau mengatakan jika ada seseorang yang selalu

NoShare|NoWar|NoSell

mengikuti sang istri mengecup singkat bibir tipis Wine yang berwarna merah muda.

Uh ... Hati membuncah bahagia karena tak ada penolakan sama sekali.

Bagaimana kalau Nares mencium sekali lagi?

Ia yang tersenyum lebar itu memandangi bibir Wine yang dalam waktu empat puluh satu hari saja, terlihat jauh lebih berisi.

"Sekarang abang belikan es krimnya, ya? Kamu tunggu di sini."

Wine hanya diam tanpa menjawab Nares yang sudah berbalik dan pergi meninggalkan ia yang bergeming namun tak lama jemarinya menyentuh permukaan perut yang tadi menerima belaian lembut dari Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Tak bisa menampik jika ia pun ikut senang dengan sentuhan Nares seolah memang berharap pria itu membelainya seperti yang sering dilakukan Nares ketika ia mengandung Hamam. Tapi setelah merasakan respon tak biasa dari si bayi, Wine jadi sewot seketika.

"Kenapa kamu malah mihak dia?"

Pria itu yang menolak buah hati keduanya ini. Pria itu yang berkata enggan peduli. Tapi seolah tak memiliki rasa sakit hati, bayinya yang hanya mau bergerak pelan ketika ia belai, langsung melompat kegirangan saat mendapatkan sentuhan dari Nares seolah bisa tahu jika jemari yang membelainya tadi adalah ayahnya sendiri.

Ikatan batin bahkan sudah terjalin sebelum bayinya lahir.

"Tapi dia yang nolak kamu, loh."

NoShare|NoWar|NoSell

Menolak dengan begitu keji.

***

Hari Minggu biasanya Nares manfaatkan untuk bepergian dengan keluarga kecilnya. Namun seperti biasa, Wine yang lebih banyak menolak, selalu membiarkan ia dan Hamam pergi berdua saja. Pun dengan hari ini ketika ia ingin Wine ikut menemani ia yang akan melatih Hamam menunggangi kuda.

Wine menolak dengan alasan lelah. Jadi enggan memaksa, Nares harus menahan kecewanya. Padahal nanti ada si kembar yang datang bersama Nania dan ia ingin perkenalkan keluarganya pada sang istri meski kedua orangtua dan dua kakaknya yang lain enggan mau tahu tentang Wine dan putra mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ya ... Sudahlah. Toh Nania bilang ia ingin mengunjungi Wine ke apartemen setelah beberapa minggu Nares membujuk sang adik agar mau mengenal istrinya.

Selama ini Nania menolak karena ancaman Reno. Tapi kali ini Nares merasa cukup senang ketika ternyata Gelda yang masih enggan ia hubungi itu menyuruh Nania untuk berkenalan dengan Wine dan akan sang nenek akan melindungi Nania dari murka putra tunggalnya.

Gelda itu selalu menyembunyikan kasih sayangnya seperti itu.

Nares jadi rindu pada sang nenek.

"Kakaaaak!"

"O-oooomm!"

NoShare|NoWar|NoSell

Aah trio menyebalkan yang juga begitu ia rindukan.

Baru tiba di area pacuan kuda bersama Hamam yang ia gandeng namun netra sang anak meliar, tampak terpukau melihat lahan datar yang begitu luas dengan hutan pinus kecil dan beberapa kuda yang sudah berpacu bersama pemiliknya masing-masing, Nares lalu melambaikan tangan pada adik dan keponakan yang berlari ke arahnya.

"Kangeeeen!" Nania yang selalu diawasi oleh Reno hingga sulit menghubungi Nares ini langsung melingkarkan tangan di leher sang kakak dan bergantungan sambil menciumi pipi pria itu. "Kakak sehat, kan?"

Meski menjengkelkan, Nania tetap mempedulikan dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sehat, dong." Lalu setelah Nania melepaskan belitan dari lehernya ia usap puncak kepala sang adik sebelum menatap Hamam dan si kembar bergantian.

Ketiga bocah ini saling menatap dengan sorot asing. Namun meski begitu Hamam yang ingat jika ia pernah melihat ketiga orang ini seketika merasa terasingkan.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimanapun ia tak akan melupakan kejadian di Ancol waktu itu di mana ia merasa cemburu pada si kembar yang bisa begitu akrab dengan ayahnya sementara Hamam harus berlagak tidak kenal.

Kesedihan bocah itu kembali lagi setelah selama ini ia pikir tak akan ada yang mengusik kebersamaannya dengan sang ayah.

"Dia siapa?"

Tanpa ragu-ragu, Austin yang menatap tak suka, menunjuk Hamam yang menunduk sebelum kemudian Austin tarik tangan Nares yang terus menggenggam jemari kecil bocah lelaki yang tak ia kenal.

"Kenapa om pegangin dia terus?!" Terlihat Austin yang cemberut itu menaruh rasa cemburu.

"Ini yang mommy bilang mau rebut om dari kami, ya?"

Edmund ikut berbicara ketika Nares baru ingin menyudahi tingkah konyol Austin.

"Apa aja sih yang kak Sandra bilang?" Ia lalu menarik tangannya yang Austin rebut, lalu mendorong pelan punggung Hamam untuk ia perkenalkan. "Ini Hamam adik kalian." Nares tersenyum pada sang anak yang dalam sekejap saja kehilangan keceriaan. "Hamam, ini kak Austin

NoShare|NoWar|NoSell

dan kak Edmund." Namun Nares yang begitu ingin memperkenalkan putranya pada si kembar, berpikir jika Hamam hanya tak nyaman sebentar saja.

Nanti jika ketiganya sudah bermain bersama, pasti mereka akan menjadi lebih akrab.

"Kami bukan kakak dia!"

"Iiihh! Tau gitu males ajak kalian!" Nania yang kesal melihat tingkah kedua ponakannya lalu berjongkok di sebelah Hamam. "Halo, Hamam." Ia ulurkan tangannya pada bocah yang menatapnya takut-takut itu. "Aku Onti Nania! Sini dong salim."

Mendongak, menatap sang ayah lebih dulu seolah meminta persetujuan.

Hamam lalu ulurkan tangan setelah Nares mengangguk.

NoShare|NoWar|NoSell

"Amam."

"Iiih ... Gemesiiin." Suara Hamam masih terdengar begitu lugu, tampak tak terkontaminasi dengan tontonan aneh- aneh. Yah ... Contoh buruknya sudah ditiru oleh si kembar. "Boleh cium ngga--"

"Ih onti apaan, sih?!" Edmund mendorong Nania agar menjauh dari Hamam membuat wanita itu nyaris terjungkal ke belakang, sebelum bocah itu bersedekap marah.

"Ngga boleh cium-cium!" Kemudian giliran Austin yang memaksa Nania untuk berdiri.

Yah ... Si kembar terbiasa menjadi pusat perhatian keluarga. Lantas ketika ada anak baru yang datang, mereka merasa posisinya terancam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalian tuh!" Mengalah untuk berdiri karena tak mau si kembar ini malah menangis dan membuat keributan.

Nania lalu menggandeng keduanya. "Ya udah ayo!"

"Ngga mau! Mau sama om."

Nares yang memilih untuk mengabaikan kelakuan kedua keponakannya ini dan kembali memperhatikan Hamam yang semakin tak nyaman langsung tersentak kaget ketika kedua tangannya ditarik.

"Ayo om! Sama kami!"

"Austin, Edmund! Jangan seperti ini!"

"Tapi biasanya kami kan sama om! Onti mana bisa naik kuda!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ih ngeremehin!!" Sewot Nania yang kemudian menggandeng Hamam. "Ya udah, Hamam sama onti aja, ya?!"

"Ngga boleh jugaaa!!" Tipikal anak-anak yang dididik untuk menjadi serakah, Edmund menarik Nania pergi dan kini tinggal Austin yang memeluk Nares untuk menguasai pria itu seorang diri.

"Austin! Jangan seperti ini! Ayo kita main sama-sama dengan Ham--"

"PAK TEGUUUUHH!" Austin berteriak memanggil sopir yang berdiri tak jauh dari mereka.

Terlihat pria mudah itu berlari tergopoh- gopoh mendekati mereka. "Iya, mas Austin?"

"Itu! Pak Teguh temenin dia!" Bocah delapan tahunan itu menunjuk Hamam yang hanya menatap kosong pada lengan sang ayah yang dipeluk oleh anak lelaki lain selain dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi jika dulu sang ibu meminta ia membiarkan Nares bersama dengan dua anak kembar ini maka hari ini pun Hamam tak boleh menginterupsi kedekatan mereka, kan?

Pemikiran lugunya itu memberi ia perintah agar membiarkan sang ayah pergi.

Mungkin Nares sedang bekerja jadi Hamam tak boleh mengganggu ayahnya.

"Ah ... Kamu ini!" Nares yang mendesah panjang itu kemudian meminta tolong pada Teguh untuk membawa Hamam menuju tribun yang hanya berisi beberapa orang saja karena hari ini tak ada perlombaan apapun.

Mereka hanya ingin bermain dan berlatih menunggu kuda saja.

"Baik mas Nares."

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap putranya yang ia tahu pastilah bersedih, Nares membelai puncak kepala bocah itu. "Ayah nanti nyusulin Hamam."

"Ayooo ooom! Iih ... Itu Gustav sudah naik kudanya!"

Tanpa melepas pandang dari sang anak, Nares mengikuti ke mana Austin menariknya.

Ah ... Mengapa jadi seperti ini, sih?

***

"Halo!"

Sudah satu jam berlalu dan Hamam masih duduk di tribun sendirian sampai seorang anak lelaki datang bersama wanita dewasa yang menggandengnya.

"Kata papa kamu anak om Nares, ya?" Bocah yang tersenyum ramah itu langsung ulurkan

NoShare|NoWar|NoSell

tangannya dan memperkenalkan diri. "Aku Gustav."

Hamam yang sejak tadi menahan tangis karena ingin meminta pulang tapi Nares begitu sibuk dengan Austin dan Edmund, menatap hampa pada uluran tangan bocah berkacamata di depannya sebelum ia sambut uluran tangan itu meski tampak ragu-ragu. "Amam."

Kemudian duduk di samping Hamam, bocah bernama Gustav itu mengambil lengan wanita yang ikut duduk di sebelahnya, mengapit dirinya. "Ini tante Vanka," ucap Gustav pada Hamam yang langsung memperhatikan wanita yang dikenalkan padanya.

Wanita yang tengah minum itu hanya menggunakan crop top hitam tanpa lengan,

NoShare|NoWar|NoSell

celana pendek dan sepatu boots berwarna senada.

Tapi hal yang kemudian membuat Hamam meringis adalah kuping yang dipenuhi anting-anting dan tato yang terlihat di perut datar wanita itu.

Hamam agak heran karena bocah bernama Gustav yang tiba-tiba menyapanya ini terlihat begitu dekat dengan wanita yang tampak sangat galak.

Teman sang ayah yang bernama Kendra itu saja sudah membuat Hamam merasa takut, tapi sekarang ada wanita yang lebih menakutkan.

Yah ... Meski wajahnya cantik. "Jangan takut. Cuma galak dikit, kok."

"Kamu ini!"

NoShare|NoWar|NoSell

Pluk!

Botol plastik yang kosong, wanita itu pukulkan pelan ke kepala Gustav yang langsung terkekeh.

"Kata papa ngga boleh main pukul, loh."

Pluk!

Wanita itu kembali memukul kepala Gustav yang langsung mengambil botol kosong itu dan menggunakannya untuk membalas.

Gustav memukul pelan paha wanita bernama Vanka yang hanya mendengkus sebelum melirik Hamam yang terlihat begitu hampa. "Kenapa cuma di sini?"

Wanita itu bertanya dan Hamam hanya menggeleng pelan.

Dia sendiri tak tahu apa tujuan Nares membawanya ke sini. Karena katanya tadi akan

NoShare|NoWar|NoSell

diajak belajar menunggangi kuda, tapi ia yang sudah begitu bersemangat malah hanya menjadi penonton aksi si kembar yang menunggang kuda bersama ayahnya.

Tahu begini tadi Hamam tak ikut saja.

Amam mau pulang, unda.

Bocah yang tak berani meneteskan air mata itu, batinnya sudah menangis

"Kenapa om Nares malah sama si kembar?"

"Karena mereka nakal." Vanka menjawab dengan nada sinis, sebelum menunjuk ke arah dua pria yang mendekat. "Itu ayah kamu."

Hamam segera menatap ke arah Nares yang datang bersama teman sang ayah yang ia lupa namanya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Papaaa!" Gustav melompat turun dan menyambut pria yang ternyata adalah ayah anak itu.

Mereka adalah ayah dan anak yang begitu akrab, sementara Hamam yang kembali merasa asing, malah terlihat ragu untuk bersikap santai dengan ayahnya.

"Kamu malah meninggalkan Hamam di sini." Pria yang tak lain adalah Xaveer, mengangkat sang anak dan membawanya kembali ke tribun sementara Nares yang mendesah susah itu memeluk putranya.

Ia merasa bersalah.

"Maaf," bisiknya pada Hamam yang hanya mengangguk lemah namun bibir sudah mencebik, tampak tak kuasa menahan kesedihannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Seharusnya kamu tidak melibatkan anak-anak itu kalau mau memperbaiki hubungan dengan Hamam."

Yah ... Jika Nares tahu akan begini jadinya, tak akan ia pertemukan Hamam dan si kembar.

Menatap Xaveer, berniat berterima kasih untuk saran yang terlambat itu, Nares malah berdecih karena menemukan pemandangan yang merusak mata.

Xaveer yang memang tak tahu tempat itu, tanpa sungkan mengangkat dagu Vanka dan mengecup bibir berisi itu. "Kita pulang sekarang," bisiknya sebelum melirik Nares dan menggoyangkan alis naik dan turun, menggoda adik Isander itu. "Aku sudah bilang untuk tidak perlu merahasiakan hubungan, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Mungkin dia mau ngerasain enaknya ditinggal."

Xaveer tergelak mendengar ucapan sang istri yang Nares tanggapi dengan kibasan tangan. "Jangan pernah kenalkan Ivanka ke istriku."

Kedua pasangan yang terkenal gila itu lalu kompak tertawa sebelum berpamitan untuk pulang.

Dulunya Ivanka juga merasa asing dengan anggota Lion Agency bukan karena hubungan mereka disembunyikan tapi Ivanka yang memang malas peduli. Tapi sekarang wanita itu menjadi sedikit lebih akrab dengan mereka dan Nares berharap Wine pun begitu.

Sekarang hanya tinggal ia dan Hamam saja, Nares yang duduk berlutut itu menatap putranya. "Satu putarannya tuh lamaaa banget." Ia mencoba

NoShare|NoWar|NoSell

meminta pengertian Hamam. "Jadi ayah baru bisa ke sini." Tapi sungguh, Nares tak sama sekali menikmati kebersamaannya bersama si kembar.

Sejak tadi pikirannya hanya pada Hamam saja. Bahkan tatapan terus tertuju pada sang anak dan membuat ia tak bisa fokus.

"Tapi sekarang kita berdua aja." Karena si kembar sudah ia kirim pulang.

Dua bocah lelaki itu benar-benar anak- anak yang dibawa dari neraka.

Mereka egois, angkuh, dan serakah.

"Ayo ikut ayah pilih kuda untuk Hamam. Ayah punya dua yang ganteng."

Hamam yang hanya berpikiran untuk pulang, belum menjawab ucapan Nares ketika di belakang

NoShare|NoWar|NoSell

sang ayah muncul sosok si kembar yang berjalan mendekat.

Melihat mereka, Hamam menjadi yakin untuk menuruti dorongan hati yang menyuruh ia pulang saja.

"Ooom!"

"Aaah ya ampun!" Nares nyaris memaki karena kehadiran Austin dan Edmund lagi. "Kalian belum pulang juga?!" Nares menatap kedua ponakannya yang sudah mendekat.

"Tapi hape aku ketinggalan di kandang kuda. Ambilin dong," jawab Austin yang mengerjap lugu itu

Mengerang frustrasi, Nares lalu berdiri. Karena Sandra terlalu memanjakan si kembar ini, Nares bahkan tak bisa menolak pinta mereka yang bisa tantrum jika tak dituruti.

NoShare|NoWar|NoSell

Jika mereka menangis di sini, bisa-bisa kebersamaannya dengan Hamam akan kian terusik.

Uh ... Kalau Anetha tak menyuruh Nania pulang, setidaknya ada yang membantu dirinya sekarang.

"Kalian tunggu di sini dan jangan ngelakuin apapun!!" tegasnya kemudian sebelum berlari cepat.

Setelah kelakuan si kembar, Nares pastinya tak mau membiarkan Hamam berlama-lama dengan Austin dan Edmund saja.

"Oke!" Kompak menjawab, dua bocah itu lalu menatap Hamam tanpa berkata apapun sampai sosok Nares tak lagi terlihat.

"Jadi ... Kamu anak om Nares?" Austin bertanya pada Hamam yang menciut takut.

NoShare|NoWar|NoSell

Anak yang tak suka diremehkan oleh teman sekolahnya itu, entah mengapa kini terlihat kehilangan rasa percaya dirinya di hadapan si kembar yang bisa lebih akrab dengan sang ayah ketimbang dirinya.

Dalam hati yang kecewa, Hamam berpikir jika Nares lebih menyayangi Austin dan Edmund, jadi jika ia melawan, Hamam takut jika sang ayah malah memarahi dirinya.

Hamam tak mau dimarah karena tak ada sang ibu yang akan membela dirinya di sini.

"Tapi kami baru liat, tuh! Kamu anak pungut, ya?" Edmund mengimbuhi ucapan saudara kembarnya yang membuat Hamam menunduk makin dalam.

Anak pungut.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi Hamam sempat percaya jika ia bukan anak Nares melainkan anak Ergi yang entah sejak kapan ia panggil dengan sebutan papa.

Bagaimana pun pikirannya yang lugu itu menganggap sosok ayah adalah yang selalu ada untuknya dan hal itu ia dapatkan dari Ergi saja.

Bukan Nares.

"Kamu tau? Om Nares itu kesayangan kami. Kamu baru sekarang kan ke sininya?" Edmund yang pongah itu pamer. "Kami udah sering loh diajak om Nares ke sini!" Edmund lalu bersedekap. "Kalau om sayang sama kamu, harusnya kita udah sering ketemu!"

Tapi pemikiran Edmund pun tak salah karena ia tak bisa percaya pada Nares yang tiba-tiba mengatakan jika Hamam adalah anak sang paman padahal seorang anak dimulai dari bayi, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi Hamam sudah besar dan baru diperkenalkan sebagai anak Nares sekarang.

Aneh.

"Kayaknya om cuma pura-pura, deh. Kamu bukan anaknya, kan?" Austin ikut bersuara. "Pasti om bawa kamu biar om ngga lama-lama main sama kami, kan?!"

Hamam yang merasa terintimidasi itu semakin tak memiliki suara karena ia malah bertanya-tanya bagaimana jika ternyata Nares memang bukan ayahnya?

"Awas ya kamu!" Mendorong bahu Hamam yang mulai terisak, Austin lalu mengancam. "Jangan deketin om kami lagi!"

Tap ... Tap ... Tap!

NoShare|NoWar|NoSell

Terdengar langkah cepat yang mendekat, segera membuat si kembar sama-sama menoleh ke arah sumber suara sebelum keduanya berlari menghampiri Nares yang ternyata begitu cepat mengambil ponsel yang sengaja mereka tinggal.

"Makasih ooom sayaaang!" Mengambil ponsel itu dari Nares yang keheranan karena si kembar pengganggu pergi tanpa menunggu ia usir, Nares lalu hanya melambai singkat sebelum mendekati Hamam lagi.

"Sayang, ayo kita cari--"

"Amam mau pulang."

Terhenyak karena sang anak yang tiba- tiba meminta pulang ini bersuara lirih dan bergetar, Nares yang kembali berlutut tanpa peduli kotornya tanah menempel ke celana panjang yang ia kenakan, langsung mengangkat wajah

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam yang sejak tadi menunduk dan ulu hati seperti dicubit saat mendapati air mata sudah membasahi pipi putranya.

"Hamam kenapa?" Ia menyeka air mata Hamam yang tak mau menjelaskan apapun. "Apa mereka ganggu Hamam?"

Rak menggeleng juga tak mengangguk. Hamam yang merasa kecewa hanya mengatakan kalimat yang sama. "Amam mau pulang." Bibirnya bergetar hebat membuat Nares tak tega.

"Tapi Hamam bilang mau naik kuda, kan?"

Putranya itu menggeleng meski sang ayah tampak begitu memohon.

"Ayo kita pilih kuda--"

"Amam mau pulang! Huaaaaa!" Tiba-tiba Hamam menjadi histeris sambil memukuli bahu

NoShare|NoWar|NoSell

sang ayah. "Amam mau sama undaaa .... Huaaaa! Mau sama undaaaa!" Menggosok sepasang netranya yang basah, Hamam semakin gencar menyerukan kesedihannya, mengacaukan hati Nares yang merasa usahanya untuk mengakrabkan diri dengan Hamam selama ini berakhir sia- sia hanya karena kehadiran Austin dan Edmund saja.

Sial!

Nares benar-benar menyesal.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 53

Minggu yang cerah, terlalu indah untuk dilalui di atas ranjang saja. Namun kandungan yang semakin besar membuat Wine terpaksa harus melewatkan indahnya cuaca dengan berbaring saja. Bukan ia tak menghargai usaha awan yang menutupi mentari hingga teriknya tak terlalu menyengat.

Tapi bayinya ini benar-benar manja hingga jalan-jalan sebentar saja sudah membuat Wine kelelahan.

Kadang juga kaki pegal-pegal. Migrain. Mendadak sinusitisnya kumat. Ditambah pula dengan pinggul yang rasanya ingin lepas.

NoShare|NoWar|NoSell

Wah lengkap sudah.

Tapi kehamilan kali ini memang berbeda, sih. Dulu ketika mengandung Hamam, ia lebih banyak beraktivitas hingga bayinya tak sama sekali manja. Tapi sekarang, Wine saja hampir tak pernah mengangkat sapu, sampai ketika membereskan kamarnya sendiri, ia seperti kerja rodi.

Uh ... Menjadi orang kaya ternyata seperti ini, ya?

Tak perlu melakukan banyak hal karena ada yang melayani.

"Nyamannya...." Ia yang menggerakkan kaki dan tangan seperti kepak kupu-kupu itu, tampaknya mulai bisa menikmati fasilitas yang Nares beri tanpa merasa terbebani lagi.

Lalu ... Apa dengan begini ia akan memaafkan Nares?

NoShare|NoWar|NoSell

"Ck! Gampangan banget."

Tapi tak Wine pungkiri ia merasa rindu.

Rindu pelukan pria itu dan sentuhan liarnya.

Sepertinya mengandung membuat hormon esterogennya meningkat lebih pesat.

Ini sangat berbahaya.

Bangkit dari ranjang sambil menguap lebar. Wine yang memang ingin menikmati kesendiriannya ini dengan bersantai, lalu turun dari ranjang untuk mengambil novel yang ia pinjam dari Rima dan membacanya di balkon kamar. Apalagi Nares membelikan ia ayunan berbentuk sangkar burung itu, jadi dia makin betah berlama-lama di sana.

Namun tangan baru saja menyentuh permukaan novel yang ia letakkan di meja, pintu

NoShare|NoWar|NoSell

utama yang terbuka membuat ia langsung melangkah keluar dan langsung keheranan saat melihat Hamam dan Nares yang sudah pulang.

Dia pikir mereka akan pergi seharian.

Apa main kuda memang sebentar, ya?

Uh ... Wine sih tak terlalu paham. Dia dan Hamam masih merasa terkejut dengan semua hal baru yang Nares kenalkan sehingga selain tak banyak tanya ya mereka hanya mengira-ngira saja.

"Memang cepat, ya?" tanyanya pada Nares yang tengah melepas sepatu kemudian namun alis bertaut saat menyadari ada yang berbeda dengan putranya, Hamam.

Anak itu tadi tampak sangat ceria, namun kenapa sekarang seperti awan mendung yang siap jatuhkan air mata?

NoShare|NoWar|NoSell

Murung dan tak berdaya.

Baru duduk di sofa, tubuh Wine limbung ke belakang ketika tiba-tiba Hamam yang sudah melepas sepatunya berlari dan menubruk dirinya sebelum ia sempat bertanya apa kiranya yang membuat Hamam tampak begitu berduka.

"Aduuuh, perut bunda sakit, nak." Tapi Hamam yang tak mau mendengarkan malah tersedu sedan di dadanya sementara Nares langsung duduk berlutut di depan kaki Wine yang makin kebingungan.

Tampak pria itu pun lesu, berbeda dengan keceriaan yang tadi terlihat sebelum mereka pergi.

"Kenapa, sih?" Pasti mereka bertengkar. Begitu tebak Wine yang mengelus punggung Hamam yang perlahan naik ke pangkuannya. "Nak ... Adeknya kejepit, loh."

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi Hamam malah makin terisak menyedihkan. Menatap Nares untuk meminta jawaban, pria itu meraih tangannya yang lain lalu menggenggamnya.

"Ini salah abang."

Wine makin penasaran karena Nares pun ikutan mencebik sedih.

"Abang beneran ngga sengaja."

"Apa, sih?" Malah menjadi panik, Wine menarik tangan yang Nares genggam lalu mendorong kepala pria itu yang bersandar di lututnya.

Astaga dua lelaki ini!

Sekarang Wine tahu dari mana cengengnya Hamam berasal!

"Dijelasin!"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang tampak bergetar ketakutan itu melirik Hamam yang memeluk leher Wine makin erat.

Sesungguhnya pria itu takut jika masalah ini akan membuat ia kembali ke posisi nol di mana semua usaha yang ia lakukan selama dua bulan ini berakhir sia-sia. Dia takut jika kesalahan yang ia lakukan dengan memperkenalkan Austin dan Edmund kepada Hamam, menjadi batas akhir kesabaran Wine. Dan lagi Hamam akan membencinya, ah tidak.

Sang buah hati sudah membencinya sehingga sepanjang perjalanan, sang anak sama sekali enggan bicara. "Abang pikir ... Mau ngenalin Hamam sama ponakan Abang." Lalu ia menggeleng, kembali menatap Wine yang membeo.

NoShare|NoWar|NoSell

"Keponakan?"

"Abang ngga tau mereka ngapain Hamam sampai Hamam begini. Tapi abang tau pasti mereka udah ganggu Hamam." Nares menarik lagi tangan Wine yang masih mendorong keningnya. "Abang minta maaf. Bunda abang minta maaf." Lalu ia menatap Hamam yang merengek meminta untuk dibawa ke kamar. "Ayah minta maaf, nak. Ayah salah sudah bawa mereka."

"Keponakan yang mana?" Menarik tangannya lagi dari genggaman Nares, Wine yang merasa lelah itu mengurut tengkuknya.

Padahal dia baru mau bersantai.

"Kalian pernah bertemu di Ancol waktu itu."

Berhenti mengurut tengkuknya, Wine yang terperanjat itu lalu menatap Nares tak percaya

NoShare|NoWar|NoSell

sebelum ia mendesah panjang dan mengangguk karena tahu apa permasalahan intinya.

"Hamam cemburu dengan mereka."

Seperti mendapatkan tinjuan di ulu hati, Nares yang merasa semakin bodoh itu hanya menunduk dalam, penuh penyesalan.

Seharusnya ia tahu itu. Hamam cemburu pada dua anak yang pernah bermain bersamanya di Ancol sementara Hamam harus berlagak tidak kenal.

Harusnya Nares berpikir lebih panjang sebelum mengajak Hamam untuk menemui kedua keponakannya itu.

"Unda Amam capek." Putranya yang masih terisak kembali bersuara setelah pintanya untuk ke kamar tak segera Wine turuti.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya udah ayo ke kamar."

Ikut berdiri ketika Wine menggendong putra mereka, Nares lalu menawarkan bantuan. "Abang aja yang gendong."

"Ngga apa-apa." Namun kedua tangan pria itu Wine dorong, menyisakan hampa di hati Nares yang begitu yakin jika kali ini ia harus berusaha dari awal lagi.

"Kalian mau ninggalin aku, kan?"

Wine yang baru mencapai pintu itu berhenti saat mendengar tanya putus asa Nares yang tertinggal di belakang.

"Abang beneran ngga sengaja."

"Apa yang Abang lakuin terkesan mau memamerkan seberapa dekatnya kalian ke anak yang terpaksa pura-pura ngga kenal sama

NoShare|NoWar|NoSell

ayahnya sendiri" Jeda. "Apa ... Di kolam renang waktu itu ngga cukup abang buat Hamam merasa iri?"

Tapi Nares tak berniat melakukan itu. Sungguh. Bahkan dia tak pernah berniat mengajak si kembar ke Ancol waktu itu. Pun di pacuan kuda tadi ia hanya ingin mengenalkan si kembar pada putranya.

Wine tak akan mempercayai alasannya. Nares adalah penipu angkuh yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia dipercaya?

Kembali menatap ke arah pintu kamar yang tak tertutup sempurna. Nares yang sudah ditinggalkan itu lantas berjalan mendekat.

"Un--unda"

Jemari terkepal di sisi tubuh kala mendengar suara lirih Hamam yang berbaring di samping Wine,

NoShare|NoWar|NoSell

dengan punggung menghadap pintu. Bocah itu tak lagi menangis namun isak yang tadi masih tersisa membuat kalimat yang bocah itu katakan, sesekali terputus- putus.

"Ya sayang?"

"Ayah itu bu--bukan ayah Amam, ya?"

Terbelalak tak percaya dengan pertanyaan yang tak seharusnya keluar dari mulut bocah seusia Hamam, Nares memegang handle pintu, ingin membukanya namun ia dapati gelengan Wine yang kemudian berbicara pada putra mereka.

***

"Un--unda "

NoShare|NoWar|NoSell

Mengelus helai rambut putranya, Wine yang busa memahami kecewa sang anak itu menjawab. "Ya sayang?"

Menatap dirinya dengan bola mata bergetar, Hamam menyentuh pipi sang ibu. "Ayah itu bu-- bukan ayah Amam, ya?"

Hampir mendengkus tak percaya dengan pertanyaan tak masuk akal putranya, Wine yang ingin menjawab itu segera menangkap sosok Nares yang berada di celah pintu yang terbuka dan akan masuk, mungkin ingin menyelesaikan sendiri kesalahpahaman ini.

Tapi tahu jika Hamam pasti sedang begitu kecewa pada ayahnya, Wine menggeleng, melarang pria itu untuk datang.

"Siapa bilang? Hamam anak ayah." Di sini, Wine tak akan menyudutkan Nares karena ia sama

NoShare|NoWar|NoSell

sekali tak mau hubungan ayah dan anak menjadi rusak.

Bahkan meski kelak hubungannya dan Nares kandas. Wine hanya ingin Hamam tahu jika ia memiliki orangtua terbaik.

"Tapi ... Tapi ... Kata meyeka Amam anak pungut."

Deg!

Jantungnya teremas sakit mendengar bagaimana Hamam menceritakan entah apa saja yang sudah dikatakan keponakan Nares kepada putranya, Wine lalu menatap tajam ke arah pria yang masih berdiri di ambang pintu, terlihat sama tak percayanya seperti dia.

Tapi ... Memangnya Nares di mana saat putranya dikatai begitu?

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga." Wine yang begitu terpukul lalu menggeleng. "Lihat, deh. Hidung Hamam aja kayak ayah." Ia mencubit kecil ujung hidung putranya yang malah mencebik menyedihkan.

Tampak sang anak tak mempercayai dirinya.

"Tapi ... Dulu dulu cuma ada papa Eygi aja yang main sama Amam."

"Ya ... Kan ayah sibuk."

Terdiam beberapa saat, Hamam lalu menggeleng seolah ingin menepis jawaban sang ibu. "Ayah bisa main sama anak-anak itu, unda. Kenapa sama Amam sibuk?"

Menipiskan bibirnya ketika sakit di dada semakin meradang rasanya, Wine menatap lagi pada Nares yang hanya diam membeku.

Seharusnya pria itu saja yang menjawabnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi jika ia menuntut kejujuran, pasti putranya akan semakin menderita.

Bagaimanapun, alasan Nares tak bisa meluangkan waktu untuk bermain dengan Hamam adalah karena putranya tak terlalu penting untuk pria itu.

Masa ia ingin Nares menjawab begitu?

"Kan ... Mereka ... Bos ayah?"

"Kayena meyeka punya uang jadi bisa bayalin ayah?"

Wine terpaksa mengangguk. Saat ini, putranya tak perlu tahu tentang peliknya kehidupan yang mereka hadapi.

"Tuyus ayah itu ayah siapa?" Hamam mengusap air mata yang kembali menetes.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa Papa Eygi yang baik sama Amam, ayah ngaak."

"Selama di sini ayah baik tapi, kan?"

"Puya-puya aja, kan?"

"Kok pura-pura?" Hati Wine berdesir mendengarnya. "Ngga pura-pura."

"Kata anak-anak itu ayah puya-puya aja." Lalu air mata itu menetes semakin deras dan Hamam yang merasa sesak, memilih untuk duduk yang langsung ibunya ikuti. "Kalau Amam ada uang, ayah sayang Amam?"

Memeluk putranya dengan peluh air mata yang juga tak bisa ia tahan. Wine menatap Nares yang tampak begitu terpukul.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi bagaimana bisa pria itu merasa tersakiti jika luka yang Hamam miliki saat ini adalah hasil perbuatan Nares sendiri.

"Kenapa unda sama ayah?!"

Wine menautkan alis mendengar pertanyaan yang tak ia sangka keluar dari bibir bocah yang akan memasuki usia enam tahun itu.

Tak tahu mengapa, Wine merasa sang anak sedang menyalahkan ia yang bertahan dalam pernikahan yang hanya memberi lara.

"Amam mau sama papa Eygi aja!"

"Hamam, Hamam jangan gitu."

"Kenapa?" Bocah itu menatap sang ibu. "Ayah ngga sayang sama Amam, undaaaa!" Merasa jika dirinya tak mendapatkan dukungan dari sang ibu,

NoShare|NoWar|NoSell

tangis Hamam pun langsung pecah. "Ayah cuma main sama anak-anak itu aja, Amam ngak!"

Bocah itu mendorong dada sang ibu menggunakan kepalan tangannya yang mungil.

Entah apa salah yang telah sang anak perbuat, hingga bocah yang seharusnya menikmati hidup penuh suka cita ini, malah sibuk mempertanyakan kasih sayang ayahnya.

"Tapi kan tadi Hamam main sama ayah juga." Wine yang berusaha untuk tenangkan sang anak, tampak kelimpungan karena Hamam terus memberontak.

"Ngga ada!!" Bocah itu tiba-tiba berteriak, meluapkan rasa kecewanya. "Ayah main sama meyeka aja! Amam ngak ngapa-ngapain!"

Terbelalak tak percaya mendengar pernyataan itu, Wine langsung lemparkan pandangan tajam

NoShare|NoWar|NoSell

seperti anak panah ke arah Nares yang terpaku diam.

Bagaimana bisa Nares berbohong pada putra mereka?

Pria itu mengiming-imingi Hamam dengan permainan kuda, membuat putra mereka begitu bahagia tapi bagaimana bisa ketika di sana, putranya malah diabaikan?

Nares yang merasakan kelu pada lidahnya, lantas hanya tertunduk dalam. Ia yang berdiri di ambang pintu, merasa begitu sendirian, tampak bak terpidana mati yang telah pasrah andai nyawanya direnggut tanpa rasa kasihan.

"Amam sindiyiaaan!" Bocah itu kembali ingat bagaimana ia yang merasa takut karena orang-orang memandangi ia dengan tatapan aneh hanya karena ia tak melakukan apapun

NoShare|NoWar|NoSell

sementara ayahnya asyik bermain dengan Austin dan Edmund. "Amam cuma ... Huaaa ... Liat-liat aja!"

Putranya yang malah.

Setelah selama ini Nares selalu memberi ia kecewa, harusnya Wine memang tak percaya pada Nares yang belum bisa menjaga Hamam sepenuhnya.

Bagaimana pun pria itu memiliki kehidupan yang berbeda dari mereka, hingga tak mustahil jika Nares lebih nyaman bermain dengan anak-anak yang terbiasa habiskan waktu dengan pria itu ketimbang Hamam yang terlihat kampungan dengan segala hal baru yang Nares pamerkan.

"Amam ngak suka! Amam ngak suka undaaaa." Semakin tak bisa mengontrol emosinya, Hamam lalu melonjakkan tubuhnya naik dan turun, seolah ingin gugurkan rasa sakit yang menyiksa hatinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Amam dimayah-mayah sama meyeka! Katanya Amam anak pungut aja! Ayah cuma puya-puya! Amam ngak suka undaaaa! Amam ngak sukaaa!"

Putus asa.

Sejak awal ia tahu jika langit dan bumi hanya bisa saling memandang tanpa mampu bersatu. Tapi Wine yang nyatanya hanya memikirkan diri sendiri ini, malah memaksakan keduanya untuk bersama seolah jarak yang terbentang bukanlah masalah yang harus dipusingkan.

Tidak. Sejak ia mengetahui siapa Nares sebenarnya, harusnya Wine sudah sadar jika tak ada cara untuk menghapus perbedaan di antara mereka, tapi ...

Mengapa ia tetap memberi kesempatan?

"Unda ... Kenapa cuma papa Eygi aja yang mau main sama Amam?" Seper mulai kelelahan,

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam yang bertanya tanpa tenaga lagi itu lalu menyandarkan kepala di dada sang ibu.

Memeluk putranya kian erat, Wine yang ikut meraungkan laranya itu lalu kembali melemparkan pandangan ke arah pintu kamar namun di sana tak lagi ia temukan Nares yang harusnya melihat hasil perbuatan pria itu selama ini.

Sudah puaskah pria itu menyakiti mereka begini?

"Unda ... Amam sedih."

"Ssstt ... Banyak yang sayang sama Hamam. Banyak yang mau main sama Hamam. Sudah, ya? Sudah. Jangan sedih."

Jika terlalu memikirkan hidup, orang- orang seperti mereka pastinya hanya tahu tentang kesedihan saja. Maka cara agar dapat bahagia adalah mengabaikan laranya. Biarlah nanti waktu

NoShare|NoWar|NoSell

yang menyembuhkan semua luka atau membuatnya bernanah dan mati rasa.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 54

Lobang hitam itu kembali menyeretnya masuk dan tersesat ke dalam ruang yang gelap. Keluar dari ruang bercahaya yang dipenuhi oleh gelimang bahagia dan janji-janji manis untuk masa depannya, sekarang ia harus kembali ke neraka yang ia cipta.

Hidup itu seperti sebuah roda, tapi mengapa bukannya berputar melalui banyak hal yang beraneka ragam, Nares hanya bertemu dengan hasil karya egonya saja. Tak ada suka cita yang nyata di sini. Semua yang ia lalui hanya hasil dari perbuatan buruk yang ia lakukan kepada seorang wanita desa yang tak tahu apa-apa dan buah hati yang meragu pada dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi apakah ini yang memang ia cari? Kebebasan apa?

Nares hanya merasakan duka.

Kebencian anak dan istri membuat ia terpenjara dalam rumah berduri. Ke manapun ia berlari dan ingin melarikan diri, maka hanya luka yang ia terima.

Nares tersiksa. Jika memang mati akan menjamin ia bahagia, pria itu ingin sekali akhiri hidupnya daripada melihat tangis istri dan anak yang dulu begitu membanggakan ia.

Pria itu menyesali segalanya. Dia mengutuk perbuatannya. Tapi sebagai manusia yang tak tahu diri dan tahunya hanya meminta, Nares ingin kesempatan untuk perbaiki semua.

Benar.

NoShare|NoWar|NoSell

Delapan tahun yang sudah ia pakai untuk mencipta luka di hati Wine dan Hamam itu pasti tak akan bisa sembuh hanya dengan dua bulan berusaha. Tapi setidaknya berilah ia sedikit hasil, alih- alih merampas semua perjuangannya hanya dalam waktu dua jam saja.

"Harusnya tidak perlu mempertemukan mereka."

Nares yang terduduk lesu di samping ranjang itu, memandang kosong ke arah jemari yang dipenuhi darah dan bergetar.

Dia tahu ini salah. Melukai diri sendiri tak akan memberi ia solusi. Tapi Nares hanya ingin mencari pengalih rasa sakit yang menyayat hati. Jadi berpikir membuat luka baru agar tersamarkan nyeri yang terus berdenyut di balik dada, namun ternyata ia hanya menambah kesakitannya.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan karena Edmund dan Austin berhasil menghancurkan semua usahanya untuk menjadi lebih dekat dengan Hamam. Nares yang berpasrah di hadapan cahaya terang yang menembus pintu kaca menuju balkon itu kini hanya terus mengatai diri sendiri yang seharusnya tak usah berusaha untuk mengenalkan Hamam pada keluarganya.

Mereka hanya sekumpulan orang-orang angkuh. Ya ... Sama seperti dirinya. Maka Hamam yang terlalu lugu itu tak seharusnya mengenal mereka.

Memeluk kaki yang terlipat dan menyandarkan wajah di atas lutut, tampak begitu nelangsa, Nares menatap nakas yang hanya ada sebuah jam digital kecil, alih-alih foto keluarga.

NoShare|NoWar|NoSell

Tadinya setelah putrinya lahir, Nares ingin membuat foto keluarga dan memajangnya di tiap sisi rumah. Namun setelah kejadian hari ini ... Jangankan foto keluarga. Masih dianggap saja sudah sangat bagus untuknya.

"Foto nikah juga bagus." Ia menggumamkan mimpi-mimpinya.

Yah ... Sekarang bukan lagi Wine yang membuat serangkai keinginan, melainkan Nares.

"Kita belum makan di restoran bintang lima, ya?" Wine selalu menolak ajakannya. "Tapi kamu juga ngga mau nerima bunga dari abang." Padahal itu juga salah satu keinginan Wine yang sudah ia wujudkan tapi bunga itu hanya berakhir di kotak sampah. "Ayah juga udah bawa Hamam main setiap Minggu." Tapi minggu kali ini hancur karena

NoShare|NoWar|NoSell

keponakannya. "Sudah ngga ada kesempatan lagi, kan?"

Nares tahu ia akan dibuang sebentar lagi.

Dia yang dibuang karena tak terlalu dibutuhkan.

Klek!

Mendengar bunyi pintu yang terbuka. Nares yang belum mengubah posisinya itu bahkan tak perlu menoleh untuk tahu siapa yang datang menemuinya.

"Mau pulang?" Ia bertanya lirih. "Ngga ada alasan lagi untuk bertahan, kan?"

Mengangkat kepalanya, ia mengusap wajah yang basah.

Wine pasti muak melihat lelaki cengeng seperti dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Memang tak ada hal yang bisa dibanggakan dari dirinya, ya?

"Abang minta maaf." Lalu ia ubah posisi duduk menjadi bersila sambil memandang buku-buku jari yang terluka.

Dinding memang lawan bertarung yang tak mudah ia kalahkan, ya?

"Abang pikir ... Mau mengenalkan mereka. Abang mau Hamam ngga asing sama keluarga Abang. Tapi ... Jadinya malah begini."

Kalau Edmund dan Austin akur dengan putranya, maka bocah itu tak perlu merasa asing saat ia ajak ke rumah orangtuanya, kan?

Tapi ternyata hasil tak sesuai dengan ekspektasinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang ngga bermaksud ninggalin Hamam tadi." Nares bahkan tak bisa berhenti menatap ke arah Hamam yang tadi duduk sendirian.

Putranya pasti merasa sangat kesepian, kan?

"Tapi abang tau mereka. Kalau sampai tantrum, bisa-bisa malah waktu abang mereka ambil semua." Setelah sadar jika si kembar ingin mendominasi dirinya untuk mereka saja, Nares pikir harus menyenangkan mereka sebentar sebelum ia usir pulang dengan begitu ia bisa bersenang-senang bersama putranya saja. "Tapi abang bahkan ngga tau mereka sudah menghina Hamam seperti itu." Lalu ia bekap wajahnya tak kuasa mengingat Hamam yang dikatakan anak pungut.

Hamam adalah anaknya.

Buah hatinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia mencintai putranya lebih dari apapun.

"Abang ngga tau."

Mengapa anak-anak yang tampak polos itu bisa mengatakan hal yang begitu jahat?

"Abang "

"Kenapa tangannya luka?"

Tak tahu Wine sudah berdiri di depannya, Nares lalu mendongak memamerkan pilu yang tergambar jelas di wajahnya.

"Sayang?" Menegapkan tubuhnya dan berlutut, Nares menggenggam kedua tangan Wine. "Jangan tinggalin abang."

***

Seperti yang Nares katakan. Tadinya Wine ingin berpamitan pulang. Tak mudah untuk mengobati

NoShare|NoWar|NoSell

rasa kecewa putranya maka ia harus pergi dari sumber pemberi luka.

Bagaimana pun wanita itu marah. Ia tak menuntut Nares melakukan segala hal. Karena sebenarnya ada untuk putra mereka saja sudah cukup. Jadi tidaklah perlu Hamam diajak ke sana ke sini, menemui orang-orang asing yang malah membuat bocah itu tak nyaman atau malah kecewa.

Namun ketika baru membuka pintu dan mendengar keputusasaan Nares, Wine jadi tak tega.

Setelah mendengarkan sedikit pembelaan pria itu, Wine juga makin sadar jika Nares pastilah tak bercanda ketika mengajak ia memperbaiki pernikahan mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Iya. Nares tak mungkin mengajak bocah lelaki kembar itu agar melukai hati Hamam, karena bahkan meski tak terlalu tampak, cinta Nares jelas ada untuk putra mereka.

Wine tak akan memperkeruh hubungan anak dan ayah ini. Ia harus menjadi penengahnya.

"Abang boleh antar jemput Hamam?"

Wine yang sedang mengobati buku-buku jari Nares, menggulirkan bola mata dan menatap pria itu dari balik bulu matanya yang lentik.

Entah mengapa ia malah ingin tertawa melihat betapa cengengnya Nares seperti ... Pria itu yang sedang mengandung bayi.

"Kamu mau jauhin Abang dari bayi kita, masa Hamam juga?" Berbicara dengan isak terputus-putus, Nares berhasil membuat Wine kesal.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jauhin?" beonya sambil menekan kapas ke goresan luka di tangan Nares, membuat pria itu mendesis kesakitan tapi tak berani protes.

"Siapa yang selama ini membuat jarak, memangnya?"

"Iya, abang."

Benar-benar tak mengelak.

Menatap pria itu dengan tatapan nyalang, Wine bertanya lagi. "Yang mau aku ngurus anak ini sendiri siapa?"

Nares yang mengerjap itu lalu liarkan pandangan, tak berani menatap Wine yang menurutnya sedang melimpahkan seluruh kebencian padanya.

"Siapa?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Pria itu membasahi bibirnya yang terasa begitu kering. "Ab ... Abang."

"Terus salah kalau aku mau anak ini untuk aku sendiri?!"

Nares yang menunduk bak anak anjing itu menggeleng. "Tapi....." Lalu takut-takut ia tatap Wine lagi. "Tapi abang ngaku salah."

"Terus? Sakit hati aku hilang gitu aja?!"

Nares menggeleng cepat. "Abang salah ngomong lagi, ya?"

Hah ... Benci sekali tiap Wine harus dihadapkan dengan Nares yang merasa bersalah begini.

"Aku ngga tahan sama aroma Abang." Lalu ia dorong kotak obat yang ada di belakangnya ke arah Nares. "Obati lukanya sendiri." Namun baru berdiri dari sisi ranjang yang ia duduki, sebuah

NoShare|NoWar|NoSell

tangan melingkar dari belakang dan memeluknya membuat Wine urung pergi untuk menemani Hamam yang sudah tidur karena lelah menangis.

"Abang kangen sama kamu."

Bibir bawahnya ia gigit ketika Wine sendiri tak bisa mengelak jika ia pun merasa rindu.

"Temenin abang sebentaaar aja."

Melepaskan tangan yang membelit perutnya, tanpa menoleh ke belakang, Wine tetap langkahkan kaki untuk menjauh. "Aku bilang abang bau."

Baru saja membuat Nares kembali menunduk lesu, Wine yang ternyata belum pergi itu kini berada di ambang pintu kamar mandi. "Mandi dulu," ucapnya dengan senyum tipis terulas alih-alih emosi.

NoShare|NoWar|NoSell

Terbelalak tak percaya dengan respon Wine yang seolah membuka kesempatan makin lebar untuknya. Nares yang tak pedulikan apapun lagi itu langsung berlari untuk menggapai tubuh mungil Wine yang langsung ia sudutkan ke dinding kamar mandi dan bibir tipis itu ia lumat tanpa ragu-ragu.

"Eenggh!" Wine yang tak membuka bibir sebagai tanda penerimaan atas pagutan Nares, melengos dengan ringisan yang begitu kentara. "Abang ba--"

Ssrrrrttttt....

Namun tiba-tiba bunyi guyuran air menelan ucapan Wine yang seketika itu basah.

"Sudah ngga bau." Pria itu melepas bajunya, sebelum kembali memagut bibir Wine yang kali ini

NoShare|NoWar|NoSell

mengalungkan tangan di lehernya dan bibir tipis itu terbuka menerima ciuman dalamnya.

Ah ... Kalau sudah begini, mau disebut bukan suami juga tak mungkin, kan?

Wine merasa dirinya benar-benar gampangan.

***

Erang rendah mengisi seluruh penjuru kamar mandi, bergabung bersama guyuran air hangat yang membasahi tubuh keduanya dan bunyi penyatuan yang berkecipak dengan nada teratur.

Berpegangan pada dinding untuk menopang tubuhnya, Wine yang tak lagi terlindungi sehelai benangpun itu mendesah makin kencang ketika hujaman di bawah sana terasa makin dalam.

Mendongak, merasakan sensasi yang berbeda ketika jemari besar Nares membelai perutnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine membawa tangannya ke belakang untuk mencari pegangan dari sang suami yang langsung ulurkan tangan untuknya. "Jang ... Jangan terlalu dalam ... Aaah!"

Mereka sudah begitu lama tak melakukannya sehinga entah mengapa Wine merasa dirinya begitu mencengkeram atau ... Milik Nares yang tumbuh lebih besar?

"Sayang ... Kamu enak." Bisik Nares yang melingkarkan tangan ke dada Wine dan membawa wanita itu untuk sedikit tegapkan tubuh hingga bibirnya bisa mencumbu bahu telanjang sang istri. "Neng ...."

Melepas miliknya yang mencipta desah kecewa sang istri, Nares lalu membalikkan tubuh wanita itu sebelum duduk berlutut dan lidah

NoShare|NoWar|NoSell

menjelajahi raung senggama sang istri sementara jemarinya terus merangsang diri sendiri.

Meremas rambut Nares, menjambaknya ketika lidah pria itu menemukan titik sensitif yang terasa begitu geli, Wine berteriak nyaring saat gelombang nikmat itu kembali datang. "Abang ... Masukin."

Berdiri lagi, Nares membawa jemarinya untuk menyatu dengan Wine dan ia cipta gerakan keluar masuk yang cukup cepat hingga sesuatu yang hangat memenuhi jemarinya sebelum larut bersama guyuran air yang terus mengucur di atas kepala mereka.

Memegangi pinggul Wine yang mendesah kelelahan, Nares yang tak bisa untuk tak terus tersenyum itu lalu mencumbu leher sang istri sebelum bibirnya turun, menjelajahi puncak

NoShare|NoWar|NoSell

payudara sang istri yang ukurannya sedikit lebih besar dari kemarin.

Semakin seksi.

"Warnanya berubah," bisiknya lalu menjilat ujung puting tanpa memutus pandang dengan Wine yang kembali mendesah nikmat. "Sayang ... Cantik banget, sih?" Tak tahan, Nares melumat bibir Wine yang menganga. Ia bawa lidahnya masuk ke dalam, bergerilya mencari pasangannya.

Menggigit, menghisap dan menarik bibir bawah Wine, Nares berhenti hanya untuk memandangi wajah lelah namun puas sang istri. "Abang cinta banget sama kamu, neng." Lalu ia kecup bibir pasangannya itu. "Abang ngga bisa kayak gini kalau bukan sama kamu." Lalu mencium rahang, naik ke atas dan mengecup berulang kali telinga Wine yang merasa makin geli.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang....." Jemari wanita itu meremas rambut Nares semakin kuat.

"Iya." Di ceruk leher Wine, Nares mengangguk. "Abang bodoh. Abang bodoh berpikir bisa hidup tanpa kamu." Kemudian jemari yang meremas payudara sang istri, merayap turun untuk membelai lembah basah itu.

"Abang ... Jangaaan ... Aaah!"

Mendongak ketika jemari Nares menyusup masuk ke dalam dirinya, Wine malah memberi ruang makin lebar untuk bibir sang suami yang mencumbui lehernya makin semangat.

"Kenapa jangan?" Wine menggeleng.

"Kamu menjepit sangat kuat."

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang!" Menutup mulut suaminya, Wine memberi tatapan nyalang kepada pria yang terus mengatakan hal-hal yang memalukan.

Tapi sialnya jantung Wine malah berdebar dan gairahnya makin tak karuan.

"Kamu ngga suka?" Nares menyingkirkan tangan yang menutupi mulutnya tapi lidah menjilati jemari kecil itu dengan tatapan seduktif yang tetap tertuju pada sang istri yang mengangguk. "Apa itu artinya suka?"

Wine tak tahan untuk tak tersenyum. "Abang tuh." Ia dorong wajah suaminya. "Udah belum? Nanti Hamam bangun."

Kemudian meringis karena dirinya bahkan belum meraih klimaksnya, Nares lalu mengangkat tubuh sang istri dan membawanya ke ranjang. "Rasanya ngga mau berhenti," gumam pria itu

NoShare|NoWar|NoSell

kemudian menempatkan diri di sepasang kaki Wine yang terbuka.

Wanita itu berbaring dengan perut membuncit besar yang Nares belas sebelum dikecup beberapa kali.

"Seksi," bisiknya sebelum kemudian menyatukan diri dalam satu hentakan dengan Wine yang langsung terpekik sebelum kemudian desahnya menyusul bersama erang rendah Nares yang mempercepat gerakannya sampai puncak nikmat itu datang, menggulung mereka bersama-sama.

"Jangan di dalam!"

"Abang tau," jawab Nares yang menarik dirinya yang tak lagi bisa menahan bukti gairah yang ingin meledak hingga belum sempat meraih selimut,

NoShare|NoWar|NoSell

cairannya sudah memenuhi perut dan dada sang istri.

Sudah terlanjur.

Tak bisa memikirkan apapun selain menikmati pelepasannya. Nares tertawa ketika miliknya menerima pukulan dari Wine yang kesal.

"Ngga di badan aku juga!"

"Ngga sengaja." Nares yang masih terkekeh sambil meringis karena merasakan ngilu pada pusat tubuhnya itu lalu mengambil tisu di dalam laci nakas untuk membersihkan jejak gairahnya di tubuh Wine sebelum ia baringkan dirinya dan memeluk sang istri erat. "Sayang banget sama kamu," bisiknya gemas di telinga Wine yang mendengkus seolah tak percaya namun pipinya sudah merona.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan tinggalin abang, neng. Nanti abang mati."

Plak!

Wine menampar pelan pipi sang suami yang malah menciumi bahunya.

"Kalau ngomong tuh yang baik."

"Iya, maaf."

"Maaf terus!"

"Iya, abang salah."

"Ck!"

"Jangan marah lagi." Lalu pria itu memberi sorotnya yang bergetar pada Wine, seperti anak kucing malang yang terbuang.

"Abang cengeng, ya?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang tersenyum lebar itu memeluk Wine makin erat.

"Badan aja yang besar!"

"Kalian yang bikin abang nangis."

Plak!

Wine memukul Nares lagi tapi di kening pria itu.

"Biar cepet sadar!" ujarnya dengan mimik kesal namun kemudian mencubit tubuh Nares dengan gemas. "Neng ngga akan maafin Abang kalau bikin kami sedih lagi!"

Sambil menghindari cubitan kecil sang istri yang terasa begitu menyakitkan, Nares mengangguk berulang kali. "Janji ngga akan ... Aduh ... Aaww! Bikin ... Aduh neng sakit! Kalian sedih lagi." Lalu menangkap sepasang tangan

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang memberi ia lebih dari tiga puluh cubitan.

"Ampun, sayang!"

Menarik tangannya, wanita yang masih tetap memasang wajah garang--padahal ada senyum yang ia kulum--itu lantas turun dari ranjang. "Bersih-bersih! Nanti Hamam bangun!"

Ikut melompat turun, Nares segera mengekor di belakang Wine yang mendengkus jengah melihat tingkahnya.

Nares benar-benar seperti bocah yang terjebak di tubuh pria dewasa. Mending jika pria dewasa biasa. Tapi pria dewasa dengan tubuh tinggi, besar, dan kekar.

Untung ototnya tak tumbuh terlalu tebal hingga masih enak dipandang mata.

Uh ... Lebih tepatnya seksi, sih!

NoShare|NoWar|NoSell

"Mandiin abang kan, neng?"

"Ngga!"

Blar!

Langkah Nares surut ke belakang ketika pintu kamar mandi yang Wine banting, nyaris mencium wajah tampannya.

Mengusap hidung, merasa beruntung wajahnya masih selamat. Nares yang tak berhenti tersenyum itu lalu memandang lurus ke arah pintu kamar.

Wine sudah memaafkan dirinya, kan? Berarti sekarang ia harus mencoba untuk luluhkan hati putranya lagi.

Ah ... Jadi tak sabar menunggu Hamam bangun.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 55

Ternyata waktu berlalu begitu cepat, ya? Masih teringat bagaimana jemari besarnya yang diselimuti oleh genggaman jemari kecil sang anak. Saat itu ia pernah berpikir akan ada masa di mana ia akan membuat kenangan dengan bayi yang lahir tanpa kehadirannya. Namun ternyata masa itu tak pernah tiba karena hati selalu mengutamakan ego yang ia punya.

Sekarang setelah hampir enam tahun berlalu, putranya sudah bukan bayi yang hanya diam ketika mendapatkan pengabaian. Rasa kecewa yang menggumpal, kini sudah pecah dan diluapkan padanya yang hanya memberi lara.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenangan indah apa?

Nares bahkan hanya terus mengenalkan duka pada putranya.

Andaikan waktu dapat diputar kembali, tak akan ia sembunyikan eksistensi putranya dari dunia. Hamam adalah darah dagingnya. Terlepas apakah dulu ia mengharapkan atau tidak, tapi ketika pertama kali merasakan gerakan Hamam ketika masih berupa janin, Nares telah jatuh cinta.

Ia telah jatuh cinta.

Meski cintanya akan diragukan karena tak sejalan dengan apa yang telah ia lakukan.

Menyesal sekali rasanya. Benar-benar menyesal.

"Masih tidur?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menggulirkan bola mata ke atas, melihat sosok Wine yang masuk ke kamar dengan hanya menggunakan handuk melilit tubuh dan rambut basah yang dibiarkan tergerai, Nares yang terus menggenggam jemari Hamam yang begitu pulas, lalu menyangga kepala dan dengan sorot seduktif, ia pindai seluruh tubuh mungil Wine yang tampak makin mempesona dengan perut buncit itu.

Dulu, hal yang tak bisa ia pungkiri ketika memutuskan untuk menikahi Wine adalah, kecantikan wanita itu yang membuat ia sedikit beruntung. Yah ...

Setidaknya ia tak rugi-rugi amat karena telah pertaruhkan masa depan hanya demi misi kecil dari Isander. Tapi sekarang sih ia beruntung sekali.

Bagaimanapun, ada banyak warna kehidupan yang Wine kenalkan padanya. Dan meski awalnya

NoShare|NoWar|NoSell

menjengkelkan, entah mengapa kini rasanya begitu menyenangkan.

"Ngapain senyum-senyum gitu?"

Bola mata terusg bergerak mengikuti Wine yang berjalan menuju sebuah lemari, Nares kemudian bangkit perlahan, duduk bersila dan bersedekap.

Dia tak menjawab tanya Wine yang mulai senewen sendiri, karena mata terlalu asyik menikmati pemandangan indah di hadapannya.

Ternyata begini ya hidup bersama dalam waktu yang lama dengan istri dan anaknya.

Sekarang tak ada lagi sunyi yang menyambut kepulangannya.

"Kenapa, sih?!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ada yang salah lihat istri sendiri?" Malah melemparkan tatapan penuh curiga, Wine lalu menyilangkan tangan di depan dada sambil menggenggam sebuah daster berwarna hijau muda, bercorak bunga.

"Ngga usah macam-macam, ya!"

Nares melepaskan tawanya sekali melihat rasa khawatir di sepasang netra yang tampak bak telaga bening milik sang istri. "Cuma satu macam!"

Melotot sambil memasang kuda-kuda. Wine membuat Nares mengulum tawanya.

"Pinggangku mau patah!"

Gemas, Nares lalu memegang pipinya sambil berkata; "Apa sih yang lagi kamu pikirin? Padahal abang cuma mau ngajakin kalian keluar."

NoShare|NoWar|NoSell

"Pembohong," desis Wine sebelum mengambil langkah menuju pintu keluar.

"Mau ke mana?"

"Menyelamatkan diri!"

Lagi, Nares tertawa. "Di sini aja."

"Ngga!" Wine terus melangkah.

"Abang bilang di sini aja." Satu kaki Nares turun ke lantai dan Wine yang melihat hal itu, langsung menoleh sepenuhnya dan melesatkan tatapan penuh peringatan ke arah Nares.

"Abang!" Ia membentak, sengaja agar putranya terjaga. Jadi dengan begitu, Nares akan berhenti menggoda dirinya. "Jangan ganggu aku!"

"Kamu mau ganti baju, kan? Di sini aja."

Lalu kaki satunya lagi Nares turunkan pula membuat Wine melotot makin ngeri.

NoShare|NoWar|NoSell

Bayangan adegan erotis di kamar Nares tadi melintas di ingatan membuat tubuh gemetaran.

"Siapa yang jamin abang ngga akan macam-macam?"

"Kalau kamu pergi, Abang malah macam-macam, loh."

Bibir langsung memberengut sebal. Wine kembali melangkah ke dalam sambil melirik Hamam yang ia harapkan bangun dan menyelamatkan dirinya.

Tapi entah apa yang terjadi, Hamam yang terlihat sangat kelelahan bahkan menggerakkan badannya saja tidak saat mendengar suaranya yang sengaja ia keraskan. "Ngga usah deket-deket!"

Kembali mendekat ke lemari tanpa memutus pandang pada Nares yang tak henti menatap ia

NoShare|NoWar|NoSell

dengan senyum tertahan, Wine mengembalikan bra yang akan menyulitkan dirinya di hadapan sang suami ke dalam lemari, sehingga ia bisa langsung mengenakan daster yang ada di tangannya tanpa harus melepaskan handuk terlebih dahulu.

Tampak Nares yang berharap melihat istrinya telanjang, menjatuhkan bahu, lesu namun hanya sekejap saja sebelum senyum kembali mengembang.

"Sengaja mau godain abang, ya? Kenapa ngga pakai bra--"

Bruk!

Handuk di tangan Wine sudah melayang ke arah Nares yang dengan sigap, berhasil menghindarjnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sekarang abang kegoda memangnya?" Wine yang mendekati ranjang, mendesis kesal karena lemparannya tak mengenai sasaran. "Dulu aku telanjang juga, abang buang wajah. " Lalu ia mengutip handuk di atas lantai.

Jika ingat kembali bagaimana penolakan Nares yang sebegitu banyaknya hingga membuat ia kehilangan rasa percaya diri, Wine ingin menangis.

Diperlakukan layaknya seorang istri yang begitu diinginkan, kan, baru terjadi setahun belakangan ini. Itu juga ...

Sesekali ia masih suka makan hati. "Masih marah?"

"Ngga marah." Tapi sesuatu mengganjal tenggorokan Wine yang membawa handuk ke balkon dan menjemurnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Kembali lagi ke kamar, ia berbaring di samping Hamam yang mulai menggeliat pelan.

"Aku cuma ngga bisa lupa aja."

Lalu menatap Nares yang menunduk penuh penyesalan.

"Sudah ngga marah tapi bukan berarti amnesia, kan?"

Menatap dirinya dengan sepasang bola mata yang bergetar, Nares berhasil membuat Wine kesal.

"Ngga usah nangis lagi! Capek aku liat abang nangis!"

Bug!

Kali ini bantal yang wanita itu layangkan ke wajah Nares namun lagi-lagi suaminya berhasil

NoShare|NoWar|NoSell

menghindar dan hal itu membuat Wine makin merasa kesal.

Harusnya Nares diam, memasrahkan diri agar kemarahannya ini agak mereda!

"Itu...." Turun dari ranjang ketika mendapati sorot tajam sang istri, Nares mengambil bantal yang mendarat ke lantai dan mengembalikan benda itu pada Wine. "Sekali lagi, abang ngga akan menghindar. Tadi itu reflek."

Mengambil bantal tersebut, lalu menatap posisi siap Nares yang duduk bersimpuh, Wine malah menghela napas kasar sebelum mengembalikan fungsi bantal yang seharusnya menjadi sandaran kepala bukan senjata untuk melampiaskan kekesalan.

Sudah tak minat juga melempari wajah Nares yang tetap tampan bahkan dalam ekspresi

NoShare|NoWar|NoSell

apapun itu. Membuat ia selalu luluh bahkan meski merasa sakit bukan main.

"Abang ngga bisa buat kamu lupa sama apa yang abang lakuin dulu."

Akhirnya Nares ikut berbaring karena terlihat Wine yang tak berminat untuk mencoba memukul dirinya lagi.

"Tapi ada kesempatan untuk abang memperbaiki semuanya, kan?"

"Cukup ngga bohong lagi aja." Wine menatap putranya yang tampak gelisah sebelum sepasang kelopak mata Hamam terbuka dan langsung menatap dirinya.

"Kalaupun mau menjalani kehidupan seperti sebelumnya aku ngga masalah." Lalu ia memberi senyum pada Hamam yang langsung memeluk dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap Nares yang berada di belakang putra mereka, Wine membagi senyum itu pada sang suami. "Cuma jangan bohong aja."

"Kamu masih belum percaya abang bisa berubah?"

Wine lalu menggeleng. "Bukan ngga percaya. Tapi...." Kebohongan Nares telah menciptakan begitu banyak kesalahpahaman dan beberapa di antaranya sulit untuk diperbaiki seperti hubungan Wine dengan keluarga pria itu dan bagaimana Wine menceritakan keadaannya sesungguhnya dengan orang-orang terdekat.

Jadi, daripada malah menimbulkan banyak cerita dan dugaan, Wine memilih untuk menyimpan rapat tentang siapa Nares dan berpikir untuk menerima kembali kehidupan masa lalunya.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang sibuk bekerja, dan ia yang tinggal di rumah sederhana bersama putra mereka.

Terpenting Nares tak berbohong lagi saja, itu sudah cukup bagi Wine

"Kenapa?"

Nares yang masih menanti ucapan sang istri, bertanya penasaran.

"Aku harus bilang apa kalau tiba-tiba menjalani kehidupan yang berbeda?" Terdengar tragis memang, tapi Wine tak ada pilihan untuk menutupi tentang siapa suaminya sebenarnya. "Bahkan teh Rima ngga tau kalau aku tinggal di apartemen mewah punya suamiku sendiri. Aku cuma bilang kalau untuk sementara aku tinggal di rumah bos abang."

Nares menautkan alis tak mengerti dengan apa yang istrinya pikirkan saat ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kalau aku bilang aku tinggal di sini ..." Senyum di wajah wanita itu sirna. "Orang-orang pasti langsung berpikir kalau ngga mungkin ini abang dapatkan dalam waktu sekejap mata, kan? Terus aku harus jawab apa kalau mereka tahu kalau selama ini kita punya kehidupan seperti bumi dan langit? Suamiku bisa tidur nyaman dengan pendingin ruangan sementara anak dan istrinya harus bertarung dengan nyamuk setiap malam? Bukannya ... Itu sama aja kayak aku membuka aib suamiku sendiri? Orang akan bilang abang jahat."

Menunduk dalam, merasa ucapan Wine terlalu masuk akal. Nares menipiskan bibir ketika sakit menyentak kuat dadanya.

"Aku ngga mau ada orang yang bilang abang jahat."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang merasa terpojok malu, membeliak sesaat ketika merasakan hangat pada jemarinya.

Melirik ke arah genggaman lembut sang istri, Nares lalu menggeleng perlahan.

Sejak awal ia tahu, Wine hanya wanita lugu yang terlalu percaya pada lelaki busuk seperti dirinya.

"Abang ngga berpikir sejauh itu."

Karena sejak awal ia pikir pernikahan ini akan berhenti di pertengahan jalan.

"Ngga apa-apa. Kita tanggung resikonya sama-sama. Yang penting nanti ... Jangan bohong lagi, ya?"

Ah ... Bahkan setelah begitu banyak kesalahan ia perbuat, Wine masih terus mencoba untuk

NoShare|NoWar|NoSell

menenangkan dirinya yang dirundung rasa bersalah.

"Maaf." Nares bergumam pelan membuat Wine mendesah panjang.

"Sama Hamam aja." Lalu wanita itu menatap putranya yang pura-pura terpejam. "Kayaknya masih ada yang ngambek."

Tersadar jika Hamam sudah bangun sejak beberapa saat yang lalu, Nares lalu mendekatkan diri pada sang anak setelah mengerjap cepat untuk menghalau air matanya.

Wine bilang, bosan melihat tangisannya, jadi dia tak boleh menangis.

"Hamam, ayah minta ma--"

"Ngak mau!"

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung memundurkan kepala ke belakang mendengarkan penolakan tegas sang anak, Nares yang membutuhkan pertolongan dari Wine langsung menatap wanita itu yang hanya mengangkat sepasang bahu.

"Ayah harus usaha sendiri," katanya nyaris tanpa suara.

***

"Kalau gitu, gimana kalau kita beli rumah sederhana aja?"

Mereka sudah berada di depan TV, menemani Hamam yang sedang menyaksikan film animasi. Setelah membujuk begitu lama, Nares baru mendapatkan perhatian dari putranya ketika ia menghidupkan film kartun kesukaan sang anak. Namun yah ...

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya dilirik sebentar sebelum mengabaikan ia kembali.

Sekarang bahkan Wine yang duduk di tengah sofa, sementara Hamam memilih di ujung pun dengan Nares yang tak ada pilihan untuk menjaga jarak dari putranya.

"Di pinggir jalan?"

"Abang mau buka usaha memangnya?"

Nares kemudian meringis ketika teringat jika ia tak punya bakat apapun selain berkelahi.

"Ada niatan untuk berhenti dari pekerjaan abang sekarang?"

Wine yang sejak tadi tatapannya terus tertuju pada televisi, tampak tak minat dengan pembicaraan yang Nares bahas, baru menatap sang suami yang diam tanpa jawaban.

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesah panjang karena tahu apa yang ada di benak sang suami, Wine mencomot pilus di bungkusan yang Hamam peluk tanpa menaruh kecewa sedikit pun.

Yah ... Demi pekerjaan ini kan Nares sampai terpaksa menikahi dirinya. Jadi tak mungkin pengorbanan sebesar itu akan dilupakan hanya untuk mewujudkan impiannya saja.

"Tapi kerja begitu apa ngga bahaya?" Rasanya hidup Wine masih berada di dalam genre thriller.

Kalau saja bisa, Wine ingin Nares berhenti dari pekerjaan yang mengerikan ini.

Harusnya ia memang tak perlu tahu apapun tentang Nares, ya?

"Abang bakal hati-hati." Kemudian pria itu memeluk Wine dari samping. "Neng khawatir, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tersenyum senang karena merasa telah dicemaskan.

"Aku sih ngga takut jadi janda." Kan selama ini ia hidup seperti janda dan nyaris menjadi janda. "Cuma ngga mau Hamam jadi yatim aja."

Bahkan meski sosok Nares tak banyak terlibat dalam kehidupan Hamam, tapi Wine sendiri yakin jika putranya tetap tak mau kehilangan ayahnya.

"Kamu ngga akan berhenti marah sama abang, kan?"

Mendesah lelah kembali mendengar rengekan Nares yang menyembunyikan wajah di lengannya, Wine menoleh untuk menatap suaminya yang cengeng.

"Abang ngga mau kamu jadi janda."

"Nyaris kan kemaren?"

NoShare|NoWar|NoSell

Hati yang terus saja berdenyut nyeri mendengar sindiran-sindiran yang Wine lemparkan padanya membuat bibir Nares mencebik sedih.

"Jangan bahas kesalahan abang terus." Tidak dibahas saja ia tersiksa apalagi jika diungkit begini terus? "Abang kapok, neng."

Menghela napas panjang, Wine lalu ulurkan tangan untuk mengelus kepala sang suami.

"Aku yang hamil, kenapa abang yang sensitif, sih?"

Menikmati belaian sang istri, Nares lalu membelai perut Wine dan merasakan gerakan putri kecilnya yang ia harapkan lahir dengan sehat dan selamat. "Teman kerja Abang ada yang ngidam waktu istrinya hamil. Apa abang gitu juga, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu karena istrinya hamil anak dia."

Nares langsung mengangguk cepat, sebelum terdiam saat lirikan jahil sang istri bergulir ke arahnya.

Dari tatapan wanita itu sih Nares sudah merasakan firasat tak enak.

"Tapi kenapa abang jadi sensitif? Memangnya aku hamil anak abang?"

Benar, kan!!

***

"Bunda pikir tuh kalian bakal pergi sampai sore. Jadinya cuma minta ibu Marsih buat sarapan aja. Jadi ngga ada makanan, deh."

Wine yang mendengar rengekan lapar dari Hamam, bangkit dari sofa yang ia duduki hingga membuka jalan untuk Nares menggeser duduk ke

NoShare|NoWar|NoSell

arah putranya yang langsung bersedekap sambil membuang wajah.

"Ya udah, ayo makan di luar." Nares yang menjawab menarik pelan lengan Hamam yang memiringkan tubuh agar tak bisa melihat ayahnya sama sekali.

"Ngak!" Dengan penolakan yang sama tegasnya, Hamam menarik lengan yang sang ayah pegang hanya dengan ujung jari saja.

"Tapi bahan di kulkas masih banyak. Sayang kalau ngga dimasak." Tanpa pedulikan penolakan Hamam pada Nares, Wine berjalan menuju kulkas. "Mau masak aja?"

Penuh semangat, Nares melongokkan wajah dari punggung sofa. "Abang udah kangen neng masakin." Lalu ia tatap Hamam lagi yang masih saja

NoShare|NoWar|NoSell

membuang wajah. "Hamam kemaren bilang mau bola-bola ayam yang biasa bunda buatin, kan?"

Menyentuh lengan putranya kembali, Hamam yang tampak menggemaskan dengan pipi menggembung dan alis bertaut menandakan jika dirinya masih merajuk itu menjauhkan lengannya lagi dari jemari Nares.

"Ngak mau!"

"Kapan Hamam bilang mau bola-bola ayam?" tanya Wine yang kini menatap ke arah kompor yang membuat ia meringis kebingungan. "Ini gimana makeknya?" Ia bergumam pelan sambil menggaruk kepala. "Kayaknya kita makan di luar aja, deh."

"Undaaa Amam mau bola-bola ayam." Dengan nada lembut tanpa emosi saat berbicara pada

NoShare|NoWar|NoSell

Wine, Hamam berhasil membuat ayahnya cemburu.

"Katanya tadi ngga mau."

Kali ini membelakangi Nares sepenuhnya, Hamam menatap sang ibu. "Buat Amam aja ya undaaa!"

"Buatnya aja ngga bisa." Wine kembali bergumam tanpa memalingkan wajah dari kompor listrik di hadapannya ini.

Harusnya ia tak perlu malu unyuk bertanya pada bik Marsih bagaimana cara menggunakan alat ini.

Sekarang ia yang juga kelaparan, bingung sendiri hanya karena tak bisa menyalakan kompor!

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah ngga dikasih?!" Nares yang mendengar putranya ingin memonopoli sendiri perhatian Wine langsung mengajukan protes.

"Ayah juga mau."

"Ngak mau!"

"Bunda pasti buatin ayah juga."

Tak sama sekali menenangkan tegang di wajahnya, Hamam lalu turun dari sofa, memilih untuk tinggalan kartun favorit karena tak tahan dengan Nares yang terlalu dekat dengannya.

Bocah itu berpindah tempat duduk di kursi makan dan Nares yang ditinggalkan segera berdiri dan mengikuti.

Wine yang melihat dari sudut mata kelakuan anak dan suaminya memilih untuk tak menggubris.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah jangan deket-deket!" Lalu Hamam yang sudah duduk itu kembali meloncat turun dan pindah ke tempat duduk semula.

"Kenapa Hamam jauhin ayah?" Nares kembali mengejar putranya.

"Ayah minta maaf."

"Ngak mau!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak jadi duduk di sofa karena Nares terlalu cepat mengejar dirinya. Hamam kemudian pergi ke meja makan lagi.

"Ayah salah. Tapi besok ayah ngga akan ajak main Kak Edmund dan kak Austin kalau ada Hamam, oke?"

Berhenti di salah satu sisi meja, berseberangan dengan Nares, Hamam membuang wajah yang tampak dipenuhi kekecewaan itu. "Kayena Ayah

senang- senang sama meyeka tiap-tiap ngak ada Amam. Meyeka banyak, Amam sedikit aja mainnya!"

Nares yang langsung melongo lantaran tak terlalu paham dengan susunan kalimat sang anak lalu menatap Wine yang masih diam di depan kompor, mengharap bantuan sang istri agar sudi menjelaskan maksud ucapan putra mereka.

"Karena ayah bisa main sepuasnya sama mereka waktu Hamam ngga ada. Jadi apa susahnya buat janji untuk ngga ajak mereka waktu sama Hamam?" Wine lalu menatap Nares sepenuhnya setelah ia menjelaskan maksud ucapan Hamam tanpa perlu sang suami tanya terlebih dahulu. "Toh cuma sebentar dan sesekali aja, kan? Jadi abang ngga mungkin keberatan kalau berbagi sedikit waktu untuk Hamam karena ada banyak waktu untuk mereka."

NoShare|NoWar|NoSell

Makin melongo kali ini karena tak percaya dengan arti kalimat Hamam yang sepertinya terlalu Wine lebih-lebihkan, Nares lalu menggeleng.

"Abang ngga sesering itu main sama mereka." Lalu ia tatap Hamam kembali. "Ayah ngga sering-sering main sama mereka, kok."

"Jangan membuat perbandingan." Wine yang menyerah karena takut menyalakan kompor di hadapannya itu lalu mengembalikan bahan makanan yang sudah ia keluarkan ke dalam kulkas. "Hamam bisa makin cemburu nanti." Lalu Wine satukan tatapnya dengan Nares yang bergeming di tempat.

Bagaimana pun Nares kali ini tak bisa mengelak karena sebelum hari ini, si kembar lebih sering bermain dengan dirinya ketimbang ia dan Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayo kita jalan-jalan? Kita main sepuasnya. Lebih banyak, lebih sering. Kita bertiga. Ayah, bunda, Hamam."

Wine keluar dari pantry dan berjalan menuju Nares yang tampak begitu putus asa.

"Ayah janji ngga akan banyak alasan lagi."

Melirik putranya yang hanya diam, Wine menatap Nares lagi yang kini memandangi Hamam penuh harap.

Sepertinya usaha sang suami tak akan semudah kemarin.

"Buku catatanku sama abang, ya?"

Tiba-tiba membahas hal yang berbeda, Wine membuat Nares terhenyak.

"Kenapa abang tahu apa aja yang neng mau?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menghela napas panjang, Nares mengangguk perlahan. Dia sudah berjanji tak akan berbohong lagi, kan? "Tapi nama abang dicoret di sana." Pria itu menjadi lebih sedih.

Menatap lurus pada Nares yang ternyata mencuri buku catatan miliknya untuk tahu apa saja yang ia inginkan karena selama ini buta tentang dirinya, Wine mendengkus jengah sebelum memutuskan untuk mengabaikan kekecewaannya.

Yah ... Bagaimana pun Nares sudah berusaha.

"Lagian itu bukan yang benar-benar aku mau, kok." Berbicara sambil lalu, Wine hampiri Hamam dan menarik pelan pergelangan tangan putranya.

Menautkan alis tak paham dengan maksud ucapan sang istri, Nares langsung mendekati dan bertanya. "Maksudnya apa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menggeleng. "Ayo kita cari makan dulu. Aku ngga bisa nyalain kompornya."

Menatap Wine tanpa cahaya di sepasang netranya, Nares yang terusik dengan ucapan istrinya tadi sekejap mata langsung teralihkan perhatiannya pada Hamam yang mengulurkan tangan, meminta gendong.

Tapi yang jelas bukan padanya.

"Ayah aja yang gendong--"

"Ngak mau!!"

Lagi, Nares mendapatkan penolakan lagi oleh Hamam yang bersedekap sambil membuang wajah ketika ia ulurkan kedua tangannya.

Selama ini ... Apakah sesakit ini putra dan istrinya tiap kali ia mengabaikan mereka?

Masa sih sampai sesakit ini?

NoShare|NoWar|NoSell

Sungguh, Nares saja sampai kesulitan bernapas.

Sakit sekali, ya?

Delapan tahun menahan derita seberat ini ... Bagaimana Wine masih tetap hidup?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 56

Derap langkah terdengar saling bersahutan sebelum kemudian serentak menghentak disusul suara riuh keributan di ruang kerja Lion Agency. Beberapa anggota yang dapat mengakses kantor utama berebut untuk masuk dan melihat apa yang terjadi, terutama Nares yang buru-buru datang meski itu tengah malam setelah mendengar kabar tak mengenakan dari Audi yang malam ini berjaga bersama beberapa rekan lainnya di kantor untuk memonitori dari jauh, kelompok yang bertugas.

Membelah keruman di antara pekik wanita yang suaranya tak asing lagi. Nares melihat Kendra yang ditahan oleh Iqbal dan di hadapan

NoShare|NoWar|NoSell

wanita itu berdiri Isander dengan pelipis berdarah namun tak ada sedikitpun rasa sakit yang ditunjukkan.

Malah tampak begitu dingin, tak seperti Isander biasanya.

"Aku bilang tunggu!" Kendra kembali berteriak dan kini seorang anggota wanita ikut memeganginya ketika Kendra ingin memaksa untuk maju dan melayangkan kepalannya ke wajah Isander. "Tunggu!!

TUNGGUU!!"

Menyugar rambutnya dengan mimik frustrasi, Nares lantas maju, menghadap ke kerumunan dan membubarkan dengan isyarat tangan saja.

Setelah semua pergi kembali ke kamar mereka masing-masing, baru ia mendekati Kendra yang masih saja berteriak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa yang sedang kamu perdebatkan, Kendra?" Dengan sikap tegas, Nares yang menyerahkan Kendra untuk ikut Isander yang melakukan sebuah misi, bersedekap dinhadapan wanita itu. "Tidak ada hak kamu meneriaki Isander."

Tampak Kendra yang melotot itu bergetar menatap Nares, lalu mengetatkan rahang sebelah menjawab. "Termasuk yang mengorbankan rekannya sendiri?!"

"Apapun kata pemimpin itu adalah titah!"

"Berhentilah." Di belakangnya, Isander melepaskan rompi anti peluru yang dikenakan lalu melemparnya ke lantai. "Aku yang salah karena melibatkan wanita untuk melakukan misi."

Mendapatkan perhatian dari Nares yang kemudian mendesah panjang, Isander yang kini

NoShare|NoWar|NoSell

melepasi kancing kemejanya yang berdarah, memincingkan sebelah mata ke arah Kendra yang kian meradang.

"Sepertinya lebih baik membiarkan kamu terjebak bersama Kelvin, kan?"

Jemari Kendra yang terkepal tampak bergetar hebat.

"Kamu akan dinonaktifkan sampai waktu yang tidak--"

"Kamu memang sedang mencari celah untuk memberhentikan aku, kan?!"

"Sudahlah, Kendra." Kembali pada bawahannya, Nares melirik Iqbal, mengedikkan dagunya agar rekannya itu membawa Kendra pergi sebelum Isander semakin parah mengeluarkan peringatan.

NoShare|NoWar|NoSell

Saat ini, Isander tak menodongkan pistol ke kepala Kendra saja sudah beruntung.

Yah ... Bahkan yang terlihat bak malaikat seperti Isander, dia tetap memiliki sisi iblis yang lebih mengerikan dari siapapun.

"Apakah pendeteksinya sudah mati?" Nares bertanya pada Audi yang masih menatap layar monitor untuk mengetahui keberadaan Kelvin yang terjebak di lift tanpa sempat Isander dan Kendra selamatkan.

"Sudah mati sepuluh menit sejak Kendra dan Isander pergi," jelas Audi yang kemudian membekap wajahnya

Ini menyedihkan karena mereka harus kehilangan satu rekan lagi.

Mengusap wajahnya kasar, Nares lalu melirik Kendra yang duduk lemas di kursi kerja milik

NoShare|NoWar|NoSell

wanita itu dan meminta yang mengelilingi untuk pergi karena ia ingin berduka tanpa ada konfrontasi, lalu ia tatap Isander yang duduk di kursi kerja Xaveer yang saat ini sedang berada di luar negeri, dengan kedua kaki saling bertumpu di atas meja dan bibir menghisap rokok dengan santainya.

Tapi itu bukan pertanda jika Isander sedang baik-baik saja. Malah kakaknya yang terlihat damai begitu adalah sisi yang paling menakutkan.

Ia hampiri Isander yang harus ia tenangkan, Nares lalu berdiri di samping sang kakak sebelum menunduk dalam.

"Sepuluh menit."

Isander bergumam pelan sebelum kemudian mendengkus sinis.

NoShare|NoWar|NoSell

"Berapa peluru yang akan melesat ke tubuh kami dalam kurun waktu sepuluh menit saja?"

Keputusan untuk meninggalkan Kelvin memang yang paling benar, karena jika mereka tetap bertahan untuk menyelamatkan rekan yang terjebak di dalam lift, maka sama saja dengan ingin mati bersama-sama.

"Disiplinkan dia, atau aku benar-benar akan mengeluarkannya."

"Aku paham." Untuk kali ini entah apa yang membuat Kendra bersifat impulsif. "Tidak akan terjadi hal seperti ini la--"

"Tidak akan lagi!" Isander berdecih tak percaya, membungkam Nares yang kemudian menelan salivanya.

Sejujurnya, menghadapi Isander yang seperti ini lebih menakutkan baginya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku yang akan memberikan sanksi. Untuk sementara, biarkan Kendra ikut aku."

Tak memberikan misi apapun kepada anggota Lion agency, sama saja dengan menggantungkan status kerja mereka hingga kemudian harus terpaksa membuat keputusan untuk mundur sendiri daripada bertahan menjadi pajangan tak berguna.

"Aku tidak menoleransi kesalahan apapun lagi."

Nares mengangguk.

Karena Kendra adalah bawahannya maka, ia yang turun tangan untuk meminta maaf.

"Aku--"

"Kelvin?!"

Semua mata segera tertuju pada Audi yang berteriak dan Nares juga Kendra beserta

NoShare|NoWar|NoSell

beberapa rekan, menghampiri Audi yang berdiri diam, mendengarkan dengan serius apa yang terdengar dari earphone yang digunakan pada salah satu telinga.

"Dia berhasil keluar dari lift!" Audi langsung menatap Nares sebelum pria itu bergegas menuju loker dan mengambil perlengkapannya hersama dengan Iqbal.

"Apa yang terjadi?"

Isander yang ikut mendengar, bertanya pada Audi yang tampak berlinang air mata lantaran tak percaya pada panggilan Kelvin yang sempat terputus beberapa waktu lalu. Bahkan alat pendeteksi rekannya itu sudah tak menyala lagi.

"Kelvin menunggu di rumah kosong, di sekitar Gedung One Exon. Dia bersembunyi di sana."

"Dia berhasil kabur?"

NoShare|NoWar|NoSell

Audi mengangguk cepat sebelum kemudian perhatian mereka kembali pada Nares dan Iqbal. "Tidak ada titik koordinat yang jelas. Tapi ada tiga rumah kosong di sekitar Gedung."

"Aku ik--"

"Kamu diberhentikan dari tugas." Menghentikan dengan tegas ucapan Kendra yang ingin mengajukan dirinya kembali untuk ikut menyelamatkan Kelvin, Isander yang kemudian memegang pergelangan tangan wanita itu dengan cengkeraman kuat, terlihat sedang mengintimidasi bawahannya yang sejak tadi tak pernah mau mendengarkan titahnya. "Clara, bawa Kendra ke ruang perenungan."

Tak ada yang tak terkesiap mendengarkan perintah yang Isander keluarkan. Bahkan Nares

NoShare|NoWar|NoSell

yang bersiap ingin pergi terpaksa berhenti dan menatap kakaknya tak percaya.

Ruang perenungan bukan tempat untuk seseorang melakukan introspeksi diri melainkan penjara bawah tanah yang biasa digunakan untuk para anggota yang berkhianat sebelum mereka dikeluarkan dan dibawa ke penjara yang sebenarnya dengan tuduhan palsu yang Isander buat untuk mengurung mereka yang berani membelot.

"Kak--"

Isander yang berbalik hendak menuju ruangan kerjanya itu mengangkat tangan, hentikan Nares yang ingin menyela titah yang ia buat.

"Kamu ingin ikut menemani Kendra?"

Nares menelan salivanya sambil melirik Kendra yang tampak terpaku di tempat. Wanita itu bahkan

NoShare|NoWar|NoSell

tak mampu mendebat Isander lagi atau jika tidak, ia akan dibuang dengan cara yang kejam.

"Nares, sebaiknya cepat pergi. Aku akan panggil Bayu untuk menuju lokasi ketiga."

Mendesah panjang, tak memiliki pilihan selain menuruti perintah Isander, Nares mengangguk setelah mendengar Audi berbicara.

"Isander ngga mungkin sejahat itu. Lagian untuk hal ini, Kendra memang salah. Jadi ayo kita selesaikan urusan yang lebih penting dulu." Iqbal memukul bahu Nares pelan, dan mengajak pimpinannya itu untuk bergerak cepat.

Antara Kendra dan Kelvin. Keduanya adalah bawahan Nares yang berharga, namun jika harus memilih siapa yang lebih dulu harus ia selamatkan, tentunya Kelvin adalah prioritas utama ketimbang

NoShare|NoWar|NoSell

Kendra yang memang harus merenungkan kesalahannya.

***

Suara berisik dari luar kamar membuatnya terjaga. Turun dari ranjang dan mengendap-endap menuju pintu, Wine memberi sedikit celah untuk dirinya mengintip dan melihat apa yang sedang terjadi di luar kamarnya di jam dini hari begini.

Mendapati tubuh yang begitu ia kenal sedang berdiri di depan pintu, bergegas menggunakan sepatu. Wine yang tak pernah tahu apa yang sebenarnya ingin Nares lakukan di tengah malam begini hanya bisa mendesah ketika pria itu keluar tanpa berpamitan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Makanya abang jarang pulang." Setelah berminggu-minggu tinggal dengan pria itu, Wine sedikit memahami kesibukan sang suami.

Sering pulang malam, atau tiba-tiba pergi di tengah malam, lalu seringkali juga berangkat bekerja sebelum subuh datang, bahkan kadang sehari semalam tak pulang- pulang.

"Tapi ... Apa ngga ada kerjaan yang lain?"

Mata-mata, detektif, menjadi agen bayaran untuk oknum kepolisian juga berhubungan dengan orang-orang dari dunia gelap seperti Hendra.

Sesungguhnya Wine tak bisa menerima kenyataan yang satu ini.

Bukankah pekerjaan Nares saat ini bisa mengambil nyawa pria itu kapan saja?

NoShare|NoWar|NoSell

Mencebik sedih, ketika ia sendiri bingung bagaimana harus menghentikan Nares dari pekerjaan yang pria itu dapatkan bahkan sampai menyeret dirinya. Wine yang keluar dari kamar, duduk sendirian di sofa panjang, sambil menatap jam yang berdiri besar di sudut ruang makan, lalu perlahan berbaring dan meringkuk.

Harusnya luka-luka di tubuh suaminya itu sudah menjadi jawaban jelas untuknya jika Nares melakukan sebuah pekerjaan berbahaya, bukan luka karena kecelakaan atau pekerjaan masa lalu pria itu yang mengaku pernah menjadi petarung bebas demi sesuap nasi.

Sesuap nasi apa?

Nares bahkan bisa membeli jutaan suap nasi tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Bodoh." Wine memukul kepalanya pelan.

Memang selama ini ia yang terlalu percaya sampai apapun yang Nares katakan, ia hanya menjawab iya-iya saja.

Entah dia ataupun suaminya. Mereka sama-sama tak saling mengenal satu sama lain.

"Mau abang jadi sopir aja." Andaikan ia bisa meminta hal itu.

Apakah kini Nares akan mendengarkan dirinya?

Menangis sendirian hanya karena merasa gelisah dengan pekerjaan yang suaminya lakukan. Wine yang memutuskan untuk menunggu kepulangan Nares, tak sadar terlelap hingga sebuah sentuhan di keningnya membuat ia terganggu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngghhh!" Menggeliat untuk beberapa saat sebelum meringis saat merasakan sentakan di perutnya, Wine perlahan membuka mata dan terbelalak saat mendapati wajah Nares sudah ada di hadapan, memberi ia senyuman lebar. "Abang?!" Langsung berdiri dan menyentuh keningnya yang entah sejak kapan Nares usap, Wine lalu bersedekap sambil menggembungkan pipi.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia terlihat marah.

"Kenapa? Abang buat salah apa lagi?" Duduk di samping sang istri, Nares membelai perut Wine yang masih tak mau diajak tidur satu kamar.

Alasannya karena tak tahan aroma tubuhnya.

Padahal Nares siap mandi sehari lima kali jika Wine mau tidur dengannya.

"Abang darimana?"

"Ada panggilan tiba-tiba. Bawahan abang buat masalah. Tapi sudah kelar, kok."

Melirik pada jam di sudut ruang makan, Wine lalu meringis saat mendapati jarum pendek di angka empat sementara Nares pergi pukul dua belas malam tadi.

"Apa harus malam-malam begini?" Ia tatap suaminya yang tak Wine sadari kepalanya sudah ada di perut untuk mengajak bicara janin mereka. "Abang denger, ngga?"

Mendongak, Nares lalu mengangguk. "Tapi dua puluh empat jam waktu abang untuk perusahaan, kecuali Minggu dan hari tenang setelah abang selesaikan satu pekerjaan."

"Kerja....." Bola mata Wine bergulir ke atas sebelum kembali menatap Nares yang kini mengecupi perutnya. "Dua puluh empat jam itu

NoShare|NoWar|NoSell

mereka berani gaji berapa? Eeh." Wine langsung menutup mulutnya, ketika telah melewati batasan yang ia buat sendiri.

Pasalnya Wine enggan menanyakan apapun perihal harta sang suami.

"Gajinya ... Lumayan." Kembali duduk, sebelah alis Nares menukik ke atas melihat mimik aneh wajah istrinya. "Kenapa?"

Menurunkan bekapan di mulutnya, Wine menggeleng. "Ayo tidur."

"Neng." Pria itu menarik ujung keliman daster yang Wine gunakan. "Ngga mau tau gaji abang?"

Wine yang memasang ekspresi datar itu menggeleng. "Abang tidurlah." Lalu melangkah dan tinggalkan Nares yang menghela napas beratnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Masih ada tembok tinggi yang Wine bangun untuk membatasi kehidupan mereka seolah ada hal-hal tentang Nares yang tak bisa wanita itu campuri begitu juga dengan sebaliknya.

Padahal Nares kira mereka ingin saling mengenal lebih dalam.

Apakah ... Kekayaan yang ia miliki saat ini adalah masalahnya? Atau ... Wanita itu masih kecewa?

Eh, tapi tak mungkin tak kecewa, sih.

"Memperbaiki kesalahan itu susah, ya?" gumamnya sebelum terbaring dan memutuskan untuk tidur di sofa saja.

***

"Kak ... Ayolah. Sehari ini aja. Aku harus jemput Hamam."

NoShare|NoWar|NoSell

Mengikuti kemanapun Isander bergerak sejak pria itu tiba di kantor Lion Agency, Nares terus meluncurkan rayuan pada Isander yang memperlakukan ia bak sapi perah.

Hanya diberi libur hari Sabtu saja setelah berhari-hari ia lembur.

"Kak ... "

"Kamu harus melatih tim dua, kan?!"

Berhenti di pintu ruang pelatihan tembak yang sedang lengang, Nares menakutkan tangan di depan dada. "Kan timku kakak berhentikan sementara waktu. Jadi ada Iqbal yang bisa gantiin aku untuk latihan nanti."

Kak ... Kak Kak.

Jika ada maunya, dengan penuh sopan santun, Nares akan memanggil Isander dengan embel-

NoShare|NoWar|NoSell

Cinderella

embel kak. Tapi giliran merasa posisi berada di atas angin, terlebih jika berhasil menjalankan kasus dengan mulus. Duh ... Jangankan memanggil dengan embel-embel kak. Dipanggil nama saja sudah lebih baik daripada bayi besar Gelda, sebutan yang biasa digunakan untuk mengejek dirinya.

"Sepertinya kamu senang aku berhentikan, ya?"

"Heh? Mana ada?! Gara-gara itu gajiku kurang dua bulan ini."

"Kamu yang minta untuk dibebaskan dari kasus apapun, kan?"

"Dari kasus di luar kota. Dan itu bukan aku yang minta secara langsung, tapi kakak yang memutuskan sendiri."

NoShare|NoWar|NoSell

Menyempitkan pandangan pada adik yang tak tahu terimakasih di hadapannya ini, Isander langsung menyeringai licik. "Kalau begitu ikut timku ke Aceh bes--"

"Ya ampun! Kenapa ada orang sejahat ini?" Nares langsung memeluk tangan kakaknya dan makin ia singkirkan harga diri yang tinggi itu terlebih sejak Wine masuk rumah sakit, hanya Isander yang ada di sisinya untuk membantu.

Bukan hanya Isander, sih. Gelda dan Nania juga membantu. Tapi, Isander membantu lebih banyak.

"Kak ... Aku sudah ngga niat untuk jadi duda."

"Ssstt!" Menarik tangan yang adiknya peluk. Isander lalu mengibaskan tangannya sebelum mengambil kotak rokok di saku celana. "Sana pergilah! Makin hari kamu semaki mengganggu!"

"Nah gitu, dong!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap nyalang pada Nares, Isander lalu mengangkat kepalan tangannya untuk ia hantamkan ke kepala sang adik namun keburu adiknya itu pergi.

"Bukannya terimakasih," gumamnya kesal.

Padahal beberapa hari ini ia sedang berada dalam situasi hati yang buruk. Tapi bukannya meredakan emosinya, Nares malah terus membuat ia makin pusing saja.

"Oh iya, kak!"

Nyaris Isander mengumpat saat muncul lagi sosok Nares dari balik dinding samping pintu yang terbuka lebar.

"Alex titip pesan. Katanya pulangkan Qiana." Nares lalu bersedekap dengan senyum penuh jumawa. "Ternyata, bukan cuma aku kan anak Reno yang bermasalah?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Tutup mulut kamu dan pergilah!"

Mengambil pistol yang terselip di belakang pinggul, Isander langsung todongkan moncongnya ke arah Nares yang langsung berlari kabur.

Dor!!

Tembakan ia layangkan ke dinding yang membuatnya dimaki oleh Nares yang berlari itu.

"Dasar brengsek!!" Nares yang berhasil kabur lalu menatap ke belakang dengan wajah bengis. "Beneran dia tembak?!"

"Kalian ngga ada akur-akurnya, ya?"

Hentikan langkah sejenak saat mendengar ucapan tak habis pikir dari Xaveer, Nares yang makin hari semakin bersinar cerah seolah

NoShare|NoWar|NoSell

kebahagiaan sudah berada di genggamannya itu tergelak saja.

Memang anak-anak Reno tak ada yang akur. Namun meski begitu, tak ada yang saling sikut menyikut. Bahkan meski Alexander adalah kesayangan ayahnya dan Isander adalah kesayangan nenek mereka. Nares yang hanya bersandar pada kasih sayang sang ibu yang tak bisa berbuat banyak pada sikap pilih kasih Reno maupun Gelda tetap tak memiliki benci pada saudaranya pun saudara yang masih menaruh peduli padanya yang dibuang oleh keluarga ini.

Beberapa waktu lalu, Alexander mengirimi ia sejumlah uang dengan alasan tak mau ia jatuh miskin dan membuat malu keluarga.

Kemudian Alexsandra yang meminta maaf atas kelakuan si kembar setelah Nania bercerita dan

NoShare|NoWar|NoSell

berkata akan meluangkan waktu untuk bertemu dengan Hamam dan Wine.

Eh tapi ... Hubungan Alexander dan Isander tak ada manis-manisnya sama sekali, sih. Ini semua karena orangtua Anetha yang serakah, berhasil menghasut Alexander untuk membenci putra pertama Reno dari pernikahan sebelumnya.

Tapi meski begitu, belakangan ini terungkap sebuah berita di keluarga Pradtya yang membuat Reno lebih murka ketimbang kesalahannya yang menikah diam-diam, sih. Dan karena hal itu juga Nares berpikir jika Isander dan Alexander sebenarnya ... Memang tercipta untuk saling memusuhi satu sama lain.

Ha ha ha!

Jahatnya Nares malah tertawa bahagia karena merasa ia mendapat teman membuat onar.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 57

Nares tak tahu jam berapa pastinya Hamam pulang hari ini. Jadi sejak pukul setengah sepuluh, ia sudah memarkirkan mobilnya tak jauh dari pintu gerbang sekolah putranya yang masih tertutup rapat.

Menunggu di dalam mobil dengan jantung berdegup sedikit lebih cepat karena rasa gugup menyambanginya. Nares yang tak sadar menguap beberapa kali itu lalu keluar dari mobil miliknya ketika dari balik pagar, mulai datang gerombolan anak-anak kecil yang keluar menghampiri motor ataupun mobil yang sudah menunggu mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

Berpikir Hamam tak akan tahu jika ia yang datang menjemput, Nares menghampiri pintu gerbang namun bola mata meliar ke jalanan, mencari-cari sosok Wine yang barangkali tetap menjemput Hamam.

Pesannya sejak tadi tak Wine balas. Jadi mungkin saja wanita itu memang tak membacanya--bukan sengaja tak membaca--sehingga tetap datang menjemput putra mereka.

"Wine ngga mungkin telat jemput juga, kan?" Gumamnya kemudian mengedikkan bahu sebelum memutuskan untuk mencari putranya yang tak kunjung tampak sampai sebuah tarikan ia rasakan di celananya.

Menunduk, Nares tersentak sebelum tertawa saat melihat Hamam yang ternyata sudah berdiri

NoShare|NoWar|NoSell

di dekatnya, hanya saja masih berada di balik pagar saja.

"Hamam?" Mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala putranya melewati jeruji besi pagar. Nares langsung mencebik sedih ketika Hamam menghindar.

"Kenapa ke sini?"

Pertanyaan yang tak seharusnya seorang ayah dengar ketika ia menjemput putranya. Tapi mengingat ini kali pertama ia menunjukkan wajah di sekolahan sang anak, Nares tak boleh merasa sedih karena yang membuat Hamam merasa asing akan hadirnya adalah salahnya sendiri.

"Ayah yang jemput."

"Maaf."

NoShare|NoWar|NoSell

Mengangkat pandangan, Nares menatap seorang wanita bergamis panjang dengan kerudung yang menjuntai hingga ke perut.

"Bapak siapa, ya?"

Terlihat wanita itu merangkul bahu Hamam sambil menatap ia curiga.

Hah ... Jangan bilang ia dianggap tukang culik anak.

"Saya ayahnya Hamam."

"Ya?" Kening wanita yang usianya terlihat belum mencapai kepala tiga itu mengernyit sebelum bola mata memindai Nares dari atas hingga ke bawah. "Ayahnya?" Lalu wanita itu menggeleng. "Ngga ada informasi kalau ayahnya bakal jemput. Ibu Wine hanya bilang kalau papa Hamam yang akan datang."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ha?" Semangat Nares yang berkobar sejak ia berangkat untuk menjemput Hamam, perlahan meredup. Terlebih saat ia lihat putranya yang malah bersembunyi di balik tubuh wanita yang masih bersikap penuh waspada kepadanya. "Mas Ergi? Ergi yang mau menjemput?"

"Papa Eygi yang jemput Amam."

Hamam yang menjawab dengan wajah bersembunyi di balik gamis wanita yang Nares tebak sebagai guru putranya itu.

"Hamam...." Berbalik untuk menatap Hamam, wanita berkerudung panjang itu lalu bertanya sambil menunjuk Nares yang jantungnya berdebar sangat kencang. "Hamam kenal sama om itu?"

Ah ... Nares benar-benar takut jika Hamam tak mau mengakui dirinya. Apalagi sang anak malah

NoShare|NoWar|NoSell

enggan-engganan untuk menatap dirinya bukannya menjawab cepat.

"Hamam ... Kenal, ngga?"

Menelan salivanya hanya untuk menunggu jawaban Hamam saja, Nares lalu mendesah lega saat putranya mengangguk.

"Tapi Amam mau pulang sama papa aja."

Kemudian wanita itu menatap Nares lagi yang tampak meringis sedih.

Diakui tapi ditolak.

"Saya tidak bisa menyerahkan Hamam kepada sembarang orang. Maaf sebelumnya. Lebih baik anda pergi sebelum satpam kami membawa--"

"Itu papa!"

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung menoleh ke belakang, Nares yang berharap Ergi tak datang langsung mencelus makin kecewa.

Laki-laki lain lebih diharapkan kehadirannya ketimbang ia.

"Loh, mas Nares? Di sini?"

Ergi mendekat sebelum lambaikan tangan pada Hamam yang langsung berlari keluar pagar untuk memeluknya, sementara Nares yang was-was karena takut tak diakui putranya itu hanya bisa tersenyum kecut.

"Iya." Lalu sorot redupnya tertuju ke arah Hamam yang berlayut riang di tangan Ergi. "Tadinya mau menjemput Hamam."

"Maaf papanya Hamam." Wanita yang tadi menjaga Hamam, ikut mendekat dan ingin

NoShare|NoWar|NoSell

meluruskan kejadian barusan. "Apa benar bapak ini ayah Hamam?"

"Ooh." Ergi lalu mengangguk dengan senyum lebarnya. "Benar. Mas Nares ini ayahnya. Jangan khawatir, ustadzah."

"Ooh ... Kalau begitu saya minta maaf karena sudah sempat curiga."

Nares yang tatapannya tak lepas dari sang anak itu hanya bisa mengangguk lesu.

"Kalau begitu permisi," wanita itu berpamitan pergi dan kini tinggallah Nares berhadapan dengan Ergi dan anaknya yang memberi batasan pada dirinya.

Tragis sekali.

"Hamam ... Ayo pulang sama ayah."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngak!" Memeluk Ergi makin erat, Hamam menggeleng tegas membuat Ergi kontan merasa tak enak hati.

"Kalau saya tau mas Nares mau jemput Hamam tadi, saya ngga akan ke sini."

Nares hanya bisa tersenyum hambar sambil mendekati putranya dan mengulurkan tangan pada Hamam yang langsung sembunyikan wajah di balik lengan Ergi yang tertutupi lengan kemeja.

"Ngak mau! Mau pulang sama papa Eygi aja!"

"Hamam...." Menarik pelan Hamam agar melepaskan belitan di tangannya, Ergi meringis saat bocah itu malah sembunyi ke belakang tubuhnya. "Hamam ... Anak baik ngga boleh gitu, dong. Ayah udah jemput ini."

Hamam malah membuang wajah, membuat Nares makin berkecil hati.

NoShare|NoWar|NoSell

Rasanya ia ingin menghilang saja dari dunia ini ketika melihat penolakan sang anak yang malah memilih lelaki lain yang tak ada ikatan darah ketimbang ia, ayah biologis sang anak.

Tapi ini salahmu sendiri, kan?

Mendengkus samar mendengar ledekan dari batinnya. Nares yang tak tahu bagaimana cara merayu putranya itu lalu mengambil ponsel dari saku celana untuk menghubungi Wine yang ia harap tak abaikan dirinya lagi.

Nares benar-benar membutuhkan dukungan sang istri saat ini.

"Biar ... Biar saya telepon Wine dulu," ucap Nares sambil melangkah mundur.

Tak henti ia tatap Hamam yang sedang Ergi rayu agar pulang bersamanya. Nares tiba-tiba teringat dengan kenangan lama di mana ia

NoShare|NoWar|NoSell

meminta Wine untuk tak mengenal dirinya ketika mereka tak sengaja berjumpa.

Hari itu ... Apakah Wine menangis karena sikap buruknya?

Sekarang saja ia merasa hancur berantakan hanya karena penolakan Hamam hingga tak tahu bagaimana cara agar kembali utuh lagi.

Rasanya jika serpihan hatinya yang pecah ia kumpulkan dan rekat kembali, pasti tetap ada bagian-bagian yang hilang karena penolakan Hamam padanya hari ini.

Sampai seumur hidup, lukanya akan ia sangga.

"Assalamualaikum. Halo, abang. Kenapa?"

Tersenyum lega meski tersirat kesedihan di sana, Nares yang menghubungi Wine beberapa kali dan baru saja mendapatkan jawaban pada

NoShare|NoWar|NoSell

panggilan yang entah ke berapa ini langsung menjawab dan menjelaskan masalah yang ia hadapi.

"Neng, abang pergi jemput Hamam. Terus--"

"Abang ngapain jemput Hamam?"

"Ya ... Ya?" Jantung pria itu jatuh ke perut seolah tak lagi mampu berdetak. "Abang ... Abang, kan "

Kenapa Nares merasa tindakannya ini disalahkan, ya?

"Kan udah dibilang kalau Hamam belum mau abang jemput. Kenapa masih dijemput juga? Lagian hari ini dia dijemput sama mas Ergi."

"Iya." Tenggorokan Nares tercekat sakit. "Abang ... Abang ngga tau. Abang udah chat kamu, tapi ngga dibalas."

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Sebenarnya Wine sudah memaafkan dirinya apa belum, ya? Mengapa ia merasa jika perasaannya sang istri tarik ulur seolah wanita itu sedang membalas dendam alih-alih memberi kesempatan.

Ah ... Nares yang mencoba untuk tersenyum di antara rasa malu yang menggerogoti itu lalu mengusap keningnya.

"Sebelum abang tanya juga kan udah neng kasih tau kalau Hamam masih belum mau abang jemput. Kenapa abang ngga dengerin aku?"

Mengulum bibirnya yang bergetar, Nares lalu mengangguk.

Benar.

Dia yang salah dalam hal ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sekarang kalau abang malah ditolak sama Hamam, ya itu salah abang."

"I ... Iya." Nares tak akan mendebat karena dia memang salah. "Hamam ... Hamam ngga mau pulang sama abang."

"Abang pulang aja. Biar Hamam pulang sama mas Ergi. Hari ini mereka ada janji pergi berenang."

"Ooh...." Tapi Wine tak memberitahu dirinya sama sekali tentang hal ini.

Mengapa ia tak diberitahu jika ada laki-laki lain yang akan menjemput putranya. Ia, dia tahu laki-laki itu adalah Ergi. Orang baik yang sudah banyak membantu dirinya.

Tapi Nares ayah Hamam yang juga ingin tahu tentang putranya dan Wine adalah istrinya yang tak seharusnya berkomunikasi tentang putra mereka kepada lelaki lain, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak ... Tidak. Wine tak begitu.

Ck! Kenapa malah sembarangan nuduh begini?

"Abang jangan buat Hamam nangis lagi. Sekarang pulang aja, eh ... Abang harusnya kerja, kan?"

Nares pikir ingin mengajak anak dan istrinya jalan-jalan sampai ia terus merayu Isander seperti tadi.

Tapi apa mau dikata jika ternyata hadirnya tak terlalu diharapkan.

"Ya udah abang pulang."

Lalu mematikan panggilan, Nares yang tak mampu menutupi rasa kecewa itu menatap lagi ke arah Ergi yang tampaknya gagal merayu Hamam karena terbukti sang anak sudah berlari ke arah mobil ayah angkat putranya itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Anaknya ngga mau nih mas Nares." Nares hanya bisa mengangguk lesu.

Toh jika bersama Ergi, Hamam jauh lebih ceria ketimbang pergi dengannya. Yah ... Setidaknya setelah keponakan kembarnya merusak hubungannya dan Hamam.

"Titip Hamam, pak Ergi." Akhirnya ia pun hanya bisa pasrah.

Ingin memaksa juga apa haknya?

Nares hanya orang yang namanya tercatat di akta kelahiran putranya saja namun peran sebagai ayah selama ini bahkan tak pernah ia lakukan.

Dia yang bodoh, memang.

***

"Kalau bolak-balik begini, bukannya lebih baik nginep aja di sini, Win?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menoleh pada salah seorang teman yang datang bersama Rima ke kontrakan mungilnya, Wine lalu meringis. "Maunya sih gitu. Tapi kan suamiku ngga bisa."

"Ya kayak dulu aja gitu. Pulang sesekali. Kamu loh hamil. Bolak-balik gitu apa ngga bahaya?"

Memukul paha teman yang duduk di sampingnya itu, Wine lalu kibaskan tangannya. "Gimana mba Welas, sih? Hamil gede masih wara wiri ke pabirk. Aku loh sampai sini cuma tidur-tiduran atau ke tempat teh Rima."

Terkekeh sambil anggukkan kepala, wanita itu kemudian membenarkan ucapan Wine.

"Lagian di sana ngga ada temen, aku. Mending bolak-balik gini. Ngga kesepian."

"Siang ada kita, malam ada suami," seloroh Rima kemudian dengan nada menggoda. "Tapi yang

NoShare|NoWar|NoSell

ditungguin suami tiap hari beda sama pas jauhan, ya? Gendutan loh kamu Win."

Wine yang mendengar ucapan Rima itu mengelus perut sambil tertawa.

Ya bagaimana tak gendut jika hobinya hanya makan dan tidur saja. Jika bukan ia yang mengantar jemput putranya, mungkin tubuh Wine ini akan menyatu dengan kasur sangking tak pernah digunakan untuk menghirup udara di luar rumah.

Walau udara di Jakarta tak sehat juga, sih.

Jadi ... Apa baiknya ia memang di rumah saja? Menjaga lemak agar kian menumpuk di perut dan pipi? Duh, janganlah.

Dia yang langsing dulu saja tak pernah dilirik suami. Apalagi kalau gendut?

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan meski Nares berkata sudah tobat, sudut hati terdalam Wine masih berbisik penuh hasutan agar ia tak sepenuhnya percaya.

"Win! Hape kamu itu geter dari tadi."

Berhenti dari perbincangan, Wine melirik ponsel yang ia taruh di meja.

"Bentar, ya?" katanya lalu pergi untuk mengambil ponselnya dan langsung mengernyit dalam saat melihat panggilan masuk datang dari suaminya.

Melirik Rima dan Welas sebentar, ia lalu keluar menuju teras kecil kontrakannya untuk menjawab panggilan dari Nares yang ternyata sudah menghubungi ia beberapa kali.

"Assalamualaikum. Halo, abang. Kenapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Duduk di dinding pendek yang digunakan sebagai pembatas antara kontrakan miliknya dengan kontrakan lainnya, Wine kemudian mendengar jawaban Nares di seberang sana yang membuat ia mendesah susah sebelum melihat deretan chat sang suami yang mengatakan ingin menjemput Hamam namun ia tak membacanya.

Ketika ia memutuskan untuk memaafkan Nares, pria itu memang berkata ingin menjemput Hamam sesekali. Namun sudah empat hari berlalu, masih dirinya yang menjemput sang anak karena Hamam masih belum ingin berbicara dengan suaminya itu.

Sesungguhnya Wine terus berusaha merayu putranya namun kali ini ia merasa luka Hamam terlalu dalam hingga jangankan dijemput. Di rumah saja Hamam tak mau berbicara dengan Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi ia ingin suaminya itu bersabar sedikit lebih lama. Karena bagaimanapun, Hamam pun butuh waktu untuk memulihkan lukanya.

Tapi bukannya mendengarkan ia, Nares tiba-tiba datang menjemput putra mereka yang sudah membuat janji dengan Ergi yang akan menjemput dan membawa Hamam berenang bersama Ervan dan Avan.

Kalau Wine sampai memaksa Hamam untuk ikut Nares pulang, putranya pasti akan merasa lebih kecewa lagi.

"Kan udah dibilang kalau Hamam belum mau abang jemput. Kenapa masih dijemput juga? Lagian hari ini dia dijemput sama mas Ergi."

Tak memiliki pilihan selain memarahi Nares yang gegabah, Wine menggigit bibir ketika rasa tak tega

NoShare|NoWar|NoSell

mencuat mendengar jawaban Nares yang tampaknya sedang begitu kecewa.

Ah ... Tapi ini salah Nares sendiri, kan? "Abang pulang aja. Biar Hamam pulang sama mas Ergi. Hari ini mereka ada janji pergi berenang."

Mungkin Wine akan menasehati Hamam nanti sepulangnya sang anak dari berenang.

Saat ini Nares pasti ditolak mentah-mentah dan membuat pria itu sangat terluka.

Yah, dewi jahat dalam hatinya sih tertawa kencang. Namun sisi nuraninya terus mengeluh tak tega.

Apalagi jika suaminya itu menangis. Wine benar-benar kasihan dengan sosok memelas Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Ya ampun! Menapa anak dan suaminya membuat ia begitu dilema?

"Ya udah abang pulang."

Menautkan alis ketika merasa hari ini Nares begitu pasrah dan putus asa, Wine menatap layar ponselnya yang sudah tak lagi terhubung dengan sang suami yang mematikan panggilan begitu saja.

Mendesis frustrasi, Wine lalu mengaruk kepala yang tak gatal, alih-alih pusing setengah mati.

"Pulang aja, lah."

Pada akhirnya ia memutuskan pulang dan nanti baru ia minta Nares untuk menjemput putra mereka di rumah Ergi, bila perlu mereka pergi bersama-sama.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana pun, Wine khawatir jika Nares menjadi begitu terpukul karen aia bahkan tak bisa mendukung pria itu.

Setibanya di apartemen milik Nares yang selalu ia masuki dengan hati penuh beban karena selalu dipandang sebelah mata oleh beberapa pekerja di apartemen ketika ia datang pun si satpam bernama Aris yang selalu menyapa dirinya dengan senyuman ramah namun tidak dengan kalimat sindiran yang sering kali ditujukan padanya karena menganggap ia melakukan guna-guna untuk mendapatkan suaminya, Wine langsung mencari Nares ke seluruh ruangan, berpikir suaminya itu pulang.

Namun setelah beberapa saat ia berkeliling dan tak menemukan siapapun, Wine yang keluar dari kamar sang suami itu membuka ponselnya yang bergetar dan senyum langsung mengembang

NoShare|NoWar|NoSell

cerah saat panggilan video yang ia jawab menampilkan sosok Nares yang berada di sisi kolam bersama Hamam yang memeluk leher pria itu dari belakang.

"Pak Ergi ajak ayah renang juga."

Wine yang sempat berpikir sudah menyakiti hati sang suami itu langsung tertawa lega apalagi ia lihat Hamam yang terlihat sangat ceria.

"Sudah akur?" tanyanya yang Nares jawab dengan anggukan.

"Undaaaa." Putranya melambaikan tangan di atas pundak Nares yang bisa-bisa bertelanjang dada.

Wine tak suka.

"Ayah bisa beyenang, unda! Hebat!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah lagi ajarin Hamam berenang. Neng mau ke sini, ngga? Nanti abang suruh temen abang jemput?"

Wine langsung menggeleng. "Aku mau tidur. Kalian mainlah." Lalu ia mendesah dengan mimik wajah tak suka.

"Sayang kenapa?" Nares yang cukup peka melihat perubahan wajahnya itu langsung bertanya, khawatir.

"Abang ... Ngga mau pakai baju gitu? Atau ... Memang suka jadi pusat perhatian?" Wine duduk ke sofa, sambil menatap dengan sorot tajam pada suaminya.

Nares yang tertawa namun tak menutupi rasa paniknya itu lalu mengangguk. "Iya, abang cari dulu ada ngga yang jual baju, ya? Nanti abang fotoin kalau abang pakai baju."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah .... Ayo yenang lagi!" Terdengar panggilan Hamam yang masih bergelayut manja di belakang Nares sambil menatap ke arah lain.

"Neng abang matiin, ya?"

"Bajunya!"

"Iya-iya! Abang cari dulu!" Lalu pria yang membuat Wine tersenyum itu melambaikan tangan sebelum mematikan panggilan.

"Lagian perempuan-perempuan itu liat orang ganteng dikit langsung dipelototin!" Ia kemudian menggerutu apalagi saat ingat apa yang terjadi di Ancol beberapa waktu lalu.

Biji mata Wanita yang melihat suaminya seperti ingin melompat keluar dan mengikuti ke mana Nares pergi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ah ... Memangnya iya aku ngga cocok sama abang?" Lalu ucapan Aris membuat ia terusik kembali.

Beberapa waktu lalu, satpam itu berkata begini. *"Mba Wine, coba kasih tau alamat dukunnya. Berbagi informasi buat temen- temen di sini, siapa tahu mereka bisa dapet spek kayak pak Nares."*

Hah!

Saat ia keluar bersama Nares, Aris bahkan tak berani melirik dirinya seolah begitu sungkan dan menghormatinya. Tapi saat ia hanya sendirian saja, pria itu selalu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati.

"Kayaknya memang harus perawatan." Cinta itu memang harus menerima apa adanya.

Tapi ... Tak rugi juga kan jika ingin membahagiakan pasangan?

NoShare|NoWar|NoSell

Toh, Nares selalu menjaga tubuh pria itu sehingga enak dipandang, kan? Makanya wajah sang suami menjadi salah satu alasan mengapa ia jatuh cinta dan bertahan.

Bodoh sekali kan alasannya? Tapi Wine tak bisa memungkiri hal itu juga.

Masa sih, pada diri sendiri saja dia harus bohong?

"Ah ... Udahlah, mau tidur." Baru berdiri dari sofa yang ia duduki, bunyi pintu terbuka yang membuat jantungnya nyaris copot dari tempatnya membuat Wine bergeming dengan tatapan tertuju lurus ke pintu utama yang perlahan terbuka.

Itu siapa?!

Lidah mendadak menjadi kelu bahkan berteriak saja ia tak mampu. Kening Wine

NoShare|NoWar|NoSell

langsung mengernyit dan detak jantung seketika hentikan dentaman yang terlalu kuat ketika muncul sosok wanita cantik di hadapannya yang langsung menatap ia dengan sebelah alis terangkat seolah-olah ia lah yang menjadi tamu tak diundang dirumah suaminya. "Si ... Siapa, ya?"

Merasa aneh dan heran mengapa ada wanita yang tiba-tiba masuk dan tahu password pintu apartemen Nares. Wine yang bertanya itu menelan salivanya saat menyadari sosok di hadapannya yang datang dengan rok span sebatas lutut dan blazer yang menggantung di kedua bahu itu, menatap ia dengan sorot tak suka ...

Ah, tapi ada tatapan menghina juga di sana.

Apa kakaknya abang, ya?

"Maaf--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Anetha. Saya Anetha."

Bibir Wine lalu membulat meski ia tetap tak tahu siapa wanita bernama Anetha itu.

"Apa ... Saudaranya--"

"Saya maminya."

"Eh?" Sepasang alis Wine yang tampak gugup hingga tak sadar mencengkeram sisi kain daster yang digunakan itu langsung bertaut. "Ma ... Mami?"

"Orangtua Nares."

Ha?!

Sebentar!

Wine pikir, orangtua suaminya itu sudah tua.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 58

Hanya mampu menatap hampa ke arah putranya yang tak ragu-ragu saat meninggalkan dirinya, Nares yang tak malu untuk menunjukkan bahwa dirinya tak baik-baik saja itu alu tersenyum hambar pada Ergi yang tampak kasihan kepadanya.

Menyeret langkah menuju mobil, tampak gontai seolah semangat ikut kabur bersama embusan angin, menatap sekali lagi ke arah mobil sedan lama milik Ergi yang juga menuju ke kendaraan pria itu, Nares menghela napas susah.

Dia menjadi orang yang menyedihkan sekarang. Hal yang tak pernah ia bayangkan jika

NoShare|NoWar|NoSell

akan berada di titik ini. Titik kehidupan yang paling rendah hingga nyaris menyentuh titik nadir.

"Em ... Mas Nares."

Urung membuka pintu mobil ketika Ergi tiba-tiba memanggil, Nares menatap duda dua anak itu.

"Kenapa ngga ikut aja, mas? Hamam pasti senang."

Pasalnya, Hamam yang ada di dalam mobil pun tak tampak riang seolah ada rasa salah yang turut membebani hati bocah itu.

"Karena mobil kita kecil, gimana kalau kita numpang ke mobil ayah Hamam? Ya, nak?" Melongok ke jendela yang terbuka, berbicara dengan Hamam yang dipangku oleh putra sulungnya, Ergi melihat Hamam yang meringis tak yakin.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi apa dibolehin?"

"Masa ngga dibolehin. Hamam ini ada-ada aja," jawab Avan yang turun duluan menyusul dengan Ervan yang menggandeng Hamam.

Menatap Nares kembali yang terlihat takjub di tempatnya, Ergi lalu mengangguk sekali. "Gimana mas Nares? Ngga apa-apa?"

"Ha?" Sempat tak percaya jika ia akan diajak, Nares yang kemudian mengembangkan senyumnya itu langsung mengangguk sebelum membuka pintu penumpang di mobil SUV miliknya yang pasti lebih besar dari milik Ergi.

"Kalau gitu, ayo pindahin barangnya ke mobil om Nares."

"Ayooo!" Ervan yang berseru begitu riang langsung mengambil tas miliknya dan tak mau berdiam diri saja, Nares mendekat untuk

NoShare|NoWar|NoSell

membantu membawakan barang putra Ergi juga milik Hamam yang ternyata sudah disiapkan oleh mereka.

"Ya udah, Hamam sama yang lain langsung masuk ke mobil." Ergi yang selalu terlihat begitu wibawa di mata Nares, memberi komando lagi dan kedua putranya langsung bergerak penuh semangat juang namun tidak dengan Hamam yang masih terlihat ragu-ragu.

"Saya masuk dulu mas Nares," izin Ergi setelah memarkirkan mobilnya ke lokasi yang lebih aman ketimbang pinggir jalan setelah menepuk pundak Nares yang hanya diam, menatap canggung ke arah Hamam yang masih enggan memandang dirinya.

Mendekati bocah itu, ia lalu duduk untuk mensejajarkan tingginya dengan snah anak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah ikut, ya?" Dengan lembut, mengusap pipi Hamam. "Gimana kalau nanti ayah ajarin berenang?"

"Ngak!" Hamam bersedekap dengan pipi menggembung lucu. "Ayah bohong aja sukanya!"

Meski menyakitkan mendengar tak ada sedikitpun rasa percaya sang anak terhadapnya, Nares tetap tersenyum. "Yang sekarang ngga bohong." Lalu berdiri, ia menggendong putranya yang ajaib sekali karena tak menolak.

Sepertinya Hamam akan luluh jika ia berusaha sedikit lagi.

"Jangan ngambek terus dong."

Cup!

NoShare|NoWar|NoSell

Mengecup pipi putranya yang masih menggembung, Nares terkeken tanpa suara ketika bekas ciumannya Hamam hapus seketika.

"Ayah kan udah minta maaf."

Tak ada jawaban namun setidaknya Hamam tak meronta dari gendongannya, nares lalu membawa bocah laki-laki itu untuk masuk ke mobil, duduk bersama Ervan dan Avan sementara Ergi sudah berada di kursi samping kemudi, Nares lalu bertanya ke mana tujuan mereka sebelum melajukan kereta mesinnya.

Meski melalui perjalanan nyaris tanpa perbincangan antara dirinya dan Ergi namun ayah dua anak di sampingnya ini terlihat begitu luwes menanggapi cerita ketiga anak lelaki yang duduk di belakang, Nares tetap tersenyum senang saat mendengarnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Terlebih ketika Hamam begitu lancar bercerita ini dan itu.

Selama ini, karena niat buruk yang ia punya untuk pernikahannya, Nares bahkan tak pernah meluangkan waktu untuk mendengarkan apapun cerita putranya.

"Yeey sampaai!!" Tiba di kolam renang tujuan, sebuah kolam renang yang tak terlalu ramai dan terkenal, anak-anak langsung bersorak riang sebelum turun dengan hati tak sabar.

"Anak-anak kalau main air ngga ada bosennya kan mas Nares?"

Berjalan bersama, Nares mengangguk mendengar ucapan Ergi. "Biar saya yang bayar, pak Ergi. Silakan masuk duluan," ucap Nares tiba-tiba, saat Ergi hendak menuju loket pembayaran.

"Wah, beneran?"

NoShare|NoWar|NoSell

Tertawa sungkan, Nares lalu mengangguk. "Masa Hamam terus yang dibayarin," jawabnya sebelum membayar tiket masuk lalu menyusul Ergi yang harus menjaga anak-anak sebelum ketiganya masuk ke dalam air sebelum berganti pakaian.

Melihat-lihat area kolam yang hanya memiliki dua seluncuran pendek, Nares lalu alihkan perhatian ke arah Hamam yang menyeret tas sambil berlarian menuju kamar mandi, mengejar Ervan dan Avan.

Segera ia susul putranya, Nares yang kehadirannya tak disadari Hamam, langsung menggendong bocah itu dari belakang membuat putranya terkesiap kaget. "Ayah!"

"Ayah anterin."

NoShare|NoWar|NoSell

"Huh!" Tetap tak menolak, tapi Hamam dengan dengkus menggemaskannya, selalu saja membuang wajah.

Memang keturunan Wine sekali anak ini, kan?

"Kapan bunda siapin baju renang Hamam?"

Membantu putranya berganti pakaian, Nares lalu basa-basi bertanya hanya agar bisa mendengar suara menggemaskan putranya.

"Itu kan ada yumah papa Eygi."

"Oooh." Bibir Nares membulat. "Kaca matanya pakai juga?" Ia menunjukkan sebuah kaca mata renang yang didapat dari dalam tas yang putranya bawa.

"Ngak mau!" Hamam lagi-lagi bersedekap seolah pertanyaannya ada yang salah.

"Ayahkan cuma tanya."

NoShare|NoWar|NoSell

"Itu sakit!"

Melihat kacamata renang di tangannya, Nares lalu meringis dan mengangguk.

Ini sih kaca mata renang murahan yang selain tak nyaman saat digunakan, tapi juga tak akan melindungi mata Hamam dari air kolam. "Nanti ayah belikan yang bagus, ya?"

"Itu unda yang beli."

"Iya nanti ayah bilang ini rusak."

"Itu ngak yusak." Lalu jemari mungil Hamam mengambil kaca mata renangnya yang berwarna hijau neon.

Biar kata jelek, selama itu dibelikan oleh Wine, maka Hamam akan menyimpannya. Yah, setidaknya sampai benda itu hilang karena ia yang tak pandai merawat barang. "Ngak mau pakai aja."

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya. Lagian ngga dibuang."

Berbicara dengan putranya, membuat Nares tak bisa menahan senyuman geli.

Biar katanya marah, tapi setidaknya Hamam masih mau berbicara meski nada yang digunakan tinggi terus, menjulang seperti gunung Himalaya.

Belum lagi otot kecilnya yang bertonjolan di leher itu.

Nares harus bersusah payah untuk tak tertawa sangking gemasnya.

"Tuyus kenapa beli lagi? Mubajiy kata unda."

"Ngga ... Aah." Sudahlah. Jangan pula nanti malah Hamam yang menangis karena berdebat dengannya. "Ya udah, sini disimpan. Ngga usah beli lagi." Padahal percuma punya jika tak bisa dipakai, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

"Om Nares renang, ngga?"

Tiba-tiba keluar Ervan dari salah satu bilik kamar mandi, Nares yang membantu Hamam berganti pakaian di luar itu mengangguk. "Ini gandeng Hamam dulu, ya?" Nares tak tahu nama putra Ergi ini, sehingga ia tak menyebutnya. "Om ganti baju dulu."

"Om ada baju renangnya?"

Nares yang tersenyum itu menggeleng. "Om pakai boxer tapi."

Kemudian masuk ke bilik kamar mandi, ia melucuti baju dan celana panjang yang ia kenakan.

Di sekitar sini tampak tak ada yang menjual pakaian renang.

NoShare|NoWar|NoSell

"Om, Hamam sama Ervan udah duluan." Ternyata di luar, telah berdiri Avan yang menunggunya.

"Ya sudah, ayo kita ke sana."

Berjalan bersama, Nares tertawa geli ketika netra menangkap tingkah Hamam yang sudah berada di kolam terpendek bersama dengan Ervan sementara Ergi hanya memperhatikan dari tepi kolam.

"Loh, pak Ergi ngga ikut berenang?"

Ergi kontan saja menggeleng. "Nemenin anak-anak saja." Lalu memerhatikan Nares dari atas hingga ke bawah.

Nyaris, decak kagumnya terdengar saat melihat tubuh atletis Nares yang pasti banyak

NoShare|NoWar|NoSell

disukai para wanita dan ... Sebagai pria, Ergi pun suka melihatnya karena bentuk tubuh yang sepert ini adalah impiannya yang memiliki one pack di perut alias buncit. "Mas Nares renang, nih?"

Nares yang kembali melihat ke sekeliling kolam ysng tak terlalu ramai, lalu menganggum. "Nemenin Hamam." Ia tatap putranya lagi yang tertawa begitu ceria.

"Ya sudah kalau begitu. "Mas jaga saja anak-anak, saya ngopi dulu."

Mengangguk dengan senyum yang tak kunjung luntur, Nares kemudian masuk ke dalam kolam, menuju Hamam yang menyirami Avan dan Ervan dengan air.

"Kenapa ngga coba di kolam yang dalam?" Ia lalu bertanya dan Ervan langsung menggeleng.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga dibolehin papa. Lagian Hamam ngga bisa, om."

Hampiri putranya yang sekarang berlarian bersama Avan, Nares langsung mengangkat bocah yang tampaknya jauh lebih berisi ketimbang beberapa waktu yang lalu.

Bukan hanya Wine saja yang timbangan berat badannya naik semenjak mereka tinggal bersama, namun putranya juga.

Tahu begini, harusnya mereka tinggal bersama sejak lama, kan?

"Katanya mau berenang. Kok malah main air?"

Hamam yang ditenteng perutnya oleh Nares itu menggeliat seperti ulat, mencipta tawa geli ayahnya. "Kan beyenang juga main aiy!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya ngga, dong," jawabnya menimpali Hamam kembali diturunkan ke kolam yang tingginya hanya sebatas lutut bocah itu saja. "Ayo kita pindah ke yang dalam." Nares mengedikkan bahu ke kolam renaja yang memiliki kedalaman 120 cm.

Saling pandang, Ervan dan Avan lalu mengangguk kompak. "Om yang jagain Hamam, ya?"

Hamam yang sudah berlarian lagi dengan baju renang perpaduan warna biru dan kuning dengan gambar dino di perut yang sepertinya agak kekecilan karena perut bocah itu tampak buncit namun menggemaskan, lalu menatap lugu pada tiga lelaki yang mendekati dirinya.

"Hamam, kita pindah ke kolam yang itu, ayo?" ajak Ervan yang segera membuat Hamam menggeleng ketakutan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kata unda ngak boyeh!"

"Kan ada ayah?"

Hamam tetap menggeleng sebelum berlari menjauh membuat Nares lagi-lagi tertawa. "Kalian pergi dulu aja. Biar om yang bujuk Hamam." Sudah terlihat akrab dengan kedua putra Ergi, Nares lalu menatap Hamam kembali yang berada di tepi kolam, keluar masukkan kepala ke dalam air sebelum duduk dan tenggelamkan kepala bagian belakang dengan wajah menghadap ke langit.

Namun hanya sebentar saja sebelum bocah itu berdiri dan duduk bersandar di sisi kolam.

Sepertinya Hamam ini agak penakut, ya?

"Hamam, ayah ajarin berenang. Ayo."

Menatap Nares yang sudah ada di sampingnya, Hamam masih saja menolak.

NoShare|NoWar|NoSell

Bocah itu hanya akan berenang di kolam dalam bersama dengan Wine dan tak lupa pelampung agar tak tenggelam.

"Ayah itu paksa-paksa aja."

"Masalahnya kalau di sini ayah ngga bisa berenang."

"Kan Amam ngak suyuh ayah yenang."

Wah, ada saja ya jawaban putranya ini.

"Ayah mau berenang tapi."

"Ya udah, sana."

"Kenapa Hamam gitu ngomongnya sama ayah?"

"Kata unda ngak kenal sama ayah kalau ketemu." Kemudian menyeret pantatnya untuk menjauh, Hamam yang jadi tak menikmati berenangnya lalu naik ke atas dan berlari menuju

NoShare|NoWar|NoSell

Ergi sebelum cepat- cepat Nares menyusul dan menyamber perut bocah itu yang tak sadar tubuhnya terangkat hingga kaki masih bergerak maju mundur untuk beberapa saat.

"Hamam, licin. Nanti jatuh," tegur Nares khawatir namun Hamam yang sadar jika kaki tak lagi menapak di lantai, bukannya mendengarkan sang ayah, malah menggeleng dan kembali meronta.

"Ngak mau sama ayah!"

Hah ... Nares lagi-lagi merasa begitu putus asa. "Ya udah main di kolam pendek aja. Tapi jangan lari-lari."

Menurunkan putranya ke lantai kembali dengan gerakan hati-hati, Nares lagi-lagi mendapatkan aksi buang wajah sang anak yang kembali bersedekap sambil melenguh.

"Huh!"

NoShare|NoWar|NoSell

Rasanya ingin Nares gigit pipi putranya itu.

"Kenapa Hamam?" Ergi yang melihat adanya cekcok antara Hamam dan Nares, mendekat mencoba untuk menengahi. "Dari tadi sama ayah, papa lihat kok ngambek terus?"

Melirik takut-takut pada Ergi yang tampaknya lebih ia segani, Hamam lalu menarik tangan pria itu. "Papa temenin Amam, yok?"

"Looh ... Kan ada ayah."

Hamam yang menunduk itu lalu menggeleng. "Mau sama papa."

"Dia masih marah karena sedikit masalah." Nares lalu angkat suara dengan mimik pilu. "Ngga apa-apa biar saya panggil anak-anak untuk nemenin Hamam."

NoShare|NoWar|NoSell

Mengusap lembut puncak kepala putranya yang basah, Nares berbalik untuk memanggil Avan dan Ervan karena tampaknyanja jngjn menyudahi berenangnya saja.

Seperti kata Hamam tadi jika ia terlalu memaksa. Jadi daripada nanti putranya makin tak suka tak nyaman, mending Nares menjauh sebentar.

"Hey anak-anak." Lagi-lagi Nares tak memanggil anak-anak Ergi dengan nama mereka. "Tolong jaga Hamam di kolam yang kecil, ya?"

"Hamam ngga mau, om?" tanya Ervan yang dijawab Nares dengan gelengan.

"Ah Hamam ngga seru, nih."

Menoleh ke belakang saat Avan yang baru mendekat menatap sesuatu di belakang Nares dan ternyata muncul Hamam bersama Ergi yang

NoShare|NoWar|NoSell

terus digandeng bocah itu, Nares tersenyum ketika mendengar kekehan putranya.

"Kan Amam masih kecil. Nanti tengelam!"

"Ngga dalam padahal," timpal Ervan yang mencoba merayu Hamam. "Kan dipegangin sama ayah Hamam."

Namun Hamam yang masih terkekeh itu tetap saja menolak. "Ayo main di sana."

"Om Nares bisa renang ngga, om? Coba tunjukin ke Hamam. Biar dia ngga takut."

Menaikkan sebelah alisnya mendengar pinta Ervan yang seperti tantangan buatnya, Nares yang merasa ini lah waktunya untuk unjuk kemampuan di hadapan sang anak langsung mengangguk setuju.

NoShare|NoWar|NoSell

"Di sana, ya?" Katanya sambil menunjuk salah satu kolam yang memiliki kedalaman 2,2 meter.

"Waah serius, om?" Seru Avan tak percaya namun Hamam yang tak cukup paham itu hanya menatap lugu keseruan tiga lelaki berbeda generasi yang saling berbincang itu.

"Ayo ke sana, om!"

Itu adalah kolam yang panjangnya mencapai tiga puluh meter dan Avan yang pintar berenang pun belum berani mencoba tempat yang tak banyak didatangi pengunjung itu.

"Ayo Hamam. Lihat ayah berenang."

Ergi yang menggandeng Hamam itu lalu mengikuti Nares dan kedua putranya yang berjalan menuju kolam yang akan Nares taklukan.

NoShare|NoWar|NoSell

Melihat keyakinan pria itu, sih. Tampaknya Nares pasti bisa.

"Om bisa dari sini ke ujung, om?" Tiba di sana, Ervan bertanya lagi dan Nares yang langsung mengangguk pasti.

Melirik putranya yang terlihat meringis ngeri sambil memeluk lengan Ergi itu, Nares lalu memberikan ibu jarinya. "Satu tarikan napas, underwater, bolak balik, ya?" ucapnya yang membuat Ergi dan kedua putranya melotot sebelum mereka tersentak karena Nares langsung menjatuhkan tubuh ke permukaan kolam sebelum kemudian menyelam ke dalam.

"Ayaaaah!" Hamam yang mengira ayahnya tenggelam, langsung ulurkan tangan untuk menghentikan, namun Nares sudah terlanjur pergi memenuhi tantangan. "Ayaaah." Kembali

NoShare|NoWar|NoSell

memanggil dengan rengek pilu, Hamam tampak berusaha mencari keberadaan Nares yang tak terlihat karena kolam renang yang agak keruh, membatasi jarak pandang mereka.

"Ayah tengelaaam!"

"Eeh ... Hamam mau ke mana?" Melihat Hamam hendak mendekati kolam, Avan langsung menghalangi sementara Ergi menahan dengan tangan yang melingkar di dada bocah kecil itu. "Jangan nyusul! Ayah itu berenang!" cegah Avan sementara ayahnya sudah ikutan cemas seperti Hamam.

"Duh kalian ini! Kenapa nantangin begitu?!"

"Ya om Nares sendiri yang bilang bisa," jawab Ervan yang tak putus menatap ke arah kolam.

NoShare|NoWar|NoSell

Karena jarang digunakan, sepertinya kolam ini jarang dibersihkan sehingga lebih keruh dari kolam yang lainnya.

Tahu begini tadi tak akan ia tantang Nares yang membuat Hamam begitu ketakutan.

Sepertinya anaknya sendiri saja tak percaya dengan kemampuan pria itu.

"Ayaaaah!" Hamam yang makin histeris karena tak kunjung melihat Nares naik ke permukaan, tiba-tiba menangis kencang hingga menarik perhatian pengunjung lainnya yang beberapa di antaranya berlari mendekat. "Ayah jangan matiii!" Ia tunjuk ke arah kolam sambil terus berusaha untuk mendekati tepi kolam namun Ergi menahan sekuat tenaga.

Hamam yang memberontak, benar-benar kuat.

"Ayaaah jangan tengelaam!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Hush, Hamam. Ngga boleh bilang begi--"

"Itu om Nares!" Avan yang sejak tadi terus memperhatikan kolam pun dengan saudaranya, tampak begitu semangat saat menunjuk ke arah kolam.

"Gilaa! Beneran bisa berenang?!"

Byur!

Kembali muncul ke permukaan hanya dalam waktu kurang dari satu menit, Nares tersenyum penuh jumawa sebelum kening mengernyit dalam saat melihat wajah putranya basah dengan air mata. Bahkan isakan sang anak pun masih ada.

"Kenapa?"

Byur!

Ergi yang terlalu kagum sampai tak sadar sudah mengendurkan pegangannya terhadap

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam yang langsung melompat ke dalam kolam itu, menepuk keningnya.

"Hamam!" Avan dan Ervan terpekik bersama sebelum mengelus dada ketika melihat Nares sudah memeluk bocah itu.

"Hamam jangan main loncat aja!" tegur Ergi kemudian. "Kami pikir mas Nares tenggelam, loh!"

Malah tertawa, Nares yang salah satu tangannya berpegangan pada sisi kolam sementara yang lain memegang putranya itu lalu mencoba untuk menatap Hamam yang sembunyikan wajah di ceruk lehernya.

"Hamam takut ayah tenggelam?"

Ervan tiba-tiba tertawa. "Katanya ayah jangan mati, om!"

NoShare|NoWar|NoSell

Memeluk putranya dengan mimik begitu bahagia, Nares lalu mengecupi pundak bocah itu. "Ayah kan bilang bisa berenang."

"Tapi ayah tengelam!" Hamam yang memeluk erat leher Nares itu membuatnya tersenyum dengan hati dipenuhi haru.

Rupanya Hamam hanya marah padanya, ya? Bukan membenci.

Makanya sampai menangis takut begini, karena takut ia mati.

"Ayah berenang sayang. Eh, kita belum telepon bunda, loh. Ayo naik. Kita ke kolam pendek lagi, ya? Sambil telpon bunda."

Mengangkat Hamam kembali ke sisi kolam dan bocah itu langsung Ergi bantu untuk berdiri, Nares lantas ikut naik ke permukaan dan mendengarkan pujian Ervan dan Avan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ajarin dong, om."

Mengangguk, merasa nyaman dengan sikap ramah anak-anak Ergi. Nares lalu menyanggupi pinta kedua remaja itu.

"Kapan-kapan kita berenang lagi, ya?"

"Siap om!"

"Ayaaah!" Hamam yang berjalan beberapa langkah di depan, berhenti dan mengulurkan tangan ke arah Nares yang langsung mendekat. "Gendong, ayah."

Jika tak ada siapapun di sini, mungkin Nares sudah menangis haru karena penerimaan putranya setelah marah selama beberapa hari.

"Hamam capek?" Mengangkat putranya , Nares langsung mendapatkan pelukan di leher

NoShare|NoWar|NoSell

dari Hamam yang tampak ingin bermanja dengan dirinya itu menggeleng di atas pundaknya.

Ergi sampai senyum-senyum melihat kelakuan Hamam yang tadi sangat jual mahal.

"Ngak capek. Mau yenang lagi tapi ngak yang dalam."

"Oke."

"Tuyus telepon bunda."

"Iya, nak."

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 59

Wine masih berdiri diam, setengah tak percaya dan terkejut juga dengan kehadiran Anetha yang menyebut dirinya sebagai ibu Nares padahal wanita dengan visual menarik itu masih belum memiliki banyak kerutan di wajah.

Mungkin memang benar, perawatan yang dijalani pastilah tak murah. Namun melihat kecantikan Anetha yang bahkan masih sangat cocok dengan lipstik merah muda itu sangatlah di luar nalar Wine yang selalu membayangkan ibu Nares adalah wanita dengan pipi kempot atau jika tidak tubuh berisi dan bergelambir. Khas ibu-ibu yang sudah pantas disebut sebagai nenek.

NoShare|NoWar|NoSell

Sebentar, melihat wanita bernama Anetha itu, mengingatkan Wine dengan penyanyi Yuni Shara.

Tubuhnya mungil kecil.

Ya ... Sama dengan Wine, sih.

Tapi ... Bagaimana bisa memiliki anak dengan tubuh menjulang tinggi seperti Nares, ya?

Apa nanti Hamam bakal tinggi juga, ya?

Wine harap sih tak mengikuti tinggi tubuhnya yang tak mencapai 150 cm.

"Apa begini cara kamu menyambut tamu?"

"Haa? Eeh." Tersadar dari lamunannya, Wine yang mundur selangkah itu langsung mempersilakan Anetha untuk masuk dan duduk dengan nada suara gugup. "Si ... Silakan du--"

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi belum selesai ia berbicara, Anetha sudah duduk tanpa melepas alas kaki yang memiliki tumit runcing itu.

Melihat tatap angkuh yang dimiliki Anetha, Wine yang merasa seperti babu yang berhadapan dengan majikannya itu lalu menunduk dalam.

Duh ... Dia tak tahu jika ibu Nares akan datang.

Setidaknya jika mendapatkan informasi tentang kunjungan Anetha, ia bisa bersiap- siap dulu agar terlihat lebih layak.

Salahnya yang selalu meremehkan soal penampilan.

"Oh ... Dipikir kembali, kamu yang tamu di sini," imbuh Anetha yang membuat Wine kontan menggigit bibir bawahnya, sebelum melirik ragu-ragu ke arah Anetha dari balik bulu matanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Jantung yang bergemuruh itu menjelaskan jika ia tak memiliki cukup keberanian untuk menghadap wanita itu.

Apa telpon abang aja, ya?

Ah ... Wine sangat bingung sekarang.

"Bagaimana? Betah tinggal di sini?" Berbicara dengan nada sinis dan tajam, Anetha seperti sengaja ingin menyudutkan Wine yang merasa makin ciut.

Aduh ... Perutku sakit.

Merasa tertekan, Wine mengelus perutnya yang tiba-tiba terasa keram.

Mengulum bibir yang tak mampu bergerak untuk menjawab tanya Anetha itu, Wine yang lidahnya pun terasa kelu, lalu mengelus perut

NoShare|NoWar|NoSell

untuk menenangkan sang bayi yang tak mau bergerak.

Menyadari terjadi sesuatu pada Wine atau itu hanya akting saja? Anetha yang menahan hela napasnya itu membuang wajah ketika netra sempat melirik ke arah perut buncit wanita yang tak ia percayai telah Nares pilih sebagai istri.

Dari sekian banyak wanita yang memiliki kecantikan yang lebih memukau dan Nares pasti tak akan menemukan kesulitan untuk mendapatkannya, mengapa malah wanita kampung yang putranya nikahi?

Merusak garis keturunannya saja.

"Kamu bisa duduk."

Anetha yang rasanya ingin segera pergi dari hadapan Wine karena rasa tak sukanya malah makin membesar meski istri putranya ini tak

NoShare|NoWar|NoSell

melakukan apapun, lalu memberi titah seolah ia berada di rumahnya sendiri.

Tapi sepertinya ucapannya tak didengar.

"Kamu punya telinga tidak?!"

Terkesiap karena mendapatkan bentakan, Wine langsung mendongak menatap getir padaAnetha, sebelum kemudian duduk, di sofa yang berhadapan dengan wanita yang bahkan tak berani ia sebut sebagai mertua.

Tampaknya ia tak diterima.

Ah ... Bukan tampaknya. Tapi memang begitu kenyataannya.

Wine yang meremas permukaan kain di atas pahanya masih dengan pandangan menunduk itu membuat Anetha begitu gemas.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa? Kamu tidak suka saya datang ke sini?!"

Cepat-cepat menatap Anetha, Wine lalu menggeleng. "Ngga, bu."

"Siapa yang kamu panggil ibu?!" Serobot Anetha cepat dengan sorot mata menghunus tajam.

Menipiskan bibirnya saat tangis hendak meledak keluar, Wine menggeleng lambat sebelum bersuara pelan seperti cicitan. "Maaf."

Mendengkus jengah karena ternyata istri Nares hanya wanita lemah yang tak punya banyak nyali. Anetha yang enggan berlama- lama di sini langsung mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya.

Menelan saliva saat benda itu Anetha banting ke meja, Wine segera mengira jika dirinya akan

NoShare|NoWar|NoSell

dibayar untuk segera meninggalkan Nares, suaminya.

Dia langsung teringat dengan adegan- adegan yang sering muncul di sinetron di mana ibu dari seorang pria, membayar seorang wanita agar menjauhi putranya.

Tapi ... Masa Wine harus mengalami hal menyedihkam begitu, sih?

"Bahkan setelah tidak dianggap selama delapan tahun, kamu masih bisa menerima anak saya, ya?"

Dia tau?

Menatap ibu Nares yang memiliki kulit begitu bersih, Wine lalu menautkan alis ketika tiba-tiba ia merasa tak paham.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa ucapan Anetha terkesan seperti membela dirinya.

"Entah kamu yang tidak punya harga diri ... Atau mengincar harta anak saya?"

Deg!

Jantung semakin berdentum tak beraturan, remasan Wine pada gamis yang ia kenakan makin mengencang.

"Wanita waras pasti sudah pergi, bukannya malah bertahan."

Kali ini tangis sudah tak tertahankan lagi. Wanita yang tengah mengandung itu meneteskan air matanya bersama anggukan samar.

Dia memang tak waras, sih. "Saya berpikir untuk pergi." Sudah bertekad untuk cerai, tapi malah memberi kesempatan.

NoShare|NoWar|NoSell

Mendengkus tak percaya mendengar jawaban Wine yang ia kira tak bisa menjawab ucapannya, Anetha lalu tertawa singkat. "Kalau begitu lakukan!"

Meski gentar terlihat di sepasang netranya yang basah, namun Wine tetap memberanikan diri untuk menatap Anetha yang terlihat makin sinis padanya.

"Kenapa ... Kenapa tidak dimulai dari anak anda saja?"

Cengkeraman jemarinya semakin kencang, ketika muncul keberanian untuk melawan ucapan Anetha yang tajam.

"Waah ... Berani juga kamu, ya?"

Bukan berani. Tapi Wine yang menjadi korban kebohongan suaminya ini, hanya sedang

NoShare|NoWar|NoSell

mempertahankan sisa-sisa harga diri yang ia punya.

"Nares yang memohon saya agar tidak pergi."

Bahkan pria itu tak berhenti menangis membuat nuraninya meronta.

Bagaimana pun, perjalanan selama delapan tahun itu tak singkat, sehingga ia tak bisa mengabaikan begitu saja permohonan maaf suaminya.

"Oh yaaa?" Lagi, Anetha tertawa namun penuh dengan nada mencemooh di sana. "Sepertinya kamu mainan yang paling anak saya sukai, ya?"

Deg!

Mainan?

Bibir Wine bergetar mendengar ucapan gejam Anetha itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jadi kamu baru akan pergi setelah Nares bosan, begitu?"

Wine tak berpikir Nares akan sekejam itu.

"Kamu menunggu Nares membuangmu?"

"Hubungan kami tidak seperti itu."

Setidaknya sekarang, karena Nares sudah berjanji akan berubah, kan?

"Yakin sekali kamu." Anetha berdecih. "Bodoh."

Wine terpejam erat ketika hasrat untuk membalas kata-kata kasar yang keluar dari mulut Anetha meronta-ronta.

"Wanita seperti kamu, terlalu banyak bermimpi memang."

Memangnya siapa di dunia ini yang tak memiliki mimpi, sih?

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa Anetha berlagak naif sekali?

"Tapi ... Apa kamu masih akan tetap bertahan walau fakta yang lebih buruk terpampang di depan mata kamu?"

Wine yang kembali menatap Anetha lurus itu lalu menurunkan pandangan, mengikuti jerak telunjuk ibu Nares yang mengarah ke amplop yang dilempar ke atas meja tadi.

"Bukalah."

Tak tahu mengapa, Wine yang menelan salivanya itu merasa hal buruk akan menimpanya jika ia membuka amplop tersebut.

Tapi ... Memangnya itu apa? Hatinya bertanya-tanya.. "Dan ketahui kenyataannya."

Tak ingin terprovokasi dengan Anetha namun rasa penasaran mengalahkan kata hati, Wine yang

NoShare|NoWar|NoSell

jemarinya gemeteran itu mengambil amplop putih yang Anetha lempar sementara kepala mulai membuat praduga.

Apa abang selingkuh?

Dia pikir ini adalah bukti pengkhianatan Nares yang sengaja Anetha bawa agar ia menyerah dengan rumah tangganya.

Tapi ... Benarkah Nares mengkhianati dirinya lagi?

Padahal bukan hal mudah bagi Wine untuk memberi kesempatan kepada suaminya itu.

Terdiam, tak segera melihat isi amplop yang sudah ia buka. Wine yang tampak terguncang bahkan sebelum tahu apa isi dari amplop tersebut lalu menarik napasnya dalam-dalam saat dengan gerak perlahan, jemari mengeluarkan lembaran kertas foto yang berjumlah beberapa lembar itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Loh? Mereka, kan....

Wine kembali bertanya-tanya karena ternyata foto yang Anetha beri padanya bukan kumpulan foto yang ia duga adalah selingkuhan suaminya.

"Kamu pasti mengenali mereka."

Menatap Anetha lagi untuk beberapa saat. Wine yang sudah tampak pucat sambil menahan nyeri di perut itu tampak mengernyit dalam.

Wine tak kenal dengan para pria yang ada di foto ini. Tapi ia tahu.

Mereka semua pernah mencoba untuk mendekati dirinya.

Oh ... Apakah orang-orang ini Anetha sangka adalah selingkuhannya?

Membuka mulutnya, ingin hentikan kesalahpahaman yang mungkin menjadi hal

NoShare|NoWar|NoSell

utama mengapa Anetha memandang sinis dirinya, Wine bungkam kembali karena ibu Nares sudah mendahului untuk membuka suara.

"Ini memang terdengar jahat. Tapi ... Saya hanya memperingatkan kamu saja jika Nares tidak pernah benar-benar menginginkan kamu."

Semakin tak paham karena menurutnya foto yang Anetha tunjukkan tak sesuai dengan ucapan wanita itu saat ini. Wine yang ingin meluruskan arah pembicaraan mereka terpaksa menggigit ujung lidah saat Anetha lagi-lagi mendominasi percakapan.

Ah ... Kayaknya memang ngga usah ngomong, deh.

Berbicara dengan tipikal orang yang mau menang sendiri itu susah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mereka orang-orang yang Nares perintahkan untuk mendekati kamu."

Deg!

Ngga!

Membeliak tak percaya, Wine lalu memegangi dada seolah jantungmya baru saja jatuh karena detak yang terlalu kuat.

"Jangan...." Tenggorokannya yang tercekat sakit, membuat Wine tak bisa mengatakan apapun lagi.

Ah ... Sial!

Perkataan Anetha bahkan tak bisa dipercaya karena wanita itu pasti enggan menerima dirinya. Tapi ... Mengapa Wine terprovokasi?

Mengurut kening yang tiba-tiba terasa pening hingga lembaran foto di tangannya berjatuhan

NoShare|NoWar|NoSell

sementara Anetha yang merasa urusannya sudah selesai, langsung saja berdiri tanpa sedikitpun simpati, Wine lalu ikut berdiri cepat-cepat sebelum tubuhnya limbung ke belakang dan berusaha berpegangan pada tangan sofa, namun merasa sepasang kaki berubah menjadi jelly, ia pun luruh ke lantai dengan airmata yang tak sengaja ia jatuhkan.

Hanya tersentak sesaat dengan sepasang netra terpaku pada perut buncit Wine yang mengandung buah hati putranya, Anetha lantas membuang wajah.

Di saat seperti ini, ia tak boleh memberi hati. Bagaimana pun, sebagai seorang ibu, Anetha tetap menyayangkan mengapa putranya menikahi wanita kampungan yang sekali lihat saja, Anetha tahu jika Wine hanya wanita tanpa pendidikan tinggi.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Kabar tentang siapa kakak lelaki Wine saja membuat Anetha mual.

"Anda....." Wine yang memegangi perutnya itu mengangkat pandangan menuju Anetha yang memalingkan wajah darinya.

Keputusan tepat karena selama ini ia tak pernah menanyai siapa orangtua Nares karena jika ia tahu tentang wanita bernama Anetha ini, entah seberapa besar harapan yang ia ciptakan.

Ah ... Sebagai seorang mertua, Anetha hanya akan menjadi duri dalam pernikahannya.

"Apakah ... Dengan begini anda berpikir saya akan meninggalkan Nares?"

Tawa mencapai ujung bibir Anetha yang hanya mendengkus geli saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Wanita yang meletakkan cinta di atas segalanya.

Untunglah Anetha membawa bukti-bukti tentang kesalahan putranya agar Wine saja yang pergi meninggalkan Nares. Dia tak merasa rugi untuk menunjukkan sisi jahat sang putra karena toh ... Penilaian wanita kampungan seperti Wine tak sama sekali penting.

Lagipula ia merasa bangga jika Nares pernah memiliki niat untuk membuang wanita itu. Yah ... Walau kini putranya begitu mengecewakan Anetha.

"Kalau begitu ... Mengapa tidak tanyakan saja?" Anetha bersedekap angkuh. "Tanyakan berapa bayaran yang anakku beri untuk laki-laki yang berhasil mendapatkan kamu."

NoShare|NoWar|NoSell

Jantung Wine semakin bergemuruh. Bak puting beliung yang berputar dan membabat seluruh perasaan yang ada, hati Wine tengah berkecamuk begitu hebat.

Mana ada suami yang segila itu?

Sebagian hatinya masih berusaha untuk mengutamakan rasionalitas karena bagaimana pun Nares adalah manusia yang mempunyai akal sehat untuk tak mengoper seorang istri kepada lelaki lain seolah Wine hanyalah benda yang bisa dipakai siapa saja.

"Kamu bisa tanyakan--"

"Keluar."

Wine yang berusaha untuk tak terlihat menyedihkan itu menunjuk ke arah pintu. Bahkan meski ia tak sanggup menopang tubuh dengan sepasang kakinya, Wine masih bisa membalas

NoShare|NoWar|NoSell

keangkuhan Anetha yang segera menganga tak percaya.

Barusan ia diusir?

"Hah ... Wanita lancang seperti kamu memang layak untuk dibuang dengan cara kotor!"

"Apakah saya meminta pendapat anda?!"

Anetha mencengkeram jemarinya di sisi tubuh ketika mendengar balasan sinis Wine yang terlihat begitu berani.

"Seorang wanita dan ibu yang merendahkan wanita lain yang juga ibu dari darah daging anaknya sendiri." Wine berdecih. "Siapa yang paling kotor di sini?"

"KAMU!!" Anetha membentak keras namun sebelum ia kehilangan kendali, wanita itu menekan

NoShare|NoWar|NoSell

emosinya sendiri agar terlihat bermartabat di hadapan Wine yang terlihat sekarat.

Bukan tubuhnya, tapi hati wanita pilihan putranya itu terlihat jelas, jika sudah goyah.

"Wanita malang." Anetha berusaha menciptakan senyuman mencemooh. "Apakah kamu berusaha untuk mempercayai perasaan yang dimiliki Nares terhadap kamu? Yah ... Kalau begitu lakukanlah." Anetha yang kemudian berdecih itu menatap Wine dengan tatapan menghina. "Hanya tinggal menunggu waktu sampai Nares kembali menawarkan kamu kepada laki-laki lain."

Tidak.

Wine yang berusaha untuk tak mempercayai apapun yang Anetha katakan hanya diam dengan senyum terap tersumir di wajah.

NoShare|NoWar|NoSell

Dia tak boleh terlihat hancur meski sorot mata berkata demikian.

"Ah ... Atau ... Mungkin kali ini bukan menawarkan, melainkan langsung menyerahkannya." Anetha yang meringis itu, mengerutkan hidungnya. "Kasihan. Kamu terlalu bermimpi untuk mendapatkan anakku."

Lalu meninggalkan tawanya yang menyakiti telinga Wine, Anetha berlalu pergi, dengan mimik wajah puas karena Wine yang ia tinggalkan terlihat tak lagi memiliki daya untuk membantah.

Terlihat jika wanita itu mempercayai dirinya.

***

Dengan hati yang rapuh, Wine menggenggam secuil kepercayaannya kepada sang suami.

NoShare|NoWar|NoSell

Mencoba bangkit setelah puas menangisi hinaan Anetha padanya tadi. Ia lalu mengumpulkan foto-foto pria yang dulu pernah mencoba mendekati dirinya, kemudian menyusunnya ke atas meja.

Masih terlihat terguncang namun kini malah ada rasa jijik untuk dirinya sendiri.

Wine yang menipiskan bibir memandang nanar pada ke lima lembar foto dengan gambar berbeda-beda itu.

Bahkan di saat hatinya terluka jauh lebih parah dari sebelumnya, Wine masih berusaha untuk mengingat-ingat nama mereka.

Ah ... Tapi yang masih melekat di kepala hanya pria yang mengaku bernama Putra saja.

Laki-laki itu memang mempunyai gelagat yang mencurigakan, sih.

NoShare|NoWar|NoSell

Pasti orangtua abang yang nyuruh mereka, kan?

Masih percaya.

Yah, Wine masih sangat ingin percaya pada suaminya.

"Suami mana yang mau ngasih istrinya ke laki-laki lain, kan?"

Ia menggeleng dengan bibir mencebik pilu.

"Kalau pun ada ... Pasti bukan abang."

Kemudian terduduk lemas di sofa, pandangannya yang kabur itu mengedar. Melihat setiap sudut ruangan yang masih mengundang decap kagumnya hingga sekarang, Wine tersenyum menyedihkan.

"Aku memang ngga pantas di sini." Tapi bukan berarti ia layak dihina, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

"Anetha brengsek." Wine ingin melegakan sakit hatinya namun ketika ingat jika ia sedang mengandung, langsung jemari membentang di atas perut. "Jangan dengar omongan orang tadi, ya? Ayah kamu ... Dia masih waras. Biar pembohong, tapi bukan orang gila yang sampai hati mau jual istrinya ke orang lain."

Eh ... Malah bukan dijual.

Anetha malah menggambarkan ia layaknya piala bergilir yang diperebutkan oleh para peserta dan jika salah satunya menang, bukan hanya mendapatkan piala saja tapi juga hadiah lainnya.

Ibarat barang ... Wine ini seperti barang gratisan.

Barang yang tak lagi diinginkan dan siapapun yang mau mengambilnya malah akan mendapatkan uang.

Barang yang tak ada nilai.

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan pelacur saja masih ada harganya. Huuh ... Hidupnya bego melelahkan.

Kembali menangis tergugu, tak habis pikir bagaimana Anetha yang merupakan seorang wanita bisa menghina dirinya yang juga seorang wanita, Wine kembali berbicara dengan jabang bayi di dalam perut. "Kita percaya sama ayah, kan?" Sesungguhnya siapa yang sedang ingin Wine yakinkan?

Mendongak, tanpa bisa ia hentikan tangisnya. Wine kembali bergumam. "Ayah kamu bilang cinta kok sama bunda."

Jadi tak mungkin Nares rela memberikan ia untuk pria lain.

"Bunda harus percaya."

Klek!

NoShare|NoWar|NoSell

"Neng!"

Mengangkat kepala ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka, Wine yang tersenyum lebar dengan wajah sembab itu langsung berdiri dan menghampiri Nares yang langsung melangkah lebar dan gusar ke arahnya.

Mengulurkan tangan, mencoba untuk menggapai pria itu.

Tubuh Wine merasakan sebuah tarikan ketika Nares berhasil meraih pergelangan tangannya dan segera memberi ia sebuah pelukan hangat pada tubuhnya yang seperti dirajam.

Sesungguhnya Wine tak tahu di mana saja letak titik sakit yang ia rasakan karena sekujur tubuh seolah dipenuhi oleh luka.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine membutuhkan obat, tapi ia tak tahu obat apa yang bisa menyembuhkan sayatan yang tak bisa dilihat oleh mata.

"Abang...." Ia memanggil manja pada pria yang masih bisa merengkuh ia erat padahal satu tangan yang lain menggendong putra mereka.

Keluarga kecilnya.

Satu-satunya keluarga yang ia jadikan alasan untuk hidup dan bertahan.

"Abang...." Tubuh bergetar hebat akibat tangis yang ia luapkan di dada sang suami yang terus mengecupi puncak kepalanya, Wine lalu mencengkeram begitu erat baju di sisi tubuh Nares seolah jika ia kendurkan sedikit genggamannya, maka pria ini akan menghilang bersama seluruh rasa percaya yang hanya tersisa

NoShare|NoWar|NoSell

sebesar butir air matanya. "Jangan sakitin neng lagi, ya?"

Ah ... Wine tak mau kembali mendapatkan luka.

"Ngga ... Ngga mau ... sa ... Sakit lagi." Menggeleng pelan sambil menatap sepasang netra putranya yang menyorot kebingungan, Wine yang berucap terbata- bata itu mendapatkan pelukan makin erat. "Soal ... Soalnya ... udah ngga kuat."

Ratapannya semakin terdengar mengiba di hadapan Nares yang tak henti mengecup puncak kepalanya tanpa mampu berbicara.

Lidah pria itu kelu terlebih ketika sepasang netra menangkap beberapa foto pria yang berjajar di atas meja.

Ah ... Kehancuran sudah tergambar jelas di depan mata.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 60

Nares baru melihat ponselnya lagi setelah ia antarkan Ergi dan kedua putra pria itu ke mobil yang terparkir di dekat sekolahan Hamam.

Melihat pesan dari orang suruhan yang ia pinta untuk terus mengawasi sang istri dari kejauhan, Nares terkejut saat mengetahui sang ibu datang ke apartemennya. Bahkan ada beberapa panggilan dari Nania yang tampaknya ingin mengabarkan hal serupa.

Langsung melajukan mobil menuju tempat tinggalnya, mumpung pula Hamam tertidur hingga tak akan mengusik bocah itu dengan kencangnya ia mengemudi.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares langsung menggendong Hamam setibanya ia di basemen apartemen.

"Ayah?"

Terbangun ketika merasakan goncangan yang begitu kuat, Hamam yang menyandarkan kepala di pundak Nares, menatap keheranan.

"Kenapa layi-layi?"

Nares yang tak bisa tenang sejak mengetahui sang ibu datang ke apartemen miliknya di saat ia tak ada, mau menggeleng dengan senyum tipis agar putranya tak khawatir. "Biar cepet ketemu bunda."

"Nanti jatuh."

Tiba di dalam lift, Nares yang terengah itu memeluk putranya begitu erat.

NoShare|NoWar|NoSell

Karena kedatangan Anetha, bagaimana jika ia kehilangan keluarganya?

Ah ... Anetha adalah ibu yang sangat menyayanginya. Namun kasih sayang yang berlebih itu telah membuat Anetha menjadi ibu yang serakah. Semua hal dalam hidup Nares harus berjalan sesuai kehendak wanita itu. Bahkan jika bukan karena bantuan Gelda, Nares pasti tak akan bisa bebas menentukan pilihannya.

"Ngga akan jatuh." Nares menggeleng ragu.

Bukan tubuh mereka yang akan terjatuh. Namun kehidupan indah yang sudah ia rangkai bersama keluarganya.

Kenapa mami harus datang, sih?!

Bibir bawah lalu ia gigit dengan kuat.

Sial!

NoShare|NoWar|NoSell

Mengapa jantungnya bergemuruh ketakutan begini?

Firasatnya benar-benar buruk sekali.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka, Nares yang rasanya ingin melakukan teleportasi agar bisa langsung tiba di hadapan sang istri, berlari lagi.

Tampak ketakutan, Hamam memeluk leher sang ayah begitu kencang.

"Ayah hati-hati."

"Kita sudah sampai."

Nares yang tersenyum begitu hampa itu, lalu tergesa-gesa untuk membuka pintu unit apartemennya dan ketika tubuhnya baru masuk bersama Hamam di gendongan, pria itu mencebik iba saat mendapati sosok sang istri yang tampak

NoShare|NoWar|NoSell

kosong sampai wanita itu menatap dirinya dengan sorot penuh harap.

Menarik wanita itu ke dalam rengkuhannya, tak henti mencium puncak kepala Wine dengan tangis tertahan karena kata-kata memilukan wanitanya, tubuh seketika menegang ketika mendapati jajaran foto dari lima pria yang begitu dirinya kenal.

Pria itu melotot dengan lidah kelu.

Darimana Wine dapat itu?

Hanya mampu bertanya dalam hati, tatapan tak menyangka dan kagetnya berpindah pada Hamam yang meminta diturunkan dari gendongan dan bocah itu memeluk sang ibu yang masih menangis di dadanya.

Belum lama rasanya ia nikmati kebahagiaan ini. Seperti segenggam es yang mencair dalam

NoShare|NoWar|NoSell

genggaman. Secepat itu semuanya akan pergi dan hilang.

Bagaimana ini?

Nares yang menelan salivanya mulai ketakutan.

Tak ada alasan yang bisa ia beri jika Wine bertanya. Tak ada pembenaran.

"Abang?"

Mengerjap, ia yang menganggap dengan air mata tertahan itu mengangguk dan memeluk Wine semakin erat.

"Kenapa ngelamun?"

Lalu tangan turun untuk memeluk Hamam pula, ia pun menggeleng. "Mami ... Mami pasti nyakitin kamu, kan?" Ia tak berani menatap Wine yang terus mendongak padanya. "Maaf. Abang minta maaf."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu tersenyum tipis, Wine menggeleng.

"Semua orangtua punya kekhawatiran masing-masing terhadap anak yang disayangi." Kemudian hari ramping wanita itu mengusap salah satu rahang Nares hingga pria itu membuat kontak mata dengannya. "Neng seneng." Namun senyum yang tak sampai ke mata itu melukai hati Nares. "Ada ibu yang menyayangi abang. Abang ... Ngga sendirian."

Selama ini apakah Wine hanya mengkhawatirkan dirinya saja Seseorang yang tak pernah bertanya bagaimana hari sang istri. Bagaimana hidup menjadi sebatang kara dan selalu ia tinggal pergi.

"Abang... "

"Hem?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mulai melepas pelukannya, Wine lalu menatap Hamam yang tampak bingung namun tak bertanya mengapa ia menangis begitu pilu. "Hamam ke kamar dulu, ya? Bunda sama ayah mau ngobrol berdua dulu."

Mengerjap lugu dan menatap bergantian antara sang ayah dan ibu. Perlahan, Hamam mengangguk tanpa melemparkan tanya meski penasaran.

Menatap kepergian putranya sampai sosok anak lelaki itu tak lagi terlihat, Wine dan Nares berpandangan kembali. Meraba wajah sang suami, seolah tak hanya mata namun jemari pun ingin memahami tiap lekuk wajah itu, Wine lantas berjinjit dan mengecup ujung bibir prianya.

"Abang." Kembali memanggil dan Nares yang hanya diam menjawab dengan dehaman lagi,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine menarik tangan pria itu untuk mendekat ke arah meja.

Diam, menatap ke lima foto yang berjajar di atas kaca hitam itu. Wine yang menarik napas dalam, terasa sesak jika ia ingat kembali semua ucapan Anetha. Ia lalu mengambil salah satu foto dan menyerahkannya pada Nares yang hanya menatap foto itu dengan bola mata yang bergetar.

"Abang ... Kenal?"

Tak menjawab, membuat Wine menunduk agar kembali masuk ke dalam bingkai pandangan suaminya. Wanita itu menggerakkan tangan agar mendapatkan atensi kembali.

"Abang."

Namun masih tak kunjung mendapatkan perhatian dari suami yang masih saja diam,

NoShare|NoWar|NoSell

ketakutan yang menjalar di tiap saraf itu membuat ia mencebik menyedihkan.

"Ibu abang yang bawa itu." Lantas ia terkekeh hambar sekali sambil terus memerhatikan perubahan air muka Nares yang semakin pasi. "Abang." Kepercayaan yang ia miliki perlahan memudar, Wine mengguncang lengan suaminya yang kemudian perlahan mulai menggerakkan bola mata menuju dirinya yang berusaha untuk memberi senyum. "Abang kenal?" Ia ulangi tanyanya namun Nares malah merengkuh ia ke dalam pelukan.

"Neng ... Percaya kan sama Abang?"

Membalas pelukan Nares, ia yang tak sadar menjatuhkan foto dari pegangannya itu lalu mengangguk. "Percaya." Namun getar suaranya jelas berkata yang sebaliknya. "Percaya." Namun ia

NoShare|NoWar|NoSell

kembali menangis tergugu sambil perlahan lepaskan lagi pelukan sang suami.

Tanpa menatap pria itu, ia mengambil keempat foto yang tersisa dan menunjukkan pada Nares lagi. "Abang kenal...." Ia gantung ucapannya, masih tak melanjutkan dengan kalimat apapun bahkan ketika Nares mengambil lembaran foto itu lalu memungut satu foto yang terjatuh tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenal, ya?" Gumamnya smabil terus memerhatikan Nares yang masih tak mau menjawab.

Menghela napas begitu panjang seolah ada beban berat yang ia coba lepaskan, Wine lalu edarkan pandangannya, melihat untuk yang terakhir kali tempat yang selama beberapa minggu ini memberi ia pengalaman baru.

Sayang ia hanya menumpang.

"Aku dan Hamam...." Ia menatap Nares lagi yang entah sejak kapan kembali memerhatikan ia dengan bibir terkunci.

Meneteskan tangis kesedihannya lagi meski bibir berusaha untuk mengulas senyum.

Wanita itu mengedikkan bahu singkat. "Pamit, ya?" Tapi kemudian isak lolos begitu saja. "Aku berhenti di si--"

"Kamu bilang...." Nares yang tampak terguncang, selain gemetaran ia juga ketakutan. "Kamu bilang mau kasih abang kesempatan."

Kesempatan?

Wine pikir dia sudah melakukan kesalahan karena memaafkan pria seperti Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kesempatan itu untuk kebohongan abang." Wanita itu memberi sorot putus asa alih-alih kebencian yang layak Nares dapatkan.

Sesungguhnya Wine sudah lelah untuk marah.

Tenaga yang tak cukup untuk memaki dan membenci. Sekarang hanya bisa ia gunakan untuk bertahan agar tak terpuruk makin dalam.

"Bukan ... Bukan kesempatan untuk ... Untuk suami yang mau memberikan istrinya ke laki-laki lain."

"Wine ...."

"Kalau ngga suka ... Abang bilang." Wanita yang mendorog dada Nares agar menjauh dari dirinya itu merintih menyedihkan. "Jangan ... Jangan dijual."

NoShare|NoWar|NoSell

Langsung saja Nares yang bahunya terkulai lesu, menggeleng cepat seiring dengan kegilaan yang menyerang secuil kewarasan yang ia punya. "Ngga. Abang ngga ngelakuin itu."

Dan Wine yang tak berhenti meneteskan air matanya itu mengangguk dengan senyuman tipis seolah kenyataan pahit yang ia ketahui ini hanyalah sebuah lelucon biasa. "Benar. Bukan jual." Ia basahi bibirnya yang terasa begitu kering. "Bahkan ... Pelacur aja ada harganya." Tatap sendunya menyorot hampa pada suami yang hanya melotot tak percaya. Barangkali ucapannya terdengar lebih buruk daripada kabar tentang Nares yang pernah menyerahkan ia pada lima orang pria secara cuma-cuma?

Meski rencana itu tak berhasil, entah bagaimana jika kelima pria itu berbuat nekat.

NoShare|NoWar|NoSell

Apakah Nares tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya?

Atau ... Memang yang ada di pikiran pria ini hanya kesenangannya sendiri.

"Abang ... Abang tau, ngga?"

Nares yang kini membekap sepasang netranya itu menggeleng lemah.

Ada kata maaf yang hendak keluar dari mulutnya, namun ia telalu sadar diri untuk tak menuntut pengampunan lagi.

Nares merasa malu.

"Salah satu dari mereka ... "

Pandangan Wine menarawang seolah ia tengah melihat adegan masa lalu yang kembali tampil di depan mata.

"Merayu aku untuk melakukan seks."

NoShare|NoWar|NoSell

Lehernya kontan tercekat sakit, bersamaan dengan nyeri yang menghantam ulu hati.

Nares menggenggam lengan Wine seraya menggeleng hebat. "Abang ngga pernah minta mereka ngelakuin itu!" Nares tak segila itu. "Abang ngga mungkin nyelakain kamu!"

Tapi Wine yang mendengkus geli itu tampak ingin menertawakan sikap terkejut Nares yang terlalu konyol menurutnya.

"Siapa?" Lalu Nares ambil lembaran foto yang ia taruh ke meja dalam keadaan terkoyak.

Wine mengernyit dalam karena tak tahu jika lembaran foto itu sudah Nares rusak.

"Siapa yang ngelakuin itu?"

Mendorong foto yang sudah terkoyak menjadi dua bagian itu ketika Nares menyodorkan

NoShare|NoWar|NoSell

padanya, Wine kali ini benar-benar tertawa. "Kenapa? Memangnya abang berharap mereka memperlakukan aku kayak apa?" Wine hapus air matanya ketika ia sadar menangis hanya membuat ia tampak seperti badut di hadapan Nares. "Aku ini cuma istri yang suaminya tawarkan ke lelaki lain." Lalu ia menggeleng ketika Nares hanya bisa bergeming dengan bola mata bergetar hebat. "Suamiku membayar orang untuk bisa merayu aku, kan?"

"Wine udah." Nares menutup kedua telinganya.

"Belum! Aku belum selesai! Abang tau kalau aku ini ngga ada harganya di mata orang."

Langkahnya surut ke belakang, Nares kembali meminta Wine untuk berhenti. "Neng udah!"

Namun Wine yang belum puas, terus saja berbica. "Ngga ada orang ... Orang yang bisa

NoShare|NoWar|NoSell

menghargai aku sebagai wanita karena suamiku sendiri merendahkan aku."

"Sayang...." Nares yang masih membekap telinganya itu sampai membungkuk. "Sayang udah."

"Apa harusnya aku terima tawaran mereka waktu itu?"

"Ngga neng! Jangan!" Nares lalu berlutut, memeluk sepasang kaki Wine.

"Mungkin abang puas kalau aku sampai tidur sama--"

"Tolong, neng. Udah!"

Wine langsung membuang wajah ketika ibanya mulai mengusik nurani agar ia berhenti membuat Nares ketakutan.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi ... Pria ini dulu tak memikirkan bagaimana takutnya ia yang tiba-tiba didekati oleh lelaki asing, kan?

"Aku pergi kok kalau abang bilang udah muak sama aku." Ia pun meratap lagi.

Jika tahu akan diperlakukan sekejam ini pun, Wine pasti sudah pergi sejak dulu.

"Jangan ... Jangan pergi." Nares menggeleng. Ingin sekali ka menyangkal semua ucapan Wine, namun isi kepala terus mengingatkan ia tentang bagaimana sikapnya dulu terhadap sang istri.

Dia memang suami yang jahat.

"Aku ngga mau bertahan sama orang yang terang-terangan ngga mau sama aku."

Wine tinggal di dalam pernikahan itu kan karena Nares tak pernah membahas tentang pisah.

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan alih-alih menunjukkan sikap enggan terang- terangan, Nares selalu membuat Wine kebingungan. Karena suatu hari pria itu bersikap acuh tak acuh, namun di hari berbeda bersikap seolah begtu menginginkan dirinya.

Andaikan dengan tegas Nares berkata tak menyukai dirinya, Wine pasti sudah pergi.

Pergi sebelum ia dijadikan barang yang bisa pria itu oper ke sana sini.

"Tapi abang ... Bahkan walau abang udah ngga suka...." Wine yang berbicara dengan nada setenang mungkin itu menelan salivanya untuk kesekian kali ketika rasa sakit terus saja menghantam dirinya.

Sekujur tubuh ini sakit namun ia tak lagi bisa meraba di mana titik sakitnya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Seenggaknya lihat aku sebagai manusia." Ia tampak begitu penuh harap ketika netranya bersatu dengan sorot sayu Nares. "Kalau ngga bisa anggap aku sebagai istri ... Setidaknya jangan jadikan aku barang yang bisa abang lempar ke sana sini."

Nares dulu melakukan hal hina itu tanpa pernah berpikir sejauh yang Wine pikirkan.

Isi kepalanya terlalu sederhana hingga ia mengira yang ia lakukan adalah sebuah kebaikan.

Tapi dia salah.

Nares jelas telah melukai Wine bukan hanya cinta wanita itu saja namun juga harga dirinya.

"Sekarang ... Abang kasih tau aku." Wine memukul dadanya pelan. "Gimana caranya aku lupain kenyataan kalau aku pernah abang beri ke lelaki lain seperti barang."

NoShare|NoWar|NoSell

Memeluk paha Wine makin erat, Nares yang menunduk dalam itu menggeleng, ikut kebingungan.

"Rasanya aku udah ngga punya muka lagi."

***

"Unda, kita mau ke mana?"

"Pulang."

Menoleh, menatap putranya yang duduk di sampingnya, Wine yang kemudian tersenyum itu menarik lengan Hamam agar duduk mendekat.

"Kita pulang, ya?" Ia yang terus diam sejak tadi bahkan meski putranya terus bertanya mengapa tiba-tiba membawa bocah itu pergi dari kediaman Nares, kini meminta dengan lembut pada Hamam yang terlihat makin kebingungan.

"Kenapa? Ayah tuyus gimana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengelus puncak kepala bocah itu, Wine menggeleng samar. "Ayah di rumah ayah. Tapi ... Hamam boleh kok tinggal sama ayah." Setelah seringkali membandingkan kontrakan yang mereka tinggali dengan rumah megah Nares, pastilah Hamam merasa berat jika tiba-tiba harus ia bawa kembali ke tempat tinggal yang hanya memiliki kipas angin untuk mengusir panas.

"Kenapa? Kita ngak tinggal sama ayah lagi?"

"Bunda ngga. Tapi kalau Hamam mau sama ayah, ngga apa-apa."

Bahkan meski ada jarak emosional antara Hamam dan Nares setelah pria itu tak pernah membangun keakraban dengan putra mereka, tapi Wine tak sampai hati jika harus membuat Hamam membenci ayah bocah itu sendiri.

NoShare|NoWar|NoSell

Jika memang ada yang harus rusak ... Maka cukup hubungannya dengan Nares saja.

Jangan Hamam dan ... Teringat bayi di dalam perutnya, Wine lalu mengelus perutnya yang masih menyisakan nyeri.

Cantik sama bunda aja, ya?

Terkhusus bayi yang belum lahir ini, Wine akan urus sendiri sesuai dengan ucapan Nares dulu.

"Tuyus unda di mana?"

Masih terlihat penasaran dan tak puas dengan jawaban ibunya, Hamam bertanya lagi.

"Bunda di kontrakan, lah."

"Kalau gitu Amam sama unda aja, ya?"

Terkekeh pelan meski haru kemudian menyusul karena mendengar permintaan lugu

NoShare|NoWar|NoSell

putranya, Wine mengangguk. "Tapi kalau sama bunda kasurnya keras ngga apa-apa?"

Hamam yang kemudian baringkan kepala di pangkuan sang ibu itu menggeleng. "Ngak apa-apa."

"Tvnya kecil, ngga ada air pancur, ngga ada kolam, ngga ada AC. Gimana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Lagi bocah itu menggeleng dan kali ini mau tak mau membuat air mata Wine kembali jatuh membasahi wajah kuyunya. "Tapi sama unda, kan?"

"Iya." Suaranya terdnegar bergetar. "Sama bunda."

"Ya udah. Amam mau sama unda aja."

Mengelus perut sang ibu dan mengecupnya singkat, Hamam kemudian memejamkan kelopak

mata, memilih untuk terlelap ketimbang memikirkan hal yang hanya memberati kepala kecilnya saja.

Yah ... Bocah itu hanya memiliki pemikiran yang sederhana tentang kedua orangtuanya yang terbiasa terpisah, hingga tak mengherankan jika kini keduanya kembali tinggal di rumah yang berbeda.

Terus mengelus kepala putranya sambil menatap menerawang jauh me luar jendela mobil taksi yang membawanya dan Hamam, Wine melihat langit yang mulai menggelap dan jalanan yang makin padat.

Dia benar-benar pulang.

Tanpa Nares halangi, ia hanya membawa perlengkapan sekolah putranya saja, lalu pergi

NoShare|NoWar|NoSell

tinggalkan suami yang hanya terduduk lesu di ruang tamu, menatap ia penuh penyesalan.

Pria itu tak membuat pembelaan apapun. Tak meminta maaf, ataupun mengharap adanya kesempatan lagi. Meski itu juga membuat ia kesakitan namun Wine berpikir jika Nares sampai melakukan ketiganya maka ia akan jauh lebih kecewa.

Bagaimanapun, pria itu tak lagi layak menjadi suaminya.

Ah ... Wine sepertinya harus menghilang sampai semua perasaan yang ia miliki untuk pria itu sirna dari dalam hatinya juga semua impian tentang sebuah pernikahan indah yang bertahan selamanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine harus mengubur seluruh keinginannya dan mewujudkan satu saja keinginan yang ia tulis paling banyak di catatan hitam itu.

Aku mau kita cerai.

Selesaikan pernikahan yang hanya berisi tragedi tragis yang terus membuat hati teriris.

Miris.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 61

Ia tak memiliki niat jahat ketika meminta seseorang mendekati istrinya. Hanya ingin ada seseorang yang bisa melindungi wanita itu melalui tahapan jatuh cinta agar tak ada lagi penyesalan seperti yang ia rasakan dan kecewa yang selalu wanita itu dapatkan.

Benar. Tujuan utama hanya untuk keuntungannya saja. Karena jika Wine berhasil mengalihkan perhatian hati wanita itu pada pria lain, maka Nares akan terbebas dari pernikahan yang tak ia inginkan juga perasaan bersalah.

Namun meski begitu, sebelum ia pilih beberapa pria untuk mendekati istrinya, Nares mencari tahu

NoShare|NoWar|NoSell

dulu tentang mereka. Nares selalu memastikan jika mereka adalah orang baik.

Mereka harus orang baik.

Tapi ternyata ... Nares kecolongan juga.

Sepertinya memang tak ada yang tulus mendekati Wine karena mereka hanya mengejar upah yang ia janjikan saja.

Mereka seperti hanya menjalankan misi padahal pernikahan bukan sebuah pekerjaan namun pengabdian seumur hidup.

Ah ... Nares benar-benar kacau.

Ia telah jerumuskan Wine dan Hamam dalam bahaya dan itu semua hanya demi keuntungannya saja.

Diam termenung di balik setir mobil yang terparkir di tepi jalan, menatap dari kejauhan pintu

NoShare|NoWar|NoSell

kontrakan yang sudah menyembunyikan Wine dan Hamam yang ia ikuti dari belakang sepanjang perjalanan pulang keduanya, Nares lalu mendesah lagi ketika tak ada sedikitpun keberanian yang datang padahal sudah lebih dari tiga jam ia meyakinkan diri untuk menemui sang istri.

Nares bukan takut dimaki. Tapi jika ia tunjukan dirinya di hadapan Wine aaat ini, pasti wanita itu akan mengatakan tentang cerai lagi.

Ah ... Nares tak siap mendengarnya, meski ia sendiri tahu jika ia tak layak untuk diberi kesempatan lagi.

Berkata maaf saja sudah tak bisa lidahnya lakukan.

"Ngga ada tempat lagi untuk abang, kan?" Bergumam sendirian, ia lalu menatap buku catatan

NoShare|NoWar|NoSell

daftar keinginan Wine yang selalu ia bawa kemanapun.

Satu persatu ia ingin wujudkan semua keinginan istrinya. Termasuk memiliki rumah sendiri.

Tapi niatnya untuk mengajak Wine memilih sendiri rumah idaman wanita itu, terpaksa ditunda karena ia buat istrinya kecewa lagi.

Nares memang pengacau.

Mengusap wajahnya kasar, Nares yang terlihat begitu kuyu itu lalu meraih ponsel yang ia taruh di dashboard mobil ketika benda itu tampak bergetar.

Ikbal :

Putra, Lio, Argen, dan Fatih. Mereka sudah di sini. Tapi Dzil ngga ada.

NoShare|NoWar|NoSell

Aku baru tau dari bang Kaisar kalau dia sudah keluar minggu lalu.

Membaca dengan seksama pesan dari Ikbal yang ia perintahkan untuk mengumpulkan pria yang pernah ia minta untuk dekati Wine, Nares lalu mendesis setelah bibirnya berkedut penuh emosi.

"Dzil...." Ia gumamkan nama pria yang sudah ia pastikan sebagai pengkhianatnya di sini.

Menekan tombol telepon pada ruang chat obrolannya dengan Ikbal, Nares segera mendengar jawaban rekan kerjanya itu.

"Mau lo apain mereka?"

"Gue mau tanya soal Dzil. Apa alasan dia keluar?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga ada alasan khusus, sih. Tapi ... Kenapa lo kumpulin mereka? Kalau ini soal deketin bini lo, itu kan tugas dari lo."

Nares yang mendengar Ikbal menyebut kata tugas langsung saja mendengkus.

"Padahal itu bukan tugas." Ia ingin mereka benar-benar memperlakukan Wine layaknya pasangan hidup.

"Yah ... Tapi itu jadi tugas karena lo bayar mereka."

Ah ... Nares langsung memukul dadanya sekali ketika timbul rasa nyeri di sana.

Ini membuat ia tak nyaman.

"Wine tahu semuanya."

"Apa?! Serius?! Terus sekarang gimana?! Jadi cerai, dong?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Iqbal sialan karena malah terdengar begitu antusias. "Lo ngarep kami cerai, ya?"

Lantas terdengar tawa dari Iqbal di seberang sana. *"Ngga, bro. Cuma ... Gimana lo bisa jatuh cinta sedalam ini sama orang yang berulang kali mau lo buang? Aslinya gue kasian sama bini lo. Tapi ngomong-ngomong ... Wine tau ini dari siapa?"*

Benar.

Setelah kejadian di rumah sakit waktu itu, melihat kondisi Wine dan Hamam, para rekan mulai menaruh simpati pada istri dan anaknya itu.

Bahkan, rekan wanita termasuk Kendra mengancam dirinya jika sampai melukai Wine sekali lagi.

"Nyokap gua." Menjawab dengan nada lemah, Nares terlihat ingin menyembunyikan kekecewaannya terhadap sang ibu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tante Anetha?! Serius?! Gila! Gue pikir kalau dia nemuin Wine suatu hari nanti, dia bakal bayar Wine berapapun biar ninggalin lo. Tapi ini malah nunjukin aib anaknya sendiri?"

Yah ... Tapi cara itu cukup ampuh untuk membuat Wine pergi memang.

Anetha dengan semua akal bulusnya.

"Sebentar, deh. Apa ini perbuatan Dzil?"

Salah satu tangan Nares mencengkeram setir dengan begitu kuat sebelum ia menjawab kecurigaan Iqbal.

"Dan dia juga yang sudah melecehkan Wine."

Sial! Hati Nares terus merasa terbakar jika mengingat apa yang Wine katakan padanya tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana ia memaafkan dirinya sendiri setelah membuat sang istri dibayang- bayangi ketakutan seperti itu?

Wine pasti mengatasi semuanya seorang diri hingga tak pernah menceritakan hal itu kepadanya.

Istrinya yang baik. Malang sekali sudah menikah dengan lelaki seperti dirinya.

"Heh anak setan!! Baek-baek lu kalau ngomong!"

Yah ... Sepertinya bukan hanya Nares yang terkejut, kan?

Karena Dzil yang Nares pilih untuk mendekati Wine adalah pria yang begitu taat pada agama.

"Lo yakin itu Dzil?"

Nares diam tak menjawab.

NoShare|NoWar|NoSell

"Wah kacau!" Tapi kemudian Iqbal menjawab keraguannya sendiri. *"Dia takut Wine bakal cerita ini ke elo, jadi dia kabur."*

"Dan sebelum itu dia menjual Informasi ke mami."

Anetha pasti tak membayar sedikit untuk informasi penting itu.

"Gila! Siapa yang nyangka?"

Mengurut pelipis yang terasa seperti ditusuk ribuan jarum, Nares lalu meninju setir mobil ketika tak tahu ke mana harus ia salurkan kemarahan.

"Entah apapun caranya. Buat mereka berempat mengaku apa pernah berbuat jauh seperti yang Dzil lakuin ke Wine."

"Oke, siap! Lo percayain tugas ini ke gue. Dan ... Res, janji lo kan mau ngenalin kami lagi ke bini dan

NoShare|NoWar|NoSell

anak lo, kan? Lo tepati janji ini. Kenalin kami ke anak dan bini lo. Bini ya Res, bukan mantan."

Yah ... Bahkan meski tadi terkesan acuh tak acuh, namun Iqbal tetap mengharapkan hal baik untuk hubungannya dan Wine, kan?

"Pasti, Bal."

Menutup panggilan, menatap sekali lagi pintu kontrakan Wine yang masih senantiasa tertutup, Nares yang tersenyum hambar itu mendesah lagi.

Rasanya ia sudah tak layak menyandang status sebagai suami Wine, kan?

***

Seperti yang Nania ceritakan jika suasana kediaman kedua orangtuanya terasa semakin dingin seolah tanda-tanda kehidupan di sini tak sama sekali ada.

NoShare|NoWar|NoSell

Apalagi setelah sejak minggu lalu Sandra membawa si kembar ke rumah keluarga suaminya karena hanya ada perang dingin antara Reno, Anetha, dan Alex.

Para pekerja yang biasanya lalu lalang bahkan tak banyak terlihat seolah mereka sengaja bersembunyi entah dari apa.

Mungkin karena Reno yang selalu mencari-cari kesalahan pada siapapun yang dilihat jika pria itu memiliki masalah. Maka

orang-orang lebih baik bersembunyi atau melakukan pekerjaan di tempat yang berkemungkinan kecil untuk bertemu dengan pemilik rumah.

Menanti sendirian di ruang membaca milik Anetha yang terletak di lantai pertama, di ruang

NoShare|NoWar|NoSell

paling belakang bangunan yang sebagian dindingnya terbuat dari kaca.

Nares yang datang tanpa dihadang seolah memang hadirnya sudah dinanti itu tak sama sekali berbekal emosi.

Karena bagaimana pun, tujuannya datang bukan untuk berdebat dengan ibunya sendiri.

Nares ingin sebuah solusi.

Klek!

"Sayang?"

Menoleh ke arah pintu dan segera berdiri, Nares langsung mendapatkan pelukan dari Anetha yang sebelumnya tengah berada di ruang kerja Reno bersama dengan Alex.

NoShare|NoWar|NoSell

Entah apa yang mereka bicarakan, Nares tak sama sekali mau tahu karena ia punya masalahnya sendiri.

"Mami nungguin kamu dari tadi."

Tak mampu memberi senyum atau setidaknya memperlihatkan sedikit antusiasme setelah akhirnya bisa bertemu dengan sang ibu tanpa penolakan, Nares hanya diam saja sampai Anetha sendiri yang melepas pelukan itu dan memindai wajah kuyu sang anak.

Sepasang netra yang memerah, bibir kering, dan wajah yang pucat.

"Hah...." Anetha yang masih terlihat segar dengan polesan make up di wajah padahal hari sudah malam dan tak menunjukkan tanda-tanda jika wanita ini akan pergi, mendesah sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

menoleh ke belakang, menatap pelayan wanita yang mengikuti dirinya. "Buatkan teh hang--"

"Aku ke sini bukan untuk ngeteh, mi."

Mengibaskan tangan menyuruh pelayan untuk meninggalkan ia dan Nares berdua saja, Anetha menghela napasnya lagi sebelum dengan gerak perlahan ia tolehkan wajah, menatap Nares kembali.

Diam, melihat bagaimana putranya menatap ia penuh dengan sorot kecewa, Anetha lalu membekap pipi Nares yang menjulang tinggi di hadapannya. "Kamu sudah makan, nak?"

Tapi yang ia dapati malah sepasang netra Nares yang mulai berkaca-kaca.

"Jangan buat mami cemas. Kamu sakit?"

NoShare|NoWar|NoSell

Lihatlah sekarang bagaimana Anetha berlagak tak tahu apa-apa.

"Aku sayang banget sama mami." Nares bergumam lirih pada Anetha yang kontan mengernyit dalam.

Jarang sekali Nares mengungkapkan rasa sayang kepada dirinya kecuali ketika inginkan sesuatu dari Anetha..

"Di rumah ini cuma mami yang ada untuk aku." Mencebik samar, pria itu lalu memeluk ibunya dan menangis di ceruk leher wanita itu.

Dia menyayangi Anetha hingga ketika sang ibu melukai Wine, Nares bahkan tak bisa marah ataupun benci.

Sesungguhnya, ia ingin mati saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku percaya sama mami," imbuhnya dengan isak tak tertahankan.

Dia pikir, selamanya Anetha akan menjadi satu-satunya alasan ia pulang ke rumah ini. "Dan mami adalah orang yang paling baik."

Tubuhnya seketika itu menegang, Anetha yang hendak membalas pelukan sang anak, kontan jatuhkan tangan yang sudah melayang ke udara, ke sisi tubuh.

"Aku sayang mami."

"Nares "

"Mi." Lalu pria itu menggeleng, ingin Anetha mendengarkan dirinya saja. "Aku harus apa biar mami maafin aku?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya?" Sejenak, Anetha terperangah tak percaya namun tak lama senyuman langsung tersumir di wajahnya.

Apakah Nares sudah sadar jika menikahi wanita yang tak akan bisa Anetha setujui adalah sebuah kesalahan yang begitu besar?

Syukurlah jika memang begitu.

"Setiap orang pasti melakukan kesalahan. Mami ngga marah."

Nares adalah kesayangannya sehingga ketika sang anak ingin bergabung di Lion Agency, ia tak bisa bersikap tegas untuk melarang. Bahkan Anethalah yang meminta izin pada Reno meski suaminya itu bersikap acuh tak acuh tentang hal ini.

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu sekarang, jika putranya ingin menurut dengannya maka akan ia lupakan tentang wanita yang Nares nikahi.

"Mami maafin kamu."

Hanya mengangguk tanpa suara, Nares terpejam di pundak sang ibu.

Pria itu merasa lelah sekali.

"Apa sekarang kamu mau dengarkan mami?"

Nares mengangguk lagi membuat Anetha semakin lebarkan senyumnya.

Sepertinya mata sang anak sudah terbuka lebar.

"Tinggalkan Lion Agency." Yah, tak mau mengulur waktu, Anetha langsung mengatakan apa yang ingin Nares lakukan untuknya. "Ceraikan istri kamu, dan pergilah ke Kalimantan."

NoShare|NoWar|NoSell

Memberi jeda beberapa saat untuk melihat bagaimana respon putranya, Anetha rasanya ingin bersorak riang ketika sang anak hanya diam saja.

"Ada banyak hal yang harus kamu pelajari, sayang. Anak mami bukan hanya Alex saja yang bisa papi kamu banggakan. Tapi kamu--"

"Aku akan keluar dari Lion Agency." Setelah mengatakan itu Nares meringis kesakitan.

Mimpinya untuk menjadi seperti Gelda harus ia kubur dalam-dalam.

Ah ... Satu persatu, ia akan kehilangan semua yang berharga dalam hidupnya.

"Dan meninggalkan Wine "

Melepas pelukan mereka, Anetha yang terlihat penuh harap itu menatap Nares yang wajahnya telah basah oleh air mata.

NoShare|NoWar|NoSell

Oh ... Pasti hal berat sudah meninggalkan Lion Agency, kan?

"Kamu akan meninggalkan wanita itu, kan sayang?"

Tak kunjung menjawab dirinya yang sudah tak sabar. Anetha menyeka tangisan putranya.

Oh ... Naresnya yang malang. Dengan nama keluarga yang terpandang dan wajah rupawan. Seharusnya sang anak bisa mendapatkan wanita yang lebih baik daripada Wine.

"Akan mami kenalkan kamu dengan wanita yang lebih cantik dari wanita itu, nak."

Masih tetap diam, Nares lalu mengambil tangan sang ibu yang masih mengusap pipinya. "Aku bisa meninggalkan Wine, mi." Ia mengangguk tanpa keraguan yang membuat ibunya itu segera menangis penuh haru. "Tapi aku mati."

NoShare|NoWar|NoSell

Namun tangisan bahagia itu sekejapan saja menghilang dan mimik terkejut menyusul kemudian.

Menarik tangan dari genggaman putranya, Anetha yang merasa jantung hampir lepas dari rongganya itu segera tenggelam dalam lautan emosi, sebelum sebuah tamparan darinya melayang ke pipi sang buah hati.

Plak!

"Gila kamu!"

***

Meski sebentar, sepertinya semua keinginan Wine sudah terwujud meski memiliki rumah sendiri masih menjadi angan. Tapi tak masalah. Setidaknya ia sempat tinggal di hunian mewah, memiliki apapun yang dulu tak ia miliki, menikmati

NoShare|NoWar|NoSell

makanan enak setiap hari, bahkan menghabiskan banyak waktu dengan anggota keluarga lengkap!

Tapi seperti mimpi yang akan sirna ketika membuka mata, Wine dan Hamam sudah kembali ke dunia nyata. Tempat tinggal mewah, kasur empuk, kamar mandi cantik dan mobil pribadi yang sering membawa mereka ke mana-mana sudah tak akan lagi ia miliki. Namun mencicipinya meski sebentar saja sudah cukup membuat Wine puas.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang karena sudah kembali ke realita hidup, Wine harus berpikir tentang banyak hal lagi. Yang terutama adalah bekerja.

"Kalau balik lagi ke toko roti ..." Mendesah panjang, Wine yang sedang menikmati animasi anak di TV bersama Hamam yang begitu serius itu, lalu melirik putranya sebelum ia menggeleng samar. "Kasian kalau anakku sakit lagi." Mendekat,

ia lalu memeluk bocah itu dari belakang, menciumi tengkuk Hamam dengan begitu gemas. "Anak bunda ngga boleh sakit."

"Undaaaa Amam mau nonton!"

Merasa terganggu, Hamam lalu menggeliat agar dekapan sang ibu lepas membuat Wine pura-pura cemberut sedih.

"Iiih dicium bentar jugaaa!"

"Nanti aja undaaaa."

"Ya udah lah!" Langsung mundur, wanita itu memutuskan untuk berbaring dan membiarkan Hamam menikmati waktunya sebelum jam tidur tiba. "Hamam lapar, ngga?" Sepertinya ia benar-benar butuh teman sampai putranya terus ia ganggu sejak tadi. "Bunda lapar, nih."

"Kenapa ngak tepon Cici. Minta makan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Oh ... Putranya menyuruh ia memesan makanan dengan tetangga di kontrakan lama. Tapi masalahnya Wine hanya ingin makanan yang sederhana saja.

"Mau telor goreng." Wanita itu merengek pada putranya yang kemudian menoleh.

"Tepon Ayah." Karena seingat bocah itu, selama tinggal bersama ayahnya, Wine sering dibuatkan telor goreng oleh Nares.

"Ngga ah!" Wine lalu mengulas senyum tipis. Ada sakit tak berperi yang harus ia sembunyikan dari sang anak yang berpikir mereka hanya akan kembali ke kehidupan lama saja di mana meski tak tinggal serumah, tapi Nares tetap bisa datang sesuka hati pria itu. "Pijitin bunda, dong. Ih adek Hamam daritadi tendang-tendang bunda terus, nih."

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesah panjang layaknya orang dewasa yang sedang ditimpa kemalangan, Hamam lalu menggeser pantatnya untuk mendekati sang ibu yang makin cemberut.

"Kalau bunda minta tolong pastiii aja males gitu."

"Tapi kan tadi udah dipijitin." Tapi jemari mungil Hamam tetap memijat pelan betis sang ibu meski menggerutu. "Tadi kepala, tuyus kaki, tuyus elus peyut, tuyus dipuk- puk. Amam nanti capek, loh."

Wah ... Dasar anak yang berbudi luhur.

Wine yang mendengar gerutuan sang anak itu lalu tertawa.

"Ya deh, iya. Nanti gantian."

"Udah." Tiba-tiba saja Hamam menarik tangannya yang baru memijat selama hitungan

NoShare|NoWar|NoSell

detik saja membuat Wine terperangah tak percaya.

"Kok udah?"

"Besok lagi, ya?" ucap bocah itu menggemaskan.

"Hamam pelit!" ledek Wine yang kemudian terpejam sambil mengelus perutnya.

Setelah tak bisa lagi menggoda Hamam sebagai pelarian dari kesedihan yang Nares cipta, Wine memutuskan untuk tidur saja dan berharap esok harinya menjadi jauh lebih bahagia.

Wine ingin melupakan semua yang terjadi hari ini dan itu akan menjadi lebih mudah jika Nares tak lagi datang padanya, kan?

Dia akan kecewa jika pria itu tak datang. Wine akan merasa jika pria itu memang tak ingin

NoShare|NoWar|NoSell

memperjuangkan dirinya. Tapi ... hubungan ini sudah seperti racun yang menggerogoti tubuhnya dari dalam. Jadi meski itu menyakitkan, Wine harus meyakinkan diri jika ketidakhadiran Nares adalah jalan keluar untuk masalah yang ia hadapi.

Yah, pria itu memang tak perlu datang untuk menemui dirinya dan Hamam.

"Ayaaah!!"

Ah ... Tidak!

Kalau saja harapan dari akal sehat dan hati Wine tidak bertolak belakang tadi malam, pagi ini Nares pasti tak akan ada disini, berdiri dengan senyuman lebar di depan pintu yang terbuka bersama seorang wanita paruh baya.

Hah ... siapa lagi juga wanita ini?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 62

"Hanya demi kamu mami sampai berharap ada satu ketidaksempurnaan Alex agar kalian terlihat sama! Agar papi kamu tidak terus mengatai kamu sebagai anak yang gagal! Agar papi kamu tahu ngga ada anak yang terlahir sempurna seutuhnya! Tapi apa balasan kamu, Nares?! Kamu mau mati kalau berpisah dari wanita itu?! Terus apa mami dalam hidup kamu?! Sedikitpun ngga pernah kamu pikirkan mami, kan?!"

Tidak!

Mengulangi lagi dan lagi ucapan Anetha tadi yang membuat ia makin frustrasi.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares menggeleng sambil meremas rambutnya dengan begitu kuat.

Nares memikirkan ibunya. Tentu. Anetha adalah wanita yang paling ia cintai dalam posisi yang berbeda dengan Wine sehingga ia pun tak bisa kehilangan kasih sayang sang ibu.

Tapi mengapa Anetha harus menempatkan ia di ujung tanduk kebingungan. Meminta ia memilih antara Wine atau ibunya padahal keduanya sudah seperti sepasang kaki dalam hidup Nares.

Bagaimana pun, dia tak bisa kehilangan salah satunya karena enggan menjadi cacat dan tak berdaya.

Klek!

Menoleh ke arah pintu mobil yang terbuka. Nares yang sejak tadi berada diluar gerbang kediaman orangtua menatap Nania hampa.

NoShare|NoWar|NoSell

Adiknya memberitahu jika Gelda menyuruhnya untuk datang ke kediaman wanita itu. Jadi Nares menunggu di luar gerbang rumah, karena Nania ingin turut serta

Sang adik mengeluh karena suasana rumah sudah tak nyaman lagi setelah Alex ketahuan membuat masalah dengan pasangan Qiana dan Isa.

"Kakak marahin mami, ya?"

Melajukan mobilnya setelah Nania melempar ranselnya ke bangku belakang, Nares menggeleng.

Dia mana sampai hati memarahi sang ibu?

"Kasihan mami." Nania mendesah sedih. "Ngerasa bersalah banget karena mami pikir, masalah yang kak Alex buat karena doa mami. Tapi padahal kan ... Itu ulah kak Alex sendiri."

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik sebentar pada Nania yang bercerita, Nares yang tak bisa memberikan komentar apapun itu lalu hnaya berdeham singkat.

"Waktu itu tuh mami bilang gini ke papi, aku tuh bukan ngelahirin malaikat!

Anakku itu manusia! Bahkan Alex sekalipun. Kalau ngga saat ini dia buat masalah, mungkin suatu saat nanti!" Terengah-engah karena meniru ucapan Anetha ketika bertengkar dengan Reno, wanita itu cemberut lagi. "Papi tuh pilih kasih banget. Bahkan sekarang pun, dia bilang ke kak Alex, selama ngga membuat malu nama papi dan ngga mengganggu masa depan perusahaan, papi ngga akan halangi apapun yang mau kak Alex lakukan."

Menatap Nares yang terlihat tak sama sekali bersemangat. Nania lalu mengelus lengan pria itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Ada rasa iba yang membuat ia terus memikirkan Nares yang meski menjadi kakak yang menjengkelkan, tapi ia paling dekat dengan pria ini.

"Kakak ngga apa-apa?"

Nares hanya diam saja namun pandangan kembali mengabur karena air mata yang terus ia tahan.

"Tapi ... Papi ngga akan larang kakak lagi kalau mau datang, kan?"

Ya, benar. Setelah memberikan toleransi yang begitu besar terhadap kesalahan Alex, Reno pastinya akan merasa malu jika masih memperlakukan Nares seperti orang asing.

Tapi tadi Nares bahkan tak sanggup menatap wajah sang ayah. Alih-alih malu, Nares merasa kecewa karena ayahnya bahkan bisa menganggap ia layaknya orang lain.

NoShare|NoWar|NoSell

Dulu ia tak terlalu peduli. Namun setelah Alex membuat masakah yang sama buruknya, Nares menjadi kecewa karena dengan begitu mudah, Reno memaafkan Alex begitu saja. Sementara kepada dirinya....

"Kak...." Sepertinya tak bosan berbicara meski tak mendapatkan respon dari Nares, Nania bersuara lagi dan kali ini sang kakak menjawab dengan dehaman.

Yah ... Lumayan. Setidaknya itu menjadi tanda jika ia didengar.

"Kakak pernah dengar soal kutukan ibu kak Isander?"

Mengernyit dalam setelah mendengar bisikan Nania seolah ada orang lain yang bisa mendengar suara wanita itu jika berbicara dengan volume normal, Nares kali ini menatap sang adik, bukan

NoShare|NoWar|NoSell

hanya sekadar melirik. "Ngga." Nah, sekarang ia akhirnya bersuara.

Pandangan kembali lurus ke depan, Nares melirik Nania lagi karena ia penasaran.

"Kata ibu Agra...." Itu adalah mantan kepala pelayan yang dulunya adalah pengasuh Reno sejak sang ayah baru lahir. Sekarang wanita itu sudah kembali ke kampung halaman karena usia yang telah renta. "Ibu kak Isa bilang kalau semua keturunan Reno berikutnya bakal ngerasain gimana sakitnya mencintai seseorang, seperti yang ibu kak Isa rasakan."

Menautkan alis yang terlihat meliuk pelan, Nares lalu mendengkus. "Mitos."

"Tapi ... Terbukti, kan?" Nania bersedekap dengan sepasang netra menyempit, menghadap ke depan. "Aku yang selalu diputusin, diselingkuhin,

NoShare|NoWar|NoSell

atau adaaa aja alasan untuk putus entah seberapa besar aku berusaha untuk bertahan!"

Jika tak sedang memiliki masalahnya sendiri, Nares akan merotasi bola mata dengan mimik jengah mendengar cerita Nania tentang kisah asmaranya yang selalu pusing perihal cinta di usia yang terbilang sangat muda.

Ah ... Tapi dia juga sudah menikah sih di umur Nania sekarang ini. Bahkan Wine lebih muda dari sang adik ketika ia nikahi.

"Terus kak Alex! Apa sih yang ada di otaknya itu?! Kok bisa-bisanya ... Ya ampun!" Lalu wanita yang melanjutkan pendidikannya di Jakarta itu meremas rambutnya, gemas, sebelum menatap Nares sepenuhnya. "Apa jangan-jangan kakak tau soal ini? Kak Isa ngga mungkin ngga cerita apa-apa, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang mendesah itu lalu menggeleng. "Aku punya masalahku sendiri." Jadi dia tak sempat mengurusi masalah orang lain bahkan meski itu keluarganya sendiri

"Huuuffft!" Kembali bersedekap sambil menghela napas panjang. Nania lalu menggaruk ujung alisnya yang mendadak gatal. "Kenapa sih semudah itu laki-laki mainin perasaan perempuan?" Nania mencebik sedih. "Ngga kak Nares, kak Isa, kak Alex. Kalian semua berengsek!"

Yah ... Nares yang pikirannya selalu berlari pada Wine dan anaknya itu mengangguk, menyetujui.

Lelaki di keluarga Pradtya memang brengsek, termasuk dengan Reno.

"Berarti ... Kutukan itu memang mitos, kan?" Nares kembali mengingatkan Nania tentang mitos

NoShare|NoWar|NoSell

ibu Isander yang langsung membuat sang adik mendesah keras.

"Siapa bilang?!" Lalu wanita yang begitu menyukai warna kuning itu menoleh pada kakaknya lagi. "Ayah si kembar manja itu kan bukan mas Eren!"

Ciiitt!

"YA AMPUN! AKU KECEPLOSAN!"

Menghentikan mobilnya tiba-tiba hingga ia mendapatkan serangan klakson dari kendaraan di belakangnya, Nares langsung menatap dengan bola mata nyaris keluar, ke arah Nania yang menggigit ujung lidah.

"Ini rahasia kita aja, ya?! Jangan bilang kalau aku yang kasih tau!"

***

NoShare|NoWar|NoSell

Satu jam lebih mereka menghabiskan waktu di perjalan selain karena macet, kabar yang tak pernah ia tahu namun tak sengaja Nania ceritakan tentang Sandra membuat ia membeku untuk beberapa saat sampai masalah sendiri pun sampai terlupa, pun membuat perjalanan menjadi lebih lama.

Lalu seolah kedatangannya begitu didamba, Gelda sudah berada di ruang tamu bangunan utama. Spesial sekali karena biasanya Nares disuruh menyusuri bangunan utama ini dulu untuk menemui Gelda yang hanya mau ditemui di ruang kerja wanita itu.

Menaikkan sebelah alis karena sosok Gelda yang duduk dikursi jati dengan sandaran yang memiliki ukiran para lakon wewayangan dari kisah Ramayana, Nares lalu mengedikkan bahunya ringan.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia pikir Anetha telah memberitahukan kabar keluarnya ia dari Lion Agency pada sang nenek hingga wanita tua itu terlihat lebih ramah dari biasanya.

Meski katanya ia salah satu anggota dan ketua tim terbaik. Tapi Gelda mungkin menjadi lebih tenang jika ia tak bergabung lagi di lembaga pertahanan dan perlindungan milik wanita itu karena sudah cukup lelah dengan kelakuan Anetha yang selalu mengomentari tentang kebijakan kerja yang bisa saja membahayakan Nares.

Tapi berbicara soal keluar dari Lion Agency ... Nares memang melakukannya sebagai syarat agar Anetha tak mengusik Wine lagi.

Tapi apakah dengan begitu ia juga bisa kembali dengan istrinya?

NoShare|NoWar|NoSell

Sepertinya sih tidak. Karena untuk kesalahannya kali ini, membuat Nares malu untuk meminta sebuah kesempatan.

Dimaafkan saja rasanya sudah sangat berlebihan untuk dirinya.

"Kenapa cuma berdiri aja? Ayo duduk!" Nania yang entah sejak kapan sudah menempel pada Gelda, bergelayut manja di lengan wanita itu, menyuruh Nares untuk segera duduk.

Tampak menghela napas panjang sebelum duduk di hadapan Gelda, Nares yang terlihat tak sama sekali bahagia padahal setelah sekian lama ia baru diperbolehkan lagi untuk menemui Gelda itu memandang kosong pada duplikat cincin yang salah satunya pernah ia masukkan diam-diam ke dalam tas Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

Benda itu masih ada pada istrinya, hanya saja pelacakan posisi kini hanya bisa ia akses sendiri. Sementara cincin yang ia gunakan terhubung dengan monitor pengawasan di Lion Agency dan timnya.

Tapi ia harus melepas cincin ini sekarang.

"Ngapain kamu ikut ke sini juga?"

Gelda bertanya pada Nania yang memeluk lengan sang nenek semakin erat. "Jangan usir akuuuu," rengek manjanya. "Di rumah udah ngga ada anak-anak lagi. Jadi sepi, deh." Yang dimaksud adalah dua bocah kematian yang menjadi saingan Nania dalam mencari perhatian Anetha dan Reno.

"Terus mami kamu gimana? Dia sendirian."

"Masih ada papi dan kak Alex!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Reno? Papi kamu itu cuma bisa bikin orang waras jadi gila! Terus Alex? Dalam kondisi seperti ini uangnya itu ngga bisa membeli ketenangan! Hah...." Gelda lalu menggeleng sambil mengurut pelipisnya. "Anak itu benar-benar seperti ayahnya."

"Keturunan," seloroh Nania sambil tertawa sementara Nares yang sudah melepas cincin di jari manis tangan kanannya itu dan menggenggamnya, tengah memikirkan apa yang Hamam lakukan di malam seperti ini.

Biasanya jika di apartemennya, Hamam akan memainkan robot miliknya sambil menonton tv bersama.

Tapi mereka sudah makan belum, ya?

Nares jadi rindu membuatkan Wine telur dadar dengan potongan daun bawang yang banyak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nares!"

Tersentak kaget, Nares lalu mendongak dan menatap Gelda yang baru saja memanggil ia dengan bentakan kuat.

"Euung ... Ya, nek?" Lalu melirik Nania yang berdecak beberapa kali.

"Dipanggilin dari tadi, loh," ucap gadis itu.

"Ooh." Membulatkan bibirnya sebentar, Nares kembali menatap Gelda yang memandang ia dengan kening mengernyit dalam. "Oh ya, nyuruh aku ke sini apa karena mami?" Lalu ia letakkan cincin miliknya ke atas meja yang menjadi sekat di antara mereka. "Aku kelu--"

"Siapa yang nyuruh kamu keluar?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Gelda terlihat terkejut, pun dengan Nania yang tak percaya melihat Nares bisa dengan begitu mudah mengundurkan diri dari Lion Agency.

"Ooh." Kembali membulatkan bibirnya, Nares lalu meringis samar. "Mami belum kasih tau, ya? Aku mau kerja di kantor papa yang ada di Kalimantan."

"Terus gimana istri kakak?" Nania menanyakan hal yang belum Nares dapatkan jawabannya.

Tapi pria itu tetap menatap yakin pada Gelda karena walaupun di depan mata tampak jelas tak ada masa depan soal hubungannya dengan Wine, setidaknya sang istri akan terbebas dari rongrongan Anetha.

Yah ... Walau tadinya ia bilang akan mati jika tak bersama sang istri, tapi kan Nares juga tak bisa memaksa Wine untuk menerimanya kembali.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi kalau bukan soal itu kenapa nenek manggil aku?"

Lantas Gelda pun menarik napasnya dalam-dalam.

Ia pikir dengan memanggil Nares, maka cucunya itu akan meminta bantuannya untuk merayu Wine. Karena selama ini ia selalu menolak permintaan itu bahkan mengusir Nares tiap kali datang. Karena menurutnya, Nares harus bertanggungjawab sendiri atas kesalahan pria itu.

Meski kemudian Gelda menyesal. Karena alih-alih bertindak sebagai atasan, Gelda harusnya menjadi seorang nenek untuk Nares.

Ah ... Sebenarnya apa bedanya ia dengan Reno?

Selama ini pusat dunianya hanya Isander saja.

"Itu ... Bagaimana kabar istri kamu?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menautkan alisnya namun menahan keterkejutan karena akhirnya Gelda menanyakan tentang Wine. Nares lalu mengulas senyum tipisnya.

Sejak Gelda turut membantu mengatasi proses perawatan Wine dengan mengijinkan anggota Lion Agency ikut menjaga sang istri, Nares tahu jika sang nenek peduli padanya. Meski setelah itu ia diperlakukan acuh tak acuh.

"Baik. Kurang lebih dua bulan lagi dia lahiran." Sedikit bersemangat, Nares pun menjelaskan hal yang tak neneknya tanya. "Dua hari lagi anakku perpisahan TK." Tapi ... Karena masalah ini sepertinya Nares tak akan Wine ajal meski mereka berdua sudah membeli pakaian batik couple.

NoShare|NoWar|NoSell

Menganggguk-angguk singkat, Gelda lalu menoleh pada Nania yang tiba-tiba meremas pergelangan tangannya.

Terlihat mimik cemas di wajah cucu perempuannya karena melihat keceriaan Nares yang berbeda.

Karena selebar apapun senyum di bibir pria itu, sorot matanya tetap terlihat begitu redup seolah tak ada kehidupan di hari esok yang akan menyambutnya.

"Nares." Perlahan menatap Nares kembali yang menjatuhkan pandangan pada potret lukisan seorang wanita di dinding sisi kiri, Gelda harus memanggil dua kali sampai ia mendapatkan perhatian cucunya itu lagi.

"Iya, nek?"

"Dia ibunya Isa."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares mengangguk.

Tak ada yang tak tahu hal itu. Hanya saja setiap melihat lukisan wanita muda dengan rambut tergerai hingga bahu itu, Nares tak bisa untuk tak merasa kagum.

Jika Isander adalah yang tertampan dalam keluarganya, itu tidak salah karena ibu sang kakak adalah wanita yang begitu cantik.

"Dia tidak mendapatkan sedikitpun kasih sayang dari Reno bahkan sampai kematiannya."

Nares dan Nania yang mendengar hal itu tampak bersedih.

"Kebencian papi kalian terhadap nenek bahkan merambat sampai ke wanita yang nenek pilihkan untuk dia nikahi. Padahal ... Wanita itu adalah wanita yang sangat baik."

NoShare|NoWar|NoSell

"Papi emang kurang bersyukur, nek." Nania menimpali ucapan Gelda sebelum ia tatap Nares seksama. "Kakak jangan begitu! Udah buat salah, masa malah mau ditinggal, sih?"

Menautkan alisnya, Nares berpikir terlebih dahulu untuk mencerna ucapan Nania seolah ada teka-teki di dalamnya. Ah ... Sepertinya otak pria itu sedang buntu sampai ucapan sang adik yang begitu sederhana tak bisa ia tangkap artinya.

"Kenapa kamu memutuskan pergi ke Kalimantan? Apa ... Wine setuju?"

Barulah ia bulatkan bibirnya, Nares lalu menggeleng. "Ooh itu? Ngga. Aku berangkat cuma biar mami ngga ganggu Wine lagi aja."

"Ya?" Gelda mengernyitkan keningnya mendengar begitu sepele alasan Nares meninggalkan Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya agar wanita itu tak diganggu Anetha.

"Memangnya mami kamu bisa semengganggu apa, sih? Kamu bisa minta nenek untuk nyuruh mami kamu berhenti seperti yang biasa kamu lakukan, kan? Kenapa malah ambil keputusan serumit ini?"

Bergeming di tempatnya, merasa aneh dengan ucapan Gelda, Nares lalu terkekeh sebentar. Sepertinya ia harus mengingatkan Gelda yang memilih untuk mengabaikan dirinya. "Nenek kan yang bilang ngga mau peduli lagi sama urusanku."

Glek!

Gelda terperangkap.

Menelan salivanya yang mendadak terasa begitu kelat, wanita yang masih tampak gores kecantikannya di wajah yang telah dipenuhi keriput itu pun mengusap tengkuknya.

NoShare|NoWar|NoSell

Andaikan ia lebih bijak kemarin. Hal seperti ini tak akan terjadi karena bagaimana pun yang dapat mengatasi keras kepalanya Anetha hanya dirinya pun meski Reno bersikap begitu keras terhadap Nares, namun jika ia mengambil alih sebagai perwakilan keluarga untuk menemui Wine sejak awal, pasti Nares tak akan berada di posisi mengenaskan begini.

"Nenek bilang gitu?" bisik Nania yang membuat hati Gelda semakin tak nyaman.

"Sudahlah, sudah. Ini sudah malam." Gelda kemudian berdiri. "Lebih baik kalian tidur."

Nares yang belum menemukan jawaban mengapa Gelda memanggilnya lalu ikut berdiri dan berpamitan. "Kalau gitu aku pulang."

"Pulang ke mana?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Rumah." Nares tak menjawab tujuan pastinya. Ia hanya mengatakan rumah agar Gelda tak khawatir saja karena sebenarnya ia ingin menuju kontrakan Wine dan menghabiskan malam di dalam mobil.

Tapi kenapa juga Gelda khawatir? Gelda bahkan biasa saja ketika ia tidur di tengah hutan.

"Ngga usah pulang." Gelda kibaskan tangannya. "Kamu tidur di sini."

"Istriku hamil besar, nek. Takutnya kenapa-kenapa." Ah ... Nares harus mengatakan yang sebenarnya.

"Bukannya istri kamu kembali ke kontrakan? Memangnya kamu diterima? Atau mau tidur di mobil semalaman?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Eeh?" Nares langsung menaikkan sepasang alisnya karena Gelda bisa mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Tapi sepertinya bawahan Gelda mengikuti dirinya.

"Tapi--"

"Ngga usah tapi-tapi kamu! Sana tidur!"

"Jangan tidur dulu, nek. Kayaknya kakak belum makan, deh. Kami makan dulu aja, deh!" Nania langsung bergerak menuju Nares dan memeluk tangan pria itu. "Ayo makan!"

Menarik--tampak seperti menyeret-- Nares yang terlihat enggan ikut namun sedang tak memiliki daya untuk menolak titah Gelda. Pria itu lalu melepaskan genggaman Nania setibanya mereka di ruang makan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku ngga mau makan," katanya sebelum berbaik dan mendekati tangga.

"Neneeeeek! Kakak ngga mau makan!!"

Ah ... Kenapa Nania tak bisa memilih hari lain untuk menyusahkan dirinya, sih?

***

Gelda berkata akan membantu ia membujuk Wine.

Seperti mendapatkan durian runtuh di atas kepala, Nares yang sempat kehilangan semangat karena tak menemukan alasan untuk bertemu dengan Wine itu menjadi ceria kembali bahkan meski sejak kemarin siang ia belum sama sekali makan.

Tak memikirkan apapun karena ia juga tak merasa lapar. Nares langsung menarik Gelda

NoShare|NoWar|NoSell

untuk segera bertemu istrinya dan Hamam padahal matahari belum sepenuhnya menunjukkan diri.

"Kalau nanti, keburu Hamam berangkat sekolah, nek. Nenek harus ketemu sama Hamam!"

Tak sabar dengan gerak langkah Gelda yang begitu pendek. Nares langsung membopong sang nenek yang langsung saja memaki.

"Nares! Bodoh! Heh! Kurang ajar! Turunin nenek!"

Nania yang mengikuti dari belakang kontan saja tertawa.

"Nenek terlalu lama!" jawab Nares yang langsung memasukkan sang nenek ke dalam mobil, namun sebelum ia duduk ke kursi pengemudi, land rover defender berwarna hijau yang begitu dirinya kenal berhenti di hadapan dan

NoShare|NoWar|NoSell

si pemilik mobil SUV itu keluar hanya untuk melayangkan makian padanya.

"Brengsek! Siapa yang nyuruh kamu keluar?!"

Hanya meringis melihat kedatangan Isa yang langsung marah-marah, Nares lalu kedikkan bahunya. "Nanti kita bicara, ya?"

Langsung masuk ke dalam mobil, Nares lambaikan tangan pada Isa yang kembali memaki. Yah ... Dia tahu betapa kesalnya Isa sekarang.

"Kamu ngga perlu keluar." Gelda yang duduk di belakang lalu berbicara pada Nares yang menggeleng singkat.

"Aku udah janji sama mami."

"Kamu mau nenek bilang ke Anetha soal ini?"

Mengingat kembali senyum puas Anetha bahkan meski ia hanya bisa menepati dua syarat

NoShare|NoWar|NoSell

saja karena meski tahu Wine mungkin akan sulit memaafkan dirinya namun setidaknya ia tak menjadi pihak yang mengajukan pisah lebih dahulu, Nares kemudian menggeleng.

Dia tak bisa membuat Anetha bersedih lagi.

"Kayaknya ngga perlu, nek." Walau hati Nares begitu sedih karena harus meninggalkan Lion Agency. "Kalau Wine mau maafin aku, nanti dia pasti mau ikut ke Kalimantan."

"Kalau maafin?"

Kening Gelda mengernyit dalam karena ia pikir tujuannya untuk menemui Wine untuk membujuk wanita itu agar mau kembali dengan cucunya.

Tapi mengapa Nares terdengar begitu pesimis?

"Apapun nanti, jangan paksa Wine ya, nek? Sebenernya ... Aku cuma mau Wine tahu kalau

NoShare|NoWar|NoSell

ada nenek yang mau mendukung dia." Setelah Anetha membuat istrinya kecewa, Nares ingin Wine mengenal Gelda yang pasti akan menerima istri dan anaknya dengan tangan terbuka. "Istriku itu sebatang kara. Aku tahu ini terlambat. Tapi ... Aku mau dia juga ngerasain punya keluarga." Pun jika Wine tetap enggan menerimanya tapi jika Gelda bersikap baik, pasti Wine tak akan menolak kasih sayang dari neneknya.

Dia ingin Wine tak merasa sendiri lagi.

"Wine sedikit cerewet." Eh ... Sangat cerewet sebenarnya. Tapi ia harus jadikan itu sebagai kelebihan sang istri. "Tapi kalau ngobrol sama dia, nenek pasti seneng." Karena cerita apapun itu, Wine pasti menyampaikannya dengan begitu berapi-api. "Istriku itu perempuan yang paling tulus. Kalau yang cantik banyak. Tapi nenek pasti sulit dapat menantu kayak Wine. Dia itu...." Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

tak berhenti mengembangkan senyumnya ketika menceritakan tentang Wine pada Gelda, mengingat kembali bagaimana hidupnya selama ini bersama sang istri.

Wine selalu berusaha membuat ia bahagia.

"Dia yang terbaik. Dia ngga banyak nuntut. Kalaupun ada yang diminta, palingan martabak, bakso, atau sate. Dia ngga pernah nyusahin. Kalau dibeliin barang mahal, dia selalu minta uangnya aja. Bukan buat senang-senang. Tapi ditabung atau dipakai untuk beli makanan kesukaanku dan Hamam."

Hanya mendengarkan tanpa menginterupsi cerita Nares tentang istri pria itu, entah mengapa Gelda merasa begitu sesak seolah kesedihan yang tak Nares tunjukkan ikut melukai hatinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares ... Seorang anak yang hanya mengandalkan kasih sayang sang ibu yang tak memiliki kendali apapun di dalam pernikahannya, mengapa menjadi lebih terbuka tentang cinta dan wanita dibandingkan Reno yang masih begitu berkeras hati dan menganggap jika hidupnya baik-baik saja bahkan meski tanpa wanita.

Entah itu pasangan ataupun ibu.

"Aku pikir ... Aku bakal mati tanpa Wine. Tapi kalau tanpa aku Wine bisa bahagia itu ngga masalah. Delapan tahun aku cuma nyakitin istriku, nek. Tapi dia bahkan tetep mau maafin aku. Tapi ... Terlalu egois ya kalau sekarang aku minta kesempatan lagi. Jadi kalau memang berpisah adalah yang terbaik, ngga apa-apa." Nares menggunakan lengannya untuk mengusap sepasang netra yang basah. "Tapi nenek janji

NoShare|NoWar|NoSell

untuk jadi keluarga Wine setelah ini, ya? Hamam pasti senang kalau tau dia punya nenek."

Membuang wajah, kali ini rasa bersalah menggeroti hatinya. Gelda menghela napas untuk redakan sesak yang menyiksa.

Selama ini ia menutup mata tentang apapun yang terjadi di kehidupan Nares karena berpikir anak bodoh seperti cucunya itu harus kena batunya sesekali. Tapi ternyata yang ia lakukan bukanlah memberikan sebuah pelajaran, namun pengabaian.

"Nenek udah lihat foto anakku, kan? Dia kayak aku."

"Jelas mukanya mirip istri kamu." Kali ini Gelda menanggapi ucapan Nares yang langsung tertawa membuat ia ikut mengembangkan senyumnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang membicarakan tentang Hamam membuat Gelda bisa ikut merasakan kebahagiaan sang cucu.

"Maksudku cara jalannya, gaya tidurnya, terus rambutnya. Kayak aku, loh." Terdengar begitu bangga si ayah yang tak kebagian apapun pada wajah putranya yang mengambil semua ciri khas sang ibu. "Hamam itu lucu banget, nek. Ya ampun!" Nares mengusap wajahnya kasar. "Selama ini aku udah nyia-nyian mereka. Bodoh banget kan, nek? Kayaknya aku memang keturunan Reno."

Nares yang berkelakar sambil tertawa itu tak melihat gelengan samar Gelda yang menolak untuk membenarkan pernyataan itu.

Tentu saja Nares tak seperti Reno. "Kalau nenek ketemu sekali sama Hamam, besok pasti nenek mau ketemu lagi. Aku jamin!"

NoShare|NoWar|NoSell

Tak berhenti menceritakan tentang Wine dan Hamam sepanjang perjalanan sampai tiba di tujuan, Nares berhasil membuat hati Gelda berkecamuk oleh rasa bersalah, kesedihan dan juga secuil bahagia yang terlambat ia rasakan.

Hah, andaikan sejak awal ia menemui Wine dan Hamam, mungkinkah rasa bahagianya akan meluap hingga membanjiri seluruh kesedihan di hatinya?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 63

Sejak bertemu dengan Anetha setelah sebelumnya mendapatkan cerita buruk tentang keponakan Nares, Wine semakin yakin jika keluarga pria yang menikahinya itu hanya berisi sekumpulan orang kaya sombong yang tak akan bisa menerima dirinya dan Hamam.

Meski ada pria yang mengaku sebagai kakak Nares merupakan orang yang cukup baik. Namun baginya sama saja karena lelaki bernama Isander itu pun membantu Nares untuk membohongi dirinya--dulu.

Jadi saat sekarang tiba-tiba Nares datang bersama seorang wanita paruh baya yang

NoShare|NoWar|NoSell

menurutnya lebih cocok menjadi ibu pria itu, sesuai dengan gambaran di kepalanya, Wine langsung memasang sikap defensif.

Bahkan tak hanya itu. Ia sudah siapkan jawaban-jawaban sinis andai wanita yang Nares bilang bernama Gelda ini akan menghina dirinya seperti yang Anetha lakukan.

Tapi ngomong-ngomong, Wine seperti pernah mendengar nama Gelda ini. Tapi di mana, ya?

"Sepertinya ini akan panjang."

Masih berdiri di depan pintu seolah Wine tak berniat menawari dirinya masuk. Gelda yang tak bisa memberi tampilan terbaiknya karena pagi-pagi Nares sudah memboyong ia kemari, lalu membuka suara sebelum tersenyum pada cucu menantu yang terus saja memindai dirinya dari atas kepala hingga ujung kaki.

NoShare|NoWar|NoSell

Walau ia katakan tak bisa memberi tampilan terbaik. Tapi Gelda tetap terlihat berwibawa dalam balutan celana bahan panjang berwarna coklat muda dan kemeja putih dengan kancing yang senada warnanya dengan celana yang digunakan. Jadi harusnya ia tak perlu mendapatkan pandangan aneh dari istri Nares ini, kan?

"Apakah ada yang salah?"

Lantas berdeham. Wine yang malah berpenampilan jauh lebih tak siap karena wanita itu hanya menggunakan daster dengan rambut diikat asal-asalan, lalu menggeleng pelan.

Orang kaya penampilannya beda, ya? Wine pikir mereka tak ada yang mengenal daster seperti dirinya.

"Di sini ngga ada tempat duduk." Wine yang berbicara dengan bahasa Informal itu lalu tampak

NoShare|NoWar|NoSell

enggan menunjukkan keramah tamahannya. "Lebih baik bicara di luar."

Gelda menaikkan sebelah alisnya pada wanita yang menurutnya terlalu sederhana untuk Nares yang selalu tampil perlente.

"Kalau ada yang mau dibicarain, sih." Dengan suara berbisik, Wine mengimbuhi ucapannya yang membuat Gelda menahan senyuman geli.

"Saya datang karena ada yang mau dibicarakan pastinya."

Melirik Gelda lagi setelah tadi ia lemparkan pandangannya ke selain wajah wanita paruh baya itu, Wine mengernyitkan kening. "Kalau itu soal Nares, jangan khawatir. Secepatnya kami bercerai."

NoShare|NoWar|NoSell

Gelda menautkan alisnya karena mulai menyadari sikap Wine yang tampaknya takut terluka.

Sepertinya Anetha kemarin sudah bertindak kelewat batas.

"Jadi kayaknya ngga ada yang perlu kita obrolkan, kan?" Lalu Wine menghela napasnya sambil membuang wajah. "Aku beneran mau istirahat. Tolong pulang aja."

"Saya pulang pakai apa? Nares belum datang."

Oh iya.

Wine lagi-lagi mendesah.

Lagian siapa yang nyuruh nganterin Hamam, sih?

"Apa keberatan jika saya masuk?" Gelda yang menurut Wine terlalu sabar menghadapi dirinya

NoShare|NoWar|NoSell

yang sudah bersiap untuk perang, malah membuat ia merasa bersalah.

Mungkin memang Gelda datang dengan niat baik.

Seperti ... Misalnya memberi Wine uang agar ia tinggalkan Nares?

Jika itu sepadan, dia akan lakukan.

Pembohong!

Kata hati yang menyimpan begitu kuat cintanya pada Nares dan saat ini berusaha ia selipkan di ruang paling ujung.

"Ngga. Ngga keberatan. Tapi seperti yang aku bilang tadi, ngga ada kursi."

Tapi meski begitu Wine tetap bergeser untuk memberi ruang dan memperlihatkan sepenuhnya bagaimana kondisi kontrakan yang ia tinggali.

NoShare|NoWar|NoSell

Hanya kasur, meja belajar, lemari baju dan TV.

Awas saja kalau itu semua Gelda komentari.

"Kalau begitu saya masuk."

"Ha?"

Gelda yang memiliki potongan rambut curtain bangs yang biasa menjadi model rambut para lelaki itu lalu mengangguk sekali, sebelum melangkah masuk dengan pandangan menjilat seluruh ruangan mungil ini, membuat Wine terperangah tak percaya.

Dia pikir Gelda akan menetap di luar saja.

Masa aku ajak lesehan? Ck! Lagian apa-apaan sih bapaknya Hamam itu!"

"Kalian tinggal di sini?"

Melihat kondisi kediaman Wine, membuat Gelda tak tega terlebih jika Wine harus

NoShare|NoWar|NoSell

melanjutkan pernikahannya dengan Nares. Karena bagaimana pun ia tak berpikir jika cucunya itu bisa membiarkan Wine tinggal di rumah yang kalah cantik dengan kandang burung di tempat tinggalnya.

"Eeuung ... I ... Iya." Wine yang mengikuti dari belakang, merasakan perasaan tak nyaman karena khawatir sekali jika ia hanya akan mendapatkan penghinaan. "Du ... duk di sini aja." Mulai menurunkan nada bicaranya, Wine lalu menarik ke belakang satu-satunya kursi di meja belajar hingga menimbulkan bunyi berdecit yang segera menarik perhatian Gelda yang menggeleng.

"Saya bisa duduk di sini saja."

Wine kontan meringis saat dengan santainya Gelda duduk di sisi kasurnya yang langsung

NoShare|NoWar|NoSell

mengempis, hampir rata dengan lantai ketika mendapatkan beban.

"Di ... Di atas aja."

Mendongak, Gelda yang rambutnya telah dinominasi oleh warna putih perak itu tersenyum semakin ramah dan kali ini wanita itu benar-benar membuat hati Wine tersentuh.

Dia jadi rindu ibunya.

"Eem ... Maaf soal yang tadi."

Sepertinya Wine harus memperbaiki sikapnya segera. Karena jika memang Gelda datang dengan niat baik, ia harus memperlakukannya dengan sopan pula.

"Se ... Sebentar, ya? Sa ... Saya buatin minum." Tak lagi menyebut diri dengan kata aku, Wine kemudian beranjak ke belakang sementara Gelda

NoShare|NoWar|NoSell

kembali menjilat seluruh sudut ruang mungil yang Wine dan Hamam tempati.

Berapa memangnya bulanan yang Nares beri?

Masa sih cucunya itu tak bisa menyediakan sebuah rumah yang lebih layak?

Dia memang keterlaluan!

Tapi Gelda pun tak kalah keterlaluan karena tetap bersikap acuh tak acuh ketika tahu jika cucunya itu sudah menikah, bahkan memiliki anak. Isander juga bodoh karena malah memilih untuk tak peduli sepenuhnya.

"Maaf, cuma ada teh."

Menghilang beberapa saat untuk menyediakan minuman, Wine kembali datang dengan baki kecil berisi segelas teh panas.

"Tidak masalah."

NoShare|NoWar|NoSell

Gelda yang terus memberi senyum, kini memerhatikan Wine yang terlihat kesusahan untuk duduk dengan kedua tangan memegang nampan. "Saya bantu."

Lalu akhirnya ia ulurkan tangan untuk mengambil baki tersebut.

"Makasih." Sekejap saja Wine sudah membuang sikap perlawanan pada Gelda, wanita dengan perut buncit itu kemudian perlahan duduk di atas lantai.

Kini perhatiannya jatuh ke arah perut Wine yang tampaknya mulai mempersulit gerakan wanita muda itu. "Sudah berapa bulan, nak?" Kontan meletakkan tangan ke atas perut setelah ia duduk bersila, Wine lalu menunduk.

"Tujuh bulan."

Panggilan nak membuat hati terenyuh.

NoShare|NoWar|NoSell

"Saya mau ngobrol saja, kok. Tidak mengganggu, kan?"

"Ooh." Tak enak hati karena telah memperlakukan Gelda seperti pengganggu tadi, Wine lalu menggeleng. "Maaf untuk yang tadi. Saya pikir ... Saya pikir "

Wine jadi makin sungkan mengatakan isi kepalanya ketika Gelda datang tadi.

"Ada apa?" Tampak penasaran, Gelda bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Cuma ... Saya pikir mau ... Mau menghina saya lagi."

Meringis sedih melihat bagaimana Wine mencoba untuk bertahan dari serangan yang barang kali akan ia lemparkan seperti yang Anetha lakukan meski ia tak tahu seburuk apa menantunya itu membuat Wine trauma, Gelda

NoShare|NoWar|NoSell

menggeleng. "Maaf, sepertinya menantu nenek sudah sangat melukai kamu, ya?"

Ne ... Nenek?

Bibir Wine tiba-tiba mencebik pilu.

Ia merasa seperti sudah diakui sebagai cucu.

"Anetha terkadang memang suka keterlaluan. Apalagi kalau sudah menyangkut anak kesayangannya."

Tak sadar Wine tersenyum.

Seolah mendapatkan konfirmasi yang makin jelas tentang Nares yang merupakan anak kesayangan membuat ia merasa lega.

Tak tahu mengapa, tapi ia merasa lega saja. Suaminya memiliki orangtua yang menyayangi pria itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tolong abaikan saja apa yang sudah Anetha bilang."

Abaikan, ya?

Tapi justru berita yang Anetha bawa lah yang membuat Wine sulit untuk lupa.

"Dan nenek juga minta maaf."

Menautkan alisnya, Wine memperlihatkan tanda tanya di wajah karena permintaan maaf Gelda.

"Seharusnya nenek menemui kalian sejak di rumah sakit waktu itu. Tapi ... Yaah." Gelda mengangkat bahunya sebentar. "Beginilah orang yang hanya memikirkan egonya sendiri."

Wine yang membulatkan bibir, seketika terkesiap ketika ingat di mana ia pernah mendengar nama Gelda. "Ooh ... Saya ingat."

NoShare|NoWar|NoSell

Senyumnya kemudian merekah begitu lebar. "Orang-orang di rumah sakit sering sebut nama Gelda."

Gelda tersenyum lebar sambil anggukkan kepalanya. "Saya mengenal beberapa orang yang bekerja di sana."

Tampak takjub, Wine mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kalau memang begitu, bukankah Gelda juga yang membantu ketika dirinya menjalani perawatan? Karena katanya Gelda yang meminta perawatan terbaik untuknya.

"Terimakasih," ucap Wine kemudian dengan begitu tulus. "Berkat nenek ... " Terdengar ragu karena ia sendiri masih tak yakin apakah benar-benar boleh menggunakan panggilan nenek,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu mengalihkan pembicaraannya sebentar. "Saya boleh panggil nenek?"

"Tentu. Atau kamu mau memanggilku Gelda? Atau Mina? Itu namaku yang lain. Panggil aku sesuka kamu." Berbicara lebih santai pula, Gelda membuat Wine makin gembira.

"Aah...." Wanita yang tengah mengandung itu lalu menggeleng. "Saya panggil nenek, ya?"

Masa panggil nama.

Gelda lalu mengangguk.

"Terimakasih." Pandangan Wine lalu mengabur seketika karena air mata haru mulai berkumpul. "Dan untuk bantuan nenek di rumah sakit juga. Berkat itu kami mendapatkan perawatan terbaik."

"Nenek bahkan tidak melakukan apapun." Gelda lalu mendesis penuh penyesalan pada

NoShare|NoWar|NoSell

dirinya sendiri. "Tapi ... Sekarang baik-baik saja, kan?"

Wine mengangguk cepat. "Baik."

Ketika mengandung Hamam, tak ada orangtua yang menanyai kabar kehamilannya karena ia hanya yatim piatu yang menjauh dari keluarga ibu maupun ayah karena ulah Hendra.

Hutang yang kakaknya tinggalkan lalu agar hukuman diringankan, Hendra harus bekerja sama dengan polisi untuk mengungkap status salah satu gembong narkoba, membuat mereka yang bersangkutan dengan Hendra dicari oleh beberapa orang tak dikenal, terutama Wine.

Karena itu lah pihak keluarga memintainya untuk tak hubungi mereka untuk sementara waktu demi kenyamanan bersama.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadi meski sederhana, Gelda yang menanyai perihal kehamilannya membuat ia begitu tersentuh, seolah Wine mendapatkan kembali keluarganya yang tak lagi ada.

"Syukurlah." Mengambil jeda untuk diam, Gelda menatap perut Wine dengan susah hati. "Pasti berat, ya?"

Sepasang alis Wine menukik ke atas.

"Berat?"

Menggulirkan bola mata ke arah Wine kembali, Gelda mengangguk. "Kamu mengatasi semuanya sendiri. Cucu nenek itu memang tidak berguna, kan?"

"Kami mengambil peran kami masing- masing dalam pernikahan ini. Jadi ngga ada yang ngga berguna." Tiba-tiba dengan mimik wajah tak

NoShare|NoWar|NoSell

setuju, Wine menjawab Gelda yang langsung mendengkus pelan.

Seperti yang Nares katakan, Wine memang istri yang berbakti.

"Anak seperti itu jangan dibela." Gelda lalu berdecak tanpa menyadari semburat merah di wajah Wine yang malu.

Dipikir-pikir benar juga, kan? Mengapa Wine jadi begitu sensitif ketika suaminya dianggap tak berguna? Padahal biar saja jika ada yang memperolok Nares.

"Bisa semakin besar kepala dia nanti."

Wine lantas meringis sambil membenarkan ucapan Gelda dari dalam hati.

"Anak itu jangan terlalu kamu beri hati."

NoShare|NoWar|NoSell

Mendengarkan Gelda yang malah tampak sewot saat membicarakan Nares, Wine lalu terkekeh pelan.

Mengapa ... Ia merasa ada yang mendukung dirinya saat ini, ya?

***

"Tapi Nares itu tidak pernah melirik wanita manapun sampai kami pikir dulu ada masalah dengan orientasi seksualnya."

Tanpa sadar, pembicaraan mengalir begitu saja dan Gelda yang lebih banyak bercerita, mengatakan tentang banyak hal di keluarga wanita itu yang berisi anak dan menantu, lima cucu dan dua orang cicit.

Ramai sekali, ya? Membuat Wine yang sesekali menanggapi cerita Gelda dengan tawa itu merasa sedih karena cemburu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Yah ... Kakak-kakaknya sih memang tidak jauh berbeda. Tapi setidaknya Isa pernah berpacaran, juga Alex. Tapi karena Nares tidak pernah ... Kami pikir dia berbeda." Gelda menggelengkan kepalanya dramatis, sementara Wine malah meringis.

Bagaimana pun ia juga sempat berpikir jika suaminya itu aneh karena berpisah berminggu-minggu tak membuat pria itu merindukan dirinya.

Tapi meski begitu, dia tahu jika suaminya normal, karena jika tiba saatnya Nares menginginkan ia,Wine akan dibuat kesulitan bangun karena diajak bercinta sepanjang malam.

Eh?

Kenapa dia malah memikirkan hal senonoh begitu?

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ternyata itu karena dia malah sudah melangkah lebih jauh dari kakak- kakaknya." Jemari Gelda mengusap sudut mata yang berair. "Aah ... Nares ... Nares." Lalu ia menatap Wine yang hanya menyematkan senyuman tipis.

"Semalaman anak itu menangisi kamu."

Wine terhenyak mendengarkan informasi dari Gelda.

"Sepanjang perjalanan ke sini, Nares terus bercerita tentang kamu dan Hamam."

Apa yang diceritain?

Dia pikir Nares pasti selama ini suka menjelek-jelekkan dirinya, kan?

"Apakah ... Kalian harus benar-benar berpisah, nak?"

Glek!

NoShare|NoWar|NoSell

Seolah memang menunggu waktu yang pas, Gelda akhirnya membicarakan hal yang membuat Wine menelan salivanya.

Ia enggan merundingkan masalah perpisahannya dengan siapapun karena Wine tak mau mendapatkan wejangan.

"Kamu bilang ... Di dalam pernikahan ini kalian melakukan peran kalian dengan baik, kan?"

Tapi ... Apa Wine harus mengatakan jika yang ia maksud hanya tanggung jawab dari segi materi, saja.

Uh! Menyesal tadi ia sempat membela Nares.

"Jadi mengapa tidak mencoba untuk mempertahankannya?"

Diam, tampak sedang memikirkan jawaban terbaik di suasana yang seketika itu berubah

NoShare|NoWar|NoSell

menjadi melankolis, Wine lalu menjawab begitu hati-hati. "Masalahnya memang bukan soal peran kami di dalam rumah tangga ini. Tapi...." Wine menghela napas dengan begitu panjang.

Karena tak pernah membicarakan tenrang rumah tangga kepada orang lain, membuat Wine merasa terbebani.

"Ini ... Ini soal hati?" Malah tampak ragu, Wine kemudian menatap Gelda dengan kesedihan terlukis di wajah.

"Ya?" Gelda lalu mengernyit dalam. "Apa Nares selingkuh?"

Lalu Wine menggeleng. "Bukan karena ada orang ketiga. Tapi ... Kami tidak punya alasan untuk memperpanjang waktu pernikahan ini."

Tak sadar, Wine malah terkesan menganggap jika pernikahannya dengan Nares hanyalah

NoShare|NoWar|NoSell

pernikahan kontrak yang memang memiliki batas waktu.

"Melakukan apapun kalau tanpa hati kan cuma bakal melukai kami sendiri."

Wine yang tak bisa lagi membendung kesedihannya itu lalu mjlai menangis.

"Entah ... Apa ini penting atau tidak. Tapi saya...." Ia menunduk dalam, memandangi jemarinya yang gemetaran.

"Saya takut."

"Takut?" Terkesiap, seketika ucapan Wine membuat Gelda berpikir tentang tindakan kekerasan yang mungkin saja cucunya lakukan hingga membuat Wine begini.

Ah ... Tapi mana mungkin?

NoShare|NoWar|NoSell

"Rumah tangga ini sudah berjalan selama delapan tahun dan selama itu lah saya mencoba untuk bertahan." Lalu menatap Gelda lagi dengan sepasang netra basah. "Tapi setelah memberi banyak sekali kesempatan...." Wine menelan salivanya ketika rasa perih yang bercokol si tenggorokan, mulai merambat menuju hati dan pangkal hidung.

Rasanya menyiksa sekali.

"Saya menyerah ... Ketika tahu kalau ternyata ... Ternyata saya bahkan tidak diinginkan ... "

Wine bahkan memaafkan semua perbuatan Nares yang telah berbohong pada dirinya.

Namun ketika tahu pria itu dengan suka rela menyerahkan ia pada lelaki lain, Wine tahu jika ia tak bisa bertahan dengan suami yang tak pernah menginginkan dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dan yang membuat kamu takut?" "Saya takut kecewa lagi."

Ah ... Menjadi Wine memang semenyedihkan itu, ya?

"Nares bilang ... Dia sangat mencintai kamu. Mungkin ... Mungkin dulu memang dia melakukan salah." Uh! Gelda yang merasa tak pantas untuk meminta kesempatan pada Wine agar sudi menerima cucunya lagi itu, mengepalkan jemari di atas lutut. "Tapi ... Apa kamu tidak mau menerima dia yang sekarang?"

Wine yang menangis itu mengusap air matanya tanpa memberi jawaban.

"Sekarang Nares ingin memperbaiki semuanya?"

"Nenek "

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya?"

Menarik napasnya begitu dalam, sedikit kesal karena Gelda malah membela Nares tanpa memahami perasaannya, Wine lalu melemparkan pandangan ke luar pintu, menyorot jauh ke sana seolah ada yang sedang ia perhatikan.

Ah ... Itu adalah masa lalu yang menyedihkan.

"Sebenarnya ... Sudah sejak lama saya mau bercerai."

Gelda harus tahu bagaimana perasaannya yang sesungguhnya.

"Berpisah dari abang...." Air mata bercucuran semakin deras. "Sebenarnya sudah ... Mau saya lakukan sejak dulu.

Hiks!" Isaknya langsung lepas dari pertahanan. Wine menarik kerah daster yang ia gunakan

NoShare|NoWar|NoSell

untuk menghapus seluruh basah di wajahnya. "Maaf."

"Tidak apa-apa."

Gelda menggigit pipi bagian dalamnya ketika kesedihan Wine entah mengapa ikut mengiris hatinya.

"Kamu bisa ceritakan nanti kalau--"

Wine menggeleng. "Ngga apa-apa." Menarik napasnya dalam-dalam, ia lalu menatap Gelda. "Dari dulu saya mau kami bercerai." Hampir setiap hari ia berpikir untuk berpisah dari Nares yang bahkan tak pernah tahu sebanyak apa ia menyembunyikan kesedihan.

"Tapi ... Saya pikir Abang sendirian." Bercerita bersama dengan tangis yang tak mampu mereda, Wine terisak sesekali hingga ia tak bisa bercerita

NoShare|NoWar|NoSell

dengan cepat. "Saya pikir nanti ... Nanti Kalau cerai ... Abang ... Hiks!" Lalu ia membekap wajahnya.

"Saya takut Abang ngga punya tujuan untuk pulang."

Setelah menjalani pernikahan yang rasanya jauh dari kata bahagia, Wine hanya menghabiskan waktu untuk memikirkan Hamam dan Nares saja. Bahkan ketika tubuh dan hatinya tak lagi berdaya, ia jauh mencemaskan Hamam yang saat itu masih begitu kecil untuk hidup tanpa sosok ayah dan Nares yang akan kesepian jika mereka berpisah.

"Kesepian itu menakutkan." Isaknya semakin parah, membuat Gelda yang makin tak tega, mendekat dan mengelus pundak bergetar istri dari cucunya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Memang tak tepat jika ia meminta Wine memaafkan cucunya. Namun di sisi yang berbeda, ia pun tak tega pada Nares.

"Sudah. Tidak perlu diterus--"

Gelda yang berusaha menenangkan Wine itu menghentikan ucapannya karena raungan tiba-tiba Wine yang membungkuk sambil memeluk perut.

"Sekarang ... Sekarang sudah ngga ada ... Huaaa .... Aaa! Ngga ada yang bisa saya pertahankan!" Meski terbata-bata, Wine tetap bercerita namun malah membuat ia tersedak beberapa kali. "Abang ... punya keluarga. Saya ... Saya yang ngga ... Ngga punya apa-apa ini ternyata ... selalu mengkhawatirkan orang ... Orang yang punya segalanya. Saya ... Saya mau kami bercerai."

NoShare|NoWar|NoSell

Menyugar rambut pendeknya, lirikan tajam Gelda saat itu langsung membidik ke arah pria yang berdiri membatu di balik tembok yang hanya menampilkan sebagian tubuhnya di ambang pintu yang terbuka.

Nares yang baru saja kembali tanpa sepengetahuan Wine yang masih membungkuk, meratapi dukanya, terlalu terkejut untuk masuk saat melihat tangisan mengiba dari Wine yang begitu putus asa.

"Lalu bagaimana dengan anak kalian? Nares mempunyai keluarga tapi kalian?"

"Saya sudah punya anak-anak." Ketika Wine mengangkat tubuhnya kembali dan menatap Gelda, Nares langsung sembunyikan seluruh tubuh ke balik tembok.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Sekarang dia tampak seperti pecundang yang hanya diam ketika istrinya menangis..

"Kamu akan merawat mereka berdua sendirian?" Gelda benar-benar pusing sekarang. "Kamu yakin?"

Wine yang langsung terdiam karena pertanyaan Gelda merupakan pertanyaan yang selalu ia tanyakan pada diri sendiri, memperjelas ketidakberdayaannya di hadapan Gelda yang mendesah panjang.

"Dengan kondisi kamu yang seperti ini "

Gelda memegang kedua bahu Wine yang terus berguncang karena isak putus-putus wanita itu. "Bagaimana kalau kami malah mengambil anak kamu nantinya?"

Bukan ingin menakut-nakuti.

NoShare|NoWar|NoSell

Meski Gelda tak terima juga jika Nares diberi ampun, tapi ia tetap memikirkan bagaimana masa depan dua cicitnya dan Wine. Terlebih lagi ... Cinta yang Wine miliki untuk Nares masih tergambar jelas dan itu begitu besar.

Apakah Wine pikir menghapus perasaan yang sudah tertanam kuat di hati adalah hal yang mudah?

"Akhirnya kamu hanya sendirian, kan?"

Menyatukan pandang dengan tatapan Gelda yang masih begitu tajam di usia yang tak lagi muda, Wine kemudian menautkan alis seolah tengah memikirkan sesuatu.

Sesuatu yang tak bisa Gelda terka karena Wine yang harusnya marah malah terlihat seperti seseorang yang akhirnya menemukan oase di padang pasir.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nenek ... Mau mengurus Hamam?"

Kontan terbelalak, Gelda semakin dibuat terperangah ketika menyadari jika Wine terlihat tidak keberatan sama sekali dengan ancamannya tadi.

"Saya ... Saya ngga mau anak saya hidup kekurangan." Mengambil sepasang telapak tangan Gelda, Wine yang duduk berlutut itu menangkupnya di depan dada. "Kalau sama nenek, Hamam punya banyak keluarga. Hidupnya nyaman. Dia pasti bisa lebih senang. Nenek ... Mau rawat Hamam?"

"Maksud kamu...." Gelda kehilangan kata-katanya.

Bagaimana bisa Wine malah berpasrah diri begini?

NoShare|NoWar|NoSell

Mendesah panjang, malah semakin pusing dengan keadaan pernikahan Wine dan Nares, Gelda lalu menarik tangan yang Wine genggam sambil berpaling ke arah pintu. "Nares, tunggu di mobil. Aku mau pulang."

Terbelakak kaget karena tak tahu suaminya sudah datang, Wine menoleh ke arah pintu dan ia lihat suaminya yang perlahan menunjukkan diri dengan wajah murung.

Sesaat tatapan mereka yang saling bersirobok itu beradu antara kesedihan dan kemarahan, hingga kemudian Nares menjadi yang pertama menarik diri dari aksi adu tatap itu karena mendapati begitu besar rasa tak suka Wine kepadanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Dengan tubuh kekar yang tak terlihat kokoh lagi itu, Nares melangkah mundur setelah ia meletakkan sesuatu di ambang pintu.

Bergerak menjauh, Pria itu kemudian berbalik, memamerkan bahu yang biasa terangkat penuh rasa percaya diri, kini merosot jatuh sedangkan wajah yang tertunduk dalam, tak lagi bisa mendongak angkuh.

Melihat hal seperti itu, Wine yang marah menjadi tak tega.

"Wine."

Menatap Gelda lagi dengan rasa kesal karena ia bisa ikut merasakan kesedihan Nares yang harusnya malu menunjukkan wajah di hadapannya, Wine hanya diam, menunggu entah apa yang akan Gelda sampaikan.

NoShare|NoWar|NoSell

Wanita tua itu menatapnya begitu tajam sebelum tubuh itu bergerak ke depan, mendekati dirinya untuk membisiki kalimat yang membuat Wine melotot tak percaya.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 64

Baru saja akan berangkat untuk menjemput Hamam. Sebuah pesan dari Nares masuk membuat ia urung pergi.

Anaknya sudah dijemput bahkan tanpa ia pinta.

Kembali masuk ke dalam rumah, Wine memutuskan untuk melanjutkan masak yang terjeda.

Setelah Gelda pergi, untuk beberapa saat ia malah termenung dan tak melakukan apa- apa. Kemudian ketika memutuskan untuk bergerak, Wine yang baru mulai memotong sayur kangkung yang hendak ia masak, harus segera bersiap-siap

NoShare|NoWar|NoSell

menjemput Hamam ketika alarm malah berdering, mengingatkan ia dengan jam pulang putranya.

Sekarang tak ada apapun yang bisa ia makan padahal perut sudah keroncongan.

Malah kembali diam, wanita yang sudah duduk bersila di atas lantai itu melirik ke arah bingkisan yang sempat Nares tinggalkan tadi.

Dia tak membukanya karena pria itu bahkan tak mengatakan apa-apa.

"Kan ngga mungkin santet, ya?"

Berdiri, ia lalu mengambil bungkus yang terbuat dari kanvas putih itu dan bibir langsung mencebik saat melihat isi di dalamnya.

Ada tiga paper box yang di dalamnya terdapat bungkusan plastik berisi makanan jadi. Ada tumisan daging, sayur, dan ayam goreng.

NoShare|NoWar|NoSell

Sepagi itu tadi entah bagaimana Nares bisa mendapatkan semua makanan ini.

Melihat tas kanvas itu lagi, Wine melihat nama restoran yang ditulis dengan warna emas.

"Laime Glory." Ia menaikkan sebelah alisnya. "Kayaknya pernah ke sini, deh." Tapi itu selama ia tinggal bersama Nares, sih.

NoShare|NoWar|NoSell

Kan pria itu berusaha mewujudkan apapun yang ia inginkan di buku merah mudah itu.

"Harusnya dia ambil buku yang satunya."

Berdiri, ia membawa tas kanvas itu ke dapur.

Makanan ini pasti untuknya, kan? Dan lagi ... Meski ia marah, makanan kan tak salah. Jadi Wine yang kelaparan tak memiliki alasan untuk membuangnya.

"Dagingnya enak!" Wine yang mencicipi daging dengan kualitas terbaik yang ditumis pedas menggunakan bumbu sederhana itu sampai terpejam sangking menikmati rasa masakan tersebut.

Memang makanan seperti ini yang ia sukai ketimbang ... *steak?*

"Ini sayur sop, ya?" Wine melihat sayur berkuah yang baru ia tuang ke mangkok.

Ada potongan beberapa jenis sayuran dan daging juga.

"Kenapa daging semua?"

Tapi ia melirik ayam goreng rempah yang pasti Nares belikan untuk putra mereka.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa enak-enak semua?" Wine yang sudah angkat piring itu akhirnya menggunakan semua lauk.

Sepertinya kelaparan membuat Wine melupakan rasa sakitnya.

Tapi lapar ketika mengandung itu memang agak berbeda karena rasa laparnya membuat perut seperti ditusuk-tusuk.

"Ayo kita makan, sayang." Ia elus perutnya seraya kembali ke ruang utama.

Sambil menonton TV, wanita yang merasa suasana hati jauh lebih baik setelah berbicara dengan Gelda itu lalu menyantap sarapannya yang kesiangan.

"Tapi nenek Gelda itu aneh, kan?" Wine yang masih tak habis pikir dengan apa yang Gelda bisikan padanya itu lalu menyudahi makannya

NoShare|NoWar|NoSell

tepat ketika mendengar panggilan Hamam yang membuka pintu begitu saja sebelum menghambur ke pelukannya.

"Unda kenapa pintu ngak dikunci?"

Wine yang membungkuk untuk mencium kening putranya itu menjawab sambil terkekeh. "Lupa."

"Makanya Amam bisa masuk gitu aja," jawab bocah yang tampak sangat gembira itu.

"Bentar, ih. Bunda tangannya kotor."

Meliukkan tubuh untuk lepas dari pelukan Hamam, wanita yang tak mau menatap ke area pintu tak sengaja melirik ke sana untuk melihat apa yang sedang dilakukan pria yang masih saja berdiri diam setelah meletakkan tas Hamam ke samping pintu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Bunda cuci tangan dulu, Hamam kunci pintunya, ya?"

"Siap unda!" Seru bocah yang langsung berbalik itu ketika Wine juga beranjak ke dapur dengan piring kotor di tangannya.

"Ayah kenapa beydiyi aja di sana?! Ayo masuk! Amam mau kunci pintu."

Wine yang mendengar Hamam hanya bisa mendesah pasrah karena ia tak mungkin terang-terangan mengusir pria yang enggan sekali ia temu itu.

Tapi menurutnya harusnya Nareslah yang sadar diri untuk pergi.

"Hamam ganti baju terus mak ... Kan." Melihat putranya malu duduk di atas pangkuan Nares yang tak berani menatap dirinya itu, Wine menahan diri untuk tak mengomel.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak.

Anggap saja lelaki itu tak ada.

"Ayo ganti baju." Mencari kesibukan, Wine lalu membereskan apapun di tempat tinggalnya yang sudah rapi itu.

Ah ... Dia bisa membereskan sayuran yang tak jadi ia masak ini.

Kangkung yang ia beli pagi-pagi sekali pada pedagang sayur keliling tak jadi ia masak.

Tahu begini tadi tak perlu ia beli, kan?

"Unda! Nenek yang tadi itu nenek ayah?!" tanya bocah yang bahkan tak penasaran apa alasan dibawa pulang kembali ke kontrakan itu.

"Heeem," deham datar Wine yang sebisa mungkin tak menatap ke belakang di mana Nares berada itu melirik putranya yang kembali berlari ke

NoShare|NoWar|NoSell

arah sang ayah yang hanya diam saja setelah berganti pakaian.

"Ayah ada nenek! Amam ada ngak?!"

"Itu juga nenek Hamam." Terdengar suara berat namun agak serak milik Nares yang berbicara dengan nada lesu.

"Nenek Amam juga? Baik ngak ayah?" "Baik. Nenek yang paling baik."

Meninggalkan ayah dan anak yang sedang berbincang itu ke dapur untuk mengembalikan sayuran ke dalam kulkas. Berhenti sejenak untuk menangkup wajah yang melukiskan rasa frustrasinya, Wine lalu kembali lagi, dan menemukan pemandangan yang harusnya dalam kondisi normal, membuat ia bahagia. Tapi sekarang rasanya kesal mendapati sang anak duduk di pangkuan Nares dengan senyuman lebar.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda! Besoknya lagi kata ibu guyu pey ... Peypilsahan? Jadi besok ngak masuk. Tapi latihan aja."

"Iya bunda tau." Guru Hamam sudah memberitahu di grup sekolah.

"Amam nanti nayi ayam!" Hamam yang terlihat begitu lengket dengan Nares itu berbicara dengan ayahnya kembali. "Ayah ... Ayah datang, ngak?"

Wine yang mengutip baju Hamam yang berserak di lantai dengan posisi membelakangi kedua lelaki itu memasang telinganya.

"Iya."

Wine menggigit bibir bawahnya mendengar jawaban Nares yang niatnya tak ingin ia ajak meski mereka sudah berencana pergi bersama. "Ayah--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti perginya sama bunda aja, nak." Berbalik dan menatap putranya namun sosok Nares tetap masuk dalam bingkai netranya, jantung Wine teremas sakit saat melihat pria itu mengangguk samar, tampak mengiyakan ucapannya begitu saja.

"Iya. Ayah sibuk."

Wine lalu membuang wajah. Rasanya menyakitkan harus menjadi orang jahat begini.

Tapi....

"Bercerai begitu saja tidak menyenangkan. Jadi ... Mengapa tidak membalas Nares lebih dulu? Kamu masih memiliki waktu sampai melahirkan, bukan?"

Ah!

NoShare|NoWar|NoSell

Ucapan Gelda yang membuat ia terperangah tadi tiba-tiba berputar di kepalanya.

Membalas Nares.

Membalas pria itu agar merasakan sedikit saja sakit yang pernah ia rasakan.

"Yaaah ... Tuyus sama unda aja, ya?"

"Iy--"

"Kemaren Hamam bilang mau sama papa Ergi, kan?" Berbalik membelakangi setelah menginterupsi ucapan Nares, Wine yang berusaha untuk bersikap biasa saja itu sengaja menyebut nama Ergi untuk menyakiti pria itu.

Lagipula, sejak awal Ergi lah yang akan datang bersama dirinya karena Hamam yang meminta. Bocah itu sendiri sudah pesimis pada Nares yang pasti tak bisa hadir di acara perpisahannya. Yah ...

NoShare|NoWar|NoSell

Meski sekarang tak ada alasan untuk Nares menolak, tapi Wine yang malah tak ingin ada pria itu di acara kali ini dan Hamam pun tampak biasa saja seolah hadirnya Nares tak begitu penting.

"Papa Eygiiiii?!"

Ketika Wine kembali ke dapur untuk membawa baju kotor ke kamar mandi, ia mendengar teriakan bahagia putranya.

"Yeeeee! Sama papa Eygi!"

Hey! Bagaimana bisa Hamam bersorak begitu senang tanpa memikirkan perasaan Nares yang membuat Wine penasaran.

Sudah sakitkah hati pria itu karena diabaikan?

"Hamam senang?"

Terdengar lagi suara Nares yang berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Seneng! Soalnya nanti jalan-jalan lagi kan sama papa?"

"Iya."

Wine yang menyandarkan punggung ke kulkas itu lalu menunduk dalam.

Sekarang ia merasa tindakannya ini tak benar.

"Besok nari yang bagus, ya?"

"Iya! Nanti unda pasti yekam. Nanti ayah tonton, ya?"

"Pasti."

Menipiskan bibir karena merasa dirinya lah yang disakiti, Wine lalu keluar dan melihat Nares sudah berdiri pun dengan Hamam.

Tampaknya pria itu ingin pergi. Dengan wajah kuyu begitu? "Ayah mau ke mana?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ke mobil aja." Kemudian dengan senyum yang berusaha pria itu buat, Nares menatap Wine yang langsung membuang wajah. "Kalau ada apa-apa nanti panggil ya, neng?" Lalu mengusap puncak kepala Hamam, Nares mulai beranjak keluar.

"Kenapa ngak di sini aja?" Hamam hentikan pria itu lalu mengedarkan pandangan ke dalam ruangan. "Sini panas ya, ayah? Ngak ada ac."

Menatap putranya lagi, Nares lalu bertanya. "Hamam mau beli AC?"

"Ngga usah aneh-aneh." Wine langsung menghentikan Nares yang sejak tadi terus berbicara dengan nada lesu.

Menarik perhatian pria itu, Wine lagi-lagi melengos.

NoShare|NoWar|NoSell

"Atau ... Pindah aja, neng? Ayo kita beli rumah? Di pinggir jalan, biar bisa buka usaha seperti yang neng mau."

"Ngga perlu!" Dengan tatapan tajamnya, Wine menatap Nares yang langsung menunduk dalam.

"Kalau ... Kalau...." Tapi ia tetap saja berbicara meski ragu-ragu. "Sampai melahirkan aja...." Menatap Wine lagi namun hanya sebentar saja karena Nares kembali menunduk, takut jika ekspresi sedihnya membuat Wine semakin kesal. "Tinggal sama abang lagi?"

"Abang ngga pernah paham, ya? Aku udah ngga mau."

Nares bergeming di tempatnya dengan jantung berdesir nyeri.

Pria itu tampaknya tak mempunyai ide lain untuk bisa membujuk sang istri, bahkan dengan

NoShare|NoWar|NoSell

iming-iming mewujudkan semua keinginan wanita itu.

"Bukan rumah yang aku mau!"

Berdiri seperti orang bodoh di teras, Nares hanya mendengarkan saja kemarahan sang istri padanya.

Dia pantas menerima itu semua.

"Yang sangat-sangat aku inginkan bukan tempat tinggal, makan di restoran, menikmati hidup yang mewah. Bukan!"

Sejak awal mimpi-mimpi yang Wine kumpulkan itu hanyalah alasan agar ia mau menetap lebih lama di dalam pernikahan yang tak memiliki masa depan ini.

"Kalau abang memang benar-benar mau mewujudkan apa yang aku inginkan ..."

NoShare|NoWar|NoSell

Berbalik, Wine yang kesal karena Nares tak memberi ia ruang untuk sendiri itu kemudian bergerak menuju meja dan mengambil beberapa buku bersampul hitam dari dalam laci.

Mengangkat pandangannya, Nares menatap Wine dengan kening mengernyit penasaran.

"Wujudkan itu!"

Bugh!

Empat buku bersampul hitam yang memiliki ketebalan hampir satu sentimeter itu Wine tekankan dengan hentakan kuat ke dada Nares yang langsung memeluk benda itu dengan sorot bingung.

Apakah ada keinginan Wine yang lainnya?

"Sekarang tolong biarkan aku sendiri."

NoShare|NoWar|NoSell

Hamam yang sejak tadi hanya diam melihat perdebatan kedua orangtuanya yang lebih banyak didominasi oleh Wine, bolak-balik melihat antara ayah dan ibunya itu sebelum masuk ke rumah, setelah Nares pergi bersama buku yang ibunya beri.

"Unda"

"Ya?"

Setelah mengunci pintu, Wine yang tampak terengah itu lalu menatap Hamam yang berdiri di dekat meja, terus memerhatikan dirinya. "Unda mayah sama ayah, ya?"

Kan. Mana mungkin putranya tak tahu jika ada masalah di antara ia dan Nares setelah Wine bersikap ketus terus kepada ayah putranya itu.

Menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkan udara dalam satu hembusan kuat,

NoShare|NoWar|NoSell

Wine bergerak ke dapur dengan mimik sebal. "Ayah kamu nakal!"

Ia menggunakan kata nakal agar Hamam tak berpikir terlalu jauh tentang keluarga mereka yang telah runtuh.

"Iya. Ayah suka nakal." Hamam bergumam. "Tapi jangan mayah lama-lama ya unda? Ayah jadi sedih."

Berhenti di ambang pintu ke arah dapur, Wine langsung menatap putranya yang seolah berpihak pada Nares itu.

"Bunda juga sedih."

Mendengar hal itu, Hamam lalu menunduk sebelum menoleh ke belakang, menatap pintu rumah yang sudah tertutup dengan pandangan nanar.

NoShare|NoWar|NoSell

Bocah itu menyayangi ayahnya, namun lebih mencintai ibunya.

"Ayah memang nakal ya, unda?" Lalu dengan tolehan cepat, Hamam menatap ibunya lagi dengan mimik berlagak kesal. "Ayah itu suka buat sedih aja."

Mendengar ocehan putranya, kontan Wine mengulum bibir yang hampir saja tertawa karena dalam sekejap, Hamam langsung mendukung dirinya.

Ya ... Bagaimana pun bocah itu tahu kemana ia harus berpihak demi masa depan hidup yang nyaman.

Lagian, tak masalah andai sang ayah kena marah, kan? Asal bukan dia.

***

NoShare|NoWar|NoSell

Nares merasa tercekik! Memangku satu buku hitam yang tak tuntas ia baca karena jemari tak lagi berani membuka lembaran berikutnya, pria itu seolah dihujam oleh tiap kata yang ditulis dengan huruf besar itu.

Mungkin jika satu huruf yang tertera di lembaran kertas itu merupakan sebuah belati, Nares rasa ia akan mati meski baru membaca barisan kalimat pendek itu di dua lembar kertas saja.

Seluruh kata yang tertuang di sana adalah jerit keputusasaan Wine yang tak bisa wanita itu sampaikan padanya. Namun saat membacanya, Nares seolah dapat mendengarkan bagaimana jerit ketakutan Wine saat itu, kemarahannya, tangisannya, lalu bagaimana raungan kecewa karena menikahi pria yang tak berguna seperti dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares bisa mendengarnya.

Bahkan tangisan frustrasi Wine yang harus melalui hari-hari pertama menjadi orangtua tanpa Nares di samping wanita itu.

Nares bisa merasakannya. Menjatuhkan kening di setir mobil, mengabaikan pengap yang menyelimuti diri bahkan napas mulai terengah karena ruang sempit itu tak memberi ia banyak udara. Nares kemudian berteriak ketika menyadari betul jika satu-satunya hal yang begitu Wine inginkan dan wanita itu butuhkan adalah perpisahan.

Keinginan itu. Semua kata cerai yang memenuhi hampir seluruh buku. Apakah Nares harus mewujudkannya?

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap nanar pada pintu kontrakan Wine yang tertutup rapat, bibir Nares lalu bergerak, mengeluarkan gumaman lirih. "Maaf."

Nares janji tak akan menghalangi keinginan wanita itu untuk berpisah dari dirinya yang tak memiliki nurani ini.

Nares tak akan menghalangi lagi.

Ia tenggelamkan wajah ke dalam lengan yang berlipat di atas setir, Nares yang terus menyiksa diri dalam pengapnya ruang yang mulai membuat ia kesulitan bernapas itu tersentak ketika sebuah ketukan mampir.

Segera mengangkat kepalanya dengan gerak pelan, keringat sudah membasahi tubuh juga wajah yang memerah bak saga, ia yang merasa nyaris kehilangan kesadaran itu kemudian cepat-cepat membuka pintu di sebelahnya sebelum

NoShare|NoWar|NoSell

meraup seluruh oksigen dengan rakus sebelum ia menjadi seperti ikan yang menggelepar di daratan.

"Bodoh!" Nares mengatai dirinya sendiri sebelum terperanjat lagi karena sebuah panggilan dari sisi mobil yang lain.

"Ayah!"

Menoleh ke sana, Nares kemudian cepat-cepat turun dan hampiri Hamam yang sudah mendekat juga hingga mereka bertemu di depan kap mobil. "Hamam? Kenapa sayang?"

Menelengkan kepala dengan alis bertaut. Hamam lalu menunjuk Nares yang terengah.

"Baju ayah kenapa basah? Wajahnya meyah."

"Oooh." Nares lalu menggaruk kepala belakangnya sambil meringis hambar.

"Ayah kepanasan."

NoShare|NoWar|NoSell

"Acnya ngak dingin?"

"Iya. Kurang dingin." Lalu membungkuk untuk menggendong putranya, Nares membawa bocah itu kembali ke kontrakan Wine namun hanya mencapai teras saja. "Panas. Hamam di rumah aja."

"Di yumah juga panas."

"Iya. Maaf, ya? Ayah buat Hamam tinggal di sini."

"Tapi kan unda yang ajakin."

Tersenyum karena kepolosan putranya, Nares lalu mengecup pipi bocah yang merangkul lehernya itu. "Tapi ayah yang salah. Ngomong-ngomong kamu keluar ngga pamit bunda?"

Menurunkan Hamam setibanya di teras, ia lalu melongokkan kepala ke dalam dan melihat Wine yang tertidur pulas. "Bunda tidur." Lalu ia berbisik pada Hamam yang melangkah ke dalam rumah,

NoShare|NoWar|NoSell

duduk di samping Wine yang membuat ia keheranan karena tadi saat ia keluar, ibunya belum tidur.

"Oh iya. Ayah ngak makan?"

"Nanti aja. Sekarang Hamam di sini, ya? Jangan keluar lagi."

Lalu memberengut sedih, Hamam berdiri lagi dan hampiri Nares untuk memeluk sepasang kaki pria itu sementara kepala mendongak, menatap ayahnya. "Mau main."

"Main apa?"

"Amam ada mobil-mobil."

Lalu duduk di luar pintu, Nares yang tak peduli kotornya lantai menempel pada pantatnya itu kemudian mengangguk. "Tapi jangan berisik, ya? Nanti bunda bangun. Ya udah, sini mana mobilnya."

NoShare|NoWar|NoSell

"Yes!" Hamam mengepalkan tinjunya ke udara sebelum masuk ke rumah untuk mengambil keranjang mainannya yang Wine taruh di samping lemari. "Ayah ... Beyat."

Ikut berbicara berbisik seperti Nares, Hamam memanggil ayahnya yang kemudian masuk dengan langkah mengendap-endap.

Sebenarnya ketimbang takut Wine bangun karena terganggu, Nares lebih takut Wine bangun karena ingin mengusir dirinya.

"Kita ambil mobilnya aja," saran Nares sambil membolak-balikkan tumpukan mainan Hamam yang sebagian sudah banyak rusak.

"Sama oyang-oyang, yah?"

Nares kemudian mengangguk. "Ini ada rumah-rumah."

NoShare|NoWar|NoSell

"Kita buat apa?"

"Kita buat kota."

Ternyata anak dan ayah yang tak berhenti berbisik itu terus saja berbicara sambil menurunkan satu persatu mainan ke lantai.

Wine yang nyatanya hanya pura-pura tidur ketika mengintip dari jendela Nares mendekati kontrakannya, lalu mengulum bibir, tak bisa untuk tak merasa geli sekaligus kesal dengan kelakuan Nares dan Hamam.

"Ayah-ayah!"

"Sssttt!" Nares mendesis dengan telunjuk menempel di atas bibir ketika Hamam memanggilnya dengan keras hingga bocah itu meringis dan terkekeh pelan kemudian.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan beyisik?" ucap Hamam yang Nares jawab dengan anggukan. "Amam ada polisi." Ia lalu tunjukkan orang-orangan berseragam polisi di tanganya.

"Cuma satu?"

Sruk....

Srek....

Tak....

Tak....

Yaah

Suara-suara berisik yang sesekali terdengar dari kumpulan mainan Hamam yang ayah dan anak itu otak atik perlahan.

Wine kini malah jadi kesal karena keduanya mulai mengganggu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah bajunya basah."

"Iya." Nares lalu menoleh ke belakang dan melihat Wine yang kini tidur meringkuk. "Ayah ganti baju dulu, ya?"

Hamam yang mengangguk itu kemudian melanjutkan mencari mainan yang ingin dimainkan bersama sang ayah, sementara Nares yang masih bergerak hati-hati itu membuka jendela pelan-pelan agar bunyi decitan yang keluar sedikit samar.

"Bajunya ... Kenapa ditumpuk di bawah?" Nares mengeluh karena pakaiannya yang berada di bawah tumpukan baju Wine membuat ia kesulitan untuk mengambilnya.

Kalau sampai berantakan matilah ia. "Ayah ini ada lagi."

NoShare|NoWar|NoSell

"Hah...." Nares berhasil mengambil kaos miliknya namun tangan masih menahan tumpukan baju Wine yang tadinya lurus seperti menara Eiffel, kini mulai miring seperti menara Pisa. "Gimana in--"

"Kalian berdua ngga--"

"Hah!"

Entah kapan Wine duduk dan tiba-tiba berbicara.

Nares dan Hamam yang terkejut bersamaan kontan berteriak, menginterupsi ucapan Wine sebelum sama- berpaling ke arah wanita yang sudah duduk bersila sambil bersedekap itu sementara sepasang netranya menyorot tajam.

"Unda/bunda?" Kompak bersuara dengan seruan sama, Hamam lalu bangkit untuk sembunyi di belakang sang ayah karena aura sang ibu mulai dipenuhi kegelapan sedangkan Nares yang masih

NoShare|NoWar|NoSell

terus menahan tumpukan baju dengan satu tangannya, mendorong benda itu dan cepat-cepat menutup lemarinya yang harus ia tahan dengan tangan agar tak terbuka.

Harusnya Nares menguncinya. Tapi sepertinya akal pria itu agak tersumbat.

"Baju abang basah, Abang mau ambil baju aja."

"Amam mau main sama ayah, unda. Tapi Amam ngak yibut, kok."

Bibir atasnya berkedut karena tak setuju dengan pernyataan Hamam yang paling keras ketika berbicara. Wine lalu mendesah panjang karena tak mau habiskam tenaganya untuk marah-marah.

"Awas kalian berantakin rumahnya."

"Iya, unda."

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya, neng."

Kemudian saling tatap dengan cengiran lebar, Hamam keluar dari persembunyian dan meraup dalam dekapan kedua tangan beberapa mainam yang ia sisihkan sementara Nares langsung pergi menjauhi lemari yang pintunya kontan terbuka hingga bruk!! Menara Pisa yang terbuat dari lipatan baju itu terjatuh, membuat ia membeku dengan mulut menganga lebar.

Mati aku!

Pekik batinnya yang langsung menciut

ketika mendengar pekik Wine secara nyata.

"ABAAAANG!"

Sepertinya pekikan itu berhasil menerbangkan kumpulan burung yang bertengger di atas atap atau menjatuhkan beberapa cicak.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ha ... Ha! Ayah beyantakin yumah!" Lalu Hamam yang melihat kelakuan bodoh ayahnya, malah meledek pria itu dengan mengikuti cara berbicara tokoh animasi yang biasa bocah itu tonton.

"Beresin!"

"Iya, neng."

Nares yang terkesiap itu langsung saja memunguti pakaian yang berjatuhan di lantai, di bawah tatapan nyalang Wine yang terlihat begitu garang.

Aah ... Sudahlah. Belum juga dimaafkan, tapi Nares sudah membuat ulah lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 65

Nares itu adalah orang yang enggan memikirkan hal sepele menjadi rumit. Namun saat ini sepertinya ia sudah melakukan kesalahan karena sifatnya yang malas berpikir panjang itu.

Dia yang ingin sendirian, meratapi lukanya yang menyakitkan, akhirnya harus menangis sambil mendengarkan makian karena pintu apartemennya dibobol dengan mudah oleh segerombolan pengganggu yang tidak mau menerima pengunduran dirinya dari Lion Agency.

Hah ... Mungkin kalau dia memasang password pintu yang lebih sulit, Nares sekarang pasti bisa menikmati laranya dengan damai. Padahal dia

NoShare|NoWar|NoSell

sudah berusaha untuk mengubahnya karena tahu ia akan diganggu. Tapi dari tanggal lahir Anetha yang sebelumnya ia gunakan, Nares menggantinya dengan dengan tanggal lahir Hamam.

Padahal ia pikir tak akan ada yang tahu. Tapi nyatanya para tim rubah hitam malah datang menggeruduk apartemennya bersama dengan Isander tanpa kesulitan sama sekali.

Mereka benar-benar bisa menebak pemikiran Nares yang mudah.

Hah ... Sial! Para pengganggu itu!

"BANGSAAAT! NGGA KELUAR JUGA?! SIALAN!"

Kapan sebenarnya mereka akan berhenti?

Ini sudah dua malam setelah Nares terpaksa kembali ke apartemen karena Wine mengusir

NoShare|NoWar|NoSell

dirinya. Tapi si gerombolan pengganggu itu masih saja tak mau menyerah.

"Ayah kangen Hamam," gumamnya yang tertelungkup lesu di atas kasur sejak kemarin malam dengan mengabaikan semua lagu bernada makian dari luar.

Nares sudah tak lagi bertenaga apalagi untuk meladeni mereka.

Pria yang bahkan tak merasakan lapar setelah hanya mengganjal perut kosongnya dengan air putih itu sekarang hanya mampu meratapi nasib tanpa air mata lagi.

Sepasang netranya itu sudah membengkak parah membuat ia sampai kesulitan untuk membuka mata.

Dasar lelaki cengeng.

NoShare|NoWar|NoSell

"Mau lihat Hamam."

Padahal hanya kurang dari satu jam lagi acara perpisahan putranya dimulai dan ia tak boleh datang.

Padahal Nares ingin datang. Tapi ... Wine melarangnya dan malah menggantikan posisinya itu dengan laki-laki lain.

Nares cemburu pada Ergi. Membayangkan nanti anak dan istrinya bersama pria itu bak keluarga bahagia, membuat Nares marah namun yang bisa dilakukan hanya meratapi kemalangannya.

"PENGECUT! APA MENURUT KAMU DENGAN BEGINI MASALAH BISA SELESAI?!"

Entah itu Isander, Kendra, Iqbal, atau beberapa rekannya yang lain. Suara mereka saling sahut menyahut tanpa letih.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nares keluarlah! Kesabaranku mulai habis."

Duk! Duk! Duk!

Lalu sekarang Isander yang bersuara sambil menendang pintu kamarnya.

"Pintu ini akan kami jebol!"

Hah!

Dari kemarin juga katanya ingin menjebol. Tapi tak dilakukan juga, tuh.

"NARES!"

"Jangan bilang dia mati?"

"Ngomong sembarangan lagi, kalian yang bakal sekarat setelah ini."

"Dia bahkan ngga makan."

"Ngga ada orang yang sebodoh dia memang!"

"Pengecut!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku pikir harus menculik Wine dan Hamam. Biar dia ngga ketemu mereka sekalian."

"Aku mulai bosan!! JEBOL AJA PINTUNYA SEKARANG!!"

"Haaaah." Nares mendesah panjang lagi sebelum kemudian menyerah.

Bangkit dan meremas rambut yang sudah acak-acakan, pria yang persis seperti baju kusut itu lalu menapakkan kaki ke lantai dan rasa kebas membuat ia tak merasakan apapun padahal lantai begitu dingin.

Masa tubuhnya mati rasa?

Menggaruk kepala belakangnya, Nares yang hanya menggunakan celana panjang dan membiarkan tubuh bagian atasnya terbuka itu lalu menyeret langkah menuju pintu di saat di balik benda itu masih terdengar suara-suara berisik

NoShare|NoWar|NoSell

yang tak berhenti memaki dirinya dan bahkan merencanakan siasat terang-terangan.

Memangnya mereka pikir dengan begitu Nares akan tertipu?

Yah ... Walau ancaman Isander tadi agak mengerikan, sih. Karena soal sembunyi menyembunyikan, pria itu jagonya.

Klek!

Membuka pintu, sekaligus menunjukkan jika ia masih hidup jadi menghentikan niat Iqbal yang mau menggelar acara tahlilan, Nares tersentak karena mendengar seruan kaget dari para manusia yang mengganggu meditasinya.

"ASTAGHFIRULLAH ALADZIM!"

"YA ALLAH!!"

"YA AMPUN TUHAN!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menautkan alisnya, Nares yang kemudian menatap sinis itu mendengkus.

Mereka benar-benar tak punya hati! "Di kamar lo ada musibah apa sampai manusia purba aja lebih ganteng dari lo!"

Teriak Iqbal lagi sambil menunjuk wajah Nares yang memerah dan bengkak.

Ini kan efek karena dia terlalu banyak menangis.

"Keputusan Wine untuk bercerai sudah benar." Kendra yang bersedekap itu lalu ikut berkomentar.

"Tahu begini tampilan kamu, tadi lebih baik kamu ngga usah keluar!" Lalu Isander mencibir dengan mimik menjengkelkan namun tak sama sekali membuat Nares kesal karena pria itu tak punya tenaga untuk marah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku hidup, masih bernapas, dan tidak butuh pengganggu. Jadi sekarang pergi--"

"Ya ampun!! Apa harus seperti ini?" Menyugar rambutnya frustrasi, Kendra lalu mengulurkan tangan untuk mencekik Nares yang tetap bergeming seolah andai nyawanya direnggutpun ia tak keberatan. "Apa menurut kamu ini yang Wine mau? Pergi! Kejar dia! Bukannya malah tidur-"

"Aku belum tidur."

Plaaak!!

Dan bunyi pukulan yang sangat renyah terdengar dari kepala Nares yang Isander tampar.

"Sadarlah!" teriak pria itu yang malah membuat Nares menunduk lesu.

Dia tak berdaya.

NoShare|NoWar|NoSell

Membayangkan hidup tanpa Istri dan anak-anaknya membuat Nares gila.

"Pergi ke perpisahan Hamam, bro. Dia pasti sen-_"

"Hamam lebih senang sama papa angkatnya." Nares yang menyedihkan menyangkal ucapan Iqbal dengan cepat sebelum tubuh besarnya itu jatuh ke bawah, duduk sambil melipat tangan di atas lutut.

Nares benar-benar membangkitkan jiwa penganiaya Isander yang sudah lama tak keluar.

"Kamu ... Kamu seenak hati keluar begitu saja dan sekarang pasrah seperti mau mati?!"

"Pergilah, kak. Aku selesai."

"Anak ini!" Menjentikkan jari pada anggota Rubah hitam yang ikut melihat bagaimana

NoShare|NoWar|NoSell

bodohnya pimpinan mereka, Kendra memberi tanda agar mereka membawa hal yang sudah dipersiapkan. "Kamu butuh mandi."

BYUUUURR!

Lalu seember air mengguyur tubuh Nares yang kontan saja berdiri dengan basah dari ujung kepala hingga ke kaki.

"Kalian....." Pria itu mulai terlihat marah. "Apa-apaan--"

Pluk!

Baru memberi tatapan nyalangnya, wajah Nares sudah tertutup oleh benda yang Isander lempar ke wajahnya.

Mengambil benda itu dan memandanginya, kepala Nares teleng ke samping seperti orang bodoh.

NoShare|NoWar|NoSell

Ini kan.....

Batinnya membeo.

"Itu baju yang kamu bilang untuk ke perpisahan Hamam, kan?" Ngomong-ngomong Nares memamerkan kemeja batik itu kepada rekan kerjanya di grup chat ketika Wine membelikannya. "Kalau Wine ngga mau kamu datang, baju itu ngga mungkin ditinggal dan malah terang-terangan ditaruh di meja!" Isander tampak berbicara sambil menahan diri untuk tak memukul adiknya lagi. "Dasar bodoh!"

Tapi ... Nares bahkan tak sama sekali melihatnya padahal kemarin ia masuk ke kamar yang sudah Wine dan Hamam tinggali beberapa minggu ini.

"Kita akan urus masalah pengunduran diri kamu--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Bos menyetujuinya?!" Kendra dan Iqbal kontan berteriak pada Isander yang langsung mendesah panjang sambil menyugar rambutnya.

"Bukan! Maksudnya membicarakan ini lagi."

Kompak menghela napas lega, keduanya lalu menatap Nares lagi yang malah memeluk kemeja batik berwarna putih dengan corak silver yang Wine beli dengan harga murah itu.

Tapi Nares sangat menyukainya.

Bibir atasnya berkedut jengah melihat kelakuan Nares yang tak ia tahu memiliki sisi menjijikkan seperti ini, Kendra lalu menarik kemeja itu membuat Nares berteriak tak terima. "Aku akan menyetrikanya, jadi mandilah!"

"Atau ... Lo perlu gue bantu." Iqbal yang mengerling genit itu menarik ujung kerah kaos yang digunakan dengan bahu melentik ke depan

NoShare|NoWar|NoSell

membuat Nares mendorong wajah rekannya itu sebelum masuk ke kamar dan mengembalikan seluruh optimisme yang sempat melebur ke dalam kesedihannya.

Yah!

Dia akan pergi menyusul Hamam dan Wine!

"Lo mau nyetrika, Ken?" Iqbal yang mengikuti Kendra ke ruang laundry, mengejek rekannya yang lebih terbiasa memegang pistol dan pisau ketimbang alat rumah tangga seperti setrika.

"Diamlah." Melirik Iqbal dengan tajam, ia kemudian memberi perintah. "Pergi cari makanan."

"Siaaaap!" Memasang sikap tegap dan hormat. Iqbal lalu pergi bersama tiga rekannya yang lain sementara dua yang tersisa membersikan kekacauan yang mereka buat tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu bisa menyetrika?"

Tak sadar jika ia tinggal berdua saja dengan Isander, Kendra lalu mendesah panjang dan terkesan ... Lelah?

Sisi kewanitaannya sering kali diragukan dan dia benar-benar kesal dengan semua ejekan itu.

Yah ... Walau benar, dia tak terbiasa dengan semua tugas rumah tangga, tapi ini menyetrika! Hanya menyetrika!

Bahkan anak SD bisa melakukannya dengan benar tanpa harus diajarkan, tapi ia diremehkan?

"Kamu yakin itu ngga akan gosong, kan?"

Baru saja menyalakan setrika uap yang Nares miliki, Kendra lalu melirik sinis pada Isa yang entah mengapa malah mengikuti dirinya. "Bos, kenapa masih di sini?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menyeringai tipis, Isander yang menyandarkan lengan ke bingkai pintu sambil bersedekap itu lalu mendekati Kendra yang memalingkan wajah darinya.

"Kamu sangat menyukai anak itu, ya?"

Berhenti di belakang Kendra yang benar-benar bisa menyetrika, membuatnya harus sembunyikan rasa tak percaya kecuali jika ia ingin wajahnya yang disetrika, Isander lalu mendongak dengan iris mata turun ke bawah, tertuju tepat ke tengkuk Kendra yang memerah.

Wanita itu menggelung tinggi rambutnya yang satu tahun belakangan ini dibiarkan memanjang padahal biasanya selalu Kendra pangkas jika panjangnya rambut sudah mencapai bahu.

"Bagaimana kabarnya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu bisa datang dan menanyakannya sendiri." Kemudian berbalik, Kendra berjengit kaget saat Isander sudah berada tepat di belakangnya, bahkan terlalu dekat. "A--awas!"

"Aaahh."

Grep!

Tubuh Kendra mematung dengan sepasang bola mata membeliak ketika dengan mudahnya Isander menjatuhkan kening di pundaknya seiring dengan desah panjang pria itu.

"Qiana marah. Dia tidak mau bertemu denganku sampai ..."

Dengan deru napas yang mulai tak beraturan, Kendra mendorong Isander yang sengaja menggantungkan ucapannya dan menatap nyalang pria yang malah membidik ia dengan

NoShare|NoWar|NoSell

tatapan yang lebih tajam seolah ingin menguliti dirinya hidup-hidup.

"Hei! Bajuku mana!"

Tatapan yang saling menghunus layaknya dua pedang yang beradu itu lantas terputus, keduanya kompak menatap Nares yang tiba-tiba muncul di ambang pintu dengan rambut basah dan tanpa baju.

Yah ... Setidaknya ada handuk yang melilit di pinggang pria yang sudah tak lagi seperti zombie itu.

"Sekarang kamu seperti manusia." Kendra menghampiri sambil membawa kemeja yang sudah ia setrika rapi.

Menerima benda itu dengan pandangan takjub, Nares yang tak bisa menghilangkan sepenuhnya sembab di wajah itu lalu berdecak tak percaya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu beneran bisa nyetrika baju?!" Padahal Nares sudah khawatir tadi.

"Kalian mulai bosan hidup, ya?!" sengit Kendra sebelum ia keluar meninggalkan Nares yang terbengong karena tak tahu mengapa Kendra malah mengancam dirinya.

"Tempramennya memang perlu diperbaiki," gumamnya sebelum menatap kemeja yang Wine belikan dengan pandangan haru.

Sekarang dengan semangat yang kembali pulih berkat makian para teman, Nares tak lagi sedih. Ya ... Walau bayangan akan ditolak membuat ia ngeri, tapi tak apa. Nares hanya berniat untuk melihat Hamam saja dan sebisa mungkin bersembunyi dari istrinya.

"Cepatlah bersiap-siap." Isander yang datang menepuk bahunya sebelum jemari pria itu

NoShare|NoWar|NoSell

menetap di sana dan memberi remasan sangat kuat membuat Nares meringik kesakitan. "Aku tidak sabar menyelesaikan urusan kita." Kemudian ia tinggalkan Nares yang merasa bulu kuduknya berdiri.

Isander pasti sangat marah karena ia keluar begitu saja dari Lion Agency.

Tapi kan ... Itu permintaan Anetha dan demi istrinya!!

***

Meski datang terlambat. Nares yang bisa masuk dengan mudah ke dalam gedung serbaguna--meski melalui pintu belakang--yang menjadi tempat diselenggarakannya perpisahan TK sang anak itu masih belum tertinggal penampilan para murid. Bahkan saat ia datang, pria yang mengambil tempat duduk paling sudut dan

NoShare|NoWar|NoSell

belakang itu masih sempat menyaksikan pidato pembukaan acara.

Lalu sekarang sudah lebih dari satu jam ia menanti penampilan sang putra dengan kepala sesekali tertunduk, Nares yang bahkan tak berani mengedarkan pandangan ke tempat lain selain ke arah panggung itu menelan salivanya saat sepasang netra menangkap sosok Ergi yang berjalan dari kursi baris depan ke arah belakang.

Makin menenggelamkan wajahnya ke bawah, Nares yang benar-benar tak berani menunjukkan dirinya di hadapan Wine itu terpejam erat, merapalkan doa agar ia tak ketahuan.

Uuuggh!

Jika Ergi melihatnya dan memberitahukan kehadirannya pada Wine, yakin sekali jika ia akan istrinya usir.

NoShare|NoWar|NoSell

Kenapa dia harus ke arah sini, sih?

Di saat batinnya menggerutu, Nares yang ternyata tak terlalu berani menunjukkan kemeja yang ia gunakan hingga menutupinya dengan hoodie itu tersentak oleh sebuah tepukan di pundak.

Sial!

"Loh, mas Nares?"

Menelan salivanya sebelum mengangkat pandangan, Nares lalu berlagak terkejut saat sosok Ergi sudah berdiri di sampingnya.

"Eh ... Pak Ergi?" Ia berdeham untuk mengusir gugup.

"Kok du--"

"Pak Ergi duduk di mana? Aku cari-cari daritadi tapi ngga ketemu."

NoShare|NoWar|NoSell

Tertawa, Ergi lalu menunjuk di mana ia duduk tadi. "Baris kedua."

Melirik ke sana, Nares menautkan alis karena tak temukan sosok istrinya.

Wine mana?

Kali ini malah penasaran dengan keberadaan sang istri, sosok wanita dari belakang yang menggunakan gamis batik putih yang sama dengan kemejanya membuat perhatian tertumpu di sana.

Tapi ... Itu adalah kursi di baris tengah yang berjarak agak jauh dengan tempat duduk Ergi.

"Kenapa ngga telpon, mas?"

Kembali pada Ergi yang bertanya, Nares yang menekan rasa cemburunya pada ayah angkat sang anak ini lalu terkekeh. "Hapenya ketinggalan

NoShare|NoWar|NoSell

di mobil. Sebenarnya tadi memang ngga bisa datang. Tapi saya pikir harus nyempetin, jadi datang terlambat. Mau cari kalian tapi kursi sudah penuh semua. Hanya tersisa yang di bagian belakang."

Menjelaskan tanpa diminta karena tak mau menimbulkan perasaan curiga di benak Ergi tentang hubungan buruknya dengan Wine, Nares lalu berlagak mengedarkan pandangannya lagi. "Terus ... Wine mana ya, pak?" Pura-pura tak tahu posisi sang istri sampai kemudian tatapannya bersirobok dengan sorot tajam wanita yang ingin ia hindari.

Ah....

Nares terpukau.

Istriku dandan? Cantik.

Deg! Deg! Deg!

NoShare|NoWar|NoSell

Sial!

Jantung Nares berdebar begitu kencang.

"Dek Wine duduk di tengah." Menunjuk ke arah Wine, Ergi menyadarkan Nares yang mengangguk sebelum tersenyum begitu lega-- malah Nares ingin melompat sangking bahagianya.

Ternyata Ergi dan istrinya tak duduk berdampingan layaknya pasangan.

"Nah itu dia lihat ke sini."

Mengangguk, Nares yang merasa pipinya menjadi hangat itu lalu berdiri. "Marah dia kayaknya karena saya bilang ngga bisa datang."

"Yah ... Lagian mas Nares ini. Perpisahan begini kan ngga setiap hari."

Lalu ia mengangguk mendengar ucapan Ergi yang benar-benar bersikap layaknya orangtua

NoShare|NoWar|NoSell

sehingga tiap kali ingin menganggap pria ini sebagai saingan, logikanya langsung menegur.

"Anak-anak nelpon, di sini terlalu berisik. Saya keluar dulu kalau begitu." Ketika ingin beranjak, Ergi menoleh lagi dan sepasang alis segera menukik ke atas karena mendapati Nares yang kembali duduk. "Loh, kok ngga samperin istrinya, mas."

Nares lalu terkekeh.

Biar kata ingin sekali menghampiri Wine, menempel seperti prangko. Tapi Nares sadar jika kehadirannya saat ini adalah sebuah kesalahan.

Jadi mana berani ia mendekat. "Tidak ada kursi kosong di sana, pak."

Melihat ke arah Wine duduk dan di sekitar wanita itu memang tak ada kursi yang kosong, Ergi yang datang dengan kemeja batik coklat itu

NoShare|NoWar|NoSell

lalu mengangguk paham. "Ya sudah kalau begitu. Oh ya. Ngomong-ngomong, Hamam belum tampil."

Nares lalu mengembuskan napas lega meski ia tahu jika putranya belum tampil. "Syukurlah kalau begitu," jawabnya sebelum Ergi benar-benar pergi dan ia menghela napas jauh lebih panjang lagi.

Wine pasti marah.

Sebenarnya jika ingin nekat, biar saja ia ngotot di sini bahkan meski Wine mengusir dirinya. Tapi ... Saat ini Nares sedang tak mau membuat Wine semakin tak menyukai dirinya dan selain itu sang istri yang tengah mengandung harus ia jaga emosinya.

Pulangnya setelah Hamam tampil aja.

Nares yang berunding dengan diri sendiri itu kemudian menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi daritadi diliatin terus.

Nares yang menunduk, tak lagi berani mengagumi wajah sang istri, sesekali mengintip ke arah Wine yang tiap ia lihat selalu menatap ke arahnya dengan sorot begitu tajam.

Kenapa istriku galak banget, sih?

"Ah.....! Bisa gila aku!"

Meremas rambutnya frustrasi, Nares yang diam termenung untuk beberapa saat itu kemudian berdiri karena hatinya sudah membuat keputusan.

Pulang aja lah.

Kalau nekat di sini, ia akan membuat Wine semakin tak nyaman.

Aku memang pengacau.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares putus asa dengan sikapnya sendiri karena tak pernah bisa membuat sang istri merasa tenang karena kehadirannya.

Tertunduk lesu dengan baru merosot lemah, Nares mulai bergerak pergi mendekati pintu keluar namun saat kepala menoleh ke belakang dan mendapati kursi di samping sang istri kosong, batinnya langsung memprovokasi.

Cepet ke sana, goblok!

Hah ... Dilema sekali.

Tatapan kembali beradu dengan Wine yang benar-benar tak bisa ia baca sorot matanya, Nares tiba-tiba mendengkus penuh semangat.

Setan! Masa bodoh! Kalau dimarah juga ngga mungkin disini, kan?!

NoShare|NoWar|NoSell

Sepenuhnya berbalik, Nares dengan langkah tegap dan dagu terangkat penuh rasa percaya diri itu bergerak ke arah Wine yang lagi-lagi menatap dirinya dan mengikuti gerak langkahnya yang menjadi semakin tak sabaran dan khawatir jika kursi kosong itu akan diambil oleh pemilik sebelumnya.

Bahkan Nares sudah tak memikirkan Wine yang akan marah dan pandangan beberapa orang yang memerhatikan dirinya seolah tampilannya begitu mencolok sampai ketika ia tiba di barisan kursi sang istri, senyumnya merekah sangat lebar hingga rasanya seluruh baris gigi terlihat, karena kursi yang kosong di samping Wine dijaga oleh tas milik wanita itu sebelum Wine angkat saat dirinya datang.

Aah ... Nares yang kemudian mencebik samar itu menahan tangis harunya.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine memberi ia tempat duduk di samping wanita itu.

Langsung mendekat semakin tak sabaran, melewati beberapa orang yang memberi ia ruang, Nares langsung duduk di samping sang istri yang membuang wajah.

Berkerudung merah muda yang serasi dengan kulit putih sang istri, Nares yang tak bisa memutus pandangannya dari Wine yang rasanya seperti mimpi karena bisa ia lihat dalam jarak sedekat ini, lalu dekatkan wajah ke telinga wanita itu.

"Neng, cantik banget."

Telengkan kepala, memerhatikan Wine yang masih tak mau menatap dirinya padahal tadi ketika ia belum duduk di sini Wine terus saja melempar lirikan ke arahnya, Nares yang tak bisa hapus

NoShare|NoWar|NoSell

senyum di wajah, lalu perlahan mengambil jemari Wine yang berada di atas pangkuan wanita itu.

Tak ada penolakan.

Menelan saliva karena rasa tak percaya. Nares kemudian membawa salah satu tangan Wine ke atas pahanya--dengan gerak ragu-ragu--sebelum ia remas jemari wanita itu setelah yakin jika tak akan ditepis dan merasakan hangat kulit sang istri yang mengalir hingga ke hati.

Oh ... Bersentuhan seperti ini saja jantung Nares sudah jumpalitan tak karuan.

Ha ampun! Rasanya Nares makin tergila-gila dengan sang istri.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 66

"Unda, nanti papa beyangkat duluan?" Sudah berada di dalam taksi yang dipesan, Wine mengangguk menjawab tanya Hamam yang duduk di sebelahnya. "Nanti ketemu di sana? Nanti ilang loh, unda."

"Hilang gimana?" Wine yang merapikan pasmina yang dikenakan itu lalu elirik putranya.

"Iya. Sesat."

Wine segera saja mengulum bibir yang ingin ledakan tawa saat mendengarkan kekhawatiran Hamam yang takut Ergi tersesat. Tapi bahasa yang digunakan anaknya itu loh, terlalu ambigu

NoShare|NoWar|NoSell

membuat ia tak bisa untuk tak merasa geli. "Papa Ergi kan udah gede."

"Ya nanti sampenya pisah-pisah."

"Ya kan bisa telpon."

"Kenapa ngga bayengan aja si, unda? Kan papa ada mobil!"

Menghela napas panjangnya, Wine lalu menggeleng. "Minta papa Ergi datang aja bunda ngga enak, loh. Apalagi numpang mobilnya juga. Lagian Hamam tuh, kenapa minta papa Ergi ikutan?"

"Soalnya ayah pasti ngak datang." Tampak cemberut, Hamam lalu menarik leher kaos berwarna oranye yang ia gunakan.

Ada gambar dinosaurus di bagian dadanya.

"Unda, kenapa Amam pakek ini?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya kan kostumnya ada sama guru. Masa pakai baju ayamnya dari rumah." Tak tahan oleh rasa gemasnya, Wine lalu mencubit hidung sang anak. "Ribet."

Mengusap hidung yang ibunya cubit, Hamam lantas meringis. "Nanti malu dong kalau pakai baju ayam tuyus."

"Bajunya ada dua. Ini bunda bawain. Cuma nanti kan tampil pakai baju ayam duluan."

"Kenapa ngak dipakai sekarang aja unda?"

"Ya ampun."

Lagi, Wine mendesah.

Anaknya ini benar-benar cerewet sekali. Sampai ia heran sendiri, mengapa anak lelakinya harus ikut cengeng seperti Nares dan cerewet seperti dirinya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ya ... Bagus, sih. Apalagi untuk di saat-saat seperti ini di mana kadang ia terlalu memikirkan masalahnya dengan Nares, tapi pertanyaan Hamam membuat ia urung bersedih.

"Nanti bajunya jadi berantakan. Terus ditumpuk-tumpuk pas mau ganti baju ayamnya. Udah atu lah. Hamam diem dulu. Itu bapak sopirnya ngga fokus loh yang nyetir."

Menggunakan sopir sebagai alasan, Hamam akhirnya diam.

Sopirnya juga daritadi terkekeh terus mendengarkan ocehan Hamam. Membuat Wine ingat pada kelakuan diri sendiri yang pernah membuat Nares tidur di luar kamar tanpa ia usir.

"Abang, kenapa pesawat bisa terbang?"

Saat itu Wine baru menikah dengan Nares, sehingga di usia yang terbilang muda itu, ada saja

NoShare|NoWar|NoSell

pertanyaan aneh-aneh yang ia lontarkan pada sang suami.

"Ya karena pesawat diciptakan untuk terbang."

"Tanpa baling-baling?"

Nares yang biasanya meladeni Wine saat mereka ingin tidur itu selalu mengerutkan kening tiap mendengar tanyanya yang kata pria itu suka di luar nalar.

"Ada lah baling-balingnya."

"Ngga keliatan, tuh."

"Ya tapi kan ada sayapnya, neng."

"Memang pas di langit, sayapnya gerak ya, bang? Kepak-kepak gitu?"

"Ya ngga lah, neng!"

"Helikopter ngga ada sayap. Tapi bisa terbang."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya kan ada baling-baling."

"Apa mungkin bisa mengurangi kecelakaan pesawat kalau pesawat punya baling-baling yang gede, bukan cuma sayap?"

"Ha? Pesawat terbang kan karena ada mesin dan teknologi yang canggih, neng. Kalau itu mati, buat apa sayap dan baling-baling juga?"

"Oooh ... Abang meni belibet ya kalau mau jelasin apa-apa. Ya kan abang bisa tadi bilangnya kalau pesawat terbang pakai mesin yang canggih. Nah eta teh baru jawaban yang benar!"

Dulu sih Wine pikir pertanyaannya itu berbobot sekali sampai ketika Hamam bertanya mana duluan antara ayam dan telur, barulah ia sadar betapa jengkelnya Nares dulu.

Bahkan pernah juga ketika Nares enggan menjawab tanyanya dan malah berujung ia

NoShare|NoWar|NoSell

diamkan sang suami sampai bulan berikutnya ketika pria itu pulang lagi mengunjungi dirinya.

Dan pria yang acuh tak acuh itu biasanya akan minta maaf berulang kali hanya agar tak ia diamkan.

Padahal kan kalau tak suka ocehannya, diamnya bagus untuk pria itu. Iya, kan?

Tapi kalau dia diam, Nares malah kelimpungan.

Dasar aneh!

Dasar suami aneh!

Calon mantan suami yang aneh!!

Ugh! Wine kesal sekali dengan pria itu.

"Unda ... Unda ... Unda!"

Tersentak, Wine menatap sepenuhnya pada Hamam yang bersedekap dengan tatapan marah

NoShare|NoWar|NoSell

setelah entah berapa lama ia tak sengaja abaikan putranya.

"Iya sayang. Kenapa?"

"Unda itu kalau ditanya diam aja."

"Bunda tadi ngantuk."

"Huh!" Lalu Hamam membuang wajah.

"Ya udah Hamam tadi tanya apa?"

"Amam tanya bajunya samaan kayak unda, kan?" Menjawab tanpa menoleh padanya, Hamam yang masih merajuk lalu memberi punggung pada Wine yang mengelus dada agar lebih sabar.

Sabar.

Ini di luar.

NoShare|NoWar|NoSell

Kalau ia marahi Hamam, nanti kata orang dia ibu yang kejam. Padahal tipe anaknya sendiri seperti ini. Tipe yang menurut kalau diomel.

"Iya samaan."

Tak ada jawaban untuk beberapa saat sampai Hamam memutsr tubuh kembali menghadap dirinya. "Ayah juga ada kan unda?"

"Ada."

Kemudian wajah sang anak yang tiba-tiba tampak murung itu menunduk dalam. "Kenapa ayah sibuk aja ya unda?"

Hah ... Semestinya Wine memang tak kekanak-kanakan dengan tak mengajak Nares datang ke acara perpisaham putra mereka.

Mungkin Nares akan berbasa-basi senang jika diajak, mengingat dulu tak pernah mau ikut ke

NoShare|NoWar|NoSell

acara apapun. Namun setidaknya Hamam yang tak perlu tahu apakah Nares ikhlas atau tidak itu tetap merasa utuh jika kedua orangtuanya datang.

Ah ... Sekarang Abang udah berubah, sih. Pasti seneng beneran kalau diajak. Tapi ... Kenapa berubahnya setelah aku minta cerai? Kalau ngga gitu, apa seumur hidup mau ngga anggap kami terus?

Kadang melihat perubahan sikap Nares saat ini, Wine berpikir apakah jika ia meminta pisah sejak awal, suaminya itu akan memperbaiki sikap sejak awal pula atau malah setuju-setuju saja saat ia ajak untuk tak lagi bersama?

Sesungguhnya Wine sangat penasaran, jika memang cinta yang membuat Nares enggan berpisah, lalu apa cinta pria itu tumbuh tiba-tiba saat ia meminta cerai?

NoShare|NoWar|NoSell

Dulu ... Nares tak pernah menunjukkan sikap jatuh cinta kepada Wine sampai akhirnya ia tunjukkan seluruh rasa lelah karena jalani pernikahan ini sendirian saja.

"Unda ... Unda! Ayo telpon ayah!" Wine lalu menggeleng.

Kalau memang Nares memiliki niat untuk datang, pria itu pasti akan datang alih-alih pasrah.

***

"Unda mana papa?"

Sudah tiba di tujuan, membawa Hamam ke tempat bocah itu harusnya berkumpul untuk berganti kostum. Wine menjawab tanya sang anak yang terus celingukan mencari-cari sosok Ergi yang belum tampak barang hidungnya.

"Papa nanti nyusul, nak. Pasti datang kok. Pasti."

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti kalau tenyata ngak datang?" Mencebik sedih, Hamam lalu hentikan sepasang netra ke arah teman yang datang bersama orangtua lengkap. "Kenapa cuma unda aja?"

"Nanti datang." Mengusap puncak kepala putranya, Wine yang tersenyum manis itu lalu membalikkan tubuh sang anak dan mendorong pelan punggungnya. "Sana sama ibu guru. Nanti pas tampil, Hamam pasti lihat ada papa."

"Iya unda." Tampak pasrah dan juga melunturkan seluruh ekspektasi yang ada. Dengan kepala tertunduk lesu, Hamam masuk menuju ruang ganti bersama ibu guru yang sudah menanti.

Menatap sedih pada sang anak yang sejak dulu selalu ingin melihat kedua orangtua datang bersama di kegiatan khusus yang diadakan

NoShare|NoWar|NoSell

sekolah, Wine yang menyesal karena bahkan tak bisa wujudkan permintaan sederhana itu lalu melangkah sendirian, masuk ke aula perpisahan.

Ia juga sebenarnya ingin selalu ditemani oleh Nares. Tapi ... Tobatnya pria itu sangatlah terlambat.

Setelah hati compang-camping tak karuan, baru lah Nares insaf.

Ah ... Andai ingin diperbaiki pun pasti butuh waktu untuk menjahit tiap koyakan yang ada. Lalu pasti akan ada bekasnya.

Dan sampai kapan Wine akan mengingat seluruh kesakitannya?

Bercerai memang pilihan yang bagus, kan?

Tapi ... Ah, Wine bahkan menoleh ke belakang hanya untuk memastikan apakah Nares akan datang.

NoShare|NoWar|NoSell

Tidak.

Pria itu tak mungkin datang.

Mengambil satu tempat duduk, lalu tak sengaja ia malah diapit oleh dua pasang orangtua yang saling berbincang hangat sambil menanti penampilan anak-anak mereka.

Wine yang sejak tadi diam atau berbicara hanya ketika ada yang bertanya, apalagi ada yang penasaran mengapa ia datang sendirian, segera menautkan alis ketika melihat sosok Ergi yang berjalan ke arah belakang sambil memegangi ponsel yang menempel di telinga dan berhenti sejenak saat melihat dirinya.

Dia pikir tadi Ergi tak datang.

Bagaimana pun Wine masih tahu batasan dan untungnya demikian dengan Ergi. Jadi tanpa

NoShare|NoWar|NoSell

harus berkompromi, mereka datang terpisah dan duduk di kursi berbeda pula.

Sesaat Ergi tersenyum ramah padanya setelah membulatkan bibir dengan sepasang alis terangkat seperti menandakan jika akhirnya pria itu menemukan posisi Wine sebelum menunjuk ke arah pintu keluar di belakang jajaran kursi yang hampir semuanya sudah diduduki.

Mengangguk singkat, Wine lalu kembali menatap lurus ke depan.

Anak-anak mulai tampil satu persatu. Ada yang membawakan doa, atau mulai menari dan bernyanyi bersama kelompok mereka diselingi oleh pidato beberapa petinggi sekolah bahkan pejabat daerah.

"Itu suaminya, kan? Kok duduknya pisah-pisah?"

NoShare|NoWar|NoSell

Mengangkat kepala ke depan, melihat salah seorang wanita yang ia kenal sebagai orangtua dari teman putranya, Wine lalu menggeleng.

Sebenarnya ia malas sekali karena terus menerus menjelaskan hal ini.

"Itu ayah angkat Hamam. Bukan suami saya."

"Oooh ... Sering lihat jemput Hamam, kirain suaminya."

Dengan senyuman tipis, Wine menggeleng.

"Ayah Hamam ngga pernah kelihatan, ya?"

Lalu Wine hanya tersenyum saja.

"Maaf nih, apa sudah pisah?" Lalu wanita lain yang duduk di sisi kiri bertanya padanya yang langsung menggeleng.

"Karena memang kerjanya ngga bisa pulang setiap hari. Jadi jarang kelihatan."

NoShare|NoWar|NoSell

"Oooh." Lalu entah sejak kapan ia jadi pusat perhatian, para ibu-ibu yang tampak penasaran itu kompak membulatkan bibir sambil mengangguk.

Hah ... Kalaupun ia janda memangnya kenapa, sih? Sepertinya menarik sekali.

Lalu dengan hati tak nyaman, Wine melirik salah seorang wanita yang ia tahu tak memiliki suami dan selama ini wanita itu lah yang sering menjadi bahan pembicaraan para ibu-ibu ketika menunggui anak-anak pulang sekolah.

Beberapa saat yang lalu juga wanita yang mungkin seusia dengan dirinya itu juga jadi pembicaraan karena datang dengan pria yang katanya adalah pacar.

"Ya atuh, mana mungkin udah pisah. Itu perut bunda Hamam membelendung."

NoShare|NoWar|NoSell

Wine praktis mengelus perutnya dan tersenyum hambar.

"Oh iya benar." Lalu mereka terkekeh pelan sebelum mengubah pertanyaan seputar kehamilan Wine yang terlihat sudah besar.

Tapi mungkin karena gizinya terpenuhi di kehamilan kedua ini. Kandungan yang usianya baru masuk tujuh bulan ini terlihat besar sekali. Berbeda dengan ketika ia mengandung Hamam.

Mau melahirkan saja orang bilang jika ia hanya seperti orang busung lapar. Tubuh kurus tapi buncit.

Hanya mendengarkan saja obrolan ibu-ibu yang mulai membicarakan hal lainnya terutama tentang ke mana anak-anak akan melanjutkan sekolah setelah ini. Wine lalu menoleh ke belakang, hanya untuk melihat apa yang Ergi lakukan.

NoShare|NoWar|NoSell

Sebenarnya ia benar-benar tak enak hati karena harus mengganggu waktu pria itu bahkan meski Ergi berkata tidak masalah.

Loh?

Alisnya segera bertaut ketika merasa melihat sosok yang tak asing bahkan meski ditutupi menggunakan Hoodie, tatapan Wine segera membidik tajam saat sorot mata dari pria yang begitu ia kenali terpaku ke arahnya.

Dia datang?

Dengan jantung berdebar itu, Wine lalu mendengkus samar.

Padahal tak diminta datang, tapi kenapa datang? Hanya membuat Wine kesal saja.

Ugh!

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sejak tadi ia mengharap hadirnya pria itu, kan?

Pria yang akhir-akhir ini selalu ia sebut calon mantan suami.

Nares.

Meluruskan pandangan kembali ke depan tanpa menyadari sudah mengepalkan tangan di atas paha. Wine menoleh ke belakang lagi dengan tatapan tajamnya seolah ia begitu ingin menembus batok kepala pria itu.

Uh!

Dia benar-benar kesal sekarang.

Kesal pada Nares juga kesal pada diri sendiri yang merasa ... Sesak karena senang?

Dia datang cuma untuk Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine memalingkan wajah lagi namun entah berapa kali ia ulangi, kepala terus menoleh ke belakang hanya untuk memberi tatapan tajam pada Nares sampai ketika ia lihat pria itu berdiri dan berbalik ingin pergi, kepalan jemari di atas paha semakin erat mencengkeram.

Dasar pengecut!

"Aaaah itu Qafi tampil. Kami ke depan dulu, ya?"

Menoleh sebentar ke arah wali murid di samping kanannya yang beranjak pergi, Wine langsung meletakkan tas miliknya yang sejak tadi berada di samping kaki ke kursi yang baru saja ditinggalkan sebelum kemudian ia menoleh lagi dan tatapnya beradu dengan Nares untuk ke sekian kali.

Untuk sesaat tatapan mereka saling mengunci sebelum Wine mengerjap lambat ketika pria yang

NoShare|NoWar|NoSell

tampilannya tampak mencolok karena di acara resmi seperti ini malah menggunakan hoodie berbalik ke arahnya dan melangkah dengan mimik wajah ragu.

Nares mendekat.

Wine menggigit bibir bawah sambil memainkan jemarinya yang bergerak gelisah tanpa memutus kontak mata dengan Nares yang terus ia ikuti gerak langkahnya seolah jika ia berpaling, Nares akan pergi.

Deg ... Deg ... Deg!

Sial!

Mereka bahkan bukan pasangan pengantin baru tapi mengapa debaran jantungnya berlebihan begini?

NoShare|NoWar|NoSell

Mengambil tas miliknya saat sosok Nares yang memiliki wajah terlalu memukau di matanya itu sudah bergerak menuju barisan tempat ia duduk setelah memberi senyuman begitu lebar, Wine melengos setelah meletakkan tasnya kembali ke kaki.

Hah ... Sekarang ia menjadi semakin sesak karena detak jantung menyerbu dengan debaran yang kian menggila.

"Neng, cantik banget."

Bertahan untuk tak melirik Nares yang sudah duduk di sebelahnya dan tiba-tiba memuji, Wine menggigit bibir bawah bagian dalam semakin kuat. Apalagi ketika jemarinya Nares ambil membuat ia makin membeku.

Ngga tau banyak orang apa, ya?!

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang mengintip melalui ekor mata itu menggerutu saat Nares meletakkan jemarinya ke atas paha pria itu sementara tatapan terus tertuju padanya.

Uh ... Wine malu.

Tanpa ragu-ragu Nares meremas jemarinya seolah tak sadar di mana kini mereka berada.

Nares benar-benar menjadikan mereka sebagai titik perhatian beberapa orang.

Apalagi dengan wajah tampan begitu! Wine kok jadi kesal, ya?

"Lihat tuh ke depan." Akhirnya kesadaran telah merasuki dirinya lagi.

Wine menarik tangan yang Nares genggam sambil layangkan tatapan malas pada sang suami

NoShare|NoWar|NoSell

yang langsung mencebik lesu, persis seperti anak kucing yang bersedih.

Uh ... Sekarang Nares membuat ia seperti orang jahat.

"Ini suaminya, bun?" Langsung menoleh pada sumber suara yang bertanya, Wine yang tak memberi secuil senyum pada Nares, lalu kembangkan bibir pada ibu-ibu yang duduk di depannya.

Mengangguk sekali, ia kemudian menjawab. "Iya, bun."

"Oalaah ... Baru pertama kali ini lihat, loh."

"Yang waktu itu Hamam dijemput ngga mau ngga, sih?" Lalu ibu-ibu lain menimpali dan Wine hanya terkekeh saja.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nyempetin datang ya ayah. Perpisahan anak kan ngga tiap minggu." Lalu seseorang mengajak Nares berbicara namun tak kunjung mendapatkan jawaban dari pria yang ketika Wine lirik sedang memainkan ujung pashmina yang ia gunakan.

"Abang."

"Ha? Eeh ... Iya?" Nares yang sepertinya lebih tertarik untuk memainkan hijab sang istri itu lalu mengangkat pandangan dengan alis bertaut penuh tanda tanya.

"Ibunya bilang, disempetin datang." Suara lembut Wine lalu membelai telinganya, Nares pun tersenyum hingga sepasang netra itu melengkung.

"Iya." Lalu ia tatap ramah satu persatu ibu- ibu yang entah sejak kapan menatap dirinya dengan

NoShare|NoWar|NoSell

penasaran begitu, sebelum kemudian perhatian mereka kembali ke arah panggung.

"Jangan ditarik terus. Berantakan nanti." Kembali menatap Wine yang mengambil ujung pashmina yang Nares mainkan, pria itu malah beralih ke gamis batik yang Wine gunakan.

Sebenarnya kalau dipikir-pikir warna jilbab dan gamis yang Wine pakai ini tak cocok, sih. Tapi berhubung istrinya tetap tampak cantik, Nares tak mempersalahkannya kali ini.

Apalagi tabrak warna ini tak terlalu mencolok seperti yang biasanya terjadi.

Misal, gamis herwarna army, dipadupadankan dengan jilbab merah.

Nares ingin menangis tiap kali Wine melakukan itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Neng, abang juga pakai baju ini." Ia menarik-narik permukaan gamis di area sisi perut sebelum ujung jemari meliuk-liuk di perut buncit istrinya.

Kalau bukan di tempat ramai saja, sudah Nares elus sepuas hati perut sang istri.

Kemudian menatap Wine yang tak menjawab dirinya. Nares menarik diri ke belakang dan tanpa kata ia tiba-tiba menarik ke atas hoodie abu-abu yang digunakan membuat Wine terbelalak dan menunduk malu seketika.

Suaminya ini benar-benar.....

"Bagus ya, neng?" Kembali pada Wine setelah merapikan sedikit kemeja batik berlengan panjang ini dan rambutnya yang tadi sengaja ia buat berantakan, Nares yang seketika mengubah figur diri dari pria serampangan menjadi bak pejabat itu membuat Wine mendesis penuh rasa iri.

NoShare|NoWar|NoSell

Gampang sekali menaikkan kualitas diri hanya dengan berganti pakaian saja.

Giliran Wine saja.

Tak ada bedanya mau pakai daster atau gamis.

"Neng, nanti kita beli lagi yang sama, ya?" Sepertinya tak peduli dengan beberapa pasang mata yang melirik dirinya, Nares kembali meliukkan ujung jari ke sisi perut sang istri yang tak berani mengangkat wajah.

"Banyakin baju couple, nya."

Dibanyakin untuk apa?!

Batin Wine menggerutu.

"Abis ini kita ke studio foto yuk, neng? Foto keluarga."

Hah ... Nares yang bahkan tetap gembira padahal tak Wine tanggapi ini membuat wanita itu

NoShare|NoWar|NoSell

mendesah panjang karena suaminya tak mau diam.

"Nanti kalau cantik sudah lahir--"

"Kita sambut tampilan dari TK M Yamin dengan tepuk tangannyaa!!"

Segera mengangkat pandangan ke arah panggung karena mendengar nama kelas putranya disebut, Wine yang geram karena Nares masih saja sibuk merencanakan ini dan itu langsung memalingkan wajah pria itu dengan tangannya. "Itu anaknya udah mau tampil."

Terbelalak, Nares langsung meraba saku celana hitam berbahan dasar miliknya, mengeluarkan ponsel yang ia simpan di sana. "Nanti kalau pak Ergi tanya, bilang ini hape neng, ya?"

Menautkan alis tak paham, Wine melihat saja kelakuan suaminya yang kemudian berdiri. Ingin

NoShare|NoWar|NoSell

beranjak pergi dengan begitu semangat namun menoleh padanya lagi.

"Sayang jangan ke mana-mana. Biar abang yang rekamin."

Lalu barulah Nares bergerak, maju ke depan agar lebih dekat dengan putranya yang sudah berdiri di atas panggung, menggunakan kostum ayam.

Bahkan meski wajah itu ditutupi dengan paruh ayam buatan, ia tetap mengenali putranya.

Imutnyaaaa.

Ia dibuat terpukau oleh Hamam yang terlihat celingukan sampai kemudian netra mereka bertemu dan Nares melambaikan tangan.

"AYAAAAAAAAH!!"

Ooo ... Oow.

NoShare|NoWar|NoSell

Untuk sesaat aula menjadi hening sebelum kemudian tawa para pengunjung acara pecah, karena ulah Hamam yang berteriak lantang sebelum kemudian melompat-lompat dengan riang sementara Nares tak berhenti lambaikan tangannya ke udara.

Anak dan ayah itu merasa seolah dunia hanya dihuni oleh mereka saja.

Wine yang duduk di tempatnya dan menjadi perhatian lagi karena beberapa ibu-ibu tahu jika yang barusan berteriak adalah anaknya, tersenyum sungkan sebelum menunduk sambil mengurut kening.

"Ya ampuuun...." gumamnya pelan tapi seiring kemudian senyumnya mengembang bersama rasa panas yang menjalar dari leher ke wajah yang pastilah sudah memerah.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 67

Menakjubkan dan menyenangkan. Dua kata yang beradu dengan serasi sepanjang ia ikuti penampilan Hamam yang ternyata tak hanya menari dengan iringan lagu anak-anak berjudul Anak Ayam, namun juga menampilkan doa harian beberapa saat setelah menari dengan begitu menggemaskan.

Namun meski begitu ada penyesalan yang tertinggal di dalam hati Nares karena selama ini tak berusaha untuk ikut serta dalam semua acara sekolah yang melibatkan kehadiran orangtua.

Ah ... Setelah keluar dari Lion Agency, waktu yang ia miliki pasti lebih fleksibel, kan? Karena ia

NoShare|NoWar|NoSell

pasti akan banyak menetap di kota yang sama dengan keluarganya.

Keluarga, ya?

Memangnya Wine masih mau menjadi keluarganya?

"Ayaaaah." Hamam yang sudah tampan dengan setelan kemeja batik yang sama dengan miliknya berhamburan mendekat setelah sebelumnya bocah itu bersama guru di belakang panggung.

Karena acara hiburan dan penyambutan telah usai. Kini tinggal acara penutupan yang akan diisi dengan pembagian medali, piala, dan ijazah.

Namun Hamam pun dengan anak-anak lainnya diberi kesempatan untuk menghampiri wali murid yang hadir.

NoShare|NoWar|NoSell

Bentangkan tangan untuk menyambut Hamam yang segera memeluknya. Nares lalu memeluk bocah itu sementara Wine yang ada di sebelahnya hanya tersenyum sambil memerhatikan.

"Ayah datang ngak bilang-bilang."

Hamam yang kemudian turun dan menempatkan diri di antara kedua kaki Nares yang terbuka, sandarkan punggung ke perut sang ayah sementara tangan bergelantungan di leher Nares yang harus membungkuk.

"Kan kejutan."

"Ayah datang dayi tadi?"

Melepas rangkulan di leher Nares, bocah yang tak mau diam sampai harus dipeganggi oleh Nares agar tak terpeleset ke depan itu lalu geleng-

NoShare|NoWar|NoSell

gelengkan kepala yang menempel di dada sang ayah sambil mendongak.

"Iya. Dari tadi."

Kemudian bocah itu terkekeh puas setelah mendengar jawaban sang ayah.

"Bagus kan nayinya Amam tadi?"

"Bagus banget. Nanti nari lagi di rumah?"

"Ngak, ah! Masa sendiyian aja." Lalu berdiri tegap, bocah itu mencolek-colek pipi teman lelakinya yang duduk di depan bersama orangtua bocah itu.

"Jangan gangguin temen, ah," tegur Wine ketika bocah yang diganggu merengek tak suka.

"Ini ayah Hamam?" Lalu bocah yang duduk berlutut menghadap Hamam di kursi itu bertanya membuat Hamam tersenyum jumawa.

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya! Aku bilang ayah tinggi kayak tiang bendeya, kan?"

Nares langsung melotot mendengar putranya yang membanggakan ia namun malah terdengar seperti ejekan di telinga.

Ditambah teman Hamam memindai penampilannya dan mengangguk sambil mengusap dagu sebelum tatapannya beralih pada Wine yang menahan senyuman geli. "Tapi tantenya kecil. Hamam kayak mamanya."

"Hush! Kamu itu." Ibu bocah itu langsung menegur putranya sementara Wine hanya tertawa.

"Kan aku masih kecil. Masa gede kayak ayah." Membela diri, Hamam kemudian menjawab sambil bersungut-sungut sebal.

NoShare|NoWar|NoSell

"Memangnya kalau mirip bunda kenapa?" Tapi saat ibunya bertanya dengan mimik cemberut, Hamam tertawa dan menggeleng.

"Kan Amam cowok undaaa, jadi miyip ayah."

Tapi ... Dilihat dari ujung Monas juga orang tetap melihat wajah Wine ada pada Hamam.

Yah asalkan jangan tingginya, sih. Wine berharap sekali jika tubuh sang anak akan tumbuh seperti Nares ketika besar nanti.

"Tapi ayah Hamam kan tinggi."

"Kan aku masih kecil."

"Tapi aku tinggi, kamu ngga."

"Kan kamu udah gede umuynya. Aku belum ulang tahun enam kali. Kamu udah.

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu Hamam dan temannya ini malah berdebat membuat orangtua masing- masing geleng kepala saja.

"Udah-udah. Itu kalian dipanggil sama guru lagi." Perdebatan dihentikan oleh Wine dan kedua bocah itu kembalikan perhatian pada kedua orangtua masing- masing.

"Unda, papa Eygi udah pulang." Hamam lalu kembali menyandarkan punggung di perut ayahnya. "Tadi ketemu sama Amam. Amam dikasih coklat dua."

"Coklatnya mana?"

"Di tas." Kemudian Hamam yang teringat telah meninggalkan tasnya menepuk kening dengan dramatis. "O-oow. Tasnya masih sama ibu Lala."

"Ya udah nanti diambil. Sana sama guru Lala. Mau dikasih piala itu."

NoShare|NoWar|NoSell

"Piala apa?"

Wine yang gemas karena Hamam tak kunjung pergi lalu mendorong lengan bocah yang menempel bak prangko dengan Nares yang hanya tersenyum saja melihat kelakuan sang anak.

"Nanti aja tanyanya. Sana buruan."

"Unda tuh ngak sabayan. Mau dua-dua aja sama ayah, ya?"

Langsung melotot, Wine membuat Hamam tertawa sebelum berlari pergi.

Mengusap kening melihat kejahilan Hamam, Nares kemudian menatap Wine sepenuhnya.

Setelah Hamam selesai dengan penampilan bocah itu tadi, Wine mulai sibuk dengan ponsel dan abaikan Nares yang berusaha mencari

NoShare|NoWar|NoSell

perhatian dengan berbicara ini dan itu tapi direspon sangat singkat bahkan ada beberapa pembicaraan yang hanya Wine jawab dengan dehaman panjang.

"Kemaren hape dari Abang kenapa ngga dipake lagi?"

Wine yang sudah asyik berselancar di akun media sosial berlogo huruf F itu hanya mengedikkan bahu.

Sebenarnya ia tak tenang selama menggunakan benda mahal itu. Rasanya was-was selalu mengikuti dirinya yang takut dirampok hanyak karena memiliki benda seharga satu motor.

Jadilah Wine memilih untuk gunakan ponsel lamanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ingin beli yang baru juga sayang uangnya. Kan yang lama masih bisa dipakai.

"Neng nama akunnya apa?"

Nares lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menunjukkan akun media sosial miliknya.

Dia juga punya media sosial yang banyak digunakan oleh ibu-ibu itu. Tapi ia membuatnya dulu hanya untuk memantau aktivitas seseorang yang terkait dengan pekerjaan.

Tapi sekarang sepertinya perlu untuk memantau aktivitas Wine, jadi ia harus install kembali aplikasi itu. "Instagram ada ngga neng?"

Wine yang masih tidak meladeni dirinya itu melirik singkat sebelum menggeleng.

NoShare|NoWar|NoSell

Sebenarnya ada. Tapi tak pernah digunakan karena Wine lebih senang berselang di tiga aplikasi saja.

Facebook, tiktok, san Shopee.

Ah ... Surganya ibu-ibu sekali.

"Kalau ada biar abang follow. Itu nama facebooknya apa? Biar abang tambahkan ke pertemanan." Nares kemudian menyodorkan ponselnya, menampilkan halaman Facebook miliknya yang memiliki foto profil macan dan tanpa satupun postingan. "Apa namanya neng?"

Hanya mencari nama akun media sosial istrinya bukanlah hal yang susah. Namun selama ini Nares saja yang tak mau tau.

Tapi sekarang dia ingin tahu. Semua tentang Wine ia ingin tahu.

NoShare|NoWar|NoSell

Tring!

Masih sibuk menarik perhatian Wine, sebuah notifikasi muncul bersamaan dengan logo pesan yang mengambang.

Nama Wisnu tertera di sana membuat Nares terbelalak panik apalagi Wine langsung menyingkirkan gelembung aplikasi itu seolah tak mau ia tahu.

Menelan salivanya yang terasa kelat, Nares lalu bertanya.

"Neng itu siapa?"

Wine menatap suaminya dengan alis bertaut sebelum kemudian berdiri.

"Itu Hamam sebentar lagi dipanggil."

"Neng....." Menarik lengan sang istri pelan namun tak juga digubris. Nares yang mendadak

NoShare|NoWar|NoSell

jadi lesu, lantas berdiri dan bergerak maju untuk mengabadikan momen putranya.

"Cerewet banget," gumam Wine kemudian setelah Nares pergi.

***

Tak ada pilihan selain pulang bersama dengan Nares karena tak mau mematahkan hati sang anak yang begitu gembira.

Duduk di belakang dan membiarkan Hamam yang bersama Nares di depan, Wine kembali membuka akun media sosial miliknya.

Ia sih jarang sekali memposting apapun. Hanya saja Wine suka melihat video-video singkat yang biasanya mengulasi film atau drama. Karena menonton versi fullnya terlalu panjang dan lama. Wine jadi lebih suka melihat review atau ulasan singkat seperti ini.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah ... Ayah! Kita mau ke mana?"

"Hamam lapay ayah!"

"Kan ini dapat makanan." Wine memberi tahu Hamam soal tiga kotak makan siang yang didapat dari pihak sekolahan setelah acara perpisahan usai.

"Tadi udah lihat punya Abel, ayamnya keyas, unda."

Sambil menyetir, Nares yang mendengar keluhan sang anak itu mengangguk. "Hamam mau makan di mana?"

"Yang ada es kyimnya?"

"Boleh." Berhenti di lampu rambu lalu lintas yang menyalakan warna merah, Nares lalu menoleh ke belakang. "Neng ... Ngga mau jawab abang? Tadi yang chat siapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap suaminya, Wine menautkan alis tak paham. "Chat yang mana?" Dia sendiri lupa.

"Itu tadi namanya Wisnu-Wisnu apa itu." Merasakan perasaan tak nyaman yang mengganjal di dada, Nares mencebik sedih membuat Wine ingin sekali meremas wajah cengeng suaminya itu. "Neng, jangan tanggapin laki-laki lain selain--"

"Selain yang abang jodohin ke aku, gitu?" Menyerobot ucapan suaminya, Wine berhasil membuat Nares bungkam. "Itu udah ijo, buruan jalan."

Sementara Nares kembali melajukan kendaraan dengan kesedihan yang begitu kental, Wine membuka ruang obrolan dan melihat nama Wisnu Yanda.

NoShare|NoWar|NoSell

Ini sih teman perempuan sejak SMA yang menjadikan nama anak sebagai nama akun media sosialnya.

"Makan di sini, ya?"

Membawa mereka ke sebuah rumah makan keluarga, Nares yang segera turun untuk membukakan pintu sang istri, mendesah kecewa ketika dengan sengaja Wine membuka pintu yang lain dan membukakan juga pintu untuk Hamam yang langsung berlari menuju Nares yang beranjak mendekat.

Pria itu gendong putranya sambil terus memerhatikan Wine yang berlagak tak melihat jika suaminya tak berhenti memandangi ia.

"Abang ... Lihat hapenya bol--"

"Ck! Apa, sih?" Akhirnya Wine menanggapi pria itu dengan pelototan tajam. "Kalau laki-laki yang

NoShare|NoWar|NoSell

chat neng emangnya kenapa? Neng yakin dia lebih baik dari pilihan abang."

Menurunkan Hamam setibanya di depan pintu restoran cepat saji itu, Nares meminta putranya untuk mengambil tempat duduk terlebih dahulu sementara ia dan Wine menetap di luar dengan menahan tangan sang istri yang langsung menatap penuh peringatan.

"Ini di luar, ngga usah ngajak ribut." Menekan ucapannya agar tak ada yang mendengar, Wine mendapatkan gelengan Nares yang tampak putus asa.

"Ngga ngajak ribut. Tapi itu tadi siapa?"

Mendesis kesal karena urusan ini tak akan selesai sampai ia menjawabnya. Wine lalu mengambil tangan Nares dan meletakkan ponselnya di dalam telapak tangan pria itu yang

NoShare|NoWar|NoSell

terbuka. "Nih!" Kemudian ia berlalu dengan senyuman tipis sebelum tersadar jika tak boleh berbunga-bunga di saat seperti ini.

Yah ... Walau ia senang melihat kecemburuan Nares yang agak di luar nalar itu.

"Unda sama ayah ngga makan?" Hamam bertanya setelah makanan miliknya tiba namun ia tak melihat makanan milik kedua orangtuanya.

"Kan yang bunda di mobil," jawab Wine yang kemudian memerhatikan Nares yang sibuk mengotak atik ponselnya setelah memesankan makanan Hamam. "Udah, Hamam makan dulu, gih. Jangan lupa doa."

"Oke unda!" Hamam yang selalu acuh tak acuh terhadap obrolan kedua orangtuanya itu lalu mulai melahap makanannya sementara Nares yang

NoShare|NoWar|NoSell

memeriksa akun media sang istri, melihat siapa saja yang aktif wanita itu kirimi pesan.

"Wisnu tadi perempuan?" Menggeser tempat duduknya agar menempel dengan sang istri, Nares kemudian bertanya. "Terus Raden siapa?"

Wine yang merasa geli sekaligus jengkel dengan sikap curigaan Nares ini mengedikkan bahunya. "Ngga tau."

"Dia chat, tanya tinggal di mana sekarang?"

Mulai berpikir karena tak ingat ada pesan seperti itu dari akun bernama Raden, Wine lalu menggeleng karena benar-benar lupa. "Memangnya neng tanggapin?" Lalu ia mengintip ponselnya dan melihat Nares yang masih memeriksa kolom messenger.

"Ngga. Itu chat tahun lalu juga, sih." Nares yang menyengir lebar, lalu memalingkan wajah ke arah

NoShare|NoWar|NoSell

Wine sebelum tubuh itu menegang saat menyadari betapa dekat ia dengan sang istri. "Boleh ... Cium, ngga?"

"Ngga usah macam-macam."

Kontan memasang wajah malas, Wine yang menarik tubuhnya ke belakang itu mendorong wajah Nares yang akan tetap maju jika tak ia larang.

Benar-benar tak mengenal tempat sekali.

Deg ... Deg!

Ah ... Sial!

Begini saja jantungnya malah berdebar.

"Ayah! Ngak mau makan?" Sepertinya tak seru makan sendiri. Hamam kemudian bertanya pada Nares yang tersadar dengan eksistensi putranya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ya ampun, Hamam sudah makan?" Lalu ia letakkan ponsel Wine ke meja dan mengulurkan tangan untuk mengusap buliran nasi di sudut bibir putranya. "Ayah pesen yang ayah--"

"Yang dari sekolah tadi ada tiga siapa yang mau makan kalau abang pesan lagi?"

Tak jadi berdiri bahkan ucapannya pun terinterupsi, Nares menatap Wine yang menatap dengan bidikan tajam, membuat dirinya meringis sebelum menggenggam lengan wanita itu. "Kirain tadi bunda yang mau makan."

"Siapa yang mau habisin tiga kotak?"

"Iya. Abang juga ngga jadi pesen, kok."

Mendengkus pelan, Wine lalu mengambil ponselnya. "Ini udah ngecek hapenya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares kembali menyengir lebar sambil menganggguk, tampak puas.

"Ngga curiga lagi?"

"Abang ngga curiga." Dengan mimik serius, Nares menggeleng. "Cuma kan abang jagain neng--"

"Ngga perlu dijagain." Ah ... Wine ini daritadi bicaranya pedas sekali, ya?

"Kesempatan abang untuk jagain aku sudah habis." Nah, kan. Membuat Nares murung lagi. "Atau ... Sebenernya abang ngga mau aku pilih laki-laki lain selain pilihan abang itu?"

Kali ini Nares dengan air mata tertahan, menunduk begitu dalam.

"Kalau pun harus nikah lagi, aku ngga mau yang punya hubungan sama abang."

NoShare|NoWar|NoSell

Napasnya mulai tersengal akibat rasa sakit, Nares mengepalkan jemari di atas paha dengan cengkeraman begitu kuat.

"Aku mau seseorang yang benar-benar tulus sama aku." Berpaling, Wine menelan saliva ketika tak sengaja melihat cengkeraman jemari Nares yang begitu kuat.

Nyatanya ia tak tega melakukan ini tapi ... Wine benar-benar belum puas meluapkan emosinya dan entah mengapa ada sedikit rasa lega tiap kali ia melemparkan kata-kata tajam terhadap Nares meski itu tak sepadan dengan penyesalannya.

Sreett!

Bunyi decit kursi di sebelahnya membuat ia menoleh ke arah Nares yang berdiri.

"Ayah ke toilet dulu." Lalu pria itu pergi tanpa berpaling.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda ... Unda mayahin ayah, ya?"

Mengerjap, Wine menatap putranya yang tampak penasaran itu.

"Ayah nangis."

Kemudian mengedarkan pandangan ke ruangan yang tak terlalu ramai ini, Wine jatuhkan netra pada Hamam yang kini mengerjap lugu.

"Ayah nakal lagi?"

"Ngga." Lalu ia tersenyum dengan kesedihan yang malah tergambar. "Hamam mau pulang kemana? Tempat bunda atau tempat ayah?"

Menautkan alisnya, Hamam tampak berpikir sejenak sebelum menjawab penuh keragu-raguan. "Kalau ... Kalau yang ada ayah sama unda di mana?"

Hah!

NoShare|NoWar|NoSell

Bagaimana bisa Wine memberi pilihan pada anak sekecil Hamam, sih?

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 68

"Ayo foto keluarga. Setidaknya walau hubungan kita gagal, Hamam punya hal untuk dikenang."

Itu tadi hanya sebuah alasan dari Wine yang menerima tawaran foto keluarga dari Nares namun tak mempunyai jawaban yang tepat agar tak terkesan ia pun menginginkannya.

Dia sendiri enggan rumah ini berakhir. Melihat Nares yang seperti ingin mati saja itu jelas membuat ia tak sampai hati untuk pergi meski diri sendiri sanksi apakah Nares bisa dipercaya lagi.

Tapi saat ini Wine akui ia sendiri sedang melakukan permainan tarik ulur seolah untuk

NoShare|NoWar|NoSell

memuaskan dewi jahat dalam dirinya yang merasa begitu dendam. Tapi meski begitu, Wine tetaplah Wine yang selalu tak tegaan. Jadi setelah menyakiti Nares dengan kata-katanya, ia akan memerhatikan pria itu, seolah ingin memastikan jika Nares tak terlalh bersedih.

Ah ... Rasanya benar-benar serba salah!

"Unda, nanti Amam sekolah di mana?"

Melirik putranya yang masih bersekolah seperti biasa untuk satu minggu ke depan sampai rapor diterima. Wine lalu menunjuk satu brosur yang ia dapat dari teman. "Di sini. Ngga jauh dari TK Hamam dulu."

"Tadi ayah nunjukin sekolahan baguuus banget. Kata ayah Amam tanya ke unda, boleh apa ngga?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menaikkan sebelah alisnya, Wine lalu melirik Nares yang sempat memperhatikan ia dan Hamam yang duduk di meja makan, namun langsung memalingkan wajah cepat-cepat ke arah TV yang menyala.

Pria itu ingin diajak diskusi tentang masa depan Hamam dan Nares snagat berhak untuk ikut campur. Sayangnya pria itu sudah terlanjur abai sejak awal hingga Wine berpikir jika Nares pun tak tertarik soal ke mana Hamam melanjutkan pendidikan setelah ini.

Kembali menatap putranya, Wine mengusap puncak kepala bocah yang sedang makan malam bersama dengannya itu.

"Udah terlanjur daftar di tempat yang bunda pilih. Gimana dong?"

NoShare|NoWar|NoSell

Dengan senyuman lebar hingga sepasang mata bulatnya melengkung, Hamam lalu menggeleng. "Ngga apa-apa."

Melanjutkan makan, Hamam kembali bercerita apa saja yang bocah itu lakukan siang tadi bersama Nares.

Sudah tiga hari mereka kembali ke apartemen Nares. Yah ... Pada akhirnya ke sini lagi meski dengan sebuah alasan yang tetap menyakiti hati suaminya itu.

"Kita pulang ke tempat abang. Ngga apa-apa, kan, kalau kami numpang sebentar? Ngelupain tempat semewah itu bukan hal yang gampang bagi Hamam."

Padahal sebenarnya bisa saja ia pulang tanpa alasan, kan? Tapi entah mengapa Wine tak puas jika tak melontarkan kalimat pedas.

NoShare|NoWar|NoSell

"Unda ... Unda dayitadi nulis apa?"

Berhenti mengunyah makanannya yang sejak tadi tak habis-habis, Wine lalu menunjukkan selembar kertas di hadapannya kepada Hamam. "Ini? Kertas aja," jawabnya sebelum kembali pada Nares yang sok sibuk menonton acara tinju di TV. "Abang aku mau tanya."

Cepat-cepat berpaling ke arahnya setelah selama ini terus ia abaikan, Nares menatap Wine sepenuhnya. "Ya, Neng? Tanya apa?" Hanya diajak bicara begitu saja Nares sudah terlihat bahagia.

Ugh!

Dada Wine jadi begitu sakit melihat respon Nares yang terlalu berlebihan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ini...." Ia menelan salivanya, meyakinkan diri jika Nares bukan lelaki lemah yang akan bunuh diri hanya karena sikap dinginnya ini, kan?

Dia saja bisa bertahan selama delapan tahun.

"Alamat abang ini apa ya namanya? Ada RT-RW?"

"Ada." Nares lalu berdiri dan menghampiri. "Tapi abang lupa. Nanti abang tanya ke tetangga." Duduk di hadapan Wine dengan meja sebagai sekatnya, Nares bertanya. "Untuk apa memangnya?" Sebelum lirikan jatuh pada kertas yang tadi ia lihat Wine tunjukkan pada putra mereka.

Kertas itu sudah berada di atas meja lagi dan kini Wine sodorkan ke arahnya.

"Tolong tanyain, ya? Biar jelas alamat tujuannya."

NoShare|NoWar|NoSell

Surat Gugatan Cerai

Bola mata seolah akan keluar dari rongganya, Nares lalu menatap Wine yang terlihat begitu tenang dan kembali melihat kertas yang disodorkan padanya.

Menelan saliva yang seperti gumpalan duri hingga ketika tertelan sangat menyakiti hati, Nares lalu mengangguk kaku.

Sekarang perpisahan itu tergambar semakin jelas di depan mata.

"Nanti ... Nanti abang tanyain," jawabnya lirih sebelum kembali menatap Wine yang kini sedang menyuapi Hamam karena tak sabar dengan putra mereka yang makannya terlalu lama.

Padahal piring di nasi Wine sendiri belum habis.

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi ... Neng. Memangnya ... Memangnya boleh cerai pas Hamil?"

"Abang cerein aku pas Hamil, bisa-bisa aja, tuh."

Kembali diserang dengan ribuan anak panah yang menghujam jantungnya, Nares hanya mampu mengerjap.

"Lagian kan dua bulan lagi udah lahiran. Proses cerai juga ngga sebentar." Lalu acuh tak acuh, Wine menatap suaminya. "Abang jangan persulit ini, ya? Abang beneran mau wujudin apa yang aku mau, kan? Abang udah sangat tahu apa yang sebenarnya aku mau."

Hanya menatap hampa pada sang istri yang rasanya tak pernah berbicara setajam ini. Nares lalu mengangguk lagi.

Rasanya ia tak memiliki semangat untuk mendebat.

NoShare|NoWar|NoSell

Apa juga yang mau di debat, tapi? Wine tak salah jika menjadi begitu membenci dirinya.

"Ngga akan abang persulit." Lalu ia berdiri dan menatap putra mereka. "Hamam nanti tidur sama ayah lagi?"

"Oke!"

Mengembangkan senyumnya tanpa Mampu menatap sang istri lagi, Nares kemudian berpamitan untuk ke kamar.

Pria itu akan redakan sakit yang terus memukul dadanya terlebih dahulu agar nanti tak ada kesedihan yang menginterupsi kebersamaannya dengan Hamam.

***

Baru tiba di rumah setelah berkunjung ke kediaman Gelda, Wine masih saja merasa takjub

NoShare|NoWar|NoSell

dengan rumah nenek Nares meski tadi itu bukanlah kinjungan yang pertama.

Setelah hari perpisahan Hamam, tiba- tiba esoknya Gelda mendatangkan seorang pria untuk menjemput Wine dan Hamam, di saat tak ada Nares di apartemen pria itu. Lalu kedatangan kunjungan berikutnya selalu Nares yang mengantarkan karena pria itu terlihat tak senang saat tahu seorang pria yang datang menjemputnya.

Meski pria itu bukanlah lelaki muda.

Dan selama kunjungan Wine ke tempat Gelda, selain merasa begitu nyaman dan senang karena sambutan ramah wanita itu. Wine menjadi semakin tahu tentang pekerjaan Nares dan kenyataan jika pria itu telah mengundurkan diri.

NoShare|NoWar|NoSell

Pantas saja seminggu ini Nares lebih banyak habiskan waktu di rumah atau sibuk bepergian dengan putra mereka.

Tapi untuk alasan mengapa Nares keluar dari pekerjaan itu tak Gelda sampaikan padanya dan Wine pun tak bertanya.

Namun ia tetap penasaran dengan alasan mengapa Nares keluar dari pekerjaan yang pria itu dapatkan dengan susah payah.

Bagaimana tak susah jika untuk pekerjaan itu Nares harus menjadi penguntit keluarganya, menikahi dirinya dan habiskan hidup dengan orang yang tak pria itu inginkan selama delapan tahun.

Susah kan itu?

Lalu sekarang pekerjaan yang membuat Wine ikut berkorban, ingin dilepaskan begitu saja?

NoShare|NoWar|NoSell

"Terus sekarang abang pengangguran gitu?" Wine lalu melirik ke arah Hamam dan Nares yang kini sedang bermain pedang-pedangan di dalam rumah.

Ayah dan anak itu selalu membuat keributan entah itu dengan permainan pedang-pedangan, mobil-mobilan atau pura-pura melakukan pertarungan.

Tak jarang, karena Nares tak dapat mengontrol seluruh tenaganya, Hamam menangis karena tak sengaja didorong oleh sang ayah atau merasa bantingan Nares terlalu keras. Meski dibanting di atas kasur yang dibentang di depan TV.

"Ha ha ha! Aku kapiten peyaang, membantas kejahatan!"

Wine mendesah panjang saat melihat Hamam yang berdiri di atas kursi sambil mengacungkan

NoShare|NoWar|NoSell

pedang plastiknya ke atas sebelum bocah itu melayang dalam gendongan Nares yang mengangkat tubuh Hamam.

Kalau belum waktunya tidur, dua orang itu tak akan diam.

Padahal dulu Nares selalu membatasi waktu hang digunakan untuk bermain dengan Hamam. Tapi Semarang, entah memang benar-benar tobat atau hanya perubahan sesaat. Nares terlihat begitu menikmati setiap permainannya dengan Hamam tanpa banyak mengeluh lelah atau mengantuk.

"Ayaaah! Ayaaaah teybangnya itu ke sana jangan ke sini! Kan yobotnya di sana!"

"Ya kan muter dulu terbangnya. Eh, lagian kamu pahlawan perang atau Batman? Kok terbang, sih?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Kan yang bawa Amam teybang ayah!"

"Ya udah."

Wine yang tak fokus menyaksikan drama korea di saluran berbayar, lalu menjatuhkan kepala ke belakang saat anak dan suaminya bertengkar setelah Hamam diturunkan kembali ke lantai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kan Amam maunya teybang!"

"Mana ada pahlawan terbang? Hamam lari aja. Nanti ayah yang kejar dari belakang."

"Ngak mau dikejay! Ayah pasti tangkap!" Dan kini Hamam mulai menangis.

Hah ... Lebih baik Wine ke kamar saja.

"Bunda mau tidur." Lalu lirikan tajam ia bidik ke arah Nares dan Hamam yang tak jadi menangis.

"Jangan berisik!" Kemudian ia melangkah sambil mengelus perut yang terasa semakin berat saja.

Apalagi bayinya ini terus menggeliat tak mau diam.

Kadang Wine sampai tak bisa tidur dibuatnya.

"Mau tiduy sama unda aja!"

Dan kemudian Hamam meninggalkan Nares, menyusul Wine yang baru tiba di ambang pintu.

Lagi-lagi wanita itu mendesah Panjang karena setelah Hamam menyusul, Nares pun mengejar.

"Aaww! Aduuh!"

"Bunda kenapa?"

Wine yang tiba-tiba mendesis kesakitan sambil memegangi perut memicu kekhawatiran Nares yang melangkah lebih lebar sementara Hamam

NoShare|NoWar|NoSell

yang sudah masuk ke kamar duluan, menatap ibunya, cemas.

"Sayang kenapa?"

Menggeleng, menolak tangan Nares yang hendak memegangi dirinya dengan cara menepis, Wine lalu buka suara bernada sinis. "Bukan urusan abang."

Alisnya tampak berkedut karena barusan si jabang bayi menendang perutnya begitu kuat, Wine lalu memalingkan wajah sebelum kembali melangkah menyusul Hamam yang mengulurkan tangan untuk menggandengnya.

Ia tinggalkan Nares yang tertinggal di belakang sampai terdengar suara lirih pria itu sebelum pintu tertutup dan meninggalkan sesak dan sesal di dada.

"Abang cuma mau nolong. Bukan nyakitin lagi."

NoShare|NoWar|NoSell

***

Pria itu terbangun di tengah malam saat merasakan sakit pada perutnya yang mulai memberontak karena seharian ini tak ia beri makan.

Semenjak tekad Wine makin bulat untuk berpisah darinya, Nares jadi semakin tak nafsu makan, bahkan kadang ia hanya akan mengganjal perut saat tengah malam begini dengan susu atau buah saja.

Kebiasaan buruknya itu tak ia sadari membuat bobot tubuh sedikit berkurang.

Apalagi masalah yang menimpanya membuat mental terus terguncang.

Pria itu pikir ia akan gila sebentar lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ke Kalimantan setelah Wine melahirkan....." Mengetuk permukaan meja makan menggunakan jemari, Nares kemudian meremas rambutnya frustrasi.

Ia tak tahu apakah bisa menjalani kehidupannya setelah ini tanpa Wine, Hamam, dan anak kedua yang bahkan belum ia ketahui bagaimana rupanya namun rasa sayang ini sudah meluap, melebih bejana cinta di hatinya.

"Kalau aja belum janji sama mami."

Kali ini Nares sedikit tak tega untuk khianati ibunya. Namun memenuhi janji itu sama seperti menyerahkan kepalanya untuk dipenggal.

Iya. Dia terlalu dramatis memang.

"Tapi sebenarnya kalau Wine sama nenek, mami ngga mungkin ganggu, kan?" Lalu jika begitu, ia bisa kembali ke Lion Agency karena

NoShare|NoWar|NoSell

kebetulan Isa juga tak menerima pengunduran diri darinya.

Yah ... Memang baiknya ia tak pergi ke Kalimantan dan melakukan hal yang tak ia sukai.

Nares benar-benar tak cocok dengan pekejaan kantoran. Sungguh. Pantatnya bisa gatal-gatal kalau menghabiskan waktu lebih banyak di kursi ketimbang berlarian ke sana ke mari.

"Ck! Semuanya jadi makin kacau." Berpikir membuat ia semakin pusing, Nares lalu memeluk perut yang melilit sakit sejak tadi namun kini rasa jadi lebih nyeri.

Sepertinya perut pun ikut menderita karena memikirkan masalahnya. "Uuh ... Kenapa masih sakit?"

NoShare|NoWar|NoSell

Menatap sereal yang hanya ia aduk setelah memakannya tiga sendok saja, Nares nyaris muntah karena merasa mual.

Ia bekap mulutnya sebelum mendorong mangkok berisi sereal itu menjauh.

Nares tak mau makan lagi. "Ugh! Ini makin sakit."

Sedang merintih sambil memeluk perut, bunyi pintu terbuka yang terdengar, segera menarik perhatiannya untuk menoleh dan melihat sosok yang keluar dari kamar lain yang dihuni oleh Wine dan Hamam.

"Neng?"

Meski lampu yang tak ia nyalakan semua hingga penerangan terlalu remang- remang, namun Nares tetap bisa mengetahui siapa yang keluar dari kamar dan berjalan mendekat setelah pintu ditutup. "Belum tidur?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine ingin ke kamar mandi. Namun sepertinya beberapa malam ini ia terus bertemu dengan Nares yang masih menikmati kesendirian di tengah malam.

Harusnya pertanyaan belum tidur itu dilemparkan pada Nares, kan? Yah, meski memang Wine belum tidur sejak Nares urung masuk ke kamarnya tadi.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine pikir ia keterlaluan sampai hati ga menjadi begitu gelisah karena telah berlaku lebih kasar dari biasanya.

"Kenapa tidur malam terus?" Wine balik bertanya tanpa menjawab sambil terus melangkah menuju kamar mandi dan gerakannya diikuti oleh tatapan Nares yang mengedikkan bahu.

"Kebangun tadi. Mau ke WC?"

"Heem." Lalu Wine yang menjawab dengan dehaman singkat itu masuk ke dalam kamar mandi dan tak lama sudah keluar lagi.

Nares yang terus mengawasi dari tempat duduknya, lalu membuka mulutnya lagi. "Kalau ke kamar mandi terus, kita tukaran kamar aja, neng."

Ini sudah tawaran ke berapa yah yang Nares ajukan? Tapi selama ini Wine terus menolak tanpa sebuah alasan yang pasti.

Kan di kamarnya tak ada hal yang perlu wanita itu khawatirkan malah dari segi design, semua tampak lebih nyaman khususnya untuk Wine yang mulai menjadi sahabat kamar mandi semenjak kandungan semakin besar.

"Ngga."

Ah, sebenarnya Wine mau bertukar kamar mengingat ia suka menggerutu sendiri tiap kali

NoShare|NoWar|NoSell

ingin buang air kecil di tengah malam. Tapi kan gengsi kalau tiba-tiba menerima begitu saja.

Kecuali Nares memaksa.

Tapi pria itu tak memaksa. Misalnya dengan cara memindahkan ia diam-diam ke kamar pria itu, kan?

Ugh! Apa sih yang sekarang sedang Wine khayalkan?

"Kan sementara aja, neng."

Masih sok jual mahal, Wine yang melangkah menuju kulkas itu membuka peti pendingin itu dan bola mata langsung meliar, mencari-cari sesuatu yang bisa dimakan.

"Neng lapar? Mau makan apa?"

Ingin mendekati Wine yang tampaknya butuh camilan malam, Nares lalu berdiri namun

NoShare|NoWar|NoSell

gerakannya yang tiba-tiba membuat nyeri meninju kuat perut bagian dalamnya.

"Aaah!" Meringkik kesakitan yang berhasil menarik perhatian Wine, ia kembali duduk sambil memegangi perut.

Wine yang berpikir ingin membuat sesuatu karena ia merasa lapar lalu menaikkan sepasang alisnya hingga berkedut. "Kenapa?"

Nares menggeleng. "Ngga apa-apa." Tapi sepasang tangan terus memeluk perut. "Tadi abang dapat oleh-oleh dari temen abang yang baru pulang dari Bone." Pria yang tampak menyamarkan ringisannya namun malah terlihat Aneh itu menunjuk ke arah kulkas. "Abang taruh di bawah. Masih dalam ... Aduuuh." Nares sepertinya tak kuat dengan rasa sakit yang menerjang

NoShare|NoWar|NoSell

membuat Wine makin tak tahan untuk tak bertanya.

"Ditanya kenapa tuh jawab."

"Cuma sakit perut."

"Sakit perut kenapa?"

Nares yang menjatuhkan kening di sisi meja kemudian menggeleng. Rasa sakit di perut seperti ribuan anak jarum yang menusuk.

Dia tak pernah merasakan sakit yang seperti ini.

"Tadi makan apa?"

Mendongak ketika merasa suara Wine terlalu dekat dengan dirinya, Nares kemudian melirik mangkok sereal yang tak ia habiskan dan segera benda itu Wine ambil.

"Ngga ada masalah. Hamam juga tadi makan ini."

NoShare|NoWar|NoSell

"Iya." Nares yang tahu ia sakit bukan karena sereal, hanya mengangguk. "Paling masuk angin." Lalu ia perlahan berdiri namun saat rasa sakit membuat sepasang kaki gemetar, Nares yang limbung tak sengaja berpegangan pada bahu Wine yang segera memeluk dirinya padahal tubuh wanita itu sendiri tak mampu menopang seluruh tubuh sang suami yang memiliki bobot hampir dua kali lipat dari dirinya.

"Abang! Aaah! Berat!"

Segera berpegangan pada sisi meja, Nares mundur ke belakang, lepaskan dirinya dari Wine yang memerhatikan ia dengan mimik khawatir.

"Maaf, sayang. Ngga sengaja. Abang ke kamar duluan--"

"Sakit perutnya memangnya gimana?"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang berpikir Wine akan tetap acuh tak acuh ketika dirinya sakit, lalu tersenyum sambil mengusap pipi wanita itu. "Sakit perut aja, sayang."

"Iya kayak gimana?"

Kemudian berpikir di saat Wine sudah menahan tangisnya akibat cemas, Nares lalu mulai menjabarkan apa yang dirinya rasa.

"Kayak ditusuk-tusuk jarum. Kayak perih gitu."

Menatap sang suami makin serius, malah bergantian mencipta panik Nares karena Wine tampak ingin menangis, pria itu membekap wajah wanitanya.

"Kenapa? Abang ngga apa--"

"Tadi siang makan apa?" Dipikir-pikir, selama mereka kembali tinggal bersama, Wine tak pernah melihat Nares makan kecuali tengah malam begini.

NoShare|NoWar|NoSell

Itu pun hanya makan buah atau jika tidak susu. Baru malam ini rasanya Nares memakan sereal.

"Tadi di rumah nenek abang ngga makan. Disini juga ngga makan."

"Di ... Di...." Berpikir untuk mencari-cari jawaban, suara tangis Wine yang tiba-tiba merengek menyedihkan membuat pria itu mengabaikan seluruh rasa sakitnya karena ia jadi sibuk menenangkan sang istri. "Loh, neng? Kenapa nangis? Neng?"

"Abang ngga makan, kan?!" Menangis seperti Hamam yang akan membuka mulutnya ketika terisak begini, Wine membuat tebakan yang tepat hingga Nares tak bisa mengelak lagi.

Pria itu tak bisa makan dengan nyaman karena terus memikirkan pernikahan yang berada di ambang kehancuran.

NoShare|NoWar|NoSell

"Maaf, abang ngga niat--"

"Sejak kapan?" Lalu mendorong Nares pelan, Wine yang tak sanggup melanjutkan aksi balas dendamnya membekap wajah Nares yang sudah pucat bahkan barangkali menahan sakit yang tak terkira, bibir sang suami mulai membiru. "Jangan sakit." Bibirnya yang mencebik itu bergetar, Wine mengusap air mata di wajah Nares yang berjatuhan. "Jangan ngga makan."

Nares kemudian menggeleng. "Jangan ... Jarang cerein abang ya, neng? Abang ngga sanggup."

"Abang tuuh ..."

Memukul pelan dada Nares, Wine kembali memeluk pria itu.

Tidak. Dia tak bisa berpisah dari suaminya. Tak bisa.

NoShare|NoWar|NoSell

Bahkan untuk sekadar membalas sakit hatinya saja ia tak kuasa.

Wine tak tega.

"Maafin abang, ya?"

Memeluk Nares kian erat, Wine yang bahkan tak bisa merasa tenang tiap kali berhasil menyakiti Nares dengan kata- kata tajamnya itu lalu mengangguk.

Awalnya anggukan itu terlalu pelan hingga Nares yang tak merasakan mengulangi permintaan maafnya. Lalu kemudian Wine mengangguk dengan gerakan lebih kuat yang membuatnya mendapatkan ciuman dari Nares di puncak kepalanya.

"Neng ngga mau pisah." Wanita itu menatap Nares yang mengusap air mata dan cairan hidung

NoShare|NoWar|NoSell

yang sudah membasahi wajah membuat Wine tertawa di antara tangisnya. "Dasar cengeng!"

"Iya." Kemudian duduk, Nares yang takjub karena sakit di perutnya hilang sesaat selama tubuhnya dan Wine menempel erat, kini merasakan sakit yang datang kembali. "Bunda bikin abang nangis terus."

"Siapa yang bikin nangis?!" Bertanya dengan nada pura-pura marah, Wine yang turut menyeka air matanya itu kemudian mengelus helai rambut Nares yang menyandarkan kepala di perutnya.

"Neng jangan tinggalin abang."

Tak menjawab karena ia sendiri sudah mengaku tak dapat berpisah dari pria ini, Wine lalu mendesah panjang karena ternyata ia tak bisa melakukan apa yang terus Gelda katakan bahkan

NoShare|NoWar|NoSell

meski nenek Nares itu terus memprovokasi dirinya.

Yah ... Lagipula pernikahan bukan tentang balas membalas dalam hal yang menyakitkan, kan?

Rumah tangga adalah tentang kasih dan mengasihi. Pun jika ada kesalahan, lebih baik tinggal pergi atau memaafkan.

Balas menyakiti bukanlah sebuah solusi, alih-alih jebakan berduri untuk dirinya sendiri.

Apalagi kalau masih mencintai begini.

Membuat Nares terluka sama dengan menggores luka di hatinya juga.

"Abang ngga bisa nurutin keinginan kamu di buku itu." Kembali membuka mulutnya, Nares lalu menatap sang istri dan meraba wajah merah wanita itu yang sudah membengkak padahal

NoShare|NoWar|NoSell

cuma menangis sebentar saja. "Minta yang lain aja ya, neng? Apapun abang kasih selain pi--"

"Sini minta semua tabungan Abang." Kebetulan belum semua daftar keinginannya Nares wujudkan, bukan?

"Awas kalau ada rahasia-rahasiaan lagi! Neng bakal pergi diam-diam bawa anak abang semuanya!"

Ancaman yang berhasil membuat Nares ketakutan itu membuat Wine mengulum senyum geli karena suaminya langsung mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel yang tergeletak di meja sebelum menyodorkan kepadanya. "Ambil semua. Nanti jajan abang minta sama neng."

"Mau jajan apa?!"

Meringis mendengar Wine yang siap mengomeli dirinya dengan omelan yang makin

NoShare|NoWar|NoSell

panjang bahkan bola mata wanita itu sudah membeliak seolah akan keluar, pria itu lalu mendekap perutnya dengan isakan yang masih tersisa. "Sayang ... Sayang ngga lupa kalau Abang lagi sakit, kan?"

"Eh? Ooh ... Iya."

Wine melupakan alasan mengapa akhirnya ia menyudahi aksi marahnya.

"Sakit banget--"

"Makanya kalau sakit tuh bilang! Bukannya nangis! Memangnya kalau nangis bakal nyelesein masalah apa? Kadang neng tuh capek tiap kali ..."

Kemudian sepanjang wanita itu mengobati perut Nares dengan mengoleskan minyak, menyuapi pria itu makan, menemani Nares yang masih merintih kesakitan, Wine terus meluncurkan semua omelan yang selama ini dirinya tahan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Bisanya cuma nyakitin istri! Hampir yah aku turuti nenek yang nyuruh aku bikin abang lebih sakit lagi dari in--"

"Neng."

Berhenti mengusap kepala Nares yang dibaringkan di atas pahanya, Wine langsung menatap nyalang sang suami sambil menjawab dengan hardikan tajam. "Apa?!"

"I love you, neng."

Kemudian panas menjalari wajah wanita yang menahan untuk tak tersenyum bahagia tapi pipinya sudah merona. "Awas kalau bikin salah lagi." Dan bahkan nada bicarapun mulai melemah seolah seluruh tenaga yang ia miliki untuk mengomeli Nares tadi lenyap, kalah oleh kata cinta dari sang suami yang terus memenuhi kepalanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Ah ... Sudahlah. Ia memang benar-benar tak bisa membuat Nares terluka.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 69

Mentari pagi yang menyusup melalui celah tirai balkon selalu menjadi alasan ia terjaga, alih-alih bunyi alarm yang memekakkan telinga.

Mengernyit, merasa silau oleh cahaya yang menyorot tajam. Wine yang tak lagi bisa tidur terlentang itu kemudian membuka kelopak mata ketika sadar jika sinar matahari pagi hanya didapat jika ia tidur di kamarnya sendiri, bukan kamar Nares yang seingatnya semalam ia terlelap di sana.

Melihat ke kiri dan kanan, tak mendapati siapapun termasuk Hamam. Wine segera bangkit dengan gerak perlahan namun ketika tubuh

NoShare|NoWar|NoSell

sepenuhnya berdiri di atas lantai, mual langsung menyerang.

Kehamilan kedua ini benar-benar berbeda dengan kehamilan pertama di mana morning sickness tak kunjung hilang meski sudah melewati trimester kedua.

Meski memang tak tiap hari, tapi ini tetap saja membuat Wine merasa tak nyaman. Untungnya di kehamilan ini apa saja bisa masuk ke dalam mulutnya.

Berjalan keluar, langkahnya tampak gontai sambil mengedarkan sepasang netra untuk mencari sosok putranya. Wanita itu berhenti di ambang pintu saat di depan sana ia disambut dengan keriuhan anak dan suaminya.

NoShare|NoWar|NoSell

Pemandangan yang dulu pernah ia impikan, kini menjadi nyata. Hamam dan Nares yang selalu bersama, akur sebagai anak dan orangtua.

Apakah ... Ini adalah hasil dari rasa sakit yang ia rasakan selama ini?

"Undaaaa! Unda bangun?" Mengerjap untuk menghalau jatuhnya air mata haru, Wine memberi senyum pada Hamam yang sudah tampan dengan rambut setengah basah dan bedak cemong yang kini berlari ke arahnya. "Amam dan ayah buat sayapan!"

Memeluk putranya sejenak, Wine lalu menatap Nares yang berdiri di dekat meja makan sedang menyeka keringat.

Tampak kesulitan sekali padahal hanya membuat sarapan saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Ugh! Pemandangan yang seperti ini sih tak pernah ia bayangkan sebelumnya karena ia pikir Nares dan dapur bukanlah dua hal yang cocok untuk disatukan. Tapi ... Nares cukup keren juga dengan apron menempel di badan.

Apalagi jika masak dengan kaos yang melekat erat di tubuh padat dan besar pria itu.

"Nasi goreng tanpa udang! Abang pakai irisan sei sapi. Neng suka?"

Lalu meringis karena ia bahkan tak bisa memikirkan makanan karena mual yang sekejap hilang kembali datang. Wine kemudian meninggalkan Hamam untuk cepat-cepat menuju kamar mandi sehingga menimbulkan rasa panik di benak Nares yang segera mengikuti. "Neng masih mual?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Sesekali," jawab Wine setelah ia memuntahkan cairan asam dan pahit yang membuat sekujur tubuh merinding tiap kali mengingat kembali rasanya.

Ugh!

Dia benar-benar tak tahan.

"Sudah hilang mualnya?" Nares yang mendekat, menyodorkan segelas air putih hangat yang entah kapan pria itu ambil.

Tapi Wine yang menerima gelas itu tak membutuhkan jawabannya.

Yang penting dia minum!

"Kenapa unda suka muntah? Unda sakit, ya?" Hamam yang mengintip dari ambang pintu kamar mandi kemudian bertanya dengan mimik sedih

NoShare|NoWar|NoSell

membuat Wine mendekat dan mengusap pipi putranya.

Setiap kali melihat kondisinya memburuk entah itu sekadar batuk, Hamam selalu menunjukkan rasa takut. Tampaknya menghabiskan waktu berdua saja selama beberapa tahun ini membuat mereka saling bergantung satu sama lain, terutama Hamam. Hingga jika terjadi sesuatu padanya, Hamam takut kehilangan.

Apalagi kenangan di mana ia dirawat di rumah sakit dan membuat mereka berpisah untuk beberapa waktu masih melekat kuat di ingatan putranya.

"Kalau hamil begitu, sayang. Dulu pas Hamam di perut bunda, bunda juga begini."

"Memangnya kenapa, unda?" Sedih itu berganti dengan tanda tanya besar, Hamam yang

NoShare|NoWar|NoSell

berjalan bersama menuju meja makan kembali bertanya.

"Karena bayinya makin gede, jadi isi perut bunda kehimpit. Makanya suka muntah." Wine menjawab rasa penasaran Hamam sementara ia yang terus melangkah, tak melihat apa yang Nares lakukan di belakangnya.

Pria itu memegangi ujung tali daster pinggangnya yang basah, mengusapnya berulang kali agar kering.

Pria itu memang sudah biasa bertindak bodoh, sih.

"Memangnya gitu?"

"Iya, dong."

Menarik kursi untuk duduk, barulah Wine menyadari jika tali dasternya sedang dipegangi

NoShare|NoWar|NoSell

oleh Nares yang membuat ia langsung menatap keheranan. "Abang ... ngapain?"

"Basah, neng."

Diam. Untuk beberapa saat Wine terdiam pun dengan Hamam dan Nares sebelum kemudian ia membuka suara lagi. "Ya ... terus?"

Mengerjap, seolah bunyi jangkrik memenuhi seluruh ruangan, Nares yang kemudian menautkan alis tampak memikirkan jawaban untuk keheranan Wine itu, tiba-tiba tergelak. "Iya juga, ya? Abang ngapain?"

Sial!

Pria itu meredakan tawanya sendiri dengan perlahan karena anak dan istri masih menatap ia seperti orang aneh.

"Aneh."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares lantas meringis karena Wine malah mengutarakan arti tatapan wanita itu padanya.

Ya kan ... Tak perlu dikatakan begitu juga.

Malu, ia malah memeluk Wine dari belakang, menggigit pundak wanita itu yang langsung menggeliat dan mendorongnya.

"Abang risih!"

"Ri ... Sih?" Membeo lirih, tubuh besar itu praktis membeku, Nares yang merasa ditolak segera memasang raut tersakiti.

Menganga melihat kelakuan sang suami yang menjadi semakin kekanak-kanakan, Wine kemudian mencubit gemas dada liat pria itu.

Ugh! Dicubit pun susah sangking alotnya.

"Dulu abang suka ninggalin aku padahal aku udah dandan cantik." Berbicara dengan bibir

NoShare|NoWar|NoSell

cemberut, Wine lantas mendapatkan cubitan di dagunya dari Nares yang gemas.

Secepat itu ekspresi di wajah suaminya ini berubah.

"Kalau neng mau bales dendam gitu, sampai mati juga ngga kelar-kelar."

Ya ... Memang, sih.

"Tau yah kalau dosanya ngga sedikit?" Tapi Wine masih saja meledek hingga wajah sang suami memerah karena malu yang terus mendera.

"Ayah bedosa ya, unda?"

Belum Nares menimpali ucapan Wine yang entah kapan akan berhenti menyindir dirinya, Hamam menyerobot pembicaraan mereka dengan bertanya.

NoShare|NoWar|NoSell

Wajah bocah itu terlihat kebingungan sebelum alis bertaut, menunjukkan jika akan ada pertanyaan lainnya yang akan keluar. "Berarti ayah masuk neyaka dong?"

Sepasang alis Nares lantas berkedut di saat Wine malah tertawa. Padahal barusan ia merasa seperti disumpah oleh putranya sendiri, tapi istrinya kegirangan sekali.

"Udah ah, ayo sarapan." Nares menyudahi pertarungan yang tak imbang ini karena ia tak akan pernah menang, melawan anak dan istri.

"Kata ibu guyu hayus solat biay masuk suyga."

"Kheuk!" Tiba-tiba Nares yang baru saja duduk di samping sang istri, tersedak air putih yang baru saja ia minum bahkan sisi gelas masih menempel di bibirnya ketika Hamam mengungkit hal yang

NoShare|NoWar|NoSell

jarang sekali--atau nyaris tak pernah--ia jalani selama ini.

"Ngak boleh beybuat dosa!" Hamam yang duduk di hadapan sang ibu yang merasa terhibur hingga tak berhenti tertawa, tampak begitu serius ketika berbicara dengan sang ayah yang kini menyeka air di sekitar bibir dan leher.

"Neng seneng?" Nares yang sewot, bertanya retoris pada Wine yang tertawa hingga wajah wanita itu memerah.

"Ayah kenapa ngak solat?"

"Aah!" Lalu Nares mengurut keningnya yang mendadak nyeri.

Entah salah apa ia pada Hamam. Pagi-pagi sudah diceramahi.

"Ayah ngak sayang Allah, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Melirik suaminya yang mulutnya terkunci sementara wajah sudah merah padam, Wine yang mengulum senyum geli itu mengusap pundak Nares. "Solat." Tapi ketika kemudian ia berbisik, Nares yang berpikir akan dibela, semakin kehilangan muka hingga ia sembunyikan wajah di ceruk leher sang istri.

Memalukan sekali.

Dapat Wine rasakan panas kulit Nares yang sedang mencengkeram sisi daster di samping perutnya seolah ingin menyalurkan seluruh rasa malu di sana. "Abang ngga bisa solat." Kemudian pria itu berbicara dengan suara begitu rendah, yang membuat Wine hanya bisa mendesah sebelum menatap Hamam yang tampak masih menunggu jawaban.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayah solat." Pada akhirnya ia tutupi kesalahan suaminya karena kejujuran dalam hal ini, ia takutkan akan Hamam jadikan sebagai contoh. "Karena jarang di rumah, jadi Hamam ngga lihat."

"Tapi kalau ayah di yumah, Amam ngak lihat." Yah ... Tapi Wine lupa jika ia punya anak yang begitu kritis.

"Masa, sih?" Terpaksa ia perkuat tembok kebohongan ini. "Bunda aja lihat, kok."

Merasa dilindungi kehormatannya oleh sang istri, merasa senang dan haru karena Wine selalu tak mau ia terlihat buruk di hadapan siapapun itu, Nares mengangkat wajahnya dan menatap sang anak yang memasang wajah tak terima karena merasa telah dibohongi.

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam solat?" Pria itu kemudian bertanya pada sang anak yang langsung mengangguk antusias.

"Tapi suka lupa juga." Kemudian bocah itu terkekeh geli karena mengakui kealfaanya.

Ikut tertawa, Nares yang menggenggam erat jemari sang istri di atas pahanya, lalu berkata; "Ajarin ayah nanti, ya? Solat ayah ngga bagus."

"Kalau ajayin sama Bu guyu ayah. Kan Amam masih belum jadi guyu."

Mencium lengan suaminya yang tak menaruh kesal ketika diingatkan tentang ibadah alih-alih merespon dengan baik, padahal dulu biasanya Nares hanya berdeham dan mengangguk tanpa mengerjakannya, Wine lalu membuka mulut ketika perhatian Nares jatuh kepadanya dan pria

NoShare|NoWar|NoSell

itu segera mengambil kesempatan dengan membalas ciuman Wine di pipi wanita itu.

Cup!

Rasanya Nares tak mau berhenti mencipta sentuhan dengan sang istri.

"Cari yang bisa ngajarin."

"Heeum." Lalu ia mengangguk. "Keluargaku Tuhannya uang, sih. Akunya ikutan." Lalu ia terkekeh di antara rasa miris meratapi keluarga yang selama ini selalu mendewakan harta. Ya, ia pun sama.

"Kan kami keluarga abang."

Oh iya, benar.

Rasa haru itu memenuhi rongga dadanya, Nares lalu melingkarkan kedua tangan di leher Wine yang begitu kecil hingga bisa ia dengar

NoShare|NoWar|NoSell

desah susah wanita itu karena merasa keberatan. Ia langsung menarik tubuhnya ke belakang dan menatap putranya lagi. "Nanti kita solat bareng, ya?" Al-fatihah sih Nares bisa.

Tiga *Kul* juga hapal di luar kepala.

"Yeeee asyiiik!!" Terlihat kegirangan padahal Nares tak mengajak putranya itu untuk jalan-jalan, tapi Hamam bahkan sampai turun dari kursi hanya untuk melompat-lompat dengan senang, membuat pria itu termenung.

Sesungguhnya yang putranya inginkan bukan kemewahan saja, kan? Melainkan perannya sebagai orangtua.

"Ya udah ayo makan." Wine menyudahi kebahagiaan sang anak yang langsung kembali ke kursi.

NoShare|NoWar|NoSell

Mengambil nasi goreng miliknya setelah memberikan bagian sang istri, Nares mulai menyantap sarapan buatannya yang sama sekali tak gagal dari segi rasa dan kematangan.

Dia bisa masak meski rasanya begitu sederhana.

Bekerja di Lion Agency yang pernah membuat ia menginap di hutan selama berminggu-minggu, Nares harus bisa memenuhi kebutuhan perutnya sendiri.

"Enak kan sayang?" Terlihat begitu bangga, ia lalu bertanya pada anak dan istri yang mengunyah dengan susah payah.

Oh ... Penilaian tak gagal itu rupanya versi Nares sendiri, ya?

"Abang ini keasinan."

NoShare|NoWar|NoSell

"Kayak gayam!"

Kemudian Wine maupun Hamam memberi komentar yang membuat Nares berhenti makan.

Asin juga masih bisa dimakan!

Uh! Tampaknya ia tak terima.

***

"Unda kita mau ke mana?"

Duduk di baris belakang, Hamam yang melihat jalanan dari balik kaca jendela mobil bertanya tanpa memerhatikan ayah dan ibu yang duduk di baris utama.

"Ayah! Kenapa badut itu bawa anak?"

Pertanyaan yang sebelumnya saja belum dijawab, bocah itu sudah mengajukan pertanyaan lain.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa anaknya bukan badut?"

Wine yang tengah membersihkan remahan roti di bajunya sehabis menikmati roti sebagai pengganti sarapan, melirik putranya yang masih memerhatikan jalanan sebelum menatap Nares yang mengulum senyum geli.

"Cerewetnya....," gumam pria itu melirik Wine sekilas dan senyum makin mengembang. "Coba tebak, niru sia--"

"Neng, kan?" Wine langsung menimpali ucapan Nares tanpa menunggu pria itu menyelesaikan kalimatnya. "Kalau cengengnya mirip siapa?"

Nares praktis tergelak karena Wine bahkan tak ingin kalah sebelum perdebatan dimulai. "Iya mirip abang." Kemudian ia lirik Hamam yang menyorongkan wajah di celah antara kursinya dan Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

"Kenapa ayah ketawa?" tanya bocah itu penasaran.

"Karena Hamam mirip ayah."

"Amam mirip ayah?!" Seketika itu senyumnya melebar seolah ingin menyentuh ujung telinga, Hamam kemudian duduk sambil melonjak-lonjakkan tubuh di atas kursi. "Yeee! Amam tinggi kayak ayah, kan?"

Mendengar betapa senangnya Hamam dikatai mirip Nares padahal siapa pun tahu jika putranya benar-benar seperti dirinya, Wine lalu membuang wajah sambil mengelus perut. "Si cantik yang mirip bunda, lah."

Berhenti di lampu rambu lalu lintas, Nares menatap Wine sepenuhnya sebelum bola mata bergulir ke bawah, ke perut yang wanita itu elus. "Abang lebih suka anak- anak mirip bunda, kok."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu angsurkan wajah ke arah sang istri yang langsung menatap dirinya, Nares menggigit gemas pundak wanita itu yang mendesis bukan karena sakit melainkan geli. "Soalnya neng cantik."

Dipuji begitu, alih-alih berbunga-bunga, Wine malah mendorong wajah suaminya dengan mimik wajah semakin sewot. "Dulu katanya neng jelek."

"Siapa yang bilang gitu?" Kembali melajukan mobil ketika lampu hijau menyala, Nares membela diri dari tuduhan sang istri.

"Pikirin aja sendiri. Yakin, ngga pernah bilang neng jelek? Katanya neng harus perawatan. Kemana-mana aja malu kalau ngajakin neng, kan? Sampai kalau ketemu aja disuruh pura-pura ngga kenal. Sekalinya keluar, pakek topi, masker, sampe bila perlu ujung jari aja ngga kelihatan. Kenapa itu? Malu kan jalan sama neng ...."

NoShare|NoWar|NoSell

Baiklah, ini tak akan selesai.

"Yeeee! Kita ke rumah nenek?"

Akhirnya sampai di tujuan pertama setelah melalui perjalanan yang tak singkat karena suara Wine yang tak berhenti berkicau.

Iya. Istrinya belum puas marah. Dan Nares tak akan pernah tahu kapan itu akan usai. Jadi ia hanya mendengarkan dan ketika istrinya mulai tenang, ia akan memohon pengampunan, mencium, dan berjanji tak akan mengulangi.

Hah ... Hidupnya yang meriah kembali lagi.

Nares yang menggandeng putranya itu kemudian membawa Hamam masuk ke bangunan utama yang segera datang seorang wanita berusia tiga puluhan yang menyambut kehadiran Hamam.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nenek bilang mau main sama Hamam, Si. Titip, ya?"

Wanita bernama Sisi yang tampak formal dengan kemeja dan rok span itu mengulurkan tangan untuk mengambil alih tangan Hamam yang Nares genggam. "Nenek sudah tunggu Hamam daritadi." Lalu wanita berparas ayu itu melirik Wine yang berdiri di samping Nares, terlihat tak menjaga jarak seperti kemarin.

"Kalian mau pergi?"

Wine dan Nares kompak mengangguk.

"Mau cek kandungan." Nares yang menjawab sambil ulurkan jemari untuk menggenggam jemari Wine yang terlihat malu karena tatapan menggoda Sisi yang tersenyum.

"Ya ... Biar kami yang jagain Hamam." Lalu ia bawa si anak yang terlihat tak sabaran untuk

NoShare|NoWar|NoSell

bertemu dengan Gelda yang sudah menunggu di taman belakang.

Hamam bahkan hanya melambai pada kedua orangtuanya sebelum berlari bersama dengan Sisi yang terlihat begitu lincah bergerak padahal Stiletto yang digunakan cukup mengganggu.

Bagi Wine, sih.

"Kalau gitu ayo kita pergi?"

Cup!

Wine terkesiap saat Nares mengecup pipinya bahkan tanpa aba-aba.

"Jangan cium sembarangan."

Nares melotot tak menyangka ketika bekas ciumannya sang istri usap tanpa memikirkan perasaannya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Nanti dilihat orang," imbuh wanita itu yang membuat Nares segera menyugar rambutnya frustrasi.

Dulu saja Wine kesenangan tiap kali ia sentuh. Apalagi cium. Tapi sekarang ... Mahal sekali ya harga penebusan dosanya?

"Siapa yang li--"

"Aku yang lihat!"

Kompak terkejut, pasangan suami istri itu bersamaan menoleh ke belakang dan melihat kehadiran Isander yang entah sejak kapan berada di beranda rumah.

"Dan menurut kamu mataku akan baik-baik saja setelah melihat ini?!"

NoShare|NoWar|NoSell

Nares langsung berdecih mendengar ungkapan Isander yang berbicara dengan mimik wajah sewot.

"Halo Wine." Mendekat, Isander yang segera menjadi ramah itu menyapa Wine yang membalas dengan sapaan sopan pula.

"Halo, kak."

Terlihat dingin namun juga hangat dalam satu waktu, sosok Isander yang selalu hati Wine kagumi itu memberi senyuman. "Nenek pasti senang karena kamu dan Hamam selalu datang. Sebelumnya ..." Menggantung ucapannya sebentar, Isa melirik sang adik yang mengomel tanpa suara. "Mereka ini hanya datang kalau ada butuhnya saja."

NoShare|NoWar|NoSell

Nares langsung mendengkus mendengar sindiran Isander tapi ia bahkan tak sanggup membalasnya dengan kata-kata.

"Ada yang mau aku bicarakan."

"Aku sib--"

"Cuma sebentar!" Isa yang hentikan cepat penolakan Nares, menatap Wine kembali. "Pinjam Nares sebentar tidak masalah kan, Wine?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang sejak tadi tersenyum itu lalu mengangguk, abaikan gelengan Nares yang meminta ia untk menolak.

"Baiklah kalau begitu." Lalu lirikan tajam menghunus pada Nares yang kedapatan masih menggeleng, sebelum ia tarik sang adik menjauh.

Wine yang melihat ketidakakuran Nares dan Isa namun terlihat jika keduanya menyayangi

layaknya saudara, seketika itu menghela napas panjangnya ketika ia mengingat Hendra.

A Hendra apa kabar, ya?

Sesungguhnya ia rindu. Tapi kalau datang, pasti Hendra menolak untuk bertemu.

Melangkah keluar dari rumah utama yang hanya diisi oleh beberapa penjaga dan pelayan yang mondar-mandir dan terus menyapanya, Wine lalu berjalan-jalan kecil di halaman rumah Gelda yang begitu luas, melihat-lihat tanaman bunga yang tersusun rapi sesuai warna, kemudian di tengahnya air pancur yang keluar dari sebuah kendi yang dipegang oleh patung wanita yang diukir begitu indah terlebih bentuk selendang yang melilit tubuh patuh itu.

"Pasti mahal."

Hah!

NoShare|NoWar|NoSell

Wine tak berhenti menilai semua yang ia lihat menggunakan uang.

Tapi dipikir-pikir juga mengapa orang kaya terlalu boros menggunakan uang mereka?

Kan air pancur biasa bisa. Kenapa harus ada patung?

Ah ... Tapi mereka ini juga mengkoleksi banyak kendaraan mewah di saat hanya bisa menggunakan satu mobil saja ketika bepergian.

Lucu, kan?

"Ah ... Wine?"

Hentikan langkah ketika di hadapan terdengar suara pria yang menyebut namanya, kening wanita itu langsung mengernyit dalam karena tak percaya akan bertemu dengan salah satu orang yang pernah mendekatinya atas perintah Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ah, maaf. Maksudnya teh Wine. Mau ketemu Mina, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 70

Pria itu bernama Putra. Pria terakhir yang mendekatinya dan begitu giat menghubungi ia.

Sesaat, Wine sempat percaya jika mereka pernah saling mengenal dan akhirnya ia lupa. Namun meski begitu ia tetap tak berniat untuk membalas semua pesan Putra bahkan meski ia putus asa.

Bagaimana pun Wine tak pernah berpikir untuk khianati suaminya dengan cara mendapatkan kasih sayang dari lelaki lain karena menurutnya menjalin hubungan itu rumit. Apalagi hubungan perselingkuhan.

NoShare|NoWar|NoSell

Menghadapi Nares saja ia sudah kelimpungan, lalu disuruh mengurus hati dan perasaan dengan lelaki lain?

Tak sudi.

Tapi, Wine kini bukan sedang meladeni, kok.

Meski ia sendiri tak tahu mengapa malah berduaan dengan putra, mendengarkan penjelasan pria itu yang tak pernah ia butuhkan.

Wine ingin melupakan kesalahan Nares yang sangat melukai dirinya ini.

"Saya tergiur dengan bayarannya dan janji bang Nares kalau bisa menikahi teteh."

Tanpa sabar Wine mengepalkan tangan di sisi tubuh.

"Bahkan saya tidak perlu pusing memikirkan bagaimana menafkahi teteh dan Hamam karena

NoShare|NoWar|NoSell

bang Nares akan menanggungnya. Termasuk rumah dan kendaraan. Akan bang Nares siapkan untuk kita."

Hah!

Bahkan mendengar Nares akan memberikan berapapun hanya agar dapat lepas darinya saja sudah membuat Wine kesulitan untuk bernapas, lalu ia mendengar kata kita dari mulut putra seolah memang ada kesempatan untuk mereka bersama suatu saat nanti.

Wine merasa sesak.

"Saya pikir akan sangat beruntung bisa mendapatkan teteh sebagai istri."

Wine menunduk, menyembunyikan merah padam di wajahnya hanya karena kata istri keluar dari mulut putra.

NoShare|NoWar|NoSell

Istri ... Menjadi istri dari lelaki lain....

Apakah Nares bahkan tak pernah sedikit pun cemburu ketika memikirkan hal itu?

"Tapi ternyata ketika menyetujui tawaran itu, syarat yang bang Nares buat membuat saya mulai pesimis."

Mengangkat wajahnya, Wine menatap Putra yang tersenyum tipis itu dengan alis bertaut.

"Saya ngga boleh nyentuh teteh, ngga boleh merayu, ngga boleh genit. Ngga boleh mampir ke rumah teteh. Ngga boleh mendekati dengan cara memaksa. Ngga boleh bertemu malam-malam. Ngga boleh ngajak ketemu di tempat lain, selain yang sudah bang Nares tentukan. Dan ... Bahkan setelah menikah, masih ada banyak syarat yang diberikan yang buat saya berpikir, sebenarnya

NoShare|NoWar|NoSell

saya itu disuruh dekati teteh untuk jadi suami atau jadi penjaga?"

Wine mengerjap lambat mendengar penuturan panjang Putra yang sampai geleng kepala sebelum tertawa.

"Sebenarnya bang Nares itu--"

"Wine!"

Pekik panik dari arah belakang, menarik perhatian Wine dan Putra yang segera mendapati sosok Nares yang berlari mendekat dan tangan pria itu langsung menarik tangan Wine sebelum tubuh mereka benar-benar mendekat.

"Ngapain kamu di sini?!" Terlihat cemas dan tak suka, Nares menghardik putra yang ciut seketika. "Kamu--"

NoShare|NoWar|NoSell

"Apa, sih?" Wine yang wajahnya didekap erat ke dada Nares lalu meronta. "Akhu nghak bhisa nhapaas!" Mendorong dada Nares yang membekap ia seolah enggan netranya dipenuhi elaki lain, Wine yang kemudian terbebas segera memghirup oksigen dengan rakus.

Nares ini benar-benar.

"Abang tuh kenapa, sih?!" Omelnya kemudian. "Aku yang mau ngobrol sama abang Pu--"

"Sejak kapan panggilan kalian jadi seakrab itu?!" Nares yang protes menuatkan alis dengan wajah murung. "Cukup panggil dia Putra atau tidak sama sekali. Iya. Kenapa juga harus manggil dia? Kalian ngga punya kesempatan untuk ngobrol berduaan lagi!"

NoShare|NoWar|NoSell

Menipiskan bibir melihat kelakuan suaminya, Wine lantas mendesah panjang sebelum ia urut pangkal hidung yang nyeri seketika.

"Tinggalin kami. Kami mau ngob--"

Menoleh, dan ketika tak mendapati siapapun selain mereka berdua. Wine memotong ucapannya sendiri. "Kenapa abang usir bang Put--"

"Abang bilang jangan panggil dia abang! Abang ngga suka!"

Tatap mereka kemudian saling beradu, bertahan seperti itu untuk beberapa waktu hingga Wine yang akhirnya membuang wajah karena netra Nares yang bergetar menunjukkan tanda-tanda akan ada air mata yang berjatuhan.

Dia yang hamil tapi Nares yang sensitif.

NoShare|NoWar|NoSell

Benar-benar!

"Aku mau pulang!" Wine langsung melangkah pergi membuat Nares mengejar.

"Kita mau ke dokter, kan?"

"Ngga. Aku mau pulang."

"Neng, sayang! Marah lagi?"

Wine terus melangkah hingga mereka berdua masuk kembali ke dalam mobil dan wanita itu bungkam tanpa suara.

"Neng ....."

Namun tidak begitu dengan Nares yang terus berkicau sampai mereka tiba di rumah.

Sekarang impas, bukan? Keberangkatan tadi dipenuhi oleh celoteh Wine dan pulangnya diiisi oleh suara Nares.

NoShare|NoWar|NoSell

Malah, mulut pria itu tak kunjung menutup sampai mereka tiba di rumah.

"Neng, abang minta maaf. Abang bener-bener--"

Berdiri di ambang pintu kamar Nares yang baru ia buka, Wine lalu menghadap suaminya yang seketika itu diam.

Menatap dalam sepasang netra suaminya yang bergetar ketakutan, Wine yang menyeringai itu kemudian berkata; "Sebenernya ... Abang putra ganteng juga."

Sesuatu memukul dadanya dengan kuat, membuat Nares menganga seolah begitu kesakitan.

"Dia yang paling sopan di antara yang lainnya, sih." Lalu wanita itu berjinjit agar dapat kalungkan

NoShare|NoWar|NoSell

tangan di leher Nares yang tubuhnya mulai menggigil akibat cemburu.

Tidak. Mendengar bibir istrinya menyebut nama lelaki lain dengan nada semanis itu membuat tubuh Nares mendidih sebelum panas di ubun kepala mendingin ketika sentuhan lembut dari bibir Wine yang kenyal, menyentuh dagunya.

Cup!

Wine yang menciumnya lebih dulu jelas menandakan jika wanita ini tak sedang marah.

Iya, kan?

"Gimana kalau yang aku cium barusan itu Putra?"

Baru saja Nares merasa ia diterbangkan menuju Nirwana, tapi bahkan belum sempat melihat indahnya pemandangan disana, tubuhnya

NoShare|NoWar|NoSell

langsung dibanting kembali ke dataran bumi yang keras.

Krak!

Hatinya sampai terbelah.

"Atau"

Tubuh masih membeku seolah tak lagi ada jiwa dalam raganya, Nares hanya menggerakkan bola mata menuju jemarinya yang Wine ambil dan wanita itu letakkan ke atas salah satu dada yang membusung lebih besar dikarenakan kehamilan.

"Kalau kami menikah, tangan ini pasti tangan Putra. Iya, kan?"

Tidak!

Nares ingin berteriak dan menghentikan Wine yang terus mencoba untuk membuat ia dibakar oleh api cemburu.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sayangnya lidah Nares terlalu kelu.

Ah ... Tidak! Wine adalah miliknya.

"Atau lagi--"

"Ng ... Nggak!" Nares dapat bersuara. Bahkan lebih lantang dari yang ia kira.

Melepaskan tangan yang berada di atas dada sang istri, pria itu segera membungkuk, untuk mengangkat Wine yang bahkan tak berteriak atau memberontak.

Alih-alih tak suka, Wine malah menyeringai dengan tatapan dinginnya.

Nares dibuat berdebar.

Rasa aneh ini menjalar, memenuhi seluruh saraf yang mengencang karena kecemburuan.

"Kamu punya abang." Meletakkan Wine ke atas ranjang, pria itu langsung menindih tanpa

NoShare|NoWar|NoSell

menumpukan tubuh di perut Wine yang langsung ia cumbu bibirnya.

Wine berhasil memprovokasi dirinya jika memang itu tujuan sang istri.

"Kamu punya abang." Kemudian bibirnya yang berbicara di atas bibir Wine yang masih diam tak membalas lumatannya bergerak turun menuju rahang, leher dan tulang selangka yang masih tertutup kain pashmina yang Wine kenakan.

"Jangan menyebut nama laki-laki lain semanis itu." Nares turun dari atas tubuh Wine, duduk bersimpuh di samping sang istri untuk melepas kerudung yang wanita itu kenakan.

Tatapnya yang terus memancarkan api cemburu itu lalu menulusuri seluruh tubuh Wine yang tertutup rapat oleh gamis panjang tanpa corak, sebelum ia turun dari ranjang,

NoShare|NoWar|NoSell

menempatkan kedua wajah di antara kaki sang istri yang terbuka.

Wine lantas mengulum senyumnya, merasa geli dengan kecemburuan sang suami yang ia pikir tak pernah ada sampai ketika sentuhan di bawah sana membuat ia terperanjat.

Nares membelainya.

Jemari pria itu memainkan miliknya yang entah sejak kapan mulai basah dan mendamba sentuhan Nares yang tak pernah gagal memanjakan dirinya.

Dalam hal ini ia tak bisa membandingkannya. Pasti. Namun Wine tahu jika suaminya adalah yang terbaik.

"Aaaah!"

NoShare|NoWar|NoSell

Mencengkeram seprai di sisi tubuh, tubuh Wine melenting seiring dengan lolongan desah panjangnya.

Jemari Nares menjelajahi ruang tabung miliknya di bawah sana, mencipta suara pertemuan yang membakar gairahnya.

Mengetatkan rahangnya saat gerakan jemari Nares semakin intens di bawah sana, Wine kemudian bangkit, menyangga tubuh dengan sepasang tangan yang bertumpu di belakang. "Abang...." Ia memanggil dengan desah mendayu yang menambah semangat Nares untuk memanjakan dirinya, wanita itu tersenyum ketika sepasang netra bertemu dengan sorot seduktif sang suami.

Tubuh pria itu bergetar mengikuti gerak jemari yang terus bergerak menusuk keluar dan masuk

NoShare|NoWar|NoSell

tanpa alihkan tatapannya pada Wine yang terlihat begitu seksi ketika bibir bawah wanita itu gigit kecil.

Sial!

Nares sangat menyukai istrinya yang bergairah.

"Seharusnya bukan abang yang mainin--Aaaaah!!"

"Sial, Wine!" Tiba-tiba bangkit dan melepaskan jemarinya yang telah basah oleh cairan nikmat sang istri yang bisa-bisa mencapai puncak gairah ketika sedang memprovokasi dirinya, Nares langsung mengangkat tubuh wanita itu, mendudukkan di atas pangkuannya hang duduk di sisi ranjang dan segera bibirnya melumat dengan gerakan menuntut pada bibir Wine yang terlihat kelelahan setelah pelepasan.

"Abang yang paling bodoh." Nares yang deru napasnya tampak memburu, berbisik di atas bibir

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang kemudian menyeringai. "Abang cemburu. Sejak dulu abang cemburu."

Hanya saja Nares terlalu bodoh karena berusaha untuk menampil semua rasa itu.

"Dada Abang sakit." Cemburu ini seperti palu yang terus memukul jantungnya. "Abang...." Terpejam ketika jemari Wine membingkai rahangnya, Nares yang menggantung ucapannya itu langsung mendekap sang istri ketika bibir wanita itu baru memagut bibirnya.

Tidak.

Ia tak bisa menerima provokasi Wine lagi.

Menyembunyikan wajah di ceruk leher wanita itu, menyatukan debar jantung mereka yang bertalu seirama. Nares mendesis karena sesuatu miliknya di bawah sana mendapatkan sebuah tekanan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sakit," bisik Wine kemudian sebelum mendorong pelukan Nares yang hanya mendongak sambil menutupi sebagian wajah merahnya dengan tangan dan wanita itu menunduk untuk melihat benda yang sudah menusuk perut bagian bawahnya. "Itu...." Tersenyum, Wine menarik kepala sang suami agar menatapnya kembali. "Harusnya itu punya--"

"Punyaku!" Menghentikan Wine sebelum keluar provokasi lainnya yang benar-benar akan membakar dirinya hingga hangus, Nares yang kesal itu melepas kancing celana miliknya, menunjukkan benda yang sudah menggeliat keras di antara pakaian yang Wine gunakan. "Itu punya abang! Lihat, kan? Itu punya abang!" Lalu ia membekap wajah Wine yang sudah tak bisa menahan tawa gelinya bahkan ketika ia melihat benda yang mengacung tegap di depan perutnya

NoShare|NoWar|NoSell

itu. Winee tetap tertawa alih-alih bergelora. "Itu punya abang! Ngga ada yang lainnya! Itu punya abang dan kamu cuma boleh lihat itu aja!"

Wine yang tak kuasa dengan tingkah konyol sang suami, lalu jatuhkan wajah di pundak pria itu yang terlihat menahan rasa cemburu, tangis, dan kesal yang bercampur aduk menjadi satu.

"Hahahaaaa!" Pundaknya sampai bergetar karena menertawakan tingkah sang suami, Wine lalu mengusap sedikit air mata yang muncul di sudut mata dan ia intip wajah murung Nares yang sepertinya kehilangan nafsu dalam sekejapan saja.

Benda di bawah sana kembali tidur di antara pakaian Wine yang tampak seperti membungkusnya.

"Mau lanjut?"

"Ngga!"

NoShare|NoWar|NoSell

Yang benar saja. Setelah dibuat cemburu seperti itu, tak mungkin Nares masih memikirkan untuk bercumbu.

"Neng ... Kenapa jadi jahat begitu?!"

Ya ampun!

Nares benar-benar tersiksa dibuatnya.

"Baru gitu aja," cibir Wine yang turun dari tubuh Nares dan berbaring di samping pria itu yang menatap dirinya sebelum ikut berbaring dan memeluk Wine dari samping.

Bibirnya mengecup berulang kali pundak sang istri hingga ia menjadi pusat atensi sepasang netra Wine yang menyorot lembut.

"Ngga mau dibalas kayak gitu." Mulutnya terbuka, Nares lalu sembunyikan wajah di bawah

NoShare|NoWar|NoSell

lengan Wine yang membelai rambutnya. "Omelin aja tiap hari. Tapi jangan buat cemburu."

Nares tak tahu mengapa. Tapi mencemburui sang istri rasanya sakit sekali.

"Kenapa cemburu? Kan aku cuma ngasih abang gambaran, gimana kalau aku tergoda buat selingkuh atau nikah sama laki-laki lain."

Nyut!

Kan, jantung Nares berdenyut nyeri lagi.

"Iya ngga lagi." Tapi kemudian Wine menyudahinya ketika Nares memeluk ia kian erat. "Neng ngga ada pikiran nikah lagi kalaupun kita pisah, kok."

"Ngga akan pisah." Nares membalas cepat--terdengar panik--ucapan Wine.

NoShare|NoWar|NoSell

Saling berpandangan, tampak memberi sorot teguh yang tak mudah digoyahkan, Nares menggeleng. "Ngga akan pisah."

"Ya kan kalau--"

"Ngga boleh kalau."

"Ih!" Lagi, Wine mencibir. "Dulu aja neng selalu abang tinggalin ... Bla bla bla bla."

Lagi. Wine bernyanyi dengan omelan panjangnya. Lagi.

"Awas, yah! Ngga boleh bikin kami sedih lagi."

Namun yang namanya jatuh cinta. Ocehan penuh rengekan, sindiran dan kemudian tuntutan itu tetap terdengar seperti untaian puisi indah yang menenangkan hati.

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Tapi dipikir-pikir, omelan Wine memang lebih menenangkan hati daripada diamnya wanita ini, sih.

"Imutnya istri abang."

Lihat lah yang mendengarkan dengan baik semua kicauan sang istri bahkan sepasang mata berbinar penuh pancaran bercahaya. Dengan senyum bahagia, ia memeluk istrinya makin erat sambil menggoyangkannya.

"Alah bohong!" Lalu si wanita yang hatinya mudah sekali luluh ketika dirayu itu, tersenyum malu-malu di antara rasa kesal yang dibuat-buat.

"Ngga! Istri abang yang paling cantik."

"Neng jelek, kan?"

"Ngga. Neng cantik."

NoShare|NoWar|NoSell

"Bohong! Neng sama mantan abang cantikan mana?"

"Tapi pacar pertama dan satu-satunya abang kan cuma kamu, neng."

"Bohong! Neng ngga cantik, kan?"

"Cantik!"

"Besok neng ngga mau dandan lagi. Masih cantik ngga kira-kira?"

"Masih! Tuh, rambut neng berantakan gini aja abang bangun."

Lalu melotot ketika Nares menekankan sesuatu yang telah keras ke pahanya, Wine praktis memukulkan tangannya ke lengan sang suami dengan gerakan genit. "Abang mesum!"

"Kan sama neng aja."

Ugh!

NoShare|NoWar|NoSell

Pasangan suami istri ini. Mereka akan membuat banyak orang mual ketika melihatnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Chapter 71

Sembilan belas tahun adalah usia yang masih terllau muda untuk membina rumah tangga. Terlebih pasangannya pun bukan tipe lelaki dewasa karena Nares jelas terkesan manja.

Namun berusaha untuk bertahan bersama ego dan kekanak-kanakan, kadang membuat Wine lupa untuk mengungkit kebaikan pasangannya alih-alih menuliskan semua derita yang ia rasa.

Benar, sih. Dulu Nares selalu meninggalkan dirinya. Kadang tak ada kabar. Pun jika berkabar hanya sebentar.

NoShare|NoWar|NoSell

Namun bukankah ketika ia melihat bagaimana tangis ibu rumah tangga di sekitarnya membuat ia selalu merasa paling beruntung?

Nares tak pernah memukul. Nafkah pun tak kurang meski tak bisa untuk memenuhi gaya hidup yang menuntut segala ada.

Apalagi pengakuan tak pernah bermain asmara dengan wanita lain di luar sana. Membuat Wine merasa ia diperlakukan lebih berharga.

Tapi alih-alih mensyukurinya, Wine hanya terus merasa menderita.

Tapi ia memang menderita, sih. Dia benar-benar tak tahu bagaimana bahagia yang sempurna. Namun mengingat lagi ia dan Nares adalah pasangan muda yang masih memiliki ego besar dan rasa tak siap membina rumah tangga. Rasanya apa yang ia alami dulu wajar-wajar saja.

NoShare|NoWar|NoSell

Katanya menikah itu berproses, kan? Dari yang tak kenal menjadi saling kenal, dari yang sekadar cinta menjadi saling ketergantungan. Hingga kemudian ikatan yang mereka kira masih rapuh karena ego di usia muda, menjadi lebih kuat karena masalah membuat mereka menjadi dewasa.

Tapi jika disuruh memilih, ya tentu saja Wine ingin kehidupan pernikahan yang baik sejak awal hingga selamanya. Namun kisah perjalanan orang kan berbeda-beda. Ada yang sulit di awal mudah kemudian.

Ada yang mudah di awal, sulit kemudian. Atau ada pula yang menjalaninya biasa- biasa saja, sampai kemudian berpisahpun tak jadi pikiran.

NoShare|NoWar|NoSell

Semua pasangan memiliki cerita dengan versi mereka masing-masing dan begitu juga dengan Wine yang memiliki kisah hidupnya sendiri.

Tak ada yang perlu ia sesali kini. Perjalanan yang dulu berduri, kini sudah menjadi permadani. Mungkin kedepannya masih ada kerikil yang menghalangi, tapi masa lalu yang sulit telah menjadi perisai yang melindungi ia dari rasa sakit yang akan datang di masa depan.

Apapun itu, kini Wine bahagia. Jerit pilu yang dipenuhi oleh rasa putus asa dulu, sekarang menjadi sekadar cerita yang tak perlu ia jadikan senjata untuk melukai pasangannya.

Wine tak mau balas dendam. Mencintai membuat ia ikut tersakiti jika kekasih hati merasa sedih.

NoShare|NoWar|NoSell

Jadilah kini, dengan seluruh rasa ikhlas karena ia yang telah membulatkan tekad untuk memberikan sebuah kesempatan. Semua kenangan pahit yang dapat mengungkit betapa besar dosa yang sang suami perbuat, Wine kubur rapat-rapat.

Buku bersampul hitam yang menyimpan semua harapan kelam, sudah Wine lebur menjadi arang. Membakar semua kenangan yang menyakitkan, dan mulai merintis kembali dengan kenangan-kenangan baru yang menyenangkan.

Dia tak tahu apa itu bahagia yang sempurna. Namun Nares yang ingin menebus semua dosa, berjanji akan menciptakan bahagia untuk dirinya.

"Neng? Kenapa mainan api?"

Menoleh ke belakang, menyambut kedatangan sang suami dengan senyuman lebar.

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu membentangkan tangan dan segera ia dapatkan sebuah pelukan.

Sepasang kelopak mata sang suami masih membengkak. Menangisi semua kesalahan setelah membaca semua yang Wine tulis di buku hitam.

Bahkan dua malam ini, seolah ingin menebus kesalahan, suaminya enggan tidur karena terus mengurut kaki Wine, mengelus perutnya, lalu mengajak calon buah hati mereka berbicara seolah ingin menebus semua waktu yang dulu tak sempat pria itu curahkan kala mengandung Hamam.

Rasa bersalah memang menakutkan. Namun tak sampai hati melihat sang suami terus meminta maaf, Wine memilih untuk melenyapkan semua jeritan pilu yang ia jadikan coretan di buku hitam.

NoShare|NoWar|NoSell

Sudah cukup.

Masa lalu tempatnya di belakang. Jadi daripada mengenang, Wine lebih senang merangkai masa depan.

Ya, sih. Sesekali ia sering ungkit kesalahan sang suami. Tapi sungguh. Iti sekadar guyonan karena tak ada lagi kekecewaan ketika ia melontarkan kalimat sindiran.

NoShare|NoWar|NoSell

"Loh, itu buku kamu--"

"Biar abang ngga nangis lagi." Menempelkan dagu di dada sang suami yang tak percaya ia membakar buku catatannya,Wine menatap Nares yang mulai mencebik sedih lagi.

Ah ... Wanita itu langsung membuat tampang malas.

"Udah, ya! Kenapa sih nangis terus?!"

Uh! Benar-benar kesal pada Nares yang memiliki terlalu banyak stock air mata, Wine lalu mendorong pria itu dan pandangan beralih pada Hamam yang berlari ke arah mereka.

Saat ini ia berada di taman belakang kediaman Gelda dan Wine meminjam satu ruang untuk melenyapkan buku catatannya.

"Undaaaaa!!"

Menyambut putranya dengan tangan membentang dan tubuh agak membungkuk, Wine praktis cemberut saat Nares yang sudah selesai dengan rasa haru pria itu merebut tubuh Hamam dan menggendongnya begitu tinggi ke atas sebelum berlari dan berputar.

"Pesawat Hamam siap diluncurkan!!"

Pekik bahagia Hamam memenuhi seluruh penjuru taman hingga Gelda yang tadinya ada di

NoShare|NoWar|NoSell

dalam rumah kaca keluar, dan meneriaki Nares agar berhati-hati saat menggendong Hamam.

"Nanti jatuh! Nares!"

Menyampirkan ke bahu satu sisi pasmina yang jatuh ke depan dada. Wine yang kemudian tersenyum mengikuti ke mana langkah Nares pergi membawa Hamam yang tak sama sekali takut saat tubuhnya Nares terbangkan naik dan turun sambil bergerak ke saja dan ke mari.

"Abang nanti jatuh, loh."

"Lihatlah! Dia ngga akan mau denger omongan orang!" Gelda yang mendekati Wine dengan tongkat di tangan padahal tak ada masalah dengan sepasang kaki wanita usia tujuh puluhan yang masih terlihat kokoh itu, lalu menarik Wine yang ingin kembali mengikuti Nares. "Kamu ngga usah ngikutin suami kamu! Inget perut kamu!"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine lalu meringis. "Iya, nek."

Akhirnya ia duduk bersama dengan Gelda di salah satu kursi kayu yang terletak di beberapa titik taman.

Waktu pagi membuat mentari tak menyengat terlalu tajam.

"Nenek ngga masalah tuh kalau aku kena tembak."

Nares yang mendekat dengan Hamam yang duduk di atas pundaknya, memprotes Gelda yang langsung memukul pelan betisnya dengan tongkat.

"Memangnya kamu anak kecil?!"

"Tapi aku cucu nenek!"

"Halah! Turunkan Hamam cepat!" Tak mau meladeni Nares yang kekanak- kanakan, Gelda lalu

NoShare|NoWar|NoSell

mengangsurkan tangan ke arah Hamam yang turun dari gendongan sang ayah dan langsung memeluk pinggul Gelda.

"Jangan mau kalau digendong seperti itu. Mengerti?"

Hamam yang tubuhnya kembali Nares tarik dan ayahnya itu terbangkan ke udara lagi, malah tertawa tanpa sempat menjawab nasihat Gelda yang hanya bisa mendesah pasrah.

"Seumur hidup kamu akan menghadapi suami yang seperti itu." Wanita tua itu lalu menatap Wine yang tak bisa surutkan senyumannya. "Kamu yakin?"

Lalu mengangguk tanpa keraguan, Wine menjawab dengan pasti. "Delapan tahun bertahan padahal Nares ngga pernah datang saja aku bisa, nek."

NoShare|NoWar|NoSell

Kata tak pernah di sini merujuk pada sosok Nares yang tak pernah memposisikan diri sebagai suami dan anak karena tiap kali pria itu pulang, Wine hanya seperti menyambut tamu yang sekadar singgah.

"Apalagi kalau dia selalu ada."

"Apa sih yang buat kamu sampai secinta ini? Wanita itu ... Harus menyembunyikan setidaknya setengah perasaan yang dia miliki agar tidak mudah diremehkan."

Menatap Gelda dengan mengulum bibir atasnya, Wine lalu tersenyum tipis mendengar tanggapan sensi Gelda yang seperti tak suka ia menerima Nares padahal yang cucu asli di sini bukanlah ia.

"Nenek pasti lebih tahu apa hal yang buat aku bisa menerima Nares sepenuhnya."

NoShare|NoWar|NoSell

Malah mendapatkan pertanyaan padahal tanyanya belum dijawab, Gelda lalu menatap Nares yang kini berlarian dengan Hamam. "Yah ... Dia itu pengecut. Tapi jaman sekarang mencari yang setia itu susah, kan?"

Wine kemudian mengangguk cepat.

Ia yang tak pernah Nares duakan menjadi alasan kuat mengapa ia mau menerima ajakan sang suami untuk membenahi rumah tangga mereka.

"Kamu bilang kalau Nares buat kesalahan, ya?" Menggenggam jemari Wine yang berada di atas paha wanita itu, Gelda kemudian menyatukan sisi samping kepala dengan kepala Wine yang mengangguk pelan.

"Makasih, nek."

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku yang harusnya berterima kasih." Ikut tersenyum seperti Wine yang memerhatikan Nares dan Hamam yang saling mengejar. Gelda lalu menarik napasnya dalam-dalam ketika teringat akan sesuatu.

"Anetha harus melihat ini."

Anetha....

Wine lalu mencebik pilu karena easa pesimis yang menyelimutinya.

Bagaimanapun, mengingat bagaimana Anetha menatap ia waktu itu membuat Wine yakin jika kelahiran anak keduanya nanti pun tak mungkin akan menggugah hati Anetha yang sepertinya tak rela mendapatkan menantu seperti dirinya.

"Mataharinya mulai panas. Ayo masuk."

NoShare|NoWar|NoSell

Bola mata mengikuti gerak Gelda yang perlahan berdiri, Wine lalu mengangguk. "Nanti aku nyusul, nek," jawabnya kemudian tanpa memutus pandang dari Gelda yang mulai melangkah menjauh tinggalkan ia yang terpejam sejenak, menikmati sunyi yang memberi rasa damai di hatinya.

"Undaaaaa! Amam takuut! Ada zombie!"

Menatap kembali pada putranya yang berlari cepat untuk menghampiri ia.

Wine yang tak bisa melukiskan kebahagiaannya saat ini kemudian memeluk Hamam sebelum tawanya pecah ketika Nares yang menyusul, langsung ikut memeluk sambil mengusap keringat yang ada di pipi Pria itu ke wajah Wine yang mencoba untuk menghindar.

"Abaaaang!"

NoShare|NoWar|NoSell

Gelak ketiganya makin menjadi saat Hamam dan Nares kompak menggelitiki Wine yang kalah telak karena tak bisa membalas serangan yang ditujukan padanya, mereka yang mencipta pemandangan indah di halaman belakang rumah Gelda itu lalu saling mendekap lagi namun kali ini jauh lebih erat dari sebelumnya.

Ah ... Semua harapan di buku hitam itu memang telah tiada. Telah Wine lenyapkan dan berharap tak akan pernah lagi muncul dalam angannya. Tapi semua keinginan yang ia tulis di buku merah muda itu, siapa sangka jika satu persatu mulai terwujud seolah menghidupkan seluruh mimpinya.

Keluarga yang selama ini hanya hidup dalam angan saja, kini mulai menjadi nyata.

End

NoShare|NoWar|NoSell

Extrapart 1

"Halo gaaaiiiss! Aku Amam! Kata Om Isa kenapa bukan Hamam? Tapi Aku kan masih kecil ya gaiis jadi bisanya Amam aja. Kalian tau ngak om Isa? Itu loh.

Kakaknya ayah. Om Isa yang ajayin aku panahan. Seyu loh gais. Tapi tangan aku luka terus ayah mayah. Ngak sama aku. Tapi sama om Isa. Ayah sekayang sayang aku loh gais. Suka ketemu teyus. Kalau dulu Amam suka kangen. Sekayang ngak. Oh ya gais. Kata unda aku bentay lagi ulang tahun gais. Katanya nanti dibeliin kue gede. Aku suka Batman gais. Tapi dulu sama unda dibeliin yang ada bunganya. Teyus aku nangis. Soalnya aku kan cowok. Tapi nanti ayah beliin aku kue

NoShare|NoWar|NoSell

yang ada batmannya gais. Nanti banyak yang datang. Ada papa Eygi juga. Amam kangen. Soalnya sekayang temu sekali aja. Tapi kakak Eypan dan Apan suka main sama Amam kalau hayi Minggu. Oh iya, jangan bilang, ya? Aku ada hape nih gais. Dikasih ayah. Tapi unda jangan tau ya gais. Nanti dimayah. Unda itu suka mayah gais. Kalau ayah ngak. Tapi kalau mayah Amam takut. Jadi ayah ngak mayah. Mayah sekali aja. Tapi kalau unda, tiap-tiap hayi mayah. Ya udah ya gais. Amam temenin nenek dulu. Sekayang Amam ada nenek. Tapi neneknya sudah tua. Jadi ngak mau diajak layi-layi gais. Kayak bunda aja katanya capek. Ya udah ya gaes--"

"Hamam! Ayo ke sini! Om sudah beli bola basket yang baru!"

"Itu om Isa gais. Aku main dulu ya."

NoShare|NoWar|NoSell

"Hamam ngapain, sih?!"

"Amam buat konten! Biay nanti ada di yutub!"

"Hamam mau jadi artis?"

"Ngak! Amam mau jadi polisi!"

"Duh! Yang lain aja. Jadi dokter. Nanti bisa obati om kalau sakit."

"Oke deh, jadi doktey. Tapi om jangan sakit."

Klip!

Video singkat yang 80% menyorot seluruh muka Hamam, lalu beralih sebentar pada Isander yang muncul tiba-tiba di belakang bocah itu dan ketika Hamam bergerak, yang tampak hanya kaki dan lahan yang bocah itu pijak sebelum layar menjadi hitam dan video berakhir.

NoShare|NoWar|NoSell

Sekarang, mereka yang tak sengaja menemukan video itu di ponsel baru putranya, saling pandang, sebelum tergelak bersama.

Menghapuskan jejak air mata yang keluar karena tawanya yang terpingkal, Nares bertanya pada Wine yang sampai mengelus perut yang mendadak tegang karena tertawa begitu seru. "Apa itu udah diunggah?"

"Ngga. Ngga ada akunnya dia." Mengembuskan napas melalui mulut, lalu menetralkan rasa geli yang masih menggelitik, Wine melirik Nares yang kembali tertawa begitu senang.

Bahkan sampai pria itu ulangi terus video Hamam yang kini sedang menonton sendirian di luar kamar tanpa tahu jika kedua orangtuanya telah melihat diam-diam video yang bocah itu buat.

NoShare|NoWar|NoSell

"Seenggaknya neng, kalau ngga ada batman, kan bisa pilih yang polos. Kenapa malah beliin kue yang ada bunganya?"

Tawanya tinggal satu-satu dan perlahan mimik wajah pun menjadi lebih serius. Wine lalu menyunggingkan senyum miringnya sementara Nares masih menelungkup, menonton video Hamam kembali sambil menggoyang-goyangkan kaki.

Bisa-bisanya pria itu memeringati Wine tentang kue ulangtahun untuk putra mereka, sementara pria itu sendiri hampir tidak pernah hadir.

"Seenggaknya dateng, sih. Daripada cuma ngomentarin."

Tawanya seketika itu lenyap. Nares segera memalingkan wajah pada sang istri, sebelum ia

NoShare|NoWar|NoSell

ikut duduk bersila seperti Wine yang menatap sinis padanya.

"Abang salah ngomong, ya?"

"Ngga." Wine kontan menggeleng namun mimik wajah menyiratkan hal yang bertolak belakang. "Memangnya salah ya kalau ngga pernah hadir di hari ulangtahun anaknya tapi ngomentarin soal kue yang aku beliin?"

Nares yang menelan salivanya itu lalu membungkuk, menjatuhkan kepala di salah satu lutut Wine. "Abang salah, neng. Abang becanda."

Huh! Bercandanya membuat Wine jengkel saja.

"Kenapa beliin hape ngga izin dulu?"

Lalu mendongak, Nares yang tak sengaja memancing rasa kesal istrinya, memeluk perut buncit Wine hingga mendapatkan tendangan dari

NoShare|NoWar|NoSell

calon buah hati yang tampaknya ingin membalaskan sakit hati sang ibu kepadanya. "Hamam bujukin abang, jadi abang ngga tega."

Bohong.

Sejak kapan Hamam berani meminta hal yang berlebihan begini?

Tapi demi melindungi diri, Nares terpaksa mengkambing hitamkan sang anak agar sedikit redam emosi Wine terhadap dirinya.

Ya ampun! Suasana lucu beberapa saat lalu cepat sekali berganti dengan atmosfer yang menegangkan, ya?"

"Tetep abang yang salah, ya?" Ia lalu meringis sambil bertanya hal yang cukup jelas jawabannya.

"Ngga salah." Tapi Wine menyanggahnya lagi. Katanya tak salah tapi sorot mata penuh dengan

NoShare|NoWar|NoSell

tatapan menuduh. "Kan itu uang abang. Terserah dong mau dibeliin apa juga tanpa izin ke aku?"

Ugh! Kalimat satir yang terus Wine lemparkan pada Nares yang tak akan pernah bisa melupakan dosa di masa lalunya sebesar apapun ia ingin lupakan hal itu.

Kalau mau lupa, Wine pasti akan ingatkan.

"Ngga." Dengan kerjap lugunya, Nares yang berusaha merayu itu menggeleng. "Itu uang kamu, neng."

"Ya sekarang aja dikasihin ke aku." Dulu juga ia hanya dijatah tak lebih dari lima persen pendapatan bulanan suaminya ini.

Kemarin saat ia lihat jumlah tabungan Nares dan mengetahui pendapatan pria itu sebenarnya, ingin sekali Wine mencekik suaminya lalu mengambil semua harta yang pria ini miliki.

NoShare|NoWar|NoSell

Selama ini ia hidup irit ... Sudahlah!

Sial!

Sudahlah!

Apa sih yang ingin ia ributkan? Suaminya sudah tobat begini.

"Ck! Udah, ah! Sana!" Lalu ia mendorong wajah sang suami yang malah menciumi perutnya tanpa henti. "Aku mau keluar." Berhasil lepas dari belitan Nares yang jika ada kesempatan pasti saja menggerayangi tubuhnya, Wine segera turun dari ranjang, hentikan aktivitas nakal sang suami. "Hamam kan yang minta dibeliin--"

Melompat turun dan mengikuti langkah sang istri, Nares menyahut cepat ucapan wanita itu dengan nada panik.

Bahaya jika Hamam yang malah kena marah.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jangan dimarahin. Nanti biar abang yang bilang sama Hamam untuk ngga main--"

Tap!

Diam di tempat dengan satu langkah ia hentak ke lantai. Wine yang membiarkan rambut panjangnya tergerai itu lalu berbalik namun karena ia berhenti mendadak sementara Nares terus melangkah, perut buncitnya kontan menabrak tubuh keras sang zuami hingga membuat ia mengaduh kesakitan dan Nares seketika itu panik sambil memegangi perutnya seolah itu akan jatuh ke lantai.

"Ah ... Neng. Kenapa berhenti tiba-tiba?"

Melirik Nares yang ikut meringis seolah pria itu yang kesakitan, Wine tak bisa menahan tawanya lebih lama lagi.

NoShare|NoWar|NoSell

Terkekeh dengan bibir terkatup namun kemudian ia mencebik namun mimik geli terlihat jelas di wajahnya, wanita itu mendorong wajah sang suami lagi ketika Nares mengusap sambil meniup perutnya seolah dengan begitu sakitnya akan reda.

"Abang apa, sih?" Tapi ia pun tertawa kembali.

"Biar hilang sakitnya." Ikut tertawa bersama Wine, Nares yang gemas lalu menggigit kecil puncak pusar perut Wine yang agak menonjol. "Hilang, ngga?" Namun tiba-tiba menjilat, pria itu menggulirkan bola mata ke atas, melihat sepasang netra sang istri yang membeliak.

"Hehe ... Biar hilang sakit--"

"Bibir abang ngga bisa gitu agak jauhan dikit dari badan neng?" Ditiup, dijilat, digigit, diendus.

NoShare|NoWar|NoSell

Kadang Wine sendiri bingung, di mata Nares dia ini manusia apa makanan, sih?

"Udah awas! Hamam nanti nyariin!"

"Undaaaaaaaa! Ada oyaaang!"

Nah, kan. Baru juga mulutnya diam. Si anak sudah memanggil dengan pekikan nyaring.

"Ada siapa?" Berdiri tegak lurus, Nares kemudian keluar mendahului Wine yang menggedikkan bahu.

Membuka pintu, sang anak sudah berdiri di depannya sambil memeluk sebuah bantal. "Pintunya bunyi teyus, ayah. Amam udah panggil tapi ayah sama unda ngga mau dengey." Lalu bocah itu cemberut.

"Iya ayah minta maaf." Mengusap puncak kepala putranya, Nares kemudian beranjak

NoShare|NoWar|NoSell

menuju pintu untuk mengintip siapa tamu yang datang sebelum kemudian ia mendesah panjang.

Itu adalah para rekan kerja yang masih tak mau melepaskan dirinya sebagai pimpinan, lalu Isander beserta rekan lainnya dari tim yang berbeda.

Mereka tak bisa masuk begitu saja karena Nares telah mengganti kata sandi pintu dengan menggabungkan tanggal lahir Hamam, dirinya, dan Wine. Jadi kali ini sulit untuk mereka bobol. Tapi meski begitu Nares agak enggan menerima mereka sebagai tamu.

"Siapa, abang?"

Menoleh pada Wine yang mengikuti Hamam yang kembali ke arah TV dari belakang, Nares lalu mencebik samar.

"Temen ... Kerja."

NoShare|NoWar|NoSell

Sebenarnya dia yang berjanji akan mengenalkan Wine pada semua rekan kerjanya tapi ... Tidak sekarang juga! Ugh! Pengganggu sekali mereka.

"Ya udah bukain pintunya. Itu bunyi terus."

Wine yang mengambil duduk di salah satu dari enam kursi yang mengelilingi meja makan, menarik toples berisi snack yang ia siapkan untuknya jika malas makan tapi lapar.

"Abang kenapa diem?"

"Mereka itu pengganggu."

"Apa...." Tatapan wanita itu lantas menyempit. "Yang abang jodohin--"

"Ngga!" Tak mau Wine menyudahi ucapan wanita itu, Nares menyerobot dengan cepat. "Temen yang sering jenguk kamu di rumah sakit."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu ia kibaskan tangan. "Pakai kerudungnya dulu sana."

Mengangguk menurut, Wine kembali ke kamar sementara Nares membuka pintu untuk tamu tak diundang.

Klek!

"Lama banget, Res!! Semedi dulu lo?!"

"Anak gue sampai nangis minta balik!"

"Tau, ih! Pura-pura ngga denger lo, kan?"

"Dingin nih pizzanya!"

Padahal pintu baru menganga seperempat, tapi omelan langsung terdengar seiring dengan segerombolan orang yang menerobos masuk ke dalam apartemen Nares sementara Wine yang baru keluar dari kamar, merapikan letak kerudungnya kontan terbelalak saat tahu yang

NoShare|NoWar|NoSell

berkunjung ternyata tak hanya beberapa orang saja seperti yang ia perkirakan.

Sebentar ini ... Tujuh ... Delapan ... Sebelas ... Lima belas....

"Bunda itu siapa?"

Hamam yang rupanya sudah mendekat, lalu mengerjap lugu ke arah para tamu yang berbaris berantakan menghadap mereka, sebelum kompak memberi salam.

"Halo Wine, Hamam. Apa kabar?"

Ha?

Sebentar.

Kenapa banyak sekali yang datang?

***

NoShare|NoWar|NoSell

Selama tinggal bersama Nares tak pernah ada yang mengunjungi tempat ini kecuali Anetha yang tiba-tiba datang dan Isa yang hanya mencapai sampai pintu saja sebelum kemudian kembali pergi lagi seolah enggan membuat Wine tak nyaman.

Tapi malam ini, lebih dari lima belas orang datang, membawa anak dan istri mereka juga bingkisan yang tak sedikit jumlahnya.

Ini sih seperti ... Mereka sedang mengadakan jamuan.

"Kami bawa banyak makanan. Wine, duduk aja."

Sudah menyalimi satu persatu tamu yang menyebutkan nama mereka tapi Wine sendiri langsung lupa--yang ia tahu hanya Kevin, Audi, Kendra, Isa, Xaveer, dan Iqbal saja--Audi lalu menggandengnya untuk bergabung dengan

NoShare|NoWar|NoSell

kumpulan wanita yang berada di ruang keluarga sementara para pria duduk berserak di ruang tamu sudah berbincang seru--tepatnya meledek Nares.

"Itu ... Tangan Kelvin kenapa?"

Duduk di salah satu kursi di meja makan yang dikosongkan untuknya, Wine bertanya pada Audi yang malah tertawa. "Kecelakaan kerja." Lalu Audi menatap ia dengan ringisan sungkan. "Apa kami ganggu?"

"Aah...." Wine menggeleng. Ia sih memang agak tak nyaman. Namun bukankah Wine harus beradaptasi dengan kehidupan Nares sekarang? "Ngga apa-apa."

"Kalau kumpul memang begini. Tapi kami jarang sih main di tempat Nares. Biasanya di rumah bang Xaveer atau tempat Mina."

NoShare|NoWar|NoSell

Kemudian Audi menatap dengan ringisan tak enak hati pada salah satu wanita yang sedang memangku bayi perempuan berusia empat bulanan.

"Itu istri bang Xaveer. Yang rumahnya selalu jadi tempat anak-anak kumpul. Entah berapa guci yang udah mereka hancurin."

"Hai." Kemudian wanita yang memiliki tatapan sinis itu tersenyum singkat pada Wine. "Ivanka."

"Iya." Wine mengangguk kaku. "Wine."

"Ya--"

"Oeeeek!"

Belum juga selesai menjawab, bayi di pangkuannya sudah menangis terlihat tidak nyaman.

"Apa haus? Bawa ke kamar aja."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga, kok. Hanya jarang diajak keluar. Jadi asing."

"Sini aku gendong." Audi lalu mendekat, dan mengambil bayi perempuan yang mengenakan bonet berenda yang membuatnya begitu menggemaskan.

Aah ... Apa nanti bayi Wine dan Nares akan secantik itu?

Mengedarkan pandangannya, Wine yang tak pernah merasakan suasana seramai ini kecuali sedang kondangan atau ke pusat perbelanjaan dan area bermain, tersenyum lebar ketika mendapati putranya sudah tampak akrab dengan beberapa anak laki- laki dan perempuan yang begitu ramah menyambut Hamam.

Seolah mereka sudah saling mengenal sebelumnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Padahal tadinya Wine pikir ... Semua orang di sekitar suaminya akan mendiskriminasi mereka.

"Wine, kami pinjam dapurnya, ya?"

Seorang wanita yang entah siapa namanya berpamitan padanya dan Wine mengangguk saja.

"Ayo Ken!"

Lalu wanita itu menepuk pundak Kendra yang duduk di depan TV sambil menelepon seseorang.

"Ngga ada yang pegang hape, ya! Siniin!" Wanita yang membawa satu kantong plastik besar di tangan kirinya itu menyodorkan tangan yang lainnya untuk meminta ponsel milik Kendra yang tak memberi penolakan sama sekali.

"Ngga apa-apa ruam-ruam itu biasa, kok." Tatapan beralih kembali pada Audi yang tampak sedang mengajari wanita bernama Ivanka tentang

NoShare|NoWar|NoSell

merawat bayi. "Asal jangan sampai lecet. Kalau pas ruam-ruam gitu ngga usah dikasih pampers dulu."

"Wine, Hamam nanti sekolah di mana?" Kemudian seseorang bertanya padanya.

"Kemaren Isa ajak Hamam ke kantor. Senyuuum terus Hamamnya."

"Ngga kayak Nares, kan?"

"Ngga sedingin itu kok kalau Nares."

"Yang beda itu Alex, sih."

"Hamil pertama dan kedua ini sama ngga, Wine?"

"Wine, kalau bosen, main ke rumahku aja. Kerjaan suami kita begini. Kadang bisa ditinggal sampai berminggu-minggu."

"Tapi Nares keterlaluan sih ya kalau jarang pulang pas dikasih istirahat."

NoShare|NoWar|NoSell

Pertanyaan dan pernyataan kemudian terus berdatangan.

Belum Wine selesai menjawab satu pertanyaan, pertanyaan yang lain datang.

Lalu ketika ia alihkan perhatian pada lawan bicara lainnya, yang lain pun ikut bergabung dan mengajukan tanya yang berbeda.

Seolah ia adalah bintang dalam acara ini, Wine terus menjadi pusat atensi.

Apa ... Memang seperti ini?

Bahkan meski tahu siapa dirinya, tak ada yang memandang Wine sebelah mata.

"Kalian udah! Istriku kebingungan itu."

Nares tiba-tiba datang, menegur gerombolan wanita yang mengerubungi Wine seperti nyamuk.

"Ngga usah ikutan! Sana balik ke habitat anda!"

NoShare|NoWar|NoSell

Bibir atasnya berkedut karena ia diusir padahal ingin memeriksa kondisi sang istri yang ia takutkan tidak nyaman, Nares kembali lagi ke kumpulan para pria ketika ia lihat senyum tipis wanitanya yang menunjukkan jika Wine baik-baik saja.

Pada dasarnya istrinya itu memang bukan wanita antisosial. Sebenarnya, dibandingkan dia, Wine jauh lebih mudah akrab dengan siapapun.

"Kendra! Pecahin dulu di mangkok kalau ngga bisa langsung di teflon!"

Keributan terdengar dari arah dapur dan ketika ada yang berlari ke sana untuk melihat apa yang terjadi, mereka tertawa.

"Itu telor goreng toping cangkang, Ken?"

"Kan bisa tinggal diambil aja." Lalu Kendra yang merusak menu telur mata sapi, menjawab dengan santai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Udah! Lo kupas bawang aja lagi."

"Kalian bisa masak ngga, sih?" Audi yang masih memangku bayi pasangan Ivanka dan Xaveer yang diberi nama Xava itu lalu bertanya sebelum melirik pada Ivanka yang sedang memandangi bayinya yang seperti mengajak berbicara. "Vanka nih bisa masak."

Lantas saja mendongak, Ivanka yang meski jarang tersenyum dan terkesan sinis itu lalu mengangguk. "Boleh," jawabnya datar tanpa nada.

"Kalian mau kita semua mati keracunan?!"

Kemudian tiba-tiba dari arah kumpulan para pria terdengar ejekan yang agak menyakitkan tapi Ivanka hanya mengedikkan bahu santai.

"Cukup bang Xav aja yang hampir mati. Kita jangan."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu tawa terdengar, membuat Wine khawatir jika ada yang tersinggung. Tapi sepertinya Ivanka baik-baik saja. Terlihat acuh tak acuh saat kembali memangku Xava yang melonjak kegirangan itu.

"Ken lo balik sini!" Audi berdiri dan Kendra datang mengambil tempat duduk rekannya itu. Di samping Ivanka yang mendengkus singkat.

"Kamu bau bawang."

Kendra yang kemudian menciumi lengan dan bahunya itu mengangguk. "Karena aku ngupas bawang." Lalu tatapan beralih pada Wine yang memerhatikan dirinya.

"Wine, apa capek?" Dipikir-pikir, perbedaan Kendra dulu dan sekarang adalah wanita itu jadi lebih sering tersenyum. "Mau aku temenin di kamar?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Lo mau tidur, kan?" Wanita lainnya yang mendengar, berseloroh membuat Kendra mendesah panjang.

"Apa salahnya tidur sebentar?"

"Apa Kendra capek?" Pada awalnya Wine mencemburui rekan kerja suaminya itu.

Karena bagaimana pun, mereka berdua terlihat sangat dekat. Namun semakin mengenal meski hanya dari pertemuan beberapa kali saja, Wine tahu jika Kendra tak seperti yang dirinya kira. "Tidur aja di kamar."

Kendra yang memang mengantuk itu lalu menggeleng. "Lea bercanda, Wine." Tapi ia kemudian menguap, mencipta tawa geli Wine.

Jelas-jelas memang mengantuk. "Ayo tidur di kamar."

NoShare|NoWar|NoSell

"Ngga Wine. Ngga akan bisa juga." Memangnya ada yang akan membiarkan ia istirahat di saat seperti ini?

"Ngga usah mikirin Kendra. Dia memang tukang tidur. Mau dikasih waktu dua puluh empat jam untuk tidur juga, dia tetep ngantuk setelahnya."

Wanita lain masuk ke dalam perbincangan Kendra dan Wine sebelum kemudian perhatian mereka beralih pada para pria yang tiba-tiba berteriak seru dan tertawa.

"Mereka ... Berisik." Seseorang di samping Wine berkomentar.

"Heh anak-anak! Main di kamar saja! Jangan keluar!" Lalu teriakan terdengar lagi dari salah seorang pria.

"Enaknya kalau ada halaman, sih." Seorang wanita terdengar mengeluh.

NoShare|NoWar|NoSell

"Wine, Nares bisa loh beli rumah yang gede. Porotin gih duitnya."

"Kayaknya dia doang laki-laki yang udah punya tim sendiri tapi milih tinggal di apartemen."

"Nares adalah manusia yang ngga mau ribet sedunia."

"Hai Wine."

Isa yang tiba-tiba datang, menginterupsi perbincangan, menyapa ramah pada Wine yang tersenyum lebar.

"Halo kak."

Sama seperti Hamam. Wine juga menyukai Isa yang mudah sekali memberi senyum.

"Berisik, ya?" Tanya pria yang kemudian berhenti di belakang kursi Kendra yang entah sejak kapan sudah menjatuhkan kepala di atas

NoShare|NoWar|NoSell

meja, terlelap tanpa peduli pada bising yang mengganggu di sekitarnya.

"Namanya kumpul-kumpul." Wine menjawab singkat dengan senyum yang tak luruh dari wajahnya.

Kediaman Nares saat ini memang berisik. Sungguh. Sangat berisik.

Namun Wine yang ternyata merindukan suasana ramai seperti ini tak bisa menampik jika ada hangat yang menyusup di relung dadanya setelah sekian lama tak merasakan bagaimana ramainya suasana rumah.

Dulu di kampungnya, hal-hal seperti ini sering terjadi. Berkumpul untuk menonton TV bersama sambil masak dan makan- makan.

Ah ... Wine rindu keluarganya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Isa, kenapa ngga ajak Qiana?" Seseorang bertanya pada Isa yang sedang tersenyum gemas ke arah Xava yang melonjak-lonjak kegirangan ke arahnya.

Mereka berdua memang cukup dekat, mengingat Isa yang sering berkunjung ke rumah Xaveer, sehingga Xava tak merasa asing akan sosoknya.

Berdiri tegap lagi dan melirik ke arah wanita yang bertanya padanya, jemari pria itu tiba-tiba merayap, menuju wajah Kendra yang benar-benar tidur di tengah keramaian.

Pria itu lalu mencengkeram lembut rahang wanita yang ada di depannya ini sebelum mengangkatnya, mencipta geram kesal Kendra yang tentu saja merasa terganggu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Pengasuhnya ada di sini. Jadi bagaimana Qiana ikut. Ya kan, Ken?"

"Eeerrgh! Apa, sih?!" Menepis jemari Isa yang kemudian tertawa, Kendra yang pada akhirnya tak bisa mengistirahatkan diri barang sejenak itu mengusap wajahnya kasar.

"Gue masih ngga habis pikir sih, yah. Kok bisa lo nyuruh Kendra ngurus bayi." Audi yang datang dengan piring besar penuh nugget itu lalu berdecak keheranan pada Isa yang masih tertawa seolah tugas mengasuh bayi adalah hal remeh yang bisa ditangani siapa saja. "Dia liat Xava aja kayak ... Ini manusia?"

"Tapi ini boneka." Isa menatap Xava lagi sebelum mengambil bayi itu dari pangkuan ibunya yang terlihat tak rela anaknya dibawa. "Apa perlu

NoShare|NoWar|NoSell

aku dapat sertifikat lulus menggendong bayi baru boleh bawa Xava? Aku bis--"

"Bayi lo aja kalau mau dijadiin bahan praktek." Tiba-tiba Xaveer datang dan mengambil bayinya dari gendongan Isa yang kontan mendesis sebal tapi bibir mengulas senyum kembali ketika ia dapati Wine meringis ngeri ke arahnya. "Kenapa Wine?"

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang menggeleng sambil terkekeh hambar itu menghela napas leganya diam- diam.

Cara Isa menggendong bayi benar-benar menakutkan dan untung Xaveer yang tampak lebih cekatan, segera menyelamatkan Xava.

"Hei! Ini sudah siap! Mienya juga! Ambil sendiri-sendiri dan cuci piringnya sendiri- sendiri! Bersihkan masing-masing sampah makanan kalian! Awas kalau sampai ada abu rokok!"

"Ngga ada yang ngerokok Audi!"

"Ya sudah! Cepat ambil makanan kalian sendiri atau tidak makan sama sekali!"

Audi yang berbicara dengan para pria yang kemudian kompak berdiri itu terlihat seperti ibu pemimpin di mata Wine yang menatap kagum.

Sejak awal pertemuan mereka, Wine sudah sangat menyukai Audi yang memiliki sifat keibuan namun juga ketegasan yang tak bisa dibantah oleh siapapun.

Sepertinya ... Di Lion Agency, Audi adalah salah satu wanita yang paling disegani.

NoShare|NoWar|NoSell

Extrapart 2

Tak ada satupun jejak yang tertinggal dari keramaian tadi malam. Semua bersih dan rapi seolah tak pernah ada perkumpulan apapun sebelumnya.

Tersenyum senang, karena ia mengira akan merepotkan ibu yang biasanya datang untuk membersihkan apartemen suaminya, Wine yang baru bangun tidur itu lalu menyalakan TV dan membuka siaran ceramah yang biasa tayang ketika menjelang pagi.

Rutinitas yang Nares hapal betul dari sang istri karena selain acara musik dangdut atau audisi

NoShare|NoWar|NoSell

menyanyi, Wine suka melihat siaran langsung seperti ini.

"Kalau yang datang cuma yang laki-laki ini rumah sudah kayak kapal pecah." Nares yang baru keluar kamar dengan rambut basah itu kemudian hampiri Wine dan duduk di samping wanita itu. "Seenggaknya ada aja barang yang pecah." Lalu ia tarik kepala Wine untuk berbaring di pangkuannya. "Tapi Kalau yang perempuan ikut, ajaibnya semua aman terkendali."

"Tapi mereka nurut sama kak Audi aja."

"Ya kuncinya ada di Audi, memang." Kemudian Nares mencubit pelan dan menggoyangkan ke kiri dan ke kanan hidung sang istri. "Cantik ... Cantik ... Cantiknya istri abang."

Meringis sambil hindari jemari Nares yang mencubit hidungnya dengan gemas, Wine

NoShare|NoWar|NoSell

membuka mulutnya setelah hidungnya terbebas. "Kak Audi udah nikah?"

"Lah, suaminya itu yang badannya kurus."

"Banyak yang cinlok, yah?"

"Ngga banyak, kok. Yang nikah sesama lion Agency itu sekitar empat pasang, deh."

"Oooh." Lalu bibir Wine pun membulat. "Eung ... Neng nyaman ngga sama mereka? Kalau ngga--"

"Nyaman, kok." Lalu duduk bersila di samping Nares, Wine menghadap sang suami dengan senyum terukir indah.

Senyuman itu membuat Nares mencuri satu ciuman sebelum ia dengarkan sang istri berbicara.

"Ngga ada yang lihat aku sebelah mata. Kayaknya ... Aku aja yang orang ngga punya, ya?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Eh? Siapa bilang?" Nares yang mencebik itu menepis dugaan sang istri dengan hidung terangkat seolah bangga. "Audi itu anak yatim piatu." Yah ... Bangga. Karena Lion Agency merekrut para anggota bukan berdasarkan latar belakangnya. "Dari panti asuhan. Terus ... Bang Xav, ada orangtua tapi ngga keurus gitu hidupnya. Ditolong sama Isa dan nenek. Eeng ... Siapa lagi, ya? Banyak, sih yang bukan dari orang berada bahkan nih, malah sebatang kara."

Bibir Wine semakin membulat.

"Selain pas lagi kerja, kami itu sama neng. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi."

Wine yang mengerjap takjub itu lalu mengangguk. "Pantes mereka bisa ngobrol santai sama kak Isa."

Nares berdeham setuju.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sebenernya Lion Agency mengutamakan yang udah ngga ada keluarga, sih. Karena kalau terjadi apa-apa ngga repot juga ngurusnya. Cuma kan mereka akan menikah juga nantinya. Nah pasangan mereka ini yang harus diberitahu tentang resiko pekerjaannya."

Mendengar hal itu, Wine yang bahkan baru mengetahui pekerjaan sang suami lantas bersedekap sambil cemberut. "Aku ngga dikasih tau."

Terkekeh, Nares membentangkan tangan untuk menerima tubuh Wine yang langsung masuk ke dalam dekapannya. "Ada beberapa yang kayak abang yang ngga ngasih tahu ke pasangan mereka. Tapi alasannya beda, sih." Lalu desah panjang Nares yang sarat akan penyesalanpun terdengar. "Sekarang neng udah tau semuanya, kan?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi abang mau keluar."

Mengingat hal itu Nares hanya diam.

Bagaimana pun ada rasa tak rela meninggalkan Lion Agency dan rekan-rekannya.

"Aku juga ngga mau abang kerja begini."

Yah ... Nares tahu. Tak sedikit juga rekannya yang kemudian mengundurkan diri karena pasangan mereka tak menyukai pekerjaan seperti ini atau malah bercerai.

Tapi entah mengapa ia merasa bersedih saat tahu istrinya pun enggan ia menggeluti pekerjaan yang ia sukai.

"Tapi...." Wine yang menyandarkan kepala di dada sang suami itu, menatap dagu Nares yang memandang lurus ke arah TV yang masih menyala.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia tahu suaminya berat melepaskan pekerjaan pria itu saat ini.

"Neng percaya kalau abang pasti baik-baik aja."

Wine ingin percaya pada suaminya.

Lalu mencebik haru, karena tak percaya jika ternyata Wine mendukungnya, Nares menunduk, mengecup ujung hidung sang istri yang terpejam singkat. "Makasih, neng."

Wanita itu mengangguk. "Tapi ngga boleh ninggalin kami lagi, ya?"

"Ngga akan." Mengeratkan pelukan, Nares yang menghela napas panjang itu lagi-lagi menatap kosong salah satu sisi dinding. "Tapi abang udah janji sama mami untuk keluar."

Yah ... Sebenarnya cerita ini pun Wine sudah dengar dari Gelda.

NoShare|NoWar|NoSell

"Abang ....."

"Ya, sayang?"

Merangkul bahu Nares, mengecup leher pria itu, kemudian Wine yang tersenyum itu berkata; "Neng mau ikut kalau abang mau ke Kalimantan." Jeda. "Neng ngga mau ditinggal." Lalu ia usap dada suaminya. "Tapi neng mau abang lakuin apa yang abang suka."

Menipiskan bibir ketika tangisnya menetes jatuh. Nares mencium dalam kening sang istrinya lagi.

Wanita selugu ini. Entah bagaimana dulu Nares bisa berpikir untuk melepaskan Wine?

"Abang datengin orangtua abang untuk bicarain ini." Saling menatap, Wine yang ikut menangis itu mengusap basah di pipi suaminya.

NoShare|NoWar|NoSell

Entah mengapa ia tahu apa yang paling membuat Nares merasa berat untuk tinggalkan Lion Agency. Melihat bagaimana sang suami bercengkerama dengan rekan kerja yang datang tadi malam, sudah jelas jika mereka bukan hanya orang lain yang kebetulan bekerja di satu tempat yang sama melainkan keluarga.

"Abang sudah ... Sudah janji sama mami."

Nares menjelaskan dengan getar suara yang begitu kentara. "Nanti mami makin kecewa."

"Abang udah dewasa untuk nentuin apa yang abang mau, kan?"

Ah ... Andai saja Nares tak terlanjur berjanji.

"Abang...." Pria itu lalu menunduk kebingungan.

Jika sampai kali ini ia kecewakan Anetha lagi, bisa jadi ke depannya hanya akan ada kesedihan

NoShare|NoWar|NoSell

di wajah sang ibu dan Nares tak sanggup melihat hal itu.

"Dibujuk pelan-pelan. Masih ada waktu, kan?"

Nares menggeleng lesu. "Entahlah." Lalu diam, Nares yang terlihat berpikir itu, menyatukan sepasang netranya dengan sorot sendu sang istri. "Tapi ... Neng."

"Apa Abang?"

"Neng ngga mau ikut ketemu keluarga abang?"

Tanpa berpikir panjang, Wine menggeleng membuat hati Nares berdenyut nyeri.

Ia terka jika Wine begitu sakit hati pada apa yang Anetha lakukan terakhir kali. "Kami ngga masalah kalau ngga diterima sama orangtua abang."

Lalu Nares semakin murung.

NoShare|NoWar|NoSell

"Karena selama ada abang di sisi kami, itu udah cukup."

"Neng ... Marah sama mami, ya?"

"Ngga." Dengan senyum tipisnya, Wine menggeleng. "Cuma ngga mau maksa aja. Takutnya nanti malah abang tetep dipaksa keluar dari kerjaan abang yang Sekarang. Terus lagi ... hubungan kita ngga berpengaruh sama diterima apa ngga sama orangtua abang. Ini tergantung kita. Jadi mau diterima sama orangtua abang kalau kelakuan abang masih kayak kemaren juga aku tetep bakal ngilang."

"Ya jangan. Kan abang udah berubah."

"Iya kan kalau. Ck!" Wine lantas berdecak sebal. "Ngga ngerti kata kalau abang ini, ya?"

"Iya-iya. Kalau!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Ck! Udahlah." Meronta dari pelukan sang suami yang mulai aktif mode menjengkelkannya, Wine lalu berdiri namun sepasang pahanya malah Nares peluk dan tarik hingga ia jatuh terduduk di atas pangkuan pria itu.

"Neng, Hamam masih tidur."

Menautkan sepasang alisnya, Wine mulai merasakan atmosfer mencurigakan dari gelagat sang suami yang mulai menggerayangi dadanya. "Ya terus?"

"Abang pengen." Berkata dengan cicit malu-malu, Nares sembunyikan wajah di punggung Wine yang lantas mendengkus jengah. Ya ... bagaimana tak jengah, jika berbicara dengan nada malu seperti itu tak sesuai dengan jemari Nares yang malah meremas dadanya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dulu juga seminggu belum tentu, abang biasa aja! Sekarang kok tiap hari?" Lalu ia tepis tangan Nares. "Sakit kalau digituin."

Mendapatkan tanya curiga dari sang istri, Nares yang kali ini tak menyanggah kata dulu yang keluar dari mulut Wine yang tak berhenti membicarakan tentang masa lalu, mendorong pelan wanita itu agar berdiri lalu membalik tubuh Wine dan membawanya duduk ke atas pangkuannya lagi.

Berhadap-hadapan, menempatkan ia di antara kaki sang istri yang terbuka. Nares menatap lekat sepasang netra Wine yang masih berkilat penuh curiga sebelum ia jatuhkan wajah ke dada membusung istrinya.

Sekarang bibirnya yang sibuk bermain di sana. "Aslinya dulu pengen terus tapi kan gengsi, neng."

NoShare|NoWar|NoSell

Masa ia yang mengaku tak mau mempertahankan pernikahan, tapi terus bergelut di ranjang dengan Wine yang ingin ditinggalkan.

Hasrat gairah dan egonya ini selalu saja bertengkar. Meski kemudian gengsi lah yang menang, tapi tetap saja Nares menyentuh Wine, kan?

Kemudian kini sudah tak lagi ada penghalang. Ingin gengsi juga ia sudah tak ada harga diri karena gila-gilaan mencintai sang istri. Jadi mengapa harus ditahan-tahan?

Kalau bisa sih, Nares mau melakukan hubungan suami istri setiap jam.

"Makan tuh gengsi!"

Nares lantas tertawa mendengar jawaban Wine yang dipenuhi dendam kesumat.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sekarang makan kamu aja, neng. Lebih enak."

Wine praktis saja mencibir.

Masih tak bisa ia lupakan berapa kali Nares dulu meninggalkan dirinya ketika sudah bersiap-siap untuk disentuh. Lalu sekarang pria itu bersikap seolah Wine adalah candu.

"Di sini belum pernah--"

Hap!

Wine mencomot bibir Nares, menahannya agar diam.

Jangan sampai ide mesum suaminya ini ia dengar.

Tidak.

Wine tak mau tergoda.

"Aku mau masak!"

NoShare|NoWar|NoSell

Huh! Dipikirnya aku ngga bisa jual mahal, apa?

***

Bisa, kok. Wine bisa bertahan dari bujukan Nares. Sangat bisa karena ia terbiasa dengan kehidupan tanpa belaian suaminya.

Tapi bisa itu tak bertahan selamanya juga, kan?

Dua hari setelah pagi di mana ia menolak Nares dan kemudian terus menolak beberapa kali tak peduli pria itu merengek. Wine yang juga punya gairah ini akhirnya melepas semua tameng pertahanan saat dengan sengaja Nares terus menggodanya.

Uh ... Tubuh besar dengan otot yang terbentuk di tempat yang tepat itu seperti bersuara padanya, meminta agar ia raba.

NoShare|NoWar|NoSell

Meraba seperti yang biasa ia lakukan, ketika jemari mengikuti pola otot di lengan dan perut sang suami.

Tubuh Nares memang menggiurkan. Ia tak bisa menepis hal itu. Jadi setelah dua hari bertahan, sekarang ketika Hamam tak ada di rumah, Wine sudah mengerang di bawah suaminya.

Lidah pria itu membelai miliknya di bawah sana, seolah ingin melebarkan rongga yang selalu kesulitan menerima Nares di awal percintaan mereka.

"Aah ... Abang." Meremas rambut pria itu, Wine yang sudah tak dilindungi sehelai pun pakaian, lalu mencengkeram sisi meja makan yang menjadi tempat pergulatan mereka.

Ide Nares ini memang gila!

NoShare|NoWar|NoSell

"Udaah ... Udah abang." Melentingkan tubuhnya saat gelombang nikmat itu menyerbu, Wine mengejan ketika rasa geli mulai menciptakan ngilu di pusat tubuhnya. "Abang udaaah!"

Berdiri, mengusap bibirnya yang basah lalu menyunggingkan seringai puas. Nares yang masih menggunakan celana panjangnya karena ia dan Wine barusan dari luar, berbelanja bulanan-- bahkan barang belanjaan masih berserakan di lantai-- membantu Wine untuk turun dari meja.

Sang istri yang tampak lemah dan masih terengah, hanya menurut saat ia hadapkan ke meja, kemudian menarik ke belakang pinggul wanita itu.

Tatapnya semakin berkilat dipenuhi gairah. Nares yang tak sabar itu pun segera menurunkan

NoShare|NoWar|NoSell

celana miliknya dan membiarkan itu menggantung di paha. "Sayang ... Lihat ke sini."

Mendongak, Wine menerima ciuman dari sang suami yang menjulang tinggi di belakangnya.

Berpagutan mesra, dengan kulit yang saling menempel membagikan panas dan bawah. Wine mengerang dalam lumatan bibir Nares yang perlahan menyatukan diri dengan sang istri. "Eeuungg! Pheelhaaan."

Melebarkan jemari di bawah dagu sang istri, lalu mencengkeramnya dan menenggelamkan semua erangan Wine yang ia cium semakin rakus. Nares menghentakkan pinggul ke dalam, menyempurkanan penyatuan mereka namun bibir bawah berdarah di antara gigitan gigi Wine yang mengernyit tak nyaman.

NoShare|NoWar|NoSell

"Sakit?" Panik, padahal ia lah yang terluka. Nares kemudian bergerak pelan sementara Wine yang tak memberi jawaban, kembali membungkuk, berpegangan pada sisi meja. "Sayang....." Nares menggeram, tak sabar bergerak liar namun takut jika akan melukai hati Wije yang terus merintih.

"Neng "

"Enak ... Abang ... Buruan gerak."

Barulah ia bisa tersenyum senang, Nares menyugar rambutnya ke belakang sebelum ia pegangin sisi pinggul Wine dan menghentak wanita itu dengan gerak yang cukup cepat.

Erang saling sahut menyahut, rintih nikmat dan pekik bahagia yang menari di udara menjadi pengiring nada dari decak penyatuan yang mengalun cepat, menciptakan irama, Nares dan

NoShare|NoWar|NoSell

Wine yang menggila dengan gerakan mereka seolah kehamilan wanita itu bukanlah penghalang untuk memuaskan dahaga nafsu mereka, keduanya lalu berbincang, di antara percintaan yang panjang, melelahkan namun menyenangkan, kata-kata nakal menjadi pecutan untuk semakin bersemangat.

Tersenyum di antara ringisannya ketika kata-kata liar sang istri seperti pemicu adrenalin. Nares lalu menggeram ketika rasa tak puas muncul karena hanya dapat memandang punggung telanjang wanitanya.

"Abang mau lihat bibir nakal kamu." Melepaskan penyatuan mereka, mengangkat Wine untuk kembali duduk ke atas meja, Nares membawa jemari ke arah bibir sang istri yang langsung memberi gigitan sebelum menjilatinya.

NoShare|NoWar|NoSell

"Jadi ternyata istri abang senakal ini, ya?" Berbicara dengan hela napas terengah, pria itu kembali menyatukan diri dengan Wine yang mendesah panjang.

"Abang ... Masih lama?" Wine yang tak lagi tahan dengan bombardir Nares di bawah sana lalu terlentang.

Ia mengerang lagi karena gulungan nikmat sebentar lagi akan menghampiri.

"Neng mau selesai?"

Wine yang menggigit ujung telunjuk itu mengangguk.

"Abang masih--"

"Haaaah! Abaaang!"

Memotong ucapan suaminya dengan erangan. Wine mulai bergerak kacau, menendang,

NoShare|NoWar|NoSell

mengejan dan melentingkan tubuh karena tak kuasa menerima nikmat yang berlebihan.

Tapi ia menyukainya.

Di ujung nikmat yang masih menyisakan geli dan rangsangan hebat, Wine yang tersenyum puas di antara rasa lelah lalu mengapit pinggul sang suami yang enggan berhenti.

Sepertinya Nares ingin mengejar ketertinggalan, namun saat rasa nikmat yang dirasakan tak kunjung menapaki titik yang ia cari, pria itu mendesah panjang karena tahu ia butuh waktu yang lebih lama untuk selesai. "Neng, ayo pindah ke kamar."

Tatapan mereka kontan saling menyapa. Wine yang membagi sorot lelah itu lalu terbelalak sebelum menggeleng cepat.

Tidak!

NoShare|NoWar|NoSell

"Di sini aja!"

Ajakan ke kamar dari sang suami terdengar seperti; "Seharian yok, neng."

"Ngga." Nares yang terlihat makin bersemangat itu lalu membopong istrinya. "Kasihan kamu capek."

"Aarrghh!" Jelas Nares ingin membuat ia jauh lebih lelah lagi. "Abaaang! Pokoknya sekali aja udah!"

"Tanggung sayang. Jemput Hamam masih tiga jam lagi."

"Gila! Abang gila, ya?! Aku hamil loh!"

"Giliran udah aja baru inget hamil," jawab Nares yang membaringkan sang istri ke atas ranjang, sebelum melahapnya sampai ia kenyang.

NoShare|NoWar|NoSell

Tapi sebenarnya kalau berhubungan dengan Wine sih, Nares selalu saja kelaparan.

***

.

.

.

Setelah ini aku kayaknya mau lanjut extrapart2 dulu yah.

Belum tahu mau nulis apa.

Kalau isander ... Sejujurnya terkaan kalian itu salah yaaah. Dan aku kasih cuplikan ini semoga kalian ga kecewa.

Tapi harusnya memang dari awal kalian bisa nebak sih.

NoShare|NoWar|NoSell

Karena Isa dan Qiana ga tinggal satu rumah aja harusnya udah aneh karena sifat Isa loh bertanggung jawab sekali. Dan kalau kalian baca kisah yang kan pisah. Kalian bakal lihat dimana Isa yang menolak untuk langsung bertanggungjawab bahkan sampai dia sodorin junior ke orang yang ngaku hamil anaknya. padahal dia ini orang yang ga mungkin sepengecut itu, kan?

Tapi cuplikan yg aku kasih di cerita ivanka dan ada banyak sekali di cerita ini pun masih bikin kalian denial.

Sampai kendra yang ga salah pun kalian benci.

Ya udah. Ini sebagian part untuk menjawab rasa penasaran kalian soal hubungan Isa dan Qiana, yaah. Kenapa aku buat di sini?

NoShare|NoWar|NoSell

Karena aku ga mau buat lapak sendiri dan malah bikin pada ngarep nanti. Tidak yah. Alur cerita belum mateng soalnya.

Bruk!

Setumpuk map pria itu lempar ke atas meja yang dikelilingi oleh sepuluh pria lainnya.

Berada di ruang diskusi khusus di kantor utama Lion Agency, Isander yang memimpin rapat bersama tim eksklusif yang menjadi tim utama di perusahaan miliknya ini kemudian duduk dengan wajah semringah.

Setelah lima bulan bekerja hanya untuk mengurusi satu kasus saja, akhirnya mereka berhasil mengumpulkan data-data penting yang dibutuhkan.

NoShare|NoWar|NoSell

"Akhirnya tujuh puluh persen barang bukti kesalahan yang dilakukan Marion berhasil kita dapatkan.

Lalu sama seperti dirinya, para tim pun tersenyum begitu lebar dan lega. "Tapi ... Kalian tahu perjalanan kita tidak sampai di sini saja, kan?"

Kemudian desah panjang bernada kecewa pun terdengar seolah ucapannya barusan sudah mematahkan semangat yang berkobar.

"Marion masih belum berhasil kita temukan. Orangtuanya melakukan apapun agar dia terhindar dari tuntutan."

"Mereka sudah membuat drama seolah- olah di bulan di mana Deira mati, Marion sedang berada di Tokyo."

Lalu Isander tersenyum mendengar jawaban sinis salah seorang rekan yang terdengar mauk.

NoShare|NoWar|NoSell

"Yah ... Tapi tidak ada kegagalan yang bisa mendekati kita, kan?" Namun Isander tetap percaya jika mereka bisa menyelesaikan kasus mengerikan ini. "Setelah ini, kita akan membagi tim untuk menyelidiki keberadaan Marion dan mencari korban lainnya."

Isander meliarkan pandangan, menatap satu persatu rekannya yang mengangguk paham.

"Setelah itu kita akan lanjutkan rencana berikutnya sampai Marion berhasil kita bawa ke pengadilan dengan tangan kita sendiri."

Lagi, Isander yang terlihat begitu serius, mendapatkan respon yang sama.

"Kita memang tidak mendapatkan apapun dari klien jika kasus ini berhasil kita selesaikan. Namun ada banyak musuh dari Swastika Buana Group salah duanya adalah perusahaan One QT Corp

NoShare|NoWar|NoSell

dan Garuda Techno yang akan memberi kita banyak keuntungan jika berhasil melumpuhkan Darwis Buana melalui kejahatan yang dilakukan Marion. Tapi tugas kita hanya sampai mendapatkan keadilan untuk Deira sesuai dengan keinginan keluarganya. Mendapatkan bukti dan saksi yang tidak bisa dibantah, memberi perlindungan para korban yang mau menjadi saksi dengan biaya penuh dari One QT Corp dan Garuda Techno yang akan melanjutkan kasus ini dengan bukti yang mereka miliki untuk semakin menjatuhkan Darwis dan Swastika Buana."

Mengambil segelas air putih yang telah disediakan, Isander lalu meneguknya hingga tandas ketika berbicara membuat tenggorokannya kering. "Tapi untuk saat ini mari bersantai sebentar. Aaah!"

Tak!

NoShare|NoWar|NoSell

Ia letakkan kembali gelas ke tempat semula dengan hentakan agak kuat sebelum menyusul sorak sorai para rekan.

"Aku harus pergi kencan dengan Audi."

"Anakku mengajak ke bioskop."

"Yah ... Bersenang-senanglah kalian." Lalu terdengar gerutuan seorang rekan yang masih memiliki pekerjaan setelah ini hingga mencipta tawa riuh di ruang rapat itu.

"Apa kamu pikir aku akan pulang dan tidur dengan nyaman?" Isander yang kembali membuka suara mengibaskan tangan kepada pria yang berdiri di belakangnya sebagai tanda agar asisten pribadinya itu mendekat. "Lakukan seperti yang aku perintahkan tadi."

NoShare|NoWar|NoSell

"Kemudian pria itu mengangguk sebelum menyerahkan dua buah koper ke dua orang rekan."

"Ada yang menjadi mata-mata di rumahku dan aku belum memastikan siapa yang berani mengkhianati kita."

Kembali diam, mereka menyimak Isander lagi. "Jadi sesuai dengan rencana yang sudah aku buat, Aarsh dan Johan, bawa itu ke rumahku." Ia menunjuk koper yang asistennya beri tadi. "Selebihnya Rui yang akan menyebarkan rumor tentang isi koper kosong itu."

"Oke, Isa," jawab kompak kedua rekan yang ditunjuk sebelum salah satunya berdiri.

"Mau langsung pergi Aarsh?"

"Aku ada urusan setelah ini," jawab pria bernama Aarsh yang memiliki berewok tipis itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Dia punya mainan baru." Lalu salah seorang rekan menimpali sebelum tawa mereka pecah lagi.

"Yah ... Aku juga ada urusan." Isander yang ikut berdiri, lalu menepuk pundak Xaveer yang duduk tenang di sebelahnya sejak tadi. "Kamu beneran ngga ikut?"

"Terimakasih." Xaveer yang bersedekap itu mengangkat tangan sebagai tanda penolakan yang Isander jawab dengan desah kecewa.

Dia suka jika ke mana-mana bersama Xaveer karena dengan begitu ancaman di sekitarnya akan berkurang.

"Setelah begitu banyak Darwin membuat siasat untuk mencuri semua bukti, hati-hati saja dengan liburan kamu saat ini."

"Siapa yang liburan?" Isander menatap Xaveer, malas. "Aku bekerja!"

NoShare|NoWar|NoSell

"Tapi bos cuma mengawasi Rubah hitam saja, kan?"

"Siapa bilang?!" Isander menjawab dengan mimik sewot atas tuduhan rekannya yang menurutnya terdengar kejam itu. "Aku bekerja!" Sambil menikmati kapal pesiar yang akan berlayar di atas indahnya lautan dan makanan dari para chef ahli.

Yah ... Isander suka makan.

"Sudahlah. Aku harus pergi sekarang." Isander lalu berdiri setelah mengantongi ponsel miliknya yang tadi ia letakkan di meja.

"Hati-hati." Xaveer mengingatkan dirinya kembali.

"Aku tahu."

"Jangan ribut sama pak Alex, bos."

NoShare|NoWar|NoSell

Lalu Isander yang jengah, merotasi bola matanya. "Kami bukan anak kecil!"

***

"Berikan kalung itu kepada Isa."

"Hanya jika bertemu, kan?"

"Memangnya seluas apa kapal itu?!"

"Hah! Aku tidak janji, nek."

NoShare|NoWar|NoSell

Bertemu Isander adalah hal yang tak Alexander sukai.

Tapi sialnya, mereka bertemu.

Di meja bar, ruang hiburan di deg tiga dari kapal pesiar yang tengah malam nanti akan berlayar. Mereka bertemu dengan suasana hati yang tak menggembirakan.

Sebelum pertemuannya dengan Gelda siang tadi, sebenarnya Alex baik-baik saja. Apalagi ia datang ke sini karena undangan pernikahan dari teman yang merayakan pesta di kapal pesiar mewah ini. Tapi suasana hati yang baik segera hancur saat tahu jika Isander turut diundang dan sialnya ia bertemu dengan kakak beda ibu itu.

Di meja bar yang juga diisi oleh beberapa penumpang lainnya, terlihat Isander yang sedang duduk berbincang bersama seseorang dan tak lama orang itu pergi, meninggalkan dirinya dan Isa yang malah jadi seperti duduk berdampingan.

"Kamu mengikuti aku?"

Alex merotasi bola matanya ketika mendengar kepercayaan diri Isander yang sengaja mengajak dirinya berbicara ketika ia memutuskan untuk pergi.

NoShare|NoWar|NoSell

Untuk apa juga ia ikuti Isander?

"Pokoknya kamu harus berikan kalung itu ke Isa."

Hah! Titipan sang nenek yang tampak begitu genting padahal ia hanya harus memberi sebuah kalung yang tak sama sekali penting.

Berikan saja dan setelah itu pergi.

"Katanya anak kesayangan Reno tidak kuat minum."

Urung mengeluarkan kalung dari saku jas dalam yang ia gunakan karena provokasi Isander. Alex segera melemparkan tatapan tajam pada saudara beda ibu yang paling pintar memancing emosinya.

Ia benci istilah anak kesayangan Reno.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia benci ketika dirinya dianggap tak mampu berkembang jika bukan karena Reno.

"Sreeett!"

Sebuah gelas berisi penuh dengan cairan bening melesat ke arahnya dan segera jemari Alex tangkap dengan sigap hingga percikan air membasahi tangan hingga ujung lengan baju yang terkancing.

NoShare|NoWar|NoSell

"Cheers!"

Dengan senyum culas itu, Isander yang tampak santai dengan kemeja yang lengannya digelung hingga siku, mengangkat botol di tangannya sebelum meneguk cairan di dalam benda itu tanpa memutus kontak mata pada Alex si anak patuh.

Terlihat sekali kan jika di keluarga Pradtya, hanya Alex yang paling takut kehilangan kasih sayang si kepala keluarga.

Yah ... Temannya ada Alexsandra, saudari yang paling dekat dengan pria itu sementara sisanya masa bodoh.

"Kenapa? Aku tidak mungkin meracuni adik--"

Glek!

Dalam satu kali teguk, cairan vodka itu langsung membasahi kerongkongan Alex yang langsung meringis ketika merasakan manis dan pedas dalam waktu bersamaan.

"Kualitas terbaik di sini. Aku sudah mencoba yang lainnya dan ini yang paling enak."

Terlihat santai, selalu tak pernah menggunakan tenaga ketika berbicara dengan Alex yang hanya

NoShare|NoWar|NoSell

menatapnya saja urat di sekitar mata bertonjolan, Isander kembali meneguk habis cairan di botol itu dan menjentikkan jari untuk meminta minuman sejenis dari salah seorang bartender yang berdiri di balik meja bar, melayani ia sedari tadi.

"Mau mencoba yang lain?" Isander lalu mengedikkan kepala ke arah Alex sebagai kode pada bartender untuk segera meracik minuman yang berbeda untuk diberikan kepada Alex yang terlihat sudah mengerjap dan menggelengkan kepala yang menandakan efek alkohol sudah memengaruhi kesadaran pria itu. "Atau ... Sudah menyerah?"

Alex yang mendengkus, menyingkirkan gelas berkaki yang baru saja bartender sajikan ke hadapannya dan pria yang tubuhnya mulai limbung itu hampiri Isander untuk mengambil botol di tangan sang kakak.

NoShare|NoWar|NoSell

Ia benci diremehkan oleh Isander.

Dia benci jika sampai kalah dari pria yang selalu Reno bandingkan dengannya ini.

Glek!

Glek!

Tanpa keraguan sama sekali, Alex yang tak pernah bisa mengontrol diri jika sudah berhubungan dengan Isander meneguk dengan cepat vodca yang hanya tinggal setengah itu.

"Wooh ... Woooh ... *Chill, bro!*"

Tidak!

Alex tak bisa tenang jika berbicara dengan Isander yang selalu menatap ia dengan sorot meremehkan itu!

***

NoShare|NoWar|NoSell

"Kamu mau tidur dulu?!" Berjalan beriringan dengan rekan kerja wanitanya, pria yang masih menggunakan hoodie dan topi tanpa sempat berganti pakaian setelah kunjungan dari rumah istri itu tampak tak habis pikir. "Kita mulai dua malam nanti."

"Jam dua malam, kan?" Kemudian wanita yang memiliki potongan rambut sedikit lebih panjang di bawah telinga itu menjawab sambil menguap lebar.

Lingkar hitam di bawah mata memang menunjukkan dengan jelas jika ia harus segera beristirahat.

"Itu tinggal tiga jam lagi."

"Yaah....." Begitu singkat ia menjawab sambil mengangkat bahu.

"Awas susah bangun!"

NoShare|NoWar|NoSell

Dan wanita bernama Kendra yang bergerak cepat mengikuti langkah lebar pimpinannya itu hanya mengangguk saja.

"Kelvin bilang Isa ada di bar."

"Dan memangnya kenapa?"

Lalu ia lirik pria di sampingnya yang terlihat menyugar rambut dengan gerak frustrasi. "Masalahnya dia ngga sendirian. Alex juga disana."

"Ooh." Langsung membulatkan bibirnya, Kendra tiba-tiba merasakan sebuah tarikan di tangannya ketika ia ingin memasuki lorong di sisi kiri. "Nares! Aku mau tidur."

"Kelvin baru saja meninggalkan mereka berdua. Jadi kamu bantu aku untuk memisahkan dua orang bodoh itu."

NoShare|NoWar|NoSell

Menarik tangannya yang berada di cengkeraman Nares, pria yang baru saja berpatroli menelusuri tiap dek bersamanya itu, Kendra lantas berdecak tak suka. "Aku mau tidur!" Namun ia tetap ikuti Nares yang terlihat mengkhawatirkan dua saudara pria itu.

"Sebentar saja. Kalau mereka dalam keadaan baik...." Tanda kutip tak berkelahi ataupun cekcok. "Kamu boleh pergi."

Tapi kata Kelvin sih mereka berdua tampak minum bersama.

"Tapi ... Apa Isa minum?" Kendra meringis aneh karena seingatnya, keluarga Pradtya tak ada yang kuat dengan alkohol.

"Mereka pasti mabuk."

Tiba di deg tiga kapal pesiar Royal Ocean, kapal pesiar yang menampung hingga dua ribu lima

NoShare|NoWar|NoSell

ratus tamu dan akan membawa mereka melalui perjalanan laut dari Jakarta menuju Singapura, Malaysia dan kembali lagi ke Ibukota itu, Nares dan Kendra yang terus melanhkah menuju bar and lounge itu sama-sama mendengkus ketika mendapati sosok dua pria yang terlihat sudah tak sadarkan diri di salah satu sisi meja bar yang membentuk setengah lingkaran.

Namun Isander tampak masih bergerak. "Mereka memang selalu seperti itu?"

Nares mengangguk mendengar tanya tak percaya Kendra yang mungkin baru kali ini melihat kelakuan Alex dan Isa yang terkenal tak akur sebagai kakak beradik.

"Rumah jadi ngga nyaman gara-gara mereka," ucap Nares yang melanjutkan langkahnya untuk mendekati Isander yang ingin meneguk sisa

NoShare|NoWar|NoSell

minuman di gelas. "Sudah cukup!" hardiknya kesal pada Isander yang malah terkekeh dengan kepala yang tak bisa bergerak diam.

"Sepertinya dia yang kalah." Kendra yang sudah berada di belakang Alex menunjuk kepala pria yang tergeletak tak berdaya di meja bar sebelum kemudian ia merogoh dompet yang ada di saku celana belakang putra kedua Reno itu.

NoShare|NoWar|NoSell

Membuka dan mengambil sebuah kartu, Kendra menunjukannya pada Nares yang juga mengambil sebuah kartu dari saku dada kemeja Isander.

"Kabin 6-302 B."

Nares kemudian tergelak. "6-311 B." Ia ikut menunjuk keycard milik Isander sebelum mengantonginya.

"Mereka satu lorong?" Kendra yang kemudian mencoba untuk membuat Alex berdiri, menaruh salah satu tangan pria bertubuh lebih besar darinya itu ke pundak sambil bersuara dengan nada takjub.

"Sebenernya Tuhan tuh selalu berusaha untuk mendamaikan mereka dari banyaknya ketidaksengajaan." Nares lalu melirik Isander yang tiba-tiba berdiri sebelum tubuhnya kembali ambruk ke kursi. "Kali ini dia ceroboh."

Untungnya ada Kelvin yang menjaga Isander tadi.

"Bos bisa melakukan apa saja," cibir Kendra yang kemudian mulai berjalan tertatih karena harus membawa Alex yang benar-benar tak sadarkan diri lagi hingga seluruh berat tubuh bertumpu pada Kendra.

NoShare|NoWar|NoSell

"Biar kak Alex sama aku. Dia udah ngga bisa jalan lagi." Lalu meski berat, Nares mengambil alih Alex yang kemudian ia bopong di punggung.

"Dia sangat berat," keluh Kendra yang kemudian membawa Isander yang terdengar menggeram sebelum jemari kokoh pria itu mendorong wajahnya.

"Kamu mau menjebakku?!"

Bibir atas Kendra berkedut, tampak tak sabar untuk memaki pimpinannya yang kurang ajar. "Harusnya bang Xaveer memang di sini," keluhnya yang ternyata hanya bisa pasrah meski mendapatkan tatapan penuh curiga dari Isander.

"Ceroboh."

"Memang." Nares menimpali. "Mereka ini. Entah siapa yang mulai duluan. Tapi Isa yang sok wibawa

NoShare|NoWar|NoSell

ini, sebenarnya selalu seperti anak-anak tiap bertemu Alex."

"Mereka selalu bertengkar begini?" Berpikir tak mungkin ada hubungan persaudaraan seburuk ini, Kendra mengulangi tanya yang sudah mendapatkan jawaban dari Nares tadi.

"Perang dingin. Tapi ini semua karena hasutan keluarga mami dan papi yang selalu membandingkan mereka."

"Kamu ngga dihasut juga?" Tiba di depan salah satu pintu lift yang berjajar dan sedang antri beberapa orang yang terus memerhatikan mereka hingga mencipta suasana yang tak nyaman, Kendra menatap Nares yang menggeleng santai.

NoShare|NoWar|NoSell

Tampaknya pria itu tak peduli dengan perselisihan keluarga yang tak mengikutsertakan dirinya seolah ia bukan bagian dari Pradtya.

"Beruntunglah mereka tidak terlalu menganggap aku."

"Keberuntungan, ya?"

Kemudian berbincang hal-hal sederhana sepanjang perjalanan membawa dua pria dewasa yang kalah oleh ego dan alkohol ini, Kendra yang mulai merasa pundaknya ingin lepas karena membawa Isander, kemudian membiarkan pria itu berbaring di lantai setelah mereka keluar dari lift. "Aku sudah ngga sanggup," keluhnya dengan napas terengah sebelum menarik kedua pergelangan tangan pria itu dan menyeretnya.

NoShare|NoWar|NoSell

Nares yang tak percaya akan melihat pemandangan menarik ini lalu tertawa sambil mengambil arah yang berbeda dengan Kendra.

Untunglah ruangan Isander tak jauh dari pintu lift yang membawa mereka tadi sehingga Kendra sudah tiba lebih dulu ke kamar kakak pertamanya itu.

"Nares!"

Tiba-tiba Kendra memanggil dirinya menyusul erang kesal wanita itu.

Berbalik sambil mengomel karena tubuh Alex benar-benar berat menurutnya yang menggendong sampai melewati tiga dek, Nares mengedikkan dagu. "Apa?"

"Ini keycard Alex."

NoShare|NoWar|NoSell

Sedikit menganga, Nares lalu tertawa ketika ide jahil melintas di kepala. "Apalagi kalau bukan kehendak Tuhan, kan?

Biarkan saja. Siapa yang mau membawa manusia batu ini ke sana?!"

Kendra yang sudah membopong Isander kembali mencebik sambil mengangkat bahu. "Apa harus aku seret lagi?"

"Biarkan saja!" Nares lalu berbalik dan melanjutkan langkah.

Bagaimana pun ia sebentar lagi akan tiba.

"Kamu yang bertanggungjawab?"

"Siapa lagi kalau bukan aku!" jawab Nares yang terus melangkah sampai ia tiba di kamar tujuan dan saat melihat ke arah Kendra, wanita itu sudah tak ada.

NoShare|NoWar|NoSell

"Eeeuungh ... Nares?"

"Huufftt! Kakak bangun juga?" Perhatian teralihkan pada Alex yang menggeram di pundaknya, namun saat ia berusaha menoleh untuk melihat kondisi Alex, pria itu sudah tak sadarkan diri lagi.

"Dia terlihat kecil tapi ternyata berat!"

Lagi-lagi mengeluh, Nares segera masuk ke dalam kamar dan melemparkan tubuh Alex ke ranjang.

Menepuk kedua tanyan dan tersenyum puas karena bisa mengerjai dua saudaranya ini sekaligus, pria itu lalu keluar setelah mematikan lampu kamar.

"Kendra tidur. Kami bisa main sepuasnya."

NoShare|NoWar|NoSell

Ada kasino di kapal mewah yang ia naiki secara gratis ini karena semua fasilitas didapatkan dari Lion Agency.

Kesempatan liburan kan tak datang dua kali.

***

Dengan tubuh gemetar, wanita yang rambutnya tergerai panjang hingga punggung dan acak-acakan itu memunguti satu persatu pakaian yang berserakan di lantai.

Menahan tangisnya, karena yang telah terjadi tak sesuai dengan janji. Ia yang terlihat kesusahan berjalan itu kemudian menatap sekali lagi ke arah pria yang sudah terlelap tanpa sehelai pakaian di atas ranjang.

Bibirnya bergetar mengingat apa yang terjadi barusan, ia lalu mengenakan pakaiannya dengan

NoShare|NoWar|NoSell

cepat, mengabaikan semua yang semestinya ia lakukan.

Tidak. Bahkan meski setelah ini sang ibu akan mengancam membuangnya lagi, dia tak mau menghabiskan malamnya di kamar terkutuk ini!

"Kamu akan bersembunyi di sana sampai dia datang, lalu tidur di sampingnya sampai laki-laki itu bangun dan mintalah pertanggungjawaban. Ibu janji, dia ngga akan bisa melakukan apapun karena dia pasti dalam keadaan tidak sadar. Jadi kamu tenang saja."

Begitu yang ibunya katakan sehingga ia mau membantu.

Namun setelah janji itu hanya omong kosong belaka agar ia mau melakukan titah ibunya, dia pun baru sadar jika telah ditipu. Bahkan meski ia adalah anak kandung yang semestinya dijaga, harusnya

NoShare|NoWar|NoSell

ia tetap memikirkan siapa yang telah merayu dirinya untuk bergabung dalam misi kejahatan ini.

Ibunya adalah mucikari yang tak akan segan menjual tubuh putri sendiri demi uang.

Tak bisa menahan isakan, wanita yang sudah membalut tubuh dengan gaun yang entah bagaimana menjadi compang- camping itu lalu berbalik sebelum sebuah kilau dari benda yang tergeletak di bawah kaki pria yang memberi ia rasa trauma, membuatnya mengulurkan tangan untuk mengambilnya.

Sebuah kalung berantai perak yang memiliki bandul berbentuk persegi.

Ini bisa dijadikan bukti jika ia telah tidur dengan lelaki ini, kan?

NoShare|NoWar|NoSell

Yah ... Jika sesuatu terjadi, maka ia bisa menuntut pertanggungjawaban tanpa harus menghabiskan malam di sini.

Tidak.

Tidak akan.

Tulangnya sudah remuk redam dan dia tak bisa membiarkan dirinya kembali dihancurkan.

Keluar dari kamar yang sudah ia masuki bahkan sebelum pemilik kamar itu datang, wanita yang menyeret langkahnya dengan tertatih itu mencoba untuk bergerak cepat sebelum ada yang menangkap dirinya dan membawa ia kembali masuk ke kamar itu lagi.

Dia benar-benar ketakutan.

"Tunggu!" Oh ... Ada wanita yang sedang berdiri di depan salah satu lift yang langsung ia hentikan

NoShare|NoWar|NoSell

sebelum pergi dan membuat ia sendirian di lorong sepi ini.

"Tolong! Tunggu!"

Berlari, bahkan meski rasa tercabik masih melekat di antara selangkangan kaki, wanita itu langsung menubruk tubuh wanita yang menatap ia dengan sebelah alis menukik tajam.

Tubuhnya dipandangi seolah ingin memastikan apakah ia manusia asli atau bukan.

"Tolong. Aku mau minta tolong. Aku mau keluar dari sini. Tolong. Tolong bantu aku."

Mencengkeram pergelangan tangan wanita yang urung masuk ke dalam lift yang sudah tertutup kembali, ia lalu memohon dengan nada getir. "Tol--"

"Kamu ... Siapa?"

NoShare|NoWar|NoSell

"Aku?" Qiana mengerjap. Yah ... Dia memang harus memperkenalkan dirinya agar orang sudi membantu, kan? "Qiana! Namaku Qiana" Menjawab cepat tanya wanita yang memiliki potongan rambut seperti pria ini, Qiana lalu menggoyangkan tangan yang ia cengkeram. "Aku mau keluar dari sini!"

Ting!

Pintu lift kembali terbuka, wanita yang terlihat ragu-ragu untuk membantu dirinya itu dan mungkin terlalu terkejut dengan kehadirannya yang tak tahu malu ini kemudian melepas jaket hitam yang digunakan untuk menutupi tubuhnya setelah sadar jika gaun yang Qiana gunakan bahkan tak sama sekali melindungi aurat.

Sebagian payudara tersembul dari koyakan besar di bagian dada gaun yang ia pakai.

NoShare|NoWar|NoSell

"Ayo masuk."

Melotot tak percaya karena ternyata wanita yang ia hentikan ini sudi untuk membantu bahkan merelakan jaket untuk menutupi tubuh terbukanya padahal wanita itu sendiri hanya menggunakan kaos tanpa lengan, Qiana lalu memeluk dari samping si malaikat penolongnya itu.

"Terima kasih! Terima kasih!"

Qiana merasa ada oase kehidupan untuknya.

"Saya tidak bisa membantu kamu keluar."

Hah! Qiana yang baru saja merasa lega, seketika terpaku seraya melotot sampai bola mata ingin melompat dari rongganya.

"Mak ... Maksud...." Tubuhnya melemah bahkan pegangannya pada lengan wanita itu pun terlepas.

Mengapa dia tak bisa keluar dari tempat ini?!

NoShare|NoWar|NoSell

Kenapa?

Qiana kehilangan oase yang memberi ia napas segar itu.

"Kapal sudah bergerak." Lalu wanita asing yang terlihat tak nyaman itu menatapnya masih dengan lirikan curiga. "Kecuali kalau kamu mau berenang."

Qiana yang tak tahu kesialan ini lah yang terjadi jika ia membantu sang ibu, kemudian jatuh bersimpuh dan menangis tergugu.

Ia memang tak seharusnya meninggalkan kamar itu. Yah ... Biarpun tubuh akan terus dijadikan samsak karena pergumulan yang mengerikan, tapi jika ia menuntut pertanggungjawaban seperti yang sudah ibunya katakan, Qiana akan memiliki tempat tinggal selama berada di sini, kan?

Tapi ... Itu kalau tidak dibunuh.

NoShare|NoWar|NoSell

Jaman sekarang tak sedikit orang sepertinya kehilangan nyawa karena tidur dengan lelaki asing.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka dan gerombolan orang mulai masuk membuat ruang kecil itu menjadi sempit dan sesak.

Mendongak, melihat siapa saja orang yang masuk ke dalam peti besi ini, ia tersentak karena ternyata tiga orang pria sudah mengelilingi dirinya.

Terpaku, karena kilasan adegan menakutkan yang terjadi padanya tadi terlintas di kepala, Qiana terpekik saat merasakan sebuah tarikan di lengannya. "Berhenti menangis." Ia menatap wanita yang membantunya tadi. Wanita yang menarik dirinya untuk berdiri dan kini melindungi ia dengan maju ke depan seolah siap melawan ketiga pria berwajah pas-pasan itu.

NoShare|NoWar|NoSell

"Apakah pelanggan sebelumnya mengecewakan?" Salah seorang pria tiba-tiba bertanya sebelum mendekat ke arah wanita yang melindungi Qiana.

Bahkan sedikit pun Qiana tak mendapatkan gentar dari wanita yang berdiri di hadapannya ini. Berbeda dengannya yang sudah menggigil ketakutan.

"Mau mencoba--"

Ting!

Pintu lift terbuka lagi yang memberi sebuah harapan untuk Qiana. Namun belum sempat ia berucap syukur, tangannya kembali ditarik untuk keluar.

"Aaah sial!" Dari arah belakang terdengar makian. Ketika Qiana menoleh, pintu lift itu tertutup,

NoShare|NoWar|NoSell

melenyapkan si tiga priayang bukan hanya bertampang pas-pasan namun juga jahat.

Komplit sekali kesialan tiga pria itu, kan?

"Kakak....." Meliarkan pandangan lugunya ke lorong yang lebih ramai dari sebelumnya, Qiana kemudian menatap wanita yang kembali menariknya seperti balas dendam karena lengannya sudah ia cengkeram tadi. "Kakak ... Berapa meter kalau berenang?"

Langkah wanita penolongnya itu kontan berhenti, Qiana yang meringis karena berpikir ada yang salah dengan pertanyaannya, menggaruk kepala yang tak gatal ketika wanita di hadapannya ini menatap ia aneh.

"Ke ... Kenapa, kak?" Baiklah, tatapan itu membuat Qiana mulai takut sekarang.

NoShare|NoWar|NoSell

Masih tak mendapatkan jawaban untuk beberapa saat, Qiana menautkan alis ketika ia mendengar suara desahan yang cukup panjang sebelum mendapatkan sebuah jawaban. "Mungkin seribu."

"Se ... Seribu?" Qiana yang malang, serta merta menjatuhkan bahu yang mendadak lunglai. "Seribu ... Meter."

"Ya? Ngga. Maksudku. Kilo."

Hah! Qia bodoh!

Seribu meter saja sudah mustahil baginya, apalagi kilo meter?

Memang ibu mau aku mati.

NoShare|NoWar|NoSell

I Wish
HARAPANKU ADALAH KAMU,
TAPI AKU BAGIMU HANYA SEMU
GREYA CRAZ

LOTSO

Extrapart Tiga

.

.

Seolah sedang menikmati raja kelana yang begitu silir membelai kulitnya. Bocah yang duduk termenung sendirian di pendopo kayu itu sesekali terpejam namun tiap kali mendengar bunyi kecipak dari kolam ikan di samping bangunan tanpa dinding yang menjadi tempatnya beristirahat itu, ia akan mendongak, dan melihat ikan yang baru saja melompat.

Kumpulan ikan yang hilir mudik tanpa henti itu tampak seperti berkejaran dengan para ikan lainnya yang mencipta rasa iri di benak bocah yang merasakan sepi.

Siang-siang begini kediaman sang nenek hanya diisi oleh para orang dewasa yang tak bisa ia ajak bermain, sementara Sisi yang biasa menemani, sudah hampir dua jam pergi.

Hamam bosan.

Ia juga rindu ibunya yang meninggalkan ia di sini sejak pagi tadi.

Tadi sih bocah itu riang ketika diantarkan ke sini karena mengira akan ada yang mengajaknya bermain seperti pamannya Isander, Sisi, atau seorang anak perempuan yang sering ikut ibunya bekerja di rumah Gelda. Tapi bocah wanita itu tak ada sedangkan neneknya juga sedang bekerja.

"Amam bosen."

Merangkak menuju tengah pendopo yang terasa begitu luas karena hanya ia sendiri yang menempati. Hamam kemudian mengambil ponselnya yang keberadaannya sudah diketahui oleh sang ibunda.

Untuk beberapa saat ia dimarahi padahalkan ponsel ini ia dapatkan dari sang ayah tanpa meminta. Tapi kemudian ibunya hanya memperingati agar tak seharian ia bermain dengan benda persegi yang canggih ini.

Membuka salah satu permainan, tapi lagi-lagi ia mendesah bosan. Hamam menutup semua aplikasi yang terbuka itu sebelum kemudian menyalakan kamera dan memandang wajahnya yang bulat.

Timbangan bocah itu sudah naik beberapa kilogram sejak tinggal di rumah sang ayah. Meski tak

menyadari hal itu, namun ibunya sering mengeluh karena beberapa celana yang tak lagi muat.

Tapi hanya mengeluh sebentar saja sebelum berseru riang. Yah ... Wine hanya menyayangkan baju yang tak lagi muat namun merasa bersyukur untuk peningkatan berat badan Hamam.

"Aku ganteng, kan?" Berbicara dengan pantulan wajahnya di layar ponsel, Hamam yang tiba-tiba memuni dirinsendiri itu lalu mengangguk berulang kali sambil berkata; "Kan? Kan? Kan?" Butuh sekali ketampanannya diakui. "Kayak ayah."

Lalu memasang mimik serius seolag ada beban yang tengah ia pikirkan. Bocah yang kehilangan satu gigi bawahnya kemarin itu lalu tertawa sendiri sebelum kembali bermonolog. "Unda ngak jemput-jemput aku gais. Aku tuh capek. Oyang banyak di luay, gais. Tapi ngak main sama Amam. Tapi Amam maunya main sama Sisi, nenek, atau Abel aja. Tapi Abel nya ngak datang, gais."

Berbaring terlentang dengan layar ponsel diangkat tinggi di depan wajah. Hamam yang mencoba beberapa ekspresi dari marah, sedih, tertawa, lalu

murung itu tertawa kembali karena merasa lucu pada dirinya sendiri.

"Kenapa unda sama ayah ngak ke siniiiiii!" Sepertinya tak nyaman berada di posisi terlentang, ia bangun, berjalan dengan lututnya menuju sisi pendopo, melihat beberapa pria berseragam rapi mondar-mandir keluar masuk dari ruang kerja sang nenek, kemudian ia mengedarkan pandangannya kembali ke sekitar pelataran yang dipenuhi oleh pohon-pohon agak besar dan bunga-bunga.

Ada juga rumah kaca yang banyak terdapat kupu-kupu cantik.

"Sisi ke mana, ya gais?" Bocah itu lalu duduk di sisi pendopo dengan kaki berjuntai di atas kolam. "Kangen unda." Lalu ia mencebik sedih. "Amam sendiyian. Ayah enak-enak sama unda."

Sepertinya bosan sudah merajalela, Hamam yang tak tahu harus bermain apa itu mematikan ponselnya, mengantongi benda itu karena akan diamuk oleh sang ibu jika meletakkan sembarangan, lalu melompat dari pendopo sebelum berlari kencang, masuk ke dalam lorong yang dilalui oleh beberapa orang yang menegur ia agar tak berlarian karena khawatir jatuh,

dan pintu ganda yang sebagian besar dipenuhi kaca itu menjadi tujuannya.

Dapur.

Biasanya di sana ia bisa menemukan Abel. Namun celingukan ke sana sini, teman perempuan yang usianya lebih muda satu tahun dari dirinya itu tak kunjung ditemukan.

"Hamam sayang? Kenapa ke sini? Laper?"

Seseorang menyapa dirinya dan Hamam yang hari ini menggunakan celana pendek dan kemeja dengan lengan pendek pula itu menggeleng. "Kenapa Abel ngak ada?" tanyanya kemudian dan hanya mendapatkan mimik menyesal dari asisten rumah tangga yang bertugas untuk membantu chef menyiapkan makanan itu.

"Hari ini ibu Abel sakit, sayang. Jadi dia ngga bisa datang."

Mengucek sepasang netra yang basah, Hamam kemudian bertolak badan, masuk menuju pintu lainnya.

Rumah Gelda begitu luas.

Tiga kali ia ke sini, Hamam masih sering tersesat. Namun karena ia bukan tipe anak yang mau diam. Hasil penjelajahan di seluruh rumah Gelda di hari-hari berikutnya, kemudian membuat ia bisa kembali ke tempat semula tanpa tersesat.

"Hamam, mau ke mana?"

Seorang wanita menyapa dirinya lagi dan bocah yang pandangannya tampak sayu itu menggeleng lemah. "Ngak tau. Sisi ngak ada."

Untuk sesaat ia memikirkan Avan dan Ervan.

"Sisi lagi jenguk ibunya Abel. Tapi sebentar lagi pulang, kok."

Hanya mengangguk saja, bocah itu lalu melanjutkan langkah dan tibalah ia di ruang tamu bangunan utama. Di sana semakin banyak orang lalu lalang.

Tapi ... Mengapa mereka membawa banyak sekali balon?

Hamam yang menatap kesibukan di sekitarnya, tampak menginginkan salah satu balon. Hanya saja ia diajarkan oleh Wine untuk tak meminta sesuatu yang bukan miliknya. Bahkan meski itu milik Nares sekalipun. Hamam tak berani meminta.

Kecuali setelah mendapatkan izin dari ibunya.

Eeung ... Atau saat ayahnya memaksa?

"Hamam, di sini banyak orang asing. Ayo masuk ke dalam."

Seorang pria berkemeja hitam berlari ke arahnya, lalu mendorong ia agar masuk kembali ke dalam rumah.

"Asing itu apa, om?"

Hamam yang kebingungan hingga kening mengernyit dalam itu lalu bertanya namun bola mata meliar, masih ingin melihat sekumpulan orang yang terlihat sibuk di luar.

Mereka memasang tenda dan meriasnya.

"Kenapa pasang itu, om?" Tanyanya yang tadi belum dijawab, dan Hamam yang dibawa kembali ke halaman belakang sudah bertanya lagi.

"Nanti Hamam juga tau." Mengacak rambutnya penuh sayang, pria berbadan besar dengan kulit sawo matang itu pergi, meninggalkan Hamam yang kembali merasa sendiri.

"Kenapa oyang-oyang ngak mau main?" Akhirnya duduk di salah satu lorong yang menghadap dengan

halaman belakang yang sangat luas, Hamam jatuhkan pantatnya ke lantai, dan melihat hampa pada orang-orang yang hanya sekadar menyapa saat melewati dirinya.

Orang dewasa selalu saja sibuk, ya?

Sepertinya Hamam ingin menjadi anak-anak saja. Tapi anak-anak yang memiliki banyak teman.

"Mau sama papa Eygi."

Sudah lama ia tak bertemu dengan keluarga angkatnya itu.

"Kenapa mama ngga bilang kalau mau ada acara?"

"Nanti kita tanyakan ke nenek mau ada acara apa, mi. Jangan kesel duluan."

"Bukan kesel. Tapi kenapa mami ngga dikasih tau?"

Mengangkat kepala yang tadinya bersandar di atas lutut yang ia peluk. Hamam menautkan alis ketika melihat punggung seorang wanita yang berbelok ke sisi lorong berbeda dari tempatnya duduk itu, lalu menyusul seorang pria yang suaranya membuat Hamam kembali bersemangat.

"Ayah!!" Berteriak nyaring, Hamam berdiri, berniat ingin menyusul pria yang hanya tampak punggungnya

saja itu, namun urung ia lakukan ketika menyadari jika pria itu bukan ayahnya.

Kemudian hanya berdiri diam, Hamam kontan menautkan alis ketika pria yang memiliki suara hampir persis dengan ayahnya itu berbalik pun dengan wanita yang ada di hadapannya. Mereka menatapnya dengan kening mengernyit dalam, sebelum kemudian saling pandang.

"Apa sekarang kamu juga mau bikin mami makin pusing dengan hadirnya anak kamu yang lainnya, Alex?"

"Mi...." Pria berpenampilan necis dengan jas berwarna navy itu melenguh lelah sebelum kemudian merangkul wanita yang tampak bersungut-sungut sebal. "Bukan aku yang dipanggil pastinya."

"Sekarang mami bener-bener trauma dengan tingkah kalian." Heels yang wanita itu gunakan lalu dihentak pelan ke lantai sebelum berbalik dan kembali melangkah.

"Maafkan kami, mi." Lalu pria itu ikut melangkah, mengabaikan Hamam begitu saja.

Yah ... Hamam juga terlihat biasa saja karena tahu jika pria itu bukan ayahnya.

"Suaranya kayak ayah." Lalu ia kembali duduk, dan menangis tanpa suara karena merindukan orangtuanya.

*

Ini adalah kunjungannya yang pertama setelah ia membuat masalah dengan wanita yang putranya nikahi. Bagaimana pun Anetha tak mau Gelda mengetahui perbuatannya itu. Namun sehari setelahnya sang ibu mertua meminta ia datang, Anetha tahu jika ia akan dimarahi. Maka ia memilih untuk tak menemui ibu mertua.

Tapi karena sudah dua minggu lebih ia tak berkomunikasi dengan Gelda dan semakin takut jika nantinya murka ibu mertua makin menjadi-jadi. Hari ini, ditemani oleh Alex ia datang ke kediaman Gelda.

Tiba di sana, ibu mertua yang jarang sekali memberi senyum padanya itu segera meminta para pekerja yang hilir mudik datang ke ruang kerja keluar dan mempersilakan Anetha dan Alex untuk masuk.

Duduk di satu kursi kayu panjang bersama Alex sementara Gelda memilih kursi tunggal yang berhadapan dengan cucu dan menantunya. Anetha

lalu mendesah panjang, terkesan merengek manja pada ibu mertua yang menatap ia begitu dingin itu.

"Mau ada acara apa? Kenapa mama ngga ngasih tau?"

"Bukannya kamu mengabaikan panggilanku waktu itu?" Menjawab dengan sinis, Gelda berhasil membuat perasaan Anetha semakin tidak nyaman.

"Aku bilang belum bisa datang kan, ma?" Lalu menjawab tanpa alasan jelas, Anetha yang kemudian cemberut berhasil membuat Gelda mendesah panjang seolah putus asa dengan sikap menantunya.

"Kamu--"

"Aku tahu. Mama mau marah karena aku nemuin wanita itu, kan?" Anetha yang tak mau pura-pura lugu itu, kemudian langsung mengutarakan terkaannya tanpa basa-basi karena toh Gelda sudah terlihat marah.

"Berhenti menyebut kata wanita itu kalau tahu namanya!" Menghardik sang menantu, Gelda membuat Anetha tersentak kaget sementara Alex yang merasakan aura pertikaian yang sengit, hanya menghela napas saja. "Dia punya nama. Wine! Sebut begitu."

Lalu Anetha menggigit ujung lidahnya seraya memasang raut tak suka.

Dia enggan menghapal nama istri Nares. Tak mau dan tak akan pernah!

"Berapa usia kamu? Apa menurut kamu, kamu masih layak bersikap kekanak-kanakan seperti ini?!"

Anetha makin bersungut-sungut sebal.

"Aku pikir, menjadi mertua yang baik bisa mengajarkan kamu untuk melakukan hal yang sama. Tapi sepertinya kamu tidak bisa belajar ya, Anetha?"

Sanubari wanita itu terpukul telak oleh kalimat tajam yang mertuanya lemparkan, membuat Anetha mencelus kesakitan.

Sepertinya Gelda berada dipihak istri Nares sekarang.

Hah ... Puluhan tahun menjadi menantu, posisinya langsung digeser oleh orang yang baru datang.

Rasanya .... Sial!

Anetha kesal sekali.

"Parahnya ... Sudah tahu Nares yang salah, kamu malah membanggakan itu!"

"Kenapa mama terus membela wanita itu?!" Menjawab dengan nada tak terima, Anetha menarik napas begitu dalam ketika kesedihan dirasa sudah berubah menjadi rasa sakit di pangkal hidung. "Dan apa salahnya membanggakan--"

"Salah!" Saling memotong pembicaraan, Gelda berteriak nyaring. "Tidak ada yang perlu kamu banggakan dari seorang suami yang rela menyerahkan istrinya kepada lelaki lain!"

Terbelalak tak percaya karena tak menyangka Gelda mengetahui apa yang ia katakan pada Wine sampai sejauh itu, Anetha lalu menelan salivanya yang terasa begitu kelat.

"Apa harus kamu sampaikan hal itu, ha?!"

"Aku...." Anetha yang berdebar ketakutan itu melirik sebentar pada Alex yang tampak melotot tak percaya sebelum kemudian mengerang frustrasi karena merasa dipojokkan. "Eerrgh! Apa sih yang sudah wanita itu bilang? Kenapa mama lebih percaya dia?!"

"Nares!" Gelda yang selalu mengenakan kemeja dan celana panjang itu memukul tangan kursi yang membuat Anetha makin terperanjat. "Putra juga

mengatakan semuanya. Kamu bahkan membayar salah satu dari lima orang itu untuk memberi informasi tentang hubungan Nares dan istrinya, kan?!"

Sudah ketahuan.

Gelda terlanjur mengetahui segalanya.

Menggigit bibir bawah, selalu merasakan perih tak terkira tiap Gelda memarahi ia, Anetha kemudian menunduk sementara Alex yang selalu tak bisa menenangkan dirinya hanya mengelus punggungnya saja.

Setidaknya ia berharap Alex bersuara untuk membelanya, tapi tidak.

"Apakah ini yang kamu mau, Anetha? Menjadikan Nares seperti Reno?!"

Kemudian membekap wajahnya, ketika bayangan tentang kelakuan sang suami melintas di kepala, Anetha yang mulai menangis itu menggeleng kencang.

Dia tak mau putranya tumbuh menjadi seperti Reno. Bahkan Alex yang hampir menyerupai suaminya itu ia harapkan tak memiliki ego sebesar Reno.

Tapi ... Sebagai ibu yang paling menyayangi Nares, Anetha merasa kecewa dan bersedih karena ia seolah tak dianggap ketika dengan mudahnya Nares menikahi seorang wanita tanpa izin dsrinya. Lalu Bbgian terburuk dari itu semua, wanita yang putranya nikahi tak seperti yang ia bayangkan.

Wine benar-benar gambaran wanita kampungan yang tak pernah ia impikan untuk menjadi menantu.

"Sepertinya kamu senang ya, kalau ada wanita lain yang merasakan penderitaan kamu karena menghadapi suami seperti Reno."

Seolah tak cukup puas melihat menantunya menangis tergugu bahkan Alex sudah memeluk sang ibu agar tenang, Gelda tetap terus mencerca.

"Kalau karena perbuatan kamu membahayakan kehamilan Wine--"

"Nek ... Sudah." Alex akhirnya menghentikan emosi Gelda yang langsung mengerang panjang.

Terlihat wanita berusia senja itu snagat frustrasi menghadapi Anetha yang belum bisa bersikap dewasa setidaknya, bertindak sesuai dengan usia saja.

"Nares yang salah, kenapa mami yang dimarah?"

"Tentu Nares yang salah!" Gelda membentak cucu keduanya itu dengan bola mata melotot seperti ingin keluar. "Tapi bukannya menyadari hal itu, bagaimana bisa Anetha malah mencaci wanita yang juga menjadi korban Nares?! Karena kelakuan adik kamu, anak kedua mereka hampir saja meninggal! Aaarrghh!" Meremas rambut pendeknya, Gelda lalu membuang wajah terlebih saat tangis Anetha menjadi kian seru. "Nares sudah membuat anak dan istrinya dalam bahaya, tapi setelah mengetahui itu kalian malah sibuk mengancam." Nadanya mulai melemah. "Bahkan ketika Nares mau memperbaiki semuanya, kalian malah sibuk bagi-bagi harta agar anak itu menyesal karena sudah memilih istri dibandingkan kalian?"

Menatap Alex kembali, Gelda menggeleng tak percaya. "Tidak ada yang bisa diharapkan dari kalian."

Merasa ikut ditelanjangi oleh ucapan tajam Gelda, Alex kemudian menunduk.

Sejujurnya, jauh di lubuk hati, ia tak mau ikut campur dengan urusan Nares. Namun ... Mungkin inilah sisi lemahnya yang tak bisa menolak titah sang ayah.

Ketika ia diperintahkan untuk mengurung Nares, maka ia melakukannya.

Ketika ia diperintahkan untuk melarang Nares datang ke rumah, ia pun menurutinya.

Yah ... Alex benar-benar merasa bersalah.

"Ah ... Berhenti menangis Anetha!" Mendesah lagi, Gelda menatap sepenuhnya pada Anetha yang tak bisa memberikan pembelaan apapun. "Apa kamu menangis karena menyesali kesalahan kamu atau hanya karena takut--"

"Aku melakukan ... Hiks!" Mengangkat wajahnya, Anetha mengusap air mata yang terus mengucur jatuh sebelum ia tatap Gelda dan melanjutkan ucapannya. "Aku menyayangi Nares, ma. Semua demi Nares."

Gelda lantas saja mendengkus tak percaya karena Anetha masih merasa tak salah dengan perbuatannya.

"Anakku bisa ... Bisa mendapatkan yang lebih baik dari wanita itu."

"Kalau begitu aku juga mau Reno mendapatkan yang lebih dari kamu."

Terhenyak dengan pernyataan Gelda yang selama ini tak pernah menentang pernikahannya dengan

Reno meski jarang pula ia dapati raut ramah Gelda terhadap dirinya, Anetha lantas terpaku sebelum bibirnya bergetar dan tangis kembali terulang.

Tapi kali ini lebih menyakitkan pastinya.

"Apalagi jelas Reno tidak--"

"Nek tolong." Terlalu terkejut karena mendengar ucapan Gelda tadi hingga tak segera merespon. Alex kemudian mengencangkan rangkulan pada pundak sang ibu yang terisak di dadanya. "Selama ini mami sangat berusaha untuk mendapatkan perhatian nenek. Tapi karena Nares--"

"Kalau begitu mengapa kalian mencoba untuk menempatkan wanita yang tidak bersalah di posisi yang kalian tahu sangat menyakitksn?!"

Tok ... Tok!

Baru saja menyelesaikan kalimatnya yang begitu menggebu, ketukan pintu dan sosok wanita yang sudah berdiri di pintu yang terbuka itu menarik perhatian Gelda yang segera menautkan alis karena keberadaan bocah yang ada di dalam gendongan wanita tersebut.

"Mina, kayaknya Hamam demam."

Alex yang tadinya fokus pada sang ibu pun Anetha yang masih menangisi kalimat menyakitkan dari Gelda kontan melirik ke arah sumber suara dan alis keduanya kompak bertaut karena melihat bocah yang mereka temui di lorong dan berteriak memanggil ayah ke arah mereka.

Tadinya Anetha pikir anak itu adalah anak dari salah satu bawahan Gelda.

"Demam?"

Lalu ibu dan anak itu saling pandang saat mendapati respon Gelda yang di luar dugaan.

Mengapa Gelda tampak begitu cemas?

.

.

Extrapart Empat

.

.

Tiap kali mengingat tentang keluarga Nares dan restu orangtua pria itu yang rasanya sulit untuk ia dapatkan menjadi momok menyakitkan bagi Wine karena ia akan makin menyadari di mana letak kelasnya berada.

Namun setelah beberapa hari berlalu sejak ia meminta suaminya untuk berdiskusi kembali dengan orangtua pria itu perihal keberangkatan ke Kalimantan, baik Nares dan dirinya tak lagi mengungkit apapun namun tiap detik menjadi penyiksaan untuk Wine yang terus memikirkan bagaimana jika nantinya Nares pergi tanpa boleh membawa ia dan anak-anak.

Dia terbiasa berpisah selama berminggu-minggu dengan suaminya. Namun jika hitungan tahun ... Apakah Wine bisa?

Lalu memangnya berapa lama Nares akan bekerja di kota orang itu?

Tak ada kepastian dan Wine menjadi takut jika nantinya ia akan dilupakan.

Menatap sendu wajah terlelap Nares yang bisa langsung tidur setelah pergulatan ranjang mereka, wanita itu mencebik ragu pada hati sang suami yang mungkin tak akan bertahan pada dirinya jika mereka berpisah lama.

Tapi kata abang kami boleh ikut.

Ia mendesah susah lagi.

Dia takut jika izin itu Nares yang membuatnya sendiri.

"Muka abang bisa berlobang kalau kamu pandangi gitu terus."

Menautkan sepasang alis, tak percaya jika suaminya sudah terjaga. Wine memukul pelan dada pria itu yang membuka matanya perlahan seraya tersenyum manis.

"Mikirin apa lagi, sih? Hela napas terus daritadi."

"Mikirin kita, lah. Apalagi?"

Memiringkan tubuh dengan salah satu tangan menyangga kepala, Nares membelai perut telanjang sang istri yang tampak bergerak-gerak pelan.

"Apalagi sih, neng? Ada salah abang yang masih bikin hati neng sedih?"

Dengan bibir mencebik itu Wine menggeleng. "Gimana kalau nanti abang ngga boleh bawa kami pas pergi merantau?"

Lalu pria itu mengetutkan hidungnya gemas. "Boleh. Lagian mau ngga dibolehin juga kalian tetap bakal abang bawa." Bangkit dari tidurnya, pria itu melirik jam digital yang berada di atas nakas. "Sayang ini udah jam satu, loh. Hamam pasti nungguin."

Ikut bangun, Wine yang turun dari ranjang itu menarik selimut yang menutupi sebagian tubuh Nares untuk melindung ketelanjangannya.

"Kan gara-gara abang, akhirnya kita ngga ke mana-mana."

"Yang penting kue dan makanan untuk besok sudah dipesan."

Lalu menyusul istrinya yang mengomel itu, Nares menggendong Wine yang baru melangkah menuju kamar mandi hingga pekik kaget wanita itu terdengar.

"Abang!"

"Ayo abang mandiin."

"Kalau jatuh gimana?!"

Malah tertawa mendengar kekhawatiran istrinya, pria itu membaringkan Wine ke dalam bathub lalu menyalakan keran air hangat. "Masa abang mau nyelakain kalian," jawabnya kemudian sebelum bergabung ke dalam bathub, duduk di belakang Wine yang tubuhnya berada di antara kedua kakinya yang terbuka lebar.

Di hadapannya seperti ini, Wine tampak seperti kurcaci.

Entah dia yang terlalu besar atau Wine yang terlampau kecil.

"Nanti gemukin badannya bisa ngga, neng,"

Wine yang bersandar di dada suaminya dan terpejam itu hanya berdeham pendek.

"Kadang abang takut kamu hancur tiap kita ngelakuin itu."

Lalu Wine pun mendengkus untuk menutupi gelengar geli di perutnya kala mendengar Nares membahas tentang hubungan intim mereka.

"Kalau gitu abang harusnya berhenti. Bukannya digempur seharian."

Hah ... Jika dulu Nares yang jarang menggauli dirinya saja bisa membuat ia remuk redam tiap kali tiba hari di mana pria ini menginginkan dirinya. Lalu ... Bagaimana jika tak ada lagi batasan gengsi yang dulu suaminya ini pertahankan?

Sepertinya Wine benar-benar akan hancur.

"Masalahnya abang ngga bisa berhenti." Lalu pria itu mengeratkan pelukannya dari belakang tubuh Wine.

Bagaimana ini? Hanya dipeluk begini saja tubuh Wine tenggelam ke dalam tubuhnya yang besar.

"Dulu bisa, kan?"

"Ya kan sekarang bukan dulu." Kemudian telapak tangannya menangkup telapak tangan Wine yang bersandar di atas lututnya yang bertekuk.

Jemari kecil wanita itu semuanya hilang, tak terlihat.

"Dulu awal nikah abang ngga segede ini, deh."

Entah dimulai sejak kapan, rasanya Nares tumbuh semakin besar tiap harinya.

Harusnya pertumbuhan yang baik begini diturunkan pada Hamam, sih. Mengapa malah dimiliki

oleh Nares yang jangan sampai tumbuh lebih besar lagi dari ini.

"Karena dulu belum ada kegiatan fisik yang intens. Ngga kayak sekarang."

Melirik otot lengan Nares yang ada di samping wajahnya, Wine yang kontan merasa giginya gatal, lalu menggigit kulit yang terasa alot itu.

Yah ... Ini bukan otot karet milik Spongebob yang akan meletus jika berlubang.

Terkekeh melihat kelakuan istrinya, Nares bertanya sambil menarik dagu Wine agar berhenti menggigit. "Kenapa?" Namun tak tahan dengan bibir mungil itu, ibu jari kemudian masuk dan meliuk, menggoda lidah wanitanya.

Sesaat, Wine hanya diam dengan perlakuan Nares sampai ia dengar erangan sang suami yang menggigit pundaknya, barulah ia menarik kepalanya ke belakang. "Mandi!" tegurnya kemudian yang memancing kekehan suaminya.

"Ya ampun! Kamu beneran bikin abang gila!" seru pria itu dengan nada frustrasi dan geli.

Mengulurkan tangan untuk mengambil sabun dan shampo yang berada di belakangnya, Nares mulai memenuhi tubuh sang istri dengan busa.

"Kalau badannya terlalu gede juga ngga bagus."

"Heeem? Neng ngga suka?" Nares menautkan alisnya bingung, karena ia pikir para wanita suka dengan tubuh pria yang seperti ini. "Apa jelek?"

Jelek dari Hongkong?!

Wine mencibir respon Nares yang terkesan merendah untuk meninggi ini.

"Maksudnya jangan digedein lagi."

"Jadi...." Mengembangkan senyuman begitu lebar, Nares yang tampak memgharapkan pujian dari sang istri itu menaik turunkan alisnya. "Begini bagus?"

Melirik wajah suaminya yang membungkuk agar dapat bersandar di pundaknya itu, Wine lalu berdeham samar. "Kalau gede lagi ngga bag--"

"Iya. Abang kan tanya yang begini berarti bagus, kan?"

Membuang wajahnya seolah menolak untuk memberi pujian. Wine melumuri tubuhnya lagi dengan sabun, mengabaikan Nares yang kini menghidu aroma

di lehernya sambil terus memaksa agar ia mengiyakan ucapan pria itu. "Bagus, kan? Abang ganteng kan begini?"

Wine mengulum bibirnya lantarana malu sendiri dengan tuntutan Nares yang sepertinya begitu butuh pengakuan darinya.

"Sayang ... Suka ngga sama badan abang?"

"Neng ... Perasaan abang ngga pernah dibilang ganteng."

"Sayang ... Abang ganteng, kan?"

"Bunda kok cuma muji Hamam aja tapi abang ngga pernah."

"Neng ... Abang bilang neng cantik tiap hari loh. Masa kamu muji abang aja ngga mau."

"Neng! Abang ganteng, kan? Iya, kan? Iya, kan?! Sayang ... Abang ganteng, kan?!"

Hah ... Lihatlah kelakuan pria yang berusia dua puluh delapan tahun ini. Melihat Nares yang begitu kekanak-kanakan, Wine jadi ragu apakah Hamam yang meniru kelakuan ayahnya ini atau malah Nares yang mengikuti kelakuan *bocah* dari putra mereka.

*

"Kan! Ini udah mau jam tiga, loh. Kita baru nyampe. Kalau Hamam ngambek, abang yang tanggung jawab."

Tak berhenti mengomel sepanjang perjalanan, Wine yang terlihat cemas jika putra mereka akan marah itu segera membuka pintu mobil namun Nares yang baru saja mematikan mesin mobil langsung mendahului gerakan sang istri untuk menyambut tangan wanita itu.

Mendapatkan lirikan sebal pada tangannya yang diangsurkan, Nares makin melebarkan senyuman saat Wine tetap berpegangan padanya.

"Nanti abang yang tanggung jawab."

Lalu merangkul pinggul sang istri, Nares segera memandang halaman luas di depan rumah Gelda yang terdapat sebuah tenda besar yang belum terpasang sempurna.

Menautkan alis lantaran tak tahu jika akan ada acara di rumah sang nenek, pria itu lalu menatap Wine yang bergumam.

"Tadi pagi perasaan belum ada, deh." Lalu tatapnya ikut berlari ke arah Nares yang mengedikkan bahu.

"Mungkin mau ada acara."

"Nenek bilang gitu?"

Membimbing langkah Wine, menjaga begitu hati-hati sang istri yang sudah mengandung besar. Nares menggeleng sebelum pemandangan tumpukan balon di ruang utama mencipta senyuman di wajah. "Aku tahu ada acara apa."

"Apa?" Menautkan alis penasaran, Wine menatap sang suami yang kemudian mengecup puncak kepalanya.

"Nanti pasti nenek bilang."

Melanjutkan langkah bersama dan membiarkan Wine tetap penasaran meski terlintas sedikit dugaan di kepala wanita itu namun langsung ia tepis lantaran enggan dianggap terlalu percaya diri, Nares yang belum kunjung mendapatkan pujian dari sang istri itu lalu menggoda dengan mencubit pelan ujung hidung Wine sambil bertanya. "Tapi kenapa kamu ngga undang teh Rima besok?"

Rencananya, meski tak menggelar secara besar-besaran, Nares dan Wine akan mengundang anak-anak dari rekan kerjaa ke acara ulang tahun Hamam. Namun ketika bertanya siapa yang ingin Wine undang,

wanita itu hanya menyebut Ergi dan kedua putra lelaki itu.

Padahal Nares ingin Wine juga bersenang-senang dengan orang-orang terdekat sang istri yang ia tahu memiliki banyak kenalan di tempat tinggal Wine sebelumnya.

Menyingkirkan tangan sang suami dari wajahnya, Wine yang terkesan ingin menjauh dari orang-orang yang ada di kehidupan lamanya itu alu mengedikkan bahu. "Malu."

Bukan sombong, atau ingin menaikkan kelas pergaulan. Wine tak begitu.

Tapi seperti yang ia katakan barusan.

Malu.

Wanita itu malu jika ada yang tahu tentang bagaimana kehidupan barunya saat ini.

"Hei!" Terlihat tak terima, Nares berseru. "Apa yang harus kamu maluin dari Abang?"

Langkahnya praktis berhenti sebelum mencapai pintu keluar menuju halaman belakang, Wine melirik sang suami yang tampak begitu percaya diri. "Malu

kalau mereka tau selama delapan tahun ini aku dibohongi habis-habisan sama abang."

Wine tak mau jika ia dan Nares kemudian menjadi bahan olok-olokan di belakang.

Bahunya langsung merosot lesu, Nares yang kehilangan seluruh kepercayaan dirinya dalam sekejap itu langsung menjawab dengan nada tak berdaya.

Istrinya benar.

Mengungkap kehidupan Wine saat ini sama saja dengan menjelaskan bagaimana perlakuannya dulu dengan sang istri.

Tapi ... Sesungguhnya Nares ingin dibanggakan.

Ia ingin Wine memamerkan dirinya setelah dulu ia tak suka bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar sang istri

"Kenapa neng bisa ngomong gitu?"

"Kenapa?" Wine menelengkan kepalanya.

"Abang sedih."

Hah ... Desah panjang Wine langsung meluncur begitu saja. "Bilang siapa yang paling sedih?"

Langsung memeluk Wine dari samping tubuh wanita itu, Nares menenggelamkan wajahnya di pundak sang istri. "Istri abang." Yah ... Nares sadar diri juga jika sebenarnya ia tak pantas untuk merasa tersakiti. "Hah ... Kalau aja Abang bisa mengulang waktu."

"Kalau mengulang waktu, mungkin aku yang bakal mundur duluan."

"Ya ampun!" Lalu mengangkat wajahnya, Nares menatap Wine dengan iris mata bergetar. "Kenapa neng mau jahatin abang?"

Menggigit bibir bawah, tak tahan dengan kelakuan sang suami yang selalu bertingkah seperti anak kucing yang kehilangan induknya, Wine yang akhirnya tak bisa untuk tak tertawa itu mendorong wajah Nares yang ikut tergelak sambil kembali melangkah bersama.

"Imut banget sih istri abang." Lagi-lagi merasa gemas, ia cubit pipi Wine dengan tatapan yang tak putus dari wajah wanita itu. "Nanti malam cari kadonya--"

"Abang itu...."

Terdiam, menghentikan ucapannya pun dengan langkah kaki ketika Wine tiba-tiba bersuara dan

berhenti. Nares yang alisnya segera bertaut itu langsung melarikan bola mata ke arah pandang sang istri sebelum keterkejutan menampar dirinya yang langsung memaku di tempat.

Di hadapan mereka, di seberang halaman belakang yang luas, tampak sosok Alex yang sedang menggendong Hamam sementara di belakang pria itu, menyusul Anetha dan Gelda yang seperti mengejar.

"Abang ... Siapa yang gendong Hamam?"

Napasnya menderu, rasa marah menjadi satu dengan takut dan cemas. Nares yang bahkan tak bisa berpikir dengan benar itu langsung melepaskan genggaman sang istri pada lengannya sambil berkata; "Sayang, tunggu di sini." Sebelum kemudian kaki melangkah lebih lebar dan cepat untuk menghampiri Alex yang juga bergerak ke arahnya. "Anakku mau kakak bawa ke mana?!"

Langsung merebut sang putra dari gendongan Alex yang segera melotot namun yang tampak di iris hitam itu adalah keterkejutan alih-alih rasa tak terima, Nares yang bahkan tak mau tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi karena ia lebih memercayai

prasangka buruknya, kembali menuding Alex dengan pertanyaan penuh curiga.

"Apakah memyakiti istriku saja belum cukup dan sekarang kalian mau melibatkan anakku?!" Kekecewaan mendalam terpancar di sorot matanya yang terlihat mulai basah dan memerah, Nares lalu mundur sebelum berbalik pergi, hampiri sang istri bersama dengan Hamam yang merengek di ceruk lehernya tanpa melirik pada Anetha yang melotot tak percaya.

Baru saja ... Apakah kata kalian yang Nares ucapkan juga ditujukan untuknya?

.

.

Extrapart Lima

.

.

Bocah yang akan memasuki usia enam tahun itu sudah berada di dalam pangkuan Gelda yang tampak khawatir karena ia dipercayai untuk menjaga putra cucunya ini namun bukannya mengawasi, ia malah membuat Hamam sakit.

Sebenarnya ini bukan kesalahan Gelda. Karena pengasuhan Hamam sudah diserahkan pada Sisi. Tapi ia sendiri tahu jika beberapa waktu lalu Sisi pergi menjenguk salah satu pekerjanya yang sakit dan membuat Hamam hanya sendirian tanpa teman.

Namun rasa bersalah muncul karena ia yang selalu meminta Nares untuk membawa Hamam ke kediamannya, tapi hari ini ia bahkan tak mengawasi bocah ini.

"Kenapa ngga datang ke sini saja, sayang? Kenapa malah di luar sendirian?"

Tapi Gelda juga heran. Entah mengapa setiap kali ia bekerja, Hamam tak mau sama sekali mendekati.

"Nek ... Anak itu siapa?"

Kembali menyadari eksistensi Anetha dan Alex. Gelda yang mengelus punggung Hamam yang terus merengek memanggil-manggil ibu dan ayahnya itu menatap Alex yang tampak penasaran sebelum bola mata bergulir ke arah Anetha karena ingin tahu bagaimana reaksi menantunya itu saat melihat keberadaan Hamam..

Yah ... Tapi Anetha yang terlihat hanya sedikit penasaran itu sesuai dengan terkaannya.

"Keluarga sendiri bahkan kamu tidak tahu," jawab Gelda begitu pelan, tapi masih cukup bisa Anetha dan putranya dengar sehingga kedua orang itu kompak melotot namun hanya Alex yang berdiri dan mendekati Gelda.

"Anak Nares?" Malah jadi makin penasaran, Alex menelengkan kepala untuk melihat wajah Hamam yang menempel di dada Gelda lalu rasa hangat dan gugup langsung memenuhi rongga dadanya.

Pantas saja ada ketertarikan yang tak ia ketahui dari mana asalnya ketika tatapnya bertemu dengan sepasang netra bocah kecil ini di lorong tadi.

"Namanya?"

Ah ... Hati Alex mencelus sedih ketika bocah yang tampak begitu tampan dengan kulit putih pucat ini menyembunyikan wajah di dada Gelda.

"Hamam." Gelda yang menjawab itu kembali gulirkan bola mata ke arah Anetha yang malah membuang wajah.

Menantunya itu terlihat sama sekali tsk tertarik meski jemari yang saling bergesekan di atas paha memberikan jawaban yang berbeda.

Tampak jelas jika ada hal yang mengganggu hati wanita itu.

"Ayah ... Unda ... Hiks! Hiks! Undaaa."

"Apa ... Panas sekali badannya?" Sepertinya tak mau mendahulukan gengsi terlebih anak kecil ini tak berhak untuk disakiti, Alex duduk berlutut di samping kursi Gelda dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Hamam yang terlihat. "Nek, panggil dokter."

"Ngak mau dokteeey! Huaaaa! Undaaaa!"

Malah makin ketakutan padahal sosok Alex sudah membuat ia begitu waspada, Hamam semakin menangis dan mengencangkan pelukan pada Gelda yang terlihat mulai kebingungan.

Baiklah!

Wanita itu tak pernah mengurus bayi.

"Mau undaaaaa! Ayah manaaa!" Lalu bocah itu menggeliat, ingin turun dari pangkuan Gelda namun tubuhnya terus ditahan agar tak kabur dalam keadaan sakit begini.

"Ngga. Nenek ngga akan panggil dokter."

Lalu ia sisir helai rambut Hamam dengan jemarinya dan menatap isak terputus-putus bocah yang terlihat seperti kehilangan sesuatu itu sebelum alis bertaut kaku ketika merasakan getar pada tubuh cucunya.

Ah ... Gelda benar-benar tak paham dalam merawat anak-anak.

"Kenapa ... Kenapa badannya gemetar, nek?!"

Menelan salivanya karena mulai merasa kalut padahal tak ada satupun misi yang pernah ia jalani yang membuat Gelda takut begini, wanita itu menatap Alex dan menggeleng. "Apa ini kejang?!"

Sret!

Tuk ... Tuk .. tuk!

Suara kursi yang digeser dan ketukan langkah yang begitu cepat, berhasil mencuri perhatian Gelda

yang hampir melongo tak percaya saat mendapati sosok menantunya yang mendekat dan ulurkan tangan untuk menyentuh kening Hamam.

Yah ... Meski Anetha melakukan hal itu dengan pandangan ke arah lain selain Hamam.

"Lagian ke mana ibu?! Kenapa anaknya malah ditinggal begini?!"

Alex yang sudah berdiri itu hanya bisa melihat sang ibu yang memeriksa suhu tubuh Hamam yang masih memanggil ibu bocah itu.

"Apa yang terjadi?" Gelda kemudian bertanya karena soal urusan anak, Anetha pastinya jauh lebih fasih dari dirinya.

"Cuma menggigil. Cepat cari parasetamol dan panggil dokter!"

"Alex, bawa Hamam ke kamar Nares."

Segera mematuhi ucapan Gelda, Alex yang jantungnya masih berdegup tak karuan karena tak percaya akan bertemu dengan putra Nares untuk pertama kalinya itu lalu menggendong Hamam yang tak lagi bertenaga.

"Nenek...." Menyandarkan kepala di pundak Alex tanpa memikirkan rasa takutnya karena pria ini bukanlah orang yang ia kenal, Hamam yang mulai dibawa pergi itu mengulurkan tangan pada Gelda yang mengikuti dari belakang.

"Ya, sayang." Mengulurkan tangannya untuk memegangi jemari Hamam, Gelda lagi-lagi dibuat terkejut saat uluran tangan Anetha menyusul sebelum wanita itu tarik kembali tangannya dan membuang wajah.

Padahal Gelda pikir Anetha tak akan mengikuti ke mana Alex membawa Hamam.

"Anak ini bahkan tidak berdosa."

Hanya menipiskan bibir mendengar ucapan bernada mengejek dari Gelda, Anetha yang masih tak mau menatap Hamam sepenuhnya itu kemudian mulai mencuri-curi pandang ke arah cucunya yang mulai terpejam.

Hamam....

Nama itu memang pernah ia dengar dari Nania putrinya.

Bahkan sepertinya ia pernah ditunjukkan potret buah hati dari putra tersayangnya ini.

Namun karena rasa kecewa membuat ia melupakan nama Hamam yang pernah ia dengar dan menolak untuk melihat potret dari cucu yang selama ini keberadaannya tak ia ketahui.

Tapi hari ini ... Ketika kemudian mereka berhadapan langsung, ada degup jantung yang tiba-tiba berdetak lebih cepat dari biasanya, lalu rasa hangat dan haru menyentuh tiap titik saraf di dalam tubuhnya.

Hamam....

Ternyata wajahnya tak sama sekali mirip dengan putranya namun meski ia mencoba untuk menampik jika bocah ini bukanlah cucunya, menggigil yang datang ketika demam baru saja menyerang mengingatkan Anetha dengan Nares, putra kesayangannya.

Beginilah jika Nares sakit.

"Itu mereka datang."

Mengangkat pandangannya ketika Alex bersuara, hati Anetha semakin berkecamuk ketika melihat sosok Nares yang berdiri di seberang halaman luas milik Gelda bersama wanita yang tengah mengandung besar.

Kandungan wanita itu pernah membuat hatinya menghangat namun ego yang menuntut dipuaskan membuat telepati pada darah daging sendiri itu terputus.

Sekarang setelah melihat lagi perut besar dari istri putranya itu, membuat Anetha bernapas begitu lega.

Untunglah perbuatannya tak melukai cucunya.

"Anakku mau kakak bawa ke mana?!"

Terlalu fokus pada sosok Wine yang semakin dekat dengannya karena terus melangkah, Anetha sampai tak sadar oleh kehadiran Nares yang tiba-tiba membentak dengan pertanyaan menuding.

Barulah ia tatap putra tersayangnya yang tak sama sekali melirik pada eksistensinya. Bahkan setelah Hamam Nares rebut dari gendongan Alex.

Hah ... Perasaan sedih apa ini?

Mengapa Anetha merasa terasingkan oleh sikap putranya?

"Apakah menyakiti istriku saja belum cukup dan sekarang kalian mau melibatkan anakku?!"

Deg!

Anetha yang merasa degup jantungnya berhenti itu melotot tak percaya dengan tuduhan yang putranya buat.

Kata *kalian* yang keluar dari mulut putranya itu pastilah termasuk dirinya, kan?

"Nares....." Memanggil begitu pelan bak desingan peluru pada Nares yang sudah menjauhi ia dan Alex yang juga terpaku.

Anetha meletakkan tangan di atas dada ketika merasakan sakit tak terkira di sana.

Apa mami sejahat itu di mata kamu?'

"Nares berhenti! Apa pantas tanpa bertanya apa yang terjadi tapi kamu sudah mencerca seperti itu?!"

Tangisnya pecah setelah mendengar teriakan Gelda yang berhasil hentikan langkah putranya yang ingin pergi membawa Hamam dan istri pria itu, Anetha kemudian memeluk Gelda yang mengusap punggungnya sementara Alex melangkah untuk hampiri sang adik yang meski berhenti namun enggan berbalik untuk menatap dirinya.

Hanya wanita bertubuh kecil dengan perut besar itu yang menoleh ke belakang sebelum berbalik sepenuhnya seraya memberikan senyuman tipis meski

itu tak menutupi sikap defensif yang terlihat jelas di wajahnya yang cantik.

Yah ... Siapa bilang Nares menikahi wanita yang jauh dari standar Anetha?

Ah ... Sial!

Nares cukup pintar mencari pasangan, kan?

"Hamam tiba-tiba panas dan saya mau membawanya ke kamar."

Wine yang tadinya ikut berprasangka karena sosok Anetha sudah membuat ia gemetar ketakutan langsung mengganggguk tak enah hati sebelum menarik-narik lengan suaminya agar hendak menatap pria asing yang suaranya ... *Kenapa mirip abang?*

"Ah ya, saya Alex. Kakak Nares." Pria itu mengulurkan tangannya pada Wine yang semakin tak enak hati.

Yang ia waspadai ternyata kakak suaminya sendiri.

"Maaf," cicitnya pelan namun hal itu malah memancing perhatian Nares yang berbalik dan menggeser tubuh untuk berdiri di hadapan Wine yang kontan tak terlihat.

"Ngga usah minta maaf, sayang. Dia memang mencurigakan."

"Berhenti berdebat."

Gelda yang sudah mendekat bersama Anetha yang masih terisak itu menghentikan Nares yang langsung membuang wajah namun suara tangisan Anetha yang menyayat hati ternyata mengusik nurani.

Ah ... Nares tak bisa membiarkan ibunya tersakiti lagi.

Masih tetap menggendong Hamam yang jauh lebih tenang setelah berada di gendongannya, Nares hampiri Anetha dan memeluk sang ibu yang semakin kencang tangisannya.

"Maaf, mi. Aku minta maaf."

"Kenapa kamu menuduh mami sejahat itu?" Lalu terdengar merengek, Anetha meluapkan kesedihannya di dada Nares yang kemudian membuat ia menjadi bahan tertawaan Gelda dan dua putranya.

Yah ... Hanya tiga orang itu yang tampak diselimuti rasa haru yang membahagiakan, tidak dengan Wine yang perlahan berjalan mundur dan menghilang dari pandangan.

Bagaimana pun ia tak mau kehadirannya merusak momen indah keluarga yang pasti akhir-akhir ini dipenuhi ketegangan karena dirinya.

"Sayang! Neng sayang! Mau ke mana?"

Langkahnya berhenti ketika tak percaya Nares menyadari kepergiannya secepat itu, Wine yang mengerjap untuk melenyapkan rintik air mata yang berkumpul di kelopak mata langsung berbalik dan memberi senyum pada suaminya yang langsung memeluk ia erat.

"Mau ke mana? Jangan tinggalin abang."

Menepuk pelan punggung lebar suaminya, Wine yang tak tahu apakah Nares yang datang tanpa Hamam ini menyadari kehadiran Anetha yang menyusul di belakang, menurunkan pandangan, tak berani menatap ibu suaminya.

Mengingat pertemuan terakhir mereka, membuat Wine agak trauma untuk bertemu dengan Anetha lagi.

"Kamu sudah telpon dokter Rizal, Nares?!"

Kemudian muncul sosok Alex yang kembali menggendong Hamam yang tampaknya sudah terlelap, bersama dengan Gelda yang hanya berdecak melihat kelakuan Nares yang tak melepaskan Wine

karena istrinya ini pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun.

"Nares! Biarkan Wine mengurus Hamam!"

Akhirnya Gelda yang sudah hampir tiba di kamar masa kecil Nares, berteriak nyaring.

"Abang ... Ayo susul Hamam dul--"

"Jangan pergi diam-diam gitu."

Hati Wine mencelus mendengar permintaan sederhana suaminya.

"Iya, ngga."

Lalu lirikannya tak sengaja kembali pada sosok Anetha karena suara ketukan langkah wanita itu yang terdengar sangat tegas, sebelum Wine mengalihkan tatapannya dengan cepat.

"Udah, ayo urus Hamam dulu."

"Iya! Mami ngga akan pisahin kalian! Jadi berhenti kekanak-kanakan begini!"

Mulut baru saja menutup, namun suara keras Anetha langsung saja terdengar sebelum jemari lentik mertuanya itu menarik kerah baju Nares dari belakang.

"Urus anak kamu dulu!"

"Aah ... Iya, mi!" Nares yang terpaksa melepaskan Wine itu mengikuti tarikan sang ibu yang menyeret dirinya ke arah kamar Hamam. "Sayang! Duduk aja, ya? Hamam biar abang yang urus!"

Namun pria yang tampak begitu semringah itu melambaikan tangan pada Wine yang mengangguk dengan senyuman tipis.

Ngga akan dipisahin?

Meraba wajahnya yang menghangat, Wine yang masih merasa seperti mimpi karena mendengar ucapan Anetha tadi kemudian menuju sofa untuk merehatkan tubuhnya yang mulai merasakan lelah.

Apa artinya udah dikasih restu, ya?

Ah ... Tapi Anetha masih belum memberi ia senyum sama sekali.

Mungkin cuma untuk nenangin Abang.

Meski kecewa kembali mengerubungi diri, Wine tetap pertahankan senyumannya.

Tak apa jika memang ucapan Anetha hanya untuk menenangkan hati suaminya. Tak masalah, jika hal itu mampu membuat Nares bahagia. Apalagi ... Setidaknya Hamam kini diterima.

Iya, kan?

Hah ... Apa aku pergi aja, ya?

Astaga!

Rasa ikhlas apa yang menyakitkan ini?

Mengapa Wine sedih sekali?

"Anak kamu nangis, tuh."

Wine yang tak sadar jika air matanya menetes jatuh, segera mengusap basah di wajahnya sebelum mendongak ke belakang dan mendapati Anetha sudah bersedekap angkuh di sana.

Kemudian berdiri cepat sambil memegangi perutnya, Wine mengangguk singkat. "Iya, tante."

Lalu ia bergerak keluar dari sofa dan meja yang mengapit dirinya, Wine berpamitan sebentar pada Anetha sebelum menyusul Hamam yang tangisnya mulai terdengar.

"Kamu."

Berhenti, Wine berbalik ketika merasa Anetha memanggil dirinya.

"I ... Iya, tante?"

Mendesah panjang dengan lirikan ia buang ke arah selain Wine. Anetha yang masih mempertahankan egonya itu lu berkata; "Awas kamu tinggalkan anak saya!"

Sial!

Anetha bahkan tak tahu jika putranya bisa begitu panik hanya karena Wine pergi tadi.

"Pokoknya jangan tinggalkan anak saya!"

Tersenyum, bagaimana pun kasih sayang Anetha yang begitu tak main-main pada Nares mencipta haru di hatinya, Wine lalu mengangguk. "Ngga akan ada yang saling meninggalkan selama tidak ada kesalahan fatal, tante. Jadi tante tenang aja."

Mendengkus tak suka karena bukannya mengiyakan saja ucapannya, Anetha lalu melirik Wine dari sudut mata. "Jangan panggil Tante!"

Hah ... Anetha tampaknya memang harus belajar menyukai wanita yang bahkan tanpa sungkan mengusir dirinya dari apartemen putranya sendiri ini.

Keberanian yang menjengkelkan tapi ... Kenapa dia tak bisa benci?

"Iya bu."

Haaaah! Apa iya harus diperjelas untuk panggil mami?!

Anetha yang kemudian menggerutu di dalam hati, sepertinya memiliki banyak sekali alasan untuk jengkel dengan Wine, ya?

With love,
Greya